GEMA INSANI PRESS

# ISLAM TIDAK BERMAZHAB

DR. MUSTOFA MUHAMMAD ASY SYAK'AH

Sampai sekarang mazhab-mazhab dalam tubuh umat Islam masih menjadi api penyulut perpecahan. Padahal tanpa kita sadari hal ini membuat peluang emas bagi musuh-musuh Allah untuk semakin gencar menghancurkan kubu kaum muslimin.
Berbagai fitnah dan kepalsuan terus disusupkan mereka, sementara umat kita terus tenggelam dalam pertikaian yang berkepanjangan.

Apakah memang demikian dan mesti begini skenario Ad Dienul Islam? Bukankah Allah Sang Maha Sutradara telah memerintahkan kepada kita agar menyatukan barisan, tidak terpecah belah dan tidak saling mencerca?

Dr. Mushthofa Asy Syak'ah, seorang pakar muslim yang wala'nya kepada Allah dan rasul-Nya sudah tidak kita ragukan lagi berusaha menjernihkan kekeruhan permasalahan tersebut yang dituangkannya dalam buku yang ada di hadapan Anda ini.
Beliau membeberkan dengan terperinci berbagai mazhab dan penyimpangannya, berikut jaian untuk meluruskannya tanpa sedikitpun condong kepada satu mazhab, karena memang tujuan pokok tulisannya ini adalah untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan umat.

# Isi Buku

بسم الله الرحمن الرحيم

# PENGANTAR PENERBIT

Islam lahir karena kehendak Allah Swt untuk manusia agar mereka mendapat jalan yang lurus menuju kebahagiaan hidup yang sejati. Jalan (Syariat) itu dibuat Allah Swt sedemikian rupa sehingga manusia merasa mudah untuk mengamalkannya, ibarat mobil yang melaju di jalan tol tanpa hambatan.

Akan tetapi seiring dengan perkembangan manusia dan aliran pemikirannya, lahirlah interpretasi terhadap Islam secara beragam, dan tak jarang saling bertentangan secara diametral. Jalan-jalan yang ditempuh oleh banyak tokoh dalam memahami Islam, terutama dalam masalah ritual (fiqih) dinisbatkan oleh para pengikutnya sebagai mazhab (jalan) yang dijadikan pedoman beribadah, padahal sang tokoh sendiri tak pernah menamakan dirinya mazhab tertentu, melainkan mereka berpegang teguh dengan sumber asli ajaran Islam, yaitu Al Qur'an dan Hadits. Hal ini dibuktikan dengan jika pendapat mereka berbeda antara sesamanya, maka diminta agar meninggalkan pendapatnya itu.

Setelah abad 3 H, perkembangan mazhab-mazhab fikih semakin mengkristal dan tak dapat lagi dihindari munculnya empat mazhab besar fiqih Ahlussunnah, yaitu mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Ahmad bin Hanbal. Ternyata para ulama pun banyak terjerat kepada kaidah-kaidah salah satu mazhab tersebut, yang tidak jarang menjadikan umatnya fanatik terhadap mazhab.

Implikasi munculnya mazhab terhadap masyarakat Islam yang masih awam, relatif kurang menguntungkan, sebab perbedaan yang

terjadi, walau amat kecil, bisa menimbulkan clash pisik. Tapi bagi kalangan intelektual, masalah permazhaban ini justru memberi kontribusi bagi pemikiran dan metode-metode yang ditempuh sehingga memperkaya khazanah pemikiran Islam, meskipun hal itu menyangkut soal fiqih saja.

Penerbit menangkap adanya kecenderungan sebagian generasi muda Islam yang mulai meninggalkan orientasi mazhab tersebut dalam memahami Islam secara kaaffah, lalu mereka hanya mengaku 'bermazhabkan' Al Qur'an dan As Sunnah saja. Oleh karena itu, penerbit menilai perlu menghadirkan buku ini untuk mengantarkan pembaca menuju jalan yang diridhai Allah Swt.

***Penerbit***

# KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, yang telah mengutus Muhammad dengan petunjuk dan din yang benar untuk dimenangkan atas semua din. Semoga salawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada Muhammad, Rasulullah, yang melalui keagungan kepribadiannya telah disatukan dan dilunakkan-Nya hati dan jiwa manusia. Semoga salawat juga dianugerahkan-Nya kepada segenap sahabat dan kerabat beliau serta siapa saja yang mengikuti petunjuk hidayah-Nya sampai hari akhir.

Allah telah memerintahkan kepada umat Islam untuk menyatukan barisan dan menghindari perpecahan, saling cerca dan menumpahkan darah. Allah berfirman:

إِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَأَنَا۠ رَبُّكُمْ فَٱعْبُدُونِ

"Sesungguhnya din tauhid ini adalah din kamu semua, din yang satu, dan Aku adalah Rabbmu, maka sembahlah Aku." ***(Al Anbiya 92)***

Seorang mukmin yang berusaha menyatukan umat, sesungguhnya ia tengah berusaha untuk melunakkan hati mereka. Dan ia adalah seorang mukmin yang berjihad untuk mewujudkan suatu tujuan mulia yang menjadi sasaran utama Dinul Islam, yaitu keterpaduan hati dan kesatuan tujuan umatnya. Sebaliknya, orang-orang yang selalu menyebarkan benih permusuhan dan pertikaian, menjauhkan satu saudara dengan yang lain, memporak-porandakan persatuan dan kesatuan, mereka itulah manusia-manusia yang berjalan di

muka bumi dengan menebarkan bencana dan kerusakan. Dan salah satu kewajiban umat Islam yang ikhlas, ialah mencegah dan menghadapi mereka dengan keteguhan hati serta menuntun dan menunjukkan kepada mereka jalan yang benar, sambil menunjukkan kesalahan dan kesesatan mercka.

## Perpecahan Umat Islam

Umat Islam yang terdahulu, salaf dan khalaf, telah memahami inti ajaran din ini dengan benar. Sekalipun kadang kala mereka berbeda pendapat dalam memahami beberapa nash Al Qur'an dan Sunnah rasul-Nya, namun mereka tetap bersatu dalam asas dan tujuan. Mereka tidak saling mengafirkan dan tetap bersatu dalam menghadapi musuh.

Kemudian muncullah generasi penerus yang menjadikan din mereka di bawah kendali hawa nafsunya, sehingga umat ini menjadi bercerai-berai, berkelompok-kelompok, dan saling menghalalkan darah. Akibatnya, kelemahan pun melanda umat yang besar dalam jumlah ini, hingga mereka menjadi umat yang terjajah dan tertindas di bawah kaki musuh-musuh mereka. Wilayah-wilayah mereka dikuasai dan dinikmati hasilnya oleh musuh.

Itulah kenyataan pahit yang kita hadapi sekarang. Tetapi para pemicu perpecahan itu, tanpa menghiraukan apa pun, tetap berjalan sambil meniup-niupkan api permusuhan. Tidak ada alasan yang membuat mereka melakukan tindakan nista itu, kecuali dua hal: karena kebodohan dan ketidakpahaman mereka terhadap ajaran din yang benar, atau karena tipu daya yang sengaja mereka buat terhadap din ini.

Ketika umat Islam berada di bawah kekuasaan penjajah, umat Islam mengalami krisis di berbagai bidang. Kalau saja bukan karena kekuatan ajaran dan kesucian sumbernya, serta persesuaiannya dengan fitrah manusia, pastilah manusia tidak akan merasakan lagi kelebihan dan keutamaan Dinul Islam yang agung ini.

## Imperialis Pendorong Perpecahan

Kaum imperialis telah menggunakan kesempatan emas yang baik dan menguntungkan yang diakibatkan perpecahan umat Islam tersebut. Mereka bahkan terus menggali dari sejarah, sebab-sebab terjadinya permusuhan dan pertikaian itu. Mereka berusaha mengobarkan bara pertikaian yang pernah ada dan yang telah padam. Semua ini dilakukan, untuk mewujudkan keinginan dan rencana keji mereka di

negara-negara Islam yang dianugerahkan-Nya dengan berbagai kenikmatan yang hampir tidak ada duanya di jagad raya ini.

## Al Azhar dan Pengajaran Mazhab

Sebagian kaum muslimin telah menyadari bahwa kemunduran yang melanda wilayah mereka merupakan akibat dari perpecahan umat. Karenanya, mereka mulai menyerukan persatuan dan penyingkiran sebab-sebab yang menimbulkan perpecahan di antara penganut satu din, satu kiblat, dan satu aqidah ini. Gerakan ini dipelopori oleh orang-orang yang benar-benar menyadari akibat buruk dari kemerosotan umat Islam, di bawah pimpinan orang-orang yang telah menjual dirinya kepada Allah demi menjunjung tinggi Kalimatullah. Gerakan ini pada mulanya bersifat perorangan, seperti yang dilakukan oleh Jamaluddin Al Afghani dan Muhammad Abduh. Selanjutnya gerakan ini berkembang menjadi suatu gerakan kelompok.

Langkah pertama yang diambil untuk mewujudkan kembali persatuan umat ini, ialah melakukan pendekatan antarmazhab, untuk diluruskan dan diatur dalam satu barisan. Pendekatan inilah yang dijadikan pertimbangan oleh para ulama Al Azhar dalam pengambilan keputusan perluasan pengkajian perbandingan fiqih pada Fakultas Syariah Al Azhar. Pengkajian itu tidak hanya terbatas pada pengertian nama-nama firqah yang ada, namun lebih dari itu, kajian itu menelusur jauh ke dalam lubuk perbedaan tiap firqah dalam hal yang berkaitan dengan aqidah, pandangan dasar, dan pemahaman dalam masalah far'iyyah. Hal ini merupakan langkah yang sangat tepat untuk mewujudkan cita-cita yang amat luhur, yaitu untuk mewujudkan kaum muslimin sebagai umat yang satu, yang bisa saja berbeda pandangan dan pendapat, namun tetap dalam satu asas dan satu tujuan.

Langkah untuk mendekatkan antarmazhab itu dilakukan untuk menjernihkan aqidah sebagai penopang utama kekuatan umat Islam. Penjernihan yang dimaksud adalah penapisan ajaran Islam dari berbagai anasir penyelewengan dan pemahaman sesat yang disebabkan oleh fanatisme mazhab, suku, ataupun ras. Mereka berprinsip, bahwa cara satu-satunya untuk mengembalikan kesatuan barisan dan mewujudkan kembali kekuatan Islam adalah melalui penjernihan dan pemberantasan ajaran-ajaran firqah yang tercemar oleh unsur kemusyrikan, membuang jauh-jauh semua ta'wil yang membelok dari kebenaran syariat yang ada dalam Kitabullah dan Sunnah rasul-Nya. Memahami nash-nash Qur'ani dan Sunnah Nabi seperti orang-

orang yang hadir waktu diturunkannya. Menundukkan hawa nafsu dan keinginan kita kepada tuntutan ajaran Dinul Islam. Memadamkan semua bentuk perselisihan, baik pribadi ataupun kelompok, yang disebabkan oleh sekadar perbedaan dalam memahami ajaran din.

Islam bukanlah din yang penuh misteri, yang hanya dapat dimengerti oleh sekelompok jamaah. Islam bukan pula din yang diberikan khusus untuk kelompok tertentu. Rasulullah tidak meninggalkan dunia yang fana ini, kecuali setelah ia menyampaikan amanat dan menunaikan risalahnya. Rasulullah kemudian meminta pengikutnya dan semua sahabatnya untuk menyebarluaskan dan menyampaikan ajaran-ajaran Ilahi yang telah mereka peroleh darinya.

## Al Qur'an dan Sunnah Adalah Sumber Aqidah

Seluruh umat Islam bertanggung jawab untuk menyampaikan dan menyebarluaskan risalah Islam. Tidak ada perbedaan, kecuali perbedaan kadar dalam memahami Kitabullah dan Sunnah Rasul. Dan tidak ada seorang pun yang memperoleh izin khusus--sekalipun ia memiliki kemampuan dan pengakuan yang tinggi dalam bertabligh--untuk dapat menghalalkan yang diharamkan Allah, atau mengharamkan yang telah dihalalkan-Nya. Allah berfirman:

وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَٰذَا حَلَالٌ وَهَٰذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴿١١٦﴾

"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta: 'ini halal dan ini haram' untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, tiadalah beruntung." ***(An Nahl 116)***

Penyimpangan dari jalan yang benar tidaklah akan terjadi, kecuali dalam satu lingkungan masyarakat yang buta terhadap ajaran Islam. Dalam lingkungan masyarakat seperti itu, begitu disodorkan suatu penyimpangan, maka seketika itu juga pastilah ada orang bodoh yang menyambut dan menerimanya. Sebaliknya, apabila ilmu pengetahuan telah meluas, pengkajian telah banyak dikembangkan, maka

makin sempitlah peluang bagi para penyeru fanatisme untuk mengembangkan dan memenangkan seruan batil.

## Amanat Ilmiah dalam Penulisan Buku Ini

Kebanyakan penulis buku tentang firqah atau mazhab, terpengaruh atau condong kepada firqah atau mazhab tertentu. Kecenderungan semacam ini tidaklah sedikit yang justru menyebabkan makin berkobarnya api kebencian dan permusuhan di kalangan umat. Sebagian penulis memandang orang yang berbeda pendapat dengannya dengan dipenuhi hasrat untuk menjelekkan lawan pahamnya, dan melakukan pembahasan dengan cara yang tidak adil: membesar-besarkan segi negatifnya dan menafikan segi positifnya. Oleh karenanya, bagi siapa saja yang ingin mengetahui dengan sebenarnya, hendaknya meluruskan pendapatnya terhadap firqah-firqah tertentu dan tidak merujuk kecuali kepada satu rujukan tertentu. Ini akan menjauhkan dari segala bentuk kesalahan, dan lebih mendekatkan kepada kebenaran. Salah seorang penulis yang melakukan pendekatan yang adil ini adalah Dr. Mustofa Asy Syak'ah, yang mengungkapkan cara pandangnya itu, dalam buku ini. Dan setelah saya telaah dengan seksama, maka saya dapatkan beberapa hal penting, di antaranya:

***Pertama:*** Buku ini telah menjabarkan aqidah Islamiyyah dengan jelas dan lugas, sesuai dengan yang diajarkan Al Qur'an dan Sunnah rasul-Nya. Di samping itu, dengan bahasa yang begitu halus, buku ini telah menjelaskan aqidah secara tepat sekali, bagaikan ketepatan aqidah ini dengan fitrah manusia yang bersih. Buku ini memenuhi dan memuaskan akal pikiran yang matang, dengan menjauhkan pandangan yang menjemukan, serta filsafat-filsafat bias yang tumbuh dari kerancuan berpikir.

***Kedua:*** Buku ini menjernihkan permasalahan yang pada saat ini sering diperdebatkan sebagai akibat adanya kesalahpahaman, misalnya masalah poligami dan perbudakan. Penulis menjelaskan dengan terinci pandangan Islam tentang masalah tersebut dengan membandingkannya dengan pandangan agama-agama lain, serta pandangan kebanyakan manusia di berbagai penjuru dunia yang mengira bahwa mereka telah mencapai puncak ketinggian kebudayaan yang belum pernah dicapai oleh umat selain mereka. Dalam menyajikan masalah ini, sanggahan yang dikemukakan pun sangat baik dan kuat. Saya yakin, buku ini dapat memuaskan siapa saja yang mencari kebenaran.

***Ketiga:*** Buku ini menjabarkan secara rinci firqah-firqah dalam Islam, baik yang lurus maupun yang menyimpang termasuk proses

pertumbuhan dan perkembangannya. Satu hal yang sangat saya senangi dalam mengungkapkan firqah-firqah itu, adalah usahanya untuk meluruskan penyelewengan yang ada dengan pengungkapan seperti ungkapan seorang sejarawan, yaitu dengan bahasa yang halus dan tanpa menaburkan benih fitnah apa pun. Tidak tampak sedikit pun kecondongannya kepada firqah tertentu. Terlebih ketika ia mengungkapkan sebab-sebab penyimpangan yang terjadi, ia mengungkapkannya dengan kata-kata dan kalimat halus, yang menunjukkan dengan jelas bahwa dia merasa takut akan terjadi perpecahan umat. Ia pun tidak lupa memberikan spirit kepada tiap-tiap firqah yang sedang merintis ke arah persatuan dalam usaha mereka mengusir kekuatan imperialis.

Keistimewaan lain yang dimiliki buku ini adalah adab yang tinggi dalam mengayomi tiap-tiap firqah dan pengikutnya. Seolah buku ini meliputi buku pengetahuan, sejarah, dan adab. Seorang alim tidak melihatnya menyimpang dari kebenaran, seorang sejarawan tidak melihat penulisannya dibuat-buat demi mewujudkan kemaslahatan firqah tertentu, bahkan sebaliknya ia tuliskan semua kejadian dengan apa adanya tanpa disisipi unsur fanatisme sedikit pun.

**Usaha Mulia**

Buku ini merupakan salah satu bentuk usaha untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan umat demi kemaslahatan umat itu sendiri. Usaha seperti itu telah banyak dilakukan oleh para perintis pembaruan yang ingin menyatukan dan melunakkan hati setiap anggota masyarakat Islam. Semoga Allah memperbanyak manusia-manusia seperti Dr. Mustofa Asy Syak'ah yang mengajak kepada kebenaran dan memenuhi panggilan untuk mengikuti ajaran Allah dengan kalimat thayyibah dan nasihat yang baik, dengan cara yang benar dan adab yang mulia. Saya memanjatkan doa kepada Allah untuk keberhasilannya, kiranya Allah selalu memudahkan jalan baginya serta membimbingnya kearah taufiq-Nya, sehingga dapat menolongnya mewujudkan cita-citanya berkhidmat kepada din-Nya.

Sesungguhnya Allah Mahamampu dan Maha Berkuasa atas segala sesuatu.

Wabillaahit Taufiq wal Hidayah.

***Syaikh Mahmud Syaltut***

# MUKADIMAH

Saya merasa sangat risau setiap kali memperhatikan keadaan umat Islam yang tak kunjung terbebaskan dari berbagai kekacauan dan penindasan. Betapa tidak, hasil bumi dan kekayaan negeri mereka dirampok; haram bagi mereka dan halal bagi imperialis. Negara mereka, secara ekonomi ataupun politik, boleh dikuasai oleh siapa pun yang menghendakinya. Umat Islam bagaikan orang asing di rumah sendiri, gelisah tidak merasa tenteram tinggal di negerinya, dan terlarang untuk menikmati kelezatan hasil bumi milik mereka sendiri.

Jika kita perhatikan, hampir seluruh negara yang merasakan kepedihan penindasan penjajah, adalah negara-negara Islam. Andalusia misalnya, adalah wilayah Islam yang pernah memancarkan dan membangun kebudayaan yang tinggi, yang mengajarkan a, b, c kepada dunia Eropa, telah direnggut dan dikuasai dengan cara yang tidak dibenarkan oleh semua din samawi dan undang-undang buatan manusia sekalipun. Umat Islam, tanpa pandang bulu, laki-laki, wanita, orang tua, anak-anak, semuanya menjadi korban pembantaian penjajah Barat. Palestina, wilayah muslim berkebangsaan Arab, telah pula dikuasai. Bahkan keadaannya kini lebih menyedihkan dari pada tragedi Andalusia. Dunia Barat, dalam hal ini umat Kristiani dan Zionis, telah sepakat dan bersatu untuk memberikan satu negara bagi bangsa Yahudi yang fanatik, dengan menduduki dan merampas wilayah Islam, tanpa mempedulikan kekacauan dan prahara yang ditanggung penduduknya. Tanpa mempedulikan kelaparan dan penyakit yang mewabah, bahkan tak sedikit pun menganggap penting berapa pun nyawa penduduknya yang terenggut. Seolah-olah

darah umat Islam adalah halal, kapan saja boleh ditumpahkan. Hasil bumi dari tanah mereka halal bagi siapa saja yang menghendakinya, sekalipun bagi orang yang paling jahat dari jenis manusia.

Apa yang terjadi dengan Andalusia beberapa abad yang lampau dan apa yang terjadi dengan Palestina sampai sekarang ini, agaknya belum cukup memuaskan nafsu angkara imperialis Barat, sehingga mereka kemudian mengalihkan pandangan mereka untuk mencari mangsa yang baru, yaitu wilayah muslim yang lain, Aljazair. Maka pertarungan antara kekuatan muslim yang haq dengan kekuatan syaitani Kristiani dan Yahudi pun berkobar dengan dahsyatnya. Akhirnya, penduduk Aljazair yang muslim dapat memenangkan peperangan itu dan mendapatkan kemerdekaan setelah kehilangan tak kurang dari 1 juta penduduknya. Tetapi, pertikaian baru dalam bentuknya yang lain akan tetap berlangsung.

Sedemikian parahnya kemunduran yang diderita umat Islam, sehingga bila kita perhatikan peta dunia Islam beberapa dekade yang silam, dari barat hingga timur, maka mata kita hampir tidak melihat satu wilayah pun dari sekian banyak wilayah Islam yang terlepas dari cengkeraman penjajah, hidup dengan kebebasan dan kemerdekaan. Semua wilayah Islam berada dalam cengkeraman penjajahan Barat. Maroko, Aljazair, Tunisia, Syria, Lebanon, sebagian Sudan, sebagian Somalia, sebagian wilayah Afrika bagian barat, sebagian Hindia, dan Cina, bergelimang kenestapaan di bawah kekuasaan Perancis. Mesir, Palestina, Iraq, tepi bagian selatan dan timur Jazirah Arab, sebagian dari Sudan, sebagian lain dari Somalia, Uganda, Tanzania, sebagian Hindia Belanda, sebagian Melayu, semuanya di bawah cengkeraman penjajah Inggris. Libya, sebagian Somalia, Eretria, dan sebagian wilayah Habasyah, di dalam genggaman penjajahan Italia. Kongo, sebagian besar wilayah Afrika yang muslim, di bawah cengkeraman penjajahan Belgia. Sebagian lain dari wilayah Afrika dan sebagian tepi Lautan Hindia, di bawah penindasan kekuasaan Portugal. Dan Indonesia, di bawah cengkeraman penjajahan Belanda.

Demikianlah, jika kita perhatikan dengan seksama, pastilah akan tampak sekali keanehan dan ironi yang sangat memalukan. Semua negara yang dijajah adalah wilayah Islam, sedang semua negara yang menjajah adalah negara Barat nonmuslim. Kenistaan yang diderita umat Islam tersebut tidak hanya ketidakberdayaan atas perampasan dan pengerukan hasil bumi saja, namun lebih dari itu, darah umat Islam dianggap murah dan sepele, dapat ditumpahkan hanya oleh alasan yang amat hina dan tak berharga.

Dan satu hal yang sangat mengherankan, ialah kenyataan sejarah bahwa negara Barat kelas tiga yang penduduknya tidak lebih dari 12 juta jiwa, telah menjajah wilayah Islam yang berpenduduk lebih dari 85 juta jiwa. Negara penjajah itu ialah Belanda, dan yang dijajah adalah Indonesia. Sungguh sangat ironis, Belanda yang berpenduduk jauh lebih kecil, dan jarak antara negaranya dengan Indonesia beribu-ribu mil jauhnya, mampu menundukkan dan menjajah Indonesia berabad-abad lamanya. Pastilah ada unsur tersembunyi di balik itu, yaitu adanya konspirasi antarnegara penjajah. Mereka bantu-membantu dalam menundukkan masyarakat Islam. Setiap kali ada pergolakan rakyat yang menuntut kemerdekaan negaranya, pastilah penjajah segera meminta bantuan kepada negara sesama penjajah untuk mengatasi dan menyelesaikan tuntutan rakyat yang dijajahnya itu. Ini terlihat dengan jelas sekali, sewaktu berlangsung peperangan antara rakyat Aljazair dan Perancis. Pada waktu itu Perancis meminta bantuan peralatan perang kepada NATO. Begitu juga dengan apa yang dilakukan Belanda, ketika rakyat Indonesia menuntut kemerdekaan wilayahnya, maka Inggris dan Perancis membantunya dengan memberikan pasokan senjata.

Beratus-ratus ribu umat Islam telah jatuh berguguran dalam memperjuangkan kemerdekaan dari belenggu penjajah, karena para penjajah Barat benar-benar telah menghalalkan darah kaum muslimin dan merasakan satu sensasi dan kenikmatan apabila melihat darah umat Islam tertumpah bak air sungai yang mengalir. Hal seperti itu tidak terjadi pada pendudukan wilayah nonmuslim, misalnya Syprus. Jumlah korban di Syprus akibat perlawanan penduduknya terhadap penjajah untuk menuntut kemerdekaan negerinya, tidaklah seberapa, hanya beberapa puluh atau beberapa ratus manusia saja. Tetapi, lihatlah apa yang terjadi di berbagai wilayah muslim. Pada masa pendudukan Inggris di Palestina, para pembangkang yang menentang pemerintah kolonial Inggris diculik dan digantung di pohon, dan tidak akan dilepas kecuali bila kebetulan ditemukan oleh keluarganya. Kekejian itu juga terjadi ketika tiba giliran Israel menindas Palestina, sedikit saja dicurigai adanya gerakan perlawanan yang dilakukan bangsa Arab Palestina, maka tak tanggung-tanggung, akan dibalas dengan hamburan senapan otomatis atau diajukan ke pengadilan kemudian digantung.

Jelaslah, bahwa yang berlangsung adalah peperangan yang berkesinambungan, yang tersusun rapi dan dirancang sedemikian rupa, khusus ditujukan kepada umat Islam dan wilayah-wilayahnya.

Sungguh amat memilukan jika kita renungkan lebih jauh nasib umat Islam yang telah terpuruk dalam keadaan yang sedemikian nista. Pada sisi lain, terbayang masa lampau yang telah berlalu sekian ratus tahun yang silam, yaitu ketika dunia ini merasakan kedamaian dan keleluasaan hidup di bawah kemurahan dan kearifan syariat Islam. Muslim dan nonmuslim hidup di bawah naungan rahmatnya yang mensemesta, penuh rasa kerelaan, aman, dan tenteram, di bawah pemerintahan Islam. Tidak ada kezaliman, tidak ada fanatisme, tidak ada sikap pandang bulu, dan tidak ada tindak pemaksaan. Yang ada hanyalah keadilan, kemurahan, keamanan, ketenteraman, dan kemerdekaan pribadi yang tak terusik.

Cakrawala pengetahuan diterangi pancaran cahaya ilmu-ilmu Islam. Pengetahuan dan kebudayaan tumbuh berkembang. Forum-forum studi dan lembaga-lembaga pendidikan, tersebar di segenap penjuru negara Islam, di Ray, Ashfahan, Baghdad, Nisabur, Ghaznah, Bukhara, Samarqindi, Damaskus, Halab, dan Al Maushul. Universitas-universitas memancarkan dan menyebarluaskan berbagai ilmu pengetahuan, dipelopori dan dimotori oleh para penuntut ilmu dari berbagai penjuru dunia, serta dibimbing oleh para guru mukhlishin, seperti di Kairo, Qoirowan, dan Qordoba. Universitas-universitas tersebut telah merawat dengan baik dan menjaga dengan segenap kemampuannya, berbagai disiplin ilmu, seperti matematika, filsafat, dan arsitektur. Kalau saja tanpa pemeliharaan dan penjagaan serta perhatian dunia Islam, tidaklah dunia Barat akan merasakan percikan cahaya ilmu pengetahuan, apalagi mataharinya.

Kemudahan, rahmat, ketenteraman, dan kedamaian yang bermata air dari negeri Islam tersebut mengaliri seluruh penjuru dunia. Semuanya ikut merasakan. Cahaya ilmu pengetahuan dan kebudayaannya menyinari kegelapan, telah terbukti menuntun membimbing ke arah kemajuan yang berarti serta menebarkan kemaslahatan bagi seluruh alam. Kemudahan dan rahmat yang diberikan Islam tidaklah menyesatkan, tidak membuta-tulikan. Bahkan terbukti sebaliknya, meratakan keadilan, tanpa disertai kecondongan kepada permusuhan. Menggelar perdamaian, tanpa disisipi rasa kebencian dan nafsu berperang. Kalau saja tidak ada usaha yang sungguh-sungguh dari mereka para pelaku perbuatan dosa Yahudi dan penolongnya - Pent., pastilah tentara kita akan dapat menghempaskan musuh-musuhnya dalam seketika. Barangkali kita belum lupa atau terlena, kejadian dalam sejarah yang membuktikan hal itu, yaitu dalam Perang As Salam yang dipimpin Al Mu'tashim di Umuriyah, Saif Ad Daulah di

tanah Bizantiniyyah, Shalahuddin Al Ayyubi melawàn Kaum Salib, serta apa yang dihadapi Baybris dalam menghalau Tatar.

Memang, semua itu tinggallah masa lampau, yang benar-benar menunjukkan kejayaan dan kehormatan. Semua itu akan kembali, sekalipun pada saat ini umat Islam sedang merasakan kelemahan, kehinaan dan dimusuhi, kalau saja penyebab dari semua kemunduran yang melanda kaum muslimin terus dikikis. Dari sinilah saya mulai memperhatikan dan menelaah penyebab utama kemunduran itu. Saya mendapatkan suatu kesimpulan, bahwa kelemahan yang ada dalam kubu umat Islam adalah disebabkan karena adanya perpecahan dan perbedaan pendapat, yang bersumber pada pertikaian di sekitar keragaman mazhab dan aqidah. Keanekaragaman mazhab yang ada dalam Islam itulah yang merupakan pintu utama masuknya wabah perselisihan. Melihat celah kesempatan mulai terbuka, para penjajah memberikan dorongan dan spirit kepada umat Islam untuk semakin memperlebar pintu perselisihan itu. Hasilnya dapat kita saksikan sendiri; satu penganut mazhab menentang keras penganut mazhab lainnya. Dalam satu mazhab sendiri terjadi perpecahan yang tak tertengahi. Di antara mereka ada yang berlebih-lebihan dalam membela mazhabnya. Terjadi pengkotak-kotakan umat yang satu sama lainnya seakan-akan tak memiliki lagi garis singgung. Ini Hanafi, yang lain Syafi'i. Itu Hambali, yang lain Maliki. Muncul pula kelompok Ibadhiyah dan Mu'tazilah. Mazhab Ismailiyyah terbagi menjadi tiga kelompok, Nazariyyah, Agha Khaniyyah, dan Musta'liyah. Kemudian kita lihat sendiri bagaimana umat Islam di India terpecah dengan munculnya Ahmadiyah atau Qodyaniyah. Mereka masih menyebut diri mereka sebagai umat Islam, sekalipun di antara mereka ada yang lurus dan ada juga yang menyimpang jauh.

Keanekaragaman mazhab dan aqidah di bawah naungan satu din dan satu nabi ini, dimanfaatkan dengan baik oleh manusia-manusia yang berniat jahat dan berambisi untuk menghancurkan umat Islam dengan perang saudara, satu sama lain saling tuding, kemudian saling bunuh-membunuh.

Kami akan berhenti sampai batas mempelajari dan mengetahui dengan jelas apa dan bagaimana mazhab dan firqah-firqah itu, sebagaimana lazimnya seorang pencari kebenaran. Karenanya, kami sajikan pembahasan ini kepada para pembaca dengan sejelas-jelasnya secara historis, tanpa disusupi fanatisme, dengan tujuan untuk mencapai pengertian yang benar-benar bersih dan agar kaum muslimin mengetahui dengan sebenar-benarnya hakikat perbedaan mazhab

yang ada, serta dapat mengambil posisi yang adil dan tepat. Dan juga agar umat Islam merasakan bahwa perselisihan itu tidaklah perlu dilakukannya, karena dalam kebersatuan terwujud kekuatan, dan dalam berkumpul akan terwujud ketinggian, kehormatan, dan kepemimpinan.

Untuk menanggapi berbagai serangan yang ditujukan kepada ajaran Islam, dalam buku ini saya paparkan pula hakikat Islam dan keagungannya dalam bab tersendiri. Dalam bab tersebut tercakup pula penjelasan tentang syariat samawi serta perundang-undangan lain, tentang demokrasi, sosialisme, serta pemberantasan diskriminasi suku dan ras. Di samping itu, untuk menanggapi berbagai serangan yang didasari ketidakpahaman dan kedengkian terhadap ajaran Islam, saya jelaskan pula posisi Islam dalam memandang poligini, propaganda dusta tentang tersebarnya agama Islam dengan pedang, serta masalah perbudakan dalam Islam.

Dalam masalah poligami, tidak diragukan lagi bahwa Islam hanya membolehkan saja, dan tidak mewajibkan. Itu pun didasarkan adanya hikmah dalam pengaturan sosiologis. Sebagaimana juga tidak diragukan bahwa Islam tersebar karena kemurahan serta kegamblangan ajaran-ajarannya. Kaum muslimin di Indonesia, di Filipina bagian selatan, di Finlandia, di Lithuania, merupakan saksi dan fakta yang jelas. Dalam masalah perbudakan, Islam memerdekakan budak-budak dengan perintah dan anjuran-anjurannya. Bukan sebaliknya, memerintahkan untuk memperbudak manusia. Islam adalah din yang tidak membedakan jenis warna kulit atau ras pemeluknya. Semua manusia di hadapan-Nya adalah sama, tidak ada kelebihan antara satu dengan yang lain, kecuali karena ketaqwaannya.

Semua hal di atas kami ungkapkan dalam buku ini dengan penjelasan yang mudah dipahami. Syaikhul Azhar, Syaikh Mahmud Syaltut, mempunyai peran penting dalam penulisan buku ini, baik pemikiran ataupun pengarahan tujuan pengadaan buku ini. Semoga Allah memberikan kepadanya kesehatan dan kesejahteraan. Ia tidak hanya memberikan spirit kepada kami, namun lebih dari itu, memberikan nasihat dan bimbingan yang tidak ternilai. Kata sambutannya yang menyertai buku ini sangat kami hargai dan memberikan nilai tambah tersendiri bagi buku ini. Semoga Allah membalasnya dan menjadikannya sebagai amal shalihnya.

Sebagaimana mestinya, setiap kebaikan harus dikembalikan kepada ahlinya, maka kami sampaikan pula rasa terima kasih kami kepada Muhammad Mubarak, Dekan Fakultas Syariah Universitas

Damaskus; pemimpin Pan Arab Lebanon, Sayyid Kamal Junbulat; Syaikh Muhammad Abu Syaqra, pemikir kelompok Druz, serta sastrawan Muhammad Al Majdzub.

Kami berharap, buku ini dapat membantu--sekalipun sedikit--terwujudnya kembali kejayaan dan ketinggian Islam sampai puncaknya, serta dapat membersihkan kotoran, menyatukan perpecahan, merapikan barisan di bawah naungan tujuan yang bersih dan benar. Dan semoga umat Islam dapat mengambil manfaat, hingga barisan mereka menjadi kuat. Apabila mereka telah bersatu dan menjadi kuat, pastilah mereka akan dapat menyebarkan keadilan dan perdamaian di seluruh penjuru dunia. Mereka akan hidup dengan terhormat dan menjadi tuan di negeri sendiri serta mampu menyambung masa lampaunya yang cemerlang dengan hari ini dan masa depan.

***Dr. Mustofa Muhammad Asy Syak'ah***

BAB I

# ISLAM DIN FITRAH

Islam, tak diragukan lagi, adalah din fitrah, yakni din yang cocok dan sesuai dengan potensi dasar manusia. Konstitusinya dapat diterima akal sehat, hidayahnya menyinari hati, sendi keimanannya adalah kedalaman pengkajian. Inilah din yang toleran, fleksibel, dan cocok untuk segala masa, situasi, dan kondisi. Syariatnya mampu mengatur masyarakat. Persamaan dan penghormatannya terhadap hak asasi yang terkandung dalam ajarannya, mempersatukan manusia, mengayomi serta melindungi setiap jiwa manusia, sehingga tenteram menuju kehidupan kedua yang penuh kenikmatan, sesuai amal baik yang dilakukannya. Semuanya itulah yang menjadikan Islam dekat dan lekat dengan tabiat atau fitrah manusia, sehingga manusia merasa rela menjadikannya sebagai din, cahaya yang dijadikan penerang kehidupannya, serta sebagai tirai pelindung pemberi ketenteraman jiwa, bila keraguan melanda.

Islam adalah aqidah yang meliputi kepercayaan terhadap Keesaan Yang Maha Pencipta, dan iman kepada risalah Muhammad kepada seluruh umat manusia. Itulah risalah yang telah mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju alam terang benderang, dari kesesatan kepada petunjuk, dan dari kekacauan menuju kekehidupan yang teratur dan tertib.

Nilai lebih yang dimiliki Islam dari din lain ialah, sekali jiwa seseorang meridhai, mengimani segala ajarannya, serta merasakan ketenteramannya, pastilah tidak akan mau menggantinya dengan ajaran ataupun din apa pun. Karena itu, kita jarang melihat seorang muslim beralih ke din lain, kecuali dalam bilangan yang tidak perlu diperhitungkan. Perancis telah menjajah Aljazair selama 130 tahun. Selama kurun waktu itu, misi Kristen terus melancarkan gerakannya,

berusaha mengkristenkan rakyat Aljazair di seluruh pelosok wilayah yang dijajahnya. Namun, mereka tidak dapat mengkristenkan kecuali hanya satu dua orang muslim saja, itu pun dengan harga yang sangat mahal. Hal ini membuktikan, seorang muslim bagaimanapun kondisi dan situasi yang dihadapinya, tak hendak keluar dari dinnya. Sebaliknya, setiap hari puluhan orang keluar dinnya, kemudian memeluk Islam dengan kerelaan. Hal ini menunjukkan pula bahwa Islam benar-benar din yang serasi dengan fitrah manusia.

Banyak umat yang telah dibangun kebudayaannya oleh Islam. Bahkan dapat kita katakan, tidak ada satu bangsa yang memeluk Islam kecuali meningkat kebudayaannya. Faktanya amat jelas. Jazirah Arab sendiri misalnya. Ketika penduduknya memeluk Islam, kemudian sesuai dengan perintah dinnya, mereka melakukan amar ma'ruf nahi munkar, maka segera saja mereka menjadi pengibar bendera ilmu pengetahuan ke segenap penjuru dunia. Bangsa Arab memperoleh kemenangan besar secara beruntun di segala bidang. Dan itu adalah kemenangan yang belum pernah mereka peroleh sebelum memeluk Islam. Islam telah menuntun mereka ke arah kemajuan, merapikan barisan, memberikan mereka kekuatan, kemenangan, serta kepemimpinan. Wilayah demi wilayah masuk dalam lingkaran kepemimpinan Islam, dan tak satu pun dari bangsa yang ada di dunia ini yang memeluk Islam kecuali meningkat wawasan berpikirnya, hilang kebodohan rakyatnya, menjadikan akal pikiran mereka cemerlang, penuh dengan cahaya ilmu dan pengetahuan.

## A. ADANYA TUHAN, PENCIPTA YANG MAHA ESA

Islam mengajarkan adanya Rabb Yang Maha Esa. Dialah pencipta alam semesta dan seisinya. Itulah aqidah yang harus diimani dalam hati setiap insan dan dibuktikan dalam pengamalan.

Akal yang sehat tidaklah dapat memungkiri adanya Rabb Maha Pencipta. Hukum aksioma mengatakan bahwa setiap sesuatu mempunyai kelemahan. Aksioma itu mengantarkan kepada keyakinan baru bahwa setiap makhluq (ciptaan) pasti ada khaliq (pencipta)-nya. Para cendekiawan telah berusaha menuangkan segenap kemampuan yang mereka miliki untuk membuktikan adanya Khaliq dengan berbagai fasilitas dan sarana. Salah satu contoh usaha manusia untuk menemukan hakikat adanya Ilah, adalah teori 'AKU' yang dicetuskan oleh Deickart.

Teori Deickart menyatakan bahwa sikap kufur, iman, atau keraguan manusia terhadap Ilah itu muncul dari akal pikirannya sendiri. Jadi, selama aku memikirkan aku, berarti aku itu ada. Persoalan berikutnya adalah kalau aku ada apakah itu berarti ada dengan sendirinya atau diadakan oleh yang lain? Apabila aku ada dengan diadakan oleh diriku sendiri maka aku mempunyai kelemahan dan kekurangan yang harus aku hilangkan agar dapat mencapai kesempurnaan. Bagaimanapun besarnya keinginanku untuk mencapai kesempurnaan, aku tidak akan dapat memenuhinya, jadi aku ini adalah tidak mampu. Selama aku ini tidak mampu untuk mencapai kesempurnaan bagi diriku sendiri, maka pasti aku tidak dapat mewujudkan diriku sendiri. Kalau begitu berarti ada yang menciptakan diriku, dan yang menciptakan diriku ini pastilah lebih sempurna dariku, sebab orang yang tidak sempurna tidak mungkin akan dapat menciptakan sesuatu yang lebih sempurna darinya. Dan juga tidak mungkin serupa dengan aku. Jadi pencipta itu tidak ada lain kecuali yang Mahamutlak yaitu Sang Pencipta Yang Maha Esa.

Proses perenungan yang dilakukan Deickart dalam usahanya mengetahui adanya Allah ini dilakukannya lewat perenungan terhadap dirinya sendiri. Perintah untuk melakukan perenungan itu sebenarnya terdapat dalam firman-Nya:

وَفِىٓ أَنفُسِكُمْ ۚ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

"Dan juga pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikannya?" ***(Adz Dzariyat 21)***

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنَّكَ تَرَى ٱلْأَرْضَ خَٰشِعَةً فَإِذَآ أَنزَلْنَا عَلَيْهَا ٱلْمَآءَ ٱهْتَزَّتْ وَرَبَتْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِىٓ أَحْيَاهَا لَمُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰٓ ۚ إِنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

"Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya bahwa kamu melihat bumi itu kering tandus, maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya Rabb yang menghidupkannya tentu dapat menghidupkan yang mati, sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." ***(Fushshilat 39)***

"Dialah yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebagian darinya menjadi minuman, dan sebagian yang lain menyuburkan tumbuh-tumbuhan yang pada tempat tumbuhnya kamu menggembalakan ternakmu. Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman, zaitun, kurma, anggur, dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang memikirkan. Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan untukmu dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang memahaminya." *(An Nahl 10-12)*

Ketika akal pikiran manusia telah mencapai pengakuan terhadap adanya Allah, maka kesadaran mengharuskannya beriman. Dan jika telah beriman, maka keimanan itu berpindah kepada fase yang lain, yaitu keyakinan bahwa seluruh alam ini adalah ciptaan-Nya, karena betapa tidak mungkin alam semesta ini tercipta dengan cara kebetulan sebagaimana asumsi sebagian orang yang mengaku ahli pikir. Teori kebetulan lebih dekat dengan khurafat. Suatu peristiwa 'kebetulan' dapat saja terjadi dalam kehidupan sehari-hari manusia, namun dalam masalah penciptaan alam semesta dan seisinya, hal itu tidaklah mungkin. Bila akal sehat telah sampai kepada tingkat kesadaran adanya Maha Pencipta, ia akan segera sampai pada tingkatan kesadaran bahwa alam ini adalah bukti terbesar keagungan penciptanya. Tentang masalah ini, Al Qur'an banyak sekali memberikan tamsil yang dapat menenangkan dan memuaskan jiwa serta akal pikiran yang ragu. Allah berfirman:

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dengan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah matinya, dan Dia sebarkan di bumi ini segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sungguh terdapat tanda-tanda keesaan dan kebesaran Allah bagi kaum yang memikirkan." *(Al Baqarah 164)*

Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya

dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun? Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata, untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali mengingat Allah." *(Qaaf 6-8)*

Marilah kita perhatikan juga beberapa ayat lain yang menceritakan tentang keajaiban alam ciptaan-Nya, yang pada saat turunnya ayat tersebut belum bisa dijabarkan maknanya, karena ilmu dan teknologi saat itu belum semaju seperti sekarang ini. Di antaranya adalah firman-Nya:

"Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. Begitulah ciptaan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." *(An Naml 88)*

"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya ...." *(Al Anbiya 30)*

Demikianlah, pada hakikatnya mengimani adanya Allah Yang Maha Esa adalah adil dan rasional.

Setiap risalah pastilah ada rasulnya. Maka Allah telah memilih sejumlah rasul dari sekian banyak manusia. Dan Muhammad bin Abdillah adalah rasul-Nya yang terakhir. Ia dibekali dengan Al Qur'an untuk disampaikan kepada segenap manusia di dunia sebagai petunjuk, sumber keseimbangan, ketenteraman, dan cahaya yang menerangi.

## B. KEMURAHAN SYARIAT ISLAM

Islam adalah aqidah dan syariat. Aqidah yaitu mengimani adanya Allah yang Maha Esa, pencipta alam semesta. Tiada sekutu bagi-Nya. Iman kepada Muhammad sebagai rasul-Nya kepada segenap umat manusia. Iman kepada seluruh nabi dan rasul-Nya, serta iman kepada hari akhir. Sedangkan syariat adalah mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, shaum Ramadhan, menunaikan haji, dan sebagainya.

Islam dengan kemurahannya, tidaklah membenci atau mengingkari agama-agama samawi yang terdahulu, karena semua agama itu

adalah satu, dan datang dari Allah, dibawa oleh rasul-rasul-Nya yang terdahulu. Jadi, Islam adalah sama hakikatnya dengan agama-agama samawi yang terdahulu. Semuanya mengajak ke arah kebaikan dan melarang perbuatan keji dan munkar. Syariat Islam yang dibawa oleh Muhammad Rasulullah datang untuk menyempurnakan ajaran Ilahi yang terdahulu, untuk memenuhi kebutuhan yang berkembang seiring dengan perkembangan manusia itu sendiri. Hal ini terungkap dalam firman-Nya:

"Rasul telah beriman kepada Al Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Rabbnya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. Mereka mengatakan, 'Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun dengan yang lain dari rasul-rasul-Nya ...." *(Al Baqarah 285)*

Islam tidak memaksa setiap insan untuk mengimani atau mengikuti ajaran-ajarannya dengan kekerasan; bahkan sebaliknya, Islam memerintahkan kita untuk mengajak manusia dengan kelembutan dan kearifan. Allah berfirman:

"Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik ...." *(An Nahl 125)*

"Tidak ada paksaan untuk memasuki agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat ...." *(Al Baqarah 256)*

Ayat-ayat tersebut adalah tuntunan dalam mengajak manusia pada umumnya. Adapun yang bertalian dengan ahlul kitab, Islam memberikan petunjuk kepada segenap mukmin untuk bersikap lebih lunak, toleran, menunjukkan kecintaan dan berdebat dengan baik.

وَلَا تُجَٰدِلُوٓاْ أَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ إِلَّا بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُ إِلَّا ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ مِنۡهُمۡۖ

"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka ...." *(Al Ankabut 46)*

Syariat Islam mencakup segala bentuk muamalat antarmanusia, baik yang menyangkut masalah rumah tangga, kemasyarakatan, ataupun warisan dan wasiat. Semua prinsip itu telah diakui oleh pakar-pakar hukum internasional sebagai syariat yang paling baik dan paling lengkap dalam masalah ini. Para pakar hukum Perancis ketika membuat perundang-undangan bagi negaranya, mengambil rujukan dengan menghadirkan kitab-kitab perundang-undangan syariat Islam. Kalau saja bukan karena keangkuhan dan kesombongan yang melekat dalam hati mereka, pastilah mereka akan mengambil semua perundang-undangan dari Islam. Sekalipun demikian, banyak di antara penulis mereka yang tetap menyanjung dan memuji syariat Islam sebagai sumber hukum yang paling tinggi dan handal.

Syariat Islam mengatur masalah warisan dengan mengadakan pembagian yang adil dan rasional, tanpa adanya kecenderungan pengekangan atau penghamburan. Syariat Islam tidak pula mengumpulkan warisan itu pada satu tangan, sebagaimana yang berlaku pada beberapa hukum, yaitu menyerahkan seluruh harta warisan kepada putra sulung, sedang adik-adiknya dibiarkan hidup terlantar dan melarat serta menjadi beban masyarakat. Oleh karena itu, syariat Islam melarang mewasiatkan sesuatu kepada calon pewaris melebihi $1/3$ dari harta warisan.

Islam menetapkan keadilan dalam pembagian warisan bagi laki-laki dan perempuan, dengan memperhatikan peranan masing-masing dalam kehidupan rumah tangga dan masyarakat. Karena segala keperluan nafkah seorang wanita dan kebutuhan anak-anaknya dibebankan di atas pundak suami, maka sudah sepatutnya warisan bagi laki-laki dua kali lipat dari bagian warisan wanita, seperti yang tercantum dalam firman Allah:

> "Allah mensyariatkan bagimu tentang pembagian harta pusaka untuk anak-anakmu, yaitu bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua anak perempuan ...." ***(An Nisaa' 11)***

Sementara itu, pembagian bagi kerabat lain yang berhak telah ditetapkan sesuai dengan jauh dekatnya hubungan ahli waris dengan yang mewariskan.

Dalam syariat Islam, terdapat satu ketentuan yang tidak terdapat dalam syariat din lain, yaitu masalah mahram dalam pernikahan. Islam tidak membolehkan terjalinnya hubungan perkawinan antarkerabat kecuali yang kedudukannya bagaikan orang *ajnabi* (tergolong orang lain). Ilmu pengetahuan modern membuktikan bahwa

perkawinan dengan keluarga yang jauh atau orang lain, lebih baik bagi keturunannya, di samping akan memperluas ikatan kekeluargaan. Ketentuan tentang mahram ini dapat kita temukan keterangannya secara terinci dalam firman-Nya:

> "Diharamkan atas kamu mengawnini ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." ***(An Nisaa' 23)***

Urutan dalam tingkatan mahram ini tidak mungkin dapat diatur oleh manusia. Itu adalah risalah samawi, dan peraturan samawi. Hukum yang menyimpang dari peraturan itu adalah hukum kebinatangan atau mirip dengan itu, atau hukum keberhalaan atau dekat dengan itu. Karenanya, sebagian kaum penyembah berhala ada yang mengawini saudara perempuannya, seperti Fir'aun yang mengawini saudara kandungnya yang bernama Hatsybasut, demikian pula sebahagian dari bangsa Yahudi yang mengawini anak perempuan saudarinya (keponakan).

Tidak ada satu din pun yang pernah ada di dunia ini yang dapat menjaga dan memelihara kehormatan kedua orang tua, seperti yang dituntut Dinul Islam. Islam memerintahkan untuk selalu berbuat baik kepada orang tua, sekalipun mereka musyrik. Bahkan Islam menjadikan hak bagi kedua orang tuanya itu untuk mendapatkan perlakuan dan balasan yang baik dari sang anak, karena kebaikan keduanya dalam merawat anaknya ketika masih kecil. Ajaran itu tertera dalam firman-Nya:

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَـٰلُهُۥ

فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾
وَإِن جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَن تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ
مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

"Dan Kami perintahkan kepada manusia berbuat baik kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." ***(Luqman 14-15)***

"Dan Rabbmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia, dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka janganlah sekali-kali kamu mengatakan, 'ah', dan janganlah kamu membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan, dan ucapkanlah, 'Wahai Rabbi, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka mengasihiku dan mendidikku di waktu kecil.'" ***(Al Israa' 23-24)***

Inilah wasiat Ilahi yang kekal. Masih banyak lagi ayat-ayat dan juga hadits-hadits Nabawi yang menunjukkan betapa Islam menjunjung tinggi dan menghormati kedudukan orang tua, serta mewasiatkan kepada semua anak cucu Adam untuk selalu berbuat baik kepada kedua orang tuanya.

## C. KEKUASAAN ISLAM

Kelebihan Islam lainnya adalah keluwesannya sehingga dapat diterima oleh jiwa manusia yang sehat. Kalaupun ada sebagian orang yang menisbatkan Islam dengan kebekuan pada masa tertentu, maka hal itu adalah sangkaan zalim, karena sebenarnya bukanlah Islam yang salah, namun umat Islamlah yang beku. Bagaimana mungkin dianggap beku, sedangkan Islam adalah din untuk tiap waktu dan tempat? Islam berlaku untuk setiap situasi dan kondisi. Sebagai bukti, adalah penghormatan dan pemuliaan Islam terhadap akal pikiran dan ilmu yang dihasilkan oleh akal pikiran. Dalam sebuah hadits diriwayatkan:

مَا اكْتَسَبَ رَجُلٌ مِثْلَ فَضْلِ عَقْلٍ يَهْدِي صَاحِبَهُ إِلَى هُدًى وَيَرُدُّهُ عَنْ رَدًى، وَمَا تَمَّ إِيْمَانُ عَبْدٍ وَلَا اسْتَقَامَ دِيْنُهُ حَتَّى يَكْمُلَ عَقْلُهُ.

"Tidak ada keutamaan yang lebih besar yang didapat seorang dari pada keutamaan akal yang membawanya ke arah petunjuk dan menjauhkannya dari malapetaka. Dan tidaklah sempurna iman seseorang dan tidak pula akan istiqamah dinnya hingga sempurna akalnya." ***(HR. Ath Thabrani dari Ibnu Umar)***

Dalam hadits lain, Rasulullah menyatakan:

لِكُلِّ شَيْءٍ دِعَامَةٌ، وَدِعَامَةُ الْمُؤْمِنِ عَقْلُهُ، فَبِقَدْرِ عَقْلِهِ تَكُوْنُ عِبَادَتُهُ، أَمَا سَمِعْتُمْ قَوْلَ الْفُجَّارِ فِي النَّارِ: «لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيْرِ»

"Setiap sesuatu mempunyai tiang sebagai penyanggah, dan penyanggah seorang mukmin adalah akalnya, maka ibadahnya sesuai kadar akalnya. Tidakkah kalian dengar apa yang diucapkan orang yang durhaka di dalam neraka? Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan peringatan itu, niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala." ***(Al Hadits)***

Dalam sebuah hadits disebutkan sebagai berikut:

أَوَّلُ مَا خَلَقَ اللهُ الْعَقْلَ، فَقَالَ لَهُ: أَقْبِلْ، فَأَقْبَلَ. ثُمَّ قَالَ لَهُ: أَدْبِرْ، فَأَدْبَرَ، ثُمَّ قَالَ لَهُ عَزَّ وَجَلَّ: وَعِزَّتِي وَجَلَالِي، مَا خَلَقْتُ خَلْقًا أَكْرَمَ عَلَيَّ مِنْكَ، بِكَ آخُذُ، وَبِكَ أُعْطِي، وَبِكَ أُثِيبُ وَبِكَ أُعَاقِبُ.

"Ketika pertama kali Allah menciptakan akal, berfirman kepadanya, 'Menghadaplah!' , maka akal menghadap, 'Pergilah!', maka akal pun pergi (membelakangi). Lalu Allah berfirman, 'Demi keagungan dan kekuasaan-Ku, Aku tidak menciptakan suatu makhluk yang lebih mulia darimu (akal), denganmu Aku mengambil dan denganmu Aku memberi dan denganmu Aku memberi pahala, dan denganmu Aku menyiksa.'" ***(Al Hadits)***

Akal yang dimaksud dalam hadits-hadits tersebut di atas adalah akal manusia dalam sifat asalnya. Dari sinilah Islam mengagungkan dan memuliakan akal. Karena dengan akallah keadilan samawi dapat terwujud dan dengan akal pula semua iradah Ilahiyah dapat diterapkan dalam kehidupan dunia.

Pada saat Islam menjaga dan memelihara kemuliaan akal, pada saat yang sama Islam mengingatkan kekuasaan dan keagungan Allah Maha Pencipta, seperti dilukiskan dalam firman-Nya:

"Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dan dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya ...." ***(Ibrahim 32-34)***

Allah telah memberikan derajat dan penghargaan yang tinggi bagi akal pikiran manusia, namun Dialah pemilik mutlak segala keagungan dan kekuasaan. Islam bersikap menghargai dan memuliakan ilmu pengetahuan. Islam menganjurkan dan mendorong kaum muslimin untuk menuntut ilmu, sekalipun untuk itu ia harus pergi ke negeri lain. Perintah itu banyak tertera dalam ayat-ayat Al Qur'an, antara lain dalam Surat Az Zumar: 9, Surat Thaha: 114, dan Surat Ali Imran: 7. Perintah serupa banyak tersebar dalam hadits-hadits Nabawi, misalnya:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ .

"Mencari ilmu wajib bagi tiap-tiap muslim dan muslimat." ***(H.R. Ibnu Hibban Ibnu Ali dan Anas)***

مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ، أَلْجَمَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ .

"Barangsiapa yang menyembunyikan ilmu ketika ditanya, maka di hari kiamat ia akan dikekang dengan tali kekang dari api neraka." ***(H.R. Jama'ah, Ahmad, dan Abu Hurairah)***

Ilmu yang dimaksud dalam ayat dan hadits-hadits tadi bukanlah seperti yang dipahami oleh sebagian orang, yakni ilmu diniyah saja. Namun, yang dimaksud adalah segala macam ilmu pengetahuan umum. Akan terasa janggal sekali kalau kata-kata *uthlubul ilma walau bish shiin* diartikan 'ilmu diniyah'. Ilmu diniyah tidaklah dituntut atau diambil dari Cina. Jadi, yang dimaksud dengan ilmu di sini adalah ilmu umum, termasuk ilmu filsafat, kedokteran, teknik, kimia, matematika, dan sebagainya.

Islam adalah din yang mempercayai hakikat ilmu dan memuliakan ulamanya. Allah sendiri telah memuliakannya, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya;

إِنَّمَا يَخْشَى اللهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَٰٓؤُا۟

"... Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama ...." ***(Al Fathir 28)***

Para penulis yang adil, baik sejarawan maupun cendekiawan lainnya, telah mengakui bahwa Islam pada zaman keemasannya, ber-

sikap paling hati-hati dalam menjaga kekayaan filsafat Yunani kuno. Sebagian dari filosof muslim telah melakukan kajian terhadap filsafat Yunani untuk kemudian dikembangkan. Al Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, dan Ibnu Thufail, adalah beberapa contoh yang dapat segera disebut. Mereka juga memelihara kebudayaan Persia dan ajaran hikmah India. Mereka menerjemahkannya dan mengambil ajaran-ajaran yang sesuai dengan aqidah mereka.

Satu hal yang tidak dapat diragukan lagi ialah bahwa Islam telah meninggikan peradaban dunia dan meluaskan khazanah ilmu pengetahuan. Islam telah pula menerangi bangsa-bangsa yang mau menerima ajaran-ajarannya, dari perbatasan negeri Cina di sebelah timur, sehingga Lautan Atlantik di sebelah barat, dan ke utara sampai Andalusia (Spanyol). Pada waktu itu, penduduk di belahan Eropa pada umumnya mengirimkan siswa-siswanya untuk belajar di Universitas Andalusia. Mereka mempelajari bahasa Arab, kemudian menerjemahkan berbagai buku ilmu pengetahuan ke dalam bahasa mereka. Mereka mendapatkan ilmu dari para ulama muslimin, baik dari universitas di Andalusia atau di Baghdad, yang merupakan menara ilmu dan lambang pengetahuan pada masanya.

Toleransi yang merupakan salah satu ajaran Islam, membuat umatnya menghormati ilmu dan ulama, baik di kalangan muslim ataupun Nasrani, baik Yahudi ataupun Majusi. Georgea bin Bakhtaysyu, seorang filosof dan tabib yang beragama Nasrani, adalah salah seorang cendekia yang paling dekat dengan Al Manshur, khalifah Dinasti Abbasiyyah. Begitu juga dengan Nubakhit dan Sahl, anaknya, adalah orang yang dekat dengan Al Manshur, padahal keduanya Majusi dan Parsi. Harun Ar Rasyid memberi kepercayaan kepada Yohanna bin Masuwaih, seorang penganut agama Nasrani, untuk memimpin dewan penerjemah hingga masa pemerintahan Al Mutawakkil. Demikian halnya dengan Al Ma'mun, ia memberi kepercayaan kepada Yohanna Al Batraik untuk memimpin dewan penerjemah, dan mempercayakan kepada Sahl bin Sabur dan Sabur bin Sahl, anaknya, sebagai dokter pemerintah, padahal keduanya beragama Nasrani.

Contoh-contoh tentang dorongan Islam untuk menuntut ilmu, dan pengayoman para khalifah terhadap para ulama, baik muslim atau nonmuslim banyak sekali, sulit untuk dituliskan satu persatu. Para ulama Islam dan khulafa muslimin gigih mencari ilmu dan menjaga kelestariannya, padahal pada saat itu penduduk Eropa sedang dilanda kebekuan dan kelesuan dalam pengembangan ilmu, bahkan para pemimpin agama Nasrani memberi fatwa untuk mengenyahkan

fungsi para ilmuwan, dan dalam beberapa peristiwa, membakar para ilmuwan hidup-hidup.

## D. SOSIAL KEMASYARAKATAN

Pemerataan dan persamaan mutlak sesama manusia dalam masalah ekonomi adalah mustahil. Pasti ada perbedaan satu dengan yang lain dalam kesempitan dan keluasan rezekinya. Islam memberikan jalan untuk merapatkan jarak di antara keduanya, agar yang fakir tidak mati kelaparan dan yang kaya tidak binasa karena kekenyangan. Karena itu, Islam mewajibkan zakat dan pajak bagi jenis dan nisab kekayaan tertentu. Dengan pengaturan itu, seseorang tidak cenderung untuk menimbun kekayaannya berlimpah-ruah hingga menimbulkan dampak negatif dalam masyarakat Islam. Pada sisi lain, pengaturan seperti itu dapat memenuhi kebutuhan fakir miskin. Dengan kalimat lain, pengaturan zakat dan pajak akan mencegah terjadinya kesenjangan sosial dalam masyarakat Islam. Tidak terjadi yang kaya makin kaya dan yang miskin makin melarat dan tertindas.

Peraturan perpajakan dalam Islam adalah yang paling teratur dan rapi, mengungguli yang pernah ada dan yang ada dewasa ini. Pengaturan pajak tersebut meliputi semua hasil bumi, termasuk mineralnya, hasil buruan darat maupun laut, bea cukai, serta semua keuntungan perniagaan dan kegiatan ekonomi lainnya.

Salah satu rukun Islam yang urutannya berada langsung setelah kewajiban shalat, adalah zakat. Jika shalat merupakan sarana pembersihan diri dalam kaitan antara seorang hamba dengan Allah, maka zakat merupakan sarana perbaikan dalam kaitan antarmanusia dalam kehidupan masyarakat Islam. Di samping itu, zakat juga merupakan sarana merapatkan kesenjangan sosial dan sarana pendekatan antarstrata kekayaan yang ada dalam masyarakat Islam.

Abu Bakar Ash Shiddiq adalah orang yang paling gigih memerangi orang-orang yang tidak menunaikan zakat sepeninggal Rasulullah. Ia menganggap mereka sebagai orang yang murtad. Oleh karena itu, mereka diperanginya tanpa ragu. Dalam kaitan itu keluarlah kata-katanya yang masyhur dalam menangkis pendapat sebagian sahabat Nabi yang tidak sejalan dengannya, "Demi Allah, kalaupun mereka menolak untuk menyerahkan tali kekang unta yang dulu mereka berikan kepada Rasulullah pastilah akan aku teruskan untuk memeranginya hingga mereka kembali menunaikannya."

Islam memberikan perhatian besar terhadap para fakir miskin, terutama orang jompo, wanita, dan anak yatim. Oleh karenanya, dalam syariat Islam banyak sekali terdapat ketetapan penebusan *(kaffarat)* atas kesalahan-kesalahan dengan kewajiban bersedekah kepada fakir miskin. Di samping itu, Islam juga mengharuskan para hartawan untuk menginfaqkan sebagian hartanya kepada kerabat dan keluarga mereka yang tidak mampu. Islam mewajibkan negara untuk menanggung beban orang-orang yang tidak mampu mencari nafkah, wanita-wanita yang tidak mempunyai kerabat atau saudara (terlantar), orang-orang jompo, dan anak-anak yatim. Pemberian santunan tersebut tidak terbatas pada tiap muslim saja, namun termasuk juga bagi nonmuslim. Umar Ibnul Khaththab pernah melihat seorang tua jompo dari bangsa Yahudi yang meminta-minta di tengah jalan. Beliau merasa iba, sehingga Umar kemudian memberinya santunan dari harta baitul maal dan berkata kepadanya, "Tidaklah adil, pada waktu engkau masih muda, kami memungut jizyah darimu, kemudian setelah engkau menjadi tua dan tidak mampu, lalu kami membiarkanmu minta-minta."

Dapatlah kita bayangkan, betapa besar kemurahan masyarakat atau negara Islam, bila dibandingkan dengan masyarakat manapun, baik yang dahulu maupun yang sekarang. Dan kunci keutamaannya ialah jiwa syariat Islam itu sendiri. Perundang-undangan yang ada dalam Al Qur'an penuh dengan ayat-ayat yang mendorong untuk senang berinfaq, senang bersedekah dan berbelas kasih kepada orang-orang yang tidak mampu, fakir dan miskin. Marilah kita perhatikan beberapa ayat Allah berikut ini:

> "Perumpamaan nafkah yang dikeluarkan oleh orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan ganjaran bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas Karunia-Nya lagi Maha Mengetahui." ***(Al Baqarah 261)***

فَـَٔاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ وَٱلْمِسْكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ
يُرِيدُونَ وَجْهَ ٱللَّهِ ۖ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٣٨﴾

"Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian pula kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam

perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan mereka itulah orang-orang beruntung." *(Ar Rum 38)*

"Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang miskin yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa yang tidak mau meminta." *(Al Ma'arij 24-25)*

"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan yang sempurna, sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai ...."*(Ali Imran 92)*

"... Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, bahwa mereka akan mendapat siksa yang pedih, pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka lalu dikatakan kepada mereka, 'Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang akibat dari apa yang kamu simpan itu." *(At Taubah 34-35)*

Ayat-ayat di atas menunjukkan dengan jelas bahwa Al Qur'an mengajak dan menyerukan untuk selalu mendermakan sebagian harta kepada fakir miskin dan orang yang membutuhkan, serta kepada kerabat dan famili yang tidak mampu. Apabila kita perhatikan dengan seksama ayat-ayat *targhib* dan *tarhib* yang sedemikian banyaknya, maka ketidakacuhan para hartawan dalam membantu orang yang tidak mampu, berarti ancaman bagi kaum fakir dan miskin. Memahami hal itu, sedekah atau membantu orang yang tidak mampu seakan-akan wajib hukumnya, walaupun tidak setara tingkat kewajibannya dengan kewajiban menunaikan zakat.

Betapa indahnya jika prinsip-prinsip kepedulian sosial yang terkandung dalam ajaran Islam itu kita amalkan, seperti yang dilakukan pada masa Khalifah Umar Ibnul Khaththab. Tentu kita tidak akan menjumpai fakir, miskin, orang yang menderita, dan orang yang teraniaya berkeliaran, sementara orang kaya tak terusik kesibukannya dalam menimbun harta.

## E. PERMUSYAWARATAN DALAM ISLAM

Tidak dapat dibantah lagi bahwa Islam adalah agama dan negara, meskipun ada usaha dari para antek imperialis, atau yang terpengaruh pemikiran orientalis, yang menyebarkan benih-benih keraguan. Pengertian seperti itu telah amat jelas, karena Islamlah yang berada di barisan paling depan dalam perlawanan dan pemberontakan terhadap kaum imperialis. Apa pun usaha yang mereka lakukan dalam menanamkan benih keraguan itu, baik disengaja ataupun karena ketidakpahaman terhadap hal itu, namun mereka tidak akan dapat mengubah ataupun mengecilkan arti dan peranan Islam dalam membentuk negara. Mereka tidak akan pernah dapat mengubah ataupun memungkiri kenyataan yang ada. Tidak dapat pula diragukan, bahwa untuk masalah musyawarah yang menjadi sendi pembentukan suatu negara, maka Islamlah yang menjadi pencetus dan penegaknya. Islam adalah satu-satunya din yang menyeru kepada musyawarah. Islam mewajibkan negara untuk menerapkan musyawarah dalam pemerintahan. Keharusan ini dapat ditemui dalam banyak ayat Al Qur'an. Beberapa contoh di antaranya adalah:

> "... sedang urusan mereka diputuskan dengan musyawarah di antara mereka ...." *(Asy Syura 38)*

> "...Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu..." *(Ali Imran 159)*

Inilah demokrasi Islam yang telah mendahului demokrasi modern yang dibanggakan oleh setiap bangsa di dunia. Inilah aturan dalam pemilihan kepala negara atau khalifah yang ada dalam Islam, yang dilakukan dengan terbuka, tanpa disertai unsur penipuan ataupun kepalsuan. Kepemimpinan atau khilafah dalam Islam tidaklah dianggap sah, kecuali bila dilakukan dengan bai'at secara terbuka oleh semua anggota masyarakat. Seorang khalifah, meskipun memiliki jabatan yang tertinggi, tidak dibolehkan berbuat zalim atau mengambil keputusan dengan tangan besi. Ia harus mengumpulkan pendapat para cendekiawan atau ahli pikir dari anggota masyarakat, kemudian barulah mengambil suatu keputusan. Di samping itu, seorang khalifah hendaknya menjadikan dirinya sebagai pelayan masyarakat, bukan sebaliknya, yaitu menjadi tuan dari rakyatnya. Perhatikanlah khutbah Abu Bakar yang diucapkannya seusai penobatannya sebagai khalifah pertama, "Wahai sekalian manusia, kalian telah memper-

cayakan kepemimpinan kepadaku, padahal aku bukanlah orang yang terbaik di antara kalian. Jika kalian melihat aku benar, maka bantulah aku, dan jika kalian melihat aku dalam kebatilan, maka luruskanlah aku. Taatilah aku selama aku taat kepada Allah, maka apabila aku tidak taat kepada-Nya, janganlah kalian mentaatiku." Dalam kesempatan lain, ia mengatakan, "Sesungguhnya aku hanyalah sebagai penerus, bukan sebagai pengada-ada. Jika kalian lihat aku berlaku lurus, maka ikutilah aku. Jika kalian melihat aku menyeleweng, maka tegur dan luruskanlah aku."

Sungguh suatu ucapan yang indah, puncak pelaksanaan demokrasi dari seorang pemimpin yang adil, yang mengajak rakyat mendukungnya bila ia benar, minta kepada rakyatnya untuk tidak menaatinya apabila ia menyimpang. Kata-kata seperti itu tidaklah terlontar hanya dari Abu Bakar saja, namun pernyataan yang serupa diucapkan pula oleh penggantinya, Umar bin Khaththab pada saat penobatannya sebagai khalifah kedua, "Wahai sekalian manusia, apabila kalian melihat aku menyimpang maka luruskanlah aku."

Mendengar ucapan Umar, serta merta berdirilah seorang dari rakyat awam dan berkata, "Demi Allah, jika kami melihat kamu menyimpang, maka kami akan meluruskanmu dengan pedang kami." Umar tidak marah dan raut mukanya tidak mengeruh, atau merasa tersinggung dengan kata-kata lugas yang dilontarkan kepadanya, bahkan sebaliknya, dengan rela dan dengan berseri-seri ia berkata, "Segala puji bagi Allah, yang telah mengadakan dalam umat Muhammad seorang hamba yang akan meluruskan khalifah dengan pedangnya."

Demikianlah, kaum muslimin diharuskan memilih sendiri pemimpinnya melalui musyawarah. Peraturan tentang pewarisan kekuasaan tidaklah berlaku dalam Islam. Khalifah dipilih untuk masa seumur hidup, dan rakyat berhak menurunkannya. Apabila seorang khalifah meninggal, mereka bermusyawarah untuk memilih khalifah baru. Begitulah yang terjadi pada masa Khulafaurrasyidin. Ketika datang masa kepemimpinan Muawiyyah bin Abi Sufyan, mulai terjadi penyimpangan dari aturan musyawarah, yaitu kekhalifahan dijadikan warisan, dari bapak kepada anak-anaknya. Muawiyah adalah orang pertama yang mengubah peraturan itu, dan sejak itu berubahlah peraturan ketatanegaraan, dari kepemimpinan berdasarkan musyawarah kepada kepemimpinan hasil warisan turun-temurun. Sistem kerajaan yang dipelopori oleh Dinasti Bani Umayyah tidak sejalan dengan aturan yang ada dalam syariat Islam, baik nash-nash ataupun dalam

jiwa Islam itu sendiri.

Demikianlah, Islam adalah din yang mengajarkan musyawarah, dan para khulafa-nya selalu meminta pendapat para cendekiawan, ahli pikir, dan ulama dalam memutuskan berbagai masalah penting. Suasana permusyawaratan itu antara lain tercermin dari sikap khalifah yang empat, yaitu apabila merasa telah melakukan kesalahan, mereka tidak segan-segan mengakui kesalahan dan kekhilafannya, kemudian mengikuti kebenaran. Salah satu fakta nyata yang menunjukkan hal itu adalah sikap Umar Ibnul Khaththab dalam kasus penetapan besarnya maskawin. Umar mengakui kesalahannya dengan memberikan pernyataannya yang masyhur, "Umar bersalah, dan benarlah wanita (yang menegurnya) itu."

Bila kita menyaksikan kenyataan sejarah itu, kiranya tidaklah berlebihan kalau kita katakan bahwa Islam adalah induk segala bentuk demokrasi.

## F. PERSAMAAN HAK DALAM ISLAM

Salah satu sendi ajaran Islam yang paling agung adalah prinsip persamaan hak yang telah disyariatkan bagi umat manusia. Semua manusia sama dalam pandangan Islam. Tidak ada perbedaan antara yang hitam dan yang putih, antara kuning dan merah, kaya dan miskin, raja dan rakyat, pemimpin dan yang dipimpin. Orang yang paling mulia ialah yang paling bertaqwa dan yang paling banyak amal kebaikannya. Al Qur'an menegaskan hal itu dalam beberapa ayatnya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ
لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ﴿١٣﴾

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." ***(Al Hujurat 13)***

"... Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat-

kan pelindung dan tidak pula penolong baginya selain dari Allah. Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal shaleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun." *(An Nisaa' 123-124)*

Rasulullah menguatkan prinsip persamaan hak ini dan menerapkannya dalam kehidupan masyarakat, seperti tercermin dalam sabdanya:

النَّاسُ سَوَاسِيَةٌ كَأَسْنَانِ الْمُشْطِ، لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ إِلَّا بِالتَّقْوَى.

"Manusia adalah sama bagaikan gigi sisir, tidak ada keutamaan bagi bangsa Arab atas Ajami kecuali dengan bertaqwa."

Jadi, Islam dalam ajaran syariatnya mengukuhkan adanya penghormatan terhadap manusia, menjamin kebebasan kehidupan dan hak asasi mereka, dan kedudukan mereka di hadapan hukum adalah sama. Tidak ada ajaran untuk melebihkan satu dari yang lain di hadapan hukum, kecuali dengan mengamalkan kebaikan dan meninggalkan perbuatan dosa dan pelanggaran. Bentuk dari pelaksanaan prinsip persamaan hak itu antara lain ialah penerapan hukum bagi pelaku kejahatan tanpa membeda-bedakan status sosial pelakunya.

Pada suatu kasus, Usamah bin Zaid, orang yang sangat dicintai Rasulullah, berusaha memohonkan ampunan bagi seorang wanita dari Bani Makhzum bernama Fathimah binti Aswad yang telah terbukti melakukan pencurian. Seketika itu Rasulullah marah dan berkata, "Apakah engkau mau minta pembebasan bagi pelanggar hukum-hukum Allah?" Setelah itu Rasulullah berkhutbah di hadapan kaum muslimin, "Sesungguhnya dibinasakan umat-umat sebelum kamu karena mereka membiarkan tanpa hukuman, pencuri dari golongan terhormat. Tetapi bila yang mencuri dari kalangan awam, mereka menghukumnya. Demi Allah, kalau Fathimah binti Muhammad mencuri, pastilah aku sendiri akan memotong tangannya."

Persamaan hak adalah sendi keadilan dalam ajaran Islam. Abu Bakar Ash Shiddiq, khalifah pertama, telah pula menjabarkan arti persamaan hak di kalangan masyarakat yang dipimpinnya. Ini terungkap dalam awal khuthbahnya seusai pengukuhannya sebagai

khalifah. Ia menyadari, bila dalam suatu masyarakat tidak ada persamaan hak, pastilah akan timbul kezaliman dan ketidakadilan. Bila dalam suatu masyarakat tidak terdapat keadilan, maka runtuhlah masyarakat itu. Karena itu, Abu Bakar menegaskan dalam khutbahnya, "Wahai sekalian manusia, orang yang paling kuat di antara kalian di hadapanku adalah orang lemah karena aku berikan kepadanya haknya, dan orang yang paling lemah di antara kalian adalah yang kuat sehingga aku mengambil hak orang lain yang ada padanya."

Marilah kita perhatikan pula satu peristiwa yang menunjukkan betapa prinsip persamaan hak dijunjung tinggi dalam ajaran Islam. Jabalah Bin Aiham adalah seorang raja dari Al Ghassani yang telah memeluk Islam. Ia datang ke Makkah bersama 500 orang pengiring berkuda. Ia mengenakan pakaian kebesaran yang dihiasi dengan emas dan perak. Pada saat thawaf di Ka'bah, tanpa sengaja pakaiannya terinjak oleh seorang dari Fazarah. Dengan berang ia menoleh ke arah orang itu, lalu menempelengnya hingga tulang hidungnya retak. Orang itu segera mengadu kepada Umar Ibnul Khaththab. Kemudian Umar memanggil Jabalah dan menanyakan permasalahannya.

"Orang itu menginjak jubahku sehingga mengotorinya. Kalau saja bukan karena menghormati tanah suci, pasti sudah kukeluarkan kedua biji matanya," tutur Jabbalah.

"Sekarang engkau telah mengakui perbuatanmu," jawab Umar setelah mendengar penuturan Jabalah, "maka pilihlah: mendapatkan kerelaannya, atau aku yang membalas untuknya."

"Apakah engkau akan membalasku, padahal aku seorang raja sedang dia orang awam?"

"Wahai Jabalah, Islam telah menyamakan antara engkau dengan yang lain, tidak ada keutamaan satu dengan yang lain, kecuali dengan kebaikan," Umar menjelaskan.

"Sungguh aku telah mendambakan kehormatan yang lebih besar dalam Islam daripada dalam jahiliyyah," keluh Jabalah.

"Jangan menyebut itu, tinggalkanlah," Umar menukas.

"Kalau begitu aku akan masuk agama Nasrani."

"Bila engkau murtad, maka akan kupenggal lehermu," ancam Umar.

"Kalau begitu, tundalah keputusannya sampai esok, wahai Amirul Mukminin."

Umar pun menyetujui permohonan penundaan itu. Ketika malam tiba, Jabbalah bersama tentaranya kabur menuju Konstantinopel, kemudian memeluk agama Kristen dan berlindung kepada Kaisar

Hiraqlius. Namun, setelah beberapa waktu telah berlalu, Jabbalah diliputi kerinduan terhadap Islam yang menyamakan kedudukan manusia itu. Diungkapkannya kerinduan dan penyesalannya itu dalam syairnya:

تنصرت الأملاك من خوف لطمة ... وما كان فيها لو صبرت لها ضرر

تكنفني منها لجاج ونخوة ... وبعت لها العين الصحيحة بالعور

فيا ليت أمي لم تلدني وليتني ... رجعت إلى القول الذي قاله عمر

ويا ليتني أرعى المخاض بقفرة ... وكنت أسيرا في ربيعة أو مضر

ويا ليت لي بالشام أدنى معيشة ... أجالس قومي ذاهب السمع والبصر

Aku menjadi raja Kristen karena takut tamparan semata.
Padahal tak ada apa-apa,
bila aku sabar sejenak saja.
Tertutup rasa angkuh dan keras kepala.
Hingga mata sehat aku tukar buta sebelah.

Alangkah baiknya,
jika aku dulu tak dilahirkan bunda.

Alangkah baiknya,
jika dulu ucapan Umar kuikuti.

Alangkah baiknya,
jika aku gembala anak unta di sabana.
Dan menjadi tawanan Bani Mudhar atau Rabi'ah

Alangkah baiknya,
jika aku mempunyai penghasilan di Syam,
walau tak seberapa.
Aku dapat duduk berkumpul dengan kaumku bercengkerama
Tak mendengar dan melihat yang tiada berguna

Begitulah persamaan hak yang adil antara raja dengan rakyat jelata. Hak orang yang kecil tetap dipertahankan, meskipun yang menganiaya adalah seorang raja. Keadilan dan persamaan hak ada-

lah prinsip dalam ajaran Islam yang suci. Bandingkan dengan prinsip etika pada filsafat Yunani, dengan Aristoteles sebagai mahaguru pertama, yang dipuja dan dibanggakan. Aristoteles dalam bukunya tentang etika mengungkapkan dengan terang-terangan ajaran diskriminasi dalam masyarakat dan menamakannya keadilan yang terbagi. Prinsip itulah yang telah menuntun negara ke arah diskriminasi yang didasarkan pemilahan kedudukan, derajat, dan harta kekayaan. Dan prinsip ini berlaku dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat atas nama etika dalam kurun waktu yang lama.

Dalam ajaran Islam, persamaan hak merupakan unsur penting yang tak dapat diabaikan, karena merupakan sumber dari prinsip keadilan yang komprehensif yang tidak mengandung kezaliman. Penghormatannya kepada prinsip persamaan hak mencakup pula persamaan hak antara kaum muslimin dan nonmuslim. Islam memberikan jaminan penuh kepada nonmuslim untuk hidup berdampingan dengan rukun dan aman. Islam menghendaki agar kaum muslimin memelihara pergaulan yang baik, menjaga harta benda, kehormatan mereka dan tempat-tempat suci mereka. Aturan ini dinyatakan Allah dengan firman-Nya:

> "Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak pula mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." ***(Al Mumtahanah 8)***

Ketetapan syariat tentang persamaan hak tersebut tidak hanya kata-kata indah yang tertera dalam Al Qur'an semata, namun juga diterapkan dalam praktik kehidupan. Kasus anak Amr bin Ash (gubernur Mesir pada masa khilafah Umar) dengan seorang penduduk Mesir dari bangsa Qibthi adalah bukti yang nyata penerapan syariat tersebut.

Anak Amr bin Ash ketika itu menzalimi penduduk Qibthi tersebut, sehingga dia mengancam akan mengadukan kezaliman itu kepada Amirul Mukminin. Putera Amr bin Ash tidak mempedulikannya, bahkan dengan lantang berkata, "Aku adalah anak dua orang yang mulia."

Ketika musim haji tiba, Amr dan anaknya pergi menunaikan ibadah haji, dan orang Qibthi itu mengikuti mereka dari belakang. Orang Qibthi itu kemudian mengadukan masalahnya kepada Amirul Mukminin, ketika Amr dan anaknya menghadap Umar. Berulang-ulang

terngiang oleh Umar kata-kata "anak orang mulia", seperti yang diucapkan oleh anak Amr. Kemudian dengan marah beliau berdiri sambil menatap Amr bin Ash, "Sejak kapan engkau memperbudak manusia, padahal mereka dilahirkan oleh ibu mereka bebas dan merdeka?" Umar lalu memberikan sebuah cambuk kepada orang Qibthi itu seraya berkata, "Cambuklah anak yang mulia itu, seperti ia memukulmu."

Contoh lain tentang penerapan prinsip persamaan hak dalam masyarakat Islam ini, dalam hal ini kesejajaran hak antara muslim dan nonmuslim, adalah seperti yang dilakukan Ali bin Abi Thalib di hadapan pengadilan. Suatu ketika seorang Yahudi mengadukan Ali kepada Amirul Mukminin. Dalam proses pengadilan yang menangani sengketa tersebut, Amirul Mukminin memanggil Ali dengan julukannya, yakni "Abal Hasan". Sebutan itu membuat Ali berubah raut mukanya, sehingga Amirul Mukminin bertanya kepadanya, "Apakah engkau merasa tidak senang karena lawan sengketamu itu seorang Yahudi, dan engkau tidak mau disamakan?"

"Bukan, bukan karena itu," sahut Ali, "tetapi karena Amirul Mukminin tidak menyamakan antara aku dengan dia di hadapan pengadilan. Engkau telah mengutamakan aku dari dia, engkau memanggilku dengan julukanku, dan memanggil orang itu dengan namanya saja."

Demikianlah, Ali menolak perlakuan pengadilan yang dianggapnya kurang mengindahkan persamaan hak di hadapan hukum, padahal Ali adalah pihak yang digugat. Ali tidak senang dipanggil dengan julukannya yang menunjukkan penghormatan, dengan maksud, agar orang Yahudi itu merasa tenteram dan yakin terhadap keadilan hukum yang akan ditetapkan oleh Amirul Mukminin. Betapa jauhnya perbedaan antara persamaan hak yang ada dalam Islam dengan persamaan hak yang ada dalam undang-undang negara manapun, bahkan di negara-negara yang telah mencapai kemajuan di bidang kehidupan material, sosial, ilmu pengetahuan, dan demokrasi sekalipun. Sistem apartheid yang berlaku di negara-negara maju dewasa ini telah mencoreng wajah demokrasi. Puncak dari praktik apartheid itu adalah yang terjadi di Afrika Selatan. Minoritas kulit putih yang merupakan pendatang, merendahkan dan menghina orang kulit hitam penduduk asli negeri itu. Mereka mengharamkan penduduk asli memperoleh hak asasi dalam kehidupan mereka. Mereka tidak diperkenankan memasuki rumah makan, tempat-tempat minum, dan tinggal di perkampungan kulit putih; bahkan dilarang memperoleh hak bernegara

sebagai warga negara dan penduduk asli wilayah itu.

Di Australia dan New Zealand, dengan sengaja Inggris memusnahkan penduduk asli wilayah itu, semata-mata karena mereka bukan dari kulit putih. Pembantaian dilancarkan dengan gencar dan sistematis, sehingga penduduk asli benua itu nyaris punah. Bahkan di Inggris sendiri, pada tahun-tahun terakhir ini, muncul gerakan terorganisir yang mengancam keselamatan jiwa orang-orang kulit hitam. Setiap hari polisi Inggris menemukan sejumlah mayat orang hitam terkapar di jalan-jalan, dan sering terjadi demonstrasi menuntut pemusnahan orang-orang berkulit hitam.

Demikian pula halnya di Amerika Serikat, tempat berdiri gedung Perserikatan Bangsa-Bangsa yang selalu mengkampanyekan demokrasi, kita akan melihat tragedi yang paling keji yang pernah melanda hak asasi manusia di muka bumi ini. Suku-suku Indian, yang merupakan penduduk asli negeri itu, nyaris musnah. Dan orang-orang kulit putih itu melengkapi kebiadaban yang tiada tara itu dengan mengucilkan, membunuh, dan membantai orang-orang kulit hitam yang sebelumnya mereka datangkan sendiri secara paksa dari Afrika. Mereka menginjak-injak hak asasi warga kulit hitam dengan semena-mena. Orang-orang kulit hitam tidak boleh belajar di lembaga-lembaga pendidikan untuk orang kulit putih. Mereka tidak boleh aktif dalam organisasi atau klub orang kulit putih. Bila naik kendaraan umum, mereka harus duduk di belakang orang kulit putih, dan apabila kendaraan itu penuh, maka orang kulit hitam harus berdiri, tempat duduknya harus diberikan kepada orang kulit putih. Kesempatan melakukan protes bagi orang kulit hitam, ditutup sama sekali.

Pada suatu peristiwa, seorang wanita tua berkulit hitam naik kendaraan umum dan mendapat tempat duduk. Di tengah perjalanan, naik seorang yang kulit putih yang kemudian memerintahkan nenek tua itu untuk memberikan tempat duduknya kepadanya. Namun, wanita tua itu menolaknya. Orang kulit putih itu lalu meminta bantuan polisi, sehingga wanita tua itu ditangkap dan diajukan ke pengadilan. Dia dinyatakan bersalah dan diharuskan membayar denda. Kejadian itu mengundang kemarahan orang-orang kulit hitam lain, sehingga mereka sepakat memboikot kendaraan-kendaraan umum. Tetapi, pemerintah yang mengaku demokratis itu tidak membenarkan protes ringan mereka. Akibatnya, tak kurang dari seratus orang pengunjuk rasa ditangkap dan diajukan ke pengadilan dengan tuduhan memboikot sarana angkutan umum.

Undang-undang yang pernah diberlakukan di beberapa negara

bagian Amerika menjadi catatan hitam dalam sejarah kemanusiaan. Dalam undang-undang tersebut tercantum hukuman mati, bakar, atau pemotongan bagian tubuh bagi warga kulit hitam yang melakukan hubungan badani dengan orang kulit putih, sekalipun orang kulit putih itu melakukannya dengan suka rela. Namun, hukuman serupa tidak ditimpakan kepada orang kulit putih.

Pelaksanaan demokrasi secara semu yang terjadi di negara-negara Barat sungguh tidak sebanding dengan keadilan Islam. Kita telah saksikan, betapa Bilal, seorang bekas budak berkulit hitam, mendapat penghormatan yang jauh lebih baik daripada kebanyakan para bangsawan Arab, bahkan daripada pembesar-pembesar Quraisy sendiri. Islam adalah din yang benar-benar melaksanakan persamaan hak yang sejati, keadilan yang mutlak, dan demokrasi yang benar. Kalau orang-orang Negro di Amerika dan orang-orang kulit hitam di Afrika Selatan mengenal ajaran Islam ini dengan lebih baik, pastilah mereka akan segera memeluk Islam, karena paling tidak, Islam akan mengembalikan hak asasi mereka dalam kehidupan ini sebagaimana yang dimiliki bangsa-bangsa lain.

## G. KEKUATAN BELAS KASIH DALAM ISLAM

Kecenderungan ke arah kekuatan dan kekerasan telah menjadi ciri-ciri umum syariat Yahudi. Sedang ciri-ciri ajaran Nasrani adalah kecondongannya kepada belas kasih dan perdamaian. Namun, kehidupan ini tidak dapat teratur kecuali dengan menggunakan kedua sisi itu sekaligus. Islam datang dengan kekuatan saat diharuskan, dan dengan rahmat saat diperlukan. Oleh karena itu, Allah mensifatkan dzat-Nya dengan kekuatan dan kasih sayang, seperti dalam firman-Nya, yang maknanya:

> "...Dan adalah Allah Mahakuat, Mahaperkasa." ***(Al Ahzab 25)***
>
> "...Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman." ***(Al Ahzab 43)***

Allah juga menyeru kepada Rasulullah untuk berbelas kasih, lemah lembut, dan bermusyawarah. Allah berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا

مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka. Mohonkanlah ampun bagi mereka. Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu ...." ***(Ali Imran 159)***

Ajaran belas kasih dan ketegasan itu juga tersirat dalam firman Allah, yang maknanya:

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar ...." ***(Ali Imran 104)***

Da'wah harus dilaksanakan dengan kasih sayang, lemah lembut, dan bukan dengan kekerasan atau paksaan. Allah berfirman:

"Tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam; sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat ...." ***(Al Baqarah 256)***

"Serulah manusia kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik ...." ***(An Nahl 125)***

Rahmat dan kasih sayang adalah jiwa dan inti ajaran Islam. Namun, dalam kondisi tertentu, misalnya ketika kondisi umat Islam dalam keadaan terjepit, dalam keadaan bahaya dan teraniaya, maka sikap tegas dan keras harus diambil. Seorang muslim tetap dituntut untuk selalu berkasih sayang kepada kaumnya, kerabatnya, tetangganya, bahkan kepada ahlul kitab, selama mereka tidak menampakkan sikap permusuhan terhadap mereka. Namun, bila mereka berusaha untuk menyerang dan memusuhi, maka ayat berikut ini adalah sebaik-baik pedoman:

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka ...." ***(Al Fath 29)***

Islam membenci kelemahan, kehinaan, dan kekerdilan diri. Islam selalu menyerukan belas kasih yang terhormat dan mulia, yang tidak

mengarahkan umat Islam kepada kehinaan dan kerendahan. Islam mengajak umatnya untuk hidup sebagai seorang tuan yang merdeka tanpa kehinaan sedikit pun. Kalau belum memungkinkan, maka wajiblah berhijrah untuk menghimpun kekuatan agar dapat mencapai kemenangan, seperti apa yang dilakukan kaum muslimin yang terdahulu, yaitu berhijrah ke Habasyah (Ethiopia), kemudian ke Madinah. Mereka berjuang menyiapkan kekuatan untuk mencapai kemenangan, sehingga mereka kemudian dapat menaklukkan kota Makkah. Ayat-ayat berikut ini memberikan penjelasan di sekitar masalah hijrah:

> "... (kepada mereka) malaikat bertanya, 'Dalam keadaan bagaimana kamu ini?' Mereka menjawab, 'Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Makkah).' Para malaikat berkata, 'Bukankah bumi Allah itu luas sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu? ...." ***(An Nisaa' 97)***

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah memerintahkan umat Islam untuk selalu menyiapkan dan menyusun kekuatan. Allah berfirman:

وَأَعِدُّوا لَهُم مَّا اسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ الْخَيْلِ
تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ

> "Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi, dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang, (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu..." ***(Al Anfal 60)***

Rasulullah juga selalu mendorong tiap muslim untuk menghimpun kekuatan. Dalam sebuah hadits beliau bersabda:

اَلْمُسْلِمُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ عِنْدَ اللهِ مِنَ الْمُسْلِمِ الضَّعِيفِ

> "Orang muslim yang kuat adalah lebih baik dalam pandangan Allah dari pada muslim yang lemah." ***(Al Hadits)***

Demikianlah, Islam datang dengan membawa ajaran keseimbangan, mengajak dengan belas kasih, namun tidak menafikan kekuatan. Seruan Al Qur'an itulah yang telah menggelorakan semangat perjuangan ummat Islam sepanjang zaman. Karena itu, Gladstone, se-

orang tokoh imperialis terkemuka, berkata kepada rakyat Inggris, "Kalian tidak akan mampu menjajah umat Islam selama Al Qur'an masih menjadi pegangan mereka. Memerangi Al Qur'an dan menjauhkannya, serta menghapus ajaran-ajarannya dari hati kaum muslimin, adalah sebaik-baik taktik dan strategi."

Namun, apa pun yang mereka usahakan untuk menghilangkan atau menghapuskan ajaran Al Qur'an, tidak akan berhasil, karena Allah telah berjanji untuk menjaganya. Allah berfirman, yang maknanya:

> "Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." ***(Al Hijr 9)***

Setelah kita perhatikan ayat-ayat di atas, kita berhak mengatakan bahwa Islam adalah din kekuatan dan kasih sayang.

## H. ISLAM DAN PERBUDAKAN

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, kita menyaksikan betapa banyak orang berkulit hitam yang telah mengalami penghinaan dan penganiayaan. Hak asasi mereka direnggut di berbagai negara di dunia yang menyebut dirinya sebagai negara modern yang mengakui dan menjunjung tinggi hak asasi manusia. Padahal, sebenarnya negara-negara itu sendirilah yang benar-benar mengabaikan perikemanusiaan, sekalipun mereka pulalah yang paling gencar menuduh Islam mentolerir perbudakan dan memperjualbelikannya. Masyarakat Eropa dan Amerikalah yang melestarikan perbudakan. Mereka memperdagangkan budak-budak secara terang-terangan ketika kapal-kapal mereka merapat di pantai-pantai Afrika. Bahkan mereka menculik laki-laki, wanita, dan anak-anak berkulit hitam itu, untuk kemudian di jual-belikan di Amerika dan Eropa dengan harga yang amat murah. Mereka dijadikan pelayan dan pekerja kasar di perkebunan, dengan kondisi kehidupan yang hina dan tidak terurus, sehingga jutaan orang hitam mati. Baru pada abad kedelapan belas, sejumlah negara Barat mulai membuat peraturan yang melarang perbudakan. Namun, meskipun negara telah melarang perbudakan, dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat masih melakukannya. Fakta yang paling nyata adalah yang dialami oleh lebih dari 30 juta orang Negro di Amerika. Mereka dihimpit tekanan bertubi-tubi dari berbagai arah. Begitu juga nasib yang menimpa orang-orang kulit hitam di Afrika Selatan yang dilarang oleh pemerintah rasialis untuk

mengenyam hak-hak mereka yang paling asasi. Setiap kali mereka melakukan unjuk rasa, maka senapan otomatislah yang memberikan sambutan dan jawaban tuntas. Tak terbilang lagi tubuh hitam yang terhempas. Penyebutan angka-angka korban tak lagi menjadi berita yang menarik perhatian, sebab telah menjadi kejadian sehari-hari. Tragedi yang menimpa mereka benar-benar mencoreng wajah perikemanusiaan. Hampir pada setiap sidang umum PBB masalah mereka tak luput dari pembicaraan. Dan bukanlah sesuatu yang mengherankan bila semua negara Islam yang hadir dalam sidang umum PBB itu selalu membela dan memperjuangkan kebebasan dan kemerdekaan rakyat kulit hitam yang teraniaya itu, meskipun pada saat yang sama, banyak negara nonmuslim mengambil sikap memusuhi dan menentang penyelesaian atas masalah tersebut. Orang-orang kulit hitam yang teraniaya itu benar-benar budak, sekalipun tidak di jual-belikan. Masalahnya bukanlah masalah jual-belinya, sehingga seseorang dapat dikategorikan sebagai budak, namun perlakuan yang buruk yang mereka alami, yaitu pelecehan, penekanan, penganiayaan, dan larangan-larangan sepihak itulah yang menempatkan warga kulit hitam itu dalam posisi yang bahkan lebih buruk dari budak pada zaman lampau. Para budak di bawah naungan Islam pada masa dahulu tetap memiliki hak asasi dan dalam suasana yang mendorong mereka untuk mendapatkan kebebasan dan kemerdekaan penuh.

Tuduhan bahwa Islam mentolerir perbudakan benar-benar tak pantas diucapkan oleh bangsa yang justru telah memaksakan perbudakan terhadap jutaan manusia kulit berwarna, bahkan terhadap banyak bangsa dengan cara penjajahan. Memang benar bahwa Islam membolehkan untuk sementara adanya perbudakan, tetapi perbudakan perorangan, dan sifat kesementaraannya itu merupakan proses menuju penghapusan perbudakan. Sebaliknya, negara-negara berkebudayaan modern melakukan perbudakan terhadap jutaan manusia, dan mempertahankannya selama mungkin. Jika mereka tidak menghadapi pemberontakan dan gerakan kemerdekaan, mereka tidak akan melepaskan negeri jajahannya. Berbeda, antara perbudakan perorangan dengan perbudakan bangsa-bangsa.

Islam adalah satu-satunya din samawi yang paling tengah-tengah dan bijaksana, tidak mendorong adanya perbudakan dan tidak mengajak untuk mengadakannya. Sebagai bukti, ketika Islam dibangkitkan di Jazirah Arabia, perbudakan telah memenuhi dunia Eropa dan disahkan keberadaannya dalam undang-undang selama berabad-abad. Sebelumnya, perbudakan telah tumbuh dengan subur

dalam lingkungan masyarakat yang telah maju, bukan dalam lingkungan badui (terbelakang) tempat risalah Nabi Muhammad pertama kali memancarkan cahayanya. Bahkan pada hakikatnya, Islam adalah satu-satunya din yang mencantumkan pembebasan budak dalam syariatnya, pada saat syariat ataupun undang-undang buatan manusia lainnya mengajak untuk mewujudkan perbudakan. Agama Yahudi, telah memaksa manusia untuk menjadi budak dengan kekerasan dan paksaan. Orang-orang Yahudi, termasuk Zionis, adalah salah satu kaum yang selalu menuduh Islam menganjurkan perbudakan. Padahal dalam kitab mereka. Perjanjian Lama, *Ishhah* 20 Bab *Tsatdnih* tertera pernyataan.

"Bila engkau mendatangi sebuah kota untuk memerangi penduduknya, maka hendaknya engkau ajak damai dahulu mereka. Bila mereka menerima, berarti mereka telah membukakan pintu bagi kalian. Semua bangsa yang ada di jagat raya ini diciptakan-Nya untuk berkhidmat kepadamu sehingga memudahkanmu. Apabila mereka tidak mau menerima kenyataan itu, bahkan membangkang dan memerangimu, maka kepunglah mereka. Apabila Tuhanmu menggiring mereka mendekatimu, maka potonglah leher semua kaum lelakinya dengan pedang. Adapun kaum wanitanya, anak-anaknya, serta semua binatang ternaknya adalah untukmu dan kamu jadikan sebagai hasil rampasan perang. Oleh karena itu, nikmatilah semua yang ada di dalam negeri itu sebagai pemberian Tuhanmu."

Demikianlah, sesuai dengan ajarannya, agama Yahudi menghalalkan perbudakan dengan kekerasan. Orang yang mengenal karakter Yahudi tidaklah akan merasa heran terhadap kelakuan mereka. Mereka telah melangkah mendahului bangsa lain dalam keahlian menganiaya dan memperbudak manusia. Perilaku seperti itu telah kita saksikan ketika pecah pertikaian di Palestina.

Ketika datang agama Nasrani, perbudakan masih tetap diperbolehkan, tidak dilarang dan tidak dibatalkannya. Bahkan Paulus memerintahkan kepada para budak untuk tetap selalu setia dan taat kepada tuannya, seperti yang pernah dikhutbahkannya lewat sebuah surat yang dibacakan untuk penduduk Afasis. Isi surat itu antara lain, "Wahai para budak, patuh taatlah kepada tuanmu dengan jasad kalian, sebagaimana rasa hormatmu kepada Al Masih dengan hatimu. Janganlah kalian berkhidmat dengan niat mencari kerelaan manusia, namun anggaplah diri kalian sebagai budak bagi Al Masih. Lakukan segala yang telah dikehendaki Tuhan dengan sepenuh hati. Berbuatlah seikhlas mungkin sebagaimana kalian mengabdi kepada Tuhan.

Perlu kalian ketahui dengan baik, setiap perbuatan baik kalian pasti akan mendapatkan balasan dari Tuhan, baik yang berbuat kebaikan itu seorang budak ataupun seorang yang merdeka."

Isi khuthbah itu merupakan pengakuan secara agama Nasrani terhadap perbudakan. Pengakuan ini tidak hanya bersumber dari khuthbah Paulus saja, Petrus pun pernah mewasiatkan bahwa menjadi budak adalah merupakan penghapusan dosa yang dilakukan oleh para hamba dari kemurkaan Tuhan Yang Mahaagung.

Di samping Yahudi dan Nasrani, berbagai ajaran filsafat Yunani, yang dianggap sebagai induk kebudayaan yang paling tinggi, juga membolehkan perbudakan. Pemuka-pemuka filosofnya bahkan menjadi penganjur perbudakan yang paling berpengaruh. Mereka membuat undang-undang yang mengatur pemanfaatan perbudakan, yaitu dengan mengadakan budak-budak untuk melayani orang-orang cacat, di samping adanya undang-undang khusus yang mengatur budak-budak sebagai pelayan rumah tangga. Kedua macam budak itu, baik budak untuk kepentingan sosial ataupun untuk keperluan perorangan, hanya mempunyai kewajiban, namun tidak mempunyai hak asasi.

Plato, filosof besar yang menciptakan konsep Republik, menggenapkan pikiran-pikiran kotornya dengan merenggut hak asasi para budak sebagai anggota masyarakat atau sebagai penduduk. Ia membuat peraturan yang mengharuskan semua budak untuk patuh taat kepada tuannya dalam segala hal. Apabila seorang budak melarikan diri dan berpindah ke tangan majikan lain, maka pemerintah harus membantu untuk menyerahkannya kembali kepada tuannya.

Demikian pula halnya dengan pendapat Aristoteles, mahaguru filsafat Yunani, tidak jauh dari pikiran-pikiran Plato. Bahkan Aristoteles beranggapan bahwa memang ada perbedaan martabat manusia. Menurut pendapatnya, di antara manusia ada yang diciptakan khusus untuk menjadi budak. Ajaran yang serupa juga terdapat dalam ajaran filsafat Hindu. Ajaran filsafat ini menempatkan segolongan manusia sebagai budak. Sekalipun segolongan manusia itu tidak disebut budak, tetapi ajaran filsafat tersebut meniadakan hak-hak asasi pada kasta manusia tertentu.

Demikianlah, kita dapati adanya pelestarian perbudakan pada berbagai syariat dan ajaran yang bersumber pada kebudayaan zaman lampau. Bahkan ajaran perbudakan juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan Barat modern pada zaman mutakhir, seperti yang masih kita saksikan di Amerika, beberapa negara Eropa,

dan Afrika Selatan, meskipun dalam bentuk yang berbeda. Manusia-manusia yang diperbudak itu memang tidak lagi menjadi mata dagangan yang dapat diperjual-belikan, namun mereka tetap saja tidak memiliki hak-hak asasi sebagai manusia merdeka.

Dengan penjelasan-penjelasan di atas, tak dapat dipungkiri lagi, bahwa ajaran Yahudi dan Nasrani melindungi perbudakan, begitu juga halnya dengan ajaran filsafat Yunani dan Hindu. Namun, mengapa mereka justru menuduh bahwa Islamlah agama yang menyeru kepada perbudakan? Padahal Islam tidak menyeru, tidak menganjurkan, dan tidak mensyariatkan perbudakan. Ketika risalah Muhammad pertama kali disebarluaskan di Makkah, perbudakan telah terlebih dahulu merajalela dan menjadi budaya, tidak saja di Jazirah Arab, namun juga di kawasan-kawasan lain di dunia. Syariat Islam justru mengatur, memanusiakan perbudakan, dan memberikan peluang-peluang pembebasan budak, hingga dapat kita katakan bahwa Islamlah penganjur penghapusan perbudakan, kecuali membiarkan satu jenis 'perbudakan' yang juga diakui dan dibenarkan oleh peraturan internasional dewasa ini, yaitu adanya tawanan perang. Itu pun jika kita dapat menyebut tawanan perang sebagai budak. Sudah merupakan hal yang tak dapat dihindarkan dalam suatu peperangan, adanya tentara yang jatuh ke tangan lawan. Sekalipun demikian, Islam tetap membolehkan pertukaran tawanan perang atau tebusan terhadap para tawanan perang.

Aturan lain tentang perbudakan yang diakui Islam, namun tidak dianjurkan dan tidak disyariatkan, bahkan diserukan untuk dihapuskan, adalah perbudakan dari hasil warisan turun-temurun. Namun, di samping itu, Islam membuat aturan khusus yang memberikan hak-hak kepada budak, seperti yang akan kita kutip pada bagian lain dari bab ini.

Untuk mendapatkan gambaran lebih jelas tentang posisi Islam dalam memandang perbudakan ini, marilah kita perhatikan terlebih dahulu semua jenis perbudakan yang berkembang sebelum turunnya risalah Muhammad, seperti yang tertera di bawah ini:

1. Tawanan Perang. Mereka kadangkala dibunuh, atau dijadikan sebagai budak, apabila tidak ada yang dapat menebus mereka.
2. Budak yang diperoleh dari penculikan dan perampokan.
3. Budak yang berasal dari orang-orang yang melakukan tindak kejahatan tertentu, seperti mencuri atau membunuh. Mereka dijadikan budak untuk kemaslahatan negara atau untuk orang yang teraniaya.

4. Orang yang tidak mampu membayar hutang, kemudian dijadikan budak oleh masyarakat untuk mengabdi kepada pemberi hutang.
5. Anak dari para orangtua yang fakir miskin yang dijual untuk dijadikan budak.
6. Orang yang secara suka rela menyerahkan diri begitu saja untuk dijadikan budak dengan mendapat imbalan tertentu, seperti jaminan makan, perlindungan, atau menutup hutang-hutangnya.
7. Anak cucu keturunan para budak laki-laki ataupun wanita, sekalipun bapak budak itu orang merdeka.

Ketika risalah Muhammad datang, semua jenis perbudakan itu dihapuskan, kecuali dua macam saja, yaitu tawanan perang dan anak keturunan budak, itupun dengan berbagai persyaratan yang sangat terinci. Kedua macam perbudakan itu dalam Islam tidak diakui dan tidak terjadi dengan begitu saja. Tawanan perang misalnya, bukan berarti setiap tawanan perang dapat dijadikan budak. Dalam peperangan yang sifatnya bukan syar'i, Islam tidak membenarkan tawanan perang semacam itu dijadikan budak. Peperangan syar'i yang membenarkan tawanannya dijadikan budak, mempunyai persyaratan antara lain: hendaknya pernyataan perang itu dikeluarkan oleh seorang khalifah, peperangan itu harus bersifat defensif, untuk menghalau pembatalan perjanjian secara sepihak, atau peperangan untuk mengatasi gangguan stabilitas keamanan negara. Jika syarat-syarat itu tidak terpenuhi, maka semua tawanan perang yang ada tidak dapat dijadikan budak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Islam secara bertahap dan sistematis telah menghapuskan perbudakan yang telah ada sejak dahulu kala itu.

Usaha penghapusan secara sistematis juga dilakukan terhadap jenis budak yang berasal dari anak-cucu keturunan budak. Dalam hal ini, Islam menganggap merdeka setiap anak seorang budak wanita yang lahir dari pemilik budak. Padahal, sebelumnya, setiap anak seorang budak tetap dianggap sebagai budak, siapa pun ayahnya. Setelah seorang budak wanita melahirkan anak sebagai hasil hubungannya dengan pemilik budak, maka budak wanita menjadi *ummul walad,* dan anaknya berstatus merdeka.

Untuk menggambarkan posisi Islam dalam masalah perbudakan ini, Dr. Ali Abdul Wahid mengistilahkan, pada satu sisi Islam mengakui keberadaannya, namun pada sisi lain menghapuskannya secara bertahap, tanpa menimbulkan pergolakan, bahkan tanpa dirasakan oleh setiap anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Demikianlah, Islam mengatasi perbudakan ini dengan kebijaksanaan yang tinggi dan penuh keadilan. Bukankah dapat kita katakan demikian setelah kita mengetahui hakikat perbudakan dalam pandangan Islam? Sesungguhnya, siapa saja yang membaca Al Qur'an dari awal hingga akhir, sekalipun dengan kesengajaan untuk mencari kelemahan dan aib yang ada dalam Islam, pastilah tidak akan mendapatkan satu ayat pun di dalamnya yang menyerukan atau mengajak ke arah perbudakan, seperti yang ada dalam syariat-syariat atau undang-undang yang pernah ada dan yang masih berlaku sekarang ini.

Marilah kita perhatikan sekali lagi, bagaimana perlakuan ajaran Islam terhadap para budak. Islam mengajarkan perlakuan yang baik terhadap budak, kemudian memberikan jalan menuju kebebasan, dan sekali seorang budak bebas merdeka, maka mereka harus mendapatkan hak asasi penuh, tidak boleh diingkari atau ditunda-tunda. Seorang budak berhak untuk mendapatkan perlakuan yang baik dari pemilik budak, baik dalam bentuk ucapan ataupun perbuatan. Seorang pemilik budak tidak diperkenankan untuk memanggil budaknya dengan panggilan 'hai budakku!', akan tetapi harus memanggilnya dengan 'hai pemudaku'. Demikianlah ajaran yang selalu diberikan Rasulullah kepada para sahabatnya yang memiliki budak.

Upaya pembebasan budak tidak hanya dilakukan semasa hidup Rasulullah saja, namun sepeninggalnya pun, para khalifah tetap memperjuangkan upaya itu. Ucapan Umar bin Khaththab, khalifah kedua, yang merupakan pernyataan tekad penghapusan perbudakan, sangat termasyhur. Ucapan itu adalah, "Sejak kapan engkau memperbudak manusia, padahal mereka dilahirkan ibunya merdeka?" Itulah sikap Umar yang luhur. Dialah salah seorang yang tidak tinggal diam menghadapi perbudakan. Dialah orang yang ingin selalu tampil sebagai pelopor mewujudkan perintah dan ajaran Rasulullah. Dan sikap itu tidak hanya sebatas kata-kata, ia membuktikan yang diimaninya dalam seluruh perbuatannya. Ia memperlakukan budaknya lebih baik dari perlakuannya kepada anaknya sendiri.

Ketika Umar pergi ke Baitul Maqdis untuk menerima penyerahan wilayah dari Patrik, ia menunggangi untanya bergantian dengan budaknya. Ketika telah mendekati Baitul Maqdis, sedang giliran untuk menunggangi unta jatuh pada budaknya, dengan tanpa merasa segan ataupun angkuh, ia menghendaki budaknya tetap mendapatkan gilirannya menunggangi unta, sekalipun pada awalnya budaknya menolak. Maka khalifah umat Islam itu memasuki Baitul Maqdis

dengan berjalan kaki menuntun unta yang ditunggangi budaknya.

Pada kesempatan lain, Umar melewati sebuah kampung. Dilihatnya sekelompok orang sedang bergerombol makan bersama dengan membiarkan budak-budak mereka menunggu dari kejauhan. Umar sangat gusar melihat hal itu. Ia segera menegur para pemilik budak-budak itu, "Tidaklah berhak bagi suatu kaum membiarkan budak-budaknya merasa iri (karena melihat orang makan)." Umar lalu memerintahkan semua budak yang menunggu untuk makan bersama-sama dengan tuannya dalam satu hidangan.

Suatu ketika Ibnu Mas'ud Al Badri mencambuk budaknya dengan cemeti, tiba-tiba ia mendengar suara dari belakangnya, "Ketahuilah wahai Ibnu Mas'ud." Namun Ibnu Mas'ud tidak memperhatikan teguran itu. Ketika orang yang menegur itu mendekat, barulah disadarinya bahwa yang menegur itu adalah Rasulullah. Kemudian Rasulullah mengatakan, "Ketahuilah wahai Ibnu Mas'ud, sesungguhnya Allah lebih mampu untuk berbuat demikian terhadapmu daripada yang engkau perbuat terhadap budakmu." Ibnu Mas'ud segera menyahut, "Demi Allah, aku tidak akan mencambuk seorang budak pun sesudah ini."

Islam benar-benar menjaga dan menyucikan hak asasi para budak, sebagaimana Islam menjaga hak asasi manusia yang merdeka. Tidak ada satu syariat pun selain Islam yang memberikan hak kepada para budak untuk melangsungkan perkawinan atau membentuk rumah tangga, sebagaimana lazimnya manusia merdeka. Pada syariat lain, penyaluran hasrat biologis antara budak laki-laki dengan budak perempuan tak ubahnya seperti yang terjadi pada binatang ternak, yakni menurut kemauan pemilik budak. Budak-budak itu diberikan kesempatan untuk menyalurkannya jika majikannya menganggap perlu untuk memperbanyak keturunan budak yang dimilikinya. Seorang laki-laki yang merdeka terlarang menikahi budak wanita dan sebaliknya, wanita merdeka terlarang dinikahi budak laki-laki. Bila larangan itu dilanggar, maka hukuman berat akan dijatuhkan, bahkan dapat pula dikenakan hukuman mati. Namun, syariat Islam memberikan hak asasi seorang budak sebagai manusia. Ajaran Islam memperkenankan budak laki-laki mengawini budak wanita, bahkan tak terlarang untuk mengawini wanita merdeka; atau seorang budak wanita boleh dinikahi budak laki-laki dan juga diperkenankan dinikahi laki-laki merdeka, dengan izin pemilik budak. Dengan kenyataan itu, berarti Islam telah melindungi budak dari penganiayaan lahir maupun batin, di samping telah menjaga kehormatan mereka

sebagai manusia. Bahkan lebih dari itu, Islam pada setiap kesempatan selalu menganjurkan untuk membebaskan budak. Pembebasan budak dijadikan syarat atau cara penebusan terhadap kesalahan tertentu atau sebagai pengampunan dosa atau suatu kesalahan yang tidak disengaja. Marilah kita perhatikan ayat-ayat berikut:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ ٱللَّهُ بِٱللَّغْوِ فِيٓ أَيْمَٰنِكُمْ وَلَٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا عَقَّدتُّمُ ٱلْأَيْمَٰنَ ۖ فَكَفَّٰرَتُهُۥٓ إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَٰكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ۖ

"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka, atau memerdekakan seorang budak ...." ***(Al Maidah 89)***

"... dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaknya) ia memerdekakan seorang budak yang beriman, serta membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah. Jika ia (si terbunuh) dari kaum yang memusuhimu, padahal ia mukmin, maka hendaklah (si pembunuh) memerdekakan budak yang mukmin. Dan jika ia (si terbunuh) dari kaum kafir yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, maka (hendaklah si pembunuh) membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan budak yang mukmin ...." ***(An Nisaa' 92)***

Bagi siapa saja yang melakukan kesalahan seperti yang tercantum dalam ayat tersebut, sedang dia tidak memiliki budak, maka ia harus membeli budak untuk dimerdekakan, apabila ia mampu untuk membelinya.

Jelaslah, bahwa Islam telah membuka lebar-lebar semua pintu menuju pembebasan budak. Kesempatan sekecil apa pun dimanfaatkan dengan baik demi kemaslahatan para budak, salah satu contohnya adalah, bila seorang pemilik budak mengucapkan kata-kata

yang dapat dipahami sebagai maksud untuk membebaskan budak, baik diucapkan secara sadar ataupun tidak, baik dengan maksud untuk membebaskan budaknya ataupun tidak, baik secara sungguh-sungguh ataupun tidak, maka merdekalah budak itu. Islam juga memperkenankan setiap budak membeli kemerdekaan dirinya dari pemilik budak. Bila telah terjadi kesepakatan antara seorang budak dengan tuannya mengenai jumlah tebusan dan waktunya, maka budak itu harus diberi kesempatan melakukan usaha mengumpulkan harta sebagai tebusan kemerdekaan dirinya sebagaimana layaknya orang merdeka berniaga. Islam memperkenankan para budak berniaga dengan cara yang halal, yang dalam istilah ilmu fiqih disebut *mukatabah*.

Dalam ajaran Islam, pembebasan budak dianggap sebagai salah satu amal kebaikan yang tinggi nilainya. Pelakunya dijanjikan pahala yang besar, dan terpuji di sisi Allah. Pahala yang besar seringkali dibandingkan dengan pahala pembebasan budak, sebagaimana banyak sekali kita jumpai dalam ucapan-ucapan Rasulullah seperti,

مَنْ فَعَلَ كَذَا فَكَأَنَّمَا أَعْتَقَ رَقَبَةً، أَوْ يَكُونُ ثَوَابُهُ عِنْدَ اللهِ كَمَنْ أَعْتَقَ رَقَبَةً.

"Barangsiapa yang berbuat begini maka pahalanya di sisi Allah adalah sebagaimana pahala seorang yang membebaskan budak."

Syariat Islam telah mengatur sedemikian rapi dan sistematis segala sesuatu yang mendorong terbukanya kesempatan pembebasan budak. Misalnya, bila seorang pemilik budak mengucapkan kata-kata yang mengandung arti wasiat pembebasan bagi budaknya, maka hal itu berarti merupakan suatu jaminan bagi budak untuk menjadi bebas merdeka begitu tuannya meninggal. Dan sejak saat pemilik budak itu mengucapkan wasiat itu hingga ia menemui ajalnya, maka pemilik budak tidak diperbolehkan untuk menjual budaknya itu, atau menghibahkannya kepada orang lain, atau menjadikannya sebagai jaminan tebusan atau perbuatan apa pun yang dapat menghambat pembebasan budak.

Bila budak perempuan melahirkan (dari hasil hubungan dengan tuannya) setelah diberi wasiat oleh tuannya akan dibebaskan, maka dari sejak melahirkan, budak perempuan dan anaknya menjadi merdeka. Demikian pula bila seorang budak wanita melahirkan dari hasil

hubungan dengan tuannya dan tuannya mengakuinya, maka budak wanita itu akan bebas begitu tuannya meninggal dunia. Budak wanita itu tidak boleh dihibahkan atau dijadikan sebagai warisan. Mereka diberi jaminan kebebasan sebagaimana kebebasan budak laki-laki yang mendapat wasiat akan dibebaskan.

Setelah memperhatikan pandangan Islam dalam masalah perbudakan, berbagai jenis perbudakan yang dahulu maupun sekarang, pembenaran dan pelestarian perbudakan oleh semua syariat di luar Islam, dan setelah kita telaah penegasan Al Qur'an dan Sunnah Nabawiyah tentang perbudakan, maka semestinya tidak ada lagi alasan untuk menuduh bahwa Islam menganjurkan dan menyerukan perbudakan, kecuali tuduhan orang-orang bodoh atau orang-orang yang sengaja memusuhi Islam. Bagi orang bodoh, barangkali setelah menelaah pembahasan ini ia dapat memahami dan menjadi sadar. Adapun bagi orang-orang yang memusuhi Islam, maka pembahasan tersebut akan mengekang dan membungkam mereka. Dan fakta yang ada akan membuat mereka tersudut.

Kami ulangi sekali lagi dan kami tegaskan kembali, bahwa Islam adalah din yang menghapuskan perbudakan. Islam meninggikan martabat dan menghormati hak asasi kemanusiaan serta menghilangkan penghambaan terhadap sesama manusia. Sebaliknya, syariat-syariat dan kebudayaan-kebudayaan lain, baik yang kuno maupun modern, bahkan ajaran demokrasi sekalipun, tidak lepas dari penghambaan manusia terhadap manusia, bangsa terhadap bangsa yang lain. Ajaran mereka merendahkan harkat dan martabat manusia, serta mencegah manusia untuk menikmati hak-hak asasi kemanusiaannya. Ajaran-ajaran mereka telah mendorong perampasan hak asasi sebuah bangsa, merenggut kebebasannya, dan menjarah hasil buminya.

## I. MASALAH POLIGINI

Di samping masalah perbudakan, masalah yang menjadi sasaran orang-orang yang memusuhi Islam dalam upaya menjelek-jelekkan ajaran Islam, adalah masalah poligini (memiliki lebih dari seorang istri). Dalam kaitan dengan masalah poligini ini, banyak orang--terutama mereka yang tidak mempunyai ikatan dengan Islam--yang bila mendengar nama Islam, maka yang tergambar olehnya adalah seorang muslim yang beristri empat, dan mengumpulkan empat istrinya itu dalam satu rumah. Mereka juga beranggapan bahwa tidak ada seo-

rang muslim yang hanya mempunyai satu orang istri.

Sebenarnya, anggapan atau tuduhan itu tidak lebih dari anekdot dan propaganda dusta, yang diramu sedemikian rupa oleh musuh-musuh Islam, kemudian disebarluaskan oleh media massa agar dapat menyesatkan lebih banyak orang. Islam sebenarnya tidak mewajibkan poligini, namun hanya membolehkannya dengan persyaratan tertentu. Kami kira cukup jelas perbedaannya antara mewajibkan dengan membolehkan. Mewajibkan mengandung unsur keharusan, sedang membolehkan mengandung unsur ikhtiar atau pilihan. Sekalipun demikian, Islam bukanlah din atau syariat yang pertama yang membolehkan melakukan poligini. Din, undang-undang, serta berbagai ajaran lain yang berkembang sebelum datangnya risalah yang dibawa Rasulullah, tidak hanya membolehkan dan membatasi sampai pada jumlah tertentu, namun membolehkan melakukan poligini tanpa batas, sehingga tak sulit menjumpai seorang laki-laki yang memiliki seratus istri, dengan selir yang tak terbilang jumlahnya. Ketika datang risalah Muhammad, poligini dibatasi hanya sampai empat istri saja, dan itu pun dengan sejumlah persyaratan tertentu.

Kitab Talmudz dan Kitab Taurat, yang telah ternodai oleh campur tangan manusia itu, tidak hanya membolehkan poligini, namun juga tidak menghalangi *tasarri* (mengambil selir). Poligini di kalangan agama Bani Israil sangat dikenal. Bahkan mereka mengatakan bahwa Sulaiman dan Daud, masing-masing mempunyai istri lebih dari seratus. Daud dikisahkan pula menghendaki istri salah seorang pemimpin militernya untuk dijadikan istri yang keseratus.

Dalam Kitab Injil, yang juga tak luput dari campur tangan manusia itu, tidak ditemukan satu nash pun yang melarang atau mengharamkan poligini. Paulus yang kemudian mengharamkan poligini untuk satu keadaan atau tingkatan tertentu, yaitu bagi kalangan pemimpin agama. Para pastur terlarang untuk melakukan poligini. Gereja sendiri mempunyai pandangan dan sikap ganda dalam memandang poligini. Sejarah mencatat, dewan gereja memperkenankan Raja Carlman mempunyai sejumlah anak dari banyak wanita yang digaulinya di luar nikah. Deimart, Raja Irlandia, juga dibenarkan untuk memiliki dua istri sah dan dua orang selir. Martin Luther, pemimpin Protestan, membolehkan poligini dengan dalih tidak ada satu pun nash dalam Injil yang mengharamkan hal itu. Dalam ajaran Masehi, poligini berkembang hingga abad ke-17

Dengan penjelasan-penjelasan di atas, jelaslah bahwa poligini telah berkembang sejak berabad-abad sebelum datangnya risalah

yang dibawa oleh Muhammad. Dan dengan demikian, Islam terbebas dari tuduhan sebagai penganjur poligini, sebagaimana Islam juga bebas dari tuduhan sebagai din penganjur perbudakan.

Masalah poligini dan perbudakan sebenarnya tidak ada kaitan khusus dengan ajaran Islam, namun karena musuh-musuh Islam berusaha untuk mendiskreditkan Islam, maka mereka menjadikan kedua permasalahan tersebut sebagai titik tolak untuk menyerang Islam dan muslimin. Padahal, jika mereka memandang dengan adil, tuduhan itu lebih tepat untuk ditujukan kepada syariat, agama, serta undang-undang lain, yang tidak saja membolehkan tetapi bahkan menganjurkan poligini tanpa batas.

Sesungguhnya, di balik poligini terkandung hikmah yang terkadang diperlukan dan diharuskan oleh hukum alami kehidupan. Sebagai contoh, seorang laki-laki menikahi seorang wanita yang ternyata mandul, sementara manusia cenderung mendambakan keturunan. Tindakan apakah yang lebih bijaksana dan lebih mulia, baik untuk istrinya dan atau untuk kemanusiaan secara umum, dimadu dengan seorang wanita lain yang dapat memberinya anak, ataukah diceraikan, agar ia tetap hanya mempunyai satu orang istri saja?

Contoh lainnya, seorang suami mempunyai istri yang sakit berkepanjangan, padahal ia mempunyai anak yang masih membutuhkan perawatan dan perhatian orang tua. Tidakkah lebih adil jika ia mengambil seorang istri lagi agar dapat merawat anak-anaknya, dan jika perlu merawat istri pertama yang sakit-sakitan, dibandingkan bila ia justru menceraikan istri yang sakit-sakitan itu dan membiarkannya terlantar?

Pada masyarakat yang telah terlanda peperangan, biasanya jumlah kaum wanita akan jauh lebih banyak dibandingkan dengan jumlah kaum laki-laki, karena banyak laki-laki yang gugur dalam pertempuran. Jika seorang laki-laki diharuskan untuk tetap mempunyai seorang istri saja, berarti akan ada ratusan, ribuan, dan bahkan jutaan wanita yang hidup tanpa suami. Keadaan seperti itu sekurang-kurangnya akan mendorong lahirnya tiga ekses:

***Pertama:*** Para wanita akan hidup seperti biarawati. Ini bukanlah pilihannya yang mudah, tidak semua wanita mau dan mampu hidup tanpa suami seperti biarawati.

***Kedua:*** Para wanita akan mengumbar nafsu syahwat atau menjerumuskan diri ke tempat-tempat pelacuran. Jelas, hal ini akan menimbulkan kerusakan moral dan menumbuhkan lingkungan mesum.

*Ketiga:* Para wanita menerima dan rela dimadu, dan ini adalah keputusan yang lebih mendekati kepada kebenaran dan kemuliaan, menjamin kesejahteraan masyarakat, serta mewujudkan lingkungan yang terbebas dari kebobrokan dan penyimpangan.

Namun, bagaimanapun kondisi dan situasinya, Islam tetap hanya membolehkan poligini, bukan memerintahkan. Bahkan, syariat yang dibawa oleh Muhammad inilah satu-satunya syariat yang membatasi poligini dengan empat orang istri, di samping mensyaratkan sikap adil terhadap semua istri itu. Allah berfirman:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُم مِّنَ النِّسَاءِ
مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً

"Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (jika kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja ...." ***(An Nisaa' 3)***

Demikianlah, di samping memperkenankan melakukan poligini, namun syariat Islam tetap menganjurkan beristri satu, karena dikhawatirkan tidak dapat berlaku adil terhadap istri-istrinya. Dalam ayat lain Allah berfirman:

"Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri-mu walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai) sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung..." ***(An Nisaa' 129)***

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang kedua ayat tersebut. Sebagian berpendapat, bahwa poligini tidaklah dianjurkan karena, seperti dinyatakan pada Surat An Nisaa' ayat 3, pembolehannya disertai dengan persyaratan untuk berlaku adil, sedang dalam surat yang sama ayat 129, diingatkan ketidakmampuan manusia dalam mewujudkan sikap adil tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa poligini terlarang dalam Islam. Namun, pendapat tersebut terlalu berlebihan dan terlihat sekali penyimpangannya dalam menafsirkan kedua ayat tersebut. Sebab, kalau benar poligini itu ter-

larang, pastilah para sahabat, tabi'in, dan ulama tidak akan melakukannya.

Berkaitan dengan dua ayat tersebut, Syaikh Mahmud Syaltut, dalam bukunya *Al Islam, Aqidah wa Syariah* (halaman 172) mengatakan, "Dari kedua ayat tadi dapat diambil pengertian bahwa poligini dibolehkan dalam Islam, dan itu adalah hukum aslinya. Namun demikian, Islam tidak memberikan spirit kepada umatnya untuk melakukan poligini selama tidak dipandang perlu. Dan Islam tetap mengutamakan beristri satu, sebab dalam poligini Islam mengharuskan kepada para suami untuk selalu berlaku adil terhadap istri-istrinya, dan hal itu merupakan syarat yang tidak dapat dipenuhi oleh setiap suami. Adapun jika melakukan poligini adalah suatu yang sangat diperlukan, maka rukhshah itu tetap ada di sepanjang zaman dan di semua tempat, kapan saja seorang suami itu mau dan mampu."

Jika seorang wanita tidak bersedia dimadu suaminya, maka tidak ada keharusan baginya untuk menerimanya. Seorang wanita juga mempunyai hak untuk menolak dikawini oleh seorang yang telah beristri, karena syariat Islam tidaklah membolehkan pemaksaan terhadap kaum wanita agar mau dikawini seorang laki-laki yang telah beristri. Wanita mempunyai hak mutlak untuk memilih dan menentukan suami yang disukainya. Syariat Islam juga menganggap bahwa setiap perkawinan yang disertai unsur paksaan adalah tidak sah aqad nikahnya. Rasulullah menegaskan:

لَاتُنْكَحُ الْاَيِّمُ حَتّٰى تُسْتَأْمَرَ وَلَا الْبِكْرُ حَتّٰى تُسْتَأْذَنَ .

"Janganlah mengawinkan seorang janda kecuali melalui musyawarah dengannya, dan jangan pula seorang gadis dikawinkan, kecuali dengan persetujuannya (kerelaannya)." ***(Al Hadits)***

Hadits tersebut mengandung pengertian bahwa seorang janda lebih berhak terhadap dirinya dalam pernikahan dibandingkan dengan walinya. Dan bagi seorang gadis, hendaknya dimintai kerelaannya, dan izinnya adalah jika dia diam. Dalam sebuah hadits lain, diriwayatkan bahwa Rasulullah telah membatalkan pernikahan seorang wanita yang dipaksa untuk menerima menjadi istri anak pamannya.

Islam memberikan hak kepada kaum wanita untuk menolak pinangan seorang laki-laki yang telah beristri. Namun, mereka tidak boleh mencela wanita lain yang rela dimadu. Dan bagaimanapun juga, masyarakat yang membolehkan poligini jauh lebih baik dibanding

masyarakat yang membolehkan hidup bersama tanpa nikah atau mengambil selir. Tentu, masih jelas dalam ingatan kita, ketimpangan sebagai akibat pelarangan poligini dalam masyarakat Jerman seusai Perang Dunia Kedua. Demonstrasi besar yang dilakukan oleh kaum wanita kemudian melanda Jerman. Mereka menuntut dibolehkannya poligini mengingat kurangnya jumlah kaum laki-laki. Pada waktu itu, bila seorang wanita telah mempunyai suami, seolah ia telah mempunyai harta simpanan yang amat dibanggakan. Perasaan itu timbul karena ia telah muak dengan berserakannya anak yang tidak jelas bapaknya akibat perbuatan mesum yang dilakukan oleh kaum wanita yang belum mendapatkan suami, baik dengan sesama penduduk asli ataupun dengan tentara koalisi Amerika, Perancis, dan Inggris.

Sekali lagi, syariat Islam lebih suci dan lebih mulia dibanding syariat ataupun undang-undang lain. Syariat Islam membatasi dan mengatur poligini sebaik mungkin dan mendorong manusia untuk memilih alternatif yang sesuai dengan situasi dan kondisi kehidupan yang dialaminya. Dalam keadaan normal, meskipun poligini diperkenankan syariat, tetapi kita lihat bahwa sedikit saja di antara kaum pria yang melakukan poligini. Hal ini menunjukkan betapa fleksibel dan bijaksananya syariat Islam, yang telah membolehkan poligini namun tidak menganjurkan dan tidak pula mewajibkan. Syariat Islam menjadikan poligini hanya sesuai untuk suatu keadaan tertentu. Keadaan umat Islam pada umumnya dewasa ini menuntut dilakukannya monogami, kecuali dalam keadaan tertentu yang memang mengharuskan poligini. Demikian pula halnya dengan keadaan pada masa yang akan datang, penerapan poligini sangat tergantung dengan situasi, kondisi, dan corak kehidupan masyarakat pada masa yang akan datang.

## J. KEDUDUKAN WANITA DALAM ISLAM

Wanita adalah bagian dari masyarakat. Ia adalah serang ibu, kakak, adik, anak, istri, atau bibi. Bila baik keadaan mereka maka baik pula keadaan setengah dari masyarakat, bahkan baik pula keadaan seluruh masyarakat. Seorang anak, laki-laki ataupun wanita, selalu mendambakan kasih-sayang seorang wanita, yaitu ibunya. Seorang anak menjadi tumpuan perhatian ibu hingga mereka menjadi baligh. Bahkan pada umur empat sampai lima tahun, anak mendapatkan perlindungan dan perhatian ibunya secara sempurna. Oleh

karenanya, bila ibunya baik, maka akan baik pula asuhannya. Dan bila ibu tidak baik, maka kita hanya akan menunggu satu kehadiran generasi yang rusak, yang tidak dapat diharapkan suatu kebaikan darinya.

Islam tanpa diragukan lagi adalah din fitrah kemanusiaan. Din yang menyelaraskan amal duniawi dengan amal ukhrawi. Menyelaraskan sikap tawakkal dengan kewajiban menempuh sebab-sebab untuk mendapatkan yang halal dan baik. Islam pada hakikatnya mengarah kepada pembentukan masyarakat yang bersih dan sehat serta menolak semua bentuk penyelewengan yang dapat merusakkan masyarakat. Dengan demikian, akan terjadi kerusakan dalam suatu masyarakat apabila syariat Islam tidak diterapkan dengan sebaik-baiknya dalam masyarakat itu.

Islam memberikan perhatian yang besar terhadap kaum wanita dan menempatkan posisi kaum wanita pada tempat yang terpuji. Banyak nash Al Qur'an yang menyatakan pujian terhadap kedudukan kaum wanita. Ayat-ayat itu antara lain adalah:

> "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada ibu-bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu." ***Luqman 14)***

> "Dan Rabbmu telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia, dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu-bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah', dan jangan pula kamu membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia." ***(Al Isra' 23)***

> "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir." ***(Ar Rum 21)***

> "Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari

padanya Dia menciptakan istrinya, agar dia merasakan senang kepadanya..." *(Al A'raf 189)*

"Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Rabbmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya, dan dari keduanya Allah memperkembang-biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu." *(An Nisaa 1)*

"(Dia) pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagimu dari jenismu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan pula, dijadikan-Nya berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Melihat." *(Asy Syura 11)*

"Allah menjadikan bagimu istri-istri dari jenismu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri-istrimu itu anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka mengapa mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah?" *(An Nahl 72)*

"Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagimu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian yang telah engkau berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bilá kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak." *(An Nisaa' 19)*

"Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh)." *(An Nisaa' 22)*

"Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu, anak-anakmu yang perempuan, saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan, saudara-saudara ibu-

mu yang perempuan, anak-anak perempuan dari saudaramu yang laki-laki, anak-anak perempuan dari saudaramu yang perempuan, ibu-ibumu yang menyusui kamu, saudara perempuan sesusuan, ibu-ibu istrimu (mertua), anak-anak istrimu yang dalam pemeliharaanmu dari istrimu yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campuri istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya. (Dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu), dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua saudara perempuan bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau, sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." ***(An Nisaa' 23)***

Semua makna ayat tersebut menunjukkan betapa Al Qur'an menghendaki dan menuntun kita untuk selalu menghormati dan memuliakan kaum wanita. Selain ayat-ayat yang diterangkan di atas, masih banyak lagi nash yang menjelaskan hak-hak asasi mereka yang ada dalam muamalat, seperti dalam masalah perkawinan, perceraian, dan warisan. Semua itu diatur dengan hukum yang penuh keadilan dan kebijaksanaan. Di samping itu, banyak hadits Rasulullah, baik yang merupakan catatan ucapan ataupun amalan, yang menunjukkan penghormatan kepada kaum wanita. Nash-nash itu antara lain adalah sebagai berikut:

مَا أَكْرَمَ النِّسَاءَ إِلَّا كَرِيمٌ، وَلَا أَهَانَهُنَّ إِلَّا لَئِيمٌ

"Tidak akan menghormati kaum wanita kecuali seorang yang benar-benar mulia dan tiada menghina mereka kecuali orang yang tidak berbudi." ***(Al Hadits)***

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا، أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، وَخِيَارُكُمْ خِيَارُكُمْ لِنِسَائِهِمْ.

"Orang mukmin yang sempurna imannya ialah yang baik budi pekertinya, dan sebaik-baik di antara kalian adalah yang terbaik terhadap isterinya." ***(Al Hadits)***

مَنْ كَانَ لَهُ ابْنَةٌ فَأَدَّبَهَا فَأَحْسَنَ تَأْدِيبَهَا، وَغَذَّاهَا فَأَحْسَنَ

غِذَاءَهَا، وَأَسْبَغَ عَلَيْهَا مِنَ النِّعْمَةِ الَّتِي أَسْبَغَ اللهُ عَلَيْهِ، كَانَتْ لَهُ مَيْمَنَةً وَمَيْسَرَةً مِنَ النَّارِ إِلَى الْجَنَّةِ.

"Barangsiapa yang mempunyai seorang anak perempuan, lalu ia didik dengan baik, ia memberinya makan dengan makanan yang baik-baik, dan ia mencurahkan kepadanya kenikmatan yang diberikan Allah kepadanya, maka amalannya itu akan mengamankannya dari api neraka dan memudahkannya menuju surga." ***(Al Hadits)***

Rasulullah juga memuliakan kaum wanita dan mengangkat derajat dengan pernyataannya:

اَلْجَنَّةُ تَحْتَ أَقْدَامِ الْأُمَّهَاتِ

"Surga itu berada di bawah telapak kaki ibu (ridha ibu)." ***(Al hadits)***

Dalam riwayat lain, Rasulullah menyatakan:

إِنَّ اللهَ يُوصِيكُمْ بِأُمَّهَاتِكُمْ، ثُمَّ يُوصِيكُمْ بِأُمَّهَاتِكُمْ، ثُمَّ يُوصِيكُمْ بِأُمَّهَاتِكُمْ، ثُمَّ يُوصِيكُمْ بِالْأَقْرَبِ فَالْأَقْرَبِ.

"Sesungguhnya Allah telah mewasiatkan kepada kalian untuk berbuat baik kepada ibu, kemudian kepada ibu, kemudian kepada ibu, kemudian kepada yang lebih dekat dan yang lebih dekat." ***(Al Hadits)***

Sebuah hadits yang amat masyhur mengisahkan seorang yang datang kepada Rasulullah untuk menanyakan tentang siapa orang yang paling berhak untuk mendapat perlakuan baik. Dalam hadits tersebut Rasulullah menjawab, 'Ibumu' sampai tiga kali, kemudian yang keempat barulah Rasulullah mengatakan, 'Ayahmu'.

Aqidah dan syariat Islam bersumber dari Kitabullah dan Sunnah Rasul. Dengan adanya pernyataan penghargaan terhadap kedudukan wanita dalam Al Qur'an maupun Al Hadits, berarti kaum wanita telah mendapatkan perhatian yang amat besar dan kedudukan yang amat mulia. Hal ini mengandung arti, Islam mengharuskan kita untuk selalu menghormati dan memuliakan kaum wanita.

## K. KEDUDUKAN WANITA DALAM KEBUDAYAAN KUNO

Telah kita telaah dengan saksama bagaimana pandangan Islam terhadap kaum wanita, maka agar lebih adil, marilah kita telaah pula kedudukan kaum wanita dalam kebudayaan non-Islam, dari segi sosiologi dan agama sepanjang zaman, termasuk kedudukan kaum wanita di mata bangsa Arab sebelum mereka memeluk Islam.

Fakta sejarah mengatakan, kaum wanita belum pernah mendapatkan penghormatan dan kemuliaan seperti yang mereka dapatkan dari ajaran Islam. Kaum wanita telah menerima penghinaan dari berbagai ajaran di luar ajaran Islam. Abbas Mahmud Aqqad, dalam bukunya *Wanita dalam Al Qur'an* (hlm. 57) menyatakan, "Al Qur'an datang membawa aturan, memberikan hak asasi bagi kaum wanita yang belum pernah diberikan oleh ajaran ataupun undang-undang apa pun sebelumnya. Lebih dari itu, Islam mengangkat derajat dan kedudukan kaum wanita dari kehinaan menuju kemuliaan sebagaimana layaknya manusia yang dianggap sebagai anak cucu Adam dan Hawa, suci dari kekejian amalan syaitan dan perilaku kebinatangan.

Dalam kebudayaan Yunani kuno, salah satu negara yang dianggap maju kebudayaannya, hak asasi wanita telah direnggut dengan semena-mena. Mereka tidak mempunyai kedudukan apa pun selain sebagai pemuas hawa nafsu kebinatangan. Bahkan filosof Aristoteles pernah mengutuk bangsa Asbarata karena mereka dianggap terlalu banyak memberi kemudahan kepada kaum wanita yang digaulinya dan memberikan hak-hak kepada mereka melebihi kadar ukuran yang lazim. Kemudahan yang dimaksud oleh Aristoteles adalah hak kaum wanita Asbarata untuk memiliki banyak suami. Sebenarnya hak asasi kaum wanita Asbarata tidak sepenuhnya mereka miliki. Mereka diremehkan dan dihina. Bahkan dalam undang-undang mereka, kaum laki-laki dibolehkan menikahi atau memiliki wanita tanpa batasan jumlah. Mereka bangga dengan banyaknya wanita yang dimilikinya, serta mengelompokkan mereka dalam tiga derajat, yang semuanya di bawah kekuasaan mutlak sang suami. Ketiga derajat itu adalah istri sah, istri setengah sah, dan derajat yang terakhir adalah wanita yang dijadikan sekadar pemuas nafsu belaka (lihat *The Spirit of Islam* hlm. 222-223).

Kaum wanita bangsa Romawi pun nasibnya terburuk, bahkan lebih buruk jika dibanding dengan kaum wanita Athena. Poligini bagi bangsa Romawi merupakan kebiasaan turun-temurun yang amat

dibanggakan. Kesucian suatu pernikahan tidak dianggap penting oleh bangsa Romawi, karena perkawinan itu dianggap hal yang rutin yang tak berarti sama sekali, bahkan hidup bersama tanpa nikah pun dianggap hal yang biasa dan diakui oleh pemerintah. Tentu saja keadaan semacam itu membuat kaum wanita menjadi hina, tidak beda dengan barang yang dapat diperjual-belikan. Dalam buku *Al Maratu fil Qur'an* (hlm. 54) disebutkan bahwa bangsa Romawi mempunyai anggapan khusus tentang wanita. Mereka mengatakan, "Ikatannya tak akan putus dan belenggunya tak akan lepas."

Demikianlah nasib buruk yang dialami kaum wanita dalam masyarakat Barat. Dan nasib yang sama buruknya juga dialami oleh kaum wanita pada bangsa-bangsa Timur. Poligini tanpa batas dilegalisasi pada masyarakat Hindu, Midiyyin, Babilonia, Asyuwariyyin, dan bangsa Parsi. Di India, kaum wanita tidak memiliki hak asasi sama sekali, bahkan hak untuk hidup sekalipun. Bila seorang istri ditinggal mati oleh suaminya, maka ia harus rela dibakar hidup-hidup bersama suaminya. Ia harus menceburkan dirinya ke dalam api yang tengah membakar jasad suaminya.

Bangsa Babilonia yang dianggap oleh sebagian sejarawan sebagai bangsa yang selangkah lebih maju dalam kebudayaan dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain yang sezaman, juga tidak berbelas kasih kepada kaum wanita. Mereka menganggap kaum wanita tak lebih dari binatang piaraan. Kebebasan kaum wanita senantiasa dalam jerat tali kekangan. Tidak mereka rasakan kebebasan barang sekejap pun.

Ahmad Ajaif, seorang penulis Turkistan, mengatakan bahwa dalam masyarakat Parsi, yang dianggap berkebudayaan tinggi, kaum wanita juga mengalami perlakuan yang sangat buruk. Kedudukan mereka tidak berbeda dengan kedudukan seorang budak. Selama hidupnya mereka terkurung dalam tembok rumahnya atau rumah suaminya. Mereka baru dapat menghirup udara di luar rumah hanya ketika mereka sedang diperjual-belikan di pasar. Mereka tidak pernah mencicipi kebebasan bergaul dalam masyarakat sebagaimana layaknya manusia hidup. Mereka mendapatkan perilaku yang tak senonoh, amat jauh dari nilai kemanusiaan. Bangsa Parsi memberikan kebebasan penuh kepada kaum laki-laki untuk mengawini siapa saja yang disukainya, termasuk ibunya, saudara perempuannya, bibinya, anak saudara perempuannya, atau anak saudaranya laki-laki. Kemalangan dan kehinaan yang mereka terima semakin lengkap karena mereka pun masih harus terusir dari rumahnya bila sedang haid. Dalam keadaan haid mereka ditempatkan di tenda-tenda yang disebut *dakhimi*

di pinggiran kota, dan baru boleh kembali ke rumah setelah selesai masa haid mereka. Dalam kemah-kemah itu mereka dilarang bergaul dengan siapa pun kecuali dengan para khadam yang melayani makanan mereka. Bila suami mereka merasa perlu untuk melihat istri mereka yang sedang tinggal di kemah itu, mereka menyumbat lubang telinga, lubang hidung, dan menutup telapak tangan mereka dengan kain, karena merasa takut akan terkena kotoran bila tersentuh istri atau kemahnya (lihat *Huququl Mar'ati fil Islam*, hlm. 27-28).

Jika kita perhatikan lebih saksama keadaan kaum wanita dalam ajaran-ajaran yang berkembang sebelum datangnya risalah yang dibawa Muhammad, maka akan kita dapati bahwa kaum wanita tidaklah mendapatkan hak asasi atau kebebasan pribadi. Mereka juga tidak memiliki hak waris. Kaum wanita bangsa Yahudi misalnya, tidak dapat mewarisi harta ayahnya bila ia mempunyai saudara kandung laki-laki. Seorang wanita memperoleh hak waris hanya bila ia tidak mempunyai saudara kandung laki-laki. Dan bila ia telah mendapat warisan itu, maka ia tidak boleh menikah dengan laki-laki dari kabilah lain, sehingga hartanya tidak berpindah tangan ke kabilah lain.

Menjelang keruntuhan Rumania--di bawah undang-undang dan aturan Masehi--keadaan masyarakat telah diliputi kecenderungan mewah dan pemuasan nafsu syahwat. Dalam masyarakat yang sedang sakit itu kemudian muncul faham zuhud yang membenci keturunan, karena jasad dan keturunan dianggap najis. Mereka juga mengutuk kaum wanita, sehingga berkembang anggapan bahwa menjauhi wanita adalah kebaikan yang mendapat pahala.

Hakikat kaum wanita pernah digugat dan dipertanyakan dalam Konferensi Makuun yang diselenggarakan oleh kaum Lahutiyyin pada abad kelima Masehi. Sebagian di antara mereka beranggapan bahwa wanita adalah jasad dengan ruh yang mengajak ke arah kehancuran dan kebinasaan. Sedangkan sebagian yang lain berpendapat, kaum wanita menjauhkan dari keuntungan dan keselamatan. Mereka mencela semua wanita keturunan Hawa, kecuali Maryam (lihat *Al Maratu fil Qur'an*, hlm. 54).

Setelah kita perhatikan betapa hinanya martabat kaum wanita pada bangsa-bangsa yang dianggap berkebudayaan tinggi itu, sekarang marilah kita perhatikan pula harkat dan kedudukan kaum wanita di Jazirah Arabia sebelum diutusnya nabi terakhir, Muhammad, yaitu pada masa yang lazim disebut masa Jahiliyyah.

Dalam pandangan masyarakat Jahiliyyah, kaum wanita pada umumnya juga dianggap sangat hina, kecuali wanita-wanita dari

kabilah atau suku-suku terpandang. Perlakuan bangsa Arab terhadap wanita tak kalah kejinya dengan perlakuan bangsa-bangsa lain sezamannya. Demikian hinanya kaum wanita, sehingga bangsa Arab tidak segan-segan mengubur hidup-hidup bayi perempuan yang lahir. Barangkali, inilah perbuatan yang paling keji dalam sejarah kemanusiaan dan moralitas. Sebagian bangsawan Arab menganggap hal itu justru sebagai kebanggaan. Qais bin Ashim Al Munqiri mengaku di hadapan Rasulullah bahwa ia telah mengubur beberapa belas bayi perempuan pada masa Jahiliyyah. Rasulullah sangat mengutuk perbuatannya itu, sehingga ia memerintahkan Qais berkaffarah dengan memerdekakan seorang budak untuk tiap bayi yang dikuburkan, padahal penguburan yang dilakukan Qais terjadi sebelum datangnya risalah Muhammad, yakni sebelum Qais memeluk Islam (lihat *Bulughul Arb*, vol. 3, hlm. 42-43).

Allah sangat mengutuk dan mengecam perbuatan keji tersebut, sebagimana dinyatakan dalam firman-Nya:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾

"Dan apabila seorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, merah padamlah mukanya, dan dia sangat marah." ***(An Nahl 58)***

يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِن سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ ۚ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾

"Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak karena demikian buruk berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburnya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu." ***(An Nahl 59)***

Pada sebagian kabilah Arab, bila seorang ayah meninggal, maka semua yang dimilikinya diwariskan kepada anak lelakinya, termasuk budak dan bekas istrinya (bukan ibu kandung dari anak yang diwarisi). Anak yang menerima warisan berhak pula menggauli bekas istri ayahnya. Hal ini menunjukkan bahwa kaum wanita dianggap termasuk harta peninggalan yang diwariskan kepada anak. Pada sisi lain, kaum wanita tidak berhak untuk menerima warisan peninggalan

ayahnya sebagaimana kaum laki-laki menerima warisan dari ayah mereka. Aturan timpang semacam itu didasarkan atas dua hal, yaitu karena penghinaan terhadap martabat wanita atau karena kekhawatiran akan berpindahnya harta warisan ke tangan kabilah lain yang menjadi musuh atau saingan kabilahnya, bila wanita penerima warisan itu dinikahi oleh laki-laki dari kabilah lain. Umar bin Khaththab pernah menyinggung hal ini, "Demi Allah, pada masa Jahiliyyah dulu, kami tidaklah menganggap kaum wanita sama sekali, tidak memberikan hak kepada mereka, moral maupun material, hingga Allah menurunkan aturan-Nya dalam Al Qur'an dan memberikan haknya." (lihat *Al Islam wal Maratu,* hlm. 24).

Sangatlah disayangkan bahwa pada masa sekarang ini kebiasaan peniadaan hak waris bagi kaum wanita masih saja kita jumpai di berbagai kabilah Arab. Kebiasaan yang telah terkubur lebih dari lima belas abad lamanya tergali kembali. Masih banyak kita jumpai keluarga kaya di Mesir, Syria, dan Iraq, yang menganut kebiasaan Jahiliyyah tersebut hanya karena kekhawatiran akan berpindahnya harta warisan mereka ke tangan kabilah lain.

Sebagian kecil dari para sahabat Nabi pun masih ada yang sulit meninggalkan kebiasaan membenci anak perempuan. Dialog yang terjadi antara Amr bin Ash dengan Muawiyah bin Abi Sufyan, membuktikan hal itu. Suatu ketika Amr ibnul Ash mengunjungi Muawiyah bin Abi Sufyan. Pada waktu itu Muawiyah sedang menggendong bayi perempuannya. Melihat itu Amr bertanya, "Siapakah bayi perempuan ini?"

"Ini adalah buah hatiku," jawab Muawiyah.

"Jauhkan dari tanganmu," sergah Amr, "demi Allah, sesungguhnya anak perempuan hanya akan melahirkan banyak musuh, mendekatkan orang-orang yang asing bagi kita, dan selalu menyebabkan permusuhan dan perselisihan."

"Janganlah kau katakan demikian wahai Amr," tukas Muawiyah yang mahir berdiplomasi itu, "demi Allah, tidak ada orang yang merawat orang sakit, tidak ada orang yang meratapi keluarga yang kematian, dan tidak ada orang yang mau menolong dan menemani orang yang sedang sedih seperti wanita. Betapa banyak kemenakan perempuan yang telah memberikan manfaat bagi pamannya." (lihat *'Iqdul Fariid,* jilid 2, hlm. 438).

## L. ISLAM MEMULIAKAN KAUM WANITA

Dari fakta sejarah yang terbentang panjang, terbukti bahwa kaum wanita di luar naungan ajaran Islam hampir selalu tidak mempunyai martabat yang pantas, serta nyaris terabaikan hak asasinya. Pada lembar lain sejarah manusia, tertera fakta bahwa Islamlah ajaran yang memberikan hak-hak wanita seutuhnya. Islam telah memberikan kemuliaan dan martabat yang sedemikian agung kepada kaum wanita. Memberikan dan mengembalikan hak asasinya yang telah lama terenggut. Memberikan kedudukan yang layak dan semestinya sebagai seorang ibu, sebagai anak perempuan, sebagai saudara perempuan, sebagai seorang istri, dan sebagai seorang bibi. Banyak sekali kita jumpai ayat Al Qur'an ataupun hadits-hadits Nabawi yang menegaskan hal tersebut. Bila kita ingin lebih jauh mengetahui apa yang telah diberikan Islam terhadap kaum wanita, hendaklah kita kembali merujuk kepada ayat-ayat Al Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah. Kita akan dapati di dalamnya betapa Islam menganugerahi kaum wanita hak asasi yang belum pernah diberikan oleh aturan ataupun undang-undang lain. Akan kita dapatkan betapa Islam mengembalikan kehormatan kaum wanita sebagai makhluk yang melahirkan anak, yang mengasuh keturunan, dan pemberi kasih sayang. Akan kita dapati betapa Islam mengagungkan dan memuliakan kaum wanita dengan memberikan tugas dan kewajiban yang suci dan agung, serta memberikan pengakuan bahwa kaum wanita adalah setengah dari masyarakat secara keseluruhan. Islam telah pula melindungi hak waris wanita, sebagaimana tertera dalam firman-Nya, yang maknanya:

> "Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapak dan kerabatnya, dan bagi wanita ada hak baginya (pula) dari harta peninggalan ibu-bapak dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bagian yang telah ditetapkan." *(An Nisaa' 7)*

Ayat yang menegaskan perlindungan hak waris bagi kaum wanita yang tidak terdapat pada ajaran-ajaran lain itu kemudian dijelaskan dengan lebih terinci dalam firman Allah, yang maknanya:

> "Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu, bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu hanya seorang saja,

maka ia memperoleh separuh harta. Dan untuk dua orang ibu bapak, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapaknya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut) sesudah dipenuhi semua wasiat yang ia buat (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana." ***(An Nisaa' 11)***

Demikianlah, Islam memberi hak kepada kaum wanita untuk menerima harta warisan dengan ketentuan bahwa mereka menerima setengah dari bagian laki-laki. Ketentuan seperti itu tidak didasarkan anggapan bahwa martabatnya lebih rendah dari kaum laki-laki, namun antara lain didasarkan pertimbangan bahwa seorang wanita, setelah menerima separuh dari yang diterima saudara laki-lakinya, ia pun masih menerima nafkah keluarga dari saudara laki-lakinya itu. Dengan kata lain, sekalipun wanita menerima separuh dari yang diterima anak laki-laki, namun kewajiban memberi nafkah tidak dibebankan kepada kaum wanita, namun kepada kaum laki-laki. Demikian pula halnya dengan seorang istri terhadap suaminya, ia menerima separuh, namun tanpa disertai kewajiban mengeluarkan nafkah. Dan demikianlah seterusnya dengan urutan yang lebih dekat. Untuk mendapatkan penjelasan lebih terinci, dapat merujuk kitab-kitab yang khusus membahas masalah waris. Barangkali uraian ringkas ini dapat memberikan gambaran kepada orang-orang yang menghendaki persamaan hak secara mutlak antara kaum laki-laki dengan kaum wanita dalam masalah penerimaan harta warisan. Persamaan hak seperti itu justru akan membuat timbangan keadilan menjadi timpang.

Dalam masalah mahar, jika pada beberapa ajaran lain mahar menjadi milik keluarga, maka Islam memberikan jaminan kepada kaum wanita untuk menerima mahar langsung bagi dirinya. Dalam masalah perkawinan ini, Islam menganjurkan agar hubungan suami-istri menjadi lebih harmonis dan dibangun atas dasar kebaikan *(bil ma'ruf)*. Namun, jika keputusan perceraian terpaksa harus diambil,

maka suami hendaknya tetap menghormati hak asasi istri dan tidak melakukan penghinaan kepadanya. Allah berfirman, yang maknanya:

> "Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik. Tidaklah halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu dari yang telah kamu berikan kepada mereka ...." ***Al Baqarah 229)***

Ayat tersebut menunjukkan bahwa *ash shidaq* atau mahar adalah hak yang harus diterima langsung oleh istri.

Masih dalam kaitannya dengan perlindungan terhadap wanita, yaitu dalam masalah perceraian, Al Qur'an memberikan penjelasan terinci, antara lain dalam firman-Nya:

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُنَّ
بِمَعْرُوفٍ ۚ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِتَعْتَدُوا ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ،

> "Apabila kamu mentalaq istri-istrimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan cara yang ma'ruf atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma'ruf (pula). Janganlah kamu merujuki mereka untuk memberi kemadlaratan, karena dengan demikian kamu telah menganiaya mereka..."
> ***(Al Baqarah 231)***

Pada prinsipnya, kaum wanita mempunyai hak yang sama dengan kaum laki-laki. Hal ini terbukti dengan adanya persamaan mutlak antara darah kaum laki-laki dengan darah kaum wanita. Dalam masalah hukum qishash, Al Qur'an menyebutkan persamaan itu. Tidak ada satu ayat pun yang membedakan antara pembunuh laki-laki dan perempuan. Pelaku pembunuhan tidak dibebaskan karena yang dibunuh adalah seorang wanita, dan tidak pula sebaliknya. Hukum qishash harus ditegakkan, baik si pembunuh laki-laki ataupun wanita, baik yang terbunuh itu laki-laki ataupun wanita. Padahal di luar ajaran Islam yang berkembang pada saat itu, hukum qishash diberlakukan hanya jika yang terbunuh laki-laki.

Dalam hal menentukan pernikahan, Islam menegaskan bahwa seorang wanita memiliki hak mutlak untuk menerima atau menolak pinangan seseorang. Kedua orang tuanya tidak diperkenankan memaksanya bila ia tidak menyukainya. Hal ini menunjukkan betapa

Islam menjaga kepribadian dan harga diri kaum wanita. Sebuah riwayat menyatakan bahwa seorang wanita telah mengadu kepada Rasulullah perihal ayahnya yang telah memaksanya untuk menerima pinangan seorang anak pamannya yang tidak disukainya. Kemudian Rasul pun menyerahkan keputusannya kepada wanita itu, apakah ia memang menghendaki untuk berpisah dari suaminya itu. (lihat *Al Islam wal Maratu,* hlm. 42).

Syariat Islam juga melindungi hak-hak wanita dalam masalah kepemilikan. Hak semacam ini hampir tidak dapat ditemui dalam ajaran-ajaran lain sebelumnya. Syariat Islam menggariskan bahwa kaum wanita mempunyai kebebasan untuk menguasai atau mengembangkan harta bendanya, baik dalam bentuk pertanian ataupun perniagaan, sekalipun ia telah berumah tangga. Dalam rumah tangga muslim, kita lihat bahwa istrilah yang mengatur ekonomi rumah tangga. Wanita yang telah baligh dan sehat rohani mempunyai kebebasan mutlak untuk membuat, menolak, atau menyetujui suatu perjanjian perdagangan, sewa menyewa, hibah, wasiat, dan lain sebagainya.

Al Qur'an juga menegaskan kesejajaran kaum wanita dan kaum laki-laki dalam melakukan amar ma'ruf nahi munkar, keduanya dijanjikan untuk mendapatkan pahala yang sama derajatnya. Allah berfirman:

فَٱسۡتَجَابَ لَهُمۡ رَبُّهُمۡ أَنِّي لَآ أُضِيعُ عَمَلَ عَٰمِلٖ مِّنكُم مِّن ذَكَرٍ أَوۡ
أُنثَىٰۖ بَعۡضُكُم مِّنۢ بَعۡضٖۖ فَٱلَّذِينَ هَاجَرُواْ وَأُخۡرِجُواْ مِن دِيَٰرِهِمۡ
وَأُوذُواْ فِي سَبِيلِي وَقَٰتَلُواْ وَقُتِلُواْ لَأُكَفِّرَنَّ عَنۡهُمۡ سَيِّـَٔاتِهِمۡ
وَلَأُدۡخِلَنَّهُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ ثَوَابٗا مِّنۡ عِندِ
ٱللَّهِۚ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسۡنُ ٱلثَّوَابِ ١٩٥

"Maka Rabb mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), 'Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki ataupun perempuan, karena sebagian kamu adalah keturunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang

berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Kuhapuskan kesalahan-kesalahan mereka, dan pastilah Aku masukkan ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik." ***(Ali Imran 195)***

Bila Allah menjanjikan imbalan pahala atas perbuatan baik yang dilakukan hamba-Nya, tentu maksudnya janji itu juga ditujukan kepada kaum wanita. Namun, banyak ayat yang menyebut kaum wanita secara beriringan dengan penyebutan kaum laki-laki. Penyebutan kaum wanita secara khusus dalam ayat-ayat itu, adalah untuk memberikan spirit kepada kaum wanita untuk lebih banyak berbuat kebaikan, serta untuk menunjukkan bahwa mereka dimuliakan dan disetarakan dengan kaum laki-laki dalam memenuhi ajakan untuk beramar ma'ruf, untuk menanggung penderitaan dalam berhijrah, serta dalam berjihad di jalan Allah. Pada awal kedatangan risalah Rasulullah, banyak kaum wanita yang mengalami penghinaan dan penganiayaan yang luar biasa dari kaum musyrikin Makkah. Demikianlah, kaum wanita memperoleh kesempatan yang sama untuk beramal baik dan memperoleh imbalan yang sama pula untuk perbuatan baik mereka. Allah berfirman:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan, dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." ***(An Nahl 97)***

Ketika Al Qur'an menyebutkan sifat-sifat yang harus ada pada diri seorang mukmin, yaitu senang berdoa, benar, sabar, khusyu', senang bersadaqah, sering melakukan puasa, lemah lembut, dan sering berdzikir, dengan menjanjikan ampunan dan pahala yang besar, maka kita dapati pula adanya kesetaraan antara kaum laki-laki dan wanita dalam hal ini. Allah berfirman, yang maknanya:

"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bershadaqah, laki-

laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah; Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar." *(Al Ahzab 35)*

Di samping ayat-ayat yang menyatakan persamaan hak antara kaum laki-laki dan wanita, banyak ayat-ayat lain yang dimaksudkan untuk mengembalikan kehormatan kaum wanita. Allah berfirman, yang maknanya:

> "Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: 'Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.'" *(An Nur 30)*

> "Dan katakanlah kepada wanita yang beriman: 'Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) tampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung hingga dadanya dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau anak-anak mereka, atau anak-anak suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau anak-anak saudara laki-laki mereka, atau anak-anak saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau kepada pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman, supaya kamu beruntung.'" *(An Nur 31)*

Dalam kedua ayat di atas, tertangkap isyarat bahwa persamaan antara kaum laki-laki dan wanita harus dipelihara dengan tetap memperhatikan kodrat mereka masing-masing. Di samping menyetarakan seruan untuk melakukan kebaikan, serta menyetarakan pula imbalan yang akan mereka peroleh kelak, Al Qur'an juga menyetarakan antara kaum wanita dan kaum laki-laki dalam hal perintah untuk menjauhi larangan Allah, serta dalam hal penerimaan hukuman. Allah berfirman, yang maknanya:

"Laki-laki yang mencuri dan wanita yang mencuri potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana." ***(Al Maidah 38)***

"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegahmu untuk (menjalankan) Dinullah jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhirat, dan hendaklah pelaksanaan hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman." ***(An Nur 2)***

Semakin jelaslah bahwa Islam benar-benar memuliakan kaum wanita dan menempatkanya sejajar dengan kaum laki-laki dalam batas-batas kewajaran dan adil sesuai dengan kodrat masing-masing jenis. Baik laki-laki maupun wanita setara dalam hal mendapatkan pahala, hukuman, peringatan, pujian, hukum qishash, dalam hal memiliki dan mengolah harta, serta dalam menentukan pasangan hidup. Dalam hal waris pun hak-hak wanita dilindungi dengan penuh keadilan dan kebijakan. Bahkan Rasulullah mengibaratkan bahwa surga berada di bawah telapak kaki ibu. Itulah hak-hak yang diberikan Islam kepada wanita. Dalam kaitan ini, Abbas Mahmud Aqqad dalam bukunya *Al Mar'atu fil Qur'an* (hlm. 57) menyatakan, "Barangkali hak asasi yang paling besar yang didapat kaum wanita dari Islam adalah penghapusan kutukan yang divoniskan terhadap kaum wanita, serta stempel keji syaithani yang ditujukan terhadap kaum wanita."

Kaum wanita muslimah, dengan hak asasi yang ada pada mereka, benar-benar bagaikan bintang. Tinggi kedudukannya, dipuji martabatnya, dan dihormati. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang menjadi rujukan bagi kaum muslimin, seperti misalnya Aisyah. Pendapat sebagian wanita dijadikan patokan, bahkan oleh seorang khalifah. Seorang wanita muslimah pernah menyanggah pendapat Khalifah Umar. Dalam menanggapi sanggahan itu, Umar berkata, "Benarlah apa yang dikatakan wanita itu, dan salahlah Umar."

Ada catatan tersendiri dalam sejarah umat Islam tentang kaum wanita, yaitu bahwa Islam telah mengubah martabat seorang wanita yang lemah, hanya pandai mengeluh dan menangis, menjadi seorang wanita yang berkepribadian tinggi, dihormati sebagai manusia dapat menyumbangkan buah pikiran dan perbuatannya kepada kemanusiaan. Untuk menyebut satu contoh tentang peran wanita dalam berbagai permasalahan manusia, marilah kita telaah kisah seorang

wanita yang bernama Tumadlir binti Amr Asysyuraid. Ia lebih dikenal dengan nama Khansa', baik pada masa Jahiliyyah maupun pada masa awal kebangkitan Islam di Makkah dan Madinah. Pada masa Jahiliyyah, Khansa terkenal sebagai seorang wanita penyair Jahili yang amat populer. Tidak dikumandangkan syair atau sajaknya kecuali dengan bait yang memilukan dan menyayat hati pendengarnya. Namun, setelah ajaran Islam memenuhi relung hatinya, berubahlah keadaannya. Islam mengajarkannya bagaimana menempatkan dan memberikan kesedihan kepada ahlinya.

Pada masa Jahiliyyah, Khansa mempunyai seorang saudara kandung yang amat dicintainya, yaitu Shakhr bin Amr. Ia adalah seorang yang gagah pemberani dan patriot kabilahnya yang amat disegani. Shakhr pun amat menyayangi dan menghormati saudara perempuannya itu hampir seperti kepada ibunya. Ia selalu menyantuni dengan memberikan harta dan mencukupi kebutuhan saudara perempuannya itu. Ketika Shakhr meninggal, Khansa merasa sangat sedih. Diungkapkannya kesedihan itu dalam bait-bait syair yang begitu panjang, yang dianggap amat tinggi nilai sastranya, yang menjadikannya selalu dikenang.

Ajaran Islam tersebar membawa berita gembira dan menempatkan kaum laki-laki dan wanita pada posisi yang sebenarnya, mengembalikan kemanusiaan sebagaimana mestinya, dalam satu naungan yaitu aqidah Islamiyah. Khansa pun termasuk di antara wanita yang kemudian menjadi pemeluk teguh agama ini.

Pada suatu waktu, berkobarlah peperangan. Khansa memperhatikan dengan saksama bagaimana kaum laki-laki dan wanita muslimin berperan. Dalam Perang Qadisiyyah, keempat anak laki-laki Khansa yang amat dicintainya, tak ketinggalan maju berlaga di medan perang. Dalam peristiwa itu, terbersit ingatannya kepada Shakhr, saudara laki-lakinya yang amat dicintainya itu. Khansa pun lalu turun ke medan pertempuran mengumandangkan kata-katanya untuk membangkitkan semangat juang keempat anaknya agar lebih gigih dalam membela aqidah yang diimaninya, "Wahai anak-anakku, kalian memeluk Islam dengan penuh kesadaran dan berhijrah atas pilihan kalian. Demi Allah, yang tiada Ilah selain dari-Nya, kalian adalah anak seorang laki-laki yang satu dan anak seorang perempuan yang satu pula. Aku tidak menghianati ayah kalian, dan tidak pula menjelekkan Shakhr, paman kalian, tidak pula aku mempermalukan nasab kalian. Kalian telah mengetahui apa yang dijanjikan Allah bagi kaum muslimin yang memerangi orang-orang kafir di jalan-Nya berupa

pahala yang amat besar. Ketahuilah wahai anakku semua, kehidupan akhirat yang kekal adalah lebih baik dari kehidupan dunia yang fana. Allah telah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱصْبِرُوا۟ وَصَابِرُوا۟ وَرَابِطُوا۟ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu beruntung." ***(Ali Imran 200)***

Bila fajar telah menyingsing, pergilah kalian, majulah ke medan perang memerangi musuh-musuh kalian dengan penuh percaya diri. Sesungguhnya Allah pasti akan menolong kalian dalam memerangi musuh-musuh-Nya.

Pertempuran tengah berkobar. Korban pun berjatuhan dari kedua belah pihak. Sampailah berita duka kepada Khansa bahwa keempat orang anaknya telah gugur di medan peperangan. Namun kali ini ia tak lagi meratapi dan menangisi kepergian mereka sebagaimana dahulu ia menangisi dan merasa sedih karena gugurnya saudaranya yang amat dicintainya. Dalam naungan cahaya iman, Khansa justru mengucapkan, "Alhamdulillah, aku panjatkan puji syukur kehadirat-Nya yang telah memuliakanku dengan gugurnya keempat orang anakku di medan perang. Aku bersimpuh memohon kepada-Nya agar kiranya kelak Ia berkenan menyatukanku dengan mereka di bawah naungan rahmat-Nya yang kekal." (lihat *Jamharah Khuthabul Arab*, jilid 1, hlm. 120-121)

Perbedaan antara kaum wanita sebelum memeluk Islam dengan kaum wanita setelah memeluk Islam, persis seperti perbedaan kepribadian Khansa sebelum mengenal Islam dengan Khansa sesudah memeluk Islam. Islam telah menuntun kaum wanita, memuliakannya, menyucikannya, dan memberinya hak asasi yang memang berhak untuk dimilikinya sebagai bagian dari anggota masyarakat, dalam kedudukannya sebagai seorang ibu, saudara perempuan, anak, ataupun sebagai seorang istri. Apabila kenyataannya menjadi terbalik, maka janganlah menyalahkan Islam, karena Islam telah memberikan porsi yang sebenarnya, dan bukanlah Islam yang membaliknya. Keadaan masyarakat itu sendiri yang mengacau dan memporak-porandakannya, yang rela untuk mengembalikan kepada keadaan yang semula, sebagai kaum yang hina dan tak berharga.

## M. ISLAM DAN PEDANG

Pernyataan bahwa Islam tersiar dengan pedang, merupakan suatu kesalahan nyata kaum orientalis dan para penulis lainnya. Mereka berusaha mengelabui dan mencampuradukkan antara penaklukan-penaklukan wilayah dengan dakwah Islam. Pernyataan semacam ini biasanya disebabkan dua hal, yaitu:

***Pertama:*** Penulis itu tidak berniat buruk, namun memandang masalah secara sempit dan sembrono. Ia tidak mempelajari buku-buku rujukan secara mendalam dan menyeluruh; atau kemungkinan lain, ia merujuk pada tulisan-tulisan yang dibuat oleh orang yang sempit atau bahkan salah pemahamannya terhadap Islam.

***Kedua:*** Penulis itu telah melakukan kajian dengan baik, dan memahami pula ajaran Islam dengan baik, namun niat buruknyalah yang mendorongnya untuk mencampur-aduk kebenaran dengan kebatilan, menuduh Islam dengan tuduhan-tuduhan yang tidak benar, padahal hakikatnya Islam bebas dari tuduhan itu.

Dalam sejarah Islam, pertama kali pedang digunakan untuk membela risalah yang dibawa Muhammad adalah dalam Perang Badar. Kaum muslimin pada waktu itu bukanlah pihak yang pertama memusuhi dan melakukan penyerangan. Mereka berperang untuk membela eksistensi risalah yang dibawa oleh Rasulullah yang mereka imani. Dan mereka sebelumnya telah terpaksa melakukan hijrah meninggalkan kampung halamannya dengan membawa aqidah yang diimaninya itu.

Mereka yang mengamati dengan teliti perjalanan dakwah itu akan mengetahui dengan pasti, bahwa peperangan antara muslimin dengan kafirin setelah Perang Badar dilakukan semata-mata untuk membela aqidah yang mereka imani. Dengan kata lain, peperangan yang dilakukan kaum muslimin hakikatnya bersifat defensif. Kemudian, ketika Islam telah tersiar dan menyebar meliputi seluruh Jazirah Arabia dan penaklukan-penaklukan pun terjadi, maka penaklukan itu sendiri bukanlah dengan tujuan utama menyiarkan Islam dengan kekuatan pedang. Penaklukan itu dilakukan untuk menumbangkan para penguasa yang zalim dan untuk mengangkat harkat dan martabat manusia dari lembah kehinaan dan ketertindasan yang mereka alami. Harus dicatat dengan cermat bahwa dalam penaklukan-penaklukan yang mereka lakukan, tentara Islam tidak mengharuskan atau mewajibkan penduduk kota yang ditaklukkannya untuk memeluk Islam, tidak pula mereka melakukan pembunuhan semena-

mena terhadap penduduk non-Islam. Dengan demikian, penaklukan Islam terhadap suatu negeri, kabilah, atau suatu bangsa, pada kenyataannya tidak mengubah nonmuslim menjadi muslim. Jadi, tujuan penaklukan itu tak lain adalah untuk meluaskan keadilan dan ketenteraman di seluruh penjuru dunia. Mereka tak dapat membiarkan kezaliman menindas manusia, di mana pun adanya.

Metode dakwah mengajak kepada Islâm jauh sekali dari penumpahan darah. Tak sebilah pedang pun perlu terhunus untuk itu. Metode penyampaian dakwah Islam telah diatur dengan penuh kearifan dalam Al Qur'an. Dan aturan itu justru jauh lebih baik dan lebih efektif daripada dengan menggunakan pedang ataupun kekerasan. Allah berfirman, yang maknanya:

"Tidak ada paksaan dalam din (Islam)..." ***(Al Baqarah 256)***

"Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik..." ***(An Nahl 125)***

".... Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al Kitab dan kepada orang-orang yang ummi: 'Apakah kamu (mau) memeluk Islam?' Jika mereka memeluk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). Sesungguhnya Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya." ***(Ali Imran 20)***

Itulah dasar atau sumber metode dakwah Islam. Dakwah Islam berprinsip pada perdamaian dan kebebasan memilih. Tidak ada unsur paksaan ataupun keharusan.

Fakta sejarah menunjukkan bahwa pemeluk agama Nasrani di Arab, pada masa awal penyebaran Islam, tetap menganut agamanya dengan kebebasan penuh. Umar bin Khaththab pada prinsipnya tidak membedakan penduduk muslim dan nonmuslim. Fakta sejarah juga mencatat bahwa kaum Nasrani di Syam justru telah meminta bantuan kepada tentara Islam untuk melenyapkan kezaliman pemerintahan Romawi, agar keadilan dan kesejahteraan tegak dalam masyarakat. Perlakuan yang demikian mereka rasakan karena risalah samawi memang mengharuskan tersebarnya keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia, apa pun agama mereka.

Islam mewajibkan nonmuslim untuk membayar jizyah. Namun, kewajiban ini bukan merupakan hukuman ataupun penekanan ter-

hadap nonmuslim. Pembayaran jizyah ini merupakan imbalan atau pajak untuk membiayai pemeliharaan keamanan dan ketenteraman mereka. Mereka juga diberi kebebasan untuk menjalankan perintah agamanya dengan menampakkan syiar-syiarnya. Mereka memperoleh hak asasi mereka sebagai penduduk dan diperlakukan dengan adil, sejajar dengan kaum muslimin.

Bangsa Qibthi di Mesir, sebelum ditaklukkan kaum muslimin, mengalami penderitaan yang luar biasa akibat tekanan penguasa yang zalim. Penindasan yang mereka alami itulah yang membuat mereka mendambakan kedatangan kaum muslimin untuk menaklukkan penguasa Romawi di Mesir dan menyelamatkan mereka dari penindasan dan penderitaan. Thomas Arnold, seorang sejarawan Barat, mengisahkan bahwa pada masa pemerintahan Romawi, orang-orang Qibthi dapat dibunuh dengan begitu saja tanpa suatu alasan, kemudian dilemparkan ke sungai. Baru setelah Mesir ditaklukkan oleh tentara Islam, kaum Qibthi dapat hidup dalam keadilan dan kesejahteraan, dilandasi prinsip kebebasan beragama. Mereka tidak pernah mengenyam dan merasakan keadilan itu sejak lama. Amr bin Ash, penakluk Mesir, membiarkan kaum Qibthi memeluk keyakinannya dengan membayar jizyah, untuk memperoleh jaminan keamanan dan kebebasan menjalankan syiar agama mereka. Selanjutnya, sejak Amr bin Ash menaklukkan Mesir, tidak ada satu kabar pun yang mengatakan bahwa ia atau pembantu-pembantunya mengganggu atau menyentuh hak milik kaum Qibthi, apalagi merampok atau menyita harta mereka. Sebaliknya, sejak kedatangan kaum muslimin, kaum Qibthi merasakan ketenteraman dalam kehidupannya, baik yang berkaitan dengan harta mereka ataupun keyakinan mereka.

Satu hal yang perlu diperhatikan, berpindahnya sebagian besar kaum Qibthi dari agama mereka untuk memeluk Islam, adalah dengan kerelaan. Tidak terdapat satu pertanda yang menunjukkan bahwa mereka berpindah keyakinan karena paksaan dan penindasan penguasa Islam, tidak seperti yang mereka alami pada masa sebelum tentara Islam menaklukan Mesir. (Lihat *Ad Da'wah ilal Islam,* hlm. 123-124)

Begitulah keadaan kaum Qibthi di bawah naungan kekuasaan tentara muslimin. Mereka mendapatkan kemerdekaan dan kebebasan penuh, bertolak belakang dengan keadaan sebelumnya yang didera dengan berbagai perlakuan yang tidak wajar dari para penguasa Romawi. Berpindahnya keyakinan ke dalam pangkuan Islam tanpa ada unsur penekanan dan paksaan, seperti yang terjadi pada kaum

Nasrani Mesir, juga terjadi di wilayah-wilayah lain yang ditaklukkan tentara Islam, misalnya di Persia. Surat yang ditulis oleh Beatrik Inso Yabh kepada Mathran Sam'an, Uskup Persia, menunjukkan kenyataan itu. Kutipan surat itu antara lain, "Sesungguhnya bangsa Arab yang telah diberi oleh Allah kekuasaan untuk memimpin dunia memperhatikan kalian (penduduk Persia) seperti yang kalian saksikan sendiri di Persia. Sekalipun demikian, mereka tidak memerangi aqidah atau agama Masehi, bahkan sebaliknya, mereka menghormati pendeta dan menyucikan agama kita, menghormati tempat-tempat ibadah (gereja) kita dan pengikut kita. Lalu mengapa rakyat kalian berpindah memeluk agama Islam? Mengapa dapat terjadi, padahal bangsa Arab tidak memaksa mereka? Seperti yang terjadi pada penduduk Moro, bahkan bangsa Arab telah berjanji akan melindungi dan memberikan jaminan keamanan bagi mereka, tidak akan mengganggu aqidah ataupun perniagaan mereka." (Lihat Thomas Arnold, *The Spirit of Islam*, hlm. 101-102)

Benarlah, Islam tidak hanya membebaskan masyarakat nonmuslim yang hidup di bawah kekuasaan kaum muslimin untuk tetap memeluk aqidah dan agamanya, namun lebih dari itu, para penguasa muslim memberikan penghargaan dan penghormatan yang layak kepada mereka, baik Nasrani maupun Yahudi. Mereka diberi kepercayaan untuk mengemban tanggung jawab dalam kenegaraan, sebagai menteri ataupun penasihat, seperti yang terjadi pada Daulah Abbasiyyah di Baghdad, Daulah Fathimiyyah di Mesir, ataupun khilafah Islam di Andalusia.

Shalahuddin Al Ayyubi, pemimpin tentara Islam dalam Perang Salib, tidak berlaku keras terhadap kaum Masehi pendatang dari Eropa yang membangkang. Bahkan dengan arif dan bijaksana, Shalahuddin bergaul dengan mereka, lebih banyak berbelas kasih terhadap mereka, mengurangi beban pembayaran jizyah mereka, bahkan sebagian dari mereka ada yang dibebaskan dari kewajiban membayar jizyah. Sebagian dari pendatang itu ada yang ditempatkan dan dipekerjakan sebagai juru tulis di kantor-kantor pemerintahan. Mereka benar-benar telah mendapatkan perlakuan yang terhormat, di samping merasakan kebebasan.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut, jelaslah tidak ada seorang pun yang memeluk Islam di bawah kilatan pedang. Namun, aqidah Islam itu sendiri bagaikan cahaya yang menembus hati mereka. Maka, berbondong-bondonglah manusia datang untuk memeluk Islam dengan kesadaran penuh dan dengan hati penuh cahaya keimanan.

Kalaupun paksaan pernah terjadi kepada nonmuslim untuk memeluk Islam, maka hal itu bersifat kasuistik, langka adanya. Dan itu adalah ulah sebagian muslim yang dungu, yang tidak mengetahui hakikat dakwah Islam. Pelaku pemaksaan semacam itu, bila diketahui oleh para penguasa muslim, akan dikenakan hukuman. Kasus seperti itu pernah dikisahkan oleh sejumlah pengelana yang mengunjungi Persia pada abad ke-15 Masehi. Seorang pengikut Nasrani berkebangsaan Armenia tengah duduk di depan toko miliknya. Pada saat itu datanglah seorang muslim kolot menghampirinya, kemudian memaksanya untuk memeluk Islam. Sang pedagang, karena merasa tidak ingin berpindah agama, menolak tindak pemaksaan itu. Muslim kolot itu lalu mengayunkan pedangnya, hingga pedagang itu tewas. Setelah melakukan penganiayaan itu, ia kemudian melarikan diri. Ketika penguasa muslim mengetahui kasus itu, ia mengutuk perbuatan itu, "Bukan dengan cara begitu tersiarnya agama Muhammad." Selanjutnya ia memerintahkan aparatnya untuk mencari pelaku pembunuhan itu. Akhirnya pelaku pembunuhan tersebut ditangkap dan dijatuhi hukuman mati. Hakim yang menangani perkara itu memanggil keluarga korban, untuk dihibur dan diberi santunan.

Jadi, penyiaran dakwah dengan kekerasan, atau yang lazim dituduhkan: penyiaran da'wah dengan pedang, adalah peristiwa langka. Kalaupun terjadi, itu hanya dilakukan oleh sejumlah kecil orang, dan sifatnya pun perorangan. Lagi pula perbuatan itu dianggap sebagai pelanggaran oleh penguasa muslim, sehingga pelakunya diancam dengan hukuman. Sebaliknya, unsur paksaan pada agama selain Islam jauh lebih sering terjadi. Dalam penyebaran agama Masehi, Raja Perancis, tak segan-segan mengayunkan pedang. Raja Olav dari Norwegia membunuh penduduk Vikan (daerah selatan Norwegia) yang menolak untuk memeluk agama Masehi. Sebuah gerombolan penganut agama Masehi yang fanatik, yang dikenal dengan nama Bretheren of the Sivlia, juga menghalalkan penggunaan kekerasan dalam menyiarkan agama mereka. Meskipun ajaran Masehi adalah agama yang mengajarkan umatnya untuk selalu bersikap pemaaf, namun sebagian orang yang menisbatkan diri mereka terhadap agama tersebut telah menempuh jalan kekerasan dalam menyiarkan agama mereka dengan menggunakan pedang, dan tak ragu menumpahkan darah manusia yang menolak menganut agama mereka. Tetapi, hal seperti itu merupakan peristiwa yang langka dan tidak dapat sepenuhnya dapat dinisbatkan kepada agama tersebut, selangka tindak pemaksaan yang dilakukan oleh kalangan muslim, sehingga tidak layak pula

untuk mengarahkan tuduhan kepada Dinul Islam, sebagai din yang mengajarkan pemaksaan dalam dakwahnya. Anggapan bahwa Islam telah tersiar dengan pedang dan kekerasan, adalah anggapan salah dan sesat, karena agama yang tersiar dengan pedang, menunjukkan agama yang lemah, sedang Islam tidaklah demikian. Fakta menunjukkan bahwa kaum agresor dan kaum yang menjajah negara-negara Islam ada yang berbalik meninggalkan agama mereka dan memeluk Dinul Islam.

Salajiqoh adalah kaum penyembah berhala yang telah mampu menaklukkan sebagian wilayah Islam. Mereka kemudian menjarah Iraq dan terus merambat hampir ke seluruh wilayah Islam. Namun mereka tidak mampu menghadapi kekuatan sejati dan kemurahan Dinul Islam. Justru mereka yang kemudian memeluk Islam dan menjadi tentara pembela Islam.

Contoh yang lebih dahsyat lagi adalah perjalanan sejarah yang ditempuh bangsa Tartar atau Mongolia. Bangsa ini sangat dikenal kebengisan, kekuatan, dan kezalimannya. Tentara mereka gemar menumpahkan darah. Tak terbilang jumlah umat Islam yang terbunuh di wilayah-wilayah yang digempurnya. Namun, hal itu tidak berlangsung lama, sebab mereka kemudian justru menjadi pemeluk Islam yang teguh, berakhlaq Islami, dan membangun seni budaya Mongolia bercorak Islam. Bangsa Mongolia yang telah melakukan kebrutalan yang belum pernah dilakukan bangsa manapun, yang telah menumpahkan darah umat Islam, menjadikan masjid-masjid di Bukhara sebagai kandang kuda, merobek dan membakar mushaf Al Qur'an, merobohkan dan membakar masjid-masjid di Samarqand dan di Balakh, akhirnya memeluk Islam dengan kepatuhan penuh.

Ibnul Atsir dalam *Al Kamil fit Tarikh*, menceritakan dengan pilu dan sekaligus haru, tragedi penyerbuan bangsa Mongolia pada tahun 617 Hijriyah tersebut. Menurut Ibnul Atsir, inilah kejadian yang paling biadab dan tragedi terbesar yang pernah disaksikan umat manusia sepanjang zaman. Ia mengisahkan, "Ketika aku menulis perjalanan panjang umat manusia, tanganku terhenti ketika sampai pada peristiwa penyerbuan bangsa Mongolia ke wilayah-wilayah Islam. Sahabat-sahabatku memberikan dorongan untuk menuliskan kejadian tersebut, padahal aku benar-benar segan dan sangat benci untuk menelusuri kembali peristiwa berdarah itu. Namun, setelah berpikir lebih jauh, dan menimbang bahwa meniadakan tulisan yang mengisahkan kejadian tersebut tidaklah memberikan manfaat sedikit pun bagiku, maka aku pun mulai menggoreskan penaku, mengisahkan musibah

yang amat dahsyat dan kejadian yang besar itu. Inilah peristiwa pemusnahan manusia oleh sesamanya, yang telah menggelapkan dunia, merendahkan martabat manusia dan kemanusiaan, terutama umat Islam. Barangkali dapat dikatakan bahwa sejak diciptakannya Adam hingga kini, belum pernah terjadi fitnah yang sedemikian hebat. Namun, siapa yang menyangka, manusia yang sebrutal dan sebiadab mereka (Tatar), pada akhirnya dapat memeluk Dinul Islam?

Daya tarik Islam, selain dirasakan oleh bangsa Salajiqoh dan Mongolia, juga dialami oleh kaum Salib sendiri. Kekecewaan dan rasa penasaran karena kegagalan mereka menaklukkan tentara Islam justru membuat mereka terdorong untuk memeluk Islam. Peristiwa ini terjadi pada tentara Salib yang tengah menjarah Asia Kecil untuk merintis jalan menuju Baitul Maqdis (Palestina). Dalam perjalanan itu, mereka telah dimata-matai oleh orang Nasrani dari bangsa Grees yang kemudian melaporkannya kepada kaum muslimin Turki. Tentara muslim di Turki segera menghadang dan memporakporandakan tentara Salib. Sejumlah tentara Salib menemui ajal, dan sebagian lagi terluka. Mereka yang terluka itu kemudian dirawat bahkan diberi santunan dan perlindungan oleh tentara Turki. Lebih dari itu, di antara tentara Turki itu ada yang membeli mata uang Perancis dari orang-orang Grees untuk dibagi-bagikan kepada bekas lawannya dalam peperangan itu dengan cuma-cuma sebagai derma. Setelah memperhatikan kemuliaan tentara Islam dalam bermuamalat, dan setelah mereka mengalami sendiri perlakuan yang baik dan penuh kemanusiaan dari tentara Islam, sedangkan sebelumnya mereka justru telah mendapatkan perlakuan buruk dari sesama mereka, khususnya dari bangsa Grees, maka banyak di antara tentara Salib itu yang kemudian memeluk agama Islam. Seperti dituturkan oleh Pendeta Denis, mereka yang berpindah keyakinan itu berjumlah lebih dari tiga ribu orang. (*Thomas Arnold*, hlm. 108-109)

Fakta-fakta sejarah yang memberikan kesaksian tentang betapa banyaknya manusia yang memeluk Islam atas dasar kerelaan dan kesadaran sendiri seperti yang dikemukakan dalam pembahasan ini, merupakan dalil akurat yang membuktikan bahwa Islam tersiar dan tersebar ke seluruh penjuru dunia bukan dengan pedang atau kekerasan. Namun, mereka telah menerima dengan rela kebenaran Islam, karena kuatnya dan sempurnanya aqidah Islam itu sendiri, yang dapat diterima oleh setiap jiwa sehat. Akal sehat telah pula membenarkan bahwa aqidah Islam adalah benar-benar datang dari Allah, pencipta alam semesta ini. Bagaimana mungkin Islam tersiar dengan pedang,

sedang para sejarawan menyebutkan bahwa jumlah kaum muslimin di seluruh wilayah yang ditaklukkan hingga akhir abad pertama hijriyah tidak lebih dari sepertiga dari jumlah penduduknya. Jika benar Islam tersiar dengan pedang, atau dengan kata lain, kekuasaan merupakan sarana penyiaran agama Islam, pastilah tidak ada satu pun dari penduduk wilayah Islam itu hingga kini yang tidak memeluk Islam. Kenyataannya, betapa banyak umat Nasrani yang tinggal di Iraq, di Syria, dan wilayah-wilayah Islam lainnya.

Siapapun akan mengalami kesulitan besar untuk membantah bahwa Islam tersiar bukan dengan pedang. Sekali lagi, Islam tersiar dan diterima manusia karena kekuatan aqidahnya dan keadilan syariatnya. Jika bukan karena itu, bagaimana mungkin jutaan manusia dari India, Cina, Malaysia, Indonesia, dan mayoritas penduduk Afrika memeluk Dinul Islam? Bahkan, bagaimana kita dapat menafsirkan masuk Islamnya penduduk Rusia, Polandia, Lithuania, dan kawasan Eropa Selatan, serta Kaab dan Geniya yang justru dijajah bangsa Eropa selama berabad-abad? Apakah pedang kaum muslimin telah sampai ke wilayah-wilayah itu? Belum pernah ada orang yang sehat akalnya yang mengatakan demikian.

Kaum muslimin telah memasuki wilayah-wilayah tersebut melalui para da'i, tanpa membawa senjata apa pun kecuali kemurahan hati dan keimanan. Dan karena itulah manusia berbondong-bondong memeluk Islam. Tak ada pedang yang cukup kuat dan cukup banyak untuk menaklukkan berjuta-juta hati nurani manusia.

Kenyataan sejarah lagi-lagi menyatakan, bahwa pada saat banyak kaum muslimin di Spanyol dibunuh dan dianiaya agar meninggalkan keyakinannya, pada saat setiap orang yang mengucapkan kalimat syahadatain dibunuh di Andalusia, maka pada saat yang sama sejumlah besar manusia di semenanjung Sumatera dan Malaysia berbondong-bondong memeluk Islam dengan kesadaran penuh karena kemurahan dan keadilan Islam. Betapa kontradiktif, betapa jelas bedanya: pada belahan bumi yang satu sekelompok manusia dipaksa menukar keyakinannya dengan taruhan nyawa, dan pada belahan bumi yang lain sekelompok manusia berpindah keyakinan karena kemurahan dan keadilan ajarannya yang baru.

Barangkali ada orang yang masih menyisakan prasangka, bahwa perpindahan keyakinan, dari Nasrani kepada Islam, yang terjadi di Andalusia adalah akibat penekanan dan penindasan penguasa muslim. Akan tetapi sejarah belum pernah mencatat satu kalimat pun adanya penekanan semacam itu. Sejarah justru memuat kalimat pan-

jang tentang kemurahan dan belas kasih yang diberikan penguasa muslim terhadap penduduk Spanyol. Mereka memberikan kemudahan kepada para pastur dan biarawati untuk menunaikan tugas keagamaan mereka dengan membangun rumah-rumah sebagai tempat tinggal bagi mereka. Seorang pastur atau biarawati bebas keluar rumah kapan saja, dengan mengenakan pakaian khas keagamaan mereka. Tak tercatat adanya penggunaan pedang untuk mengekang kebebasan mereka dalam melakukan aktivitas keagamaan, apalagi untuk memaksa mereka menukar keyakinannya. Namun, keluarnya penganut Islam dari Andalusia tak ubahnya seperti banjir darah, karena begitu banyak darah umat Islam yang ditumpahkan oleh pedang-pedang kefanatikan yang zalim.

Peristiwa yang sama juga terjadi di wilayah lainnya. Penduduk Konstantinopel yang termasuk wilayah kekuasaan penguasa Islam di Turki telah masuk Islam secara suka rela. Tak pernah terbetik berita bahwa penguasa tertinggi Islam di Turki telah melakukan pemaksaan agar penduduk di wilayah-wilayah yang dikuasainya memeluk agama Islam. Ia hanya melaksanakan amanat kepemimpinannya belaka, yaitu menyebarkan keadilan dan menyejahterakan kehidupan rakyatnya. Fakta-fakta ini tidak hanya ditulis oleh sejarawan muslim saja, tetapi juga ditulis oleh sejarawan Bizanthin yang menyaksikan keruntuhan Konstantinopel. Ia mengisahkan, betapa penguasa Islam, yaitu Bayazid, memperlakukan penduduk yang beragama Nasrani dengan penuh kearifan dan budi pekerti yang tinggi. Ia memberikan keleluasaan kepada rakyatnya, termasuk yang beragama Nasrani, untuk masuk ke istananya. Murad II, penguasa muslim lainnya, juga termasyhur keadilan dan kearifannya. Ia tercatat telah berhasil membasmi kebatilan dan memperbaiki kerusakan moral yang berkembang sejak masa Beatriq Grees.

Kenyataan bahwa penguasa Islam tidak memaksa penduduk yang dikuasainya untuk berpindah agama juga ditulis oleh Beatrik Anthokiyah Makarious. Dalam tulisannya ia justru mengutuk penganut agama Katolik di Polandia yang telah merenggut tak kurang dari tujuhpuluh ribu jiwa kaum ortodoks. Dalam bagian lain tulisannya, ia bahkan menganggap kekuasaan Islam jauh lebih baik. Ia menyatakan, "Semoga Tuhan melanggengkan Daulah Turki selamanya, karena mereka hanya mengambil jizyah dari penduduk nonmuslim, namun membiarkan dan membebaskan mereka tetap berpegang teguh kepada agama kepercayaan mereka, baik yang beragama Nasrani, Yahudi, ataupun Samiri. Adapun bangsa Polandia yang terkutuk, tidak merasa

puas dengan apa yang diambil dari pemeluk Nasrani berupa pajak sebesar sepersepuluh dari penghasilan mereka. Padahal kaum Nasrani telah banyak membantu bangsa Polandia. Lebih dari itu, bangsa Polandia memberikan hak kepada bangsa Yahudi untuk menekan kaum Nasrani, padahal mereka (Yahudi) adalah musuh Al Masih, yang dengan terang-terangan melarang keras kaum Nasrani untuk membangun gereja, dan tidak membiarkan para pendeta bebas leluasa mengkaji dan mendalami agama mereka." (Lihat *Thomas Arnold* hlm. 182-183). Karena tekanan yang dilakukan bangsa Polandia itu, banyak penduduk Albania, Bosnia, dan Serbia yang kemudian memeluk Islam.

Demikian pula halnya yang terjadi di beberapa wilayah Asia. Di Persia, para pendeta Bazardistone menekan pengikut agama Budha, Manuwiyyin, Yahudi, Masehi, ataupun Shabiyyin. Ketika Islam hadir di tengah-tengah mereka, mulailah ada jaminan kebebasan beragama bagi seluruh penganut agama yang ada di wilayah tersebut. Dan kaum muslimin hanya mengambil jizyah dari mereka sebagai imbalan atas perlindungan yang diberikan. Kemudian, karena merasa puas dengan perlakuan bijaksana yang diberikan oleh umat Islam, maka secara berangsur-angsur penduduk wilayah itu memeluk Islam.

Dinul Islam dikenal dan kemudian menyebar di wilayah India melalui hubungan perdagangan antara para saudagar muslim dan pedagang setempat. Hubungan antarpribadi melalui jalur niaga ini telah mampu mengubah keyakinan berjuta-juta penduduk di wilayah ini, tanpa setetes darah pun tertumpah. Di antara sederetan nama yang memegang peranan penting dalam penyebaran Islam di India, adalah Khawajah Mu'inuddin Khasyti. Ia berda'wah dengan memberikan pengajaran yang mudah dimengerti, serta dengan prinsip *mau'izhah hasanah*. Dengan perantaraan da'wahnya itu banyak sekali penduduk India yang memeluk Islam. Para da'i lainnya yang berperan besar dalam penyebaran ajaran Islam, adalah Nadir Syah (969 - 1039 M.), Sayyid Ibrahim Syahid, Syah Abdul Hamid (1600 M.), Syaikh Yusuf Syamsuddin, Mamba Malayika, dan masih banyak lagi.

Kita juga menyaksikan bahwa Islam masuk ke Malaysia, Indonesia, dan Filipina adalah melalui jalan da'wah, tanpa ada sebilah pedang pun yang perlu keluar dari sarungnya. Islam disiarkan oleh para saudagar muslim yang mempunyai hubungan baik dengan penduduk negeri tersebut. Karena hubungan baik, rasa saling percaya, dan saling menghargai, maka dengan mudah dan dalam waktu singkat banyak penduduk negeri itu yang memeluk Islam. Para da'i itu telah

memuaskan hati raja-raja setempat dengan ajaran-ajaran Islam yang agung, sehingga raja-raja itu pun kemudian bertindak sebagai da'i, menyeru rakyat mereka agar mengimani dan memeluk Islam.

Masuk Islamnya Raja Quwaidah di semenanjung Melayu menjadi satu kisah yang sangat indah. Kira-kira pada tahun 1501 M. seorang 'alim keturunan Arab bernama Syaikh Abdullah menginjakkan kakinya di bumi Melayu. Ia berkesempatan mengunjungi raja setempat, Raja Baronang Maha Ranjasa. Dalam pertemuan itu, Syaikh Abdullah menanyakan tentang agama yang dianut Raja Ranjasa dan rakyatnya. Raja menjawab, "Agamaku dan agama rakyatku adalah agama yang dianut oleh nenek moyang. Kami semua menyembah berhala." Syaikh Abdullah bertanya lagi, "Tidakkah Anda mendengar tentang Dinul Islam dan Al Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir?"

Selanjutnya terjadilah dialog antara Raja Ranjasa dengan Syaikh Abdullah. Dalam kesempatan itu Syaikh Abdullah menerangkan prinsip-prinsip ajaran Islam kepada Raja, sehingga akhirnya ia merasa tersentuh dan menerima Islam sebagai agamanya. Setelah itu Raja segera memerintahkan kepada tentara dan rakyatnya untuk mengumpulkan semua patung, arca, dan berhala yang ada, bahkan yang dibuat dari emas sekalipun, untuk kemudian dibakar di tengah lapangan dengan disaksikan oleh seluruh rakyatnya. Dengan masuknya Raja Ranjasa yang menjadi anutan rakyatnya, maka serta merta, seluruh rakyat pun ikut memeluk Islam. Raja Baronang Maha Ranjasa yang mengganti namanya menjadi Muzallif Syah itu kemudian membangun masjid di seluruh penjuru negeri yang dikuasainya.

Seperti halnya di Melayu, penyebaran Islam di benua Afrika pun dilakukan oleh para da'i dan pedagang muslim. Mereka banyak sekali mendapat kemudahan dalam menyampaikan ajaran Islam kepada kaum negro (kulit hitam). Dengan mudah mereka menerima keadilan ajaran Islam yang tidak membedakan warna kulit. Sementara itu usaha yang dilakukan para misionaris Eropa untuk menarik kaum negro ke pangkuan agama Masehi menemui kegagalan, karena orang-orang Afrika merasakan adanya unsur perbedaan antara kulit putih dengan kulit hitam dalam perlakuan kaum Masehi. Sejumlah penulis Barat mengomentari cepatnya bangsa kulit hitam dari benua Afrika memeluk dan menerima Islam sebagai agama mereka. Di antara mereka ada yang mengatakan, "Memeluk Islam tidaklah mengharuskan bagi seseorang untuk meninggalkan kesukuannya, dan tidak pula mengharuskan adanya perubahan sosial dalam ke-

hidupan, serta tidak juga menghilangkan status kebangsawanan suatu keluarga atau keturunan. Di samping itu, tidak ada perbedaan antara da'i dengan orang-orang yang baru memeluk Islam. Semua orang adalah sama dalam Islam, baik secara teori maupun pada kenyataannya. Di bawah satu panji, yaitu ukhuwwah Islamiyyah, hakikat manusia adalah sama di hadapan Allah. Lebih dari itu, Islam memberikan kebebasan dan penghargaan sebagai manusia, kepada setiap pemeluknya, termasuk kepada orang yang mempunyai status sosial terendah sekalipun. Islam juga telah membebaskan belenggu seribu tahun dari khurafat-khurafat yang mengikat pikiran mereka." (Lihat E.D. Morel, *Nigeria Its People and Its Problems)*.

Demikianlah, Islam tersiar di Afrika seperti terangnya cahaya dalam kegelapan. Dengan mudah bangsa Afrika menerima ajaran agama Islam dan menganggapnya sebagai fitrah. Dan demikian pula halnya dengan tersiarnya Dinul Islam di seluruh penjuru dunia. Tidak ada pemaksaan dan tidak ada penekanan dengan penggunaan pedang dan kekerasan. Islam tersebar semata-mata karena kemurahan dan fitrah ajarannya yang dapat diterima akal manusia, dan sesuai dengan tuntutan kemanusiaan. □
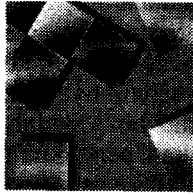
BAB III

# PERPECAHAN DALAM TUBUH UMAT ISLAM

## A. KEADAAN UMAT ISLAM SEBELUM TERJADI PERPECAHAN

Pada saat wafatnya Rasulullah, aqidah Islamiyyah telah melekat dengan kokohnya dalam hati setiap muslim. Mereka hidup dalam ikatan persatuan yang sangat kokoh, penuh kesucian dan kemuliaan. Sebelum Rasulullah wafat, para sahabat sebenarnya telah merasakan tanda-tanda telah dekatnya saat berpisah dengan Rasulullah, yaitu ketika disampaikan firman Allah yang baru diwahyukan kepada Rasulullah. Firman Allah tersebut adalah:

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا

"... Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu ...." ***(Al Maidah 3)***

Sepeninggal Rasulullah, mulailah bermunculan fitnah. Yang dianggap sebagai sumber fitnah itu adalah masalah penentuan pemimpin, sebagai penerus kepemimpinan Rasulullah. Perselisihan pertama yang terjadi adalah antara kaum Muhajirin dengan Anshar. Namun, karena mantapnya pemahaman Islam yang telah melekat dalam hati mukminin pada saat itu, serta jauhnya ambisi pribadi pada para

sahabat, maka mereka pun dapat mengubur dalam-dalam perselisihan itu. Di samping itu, ada satu unsur yang sangat membantu meredam perselisihan yang terjadi, yaitu pengakuan kaum Muhajirin terhadap keutamaan Anshar, dan sebaliknya, pengakuan Anshar terhadap keutamaan Muhajirin. Saad bin Ubadah, pemimpin kaum Anshar, dengan tulus menyampaikan pengakuan keutamaan Muhajirin dengan mengatakan, "Kamilah (Anshar) sebagai menteri, dan kalian (Muhajirin) sebagai pemimpin."

Dengan ucapan Sa'ad tersebut, padamlah api fitnah yang nyaris menyala. Perselisihan tentang masalah yang sangat besar itu, dapat dengan mudah teratasi, yaitu karena kerelaan kaum Anshar untuk mengakui kepemimpinan Muhajirin.

Di kalangan Muhajirin sendiri sebenarnya terjadi sedikit perbedaan dalam menentukan bai'at kepemimpinan itu. Umar bin Khaththab misalnya, segera menuju Abu Ubaidah sambil mengatakan, "Bukalah tanganmu, aku akan membai'atmu. Engkaulah orang yang paling dipercaya (amin) di antara umat Muhammad, seperti yang diucapkan Rasulullah di hadapan orang banyak."

Namun Abu Ubaidah merasa tidak senang dan dengan tegas menolak bai'at Umar itu. Tidak ada sedikit pun ambisi dalam hati Ubaidah untuk mendapatkan kedudukan yang amat penting dan agung itu. Bahkan, dengan penuh kesungguhan, keimanan, dan ketulusan ia mengatakan kepada Umar, "Engkau akan membai'atku, sedang di antara kita ada seorang Ash Shiddiq (Abu Bakar), orang yang berdua bersama Rasul di dalam gua?"

Umar merasa menemukan kebenaran pada jawaban Abu Ubaidah, maka segera ia menghampiri Abu Bakar, dan berkata kepadanya, "Bukalah tanganmu, aku akan membai'atmu, engkau jauh lebih utama dariku."

Tetapi Abu Bakar pun tidak segera memenuhi permintaan Umar. "Engkau lebih kuat dari aku," jawab Abu Bakar berulang-ulang. Akan tetapi, dengan bijak, seperti bijaknya Abu Ubaidah, Umar menukas, "Seluruh kekuatan yang ada padaku adalah bagi keutamaan yang ada padamu."

Akhirnya, terjadilah pelaksanaan bai'at oleh Umar kepada Abu Bakar Ash Shiddiq sebagai khalifah pertama, kemudian diikuti oleh seluruh kaum Muhajirin dan Anshar. Bahkan seseorang di antara kaum Anshar, mungkin Saad bin Ubadah, mengatakan, "Na'udzubillah, bila kami mendahului Abu Bakar."

Di antara para sahabat, tercatat hanya Ali yang pada waktu itu terlihat masih sibuk mengurus Fatimah, istrinya, yang dirundung kesedihan atas meninggalnya ayahnya, yang menunda-nunda untuk berbai'at, walaupun ia pun akhirnya membai'at Abu Bakar dengan penuh keikhlasan dan kepercayaan. Dalam pandangan Ali, Abu Bakar memiliki nilai lebih tersendiri.

Sebelum Abu Bakar meninggal, kaum muslimin telah mengambil kata sepakat untuk memilih Umar bin Khaththab sebagai pengganti Abu Bakar. Pada saat pelaksanaan bai'at kepada Umar sebagai khalifah kedua, tidak seorang pun di antara para sahabat yang terlambat, termasuk Ali. Bahkan dia termasuk orang pertama yang membai'at Umar. Bahkan setelah itu, Ali adalah salah seorang sahabat yang paling banyak dimintai pertolongan oleh Khalifah Umar dalam menyelesaikan berbagai persoalan. Umar sendiri pernah mengatakan, "A'udzubillaah, dalam suatu kesulitan saat tidak ada Abul Hasan (julukan Ali)."

Demikianlah, pada masa-masa awal kepergian Rasulullah, berbagai masalah yang timbul dapat diselesaikan dengan baik, dan kehidupan umat Islam berjalan dengan penuh ketenangan dan ketenteraman. Pada masa kepemimpinan Utsman Ibnu Affan, barulah fitnah dan perpecahan mulai merebak. Bahkan fitnah itu mengakibatkan terbunuhnya khalifah ketiga itu. Ia dibunuh ketika sedang membaca Al Qur'an.

Sepeninggal Utsman, sebagian besar kaum muslimin membai'at Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah keempat. Namun, kematian Utsman, dan dipilihnya khalifah baru, bukanlah akhir masalah. Sisa-sisa kefanatikan terhadap kabilah, serta ambisi untuk mendapatkan tampuk kepemimpinan, mulai meruap ke permukaan. Sejumlah golongan atau blok lahir, masing-masing kelompok menunjuk pemimpinnya. Salah satu kelompok itu adalah kelompok yang dipimpin oleh Muawiyah bin Abi Sufyan, yang menempatkan diri sebagai oposan Ali. Pendukung utama Khalifah Ali pun kemudian menggalang diri. Dari sinilah berawal kelahiran dua syi'ah (pengikut) dalam tubuh umat Islam, yaitu pengikut Muawiyah, dan pengikut atau pendukung Ali dan anak cucunya, yang kemudian lebih dikenal dengan kelompok Syi'ah.

Syi'ah pada mulanya adalah satu aliran politik. Demikian pula halnya dengan Bani Umayyah yang dipimpin oleh Muawiyah. Perbedaan pandangan politik antara Ali dan Muawiyah berlangsung terus, dan diperuncing oleh pengikut masing-masing, hingga suatu ketika

diadakan tahkim (perundingan) untuk mencari titik temu di antara kedua kelompok itu. Namun, umat Islam yang telah terpecah dua ini, masih harus pula menampung satu pecahan lagi, yaitu kelompok yang menentang dua kelompok terdahulu yang diawali dengan ketidaksetujuan mereka terhadap dilaksanakannya perundingan itu. Kelompok yang ketiga itu kemudian lazim disebut dengan kelompok Khawarij.

Dari pembahasan di atas, jelas sekali terlihat bahwa latar belakang lahirnya firqah-firqah dalam tubuh Islam, pada mulanya adalah perbedaan kepentingan dan paham politik, bukan disebabkan perbedaan paham dalam masalah diniyah. Dengan kata lain, perbedaan itu tidak berpangkal pada perbedaan dalam masalah inti ajaran Islam, yaitu masalah aqidah, tetapi perbedaan pandangan dalam menentukan kepemimpinan, atau dalam proses pemilihan khalifah.

Adanya ketiga pecahan dalam tubuh umat Islam itu agaknya belum cukup menampung aspirasi umat, sehingga sejarah masih harus memperpanjang catatan daftar nama-nama firqah yang lahir susul-menyusul. Setiap firqah bahkan kemudian terpecah pula menjadi beberapa firqah baru. Firqah Syi'ah misalnya, terserak menjadi sekian banyak firqah. Ada Zaidiyyah, Ismailiyyah, Itsna Asyariyyah, Al Kisaniyyah, Al Mukhtariyah, Karbiyyah, Hasyimiyyah, Al Manshuriyyah, Al Khithabiyyah, dan banyak kepingan lagi. Sebagian dari firqah itu bersikap sangat berlebih-lebihan dan telah sedemikian jauh menyempal dari ajaran tauhid yang murni, mereka menuhankan Ali bin Abi Thalib, di samping masih ada pula pecahan yang tetap memegang teguh keyakinan atau aqidah yang lurus dan pemikiran yang jernih.

Sebagaimana perpecahan yang mencabik-cabik Syi'ah, Khawarij pun terbagi menjadi sejumlah firqah, di antaranya Az Zariqah, Ash Shafriyyah, Al Ibadhiyyah, Al Ajaridah, dan Ast Tsa'alibah. Firqah-firqah itu masih pula terbagi menjadi beberapa firqah lagi. Firqah-firqah tersebut masih diwarnai perbedaan pandangan dalam politik yang bertitik tolak dari perbedaan pendapat tentang masalah hukum. Selanjutnya, seiring dengan bertambahnya bilangan tahun, bertambah pula bilangan firqah-firqah baru dalam Islam, dengan ditandai lahirnya kelompok seperti Mu'tazilah, Asy'ariyyah, dan sebagainya, yang satu dengan yang lainnya saling bermusuhan dan saling membenci.

Di antara kelompok-kelompok itu, agaknya Ahlus Sunnah adalah yang paling mendekati pemahaman aqidah Islam yang benar, tidak dilandasi sikap fanatik ataupun taqlid.

Apa sajakah nama firqah yang ada dalam Islam? Firqah manakah yang paling menonjol di antara semua firqah itu? Bagaimana sejarah kelahiran dan perkembangannya? Bagaimana pemahaman aqidahnya? Pertanyaan-pertanyaan itu akan dibahas satu per satu, untuk selanjutnya jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu akan bermuara pada satu pertanyaan penting, yaitu mungkinkah firqah-firqah itu dapat disatukan dan dirapatkan dalam satu barisan, sehingga dapat pula menyatukan pemikiran politiknya, pemahaman aqidahnya, serta mengokohkan kembali umat Islam seperti pada awal kelahirannya.

## B. AL KHAWARIJ

### 1. Asal Usul Firqah Khawarij

Firqah ini muncul pada saat terjadinya perselisihan antara Muawiyah bin Abi Sufyan dengan Ali bin Abi Thalib, yang mencapai puncaknya dengan pecahnya Perang Shiffin pada tahun 37 H. Kedua kelompok yang bertikai itu akhirnya sepakat untuk mengadakan perundingan, dan keduanya sepakat pula untuk kembali kepada Kitabullah. Pihak Ali diwakili oleh Abu Musa Al Asy'ari dan pihak Mu'awiyah diwakili oleh Amr ibnul Ash. Dalam perundingan itu terjadilah pengelabuan yang dilakukan Amr ibnul Ash terhadap Abu Musa Al Asy'ari. Kejadian ini menimbulkan krisis baru dan pembangkangan yang dilakukan sekelompok muslim yang kebanyakan berasal dari Bani Tamim. Mereka kemudian menyatakan ketidakpuasan terhadap proses dan hasil perundingan itu dengan menyatakan, "Laa hukma illallaah." Ali pun memberi komentar dengan ucapannya yang masyhur, "Kata-kata haq yang dimaksudkan bathil; sungguh mereka tidak ingin adanya pemimpin, dan harus ada pemimpin yang baik ataupun yang jahat."

Sekelompok orang yang membangkang tadi lalu berkumpul menuju Haruraa', suatu tempat tidak jauh dari Kufah, sehingga Ali menyusul mereka, bermaksud untuk meluruskan mereka dan kembali kepadanya dalam satu barisan. Di hadapan mereka, Ali kemudian menyatakan, "Demi Allah, tahukah kalian, adakah seorang yang lebih tidak menyukai kepemimpinan daripada aku?"

"Sungguh, tidak ada seorang pun," mereka menjawab.

"Bukankah kalian telah mengerti," lanjut Ali kemudian, "kalianlah yang telah memaksaku menjadi khalifah?" Sehingga aku menerimanya?

"Ya, benar."

"Jadi atas dasar apa kalian mengingkariku dan mencampakkan aku?"

"Sesungguhnya kami telah melakukan suatu perbuatan dosa, maka kami pun kini bertaubat kepada Allah," jawab mereka, setelah menyadari kesalahan yang mereka lakukan.

Akhirnya mereka pun kembali ke Kufah. Namun kesadaran itu tidak lama mengendap dalam hati mereka, sehingga mereka kembali lagi kepada pemikiran semula, karena mengira bahwa Ali telah melepaskan tampuk pimpinan. Ali kemudian mengutus Abdullah Ibnu Abbas untuk menyadarkan mereka kembali, agar tidak terjadi fitnah yang lebih besar dalam tubuh umat Islam. Namun, mereka tetap pada pendirian semula, ingin keluar dari kelompok Ali. Akhirnya mereka sepakat untuk membai'at Abdullah bin Wahb Ar Rasibi sebagai pemimpin mereka. Abdullah kemudian dikenal dengan julukan Haruriyyah, yang berasal dari Harura, nama desa pertama yang mereka tuju dalam pelariannya. Mereka juga dikenal dengan istilah Muhakamah, karena mereka mengatakan, "Laa hukma illallah."

Banyak orang dari kalangan Ali yang keluar dan bergabung dengan jamaah tadi, mereka menamakan dirinya Asysyuraat, yakni yang mempunyai sifat jelek, bermakna menjelekkan diri mereka sendiri dengan mengharap keridhaan Allah Swt. Namun, tidak begitu lama setelah keluar dari kelompok Ali, kelompok tadi menunjukkan cacat dalam ucapan maupun amaliahnya. Pandangan dan pemikiran mereka mulai menyimpang dari kebenaran. Mereka mengecam Ali, menjelekkannya, serta mengajukan protes terhadap kepemimpinan Ali. Mereka juga mengecam kepemimpinan khalifah terdahulu, Utsman bin Affan, serta mencela setiap orang yang tidak mau memusuhi Ali dan orang-orang yang menyalahkan Utsman. Salah satu amaliah buruk perlakuan mereka terhadap muslim dan nonmuslim. Mereka membunuh muslim, namun orang-orang nonmuslim mereka biarkan hidup. Mereka berkilah, "Peliharalah kehormatan nabimu." Pernyataan ini merupakan pemutarbalikan yang nyata. Seharusnya, kehormatan semua orang, baik muslim maupun dzimmi, hendaknya dilindungi. Dan tentu, darah dan kehormatan muslim harus diutamakan daripada dzimmi.

Dalam menghadapi pembangkangan tersebut, Ali mengambil sikap defensif, ia tidak memerangi mereka, selama mereka tidak memulai penyerangan. Setelah nyata bahwa mereka mulai menggunakan kekerasan, barulah Ali memerangi mereka. Mereka telah membunuh Abdullah bin Khabab, setelah sebelumnya terjadi dialog antara kedua

belah pihak. Pertarungan antara pihak Ali dan kelompok Khawarij membawa korban pada pihak Khawarij. Pemimpin mereka, Ibnu Wahb, termasuk yang tewas dalam bentrokan tersebut. Peristiwa itu dikenal dengan peristiwa Nahrawan. Sebenarnya, Ali memiliki kesempatan untuk menghabisi Khawarij dengan tuntas, namun Khawarij segera mengirim Abdurrahman bin Maljam Al Muradi untuk membunuh Ali bin Abi Thalib. Usahanya berhasil, Ali terbunuh di masjid.

Setelah Ali wafat, kegiatan kaum Khawarij semakin merajalela. Mereka selalu melibatkan diri dalam berbagai fitnah, terutama pada masa khilafah Muawiyah. Mereka melancarkan perang urat syaraf, karena mereka merasa tidak mempunyai kemampuan untuk melawan pasukan pemerintah yang terlatih dan mahir dalam peperangan. Mereka gentar menghadapi pasukan penunggang kuda yang amat kuat dan gesit dalam peperangan. Inilah pasukan elit Muawiyah yang tak kenal kata menyerah dan memiliki taktik tinggi dalam pertempuran.

Sepeninggal Muawiyah, Khawarij berkembang pesat. Kegiatan mereka semakin menonjol pada akhir masa kekhilafahan Yazid bin Muawiyah. Mereka berusaha untuk menarik Abdullah bin Zubair ke dalam barisannya atau setidaknya menyetujui pemikiran mereka. Mereka melancarkan hasutan kepada Ibnu Zubair, dengan mengatakan, "Wahai Ibnu Zubair, jika engkau mengutamakan Abu Bakar dan Umar, bebas dari fitnah Utsman dan Ali, serta mau mengkafirkan ayahmu (Zubair bin Awwam), maka kami akan membai'atmu. Namun jika tidak, maka tentulah sebaliknya."

Dari dialog yang terjadi antara pihak Khawarij dan Ibnu Zubair, terungkap pandangan mereka tentang masalah kepemimpinan umat, serta pandangan mereka terhadap sebagian sahabat.

"Kami datang menemuimu untuk menanyakan pendapatmu," mereka bertanya kepada Ibnu Zubair, "jika pendapatmu benar, maka kami akan membai'atmu. Namun, jika engkau tidak benar dalam mengutarakan pendapatmu, maka kami akan mengajakmu kepada kebenaran. Apa pendapatmu tentang Abu Bakar dan Umar?"

"Keduanya baik dan sempurna," jawab Ibnu Zubair.

"Kami menanyakan pendapatmu tentang Utsman yang telah melampaui batas, menolong orang yang diusir (yang dimaksud adalah Hakam bin Abil Ash, yang diusir Rasulullah ke Thaif. Ia diperkenankan datang ke Madinah pada masa Khalifah Utsman), yang bersikap munafik kepada penduduk Mesir (Utsman memaafkan orang-orang Mesir yang datang untuk membunuhnya, tetapi setelah mereka pulang, Utsman memerintahkan Gubernur Mesir untuk menghukum

mereka), memberikan tanah kepada Bani Mu'ith padahal itu adalah hak orang lain. Dan kami menanyakan pula pendapatmu tentang khalifah sesudahnya (yakni Ali), imam adil yang telah diprotes oleh kaum yang tak mempunyai hak atas itu, tanpa menyesali perbuatannya dan kemudian bertaubat. Dan kami minta pula pendapatmu tentang ayahmu dan sahabatnya, yang telah membai'at Ali, seorang pemimpin yang adil dan belum pernah menampakkan kekafirannya, namun kedua orang itu kemudian menyalahi bai'atnya, menyuruh Aisyah, Ummul Mukminin keluar rumah untuk ikut berperang, padahal Allah memerintahkannya untuk tetap di dalam rumah. Semuanya itu yang mengharuskan engkau untuk bertaubat. Jika engkau menerima apa yang kami utarakan, maka berarti engkau dekat kepada Allah, dan kemenangan di tangan kita, insya Allah. Kami memohonkan taufiq dan hidayah-Nya untukmu. Namun, jika engkau menolak, maka engkau akan dihinakan Allah, dan kami akan dapat mengalahkanmu."

Demikianlah sederetan pertanyaan yang diajukan kaum Khawarij kepada Abdullah bin Zubair, yang menunjukkan bahwa mereka mengagungkan Abu Bakar dan Umar, membenci Utsman, dan menghormati Ali, mengkafirkan Zubair dan Thalhah, serta mencela Aisyah. Abdullah bin Zubair dengan kemahiran diplomasinya dan dengan kefashihannya berbicara, menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka, "Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada kita, bahwa dalam mengajak orang yang paling kafir, atau ahli Juhud sekalipun, harus dilakukan dengan kata-kata yang lembut, lebih lembut dari kata-kata yang kalian ucapkan. Ia berfirman memerintahkan kepada Musa dan Harun, 'Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun yang telah melampaui batas, dan katakanlah kepadanya dengan kata-kata yang lembut, barangkali ia akan menjadi sadar dan takut.' Dan Rasulullah telah menyatakan, 'Janganlah kalian menyakiti orang yang masih hidup dengan mengumpat kepada si mayit.' Dengan pernyataannya itu, Rasulullah melarang mengumpat Abu Jahal, untuk menghormati anaknya Ikrimah, seorang muslim yang taat. Padahal, Abu Jahal adalah musuh Allah dan rasul-Nya, orang yang dengan gigih memerangi Islam dan muslimin. Seorang yang telah mencapai puncaknya dosa, yaitu syirik. Semestinya kalian dapat meninggalkan celaan dan umpatan kepada Thalhah dan ayahku. Kalian dapat mengungkapkannya dengan pertanyaan, seperti: apakah engkau bebas dari kelompok orang-orang yang zalim? Jika kedua orang itu dari golongan tadi (yakni zalim), maka berarti keduanya termasuk yang celaka.

Namun jika keduanya bukan dari mereka, maka berarti kalian tidak menghormati atau menyakiti hatiku karena mengumpat ayahku dan temannya. Padahal kalian telah mengetahui dengan pasti firman-Nya, *"Wain jaahadaaka 'alaa an tusyrika...* (hingga akhir ayat). Maka dari itu, hendaknya kalian mengatakan orang yang baik-baik saja. Adapun mengenai pendapat yang engkau minta, agar engkau dapat mengajakku untuk bergabung di dalamnya, nanti akan tampak dengan sendirinya di kemudian hari. Dan kukira tidak ada yang akan dapat memuaskan kalian kecuali kepastian yang jelas. Untuk mendapatkan kepastian itu, sehingga akan terlihat siapa musuh dan siapa pula kawan, maka aku mohon kalian pergi, dan nanti sore Insya Allah kalian akan tahu dengan pasti dimana posisiku dan bagaimana pendapatku."

Ketika sore telah tiba, mereka pergi untuk menjumpai Abdullah bin Zubair untuk mendapatkan kepastian darinya. Ternyata, jawaban Abdullah bin Zubair sangat mengecewakan hati mereka, sebab pendapat Abdullah bin Zubair berlawanan dengan pendapat kaum Khawarij. Abdullah Ibnu Zubair berpihak pada Utsman, Ali, ayahnya, Thalhah, dan Aisyah. Ia bahkan memberikan pembelaan yang sangat baik sekali, dengan mengemukakan ayat-ayat Al Qur'an, hadits, serta dengan dalih yang akurat dan benar. Kekecewaan itu mendorong kelompok Khawarij untuk menebar fitnah, dengan cara mengadu domba antara Abdullah bin Zubair dan Bani Umayyah, yang berakhir dengan terbunuhnya Abdullah bin Zubair dan Mush'ab bin Zubair, saudaranya.

Kegiatan kaum Khawarij masih terbatas hanya di bagian timur wilayah Islam dalam kurun waktu cukup lama. Barangkali kelompok ini merupakan satu-satunya kekuatan yang dianggap berbahaya bagi wilayah sekitar Bashrah. Kegiatan mereka baru keluar dari sarangnya hingga menjalar sampai ke Afrika pada masa pemerintahan Abbasiyyah. Di Jazirah Arab, gerakan ini hanya aktif dan berkembang dengan baik sekitar tahun 65-72 H. Dalam masa itu mereka hampir menguasai wilayah Hadramaut, Yamamah, Thaif, dan Yaman.

Dalam mengajak umat untuk mengikuti garis pemikiran mereka, kaum Khawarij sering menggunakan kekerasan dan pertumpahan darah. Meskipun agaknya penumpahan darah bukanlah karakter semua pengikut Khawarij. Mereka kadangkala bersikap keras, tetapi kadangkala juga bersikap lunak, tergantung pada karakter pemimpin yang mereka ikuti. Kelompok Khawarij yang senang dengan cara-cara kekerasan adalah firqah Azariqah, yang dipimpin oleh Nafi bin

Azraq. Ia sangat senang dengan kekerasan dan pertumpahan darah. Membunuh anak-anak dan wanita, merampas harta, membajak, semuanya dihalalkannya. Sebaliknya, firqah Najdat, yaitu kelompok Khawarij yang dipimpin oleh Najdah bin Amir Al Hanafy, mengingkari dan mencela segala cara yang ditempuh Nafi bin Azraq. Bahkan Najdah sering menasihati Nafi agar meninggalkan cara yang ditempuhnya itu. Namun Nafi tetap saja pada pendiriannya, bahkan sering mengejek Najdah serta nasihat-nasihatnya itu. Yang paling aneh, kedua pemimpin itu, yakni Najdah dan Nafi', dijuluki amirul mukminin oleh masing-masing pengikutnya. Bahkan semua pemimpin dari firqah yang bernaung di bawah Khawarij mempunyai julukan yang sama, yaitu amirul mukminin.

Khawarij terbagi menjadi delapan firqah besar. Dan dari firqah besar itu masih terbagi lagi menjadi firqah-firqah kecil yang jumlahnya banyak sekali. Perpecahan inilah yang membuat Khawarij menjadi lemah dan mudah sekali dipatahkan dalam berbagai pertempuran menghadapi kekuatan militer Bani Umayyah yang berlangsung bertahun-tahun.

Khawarij menganggap perlu pembentukan republik demokrasi Arab. Mereka menganggap pemerintahan Bani Umayyah dan pengikut Zubair bin Awwam sama seperti pemerintahan kaum aristokrat kafir. Karena itu, mereka berani menghina pemimpin-pemimpin militer Bani Umayyah, seperti Ziyad bin Abihi, Abdullah bin Ziyad, Muhallab bin Abi Shufrah, dan Hajjaj bin Yusuf Ats Tsaqafi. Penghinaan-penghinaan ini mengundang kemarahan Abdullah bin Ziyad, sehingga ia sering mengambil sikap yang sangat keras terhadap Khawarij, walaupun adakalanya ia bersikap lunak terhadap mereka, bahkan terkadang ia membebaskan pengikut Khawarij yang dipenjarakannya.

Keyakinan kaum Khawarij terhadap kebenaran pemikirannya telah memberikan kepercayaan diri dalam menghadapi kepemimpinan khilafah Bani Umayyah. Kepercayaan diri itu teruji, ketika Ubaidillah bin Ziyad membunuh Urwah bin Udiyyah, salah seorang pemimpin mereka, Mirdas bin Udiyyah, saudaranya, bersama empat puluh orang pengikutnya pergi ke Ahwaz menyatakan tantangannya kepada penguasa. Karena dorongan rasa percaya diri yang besar, sekalipun mereka hanya berjumlah empat puluh orang, namun kekuatan mereka ibarat ribuan tentara. Dua ribu pasukan pilihan yang dipimpin Ibnu Hushun At Tamimi untuk menghadapi pemberontakan kaum Khawarij yang hanya berjumlah empat puluh tak mampu berbuat banyak. Mereka bahkan terkalahkan. Kejadian itu semakin melambungkan

kepercayaan diri pengikut Khawarij. Syair 'Isa bin Fatik Al Khariji mengungkapkan hal itu:

أألفا مؤمن فيما زعمتم ۞ ويهزمهم (بآسك) أربعونا
كذبتم ليس ذاك كما زعمتم ۞ ولكن الخوارج مؤمنا
هم الفئة القليلة غير شك ۞ على الفئة الكثيرة ينصرونا

Dua ribu mukmin, yang kau dakwakan,
dengan empat puluh orang di Tasik, dikalahkan.
Kalian dusta, tak benar yang kalian katakan,
namun Khawarijlah kaum yang beriman.
Bahwa mereka kelompok yang sedikit, memang benar,
namun telah dimenangkan atas kelompok yang besar.

## 2. Syair-syair Khawarij

Dalam kebudayaan yang berkembang pada zamannya, syair adalah alat komunikasi yang handal. Ia mempunyai peranan penting dalam pembentukan opini masyarakat. Sebuah syair, yang memancar keluar dari lubuk hati penggubahnya, dengan membawa serta keyakinan dan semangat baja yang ada di dalam dada, akan mampu menggelorakan daya juang ribuan pasukan dan mengantarkan pada kemenangan gemilang. Dan syair-syair sekualitas itulah yang mampu dilahirkan oleh kandungan jiwa Qathari Ibnu Fujah, seorang pemimpin kelompok Azariqah. Syair-syairnya yang melambangkan kepercayaan diri, serta keberanian yang membara dalam dada, memberikan peranan besar dalam penaklukan Ahwaz, Karman, dan terus menjalar hingga Thabristan. Ia sendiri memimpin wilayah-wilayah itu sampai tiga belas tahun lamanya, hingga ia wafat pada tahun 78 Hijriyah. Seperti halnya pemimpin kelompok Khawarij yang lain, ia pun oleh pengikutnya dipanggil dengan julukan amirul mukminin. Simaklah salah satu syairnya yang ditujukan kepada dirinya:

Kukatakan pada diriku,
cahaya para pahlawan telah lenyap sirna.
Celakalah bila engkau tak memperhatikannya.
Jika engkau tanyakan tentang sisa usia,
tinggal berapa harikah?

Maka, sabarlah dalam perjalanan menuju kematian.
Tidaklah mencapai kekekalan suatu yang mungkin.
Tidak pula kekal dapat dicapai oleh kemuliaan.
Itu merupakan kehinaan, menunjukkan kelemahan.
Bagi setiap yang hidup, kematian adalah akhir perjalanan.
Maka, biarkanlah penghuni bumi memanggilnya.
Bukanlah merupakan kebaikan bagi manusia dalam hidupnya,
bila tidak menganggap kehilangan, sesuatu yang berharga.

Bila syair dan kepatriotan merupakan lambang yang telah menyatu dalam tubuh Azariqah, begitu juga halnya dengan kelompok lain di bawah naungan Khawarij. Bahkan kebanyakan penyair besar adalah dari kalangan pemimpin kelompok. Imran bin Hiththan misalnya, adalah pemimpin kelompok Qu'dah dari kelompok Shafariyyah. Ia termasuk orang yang sangat mengharapkan syahid demi membela garis pemikirannya, sebagaimana yang dilakukan Qathari Ibnu Fujaah. Harapannya itu diungkapkannya melalui syair-syairnya. Kutipan bait di bawah ini adalah salah satu syairnya yang ia ungkapkan ketika ia mendengar para sahabatnya mati dalam sebuah pertempuran melawan tentara Bani Umayyah.

Apakah sesudah Ibnu Wahab,
yang berhati suci, dan ahli taqwa.
Dan pula dari setiap manusia,
yang menempuh jalan kebinasaan,
dalam peperangan.

Aku lebih suka keabadian,
atau mengharap keselamatan,
Mereka telah membunuh Malik dan Zaid bin Hushun.

Wahai Tuhanku,
selamatkan diriku dan mata hatiku,
Dan berilah aku ketaqwaan senantiasa,
hingga aku dapat menemui keduanya.

Itulah syair yang diungkapkannya untuk mengenang kematian Ibnu Wahab dan Malik, tersirat dalam bait-baitnya penghargaan atas kematian dalam peperangan. Ia juga melantunkan syair yang senada ketika ia mendengar kematian Abu Bilal Mirdas bin Uddiyah.

Keenggananku kepada kehidupan, kian tebal
Gelora dalam hati, telah jadi bara
untuk berperang menebus kematian Abu Bilal.

Aku peringatkan diriku,
untuk tidak mati di atas pembaringan,
Namun aku berharap, kujemput maut,
dalam gemuruh derap pertempuran.

Kalau saja aku mengerti
kematianku seperti kematian Abu Bilal,
pastilah tak lagi aku peduli.
yang menjadikan keduniaan,
setinggi-tingginya tujuan,
Maka terhadapnya,
demi Allah, aku akan menyisihkannya.

Untuk menelusuri lebih dalam pemikiran-pemikiran yang berkembang di kalangan Khawarij melalui syair-syair mereka, marilah kita perhatikan pula buah karya penyair terbesar mereka, yaitu Tharmah bin Hakim Aththai yang wafat pada tahun 100 H. Ia adalah dari kelompok Azariqah, dan tentu banyak syairnya yang menyiratkan sikap keras mereka. Salah satu syairnya adalah sebagai berikut:

Sungguh, tiada henti dalam deraan kesengsaraan,
jika aku tidak dapat lepas dari Jahannam.

Tak seorang lepas dari ancaman neraka,
kecuali yang kembali kepada-Nya,
yang berhati ikhlas dan pasrah pada-Nya semata.

Atau, orang yang lahir terdahulu,
baginya,
kebahagiaan dari Penciptanya Yang Mahabijaksana.

Terlepas dari penilaian keabsahan garis pemikiran mazhab mereka, dari syair-syair kalangan Khawarij tersebut di atas, tampak dengan jelas keyakinan mereka terhadap kebenaran pemikirannya, dan kegigihan mereka dalam membela keyakinannya.

Sebagaimana dinyatakan sebelumnya, kegiatan kaum Khawarij dalam bidang militer, politik, dan pemikiran (aqidah) cukup menonjol dalam sejarah daulah Islam dalam kurun waktu yang cukup panjang. Dengan banyaknya kelompok yang bernaung di bawah bendera Khawarij, mereka telah mampu menunjukkan peran yang besar dalam berbagai peperangan hingga awal abad kedua Hijri. Bahkan mereka telah menggoyahkan kemapanan Daulah Umawiyyah, hingga akhirnya mereka diberi satu wilayah otonomi yang cukup luas oleh pemerin-

tahan Umawiyyah. Namun, kejayaan mereka tidak dapat bertahan lebih lama, banyaknya perselisihan dan perbedaan ide yang tajam di antara mereka, membuat kekuatan mereka melemah dan kesatuan mereka terkoyak-koyak. Dalam penyebaran fikrah, ataupun dalam fikrah itu sendiri, sebagian dari kelompok Khawarij bahkan telah menyimpang jauh dari arus besar pemikiran Khawarij. Di antara mereka ada yang menghalalkan membunuh wanita dan anak-anak, serta berbagai tindak kekejian lainnya. Adanya perbedaan yang tajam serta pertikaian di antara mereka itulah yang menjadi awal keruntuhan dan porak-porandanya Khawarij. Perselisihan di dalam tubuh kelompok-kelompok itu kemudian mempercepat kehancurannya.

Para pemimpin Khawarij, seperti Najdah bin Amir, sangat dicintai dan dihormati pengikutnya, hingga kelompok yang dipimpinnya dinamakan Najdat. Namun, kesalahan yang dilakukan oleh salah seorang pengikutnya menempatkannya pada posisi sulit, hingga ia kemudian dibunuh oleh Abu Fudaik, salah seorang pengikutnya yang lain. Apa yang dilakukan oleh pengikut Najdat terhadap pemimpin mereka, juga dilakukan oleh pengikut kelompok Azariqah terhadap Qathari bin Fuja'ah. Ia adalah seorang yang amat pemberani. Tidaklah mudah untuk mematahkan dan mengalahkan pasukan yang dipimpinnya. Kalau saja bukan karena kudeta yang dilakukan oleh sebagian pengikutnya, dengan membangkang terhadap petunjuk dan perintahnya, kelompok ini barangkali merupakan kelompok Khawarij yang terkuat. Kelompok yang dipimpin oleh Qathari ini terdiri dari bangsa Arab dan non-Arab. Pengikut yang non-Arab itulah yang membangkang dan melancarkan kudeta. hinga akhirnya terjadi perang di antara mereka. Konflik intern inilah yang membuka pintu kemudahan bagi Muhallab, pemimpin pasukan Daulah Umawiyyah, untuk menumpas kaum Azariqah.

Bila pengikut satu kelompok telah saling mencerca, bahkan terjadi perang di antara anggota satu kelompok yang sama, sudah dapat dipastikan akan terjadi pula pengelompokan-pengelompokan baru, dan masing-masing anggota kelompok akan mendukung pihak yang sepaham. Itulah yang terjadi pada kelompok Khawarij. Sebagai contoh adalah pertikaian antara kelompok Qu'dah kelompok Azariqah, serta berbagai kelompok lainnya.

Banyak sejarawan yang berpendapat, kaum Khawarij banyak memberikan andil dalam runtuhnya daulah Umayyah, karena mereka tak henti-hentinya mengganggu dan mengacaukan pemerintahan Bani Umayyah dalam kurun waktu yang cukup lama. Rongrongan

yang dilakukan Khawarij secara tidak langsung telah memberi kesempatan kepada dinasti Abbasiyyah untuk menghimpun kekuatan yang luput dari pengawasan penguasa Umawiyyah karena disibukkan dengan peperangan dan pengusiran terhadap kaum Khawarij. Sementara itu, Khawarij dengan kefanatikannya, dengan kebengisannya, dan dengan perselisihan yang tak pernah reda dalam kubunya, telah mengubur diri sendiri.

### 3. Kelompok-kelompok dalam Tubuh Khawarij dan Aqidahnya

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, Khawarij terbagi menjadi banyak sekali kelompok. Sengaja, kami berikan sebutan *kelompok* dan bukan kata *firqah,* untuk memberikan penekanan lebih besar pada pengertian politik, dibandingkan dengan pengertian aliran pemikiran keagamaan. Dan memang demikianlah hakikatnya, Khawarij adalah aliran pemikiran politik murni, tidak ada kaitannya dengan pemahaman agama, atau yang lazim disebut dengan mazhab.

Salah satu pemikiran Khawarij adalah bahwa khilafah atau kepemimpinan tidaklah dimiliki terbatas hanya oleh kaum tertentu, namun merupakan hak setiap muslim, sepanjang ia telah memiliki syarat-syaratnya, seperti iman, shalih, dan istiqamah, dan dibai'at seluruh lapisan masyarakat, sekalipun orang yang telah memenuhi syarat itu dari Persia, Turki, atau dari Habasyah (Ethiopia) sekalipun. Dengan demikian, pemikiran Socrates dalam masalah ini tidak mereka akui, bahkan merupakan musuh atau lazim disebut lawan politik dari pemikiran Khawarij. Pembatasan hak khilafah bagi keluarga tertentu, misalnya keturunan Nabi, sangat mereka benci, dan mereka memerangi penganjur pembatasan itu dengan segala kekuatan yang mereka miliki.

Sekalipun Khawarij telah beberapa kali memerangi Ali, dan melepaskan diri dari kelompok Ali, namun dari mulut mereka masih dapat terdengar kata-kata haq. Imam Al Mushannif misalnya, pada akhir hayatnya mengatakan, "Janganlah kalian memerangi Khawarij sesudah aku mati. Tidaklah sama orang yang mencari kebenaran kemudian ia salah, dengan orang yang mencari kebathilan lalu ia dapatkan. Amirul Mukminin mengatakan, bahwa Khawarij lebih mulia daripada Bani Umayyah dalam tujuannya, karena Bani Umayyah telah merampas khilafah tanpa hak, kemudian mereka menjadikannya hak warisan. Hal itu merupakan prinsip yang bertentangan dengan Islam secara nash dan jiwanya. Adapun Khawarij adalah sekelompok manusia yang membela kebenaran aqidah agama, mengima-

ninya dengan sungguh-sungguh, sekalipun salah dalam menempuh jalan yang dirintisnya."

Khalifah yang adil, Umar bin Abdul Azis, menguatkan pendapat khalifah keempat, yakni Ali, dalam menilai Khawarij, dan berbaik sangka kepada mereka. Karena itu Umar bin Abdul Aziz mengatakan kepada mereka, "Aku telah memahami bahwa kalian tidak menyimpang dari jalan hanya untuk mencari keduniaan, namun yang kalian cari adalah kebahagiaan di akhirat, hanya saja kalian menempuh jalan yang salah."

Sebenarnya, yang merusak citra Khawarij adalah sikap mereka yang mudah menumpahkan darah, terlebih lagi darah umat Islam yang menentang atau berbeda dengan pemikiran mereka. Dalam pandangan mereka, darah orang Islam yang menyalahi pemikiran mereka lebih murah daripada darah nonmuslim. Ada sebuah peristiwa yang menunjukkan hal itu, yaitu ketika Washil bin Atho ditangkap oleh kelompok Khawarij. Ketika itu Washil mengaku bukan muslim, dengan harapan mereka akan membebaskannya. Apa yang diharapkan Washil ternyata menjadi kenyataan, pengakuan sebagai nonmuslim itulah yang menyelematkannya dari cengkeraman Khawarij. Jika Washil mengaku sebagai muslim, besar kemungkinan ia akan dibunuh.

Tentu, dengan keanekaragaman cara yang ditempuh pengikut Khawarij dalam mencapai tujuan mereka, yaitu politik kepemimpinan, muncul perbedaan pandangan di kalangan mereka dalam hal pengaturan politik kepemimpinan. Karena sedemikian tajamnya perbedaan itu, maka meluas pula perbedaan pandangan mereka dalam hal prinsip-prinsip ajaran agama atau aqidah. Timbullah kelompok yang mencampuradukkan antara politik dengan agama; kepemimpinan dengan aqidah. Namun, sekalipun Khawarij berkelompok-kelompok dan bercabang-cabang, mereka tetap berpandangan sama dalam dua prinsip, yaitu:

***Pertama:*** Persamaan pandangan mengenai kepemimpinan. Mereka sepakat bahwa khilafah hendaknya diserahkan mutlak kepada rakyat untuk memilihnya, dan tidak ada keharusan dari kabilah atau keturunan tertentu, seperti Quraisy atau keturunan Nabi.

***Kedua:*** Persamaan pandangan yang berkenaan dengan aqidah. Mereka berpendapat bahwa mengamalkan perintah-perintah agama adalah sebagian dari iman, bukan iman secara keseluruhan. Siapa saja yang beriman kepada Allah, kepada rasul-Nya, mendirikan shalat, berpuasa, dan mengamalkan segala rukun Islam dengan sempurna,

kemudian ia melakukan perbuatan dosa besar, maka orang tersebut, menurut anggapan Khawarij, telah kafir.

Karena pandangan yang kedua itu mereka jadikan sebagai prinsip, maka seiring dengan adanya pengelompokan-pengelompokan yang tumbuh subur dalam tubuh Khawarij, tumbuh subur pula berbagai pandangan dan pendapat mengenai masalah aqidah pada masing-masing kelompok itu.

Pada awalnya, Khawarij menamakan dirinya *Muhakkimah Uula.* Mereka adalah kelompok orang yang memisahkan diri dari Ali bin Abi Thalib, kemudian dalam pelarian mereka ke Harura' mereka membuat kelompok sendiri. Orang pertama yang mereka jadikan pemimpin adalah Abdullah bin Wahb Ar Rasibi, yang berasal dari kalangan awam dan terkenal dengan keberanian dan keteguhan hati-nya. Sedangkan orang yang paling teguh pendirian dan aqidahnya adalah Urwah bin Udzainah, seorang yang paling banyak memimpin peperangan.

Suatu ketika, Urwah bin Udzainah didatangi oleh Ziyad bin Abih untuk diinterogasi agar diketahui pandangan dan keyakinannya. Ketika ditanya pendapatnya tentang Abu Bakar dan Umar, Urwah menjawab bahwa keduanya adalah orang yang baik sekali. Ketika ditanya pendapatnya tentang Utsman, ia menjawab, "Pada mulanya aku menyetujui kepemimpinannya sampai kurang lebih selama enam tahun, kemudian aku mengingkarinya setelah itu karena permasalahan yang ia ada-adakan, dan aku menyatakan bahwa ia telah kafir." Adapun pandangannya tentang Khalifah Ali bin Abi Thalib, ia mengatakan, "Aku mengakui kepemimpinannya hingga terjadi peristiwa dua orang penengah. Setelah itu aku mengingkarinya dan aku menyatakan bahwa ia adalah orang kafir."

Selanjutnya Ziyad menanyakan pandangannya tentang dirinya. Urwah menjawab, "Pada mulanya engkau adalah peragu dan pada akhirnya engkau menjadi angkuh dan di antara keduanya adalah seorang bermaksiat kepada Rabbmu." Mendengar jawaban Urwah bin Udzainah yang begitu tegas dan menyaksikan pendiriannya yang begitu teguh, Ziyad segera memerintahkan pengikutnya untuk membunuh Urwah. Cara ini ditempuh Ziyad karena ketegasan dan keteguhan Urwah dalam berpendirian dianggap berbahaya bagi kemapanan kepemimpinan Ziyad. Hal ini terbukti dengan keberaniannya dalam memberikan penilaian negatif di hadapan pemimpinnya sendiri.

Setelah kejadian itu, Khawarij terpecah-pecah menjadi kelompok-kelompok yang banyak sekali jumlahnya. Kelompok yang paling

menonjol di antaranya adalah Azariqah, Najdat, Baihisiyyah, Ajaridah, Tsa'alibah, Idhafiyah, dan Shufriyyah. Nama-nama tersebut adalah merupakan pokok-pokoknya, dan di bawah nama-nama itu tumbuh pula banyak cabang. Ajaridah misalnya, kelompok ini memiliki tujuh cabang, yaitu Shalatiyyah (mengambil nama Utsman bin Abi Shalt), Maimuniyyah (dinisbatkan kepada Maimuun bin Khalid), Hamziyyah (dari nama Hamzah bin Adrak), Khalafiyyah (nisbat kepada Khalaf Al Khariji), Al Athrafiyyah, Syaibiyyah, dan Hazimiyyah. Sedangkan kelompok Tsa'alibah mempunyai cabang Akhnasiyyah, Ma'badiyyah, Rasyidiyyah, Syaibaniyyah, Mukramiyyah, Muawimiyyah, Al Majhuliyyah, dan Al Bid'iyyah.

Demikianlah kelompok-kelompok serta cabang-cabang yang ada dalam tubuh Khawarij. Sebagian besar dari kelompok ataupun cabang-cabang itu telah sirna diterpa masa, dan hilang dengan banyaknya peristiwa yang menimpa silih berganti. Tidak ada satu pun dari kelompok tersebut kecuali Ibadhiyyah. Sekalipun demikian, tidak berarti hanya kelompok tersebut yang kami kemukakan. Kelompok-kelompok itu akan dibahas secara mendalam dan terperinci, agar kita dapat mengenal lebih baik kelompok-kelompok lainnya, seperti Azariqah dan Shufriyyah.

***Al Azariqah***

Kelompok Azariqah dipimpin oleh Abu Rasyid Nafi bin Azraq. Ia bersama tiga puluh ribu tentaranya mampu menaklukkan Ahwaz, Persia, dan Karman. Ketiga kota itu dikuasainya dan dijadikan pusat pemerintahannya. Lebih dari sembilan belas tahun, mereka dapat menguasai wilayah tadi, hingga akhirnya dapat dipatahkan oleh Muhallab bin Abi Shufrah. Dari sekian banyak panglima perang yang dimiliki Khawarij, yang paling hebat dan mahir dalam memimpin pasukan adalah Qathari bin Fuja'ah Al Mazini.

Azariqah adalah salah satu kelompok Khawarij yang paling banyak menyimpang, baik dalam garis pemikiran politiknya maupun pemahamannya tentang ajaran Dinul Islam. Salah satu keyakinannya, mereka beranggapan bahwa setiap muslim yang memiliki pemahaman yang berbeda dengan keyakinan Azariqah dianggap musyrik. Setiap orang yang tidak mau menerima seruannya atau tidak bersedia bergabung ke dalam barisan Azariqah, darahnya halal untuk ditumpahkan. Mereka juga menganggap Ali bin Abi Thalib kafir, sedangkan pembunuhnya, yaitu Abdurrahman bin Maljam, adalah pahlawan yang mati syahid. Bait syair ini menegaskan keyakinan itu:

يَا ضَرْبَةً مِنْ مُنِيبٍ مَا أَرَادَ بِهَا     إِلَّا لِيَبْلُغَ مِنْ ذِي الْعَرْشِ رِضْوَانًا

إِنِّي لَأَذْكُرُهُ يَوْمًا فَأَحْسَبُهُ     أَوْفَى الْبَرِيَّةِ عِنْدَ اللهِ مِيزَانًا

Wahai pukulan dari orang yang bertaubat
dengannya hanya mendamba,
ridha dari pemilik Arsy semata.

Akan kuingat senantiasa,
dan aku kira, di sisi-Nya,
dialah yang paling baik timbangannya.

Azariqah jelas merupakan salah satu kelompok sempalan yang berdampak negatif terhadap perkembangan Islam. Mereka melancarkan permusuhan terhadap umat Islam yang bukan dari kelompok mereka, bahkan menganggap orang di luar kelompok adalah kafir. Mereka mengharamkan kelompok mereka untuk shalat bersama umat Islam lainnya, mengharamkan mengadakan ikatan perkawinan dengan selain anggota kelompok mereka, mengharamkan kelompok mereka memakan daging sembelihan orang muslim lain, serta menganggap wilayah Islam adalah halal untuk diperangi (daarul harb). Lebih jauh lagi, mereka menganggap bahwa anak orang kafir akan kekal di dalam neraka. Mereka menganggap pelaku dosa besar adalah kafir dan kekal di dalam neraka, namun mereka meniadakan hukum rajam bagi pelaku perzinahan dan meniadakan hukuman bagi pelaku penuduhan zina. Peniadaan hukuman itu hanya dikhususkan bagi laki-laki, adapun bagi pelaku zina dari kalangan wanita muhshanat, maka hukum tetap dilaksanakan.

***Shufriyyah***

Pemimpin kelompok ini adalah Ziyad bin Ashfar. Kelompok ini dinamakan Shufriyyah, karena pengikutnya menisbatkan diri kepada Ziyad bin Ashfar. Bertolak belakang dengan Azariqah, pandangan mereka tentang hukum lebih mendekati kepada kewajaran dan jalan yang lurus. Mereka tidak mengkafirkan orang-orang yang tidak ikut berperang, mengakui hukuman rajam, melarang membunuh anak kecil, sekalipun kafir musyrik, tidak berpendapat bahwa anak kecil kekal di dalam neraka, serta berpandangan bahwa pelaku dosa besar telah berbuat maksiat kepada Allah, tetapi tidak kafir.

### *Ibadhiyyah*

Ibadhiyyah adalah nama salah satu dari kelompok Khawarij yang paling terkenal. Kelompok ini hingga sekarang masih terdapat di wilayah Oman, Zanzibar, dan Afrika sebelah utara. Ibadhiyyah adalah pengikut Abdullah bin Ibadh, pemimpin kelompok ini. Mereka mempunyai asal-usul dan kaitan yang erat dengan Jazirah Arabia, terutama Hadramaut, Shan'a, Makkah, dan Madinah Al Munawwarah.

Sekalipun mereka adalah sempalan kelompok Khawarij, namun mereka tak suka bila kelompoknya dikaitkan dengan Khawarij. Mereka mengatakan, "Kami adalah Ibadhiyyah, sama seperti Syafi'iyyah, Malikiyyah, dan Hanafiyyah. Kami menamakan diri demikian, karena kami menolak faham Quraisyiyyah, yakni paham yang mengharuskan kepemimpinan berasal dari suku Quraisy."

Paham Ibadhiyyah telah masuk ke benua Afrika pada pertengahan pertama abad kedua Hijriah. Paham ini tersiar dengan cepat, bagaikan api melahap ranting-ranting kayu kering di kalangan bangsa Barbar, hingga paham ini dijadikan mazhab resmi bagi suku tersebut. Ibadhiyyah juga telah menguasai sebelah utara Afrika dan mempunyai wilayah otonomi sampai 130 tahun lamanya, sebelum dihancurkan oleh tentara Daulah Fathimiyyah.

Pengikut Ibadhiyyah sejak semula mempunyai citra yang cukup baik dan kepemimpinan yang stabil. Citra baik itu mereka pertahankan hingga kini. Merekalah yang mengobarkan semangat perlawanan terhadap pemerintah kolonial Inggris di Oman. Sikap pantang putus asa, kegigihan, dan kepatriotan mereka sangat menonjol dalam pengusiran tentara kolonial Inggris. Demikian pula halnya dengan kelompok Ibadhiyyah di Tunisia dan Aljazair. Mereka dikenal sebagai pejuang-pejuang yang gigih dalam membebaskan diri dari cengkeraman Perancis. Meskipun mereka bertempur dengan beringas, namun hal itu setimpal dengan kekejaman yang telah dilakukan oleh pemerintah kolonial Perancis terhadap penduduk Aljazair, seperti yang pernah dilakukan orang-orang Spanyol terhadap umat Islam dari bangsa Arab yang diusir dari Andalusia.

Pemahaman aqidah kelompok Ibadhiyyah tidak jauh berbeda dengan Ahlus Sunnah. Dapat dikatakan, lebih banyak kesamaannya dan sedikit sekali perbedaan di antara keduanya. Mereka mengakui bahwa Al Qur'an dan Sunnah Nabawiyyah adalah sumber utama ilmu dan ajaran Islam, namun mereka lebih mengutamakan ijtihad (ra'yu) daripada ijma dan qiyas. Jadi, ijma dan qiyas, menurut mereka, di-

ganti dengan ra'yu. Dari kelompok merekalah muncul orang yang pertama kali membukukan hadits. Ia adalah Jabir bin Zaid yang wafat tahun 93 H. Ia menghimpun hadits-hadits Nabi dalam kitabnya *Diwan Jabir*. Sayang sekali, kitab tersebut telah lenyap. Karya *Diwan Jabir* semacam itu kemudian dikembangkan kembali oleh Rabi bin Habib Al Farahidi yang hidup pada pertengahan abad kedua Hijriyah dalam kitabnya, *Musnad Rabi bin Habib*. Buku ini hingga kini masih ada dan terus dicetak ulang.

Perbedaan yang cukup besar antara paham Ahlus Sunnah dan Ibadhiyyah, adalah dalam masalah *tanzih muthlaq*. Istilah itu adalah pengganti istilah *tasybih* (penyamaan) dalam pandangan Ahlus Sunnah. Mereka berpendapat, melihat Allah adalah suatu kemustahilan, baik di dunia maupun kelak di akhirat. Mereka juga berpendapat, janji dan ancaman *(wa'dun wa wa'iid)* Allah adalah pasti terwujud, dalam hal ini siapa saja yang masuk neraka, maka berarti orang tersebut akan kekal di dalamnya, dan orang yang melakukan perbuatan dosa hanya dapat disucikan dengan bertaubat, serta orang yang bahagia adalah orang yang tidak masuk neraka. Menurut keyakinan mereka, *amar ma'ruf nahi munkar* adalah wajib.

Pada perkembangan selanjutnya, Ibadhiyyah terpecah menjadi beberapa kelompok, seperti Hafshiyyah, Haritsiyyah, dan Yazidiyyah. Kelompok yang disebut terakhir, sirna tidak bersisa, karena pemimpin mereka, Yazid bin Anisah, menyatakan bahwa Allah suatu ketika akan mengutus seorang rasul dari kalangan non-Arab, dan ia akan membawa sebuah kitab suci yang telah ditulis dalam Lauh Mahfuzh dan diturunkan secara sekaligus. Secara umum, cela yang terdapat pada paham Yazidiyyah tidak sampai merusak citra paham Ibadhiyyah yang ajaran-ajarannya tergolong lurus.

Sekalipun Ibadhiyyah sebenarnya berasal dari kelompok Khawarij, namun kelompok inilah dari sekian banyak kelompok Khawarij yang paling menjaga ajaran-ajaran Dinul Islam dengan benar. Mereka juga memiliki pendirian tersendiri dalam menilai para sahabat. Mereka mengatakan bahwa contoh yang baik setelah Nabi, hanya ada pada diri Abu Bakar dan Umar saja. Mereka tidak mengutuk Ali, namun mengingkari penerimaan Ali untuk melaksanakan tahkim (perundingan damai dengan kelompok Bani Umayyah) dan menganggap bai'at yang diberikan kepada Ali batal, karena Ali mau menerima tahkim dengan kelompok Bani Umayyah. Pandangan mereka tentang khilafah pun masih dalam batas kewajaran. Mereka tidak mensyaratkan khalifah harus dari Quraisy, namun hendaknya orang yang taqwa

dan wara' yang benar-benar menegakkan hukum dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul. Dan setiap pemimpin yang menyimpang hendaknya segera diganti dengan yang lebih baik. Dalam pandangan mereka, kepemimpinan haruslah dengan imamah, dan kepemimpinan terbagi menjadi dua kewenangan, yaitu kewenangan dalam urusan diniyah dan kewenangan dalam urusan keduniaan. Kepemimpinan itu, menurut mereka, tidaklah harus dengan cara bai'at. Adapun tentang kepemimpinan dengan cara wasiat, menurut mereka adalah tidak sah dan bathil. Mereka membolehkan adanya pemimpin lebih dari satu orang dengan berbeda tempat. Hakim yang adil, dapat meniadakan adanya seorang imam, termasuk jika hakim tadi adalah seorang raja.

Ibadhiyyah tidak menganggap umat Islam lain yang bertentangan pendapat dengan mereka sebagai musuh yang harus diperangi dan dianggap halal darahnya, namun tetap menganggap mereka sebagai penghuni wilayah Islam dan membolehkan mengawini dan mewarisi keturunan mereka. Sedang orang yang melakukan dosa besar, namun masih mentauhidkan Allah, menurut pandangan mereka masih tergolong muslim, namun bukan mukmin. Ia dianggap telah kafir terhadap nikmat Allah *(kufur ni'mah)*, bukan *kufur millah* (ajaran).

Demikianlah, seperti kita saksikan bersama, pendapat atau pandangan mereka banyak kesamaannya dengan pandangan Ahlus Sunnah, karenanya terdapat peluang besar untuk menyatukan kelompok ini, atau sekurang-kurangnya terdapat kemungkinan untuk dilakukan pendekatan dalam rangka menyatukan pendapat, hingga dua pandangan atau dua mazhab tersebut dapat seiring dalam pelaksanaan peribadatan dan pemahaman aqidah, sehingga kata 'Khawarij' tinggallah hanya sebagai perbendaharaan sejarah. Barangkali itulah pilihan yang benar. Dan memang demikian kenyataan yang dialami kelompok-kelompok Khawarij lainnya. Terbukti, sebagian terbesar kelompok Khawarij, atau bahkan semua kelompok yang bernaung di bawah kibaran bendera Khawarij telah menjadi peninggalan sejarah, yang tidak lebih hanya dapat kita dengar kisah-kisahnya saja.

### *Pemimpin-pemimpin Kelompok Ibadhiyyah*

1. Abdullah bin Ibadh

Sekalipun kelompok atau mazhab ini mengambil nama Abdullah bin Ibadh sebagai nama kelompok, bukan berarti dialah pencetus mazhab tersebut dari segi fiqih. Pendiri mazhab dari segi fiqih ini adalah Abu Sya'tsa Jabir bin Zaid. Penggantinya adalah Abu Ubaidah

Muslim bin Abi Karimah. Sedangkan Abdullah bin Ibadh adalah seorang pemimpin politik yang memiliki andil dalam menyalahkan bertahkim (perundingan). Di samping itu, ia juga dikenal karena pemikirannya yang lurus, terhindar dari penyimpangan. Ia juga dikenal dengan keberaniannya, kecerdasannya dalam mengutarakan pendapat, dan ketajaman pikirannya dalam berdalih, sekalipun di hadapan penguasa.

Dalam pandangan kami, Abdullah bin Ibadh bukanlah pemimpin mazhab Ibadhiyyah, maupun pemimpin dalam bidang politik. Banyak di antara ulama Ibadhiyyah dan fuqaha mutakhir mereka yang menyebutkan bahwa Abdullah bin Ibadh adalah bekas pengikut Abi Sya'tsa Jabir bin Zayd.

Sebenarnya para pengikut mazhab ini tidak menamakan diri mereka dengan Ibadhiyyah. Sebutan itu diberikan oleh para lawan politiknya, dan para pengikut kelompok ini menerima nama itu karena memang ada kaitannya dengan pemimpin politik mereka yang tangguh, yaitu Abdullah bin Ibadh. Dalam hal ini, Syammakhi, salah seorang tokoh mereka menyatakan, "Sebutan yang diberikan kepada mazhab kami adalah Ibadhiyyah, karena Abdullah bin Ibadh adalah mujahid kami yang paling menonjol dalam perjuangan untuk mewujudkan kebenaran yang hakiki dan memperbaiki ajaran-ajaran yang menyimpang dari jalan kebenaran, serta menghilangkan bid'ah-bid'ah yang diada-adakan oleh kebanyakan manusia yang merusak syariat Allah."

Abi Bihas, pemimpin kelompok Bihaisiyyah, pernah mengirimkan sepucuk surat kepada Abdullah bin Ibadh. Dalam surat itu ia menuduh Nafi bin Azraq dan Abdullah bin Ibadh telah kafir. Pengkafiran terhadap Nafi bin Arzaq disebabkan Nafi' berlawanan pendapat dengan kelompok Bihaisiyyah. Sedangkan pengkafiran terhadap Abdullah bin Ibadh disebabkan Ibnu Ibadh menganggap orang yang berlawanan pendapat dengan Khawarij adalah kufur nikmat. Dalam surat tersebut Abi Bihas menyatakan, "Sesungguhnya Nafi telah berlebihan, oleh karenanya ia kafir. Dan engkau kurang tepat dalam menilai, maka engkau pun kafir. Engkau menganggap orang yang tidak sependapat dengan kita bukan musyrik, namun kufur nikmat, karena mereka masih berpegang teguh kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul. Dan engkau juga beranggapan, mengawini dan mewarisi keturunan orang-orang yang bertentangan pendapat dengan kita hukumnya halal."

Sejak semula sampai sekarang, Ibadhiyyah menolak keras bila kelompoknya dinisbatkan kepada kelompok Khawarij. Mereka menamakan dirinya Abdul Haqq. Hal ini ditegaskan oleh Salim bin Hamud, salah seorang ulama mutakhir mereka, dalam bukunya *Ashdaqul Manahij fi Tamyizil Ibadhiyyah minal Khawarij.* Dalam buku tersebut Salim bin Hamud menegaskan, bahwa antara Ibadhiyyah dengan Khawarij tidak ada kaitannya. "Mazhab kami adalah mazhab Rasulullah, mazhab Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Abi Sa'id Al Khudari, Aisyah Ummul Mukminin, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Amr ibnul Ash, dan mazhab Khulafaur Rasyidin," demikian pengakuan Salim.

Sebagian pengikut Ibadhiyyah sering menisbatkan diri mereka kepada Abdullah bin Wahab Ar Rasibi. Mereka sering menamakan dirinya Wahabiyyin. Pada mulanya, Abdullah bin Wahab adalah pendukung Ali bin Abi Thalib. Ia kemudian menarik dukungannya setelah terjadinya tahkim (perundingan). Sedangkan pengikut Ibadhiyyah di Aljazair menokohkan Muhammad bin Abdul Wahhab, di samping ada pula yang menamakan diri Rustumiyyin, nisbat kepada Abdurrahman bin Rustum, seorang da'i mereka di Afrika.

Dalam pembahasan mengenai tokoh-tokoh Ibadhiyyah ini, marilah kita kenali lebih mendalam Abdullah bin Ibadh, dengan keberaniannya, kefasihannya, serta ghirahnya terhadap tempat suci umat Islam.

Ketika Abdullah bin Ibadh mendengar aksi perusakan dan penjarahan yang dilakukan tentara Yazid bin Muawiyyah terhadap Madinah Al Munawwarah, bahkan mereka berniat pula untuk mengirim pasukan ke Makkah dengan niat yang sama, maka Abdullah bin Ibadh serta merta menyiapkan tentaranya menuju ke Makkah, untuk bergabung dengan tentara Abdullah bin Zubair yang berusaha mengusir tentara Yazid. Namun Allah menghendaki penyelesaian lain. Di tengah perjalanan, antara Madinah dan Makkah, perpecahan melanda pasukan Yazid, hingga mengakibatkan tewasnya pimpinan pasukan itu.

Keutamaan lain yang ada dalam pribadi Abdullah bin Ibadh adalah keteguhan dan kefasihannya. Kelebihan ini terlihat dalam surat menyurat yang dilakukannya dengan Abdul Malik bin Marwan, salah seorang khalifah dari Bani Umayyah. Kutipan dari surat tersebut adalah, "Bismillahirrahmanirrahim. Dari Abdullah bin Ibadh kepada Abdul Malik bin Marwan. Amma ba'du. Salamun alaik. Aku panjatkan puji syukur ke hadirat Allah, yang tiada Ilah selain Dia. Aku wasiatkan kepadamu agar selalu bertaqwa kepada Allah, karena segala sesuatu pasti akan kembali kepada Allah. Ketahuilah Abdul

Malik, Allah hanya akan menerima amal orang bertaqwa. Suratmu yang dikirimkan lewat Sinan bin Ashim, utusanmu, telah kuterima. Seperti tertera dalam surat itu, engkau memintaku membalasnya, maka inilah balasan itu. Barangkali dalam surat balasan ini ada yang dapat engkau terima, dan ada juga yang engkau ingkari. Namun sekalipun engkau tidak dapat menerimanya, yang pasti, di sisi Allah bukanlah termasuk hal yang munkar. Mengenai masalah Utsman bin Affan dan masalah umat, seperti yang engkau tanyakan, sesungguhnya Allah tidak akan mengingkari kesaksian-Nya terhadap diri Utsman, seperti yang difirmankan Allah dalam Al Qur'an yang disampaikan lewat nabi-Nya, 'Barangsiapa yang tidak menghukumi dengan apa yang diturunkan Allah (Al Qur'an) maka ia termasuk kaum yang kafir, zalim dan fasiq.'"

Dalam surat tersebut, Abdullah bin Ibadh juga menyebutkan kecamannya terhadap Utsman bin Affan. Ia menuduh Utsman menyimpang dari hukum Allah. Sengaja tidak kami kemukakan isi surat tersebut, untuk menghormati pribadi Utsman bin Affan. Dan inilah salah satu perbedaan pandangan antara Ahlus Sunnah dengan pandangan Abdullah bin Ibadh dan pengikutnya.

Masih dalam surat tersebut, Abdullah bin Ibadh menasihati Abdul Malik bin Marwan, "Janganlah engkau lalai terhadap dirimu sendiri. Jangan kau sandarkan urusan agamamu kepada orang lain. Sungguh, mereka akan menjerumuskanmu ke dalam kebinasaan yang mereka sendiri tidak mengetahuinya. Sesungguhnya amal yang paling berharga adalah akhirnya. Al Qur'an selalu benar sepanjang masa, tidak tertera di dalamnya kecuali yang haq. Allah akan menjaga kita dari kesesatan dan dari sikap berlebihan, bila kita mengikuti petunjuk Al Qur'an. Oleh karena itu, berpegang teguhlah engkau kepada Kitabullah, itulah yang akan menuntunmu ke jalan yang lurus. Allah berfirman, 'Barangsiapa yang berpegang teguh kepada Allah, maka berarti telah diberi petunjuk menuju jalan yang lurus.' Kitabullah itulah tali Allah yang diwajibkan kepada segenap kaum mukminin untuk selalu memegangnya kuat-kuat. Allah berfirman di dalam Surah Ali Imran, ayat 103, 'Dan berpegang teguhlah kamu sekalian kepada tali Allah (Dinul Islam), dan janganlah bercerai-berai.'"

Dalam surat itu, Abdullah bin Ibadh menyinggung masalah penobatan Khalifah Muawiyah. Ia menyatakan bahwa kemenangan Muawiyah tidaklah berarti dia berpegang teguh mengikuti syariat Allah. Betapa telah banyak terjadi, orang yang tidak berpihak kepada kebenaran dan tidak pula memiliki iman, tetapi mereka mendapat ke-

menangan. Hal ini terjadi sejak zaman Nabi Ibrahim sampai zaman Fir'aun, dan terhenti pada masa musyrikin Quraisy. Selanjutnya Abdullah bin Ibadh menegaskan dalam suratnya, "Engkau telah menulis surat kepadaku, dan mengingatkan aku agar tidak berbuat berlebih-lebihan dalam din. Aku berlindung diri kepada Allah dari perbuatan semacam itu. Akan aku jelaskan apa hakikat berlebih-lebihan dalam din, jika engkau tidak memahami. *Ghuluw fid diin* (berlebih-lebihan dalam din) ialah mengatakan terhadap Allah yang bukan sebenarnya, melakukan amal dengan tidak berdasarkan Kitabullah, sebagaimana telah dijelaskan; dan tidak sesuai dengan Sunnah Rasulullah, sebagaimana yang telah dipraktikkan. Allah berfirman, 'Wahai sekalian ahli kitab, janganlah kalian berlebih-lebihan dalam Dinullah, dan janganlah kalian mengatakan yang tidak benar terhadap Allah.'"

"Dalam surat yang engkau tulis," lanjut Abdullah bin Ibadh, "engkau menasihatiku untuk tidak bergabung dengan Khawarij, karena mereka berlebih-lebihan dalam din, tidak mengikuti jalannya orang-orang yang beriman, dan memisahkan diri dari jama'ah. Untuk itu akan aku jelaskan kepadamu, mereka itu sebenarnya adalah pengikut Utsman yang kemudian mengingkarinya karena bid'ah-bid'ah yang dilakukan Utsman. Mereka memisahkan diri darinya ketika ia meninggalkan hukum-hukum Allah. Mereka itulah kawan-kawan Zubair bin Awwam dan Thalhah, ketika keduanya mencabut bai'at kepada Utsman. Mereka adalah kawan-kawan Muawiyah ketika ia melampaui batas. Mereka adalah teman-teman Ali dalam mengubah hukum-hukum Allah, menyerahkan perkara perundingan kepada Abdullah bin Qa'is dan Amr ibnul Ash. Mereka itulah orang-orang yang memisahkan diri dari semuanya. Mereka itulah orang-orang yang meninggalkan hukum buatan manusia karena menyisihkan hukum-hukum Allah. Orang-orang itu lebih keras permusuhannya kepada penerus khilafah. Mereka selalu mengikuti ajaran din, meniru semua perbuatan yang dicontohkan Nabi, dan mengikuti pula perintah Abu Bakar dan Umar, dan menyeru untuk mengajak kepada ajaran mereka (Nabi, Abu Bakar dan Umar). Engkau telah mengerti sebagaimana orang yang telah mengenal keadaan mereka. Mereka pada dasarnya selalu berbuat kebaikan dan paling gigih dalam berjihad fi sabilillah."

Surat Abdullah bin Ibadh menunjukkan kefashihannya, ketepatan dalam mengutarakan dalil, baik Al Qur'an maupun Sunnah, ketangguhannya berargumentasi, dan kejernihan penjelasannya dalam

masalah aqidah. Dari sisi-sisi itulah barangkali pandangan Ahlus Sunnah dan Abdullah bin Ibadh dapat menuju pada titik temu. Sedangkan pandangan Ahlus Sunnah dan pandangan Ibadhiyyah berkenaan dengan Utsman bin Affan, merupakan masalah yang perlu untuk diselidiki dan ditinjau kembali duduk perkaranya, karena yang diungkapkan oleh para sejarawan muslim tentang masalah itu, sebagian mengandung kebenaran dan sebagian lagi tak dapat dipertanggungjawabkan.

Demikianlah, berbagai peristiwa telah terjadi dalam sejarah perkembangan Islam masa lampau, dan sejarah telah mencatat dengan baik, bahwa Abdullah bin Ibadh adalah pribadi yang sangat brilian, baik dari segi politik ataupun segi mazhabiyyah.

2. Jabir bin Zaid

Dari segi pemahaman fiqih, sebenarnya pendiri mazhab Ibadhiyyah adalah Jabir bin Zaid. Banyak riwayat yang menyebutkan bahwa Abdullah bin Ibadh pernah menimba ilmu kepada Jabir bin Zaid. Ia memang salah seorang pakar ilmu yang mahir dalam ilmu-ilmu syariat. Sejumlah pengakuan dan penghargaan (sebagian kami kutip di sini) diberikan oleh beberapa ulama. Ia pun dikenal senantiasa berpegang teguh kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul. Ia juga seorang zuhud yang amat tawadlu. Betapa banyak cobaan yang menerpa hidupnya, namun semuanya dihadapinya dengan penuh kesabaran. Dari Khalifah Hajjaj bin Yusuf, ia mengalami perlakuan seperti yang menimpa tiga orang imam, Abu Hanifah, Malik, dan Ahmad bin Hanbal. Ia pun pernah menolak jabatan qadhi yang ditawarkan oleh Hajjaj bin Yusuf.

Jabir bin Zaid telah menjumpai para sahabat dan tabi'in. Ibnu Abbas pernah mengatakan, "Kalau saja penduduk Bashrah belajar kepada Jabir bin Zaid, pastilah mereka akan menjadi luas pengetahuannya tentang Kitabullah." Dan Amr bin Dinar mengatakan tentang Jabir, "Aku belum pernah melihat orang pandai memberi fatwa, seperti Jabir bin Zaid."

Jabir bin Zaid banyak sekali meriwayatkan hadits dari sahabat-sahabat besar, seperti Abdullah Ibnu Abbas, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Zubair, Abu Dzar Al Ghiffari, Muawiyah bin Abi Sufyan, dan Ikrimah. Ia pernah mengatakan, "Aku telah menjumpai tujuh puluh sahabat Nabi yang terlibat dalam Perang Badar, dan aku telah kumpulkan semua ilmu yang ada pada mereka, kecuali lautan (dan yang dimaksud ialah ilmunya Abdullah Ibnu Abbas), aku tidak mampu

mengumpulkannya karena begitu banyak dan luasnya ilmu yang dimilikinya."

Mengomentari Jabir bin Zaid, Iyas bin Muawiyah menyatakan, "Aku telah menjumpai banyak orang, dan kudapati kenyataan bahwa mereka tidak mempunyai seorang mufti (tempat bertanya), kecuali Jabir bin Zaid. Dan aku saksikan, bagi penduduk Bashrah, ahli fiqihnya adalah Jabir bin Zaid dari Amman."

Ketika Jabir bin Zaid wafat pada tahun 93 H., Qatadah mengatakan, "Hari ini adalah hari wafatnya orang terpandai di Iraq."

Jabir bin Zaid sangat ahli dalam masalah fiqih, dan hal ini menunjukkan betapa luas pengetahuan yang dimilikinya tentang Kitabullah dan Sunnah Rasul. Suatu ketika, ia sedang melaksanakan ibadah haji. Dilihatnya seorang jamaah haji yang naik ke atas Ka'bah dan melakukan shalat. Dengan suara keras, Jabir bin Zaid berteriak, "Hai orang yang melakukan shalat di atas Ka'bah, engkau tidak menghadap ke kiblat!"

Ibnu Abbas yang saat itu sedang berada di Masjidil Haram dengan spontan mengatakan, "Kalau Jabir bin Zaid berada di sini (Makkah), pastilah itu suaranya." Komentar Ibnu Abbas itu menunjukkan bahwa Jabir bin Zaid adalah salah seorang ulama yang memahami ilmu-ilmu diniyah secara terinci. Kejelian Jabir bin Zaid ini juga tampak dalam kisah yang diceritakan oleh Malik bin Dinar. Pada suatu waktu, Jabir berkunjung ke rumah Malik bin Dinar. Ketika tiba waktu shalat, Jabir menolak untuk menjadi imam, seraya mengatakan, "Tiga orang pemilik yang lebih berhak untuk memilikinya, pemilik (tuan) rumah, lebih berhak untuk menjadi imam dalam shalat; pemilik kasur (tikar) lebih berhak untuk tidur di atasnya, dan pemilik kendaraan, lebih berhak untuk menunggaginya daripada orang lain."

Dalam hal pengumpulan hadits, tercatat bahwa Jabir bin Zaid banyak meriwayatkan hadits dari Abi Sya'tsa, yang didapat dari ahli hadits kenamaan seperti Qatadah, Amr bin Dinar, dan Ayyub Ansakhtiani.

### 3. Abu Ubaidah Muslim bin Abi Karimah

Dapat dikatakan, bahwa Abu Ubaydah Muslim bin Abi Karimah adalah salah seorang ulama Ibadhiyyah yang paling banyak mendidik ulama-ulama untuk menjadi da'i, imam, qadhi, dan fuqaha.

Keluasan khasanah ilmu, kezuhudan, dan ketaqwaannya, membuat Abu Ubaidah disanjung secara berlebih-lebihan oleh sebagian pengikut Ibadhiyyah, sebagaimana pengikut Syiah mengagungkan

Ali. Salah seorang ulama pernah mengatakan, "Abu Ubaidah Muslim bin Abi Karimah adalah pakar dari ulama-ulama yang ada. Allah telah memberinya petunjuk sehingga dapat menghidupkan ruh kebenaran di seluruh penjuru dunia, memberinya pakaian tawadhu', dan pakaian keimanan; maka sempurnalah ia." Demikianlah orang-orang menyanjungnya, bahkan seringkali pujian terhadapnya sudah sangat melampaui batas, mereka menghormati Abu Ubaidah sebagaimana para sahabat menghormati Nabi.

Abu Ubaidah adalah salah seorang ulama yang selalu mencari rezeki dari hasil kerja tangan sendiri. Ia membuat keranjang dari daun kurma kering, kemudian dijualnya. Karena itu ia mempunyai julukan Al Qufaf. Sebagaimana yang dialami oleh Jabir bin Zaid, gurunya, Abu Ubaidah juga pernah mengalami penganiayaan dari Hajjaj bin Yusuf. Ia dijebloskan ke dalam penjara sedemikian lamanya, hingga orang-orang melupakannya sampai pada saat wafatnya.

Murid-murid Abu Ubaidah banyak sekali yang pergi ke Afrika untuk menyebarkan ajarannya, sehingga pada saat ini mazhab ini masih banyak dianut di Afrika. Di antara murid-muridnya yang menyebarkan paham Ibadhiyyah di Afrika adalah Abul Khaththab Abdul A'la bin Samh Al Muafiri Al Yamani, yang kemudian dibai'at menjadi imam di Shayad, suatu tempat tidak jauh dari Thablus pada tahun 140 H. Dalam kaitan ini, Syaikh Abul Abbas An Nashiri menuturkan, "Abul Khaththab menguasai Thablus sebelah barat pada tahun 140 H, dan akhirnya menguasai seluruh Afrika pada tahun 141 H. Ia adalah seorang pahlawan yang pemberani dan tak mengenal lelah. Al Manshur Al Abbasi pernah mengirimkan lima puluh ribu tentara dipimpin Ibnul Asy'at untuk menumpas Abul Khaththab dan pengikutnya. Meskipun jumlah pasukan di pihak Abul Khaththab hanya seperempat dari jumlah tentara Ibnul Asy'at, namun pasukan Ibnul Asy'at sempat mengalami kesulitan dalam menghadapinya, meskipun pada akhirnya Ibnul Asy'at dapat memenangkan pertempuran itu dan menewaskan Abul Khaththab dan banyak pengikutnya."

Murid Abu Ubaidah yang lainnya adalah Abdurrahman bin Rustum bin Bahram. Pada masa kepemimpinan Abul Khaththab ia menjabat walikota Qairawan. Ketika kota tersebut direbut oleh tentara Ibnul Asy'at, Abdurrahman bin Rustum lari menuju ke Maroko untuk bergabung dengan pengikut Ibadhiyyah di kota tersebut. Abdurrahman bin Rustum kemudian menguasai suatu desa bernama Tahert, dan tinggal di situ. Ketika keadaan telah berangsung-angsur aman dan tenteram, para pengikutnya kemudian membai'atnya sebagai Imam.

Ia orang Persia pertama yang menjadi imam kelompok Ibadhiyyah. Ia juga dikenal sebagai ahli fiqih yang amat tawadhu dan zuhud.

Murid Abu Ubaidah yang lainnya, Ismail bin Darar Al Ghadamisi, adalah qadhi mazhab Ibadhiyyah di Maroko. Muridnya yang juga menonjol adalah Al Imam Abdullah bin Yahya Al Kindi yang tinggal di negeri Yaman dan diangkat sebagai pemimpin mazhab Ibadhiyyah untuk wilayah Yaman dan Jazirah Arabia. Di antara murid-muridnya yang sangat alim, dan terkenal sebagai sumber rujukan dalam masalah fiqih adalah Rabi' bin Habib Al Farahidi Al Umani Al Bashri. Dialah penyusun kitab *Musnad Ar Rabi.*

***Aqidah Ibadhiyyah***

Sebagaimana secara garis besar telah disinggung sebelumnya, aqidah Ibadhiyyah tidak jauh berbeda dengan aqidah Ahlus Sunnah, kecuali dalam beberapa masalah. Untuk mengenal lebih dalam lagi, marilah kita telaah masalah pokok ini dengan lebih saksama.

1. Masalah Rukyat (Melihat)

Yang dimaksudkan dengan *rukyat* atau melihat di sini adalah melihat wujud Allah. Dalam hal ini Ibadhiyyah berpendapat, keyakinan *rukyatullah* dapat menghancurkan kemurnian tauhid. Pandangan ini mereka jadikan sebagai dasar dalam membangun mazhabnya. Mereka secara tegas mengingkari keyakinan *rukyatullah* dengan maksud untuk menyucikan dzat-Nya agar tidak disamakan dengan makhluq apa pun. Pandangan mereka itu mereka sandarkan pada ayat-ayat muhkam yang terdapat dalam Al Qur'an. Mereka juga berpendapat bahwa ayat-ayat *muhkam* yang menjurus ke arah pemahaman menyerupakan Allah dengan makhluk, harus dita'wilkan, seperti ta'wil ayat *istiwaa alal arsy* yang menurut mereka harus diartikan *menguasai arsy.*

Mereka berkeyakinan tunggal bahwa Allah tidak dapat dilihat, baik di dunia maupun di akhirat, baik dengan mata maupun dengan hati. Hal itu karena jika Allah dapat dilihat dengan hati sekalipun, pasti seseorang akan mengkhayalkan wujud Allah yang dikaitkan dengan arah, waktu, tempat, warna, dan sifat-sifat lain yang dimiliki makhluq. Mereka mengatakan, bahwa kata-kata dalam nash Al Qur'an yang biasa dikaitkan dengan makhluq, tetapi dalam nash tersebut dikaitkan dengan Allah, maka kata tersebut harus dita'wilkan. Misalnya kata *yadullah,* harus diartikan *qudrah Allah;* kata *'ainullah,* harus diartikan *penjagaan Allah,* dan kata *qabdhatullah* harus diarti-

kan dengan *kekuasaan Allah.*

Dalam kaitan ini, mereka berpendapat bahwa orang yang berkeyakinan bahwa melihat Allah adalah suatu kepastian, maka keyakinan itu salah, dan orang yang berkeyakinan seperti itu, berarti ia telah melakukan kesalahan besar yang tidak terampuni (musyrik), dan ia harus bertaubat dan minta ampun kepada Allah. Orang yang berpandangan demikian, menurut Ibadhiyyah, telah terkena racun yang disebarkan oleh orang-orang Yahudi.

2. Masalah Sifat

Mereka berkeyakinan bahwa Allah mempunyai sifat yang wajib ada, sebagaimana Ia mempunyai sifat yang mustahil terdapat pada-Nya. Sifat-sifat yang wajib bagi-Nya antara lain, wujud-Nya yang tidak terbatas oleh waktu dan tempat. Wujud-Nya adalah mutlak. Dia Maha Mengetahui dengan dzat-Nya. Melihat dengan dzat-Nya, Mendengar dengan dzat-Nya, tidak mengantuk dan tidak pula tidur, serta tidak pula termusnahkan oleh perjalanan waktu.

Karena Allah mempunyai sifat-sifat yang wajib ada pada-Nya, maka hal itu mengandung pengertian bahwa setiap sifat yang bertentangan dengan sifat wajib itu berarti mustahil ada pada-Nya. Misalnya, sifat berilmu dan qudrah adalah wajib bagi Allah, maka bodoh dan tidak mampu adalah sifat mustahil bagi Allah.

3. Masalah Qadar

Ibadhiyyah berpendapat, iman seseorang tidak akan sempurna jika tidak mengimani bahwa qadar baik dan buruk, semuanya datang dari Allah. Meskipun demikian, manusia wajib melakukan ikhtiar dan menetapkan pilihan. Pandangan itu didasari oleh firman Allah, yaitu:

وَٱللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

"Padahal Allah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu." ***(Ash Shaffat 96)***

هَلْ مِنْ خَٰلِقٍ غَيْرُ ٱللَّهِ

"...Adakah sesuatu pencipta selain Allah..." ***(Fathir 3)***

"...Katakanlah: 'Allah adalah pencipta segala sesuatu...'" ***(Ar Ra'd 16)***

4. Masalah Khalqul Qur'an

Sejak permulaan abad pertama hijriyah, banyak kaum muslimin yang melibatkan diri dalam perdebatan yang berkepanjangan untuk mencari jawaban atas pertanyaan apakah Al Qur'an itu makhluq ataukah *qadim.* Kaum Mu'tazilah misalnya, berpendapat bahwa Al Qur'an adalah makhluq. Merekalah pemicu fitnah yang dikenal dengan istilah *Fitnah khalqul Qur'an.* Dalam fitnah ini banyak sekali ulama Ahlus Sunnah yang mengalami penganiayaan, di antaranya Imam Ahmad bin Hanbal.

Tokoh Ibadhiyyah, Syaikh Muhammad bin Yusuf Athfisy juga berpendapat bahwa Al Qur'an adalah makhluq (ini adalah pendapat pribadi Syaikh Muhammad bin Yusuf sendiri yang condong atau sepakat dengan pendapat Mu'tazilah -Pent.) "Ilmu-Nya adalah qadim, bukan baru. Al Qur'an adalah kitab yang dapat dibaca dengan lisan, tertera dalam mushaf, bukan merupakan hakikat, namun hanya sesuatu yang menunjukkan kepada Al Qur'an." Demikian pendapatnya, suatu pendapat yang aneh dan tidak dapat dipahami.

5. Masalah Khilafah

Jumhur ulama berpendapat bahwa setiap orang yang memegang amanat kepemimpinan atau khilafah harus memenuhi sejumlah persyaratan. Salah satu syarat yang harus dipenuhi, menurut pandangan jumhur ulama, orang tersebut harus berasal dari kabilah Quraisy. Hal ini berbeda dengan pendapat Ibadhiyyah. Mereka hanya mengutamakan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Misalnya, seorang yang akan memegang tampuk khilafah harus memiliki sifat adil, berkemampuan, mulia, dan taqwa. Pandangan itu mereka sandarkan kepada firman Allah, yang maknanya:

> "...Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu..." ***(Al Hujarat 13)***

Bahkan pada intinya, kelompok Ibadhiyyah hanya mementingkan masalah ketaqwaan sebagai persyaratan. Bila persyaratan ini dimiliki, maka seseorang dianggap layak untuk menjabat khalifah. Pendapat ini bertolak belakang dengan pendapat ulama yang lain, yaitu Ibnu Khaldun, yang menetapkan bahwa syarat utama seorang khalifah adalah berasal dari kabilah Quraisy atau Hasyimiyyah. Ibadhiyah dengan tegas menolak dan menentang pendapat itu.

Dengan kriteria khilafah yang sebagaimana diyakini kelompok

Ibadhiyyah tersebut, maka kelompok ini memiliki sejumlah besar orang yang memenuhi syarat untuk menjabat khalifah. Di antara kaum muslimin yang telah memenuhi syarat itu ialah Abu Ubaidah Muslim, tokoh utama mazhab Ibadhiyyah. Apakah pendapat kelompok ini dalam menetapkan kriteria khalifah dengan tidak mensyaratkan asal kabilah disebabkan pertimbangan untuk membela mazhab mereka yang dipimpin oleh seorang yang tidak berasal dari Quraisy? Mungkin saja. Walaupun ini sama sekali bukan pertanyaan yang mudah dijawab dengan kepastian.

Rujukan yang dijadikan dasar pembinaan mazhab Ibadhiyyah dalam hal aqidah ialah Al Qur'an, Al Hadits, ijtihad, dan ijma. Hadits yang mereka terima hanyalah yang berderajat shahih dan hasan, atau yang tidak terlalu lemah (maksudnya, hadits dha'if pun diterima, asal tidak terlalu lemah, -Pent.). Kelompok Ibadhiyyah sangat cenderung kepada pendapat atau hasil pemikiran mereka, dan menganggapnya sebagai ijtihad ulama. Bahkan mereka mengafirkan orang yang mengingkari hasil penelaahan akal pikiran itu.

6. Masalah Taklifiyyah dan Tarkiyyah

Unsur utama dalam aqidah setelah iman ialah perintah dan larangan, dan hal itu pada umumnya disepakati karena merupakan perwujudan dari perintah amar ma'ruf nahi munkar. Dalam masalah ini, ulama Ibadhiyyah telah membuat pedoman perintah yang tercakup lebih dari enam puluh bab lebih. Jelas ini merupakan jumlah yang tidak sedikit, karena itu akan kita dapati perintah-perintah yang tidak ada dalam mazhab lain, atau mungkin ada dalam pemahaman mazhab lain, namun tidak dimasukkan dalam hal yang pokok, seperti memotong atau merapikan kumis, mencukur bulu ketiak dan sekitar kemaluan, mencukur rambut bila panjangnya telah lebih dari empat jari, mencuci bersih setiap sela-sela jari tangan dan kaki, dan memotong kuku. Hal-hal semacam itu, menurut pandangan mereka, merupakan prinsip dalam mazhab. Bahkan, deretan panjang pedoman itu mencakup perintah membunuh ular dan kalajengking, demikian pula babi, baik yang jinak ataupun liar karena keduanya najis. Perintah yang disebut terakhir ini mengundang pertanyaan, apakah setiap menjumpai babi kita harus membunuhnya sebagaimana kita membunuh ular dan kalajengking?

Di samping itu, mereka juga menyusun deretan panjang larangan, misalnya melakukan shalat di satu tempat yang terdapat gambar hewan, atau gambar apa pun yang mempunyai roh dan shalat di

belakang orang yang mengangkat tangannya waktu takbiratul ihram. Ada juga larangan untuk memakan *anbar* (semacam daun tembakau) atau *za'faran* (semacam kemenyan), mereka menganggapnya haram seperti haramnya candu atau yang dapat memabukkan. Mereka juga melarang menjual bahan-bahan yang dapat dijadikan khamr kepada orang musyrik, seperti anggur, kurma, dan minyak. Daftar larangan itu juga mencakup segala bentuk permainan yang dapat dijadikan alat perjudian.

Karena kesungguhan pengikut mazhab Ibadhiyyah dan berbagai keutamaan yang dimiliki para ulamanya, pedoman perintah dan larangan yang sedemikian terinci itu dapat mereka patuhi.

Demikianlah karakteristik yang dimiliki mazhab Ibadhiyyah. Dengan prinsip-prinsipnya, hukum-hukum yang dipahaminya, serta karakter-karakter khusus yang dimilikinya, Ibadhiyyah merupakan mazhab yang paling dekat dengan Ahlus Sunnah. Kesamaan pandangannya jauh lebih banyak dibandingkan dengan perbedaannya.

Alangkah baiknya jika kita mengukuhkan niat ikhlas, untuk menyelami ajaran ini dengan lebih mendalam dan selanjutnya mencari jalan menuju persatuan. Dalam beberapa hal, kemungkinan munculnya sikap saling mencela dan membenci, adalah disebabkan oleh kesalahpahaman. Dalam berpuasa, misalnya, diisukan bahwa mazhab Ibadhiyyah selalu mengundurkan waktu sehari dalam memulai puasanya, sehingga Idul Fitri juga diundurkan satu hari. Namun, barangkali hal itu bukanlah suatu kesengajaan, sebab sampai saat ini umat Islam belum dapat bersepakat dalam menentukan awal masuknya puasa yang dapat dijadikan patokan untuk seluruh umat Islam di seluruh dunia. Sebagian wilayah Islam justru ada yang dengan sengaja mempercepat sehari, yakni berpuasa pada hari terakhir bulan Sya'ban. Pandangan Ibadhiyyah sendiri bukanlah tanpa sandaran nash, dalam hal ini mereka merujuk pada hadits Rasulullah yang mengharuskan setiap muslim untuk memulai dan mengakhiri puasanya dengan *ru'yat*, dan menyempurnakan bulan Sya'ban menjadi tigapuluh hari, bila *ru'yat* tak terlihat.

Tidak dapat diabaikan, bahwa kalangan Ibadhiyyah memiliki kehormatan dan kemuliaan tersendiri. Barangkali untuk memberikan penilaian terhadap mereka, apa yang dikatakan oleh Abu Hamzah Al Khariji, adalah contoh terbaik. Ia memberikan pengakuan dan pujian terhadap kalangan Ibadhiyyah dengan mengatakan, "Demi Allah, mereka pemuda yang begitu dewasa. Waspada terhadap keburukan, berat kaki mereka untuk melangkah ke arah kebathilan.

Mereka berkumpul dan bersatu dalam melakukan ibadah, bahkan tengah malam sekalipun. Karena itu, mereka diperhatikan Allah di tengah malam, ketika mereka sedang bertadabbur Qur'an. Bila mereka mendengar ayat menyebutkan surga, mereka menangis haru dan rindu untuk mendapatkannya. Bila mendengar ayat mengenai Jahannam, maka mereka menutup telinga, berlindung kepada Allah agar dijauhkan darinya. Mereka membiasakan ibadah sepanjang siang dan malam. Siangnya bagaikan prajurit yang gagah berani, malamnya bagaikan ahli zuhud yang tak pernah berhenti beribadah. Siangnya mereka menjadi pahlawan, malamnya mereka mengosongkan pikiran dari keduniaan, bermunajat kepada Allah, Rabb Alam Semesta."

## C. SYI'AH

### 1. Perkembangan dan Hakikatnya

Kata ***syi'ah*** bermakna 'pengikut' atau 'penolong', dan kata ***musyaaya'ah*** sepadan dengan kata ***munaasharah.*** Istilah ini dipungut dari peristiwa sejarah masa lalu, yaitu ketika khalifah ketiga, Utsman bin Affan terbunuh, yang mengakibatkan kaum muslimin terbagi menjadi dua golongan. Sebagian besar menjadi ***Syi'ah*** (pengikut) Ali, dan sebagian kecil menjadi ***syi'ah Muawiyah.***

Selanjutnya, seiring dengan perkembangan zaman, istilah ***Syi'ah*** lebih dinisbatkan kepada kelompok pengikut Ali, dan pemihakan kepada Ali berubah menjadi pengutamaan Ali dan anak cucunya, sehingga lambat laun tumbuh keyakinan bahwa khilafah dan kepemimpinan umat adalah hak mutlak bagi keturunan Ali.

Kaum muslimin masih berbeda pandangan dalam menilai golongan itu. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa Syi'ah adalah merupakan kelompok pemahaman aqidah saja, sedangkan sebagian yang lain, berpendapat bahwa Syi'ah adalah paham politik, bahkan sebagian lagi ada yang berpendapat bahwa Syi'ah tidak lebih dari perwujudan rasa simpati terhadap Ali bin Abi Thalib.

Mereka yang berpendapat bahwa Syi'ah adalah aliran dalam pemahaman, bersandarkan pada pernyataan Rasulullah seusai melakukan ***haji wada*** di hadapan kaum muslimin di Ghadir Khum:

مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلِيٌّ مَوْلَاهُ، اَللّٰهُمَّ وَالِ مَنْ وَالَاهُ وَعَادِ مَنْ عَادَاهُ

"Siapa saja yang menjadikan aku sebagai pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpinnya. Allahumma bantulah orang-orang yang menjadikannya (Ali) sebagai pemimpinnya, dan musuhilah orang-orang yang memusuhinya." ***(Al Hadits)***

Orang-orang Syi'ah berpendapat bahwa hadits tersebut merupakan wasiat Rasulullah yang menghendaki Ali menjadi pemimpin dan amirul mukminin sepeninggalnya. Di samping hadits itu, masih ada sederetan nash lain yang mereka jadikan sebagai sandaran dalam meyakini bahwa khilafah adalah hak mutlak bagi Ali. Di antaranya, mereka menjadikan hadits-hadits berikut sebagai sandaran pendapat mereka:

أَنَا مَدِينَةُ الْعِلْمِ وَعَلِيٌّ بَابُهَا

"Aku adalah bagaikan kota ilmu dan Ali adalah pintunya." ***(Al Hadits)***

عَلِيٌّ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى غَيْرَ أَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي

"Kedudukan Ali bagiku adalah bagaikan kedudukan Harun bagi Musa, hanya saja tidak ada lagi seorang nabi yang diutus-Nya sesudahku." ***(Al Hadits)***

لَا يُحِبُّكَ إِلَّا مُؤْمِنٌ وَلَا يَبْغِضُكَ إِلَّا مُنَافِقٌ.

"Tidak ada seorang pun yang mencintaimu (Ali) kecuali ia seorang mukmin, dan tidak akan ada seorang yang membencimu kecuali ia munafiq." ***(Al Hadits)***

Itulah nash-nash hadits yang dijadikan sandaran oleh pengikut Syi'ah, di samping masih banyak lagi nash lainnya yang oleh ulama di luar kelompok Syi'ah ditafsirkan berbeda dengan pandangan Syi'ah. Menurut pandangan Syi'ah, khilafah adalah masalah prinsip dalam aqidah mereka. Oleh karena itu pula, maka sebagian di antara mereka menganggap kepemimpinan Abu Bakar, Umar, dan Utsman adalah tidak sah atau bathil. Bahkan, sebagian di antara mereka mengkafirkan ketiga Khulafaur Rasyidin tersebut.

Syi'ah berkeyakinan bahwa suksesi khilafah adalah merupakan proses wasiat. Hal ini mengandung arti bahwa jika Rasulullah telah

mewasiatkan khilafah kepada Ali, maka sudah seharusnya Ali mewasiatkannya kepada Hasan, dan Hasan akan mewasiatkan kepada Husain, dan begitu seterusnya seperti lazimnya pewarisan tahta.

Di lain pihak, mereka yang berpendapat bahwa Syi'ah adalah pemahaman politik semata, juga memiliki banyak dalih kuat. Di antara dalih itu ialah bahwa tampuk kepemimpinan umat bukanlah sesuatu yang dapat diwariskan, atau dengan kalimat lain, pewarisan kepemimpinan adalah salah satu hal yang tidak dapat dibenarkan dan diakui dalam Islam. Aksioma dalam agama mengatakan bahwa para nabi tidaklah mewariskan kenabiannya. Kalau saja Allah menghendaki dan membenarkan, niscaya Ia akan memberikan kepada Muhammad seorang anak lelaki untuk mewarisinya, karena ia adalah salah seorang rasul yang dipilih untuk diutus menyampaikan risalah yang besar itu. Sejarah sendiri mencatat bahwa orang-orang yang membai'at para khalifah bukanlah karena wasiat Nabi menuntut demikian. Pemilihan Ali adalah karena jumhur muslimin memandang bahwa pada saat itu Ali adalah seorang yang paling berhak dan memenuhi syarat untuk mengemban kepemimpinan itu, persis seperti halnya kaum muslimin sebelumnya memandang bahwa Abu Bakar adalah orang yang paling berhak untuk mengemban kepemimpinan sebagai khalifah Rasulullah yang pertama, dan karenanya mereka pun segera membai'atnya. Begitu juga halnya pemilihan Umar dan Utsman.

Dari penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa Syi'ah pada awalnya bukan merupakan mazhab atau paham dalam agama, namun merupakan salah satu pandangan politik yang beranggapan bahwa Ali bin Abi Thalib adalah seorang yang lebih berhak untuk memegang tampuk kepemimpinan dibanding Muawiyah bin Abi Sufyan.

Pada masa kepemimpinan Ali, umat Islam benar-benar tengah dilanda ketidakpastian. Mereka yang cenderung berpihak pada Ali berkeyakinan bahwa Muawiyah tidaklah bersungguh-sungguh marah menuntut kematian Utsman. Kematian Utsman sengaja diangkat sebagai isu politik untuk mengobarkan ketidakpuasan umat, sehingga akan tercipta kesenjangan antara Ali dengan khilafah, sehingga beralih ke tangannya. Dan agaknya nasib mujur ada di pihak Muawiyah. Ia berhasil memenuhi ambisinya, ia mampu menggunakan tragedi berdarah yang menimpa Utsman sebagai tunggangan politik menuju puncak kepemimpinan. Kekalahan yang diderita oleh Muawiyah dalam Perang Shiffin sempat menghambat langkah Muawiyah, namun kekalahan itu dapat ditebusnya dengan tipu muslihat

yang terjadi dalam perundingan. Di atas semua itu, terbunuhnya Ali menjadi penentu tercapainya impian Muawiyah dalam meraih tahta. Dapat dikatakan, bahwa kalau saja Ali tidak terbunuh, niscaya Muawiyah tidak akan pernah mencapai tampuk kepemimpinan umat dan tidak pula satu orang pun keluarga Umawi yang akan memegang kendali kepemimpinan umat Islam.

Peristiwa-peristiwa di atas memperjelas kenyataan bahwa kemenangan dalam menggulingkan Khalifah Ali adalah kemenangan politik, bukan kemenangan mazhab agama. Kenyataan yang kedua adalah bahwa dalam pandangan umat, Ali berhak atas kekhilafahan karena keutamaannya, ilmunya, kebijaksanaannya, serta karena ia tergolong orang yang pertama memeluk Islam di antara mereka. Para pendukung dan pembela Ali, sepeninggalnya, menyatakan dukungan dan pembelaannya kepada Ali karena alasan-alasan di atas, bukan karena Ali adalah pewaris sah kekhilafahan dari Rasulullah. Pembelaan yang dinyatakan Hajar bin Adi Al Kindi dapat dikatakan sebagai bukti yang paling nyata kebenaran itu.

Ketika Mughirah bin Syu'bah Atstsaqafi diangkat sebagai Gubernur Kufah oleh Muawiyah sepeninggal Ali, setiap kali berbicara di atas mimbar ia selalu mengutuk dan mencaci Ali bin Abi Thalib serta memuji Utsman bin Affan dan mengungkapkan rasa iba terhadapnya. Setiap kali Hajar bin Adi Al Kindi mendengarnya, dengan suara lantang ia selalu menyatakan bantahannya." justru Allah mencela dan mengutuk kalian!"

Pada kesempatan yang lain, di sebuah masjid, Hajar mendebat dan membantah Mughirah, bahkan mengecam keras dengan ucapannya yang lantang, "Sungguh engkau tidaklah mengerti, buat siapa engkau habiskan sisa umurmu. Biarkanlah kami memperoleh rezeki dan pemberian untuk kami, dan engkau telah menahannya, padahal engkau tak berhak untuk itu. Sebelum ini, tidak ada seorang pun yang berambisi untuk menempati kedudukan itu. Engkau suka mengutuk dan mencaci Amirul Mukminin dan menyanjung-nyanjung orang-orang *mujrimin* (berdosa)." Hajar akhirnya terbunuh. Ia meninggal dalam keadaan tetap berpendirian bahwa Ali berada pada pihak yang benar, dan bahwa Ali adalah Amirul Mukminin bukan Imam Muslimin, seperti yang dipahami Syi'ah.

Ada dalih lain yang membuktikan bahwa Syi'ah adalah pemahaman politik, bukan mazhab agama, yaitu anggapan masyarakat Persia (sekarang dikenal dengan Iran) bahwa mereka adalah keturunan Husain. Hal ini karena Husain menikahi Syahrabanu (Salafah),

putri Yazdajrad, yang sebelumnya tertangkap sebagai tawanan dalam sebuah peperangan. Darinya lahir seorang anak bernama Ali Zainal Abidin. Jadi, menurut anggapan mereka, bangsa Persia adalah paman dari Ali Zainal Abidin. Anggapan ini mencerminkan *tasyayyu'* mereka terhadap Ali dan keturunannya. Dan rasa *tasyayyu'* mereka tidak dapat dikatakan *tasyayyu' aqidah,* namun lebih dekat kepada makna *tasyayyu'* karena kefanatikan. *Tasyayyu'* seperti ini sama saja dengan *tasyayyu' politik.* Dengan demikian sikap penduduk Persia menunjukkan tak lebih dari sekadar persoalan kepentingan politik. Sebagian orang berpendapat bahwa sikap orang-orang Persia itu merupakan ungkapan rasa simpati kepada keturunan Rasulullah, tidak ada hubungannya dengan masalah aqidah. Rasa simpati itu sendiri sah saja, mereka memang pantas untuk dihormati dan dimuliakan. Bukankah sangat pantas bila kaum muslimin mencintai dan menghormati Fathimah? Tidakkah pantas kita mencintai Hasan dan Husain? Bukankah keduanya adalah pemuda calon penghuni surga? Keduanya selalu menggembirakan hati kakeknya, Rasulullah, ketika keduanya masih kanak-kanak. Digendongnya mereka berdua, bergurau dan bercanda bersama, bermain-main bersama keduanya, bersukaria bersama mereka.

Setiap muslim yang terpaut hatinya kepada Rasulullah, tentu saja merasa iba memperhatikan berbagai tragedi yang telah menimpa keluarga keturunan Rasulullah, baik yang laki-laki, yang perempuan, dan anak-anak. Mereka didera berbagai penyiksaan dan penderitaan, padahal mereka keturunan Nabi, bahkan termasuk yang paling dicintainya, yakni Hasan dan Husain. Betapa hati kita tak tersentuh dan rasa simpati kita tak tumbuh menyaksikan darah mereka tertumpah di tangan Dinasti Umayyah. Setiap hati umat Islam merasakan kepedihan yang sama melihat keluarga Nabi diporakporandakan, anak keturunannya dibantai, istri-istri mereka pun tak luput dari siksaan, tidak hanya pada masa Dinasti Umayyah, tapi bahkan cobaan berat itu tak juga terhenti pada masa Dinasti Abbasiyah, padahal mereka adalah anak keturunan saudara pamannya.

Agaknya musibah itu masih harus diperpanjang lagi oleh pembela-pembela Ali sendiri, dengan menjadikan penderitaan yang menimpa keluarga Nabi itu sebagai pemicu tumbuhnya *yatasyayya'* dan fanatisme. *Yatasyayya'* karena merasa iba, dan fanatik karena kecintaan, bukan *tasyayyu'* aqidah dalam agama yang dikategorikan termasuk untuk pembinaan aqidah.

## 2. Kelompok-kelompok Utama Syi'ah

Dalam tubuh Syi'ah terdapat beraneka ragam kelompok, yang tentunya dengan bermacam-macam pula tujuan, cara, dan aqidahnya. Di antara kelompok-kelompok itu ada yang berlebihan, dan ada yang wajar, dan ada pula yang jelas-jelas menyimpang keluar dari rel kebenaran. Di antara sekian banyak serpihan tubuh Syi'ah ada yang dikenal dengan Sabaiyyah, yang dipimpin oleh seorang Yahudi bernama Abdullah bin Saba'. Kelompok ini dengan terang-terangan menyeru kepada penuhanan Ali bin Abi Thalib. Dalam pandangan mereka, Ali adalah Tuhan. Kelompok yang lainnya adalah Kisaniyyah, yang mengambil nama dari Kisan, seorang bekas budak yang dimerdekakan oleh Ali bin Abi Thalib r.a. Kelompok ini berkeyakinan kepada imamah/kepemimpinan Muhammad bin Ali bin Abi Thalib, yang lebih dikenal dengan nama Muhammad bin Hanafiyyah. Pemimpin kelompok ini adalah Al Mukhtar bin Abi Ubaidah Ats Tsaqofiy, seorang yang gagah berani. Ia tak pernah berhenti dari memerangi siapa saja yang dianggapnya teguh kepada pemikirannya, hingga ia menemui ajalnya di atas punggung kudanya ketika umurnya telah mencapai 67 tahun. Namun, kelompok ini berkeyakinan bahwa Muhammad bin Hanafiyyah tetap hidup dan tak akan mati. Dalam keyakinan mereka, Muhammad bin Hanafiyyah kini tinggal di gunung Ridhwan di semenanjung jazirah Arab. Di gunung itu terdapat dua mata air, satu mata air madu, dan yang lainnya air.

Kelompok yang lainnya lagi adalah Al Mughiriyyah, yang bernisbat kepada Mughirah bin Said Al Bajali. Kelompok ini berkeyakinan bahwa yang berhak menjadi imam adalah Muhammad bin Abdullah bin Hasan bin Hasan bin Ali yang dikenal dengan "jiwa yang suci." Namun dalam perkembangannya kemudian, Mughirah mengatakan bahwa kepemimpinan adalah merupakan haknya sendiri. Setelah itu makin bertambahlah penyimpangan-penyimpangan dalam tubuh kelompok ini, dan nampak sekali bahwa kelompok ini telah menyeleweng jauh dari ajaran yang benar.

Di samping kelompok-kelompok di atas masih ada sederetan panjang nama kelompok lain yang tercatat dan terungkapkan dengan lebih terinci dalam berbagai buku sejarah Syi'ah, terutama kitab *Firaq Asy Syi'ah*, yang disusun oleh An Nubakhti. Dalam kitab tersebut tercatat nama-nama kelompok Syi'ah yang menyeleweng, yaitu antara lain, firqah Al Kharmadiniyyah, firqah Al Hasyimiyyah firqah Al Bayaniyyah, dan firqah An Nawusiyyah. Firqah Al Kharma-

daniyyah telah menuhankan para imam. Firqah Al Hasyimiyyah menuhankan sebagian orang-orang yang mempunyai kemampuan supranatural. Al Bayaniyyah menuhankan Ali bin Abi Thalib. Firqah An Nawusiyyah mengatakan bahwa Ja'far Ashshadiq belum mati hingga kini.

Barangkali hampir-hampir kita tidak melihat satu firqah pun dalam kelompok Syi'ah yang berjalan lurus dan benar selain firqah Tawabin. Awal dari tumbuhnya firqah ini, barangkali dapat dilihat dari namanya yang diambil dari kata taubah. Kelompok ini berpihak pada Husain bin Ali, dan mereka mendukung untuk tinggal bersama di Iraq, kemudian membai'atnya menjadi Amirul Mu'minin. Namun sangat disayangkan, tak lama setelah itu mereka berpencar dan bertebaran, meninggalkan Husain r.a. Akhirnya, seperti kita ketahui bersama, Husain bin Ali mati syahid.

Firqah Tawwabin dipimpin oleh seorang sahabat Nabi yang bernama Sulaiman bin Shord Al Khuza'i. Ia memiliki tekad untuk berperang menuntut balas atas kematian Husain bin Ali. Firqah ini tidak mempunyai kelainan apa pun dalam menjalankan perintah agama sebagaimana umumnya kaum muslimin, baik dalam aqidah maupun dalam muamalat. Adapun perjuangan yang dilakukan oleh kelompok ini, tidak lain hanya karena tuntutan balas dendam atas kematian Husain bin Ali dan karena rasa hormat serta kepatuhan mereka kepada pemimpinnya.

Demikianlah, bagaimanapun permasalahannya, firqah Syi'ah telah terpecah dan terbagi-bagi menjadi sekian banyak kelompok. Sebagian dari mereka ada yang lurus dan benar dalam menjalankan perintah agama dan dalam berkeyakinan, sebagian lain ada yang jelas menyimpang dan berlebih-lebihan, bahkan ada juga yang memasukkan unsur-unsur kemusyrikan ke dalam ajaran dan aqidah Islam yang murni, seperti menuhankan Ali bin Abi Thalib r.a. Seolah mereka telah memasukkan ajaran penyembah berhala dan ajaran majusi ke dalam syariat Islam, padahal Islam bersih dari ajaran semacam itu. Pada bagian selanjutnya, kita akan telusuri dan membahas kepingan-kepingan kelompok Syi'ah ini.

### *1. Sabaiyyah*

Inilah firqah yang pertama kali menuhankan Ali bin Abi Thalib. Firqah ini dipimpin Abdullah bin Saba', seorang Yahudi yang menyebarkan ajaran sesat di kalangan umat dengan tujuan mengotori kemurnian ajaran Islam. Dengan gigih ia berkeliling wilayah Islam

menyebarkan ajaran sesatnya, sebagian penduduk ada yang menerima dan sebagian lain ada yang menolak dan mengusirnya.

Salah satu ajarannya yang paling menonjol adalah keyakinan adanya wasiat dan reinkarnasi. Wasiat yang dimaksud di sini ialah wasiat kepemimpinan, yaitu bahwa Ali bin Abi Thalib adalah wasiat Rasulullah saw., Hasan wasiat Ali, Husain wasiat Hasan dan demikian seterusnya. Sedangkan yang dimaksud dengan reinkarnasi, adalah bahwa Muhammad akan bangkit kembali, dan demikian juga halnya Ali bin Abi Thalib. Bahkan ketika Ali terbunuh Abdullah bin Saba' mengatakan, "Sekalipun engkau datangkan kepadaku otak kepalanya dan berlipat seribu, aku tidak akan mempercayai kematiannya. Ali tidak akan mati hingga keadilan merata di bumi ini, sebagaimana dewasa ini bumi penuh dengan kedzaliman dan kesesatan." Sebenarnya Abdullah bin Saba' menjadikan masalah wasiat itu hanya sebagai jalan untuk mendapat dukungan kaum muslimin, kemudian menghasut mereka untuk mengorek kembali berbagai kelemahan kepemimpinan Utsman bin Affan r.a. Ia juga menyebarkan hasutan bahwa sesungguhnya Utsman telah merampas hak khilafah dari Ali bin Abi Thalib. Hasutan Abdullah bin Saba' tidak hanya berhenti sampai disitu. Ia melakukan berbagai reka-daya untuk mengotori ajaran dan aqidah Islam, antara lain dengan cara menuhankan Ali, dan bahkan menuhankan anak keturunan Ali, yaitu Hasan, Husain, Muhammad bin Hanafiyyah dan anak cucunya. Ia juga memasukkan banyak ajaran Majusi, Budha, dan paganisme ke dalam ajaran dan aqidah Islam, termasuk di antaranya ajaran reinkarnasi. Secara garis besar, ajaran yang disebarluaskan kelompok ini adalah ajaran-ajaran bid'ah dan khurofat yang menjurus kepada kemusyrikan.

***2. Tawabun***

Ketika Hasan meninggal dunia, maka wasiat kepemimpinan berpindah ke tangan Husain. Banyak penduduk Iraq yang bergabung dan mendukungnya. Namun, tidak begitu lama kemudian, terjadilah krisis yang mengakibatkan terbunuhnya Husain di Karbala dalam keadaan yang sangat menyedihkan. Peristiwa tragis itu membangkitkan kebencian dalam hati kaum muslimin terhadap siapa saja yang merendahkan dan menganiaya keluarga keturunan Rasulullah. Pada masa itulah *tasyayyu'* kepada keluarga keturunan Rasulullah meluas dan berakar dalam hati banyak umat Islam. Muncullah di Basrah, kelompok jama'ah dengan menamakan diri "Tawwabun" yang dipimpin Sulaiman bin Shurd Al Khuza'i, seorang sahabat Nabi

yang mulia. Kelompok ini beranggapan bahwa mereka telah membuat kesalahan sehingga mengakibatkan terbunuhnya Husain. Pada mulanya kelompok ini merupakan gerakan tersembunyi, dimulai dengan berkumpulnya sekitar seratus orang. Mereka bersepakat dan bertekad menuntut balas atas kematian Husain. Dari sisi ini, kita tidak dapat mengatakan bahwa kelompok Tawwabin bukanlah kelompok yang terbentuk karena pemahaman syariat dan aqidah yang tersendiri, sebagaimana kelompok Syi'ah lain yang berkembang kemudian. Kelompok ini hanya bermotif rasa simpati dan ungkapan penyesalan karena mereka merasa bersalah dan bertanggung jawab atas kematian Husain.

Penyeru yang paling giat dalam kelompok ini adalah Ubaidillah bin Abdullah Al Marasi. Ia menyebarluaskan kebobrokan akhlak pembunuh Husain di tengah masyarakat luas, dan menggambarkan pembunuhan itu sebagai tindak kejahatan yang paling keji. Ia menyatakan, "Dialah anak orang pertama yang masuk Islam, anak dari putri Rasul utusan Allah, sedikit sekali orang yang menolongnya namun banyak betul orang yang memusuhinya. Dia dibunuh orang yang memusuhinya, dan dikecewakan oleh pengikutnya. Celakalah pembunuhnya itu, dan hinalah orang yang mengecewakannya. Sesungguhnya Allah tidak menerima alasan apapun yang dikemukakan pembunuhnya, dan tidak pula menerima permohonan maaf orang yang mengecewakannya, kecuali dengan *taubat nashuha*, memerangi orang-orang yang memusuhinya, dan bergabung dengan orang-orang yang berbaik hati kepadanya. Semoga dengan begitu Allah akan menerima taubat dan menghapuskan dosa dan kesalahannya. Kami menyeru kepada kalian untuk kembali berpegang kepada Kitabullah dan Sunnah Rasulullah, dan kami menuntut balas atas pembunuhan keturunan keluarga Nabi. Kami mengajak kalian untuk berjihad memerangi siapa saja yang memusuhinya. Sesungguhnya, jika kita mati di atas jalan-Nya, maka disisi-Nya tidak lain kebaikan bagi orang-orang yang berbakti, namun bila kita menang dan mengungguli musuh, maka akan kita kembalikan segala perkaranya kepada keluarga keturunan Rasulullah.

Banyak di antara pengikut kelompok Tawwabun ini yang kemudian pergi ke Karbala, ziarah ke makam Husain sambil menangis di atas kuburannya, mengungkapkan rasa penyesalan mereka, sambil mengutarakan niat mereka untuk menuntut balas atas kematiannya. Kemudian setelah itu mereka menuju ke sebelah selatan Karbala, melakukan penyerangan ke kubu tentara daulah Umawiyyah. Terja-

dilah pertempuran sengit antara kelompok tadi dengan tentara Umawiyyah di kota 'Ainul Wardah, tak jauh dari Riqqoh. Dalam pertempuran ini mereka mengalami kekalahan telak, banyak pengikut mereka yang terbunuh, meskipun korban di pihak tentara Umawiyyah juga jauh lebih banyak. Karena kekalahan ini kelompok Tawwabun menjadi kocar-kacir dan nyaris tidak meninggalkan sisa.

Sekali lagi, kita hampir-hampir tidak melihat suatu perbedaan pemahaman aqidah, atau nilai tambah dari umumnya jumhur muslimin. Perbedaan yang menonjol adalah tekad kuat mereka untuk membalas dendam atas kematian Husain, sebagai ungkapan rasa penyesalan terhadap keterlambatan mereka dalam menolong Husain. Mereka menyesal karena merasa telah membiarkan Husain pada saat terjadinya malapetaka yang mengakibatkan kematiannya. Jadi, kelompok ini dibangun atas tasyayyu', atau dalam kalimat lain, kelompok ini dibangun atas dasar pemikiran politik fanatisme, yang diwujudkan dalam tekad balas dendam.

Namun tak dapat dipungkiri, pada umumnya Syi'ah dan berbagai serpihannya cenderung pada keyakinan bahwa imamah adalah merupakan hak Ali dan keturunannya. Dari sekian banyak kelompok itu, ada yang mengutamakan Ali dan keturunannya dalam batas yang masih dapat ditolerir, sedang sebagian lain ada yang menyimpang dan berlebihan hingga menuhankan Ali dan keturunannya. Atau bentuk pengultusan yang lain adalah adanya keyakinan bahwa Ali dan keturunannya belum mati, dan mereka akan kembali hidup di atas bumi untuk menyebarkan kebenaran dan keadilan.

### *3. Al Kisaniyyah*

Kelompok ini berpendapat bahwa kepemimpinan merupakan hak Muhammad bin Ali bin Abi Thalib, yang lebih dikenal dengan nama Muhammad bin Hanafiyyah--dinisbatkan kepada ibunya, Khaulah, dari Bani Hanifah. Mereka berpendapat demikian karena dialah yang membawa bendera dalam pertempuran Jamal. Sebagian lagi dari mereka ada yang berpendapat bahwa Muhammad bin Hanafiyyahlah orang yang paling berhak mendapatkan hak khilafah sesudah ayahnya. Menurut mereka, karena Husain--saudaranya--telah mewasiatkan demikian.

Kisaniyyah diambil dari nama Kisan, bekas budak yang dimerdekakan Ali bin Abi Thalib. Kisan inilah yang menunjukkan pembunuh Husain kepada Mukhtar bin Abi Ubaid Ats Tsaqafi yang segera melakukan balas dendam dengan melakukan pembantaian masal.

Sedangkan menurut kelompok yang lain, nama Kisaniyyah sebenarnya dinisbatkan kepada Mukhtar bin Abi Ubaid, yang sebelumnya bernama Kisan. Mukhtar inilah tonggak penyangga kelompok yang menyeru kepada imamah Muhammad bin Hanafiyyah.

Akan tetapi, apabila dilihat dari sisi lain, ternyata Mukhtar bin Abi Ubaid adalah seorang yang memiliki pendirian aneh. Sebelum ia menjadi tokoh penting Syi'ah Kisaniyyah ia adalah bekas anggota kelompok Khawarij, dan ia juga pernah menjadi anggota Zubairiyyah (pengikut Abdullah bin Zubair), kemudian menjadi seorang Syi'ah Kisaniyyah. Dan dengan kecerdikannya ia berhasil mendapat kepercayaan Muhammad bin Hanafiyyah.

Dengan berbagai upaya dan keberaniannya ia mampu menaklukkan Kufah dan mengajak kalangan terkemuka dari penduduk kota tersebut untuk mengadakan bai'at menjadi anggota Kisaniyyah. Pada saat itu ia mempropagandakan kata-katanya yang masyhur, yaitu: "Berbai'atlah bersama kami berdasarkan Kitabullah dan Sunnah Nabi, demi membalas dendam atas darah Ahlul Bait yang ditumpahkan. Berjihad melawan orang-orang yang congkak dan membela orang lemah. Memerangi setiap insan yang memerangi kita, dan menghormati setiap insan yang menghormati kita serta membela dengan berbai'at bersama kami. Kami tidak akan memberatkan kalian, dan tidak pula akan membenci dan mendustai kalian."

Pada hakikatnya, Mukhtar merupakan sosok pahlawan yang terkenal dengan keberaniannya, terkenal akan keteguhannya menghadapi musuh dalam pertempuran, dan selalu optimistis terhadap kemenangan. Hal ini terbukti dengan keberhasilan yang selalu diperolehnya ketika pihaknya beberapa kali terlibat pertempuran dengan tentara Bani Umayyah. Pada setiap pertempuran antara kedua kelompok tersebut, masing-masing pihak melakukan propaganda untuk memberi semangat kepada tentaranya. Pada waktu itu, Bani Umayyah mengumandangkan slogan tentang tuntutan atas kematian Utsman bin Affan, sedangkan slogan Kisaniyyah adalah tentang tuntutan kematian Husain bin Ali bin Abi Thalib. Kendatipun jumlah pengikut Kisaniyyah lebih sedikit dibanding tentara Bani Umayyah--di bawah pimpinan Ubaidillah bin Ziyad--namun kemenangan selalu di pihak Kisaniyyah.

Sejak meraih kemenangan demi kemenangan, Mukhtar melepas kendali pengikut Syi'ah untuk menuntut dan membalas dendam kepada para pembunuh Husain. Mereka pun akhirnya berhasil membunuh orang-orang yang ikut andil dalam peristiwa Karbala, termasuk

Syamir bin Dzil Jusyen sang pembunuh Husain.

Semua keberhasilan tersebut semata-mata untuk mengagungkan dan membela hak kepemimpinan Muhammad bin Hanafiyyah, meskipun Muhammad bin Hanafiyyah sendiri tetap tinggal di Madinah. Ia tidak menyertai pertempuran-pertempuran yang memang selalu terjadi di luar Madinah--umumnya di kota Irak dan khususnya di Kufah.

Mukhtar menjalani hampir seluruh hidupnya di medan perang. Perjalanan perjuangannya yang panjang harus berakhir pada tahun 67 H, ketika pada suatu pertempuran ia terkepung rapat oleh pasukan Bani Umayyah. Sekalipun ia bersama sembilan belas sisa pengikutnya mampu meloloskan diri, namun sebuah ayunan pedang tentara Bani Umayyah menghentikan langkahnya. Mukhtar terbunuh pada usia enam puluh tujuh tahun.

Pada prinsipnya, kemenangan yang diraih Mukhtar dimotivasi oleh semangat untuk menjadikan Muhammad bin Hanafiyyah sebagai pemimpin di samping kobaran api balas dendam atas kematian Husain. Keberanian dan semangat juang Mukhtar rupanya membekas di hati para pengikutnya, hingga muncul firqah baru bernama Mukhtariyyah, sebagai cabang dari kelompok Kisaniyyah.

Dalam perkembangannya kelompok Mukhtariyyah mengarah pada pemahaman yang menyesatkan, mengada-ada dalam ajaran agama, berkeyakinan bahwa sang imam (Muhammad bin Hanafiyyah) mendapat wahyu, dan masih banyak lagi pemikiran yang jelas-jelas menyimpang dari rel kebenaran. Penyelewengan yang dilakukan kelompok Mukhtariyyah ini menyebabkan Imam Muhammad bin Hanafiyyah mengingkari semua perjuangan Mukhtar, karena dianggap telah keluar dari rel kebenaran dan menjurus kepada kemusyrikan.

Sebelumnya, Mukhtar mengkafirkan orang yang setuju terhadap khalifah selain Ali. Ia juga mengkafirkan orang-orang yang terlibat dalam peperangan Jamal dan Shaffain. Bahkan, kepala keamanan dan kepolisian pada masa Mukhtar yang bernama Ibnu Amrah berkata bahwa Jibril pernah turun menyampaikan wahyu kepada Mukhtar, namun Mukhtar tidak melihatnya.

Bukan hanya firqah Mukhtariyyah yang beranggapan bahwa hak kepemimpinan mutlak bagi Muhammad bin Hanafiyyah. Firqah lain pun ada yang beranggapan serupa, seperti firqah Al Karbiyyah. Kelompok ini dinisbatkan kepada Abi Karb Adh Dharir, seorang yang telah terbukti menyelewengkan ajaran agama dan aqidah Islam yang benar, melebihi Mukhtariyyah. Bahkan, mereka menta'wilkan semua ayat yang mutlak dan ayat tentang kemukjizatan dengan menyan-

darkannya kepada Muhammad bin Hanafiyyah.

Kelompok Karbiyyah mengatakan bahwa Muhammad bin Hanafiyyah belum meninggal. Ia kini masih hidup dan tinggal di gunung Ridhwa yang mempunyai dua telaga, satu berisi madu dan yang lain berisi air. Ia dijaga oleh dua ekor harimau yang duduk setia mendampinginya di sebelah kanan dan kirinya guna melindungi serangan pihak musuh. Suatu saat ia akan keluar di hadapan umat Islam dengan nama *Mahdi Muntazhar.*

Kelompok lain dari cabang Kisaniyyah mengatakan bahwa Muhammad bin Hanafiyyah telah meninggal dan kepemimpinannya beralih pada anaknya, yakni Abu Hasyim.

Sebagian dari para penyair yang terkenal mempercayai anggapan bahwa Muhammad bin Hanafiyyah masih hidup. Kutsayyir bin Abdir Rahman, salah seorang di antaranya, mengungkapkannya seperti berikut:

> Ketahuilah, pemimpin itu dari Quraisy asalnya
> empat orang pemimpin yang haq, kesemuanya sama
> Ali dan tiga orang keturunannya
> mereka adalah cucu Nabi, tak seorang pun yang tak mengetahuinya
> Cucu dalam kebaikan dan keimanan
> seorang lagi yang disembunyikan akibat tragedi Karbala
> Dan seorang yang tak merasakan kematian, hingga
> ia memacu kudanya dalam peperangan dengan bendera di tangannya
> Menghilang ia dari pandangan manusia untuk sementara
> tinggal di gunung Radhwa, ada madu ada pula air."

Syair tersebut mendapat tanggapan dari para penyair kalangan Ahlus Sunnah Waljama'ah. Dengan dipelopori Abdul Qahir secara serentak mereka membalas syair tersebut dengan syair seperti berikut:

وُلَاةُ الْحَقِّ أَرْبَعَةٌ وَلَكِنْ لِثَانِي اثْنَيْنِ قَدْ سَبَقَ الْعَلَاءُ

فَارُوقُ الْوَرَى أَضْحَى إِمَامًا وَذُو النُّورَيْنِ بَعْدُ لَهُ الْوَلَاءُ

عَلِيٌّ بَعْدَهُمْ أَضْحَى إِمَامًا بِتَرْتِيبِي لَهُمْ نَزَلَ الْقَضَاءُ

وَمُبْغِضُ مَنْ ذَكَرْنَاهُمْ لَعِينٌ وَفِي نَارِ الْجَحِيمِ لَهُ الْجَزَاءُ

Hanya empat orang pemimpin yang haq
orang kedua di dalam goa (Abu Bakar) lebih dulu keutamaannya
Al Faruq (Umar) seorang yang telah nyata kepemimpinannya
lalu Dzun Nurain (Utsman) sesudahnya memegang kendali
Setelah mereka, barulah Ali menjadi pemimpin
itulah urutan tampuk kepemimpinan
Siapa pun yang membenci keempatnya, terkutuklah
dan tiada balasan yang tepat baginya kecuali Jahannam.

Syair-syair Kutsayyir bin Abdir Rahman banyak mengungkapkan sikap cuci tangannya dari ketiga Khulafa' Ar Rasyidin sebelum Ali. Salah satu bait puisinya adalah sebagai berikut:

Aku bebas dari dosa di hadapan-Nya dari Utsman, Ibnul Arwa
dan dari semua perkataan yang dilontarkan Khawarij terhadapnya
Bebas pula dari Umar, serta bebas dari Abu Bakar
orang yang pertama membebaskan budak, yang dipanggil Amirul Mukminin.

Dari sekian banyak penyair, bukan hanya Kutsayyir yang mempercayai akan kembalinya Muhammad bin Hanafiyyah. Penyair kondang seperti Al Humairi juga mempercayai hal ini. Berikut ini adalah syairnya:

Ketahuilah, ia hidup dan tinggal di gunung Radhwa
aku persembahkan pada kedudukannya sebagai penyelamat
Katakan kepada orang yang engkau beri wasiat: kukorbankan diriku
engkau akan lebih lama tenteram tinggal di gunung
Telah melukai orang yang menjadikan engkau sebagai pemimpin
dan menamakan engkau sebagai khalifah dan imam
Telah memusuhimu sebagian penduduk bumi, padahal,
kedudukanmu jauh dari mereka sejauh 70 tahun lamanya
Engkau tenteram bergaul dengan masyarakat penghuni Radhwa
berkali-kali berdialog dengan para malaikat
Tidaklah anak Khaulah merasakan kematian, dan tidak pula,
para pewarisnya, penerima keagungan sebagai pemimpin dunia.

Kembalinya Muhammad bin Hanafiyyah dalam kepercayaan Syi'ah bukanlah hal yang aneh. Bahkan, dapat dikatakan bahwa semua firqah Syi'ah beranggapan demikian, hanya berbeda dalam hal imam yang mereka yakini. Yang lebih aneh, sebagian dari firqah Syi'ah ber-

anggapan dan berkeyakinan terhadap ajaran penuhanan Muhammad bin Hanafiyyah. Hamzah bin 'Imarah Al Barbari-lah orang yang mengatakan demikian. Ia menuhankan dirinya dan menuhankan Muhammad bin Hanafiyyah, menghalalkan hal-hal yang diharamkan Allah, merusak pemikiran manusia, bahkan lebih dari itu, ia begitu banyak melakukan dosa besar selain kemusyrikannya tersebut.

Tentu saja, Muhammad bin Hanafiyyah sendiri tidak berdosa atas perilaku para pengagungnya. Karena, penyebab kesesatan memang banyak sekali, di samping usaha-usaha untuk merusak citra Islam dari sejak dulu memang telah mengambil peranan yang besar. Muhammad bin Hanafiyyah adalah seorang imam yang utama, wara', takwa, dan berilmu luas mewarisi ilmu ayahandanya, Ali bin Abi Thalib.

Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri adalah bahwa banyak firqah Syi'ah yang ekstrim menuhankan Ali dan anak keturunannya. Demikian pula pengikut Syi'ah lainnya yang paling tidak mereka menyejajarkan Ali dan keturunannya dengan para nabi dan rasul.

Dalam ***Firaqusy Syi'ah,*** Noubekhty--seorang yang bermazhab Syi'ah--menyebutkan bahwa banyak kelompok dalam tubuh Syi'ah yang menyimpang dari aqidah Islam yang murni. Noubekhty mengatkan bahwa firqah-firqah dalam tubuh Syi'ah yang menyimpang dari aqidah Islam yang benar telah mencoreng nama baik tasyayyu' (memihak) dan mengotori citranya secara keseluruhan. Lebih jauh ia menyebutkan dan membeberkan beberapa firqah sesat yang ada dalam tubuh Syi'ah. Antara lain Kharmadaniyyah, firqah yang menuhankan para imam dan terkadang menyejajarkan mereka dengan para nabi dan rasul. Mereka juga meyakini adanya penitisan (inkarnasi) dan mengajarkan pembatalan hari kiamat, hari kebangkitan, dan hisab.

Firqah lainnya ialah Hasyimiyyah, yang menuhankan beberapa orang *majhul* (tidak dikenal) dalam sejarah. Kemudian firqah Al Bayaniyyah, pengikut Bayan bin Sam'an At Tamimi. Firqah ini mengajarkan penuhanan kepada Ali bin Abi Thalib, seraya mengatakan bahwa ketuhanan telah berpindah kepada Ali dengan ***tanasukh*** (penitisan). Selain firqah-firqah tersebut masih banyak lagi sederetan firqah Syi'ah yang justru mengotori keturunan Rasulullah (Ahlul Bait) dan mengotori nama baik pemikiran tasyayyu' itu sendiri. Adakah yang lebih keji daripada perbuatan menisbatkan ketuhanan kepada Ali dalam keislaman dan keimanannya? Dan adakah yang lebih keji daripada menyejajarkannya dengan para rasul?

Sungguh merupakan kebejatan aqidah, apa yang dikemukakan

Mughirah bin Sa'id ketika ditanya tentang keutamaan Ali. Mughirah tanpa ragu menyebutkan bahwa Ali lebih baik dan lebih utama dibanding Nabi Adam a.s. dan nabi-nabi lainnya. Ketika ia menyebut nama Nabi Muhammad, ia berkata: "Sungguh Ali persis seperti beliau."

Oleh karena itu, tidak diragukan lagi bahwa firqah-firqah yang menyebarkan dan mengemban ajaran semacam itu mengotori citra Ahlul Bait, bahkan yang pasti mengotori pemikiran ajaran tasyayyu' itu sendiri. Kecintaan mereka terhadap Ahlul Bait sangatlah berlebihan hingga melahirkan pandangan dan bentuk pemikiran yang aneh. Sebagai contoh, di antara mereka ada yang beranggapan bahwa Ali hingga kini masih hidup dan tinggal di atas awan. Apabila awan itu berkumpul meneduhi yang di bumi, para pengikutnya berkata: "Assalamu'alaikum, ya Abal Hasan." Firqah yang memiliki paham demikian adalah Al Manshuriyyah yang dinisbatkan kepada Abu Manshur Al Kasaf. Keyakinan seperti ini merupakan hasil penta'wilan firman Allah:

وَإِن يَرَوْا كِسْفًا مِّنَ السَّمَاءِ سَاقِطًا يَقُولُوا سَحَابٌ مَّرْكُومٌ ﴿٤٤﴾

"Jika mereka melihat sebagian dari langit gugur, mereka akan mengatakan: 'Itu adalah awan yang bertindih-tindih.'" ***(Ath Thuur 44)***

Menurut mereka, makna ***kisafan*** dalam ayat tersebut adalah Ali bin Abi Thalib r.a. Tentang hal ini ada yang mengungkapkannya dalam bentuk syair:

Aku bebas dari Khawarij, aku bukanlah dari mereka, dan bukan
dari pecinta mereka, namun dari Ibnu Babin
Dan aku dari kaum apabila disebut nama Ali, mereka
membalas salam kepada awan
Akan tetapi aku mencintai dengan sepenuh hati, dan,
aku tahu kalau itu adalah yang benar
Dialah rasulullah, dapat dipercaya, sungguh haq
dengannya aku bermohon kelak membuahkan pahala.

Banyak pengamat menyimpulkan bahwa tidak sedikit gerakan perusak yang telah menyusup dalam keturunan Ali r.a. dari jalur cucunya, Ali Zainal Abidin bin Husain. Hal ini dikarenakan ibunya seorang keturunan Persia, yaitu anak perempuan Yazdajrad bin Syahriyar yang tertawan dalam peperangan. Husain bin Ali kemudian mengawini dan membebaskannya. Sejak itu namanya dikenal dengan Sulafah. Darinya lahir Ali Zainal Abidin.

Sulafah adalah seorang wanita yang terkenal karena keshalihannya. Ia dididik melalui paduan pendidikan kerajaan dan akhlak Islam. Hasil paduan itulah yang menghiasi perilakunya.

Menurut pengamatan saya, sebagian besar firqah Syi'ah yang menyimpang dari ajaran aqidah yang benar adalah mereka yang condong dan fanatik terhadap kelompok tersebut. Dalam hal ini orang Persia mendukungnya karena menganggap diri mereka sebagai paman bagi Zainal Abidin dan ipar dari Husain bin Ali. Dengan demikian, dukungan yang mereka berikan kepada Ali Zainal Abidin (atau Ahlul Bait) semata-mata karena kefanatikan nasab, bukan karena keimanan. Mereka menjadikan keturunan sebagai kebanggaan, sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh rakyat Persia ikut mendukung tasyayyu' ini. Oleh karena itu, sebagian pengamat mengatakan bahwa pemicu tersebarnya sikap tasyayyu' pada penduduk Persia tidak lain hanyalah karena pemberian dukungan, pandangan, dan pemikiran politik yang didasari kefanatikan nasab, bukan karena unsur aqidah. Jika tidak demikian, mengapa bangsa Persia sepakat untuk bersikap tasyayyu', sedangkan bangsa lain seperti Turki, Arab, India, Barbar (kaum musliminnya) tidak demikian?

Kita hanya dapat mencatat bahwa bangsa Persia mempunyai kebebasan dalam hal beraqidah dan untuk menganut firqah tertentu. Meskipun demikian, satu hal yang perlu diperhatikan bahwa banyak di antara mereka yang memiliki aqidah dan pemikiran yang lurus dan berjalan di atas rel kebenaran sesuai dengan ajaran Islam yang murni--kendatipun mereka adalah tasyayyu' yang moderat. Sedangkan bagi mereka yang belum dibersihkan dengan prinsip Islam yang abadi dan yang masih memiliki kefanatikan dan nasionalisme--tentulah belum mau menerima ajaran Nabi yang pernah beliau sabdakan: "Tak ada keutamaan bangsa Arab terhadap bangsa lainnya kecuali dengan takwa." Kelompok inilah yang mulai menyebarkan benih racun perusak ajaran Islam, mengubah-ubah hukumnya, serta merusak citra Islam pada umumnya yang dikaitkan dan disandarkan pada Ahlul Bait.

Keterkaitan mereka terhadap Ahlul Bait bukan sekadar mengutamakan dan menghormatinya, sebagaimana penghormatan umat Islam pada umumnya. Namun, mereka melakukannya secara berlebihan sehingga terjadi pengkultusan kepada mereka (Ahlul Bait). Bahkan, mereka mengatakan bahwa sebagian dari Ahlul Bait adalah rasul utusan Allah yang diberi wahyu untuk disampaikan kepada seluruh umat. Sebagian lain beranggapan bahwa mereka adalah tuhan yang patut disembah.

Barangkali, kelompok semacam inilah yang jelas dan nyata sekali menyimpang dari ajaran Islam yang murni, karena aqidah mereka dibangun atas dasar kejahatan, penyimpangan dan penyesatan.

### *4. Al Mughiriyyah*

Ada lagi kelompok lain dari Syi'ah yang memiliki pemahaman sesat dan menisbatkan diri mereka dengan bertasyayyu' kepada Hasan bin Ali. Firqah ini merupakan firqah yang paling terkenal penyimpangannya dari ajaran Islam. Nama firqah tersebut adalah Mughiriyyah. Firqah ini merupakan cabang dari firqah Muhammadiyyah yang mempunyai ajaran menunggu kedatangan Muhammad bin Abdullah bin Hasan bin Hasan bin Ali, yang lebih dikenal dengan nama Muhammad yang berjiwa suci (annafsu azzakiyyah).

Pada masa daulah Abbasiyyah, Muhammad An Nafsuz Zakiyyah pernah menguasai kota Mekah dan Madinah. Begitupun saudaranya, Ibrahim, pernah menguasai kota Basrah dan sekitarnya. Sedangkan saudaranya yang ketiga, Idris, menjadi penguasa Maghrib (Maroko). Pengaruh Muhammad An Nafsuz Zakiyyah yang besar menyebabkan Abu Ja'far Al Manshur segera mengirimkan tentaranya dalam jumlah yang banyak untuk menumbangkannya. Dan terjadilah pertempuran sengit di Madinah antara tentara daulah Abbasiyyah dengan para pengikut Muhammad An Nafsuz Zakiyyah yang mengakibatkan kematian Muhammad An Nafsuz Zakiyyah. Selesai memerangi Muhammad An Nafsuz Zakiyyah di Madinah, tentara daulah Abbasiyyah diperintahkan untuk menuju Irak guna memerangi tentara Ibrahim. Di kota itu pun terjadilah pertempuran yang dikenal dengan nama Bab Khamrain atau Bakhamra. Dalam pertempuran itu Ibrahim terbunuh.

Para pengikutnya mengqkohkan Muhammad An Nafsuz Zakiyyah sebagai imam pengganti Muhammad Al Baqir. Hal ini, menurut mereka, berdasarkan 'sabda Nabi' yang menyebutkan bahwa Mahdi mempunyai nama yang sama dengan nama Nabi dan nama ayahnya pun sama dengan ayah Nabi (Abdullah). Ketika terbukti bahwa Muhammad An Nafsuz Zakiyyah memiliki nama yang sama dengan Nabi--begitupun nama ayahnya--maka para pengikutnya menobatkannya sebagai imam. Dan pada waktu Muhammad An Nafsuz Zakiyyah mati terbunuh dalam pertempuran, mereka menganggapnya belum mati. Menurut mereka, ia masih hidup dan tinggal di gunung Hajir di dekat Nejd. Ia bermukim di sana hingga suatu saat nanti ia dibangkitkan kembali dan menguasai dunia. Para pengikutnya beranggapan bahwa yang terbunuh oleh tentara Al Manshur

bukanlah Muhammad An Nafsuz Zakiyyah, namun setan yang menyerupainya.

Menanggapi keyakinan seperti ini sebagian ulama Ahlus Sunnah mengatakan: "Jika kalian menganggap bahwa yang mati terbunuh dalam pertempuran di Madinah bukan Muhammad An Nafsuz Zakiyyah--akan tetapi setan yang menyerupainya--maka hendaklah kalian juga beranggapan bahwa orang-orang yang mati terbunuh dalam peristiwa Karbala bukanlah Husain dan sahabatnya, tetapi setan yang menyerupai mereka. Oleh karena itu, nantikanlah kebangkitan Husain sebagaimana kalian menunggu kebangkitan Muhammad An Nafsuz Zakiyyah. Dan nantikanlah Ali sebagaimana firqah Sabaiyyah menantikan kebangkitannya dan meyakini bahwa Ali kini bersemayam di atas awan, seperti anggapan mereka bahwa yang mati terbunuh oleh Abdur Rahman bin Muljam bukanlah Ali yang sebenarnya, melainkan setan yang menyerupainya."

Tokoh firqah Al Mughiriyyah adalah Mughirah bin Sa'id Al Bajali. Ia seorang bekas budak yang dimerdekakan Khalid bin Abdullah Al Qasiri. Sepeninggal Muhammad An Nafsuz Zakiyyah, Mughirah mengangkat dirinya sebagai imam, bahkan ia menganggap dirinya sebagai seorang nabi. Tidak hanya itu, ia pun menghalalkan yang haram dan menuhankan Ali bin Abi Thalib r.a. dan menambah ajaran baru yaitu ***tasybih*** (menyerupakan Khaliq dengan makhluk). Ia mengatakan bahwa Allah mempunyai anggota badan sebagaimana huruf hijaiyyah. Sosoknya persis seperti seorang laki-laki berupa cahaya, di atas kepalanya memakai mahkota yang juga dari cahaya. Ia mempunyai jantung/hati yang berisi segala bentuk kebijaksanaan. Lebih jauh ia beranggapan bahwa ketika Allah Swt. akan menciptakan alam semesta, Ia berfirman atas nama-Nya yang paling agung, kemudian terbang, dan jatuhlah sebuah mahkota di atas kepala-Nya. Setelah itu Ia memeriksa seluruh amalan makhluk seraya diletakkan di tangan-Nya. Allah merasa berang dengan perbuatan maksiat, lalu keluarlah keringat. Dari keringat-Nya tercipta dua lautan, satu di antaranya asin dan yang lainnya tawar. Lautan yang asin berwarna gelap, sedangkan yang tawar bercahaya. Setelah itu Ia melihat ke arah lautan yang bercahaya, darinya memantul cahaya bayangan-Nya. Kemudian Ia mengalihkan pandangan-Nya seraya menjadi matahari dan bulan dan menghilangkan bayangan yang lainnya, kemudian Ia berfirman: "Tidak selayaknya ada tuhan selain dari Aku." Dari kedua laut tadi diciptakan-Nya semua makhluk. Yang mukmin diciptakan dari laut yang bercahaya, sedangkan yang kafir

diciptakan dari laut yang gelap. (Lihat: ***Al Milal Wan Nihal,*** jld. I, hlm. 157).

Kesesatan dan khurafat sebenarnya tidak hanya berkembang pada kalangan Mughiriyyah, firqah-firqah lain dalam tubuh Syi'ah pun memiliki keyakinan yang tidak kalah kejinya. Ajaran sesat ini kemungkinan bersumber dari dua hal, pertama karena pengkultusan dan kecintaan yang berlebihan terhadap Ahlul Bait, dan kedua karena kebencian yang teramat besar pada ajaran Islam. Dengan dibantu orang-orang dungu, mereka ingin mengotori kemurnian ajaran Islam, merusak citranya, serta mengalihkannya ke arah kesesatan. Untuk menunjang rencana tersebut, mereka membentuk suatu firqah guna menampung pengikut lebih banyak. Dengan demikian, mereka akan lebih mudah menabur benih racun keraguan ke dalam hati pengikutnya. Maka, yang terjadi adalah seperti yang kita lihat di kalangan umat Islam sekarang ini, menyebarnya fitnah yang amat dahsyat.

Firqah-firqah tersebut selalu dalam keadaan siaga penuh, siap dengan segala tipu dayanya. Mereka pandai menentukan saat yang tepat untuk melancarkan kegiatan. Mereka mengetahui sejauh mana kecintaan dan kecenderungan umat Islam terhadap keturunan Rasulullah Saw. serta menggunakan kebencian Bani Umayyah dan Abbasiyyah terhadap keturunan Nabi. Dengan begitu akan muncul rasa simpati dan iba dari sebagian kaum muslimin terhadap Ahlul Bait. Hal ini merupakan kesempatan emas untuk memulai operasi mereka dalam rangka merusak citra dan ajaran Islam. Pada mulanya mereka menampakkan kemurkaan, setelah itu melangkah ke pengkultusan Ahlul Bait, kemudian sedikit demi sedikit naik ke derajat penuhanan. Maka menurut keyakinan mereka--yang menyesatkan itu--kemusyrikan merupakan hal yang wajar dalam Islam.

Firqah-firqah tersebut terkadang mewariskan hak ketuhanan dari satu keluarga kepada keluarga lain. Dan pada kesempatan lain mereka juga mengatakan tentang perpindahan ketuhanan dari seseorang ahli bait ke orang lain. Tidak sedikit dari tipu daya mereka menyebabkan kaum muslimin terjerat dan tertarik, berpindah dari mengesakan Tuhan menjadi menyekutukan-Nya. Atau dengan kata lain banyak yang berpindah dari status sebagai mukmin menjadi musyrik.

Untunglah, firqah-firqah tersebut kini hampir tidak ada lagi. Kalaupun ada, jumlah pengikutnya terlampau sedikit untuk diperhitungkan, dan masih terbuka kesempatan untuk melakukan pendekatan untuk meluruskan mereka. Maka dari itu, kalaupun ajaran mereka dibiarkan tidaklah akan meluas dan menimbulkan dampak negatif kecuali terhadap mereka sendiri.

## D. SYI'AH IMAMIYYAH

Kelompok Syi'ah Imamiyyah merupakan kelompok yang paling banyak dianut oleh pengikut Syi'ah. Pada saat ini, kelompok Syi'ah Imamiyyah merupakan mazhab yang dianut oleh sepertiga penduduk Iran, setengah penduduk Irak, ratusan ribu penduduk Lebanon, berjuta-juta penduduk India, dan ratusan ribu lagi di republik-republik Islam di Asia Tengah. Adapun aqidah mereka adalah seperti disebut terdahulu, yaitu meyakini kemutlakan imamah Ali bin Abi Thalib dan beranggapan bahwa dialah yang diwasiati Nabi untuk menjadi khalifah sesudah beliau wafat, untuk kemudian diberikan kepada anak keturunannya.

Imamiyyah bukanlah firqah yang satu. Seperti kelompok- kelompok Syi'ah yang lain, Syi'ah Imamiyyah juga mempunyai banyak sempalan, seperti Baqiriyyah, Ja'fariyyah, Al Waqifah, An Nawusiyyah, Al Afthahiyyah, Ismailiyyah Al Waqifah, Musawiyyah, Al Mufadhdhaliyyah, serta beberapa sekte lainnya.

Sekte An Nawusiyyah meyakini bahwa Ja'far Ash Shadiq belum mati dan kelak akan dibangkitkan. Sedangkan sekte Al Afthahiyyah juga memperjuangkan pengakuan atas hak imamah Abdullah bin Ja'far Ash Shadiq. Sekte Ismail Al Waqifah memperjuangkan pengakuan hak imamah atas Ismail. Pengikut sekte ini pun tak luput dari friksi, dan mereka berselisih pendapat tentang kematian Ismail. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa ayahnya mengatakan ia telah mati karena kekhawatirannya terhadap Daulah Abbasiyyah. Sekte Musawiyyah Al Mufadhdhaliyyah memberikan pengakuan atas imamah Musa bin Ja'far Ash Shadiq. Mereka berkeyakinan bahwa Ja'far telah mewariskan imamah kepada penerusnya itu. Menurut mereka, Ja'far telah mewasiatkan, "Yang ketujuh di antara kalian, itulah yang memegang amanat imamah, dan namanya seperti nama pembawa kitab Taurat."

Sebagian orang berpendapat bahwa nama sekte ini dinisbatkan kepada Musa, dan ada pula yang berpendapat bahwa nama ini dinisbatkan kepada Al Mufadhdhal yang merupakan salah seorang alim mereka. Sekali lagi, para pengikut Syi'ah kadangkala enggan menerima kenyataan atas kematian pemimpinnya dan selalu mengatakan bahwa pemimpinnya tidak mati tetapi tinggal di suatu tempat dan akan kembali ke bumi kelak. Demikian halnya dengan sebagian pengikut Musa, mereka meyakini bahwa Musa masih hidup, dan akan kembali pada suatu saat nanti. Dalam hal ini, sekte Syi'ah

Itsna Asy'ariyyah meyakini bahwa Musa telah mati, namun mereka juga meyakini kepemimpinan keturunannya hingga Imam Muhammad Al Qaim Al Muntadhar, yang dalam silsilah merupakan keturunan keduabelas.

Dari sekian banyak sekte yang ada dalam Syi'ah, sekte Itsna Asy'ariyah adalah sekte yang paling dikenal. Sekte ini hingga kini banyak diikuti oleh banyak penduduk di wilayah Islam, terutama Iran dan Irak. Firqah ini dalam pengertian khusus juga disebut sekte Ja'fariyyah, dan secara umum disebut Syi'ah Imamiyyah. Pada masa sekarang ini, jika kita menyebutkan nama Syi'ah maka yang dimaksud adalah mereka. Sekte ini menamakan dirinya Itsna'asyariyyah karena mereka mempercayai keduabelas imam secara berurutan, yaitu Ali bin Abi Thalib, Hasan, Husain, Ali Zainal Abidin, Muhammad bin Ali, Ja'far bin Muhammad, Musa, Ali, Muhammad, Ali, Hasan bin Ali, dan Muhammad bin Hasan. Tiap-tiap imam dari keduabelas imam tersebut mempunyai *laqab* atau julukan tersendiri. Laqab tersebut secara berturut-turut adalah: Ali Al Murtadha, Hasan Al Mujtaba, Husain Asy Syahid, Ali Zainal Abidin As Sajjad, Muhammad Al Baqir, Ja'far Ash Shadiq, Musa Al Kadhim, Ali Ridha, dan Muhammad Al Jawad mempunyai julukan At Taqiy, Ali Al Hadi An Naqiy, Hasan Al Askariy Az Zakiy, dan Muhammad Al Mahdi Al Qaim bil Hujjah.

Di samping itu, sekte ini juga dikenal dengan sekte Ja'fariyyah, karena Ja'far dianggap sebagai unsur yang penting dalam sekte ini, mengingat bahwa dalam perkara agama mereka merujuk pada fiqih Ja'far Ash Shadiq. Ditilik dari segi penguasaan fiqih ini, Imam Ja'far dapat disejajarkan dengan imam-imam fiqih yang lain, seperti Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, dan Ahmad. Terlepas bahwa dirinya dianggap sebagai salah satu imam dalam Syi'ah, Ja'far Ash Shadiq yang dalam urutan nasabnya dari pihak ayahnya adalah keturunan Nabi, dan dari ibunya merupakan keturunan Abu Bakar ini adalah seorang yang sangat luas ilmunya dalam masalah agama, bijaksana, bertakwa, ahli zuhud, dan masih banyak lagi sifat terpuji yang dimilikinya dan jauh dari unsur penyimpangan dan berlebih-lebihan. Bahkan ia termasuk yang paling keras penolakannya terhadap sejumlah keyakinan yang berkembang dalam pengikut Syi'ah, misalnya *ghaibah* (bersembunyi), *raj'ah* (bangkit kembali), ataupun *tanasukh* (inkarnasi), dan juga tidak memisahkan diri dari jamaah kaum muslimin.

Banyak sekali pernyataan-pernyataan Imam Ja'far yang penuh hikmah, dengan susunan yang sangat indah dan dalam sekali mak-

## SILSILAH IMAM KETURUNAN ALI BIN ABI THALIB

ALI. RA

MUHAMMAD HANAFIYAH
ALI
AL HASAN
ALI
AL HASAN
ABU HASYIM ABDULLAH

AL HUSAIN
ALI ZAENAL ABIDIN
ZAYD
ISA
YAHYA
MUHAMMAD AL BAAQIR
JAFAR ASHSHADIQ
MUHAMMAD ADDIIBAAJ
ISHAAQ
MUSA ALKAADHIM
AHMAD
ALI RIDHA
MUHAMMAD AL JAWWAD
MUSA
MUHAMMAD AL HAADY
JA'FAR
AL HASAN ASKARI
MUHAMMAD AL MAHDY AL QADIM BIL HUJJAH
MUHAMMAD
ABDULLAH AL AFTHAH
ISMAIL
MUHAMMAD

AL HASAN
AL HASAN
ABDULLAH AL MAHADH
MUHAMMAD ANNAFSUZZAKIYAH
IBRAHIM

nanya. Semua itu mencerminkan keimanan dan menunjukkan *taqarrub* kepada Allah. Ucapan-ucapannya antara lain, "Sesungguhnya Allah menghendaki sesuatu yang menimpa kita, dan menghendaki sesuatu dari kita. Adapun yang dikehendaki-Nya bagi kita dijauhkannya dari kita dan yang dikehendaki-Nya dari kita Ia mudahkan bagi kita. Lalu, mengapa kita menyibukkan diri dengan yang dikehendaki-Nya bagi kita, namun melalaikan yang dikehendaki-Nya dari kita?"

Dalam masalah qadar ia mengatakan, "Itu adalah satu dari dua masalah, antara *jabar* (paksaan) dan kebebasan memilih."

Dan inilah rangkaian doa yang sering ia ucapkan, "Ya Allah, segala puji bagi-Mu jika aku patuh kepada-Mu. Dan bagi-Mu segala alasan jika aku bermaksiat terhadap-Mu. Tak ada amalan ihsan bagiku dan juga selain dariku. Dan tidak pula bagiku dan bagi selain diriku hak beralasan dalam berbuat kejahatan."

Jika dibandingkan dengan sekte-sekte lain dalam Syi'ah, maka sekte Syi'ah Itsna'asyariyyah jauh lebih lurus aqidahnya. Sayyid Kasyiful Ghatha, salah seorang pemimpin mutakhir mereka, mengklaim bahwa sekte ini berpegang pada ajaran-ajaran agama yang tak lain hanyalah mentauhidkan Allah dengan sebenar-benarnya, menolak mempersekutukan-Nya dengan segala makhluk, menjauhkan semua sifat yang bertentangan dengan wujud-Nya, menjauhkan dari sifat-sifat yang mengotori kesucian-Nya, dan mengingkari dengan tegas ajaran *tanasukh*, persenyawaan, *hulul*, dan *tajsim* (penggambaran atau visualisasi wujud Allah).

Syi'ah Itsna'asyariyyah berpendapat bahwa ijtihad tetap terbuka. Seorang mujtahid dapat saja mengajukan pendapatnya selama tidak bertentangan dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul serta seiring dengan pemahaman akal manusia. Adapun sekte Imamiyyah, yang merupakan induk sekte Itsna'asyariyyah menambahkan rukun Islam yang lima menjadi enam, yaitu *i'tiqad bil imamah* (mempercayai imamah). Mereka berkeyakinan bahwa imamah adalah martabat yang datang dari Allah, sejajar dengan kenabian. Sebagaimana Ia berkehendak memilih siapa saja dari hamba-Nya untuk mengemban kenabian dan membawa risalah, maka Ia juga berkehendak untuk memilih siapa saja untuk dijadikan sebagai imam bagi kaum muslimin, dan sebelumnya Ia memerintahkan nabi-Nya untuk mewasiatkan demikian. Menurut pandangan mereka, perbedaan antara nabi dengan imam ialah bahwa nabi menerima wahyu, sedangkan imam tidak mendapatkan wahyu, hanya saja ia mempunyai tanggung

jawab dan kewajiban untuk meneruskan tugas yang dilakukan seorang nabi. Jadi, nabi menyampaikan apa yang diamanatkan Allah, sedang imam menyampaikan apa yang diajarkan nabi. Kelompok Imamiyyah ini sangat meyakini hal ini dan menganggap bahwa masalah imamah ini adalah masalah prinsip yang tak dapat dianggap sepele. Mereka berkeyakinan tentang adanya keduabelas imam secara berurutan, walaupun sebagian sejarawan, bahkan dari kelompok Syi'ah itu sendiri mengingkari adanya imam Muhammad, atau imam keduabelas, dan menganggapnya tak lebih dari sebuah khurafat.

Pengikut sekte ini juga berkeyakinan bahwa setiap imam harus memberikan wasiat kepada generasi penggantinya. Imam bersifat *ma'shum* (terjaga dari kesalahan), sebagaimana sifat yang dimiliki Nabi, hanya saja kedudukan imam adalah di bawah derajat nabi, namun di atas derajat manusia pada umumnya.

Di samping itu, mereka berpendapat bahwa setiap muslim, baik yang sependapat ataupun menolak terhadap aqidah imamah, dianggap seorang mukmin. Jadi, ketidakpercayaan seseorang terhadap 'rukun Islam keenam' yakni i'tikad imamah, tidak menyebabkan ia keluar dari Islam, tapi berbeda derajatnya kelak di akhirat. Menurut aqidah mereka, derajat tertinggi mereka tempati, kemudian barulah umat Islam pada umumnya dengan berbagai firqah yang dianutnya.

Dari penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa firqah Imamiyyah memiliki keyakinan yang berbeda dengan firqah lainnya dalam memandang keduabelas imam. Mereka menganggap perbedaan itu adalah prinsip dalam aqidah. Pemilihan seorang imam adalah merupakan kehendak Allah, sebagaimana Ia menetapkan seorang nabi. Tidak ada hak bagi seorang hamba untuk mempersoalkan penunjukan imam, tak peduli apakah imam itu wujud ataupun tersembunyi. Untuk menopang keyakinan ini, mereka meriwayatkan banyak sekali hadits Nabi yang menerangkan bahwa Nabi mewasiatkan kepemimpinan umat kepada Ali, kemudian Ali mewasiatkan kepada Hasan, dan Hasan mewasiatkan kepada Husain, dan begitu seterusnya hingga kepada imam keduabelas, yaitu Muhammad Al Qaim Bil Hujjah. Karena itu, sampai sekarang mereka tetap menunggu kedatangan imam keduabelas yang saat ini masih *mastur* (misterius), yang kelak akan menyebarkan keadilan di muka bumi.

Dalam hal penetapan derajat hadits, firqah Syi'ah Itsna Asy'ariyyah tidak menerima hadits dari sembarang perawi atau muhaddits. Hadits harus bersumber dari ahlul bait dan berasal dari Ali bin Abi Thalib. Hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan yang semisal-

nya, tidak mereka akui. Masalah inilah yang antara lain mempertajam pertentangan antara Syi'ah dan Ahlus Sunnah, karena penolakan terhadap perawi di luar ahlul bait itu mengandung akibat-akibat yang berantai. Penolakan itu berkonsekuensi pada penolakan terhadap kitab-kitab hadits seperti *Al Muwaththa'* karya Imam Malik, *Musnad* Imam Ahmad, Shahih Bukhari, dan Muslim, serta semua kitab Sunnah lainnya. Karena hadits merupakan sumber kedua setelah Al Qur'an dalam syariat Islam, dan terdapat perbedaan prinsip dalam menilai perawi hadits dan hilangnya kepercayaan di antara kedua mazhab itu, maka jelas bahwa jurang pemisah antara kaum Syi'ah dan Ahlus Sunnah semakin lebar.

Firqah Imamiyyah hingga kini masih menggunakan ijtihad sebagai pijakan, dan menganggap pintu ijtihad masih terbuka. Namun mereka tidak menggunakan qiyas, padahal qiyas oleh ulama Ahlus Sunnah merupakan sumber hukum. Syi'ah Imamiyyah meniadakan qiyas sebagai sumber hukum, karena mereka mengikuti pendapat pemimpinnya yang menyatakan bahwa melakukan qiyas atas syariat akan merusak agama.

Perbedaan-perbedaan yang bersifat prinsip inilah yang merenggangkan jarak antara Syi'ah Imamiyyah dan Ahlus Sunnah. Sementara itu, perbedaan-perbedaan dalam masalah peribadatan atau masalah-masalah fiqih lainnya tak jauh berbeda dengan perbedaan yang terjadi di kalangan Ahlus Sunnah, seperti antara pengikut Abu Hanifah dengan Syafi'i, atau antara Imam Malik dengan Ibnu Hanbal. Dalam tata cara shalat misalnya, hampir tak ada perbedaan antara Ahlus Sunnah dengan Imamiyyah. Perbedaan yang ada hanya dalam shalat Jum'at dan shalat Id. Sebagian pengikut Syi'ah Imamiyyah meniadakan pelaksanaan shalat Jum'at selama imam masih ghaib. Dalam hal shalat Id, pengikut Syi'ah Imamiyyah menganggapnya fardhu, sedang sebagian Ahlus Sunnah (khususnya Abu Hanifah) menganggapnya wajib dan sebagian yang lain (khususnya menurut Imam Syafi'i) hukumnya sunnah. Dalam hal *nawafil Ramadhan* atau shalat malam pada bulan Ramadhan, pengikut Syi'ah melakukannya sendiri-sendiri, karena dalam anggapan mereka tidak ada *masyru'iyyah* (kewajiban) melakukan shalat berjamaah kecuali shalat wajib. Bahkan mereka mengutamakan melakukan shalat tersebut di rumah masing-masing, karena Rasulullah mengatakan, "Sebaik-baik shalat seseorang adalah di rumahnya, kecuali shalat *maktubah* (wajib)."

Sedangkan dalam masalah zakat, seperti halnya Ahlus Sunnah, Syi'ah juga mewajibkan penunaian zakat, hanya saja mereka mene-

tapkan bahwa besarnya zakat adalah seperlima dari pendapatan. Menurut keyakinan mereka, zakat itu adalah hak yang wajib diberikan kepada keluarga keturunan Rasulullah sebagai pengganti zakat yang telah diharamkan-Nya bagi Rasulullah. Zakat yang besarnya seperlima dari pendapatan itu dibagi menjadi enam bagian; tiga bagian diberikan kepada imam, jika sang imam ada di antara mereka, atau kepada wakilnya -yaitu seorang mujtahid yang adil- jika sang imam masih bersembunyi, sedang tiga bagian sisanya diberikan kepada fuqara dan masakin serta keturunan Bani Hasyim yang memerlukannya.

Di samping masalah-masalah yang telah disebutkan di atas, masih ada beberapa hal yang kontroversial dan menjadi titik pisah antara Syi'ah Imamiyyah dan Ahlus Sunnah. Masalah-masalah tersebut antara lain adalah :

***a. Perkawinan Mut'ah.***

Perkawinan mut'ah barangkali merupakan masalah yang paling kontroversial dalam pandangan Ahlus Sunnah. Pengertian perkawinan mut'ah adalah perkawinan temporer atau sementara. Dalam aqad perkawinan mut'ah ini disebutkan waktu atau batas perkawinan itu. Pernikahan semacam ini pada masa Rasulullah dilakukan oleh beberapa sahabat. Konon, perkawinan mut'ah ini dihapuskan Umar bin Khaththab ketika ia menjabat sebagai khalifah, karena menurut Umar perkawinan semacam ini melahirkan banyak dampak buruk. Namun, pendapat yang lebih shahih mengatakan bahwa perkawinan ini telah diharamkan oleh Rasulullah sendiri, sehingga dengan demikian hukum dibolehkannya telah dimansukh oleh Rasulullah. Satu-satunya firqah yang sampai saat ini masih mempertahankan tradisi kawin mut'ah ini adalah firqah Syi'ah Imamiyyah. Mereka berdalih bahwa banyak sahabat dan tabi'in yang memberi fatwa membolehkan melangsungkan perkawinan mut'ah, misalnya Abdullah Ibnu Abbas, Jabir bin Abdillah Al Anshari, Ibnu Mas'ud, Ubai bin Ka'ab, dan Imran bin Hushain.

Polemik tentang masalah perkawinan mut'ah ini masih berkepanjangan hingga kini. Tidak hanya perselisihan antara Syi'ah dengan Ahlus Sunnah saja, namun dalam kalangan ulama Ahlus Sunnah pun masih ada perbedaan pendapat. Sebagian ada yang mengatakan bahwa perkawinan mut'ah yang disyariatkan Rasulullah tidak dapat dibatalkan begitu saja oleh Umar, terlebih lagi karena perkawinan mut'ah itu telah dilakukan pada masa Rasulullah, masa kekhilafahan Abu Bakar serta pada awal masa kekhilafahan Umar. Sebagian ulama

Sunnah mengatakan bahwa Umar tidaklah memberikan fatwa pelarangan perkawinan mut'ah dengan mengabaikan Rasulullah, akan tetapi justru karena ia telah mengetahui Rasulullah sendiri melakukan pembatalan itu sebelumnya.

Hingga kini Syi'ah Imamiyyah masih membolehkan dan mengamalkan perkawinan mut'ah. Mereka beranggapan bahwa seorang yang bepergian dalam waktu yang panjang diperbolehkan melakukan perkawinan mut'ah, karena sifatnya darurat. Langkah itu dapat menjaganya dari kemaksiatan. Menurut mereka, kalau saja praktik kawin mut'ah diamalkan dengan cara yang benar dan sesuai dengan aturan-aturannya, seperti peraturan tentang aqadnya, iddahnya, serta dalam menjaga keturunan yang dihasilkannya dari perkawinan tersebut, pastilah segala jenis perzinaan atau prostitusi akan hilang. Dalam fiqih Syi'ah disebutkan bahwa perkawinan mut'ah harus tetap memperhatikan hak anak yang dilahirkan dari perkawinan itu, antara lain dengan menasabkan sang anak kepada bapaknya. Kemudian istri harus menjalankan iddahnya sesuai waktunya, hanya saja iddahnya hanya dua kali haid. Pada masa menjalankan iddah, seseorang tidak diperbolehkan untuk menggaulinya atau menikahinya hingga selesai masa iddahnya. Di samping itu, masih banyak lagi syarat-syarat fiqih Syi'ah dalam kaitan itu.

***b. Thalaq.***

Firqah Imamiyyah menetapkan sejumlah syarat dalam pelaksanaan thalaq atau perceraian. Proses perceraian harus dihadiri oleh dua orang saksi adil; tanpa adanya kedua orang saksi itu, maka talak dianggap tidak sah. Keterlibatan kedua saksi ini dimaksudkan untuk menjaga keutuhan rumah tangga, dengan harapan adanya kedua orang saksi yang adil dapat memperbaiki keretakan hubungan suami-istri, sehingga diharapkan pasangan itu dapat rujuk kembali. Mereka juga berpendapat bahwa talak tiga kali yang diucapkan sekaligus dianggap hanya jatuh satu talak. Dalam keadaan seperti itu, suami tidak diharamkan untuk menggauli istrinya dan boleh merujukinya. Sebagian dari mereka bahkan ada yang beranggapan bahwa talak tiga yang dinyatakan dalam satu kalimat tidak jatuh talaknya, karena yang demikian tidak disyariatkan. Dan jika suami telah menceraikan istrinya, maka ia tidak boleh rujuk, kecuali bila bekas istrinya telah dikawini oleh orang lain.

Dalam hal ini ulama Ahlus Sunnah sepakat mengatakan bahwa menjatuhkan talak tiga dalam satu kalimat dianggap hanya jatuh satu talak.

*c. Taqiyyah.*

*Taqiyyah* maknanya menampakkan kebalikan dari yang disembunyikan. Sebagian besar firqah Syi'ah mengakui dan membenarkannya untuk menjaga jiwa, harta, kehormatan, agama, aqidah, seperti berpura-pura menampakkan aqidah yang sebenarnya ia sendiri tidak mengimaninya. Sikap *taqiyyah* ini juga dibolehkan oleh sebagian ulama Ahlus Sunnah, sepanjang seseorang menghadapi suatu perkara yang sangat darurat, misalnya jika ia tidak melakukannya maka jiwanya akan terancam.

Sikap *taqiyyah* ini ternyata menjadi sebab keluarnya banyak pengikut Syi'ah karena tidak jarang imam mereka memberikan pendapat yang bertentangan dengan pendapatnya sendiri sebelumnya. Mereka memperhatikan bahwa pendapat imam mereka hari ini bertentangan dengan pendapatnya yang tadi atau yang kemarin. Bila ditanya mengapa demikian, maka imam sering kali menjawab bahwa hal itu pun merupakan masalah *taqiyyah.* Sikap ini membuat pengikut Syi'ah kehilangan pegangan.

An Naubakhti dalam kitabnya *Firaqasy Syi'ah,* mengisahkan bahwa seorang yang bernama Umar bin Riyah pernah menanyakan sesuatu kepada Muhammad Al Baqir dan mendapat jawaban darinya. Pada tahun berikutnya Umar bin Riyah menanyakan kembali masalah yang sama kepada Muhammad Al Baqir, namun ia memperoleh jawaban yang bertentangan dengan jawaban yang terdahulu. Umar kemudian mengatakan kepada Muhammad, "Jawaban yang engkau berikan sekarang berbeda dengan jawabanmu pada tahun yang lalu." Muhammad menjawab, "Barangkali jawabanku keluar dari jalur *taqiyyah.*"

Merasa kurang puas dengan jawaban Muhammad Al Baqir, Umar menceritakan persoalannya kepada sahabatnya, Muhammad bin Qais. Ia mengatakan, "Allah Maha Mengetahui bahwa yang aku tanyakan kepadanya adalah dengan niat baik dalam beragama dengan yang difatwakannya, aku akan menerima dan mengamalkannya. Maka tidak ada yang perlu di*taqiyyah*-kan kepadaku, dan inilah keadaanku."

Muhammad bin Qais menjawab, "Barangkali dalam majlisnya ada orang yang dianggapnya perlu untuk di*taqiyyah*-kan."

"Sungguh," Umar bin Riyah menegaskan, "tidak ada yang hadir dalam majlisnya kecuali aku yang mengajukan satu masalah kepadanya, namun jawabannya telah keluar dari kebenaran, tidak sesuai dengan jawaban yang ia berikan tahun lalu."

Sebagai akibat dari ketidakpuasan tersebut, akhirnya Umar bin Riyah tidak lagi mengakui keimaman Muhammad Al Baqir.

Kasus-kasus yang menunjukkan ketidakpuasan atau bahkan penolakan terhadap *taqiyyah* seperti contoh di atas banyak sekali terjadi. Seringkali terjadi seorang imam menyatakan hal-hal yang saling bertentangan satu sama lain. Barangkali hal yang demikian sangat mungkin sekali terjadi karena seringkali satu permasalahan tidak diajukan sekaligus dalam satu waktu. Maka ketika permasalahan tersebut diangkat lagi pada waktu yang lain, sedang sang imam, sebagaimana lazimnya manusia, telah lupa dengan jawaban yang pernah diberikan kepada penanya, maka tak jarang ia memberikan jawaban yang bertentangan atau berlainan dengan jawaban yang terdahulu. Ketika hal itu ditanyakan kepadanya, sang imam kadangkala berdalih bahwa perbedaan itu adalah karena adanya *taqiyyah*, dan ia dapat memberikan jawaban apa saja, karena ia lebih mengetahui yang lebih maslahat bagi pengikutnya.

Ayatullah Khomeini, imam dan ulama besar Syi'ah abad ini, menguatkan bahwa *taqiyyah* merupakan bagian dari aqidah mereka. Ia mengatakan, "Siapa saja yang mempunyai akal barang sedikit sekalipun, pasti akan mengetahui bahwa hukum *taqiyyah* merupakan hukum yang pasti dari Allah. Maka siapa saja yang tidak mempunyai sikap *taqiyyah*, maka ia tidak mempunyai agama."

Masalah *taqiyyah* ini juga dipersoalkan oleh seorang ulama Syi'ah lainnya, yaitu Dr. Musa Al Musawi. Dalam bukunya *At Tashhih*, ia menyatakan, "Sebenarnya *taqiyyah* tidak pantas dilakukan seorang mukmin, kecuali dalam satu keadaan seperti yang dikhususkan pada Imam Muhammad Al Baqir, sebagaimana yang dinyatakannya, 'Sesungguhnya diperbolehkannya *taqiyyah* adalah untuk menjaga tertumpahnya darah. Apabila terlindungi darahnya, maka tidaklah diperbolehkan melakukan *taqiyyah*.'"

Lebih lanjut Dr. Musa Al Musawi mengatakan, "Sebagian ulama kita (Syi'ah) telah berusaha untuk membela mati-matian masalah *taqiyyah*, hingga akhirnya hakikat *taqiyyah* menjadi tercabut dari makna sebenarnya." Dalam buku yang sama ia menyatakan ketidaksetujuannya terhadap amalan ibadah yang ditampakkan di hadapan kaum muslimin dengan tata cara yang berbeda dengan yang diyakininya, kemudian ia mengulang pelaksanaan ibadah itu di rumahnya dengan tata cara yang sebenarnya ia yakini. Menurut Dr. Musa Al Musawi, praktik *taqiyyah* bukanlah yang semacam itu. Tidak ada satu imam pun, sejak dari Imam Ali bin Abi Thalib hingga Imam Hasan

Al Askari yang melakukan hal semacam itu. Lebih tegas lagi Dr. Musa menolak pemikiran *taqiyyah* yang dinisbatkan kepada Imam Ja'far Ash Shadiq, sebagaimana kebanyakan penganut Syi'ah menisbatkan kewajiban melakukan *taqiyyah* itu kepadanya. Menurut pendapatnya, tidaklah mungkin Imam Ja'far Ash Shadiq memfatwakannya. Ia tidak membutuhkan amalan *taqiyyah.* Imam Ja'far adalah seorang guru yang mengajar ribuan murid di Masjid Nabawi. Bagaimana mungkin sebuah lembaga pengajaran fiqih yang mempunyai ribuan murid dibangun atas dasar *taqiyyah? Taqiyyah* yang bagaimanakah yang diamalkan Imam Ja'far dalam membangun institusi pendidikan fiqihnya bagi ribuan kaum muslimin yang menjadi muridnya?

Dalam pengamatan Dr. Musa, pada saat masyarakat dan ulama Syi'ah telah terbiasa dan telah terbelenggu rantai *taqiyyah,* tak akan ada seorang ulama pun yang berani melawan arus dengan menyatakan bahwa *taqiyyah* adalah praktik bid'ah. Hal itu sebagaimana juga terjadi pada syahadat mereka. Sebagian besar ulama Syi'ah sepakat bahwa syahadat ketiga dalam Syi'ah, yaitu *"wa asyhadu anna aliyyan waliyyullah"* adalah bid'ah semata, dan tak pernah ada sejak masa Rasulullah sampai masa kekhilafahan Ali sekalipun. Namun tidak ada seorang pun dari sekian banyak pengikut Syi'ah yang berani mengatakan dan memutuskan bahwa hal itu adalah sekadar bid'ah belaka.

Dalam bagian akhir bukunya, Dr. Musa menyatakan himbauannya, "Hendaknya para ulama Syi'ah meluruskan keyakinan pengikutnya, mewajibkan pelaksanaan kaidah akhlaqiah sebagaimana yang digariskan ajaran Islam kepada kaum muslimin, yaitu hendaknya seorang muslim tidak berdusta, tidak berkhianat, tidak melakukan suatu amalan apa pun yang berlainan dengan yang ada dalam hatinya, tidak mengatakan kecuali yang benar, sekalipun terhadap diri sendiri. Dan hendaknya mengatakan dengan tegas kepada para pengikutnya bahwa yang dinisbatkan kepada Imam Ja'far Ash Shadiq, terlebih kata-kata "*Taqiyyah* adalah agamaku dan agama nenek moyangku" adalah dusta, tuduhan tak beralasan, serta kebohongan yang dibuat-buat.

Lebih lanjut Dr. Musa menegaskan bahwa rukun Islam adalah lima seperti yang diajarkan oleh Rasulullah dalam haditsnya dan sesuai dengan urutannya, yaitu menyatakan syahadat, mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan, dan menunaikan haji bagi yang mampu.

Dalam ajaran Syi'ah, rukun Islam adalah tauhid, keadilan, kena-

bian, keimaman, dan kebangkitan kembali. Bila dalam susunan rukun Islam menurut Syi'ah masalah shalat, zakat, shaum, dan haji tidak disebutkan, bukan berarti keempat unsur itu mereka ingkari, akan tetapi mereka beranggapan bahwa unsur-unsur lain sebagaimana disebutkan dalam rukun Islam versi Syi'ah itu, khususnya masalah keimaman, adalah suatu perkara yang perlu diutamakan dan dimasukkan dalam rukun Islam. Alasan-alasan yang menguatkan pendapat mereka tentang susunan rukun Islam ini akan dibahas dalam bagian tersendiri.

***d. Masalah Imam dan Imamah.***

Sebagian pemimpin Syi'ah, yang dipelopori oleh Imam Khomeini, menegaskan bahwa masalah imamah tidak disebutkan dalam Al Qur'an barang seayat pun. Mereka berpendapat bahwa akal pikiranlah yang mewajibkan pengakuan imamah sebagai bagian aqidah. Dalam kaitan ini Imam Khomeini mengatakan, "Sesungguhnya akal pikiran yang diperintahkan sebagai media pendekatan kepada Allah, yang bagi manusia merupakan mata yang selalu terjaga, tidaklah dapat untuk memberikan vonis. Namun, jika tidak mengatakan bahwa tidak perlu adanya Tuhan, juga tidak perlu adanya Rasul, dan yang lebih baik adalah berbuat sesuai kehendak akal, maka harus dikatakan bahwa imamah adalah masalah yang diakui keberadaannya dalam Islam. Allah memerintahkan pada diri-Nya (Dzat-Nya) baik tertera dalam Al Qur'an ataupun tidak."

Sungguh merupakan pemikiran yang luar biasa. Ayatullah Khomaeni telah mengajukan penawaran yang musykil dan berani, bahwa harus ada imamah, jika tidak maka tidak perlu adanya Tuhan ataupun Rasul.

Dalam bukunya Mengapa Al Qur'an Tidak Menyebutkan Nama Imam dengan Tegas, Ayatullah Khomeini menyatakan, "Sungguh merupakan suatu kebaikan yang nyata seandainya Allah menurunkan barang satu ayat yang menjelaskan bahwa Ali dan keturunannya adalah imam (khalifah) sesudah Nabi, karena yang demikian adalah merupakan jaminan tidak akan terjadinya perselisihan dalam masalah imamah."

Ucapan ini sungguh berbahaya sekali. Kata-kata itu mengandung makna bahwa Khomeini melancarkan protes terhadap kebijaksanaan Allah. Kata-kata itu berarti telah mengabaikan kehendak dan iradah Allah, dan itu jelas tidak dibenarkan dalam ajaran tauhid. Di samping itu, dalam buku yang sama Imam Khomeini telah menuduh sebagian Khulafaur Rasyidin telah melakukan pemalsuan dan pengubahan

ayat-ayat Al Qur'an yang berkenaan dengan masalah imamah.

Dalam bukunya yang lain yang berjudul Al Hukumatul Islamiyyah, Imam Khomeini mengajarkan penghormatan kepada para imam, dengan menyatakan, "Seorang imam mempunyai kedudukan yang terhormat dan mulia serta martabat yang tinggi. Ia mempunyai kewenangan dan kekuasaan yang mengharuskan semua makhluk penghuni dunia tunduk dan patuh kepadanya." Dalam bagian penutup dari bukunya itu, ia menyatakan, "Karena itu, merupakan keharusan bagi mazhab kita untuk mengakui bahwa para imam kita mempunyai kedudukan yang tidak dapat dicapai oleh para malaikat dan tidak juga oleh para nabi yang diutus."

Demikianlah, dalam banyak tulisan dan pernyataannya, Khomeini selalu mengajarkan penghormatan yang berlebihan terhadap para imam, dan pernyataan-pernyataannya itu banyak diikuti oleh para ulama Syi'ah. Dalam kitab yang berjudul Al Kaafi, yang menurut kalangan Syi'ah kedudukannya setara dengan Shahih Bukhari dalam pandangan Ahlus Sunnah, Al Kulaini juga membuat pernyataan-pernyataan yang bernada pengkultusan terhadap para imam. Pengkultusan itu dapat segera kita tangkap dalam judul-judul babnya, misalnya Bab Para Imam Mengetahui Semua Ilmu yang Diberikan kepada Para Malaikat, Rasul, dan Nabi; Bab Imam Mengetahui dengan Pasti Kapan Akan Mati dan Mereka Mati Menurut Kemauannya; Bab Para Imam Mengetahui yang Telah dan Akan Terjadi; Bab Sebelum Al Qur'an Dihimpun Para Imam Telah Mengetahui Semua Ilmu yang Ada di Dalamnya; Bab Apa yang Dimiliki Para Imam Adalah Ayat-ayat Anbiya; dan Bab Jika Para Imam Kembali Berkuasa Akan Menghukumi dengan Hukum yang Dibawa Nabi Daud dan Keluarganya, dan Tidak Akan Ditanyakan Keterangannya.

Dalam salah satu tulisannya, Ayatullah Khomeini mengutip sebuah kisah dari Kitab Syarah Al Kaafi, yang menunjukkan kultus terhadap para imam. Ia menuturkan bahwa pada suatu kesempatan Muhammad bin Sinan bertanya kepada Abi Ja'far Ats Tsani mengenai perselisihan yang terjadi di kalangan Syi'ah. Abi Ja'far menja- "Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah masih tetap Esa, kemudian Ia menciptakan Muhammad, Ali, dan Fathimah dan mereka menetap seribu *dahr*. Kemudian Allah menciptakan segala sesuatu dan ditunjukkan kepada mereka bertiga seraya menyerahkan (semua ciptaan-Nya) kepada mereka. Karena itu, segala urusan semua makhluk menjadi tanggung jawab mereka bertiga, dan karenanya mereka berhak menghalalkan apa yang dikehendaki dan mengha-

ramkan segala yang mereka inginkan, kecuali yang dikehendaki Allah.

Penghormatan yang berlebihan terhadap imam ini mengundang reaksi dari sejumlah ulama Syi'ah mutakhir. Mereka mengatakan bahwa sikap yang demikian bukanlah penghormatan terhadap para imam, namun justru sebaliknya, menjelekkan mereka. Dr. Musa Al Musawi, yang beberapa pendapatnya kami kutip di atas, adalah salah satu di antaranya. Dalam hal kultus ini, dengan sengit ia mengatakan, "Sebagian ulama kita mengatakan bahwa seorang imam mengetahui segala sesuatu, dan ia juga mengetahui segala macam ilmu dan seni. Sungguh aku tidak mengerti, apa sebenarnya keutamaan seorang imam menurut mereka. Apakah seorang imam harus seorang insinyur atau ahli mekanika, atau yang paham dan fasih berbahasa Jepang? Saya kira keutamaan seorang imam adalah penguasaannya terhadap fiqih, alim, wara, taqwa, dan menguasai segala urusan agama. Itulah yang umum dan wajar, serta telah dibuktikan oleh sejarah."

Dalam hal ini, tak kurang dari ayat Al Qur'an sendiri telah dengan tegas menandaskan bahwa Rasulullah yang diutus untuk membimbing seluruh umat manusia, tidak mengetahui masalah ghaib, lalu bagaimana mungkin kita memberikan sifat kepada para imam dengan sifat yang mengungguli Rasulullah? Allah berfirman:

قُل لَّآ أَمْلِكُ لِنَفْسِى نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ ۚ وَلَوْ كُنتُ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ لَٱسْتَكْثَرْتُ مِنَ ٱلْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِىَ ٱلسُّوٓءُ ۚ إِنْ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١٨٨﴾

"Katakanlah, 'Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak pula menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya, dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman." **(Al A'raaf 188)**

Telah kita maklumi pula bahwa dengan diutusnya Muhammad, berarti telah ditutup dan disudahi risalah samawi, disudahi mukjizat, telah sempurna agama, dan sempurna pula nikmat-Nya. Allah berfirman, yang maknanya:

"...Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kuridhai Islam itu sebagai din bagimu...." **(Al Maidah 3)**

Lebih lanjut, Dr. Musa Al Musawi mencela sebagian ulama Syi'ah yang dianggapnya telah mengajarkan kepada pengikutnya sikap penghormatan yang berlebihan kepada para imam. Menurutnya, para ulama itulah penanggungjawab terbesar dari sikap pengkultusan itu. Banyak kitab-kitab karangan para ulama Syi'ah yang menisbatkan sejumlah masalah kepada para imam. Kitab-kitab yang sarat dengan pengkultusan terhadap para imam ini justru dijadikan sebagai kitab induk oleh para ahli fiqih mereka. Kitab-kitab itu antara lain, *Ushul Kaafi, Al Waafii, Al Istibshaar, Man Laa Yahdhuruhul Faqiih* dan *Wasaailusy Syii'ah.* Dalam kitab-kitab tersebut, pandangan mereka terhadap sejumlah masalah dinisbatkan sebagai ucapan dan pemikiran para imam sendiri. Di antara masalah itu adalah kepercayaan bahwa imam terjaga dari kesalahan (ma'shum), mengetahui ilmu agama dengan pasti, mendapat ilham (wahyu), memiliki mukjizat, mengetahui dan dapat memberitakan ilmu ghaib, memiliki karamah, serta anjuran mencium kuburan sang imam dan meminta barakah dan hajat-hajat darinya (lihat Kitab Asy Syii'ah wat Tashhiih, hal. 83-84).

***e. Kebangkitan (Ar Raj'ah).***

Masalah kebangkitan merupakan masalah prinsip dalam mazhab Syi'ah. Pada intinya, semua imam yang dua belas itu akan dibangkitkan kembali ke dunia pada akhir zaman nanti, untuk menyebarkan keadilan di muka bumi. Kebangkitan itu adalah sebagai kompensasi terhadap hak kepemimpinan mereka yang 'terenggut' dari tangan mereka.

Menurut keyakinan mereka, imam pertama yang akan bangkit adalah imam yang keduabelas, yaitu Muhammad bin Hasan Askari yang mereka anggap sebagai pembuka jalan bagi kakeknya. Setelah itu barulah para imam yang lainnya dibangkitkan satu persatu, bergantian sesuai waktu yang telah ditentukan. Seorang dari mereka memimpin umat dalam kurun waktu tertentu, kemudian meninggal dan digantikan oleh yang berikutnya. Dan begitulah seterusnya, hingga datang giliran yang terakhir, dan setelah itu kiamat datang.

Banyak sekali riwayat tentang kebangkitan itu yang dinisbatkan kepada Muhammad Al Baqir dan Ja'far Ash Shadiq. Para ulama Syi'ah meyakini bahwa Ja'far Ash Shadiq pernah mengatakan, "Atas nama

yang mulia -yaitu Muhammad, imam keduabelas- bahwasanya pada malam dua puluh tiga bulan Syura, namun menurut anggapanku seolah pada tanggal sepuluh bulan Muharram aku berada di antara Rukun Yamani dan Maqam (di sekitar Ka'bah). Pada saat itu Jibril di sebelah kananku mengatakan, 'Bai'at untuk Allah.' Setelah itu, seluruh pengikut Syi'ah di seluruh penjuru dunia berdatangan melakukan bai'at."

Dalam sebuah atsar yang mereka yakini, disebutkan bahwa orang-orang yang berdatangan untuk melakukan bai'at membentuk iring-iringan dari Makkah menuju Kufah, kemudian berhenti di Nejef. Dari tempat itu disebarlah tentara ke seluruh wilayah. Dalam hal ini, Al Hajjal meriwayatkan dari Tsa'labah dari Abi Bakar Al Hadhrami dari Muhammad Al Baqir, ia berkata, "Telah datang kepadaku yang mulia (maksudnya Muhammad, imam keduabelas) di suatu tebing di Kufah. Ia datang dari Makkah bersama lima ribu malaikat, Jibril di sebelah kanannya dan Mikail di sebelah kiri, sedang kaum mukminin di tengah-tengah mereka. Dari tempat itulah disebar seluruh tentara ke penjuru wilayah."

Abdul Karim Al Ju'fi berkata, "Aku tanyakan kepada Abi Abdillah (Ja'far Ash Shadiq), 'Berapakah lama Al Qaim (Muhammad, imam keduabelas) memimpin?' Ia menjawab, 'Tujuh tahun, namun satu tahun baginya sama dengan sepuluh tahun kalian. Berarti umur pemerintahannya tujuhpuluh tahun.'"

Abdullah bin Mughirah meriwayatkan dari Ja'far Ash Shadiq, bahwa ia berkata, "Apabila Al Qaim dari keturunan Muhammad berkuasa, maka lima ratus dari mereka adalah Quraisy, kemudian mereka dipenggal lehernya. Kemudian lima ratus yang berikutnya diperlakukan yang sama, hingga enam kali berturut-turut." Abdullah kemudian bertanya, "Apakah jumlah mereka sampai sebanyak itu?" Ia menjawab, "Ya benar, itulah jumlah mereka dan termasuk budak-budak mereka."

Itulah antara lain kisah-kisah yang dinisbatkan kepada dua orang keturunan Nabi, padahal keduanya tidak pernah mengucapkannya, bahkan tidak akan terlintas sedikit pun gagasan-gagasan lucu semacam itu dalam pikiran mereka.

Agaknya kisah-kisah yang dilansir para ulama Syi'ah tak lebih sekadar ungkapan kekecewaan atas kekalahan-kekalahan mereka dari masa ke masa, ungkapan-ungkapan untuk menghibur diri serta percikan yang keluar dari bara dendam yang tak pernah padam dalam hati mereka. Kisah kebangkitan sejumlah sahabat memperjelas hal ini. Sebagian mereka berkeyakinan bahwa tidak hanya para

imam saja yang dibangkitkan kelak, sederetan nama sahabat Nabi yang mereka anggap telah memusuhi para imam, para sahabat yang dianggap telah menghalangi terlaksanakannya amanat khilafah kepada para imam, serta para sahabat yang dianggap merugikan kubu Syi'ah, kelak akan dibangkitkan pula, sehingga dengan demikian para imam dapat melampiaskan dendamnya.

Dalam kaitan ini, Dr. Musa mengomentari bahwa kalau saja penganut Syi'ah benar-benar ikhlas dan tulus kepada imam mereka, pastilah tidak akan menggambarkan para imam mereka dalam potret yang semacam itu. Para imam itu akan mendapatkan pahala dan masuk surga yang seluas langit dan bumi, dan cukuplah itu sebagai balasan yang layak bagi mereka. Imam Ali sendiri pernah mengatakan, "Demi Allah, dunia kalian ini lebih remeh bagiku dibandingkan dengan sekerat daun di depan mulut serangga yang akan segera melahapnya."

Semuanya ini tak lebih dari bid'ah semata, sebagaimana bid'ah yang mereka kembangkan dalam lapangan politik, ekonomi dan sosial. Dan kisah-kisah ini hanya akan melanggengkan permusuhan di antara sesama muslim dan memporak-porandakan barisan shaf umat Islam.

***f. Hakikat Keberadaan Imam Keduabelas.***

Pertanyaan apakah imam keduabelas itu ada atau sekadar khayalan belaka, menjadi polemik yang tak kunjung henti di kalangan Syi'ah sendiri. Menurut sebagian ulama Syi'ah -sebagaimana disinggung sebelumnya- imam keduabelas adalah imam yang pertama kali akan muncul ke dunia sebagai pelopor ayah-ayah dan kakek-kakek mereka yang akan dibangkitkan kemudian. Ia akan keluar dari tempat persembunyiannya di kota Samira dan akan menjadi pemimpin umat Islam, serta akan menyebarkan keadilan di seluruh penjuru dunia. Kalau sosok imam tersebut ternyata hanya berupa angan-angan dan khayalan belaka, maka berantakanlah semua mitos kebangkitan dari awal hingga akhirnya.

Sebenarnya, menurut pendapat para sejarawan muslim pada umumnya, Imam Hasan Al Askari (imam kesebelas) meninggal dunia tanpa mempunyai keturunan. Oleh karenanya, saudaranya yang bernama Ja'far, membagi warisan yang ditinggalkannya tanpa ada bagian untuk keturunannya. Menurut kalangan Alawiyyin yang mengurutkan dan membukukan semua keturunan imam Syi'ah, ditemukan fakta bahwa Imam Hasan Al Askari tidak mempunyai keturunan. Maka, bila keterangan itu benar, berarti sosok sang imam

keduabelas tak lebih dari sekadar dusta, angan-angan, dan khurafat belaka. Dan dengan demikian, seluruh keyakinan yang berkaitan dengan kebangkitan para imam menjadi gugur.

*g. Ziarah Kubur.*

Syi'ah berkeyakinan bahwa siapa saja yang menziarahi atau ikut andil membangun kuburan imam, maka ia akan mendapatkan pahala yang tidak berhenti sepanjang masa dan mereka juga akan mendapatkan syafaat Rasulullah. Para peziarah tersebut mendapat pahala bagaikan pahala mengerjakan tujuh puluh haji yang menghapuskan semua dosa. Ayatullah Khomeini mengungkapkan hal itu dalam kitabnya Kasyful Asraar, yang menurutnya pendapat-pendapatnya itu bersumber dari Ja'far Ash Shadiq. Ia menyatakan bahwa Syaikh Aththushi meriwayatkan dari Abi Amir, yang mengatakan, "Aku telah pergi menghadap Ja'far Ash Shadiq dan kutanyakan padanya, 'Apakah pahala bagi orang yang menziarahi kubur Amirul Mukminin dan membangunnya?' Imam Ja'far menjawab, 'Wahai Abi Amir, ayahku telah meriwayatkan dari kakekku Husain bin Ali, bahwa Rasulullah telah mengatakan, Sesungguhnya engkau akan pindah ke Iraq dan dikebumikan di sana.' Ia pun lalu bertanya, 'Wahai Rasulullah apakah pahalanya orang yang menziarahi kubur kami dan selalu setia kepada kami?' Beliau menjawab, 'Wahai Abal Hasan, sesungguhnya Allah telah menjadikan kuburmu dan kubur keturunanmu satu tempat dari salah satu tempat di dalam surga dan Allah telah memasukkan ke dalam hati orang-orang pilihan kecintaan terhadap kalian. Yang demikian menjadikan mereka bertahan terhadap segala rintangan dan kesengsaraan yang mereka hadapi. Mereka akan selalu berusaha membangun kembali kubur kalian, menziarahinya sebagai pendekatan kepada Allah dan untuk mendapatkan kecintaan rasul-Nya. Mereka itu wahai Ali, termasuk orang yang akan mendapatkan syafa'atku. Sesungguhnya orang-orang yang membangun dan menziarahi kubur kalian, pahalanya bagaikan pahala yang diperoleh Nabi Sulaiman bin Daud dalam membangun Quds. Dan orang-orang yang menziarahi kubur kalian, mereka akan mendapatkan pahala tujuh puluh haji, serta tidak mempunyai dosa seperti pada waktu dilahirkan ibunya. Sungguh aku berikan berita gembira ini kepadamu, maka dari itu berilah kabar gembira kepada orang-orang yang mencintaimu dengan kenikmatan yang belum pernah dilihat mata, belum didengar telinga, serta belum terbayangkan oleh siapa pun. Hanya saja, banyak di antara manusia yang mengecam orang-orang yang menziarahi kubur kalian, sebagaimana mereka

mengecam pelacur. Mereka itu adalah sejelek-jelek umatku, oleh karenanya mereka tidak akan mendapatkan syafa'atku.'" (Lihat: Kasyful Asraar, hal. 8)

Khomeini juga mempunyai pandangan tersendiri mengenai Karbala, di mana terdapat kuburan Husain bin Ali bin Abi Thalib. Ia mengatakan, "sesungguhnya tanah ini dapat membakar tujuh lapis tabir lebih tinggi dari tujuh lapis bumi, yang mempunyai kekhususan melebihi kubur Rasulullah." (Lihat: *Tahrir Al Wasilah*, Juz I, hal. 141).

Penganut Syi'ah mempunyai tradisi yang cukup terkenal, yaitu menyelenggarakan hari berkabung pada bulan Muharram setiap tahun, yang kemudian disebut *'haul'*. Khomeini menjadikan adat kebiasaan itu sebagai ajaran pokok yang tidak bisa ditinggalkan. Dalam kaitan ini Khomeini berkata, "Tradisi mengadakan perayaan *haul* dilaksanakan Syi'ah di mana-mana. Tidak ada kekurangan apa pun dalam pelaksanaan perayaan tersebut, bahkan perayaan itu membuat tersebarnya ajaran din dan akhlak, mensyiarkan teladan keutamaan dan keluhuran budi pekerti serta Dinullah. Undang-undang samawi yang benar adalah yang diterapkan oleh mazhab Syi'ah yang diimani oleh pengikut Ali."

Lebih lanjut Khomeini mengutarakan tentang keutamaan melaksanakan *haul* tersebut, sambil menyebut bahwa Ahlus Sunnah adalah mazhab bathil, "Kalau saja bukan karena *haul*, tentu Syi'ah lenyap dari peredaran. Dan kalau bukan karena seremoni yang agung itu, pastilah tidak ada lagi di bumi ini ajaran agama yang benar seperti yang dipraktikkan dalam mazhab Syi'ah. Dan mazhab bathil (maksudnya Ahlus Sunnah) yang telah membangun pondasi untuk pertama kalinya pada peristiwa Saqifah Bani Sa'ad, yang tujuannya adalah untuk mematahkan pokok ajaran agama yang benar (maksudnya Syi'ah), yang kini menduduki tempat kebenaran. Ketika Allah mengetahui bahwa pada abad pertengahan sekelompok manusia telah berusaha merontokkan dan mengguncangkan pokok-pokok ajaran agama, maka diutuslah sekelompok manusia pengikut Husain bin Ali untuk menyadarkan manusia agar menyelenggarakan *haul*."

Masih berkaitan dengan ziarah kubur, Khomeini mengatakan, "Sesungguhnya pahala yang akan diperoleh adalah pahala seribu nabi atau syahid."

***h. Masalah Perubahan Al Qur'an.***

Umat Islam pada umumnya, bahkan para orientalis yang melakukan penelitian tentang Islam sekalipun, mengakui bahwa Al Qur'an adalah satu-satunya kitab samawi yang selamat dari usaha perubah-

an, penambahan, ataupun pengurangan. Seorang muslim mengakui hal itu, baik berdasarkan pertimbangan akal maupun aqidah, karena Allah sendiri telah memberikan jaminan untuk menjaganya dari segala bentuk perubahan sampai akhir zaman. Allah berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al Qur'an dan sesungguhnya Kami tetap memeliharanya." *(Al Hijr 9)*

Ayat di atas menegaskan bahwa Allah sendiri yang menjaga kemurnian sumber pokok ajaran Islam itu. Namun, ulama Syi'ah pada umumnya tidak berpendapat demikian. Banyak kitab-kitab yang mereka susun yang mengandung pernyataan-pernyataan yang ganjil tentang Al Qur'an, di antaranya menyatakan bahwa mungkin saja Al Qur'an berubah. Dalam kaitan ini, Ayatullah Khomeini mengungkapkan perihal tidak dicantumkannya dalam Al Qur'an ayat yang menerangkan bahwa imamah adalah kedudukan yang ditetapkan Allah, sambil melancarkan tuduhan bahwa para sahabatlah yang telah mengubah isi Al Qur'an. Ia menyatakan, "Sesungguhnya mereka itu orang-orang yang tidak mengindahkan Al Qur'an dan tidak pula mengindahkan ajaran-ajarannya. Mereka menjadikan Al Qur'an sebagai sarana untuk memperturutkan hawa nafsu dan mereka menghapus ayat tersebut dari Al Qur'an, menjatuhkan derajat Al Qur'an dari pandangan umat manusia sedunia selamanya."

Khomeini menyatakan bahwa Al Qur'an disusun oleh Rasulullah. Dan karena Muhammad adalah manusia biasa, maka perubahan pada Al Qur'an mungkin sekali terjadi. Khomeini berkata, "Sesungguhnya Nabi telah mencegah jalan yang mengarah kepada imamah dalam Al Qur'an karena merasa khawatir akan terjadi perubahan sepeninggalnya atau akan terjadi perselisihan memperebutkan khilafah di kalangan umat Islam, sehingga berdampak negatif terhadap Islam." (Lihat: *Kasyful Asrar*, hal. 130 dan 149)

Pada satu sisi, Khomeini menyatakan bahwa terjadinya perubahan dalam Al Qur'an disebabkan tidak adanya nash yang menegaskan bahwa imamah adalah kedudukan yang ditetapkan Allah sebagaimana kenabian, namun pada sisi lain ia mengatakan bahwa Al Qur'an adalah gubahan Muhammad. Jelas, ada penyimpangan yang nyata pada kedua pendapatnya itu. Persoalannya adalah apakah yang diutarakan Khomeini itu merupakan pokok dasar mazhab Syi'ah?

Al Kulaini dalam kitabnya, Al Kaafi, mengutip ucapan Jabir Al Ju'fi yang mengatakan, "Aku telah mendengar Muhammad Al Baqir berkata, 'Seseorang tidak akan mengatakan bahwa Al Qur'an adalah kumpulan semua yang telah diturunkan-Nya, kecuali dia itu pendusta. Tidak ada seorang pun yang mengumpulkan dan menghapal semua yang diturunkan-Nya, kecuali Ali bin Abi Thalib dan para pengikut sesudahnya." (Lihat: *Kitab Al Kaafi*, hal. 228, Cetakan tahun 1381 H)

Sejumlah sumber mengatakan bahwa Jabir Al Ju'fi adalah seorang pembohong. Abu Hanifah, salah seorang murid Ja'far Ash Shadiq dan sekaligus mitra diskusi yang terkemuka dari Muhammad Al Baqir, mengatakan tentang orang-orang yang dapat dipercaya dan ditolak dalam meriwayatkan hadits, "Aku tidak melihat seorang yang lebih utama dalam meriwayatkan hadits kecuali Atho, dan tidak ada seorang pembohong yang tidak dapat diterima riwayatnya, kecuali Jabir Al Ju'fi."

Semua riwayat yang dapat dipercaya mengatakan bahwa Jabir Al Ju'fi adalah pembohong besar. Dengan demikian, berarti riwayat Al Kulaini yang dinisbatkan kepada Ja'far Ash Shadiq adalah dusta belaka. Lagi pula, sepanjang masa kekhilafahannya, Ali tidak mengamalkan kecuali Mushaf Utsman. Kalau saja ia memiliki selain mushhaf tersebut, pastilah ia akan mengamalkannya. Di samping itu, sebagai khalifah, patilah ia akan memerintahkan segenap umat Islam untuk mengamalkannya. Dan kalau saja Ali mempunyai mushhaf selain Mushhaf Utsmani seperti yang ada pada kita dewasa ini, kemudian ia sembunyikan, berarti ia adalah seorang yang berkhianat kepada Allah dan Rasulullah serta kepada segenap umat Islam. *Na'udzubillah,* tidak mungkin Ali melakukannya, sedang ia termasuk sepuluh orang yang telah dijamin masuk surga. Demikianlah sanggahan Ahlus Sunnah terhadap riwayat Jabir Al Ju'fi, yang dikutip oleh Al Kulaini, serta sanggahan terhadap kebohongan yang dinisbatkan kepada Muhammad Al Baqir.

Di samping itu, kebohongan Al Kulaini yang tidak kalah dahsyatnya, yaitu kebohongan yang dinisbatkan kepada Ja'far Ash Shadiq tentang Fathimah putri Rasulullah. Al Kulaini mengatakan bahwa Ja'far Ash Shadiq telah berkata kepada Abi Bashir, "Kami mempunyai Mushaf Fathimah." Ia bertanya, "Apa itu Mushaf Fathimah?" Dijawabnya, "Mushaf itu tiga kali lebih besar dari mushaf yang ada pada kalian. Demi Allah, tidak ada dari Qur'an kalian barang satu huruf pun." (Lihat: *Al Kafi,* hal. 238)

Di samping itu, masih banyak lagi ulama Syi'ah yang secara gencar

menyebarluaskan pemikiran adanya perubahan Al Qur'an. Mirza Husain bin Muhammad Taqiy Annuri Ath Thabrasi, seorang ulama besar Nejef pada akhir abad ketigabelas, menyusun kitab *Fashlul Khithab fi Itsbat Tahrif Kitab Rabbil Arbab.* Dalam kitab tersebut banyak sekali pernyataan sesat yang pada intinya menganggap bahwa Al Qur'an telah berubah, telah banyak mengalami tambahan dan banyak pula ayat-ayat yang dihapuskan. Ketika tulisan tersebut mendapat reaksi dari kalangan ulama yang menolak anggapan tersebut, kembali Mirza Husain membuat kitab yang diberinya judul *Radd Ba'dhusy Syubuhat an Fashlil Khithab fi Itsbat Tahrif Kitab Rabbil Arbab.*

Pada bagian lain, ulama itu juga telah menambahkan beberapa surat ke dalam Al Qur'an dan menamakannya *Surat Wilayatu Ali* yang dinisbatkan kepada Allah. Isinya antara lain adalah, *"Yaa ayyuhal ladziina aamanuu bin nabiiy wal waalii alladzayni ba'atsnaa humaa yahdiyaanikum ilash shiraathil mustaqiim ...."*

Kami tidak ingin meneruskan isi ayat tersebut, demi menghormati kesucian Al Qur'an yang tidak akan ada siapa pun yang mampu mendatangkan sepertinya. Keyakinan sebagian penganut Syi'ah bahwa Al Qur'an telah berubah, baik berupa penambahan ataupun pengurangan, tidak dapat disangsikan lagi. Misalnya apa yang mereka sebut dengat ayat *"waja'alnaa 'aliyyan shihraka"*, yang menurut mereka merupakan bagian dari Surat Al Insyirah (surat ke-5) yang telah dihilangkan. Surat tersebut tergolong surat Makkiyyah. Pada saat turunnya surat tersebut secara lengkap, Ali belum menjadi menantu Rasulullah saw.

Sebagian ulama Syi'ah lainnya berpendapat bahwa ada dua buah Al Qur'an. Anggapan-anggapan semacam itu telah menimbulkan banyak protes dari kalangan Syi'ah sendiri, khususnya kalangan yang berpendidikan dan kalangan ulama yang masih lurus. Dr. Musa Al Musawi adalah salah seorang di antaranya. Ia menyatakan, "Apa yang diungkapkan dan ditulis dalam kitab-kitab Syi'ah mengenai Mushaf Ali, tidak lain adalah hanya karena ingin mengagung-agungkan pribadi Imam Ali dan berlebih-lebihan dalam menyanjungnya. Para penyeru dan penyebar pemikiran tersebut mengatakan bahwa Ali adalah orang pertama yang paling berhak untuk memegang tampuk pimpinan (khilafah) sesudah Rasul. Namun, dengan ucapan-ycapannya itu, sebenarnya mereka justru telah merusak citra Ali karena pernyataan itu mengandung konsekuensi bahwa Ali telah menyembunyikan ayat-ayat Allah yang berisi hukum, batas-batas

halal dan haram dan masalah lain yang diperlukan oleh umat Islam hingga akhir masa." Lebih lanjut Doktor Musa mengatakan, "Ada sekelompok lain dari kaum Syi'ah yang mengatakan adanya Mushaf Fathimah, sehingga jumlah mushaf menjadi tiga buah, yaitu Mushaf Utsman, Mushaf Ali, dan Mushaf Fathimah." (Lihat: *Asy Syi'ah wat Tashhih,* hal. 134 - 136)

***i. Kutukan Terhadap Para Sahabat.***

Masalah lain yang ditimbulkan kelompok Syi'ah adalah kutukan mereka terhadap beberapa sahabat Rasulullah dan sebagian *ummahat mu'minin* (istri-istri Rasulullah). Di antara para sahabat dan istri Nabi yang paling sering mendapat cercaan adalah Abu Bakar, Umar, Utsman, Aisyah, dan Hafshah.

Ayatullah Al Mamqani menjuluki Abu Bakar Ash Shiddiq dengan *'aljibtu'* (berhala) , dan menyebut Al Faruq Umar Ibnul Khaththab dengan julukan *'thaghut'.* Para pengikut Syi'ah, khususnya sekte Imamiyyah, selalu mengucapkan doa yang mereka sebut 'shanamay Quraisy' (dua berhala Quraisy), maksudnya adalah Abu Bakar dan Umar. Doa tersebut tertera dalam kitab mereka *Miftahul Janaan.* Doa tersebut adalah: *"Allahumma shalli ala Muhammad wa'alaa aali Muhammad wal'an shanamay quraisy wa jibtaihimaa wa thaaghuuthaihimaa wab natayhimaa."* (Ya Allah, berilah salawat kepada Muhammad dan kepada keluarganya. Kutuklah kedua berhala Quraisy, kedua berhala, kedua thaghut, serta kutuklah kedua anak perempuan mereka (Aisyah dan Hafshah).

Ayatullah Khomeini, rujukan utama Syi'ah, mempunyai pendapat tidak jauh dari Al Mamqani. Dalam masalah imamah, ia mengatakan, "Nabi, kalau tidak mengatakan tentang masalah kesinambungan pokok dan prinsip dakwah kenabian, ketetapan tauhid, serta meninggalkan agama dan prinsip-prinsip Allah, dengan membiarkan dijadikan sebagai mainan perompak yang brutal, maka yang demikian akan mengundang protes yang dilancarkan oleh ulama di seluruh penjuru dunia, dan mereka tidak akan mengakui kenabiannya."

Dalam pernyataannya itu, Khomeini mengibaratkan para sahabat Nabi sebagai perompak yang brutal. Bahkan pernyataannya itu mengandung kecaman terhadap Rasulullah dengan kalimat yang jauh dari adab yang baik. Lebih lanjut ia mengatakan, "Sungguh, kami tidak akan menyembah Tuhan yang membangun singgasana yang berhak untuk disembah, kemudian Ia hancurkan sendiri sing-

gasana itu, dan mengganti Muawiyah dan Utsman orang yang bermaksiat dalam memimpin umat, kemudian keduanya tidak menjalankan tugas yang semestinya, yaitu menuntun umat sepeninggal Nabi."

Dalam mengomentari Abu Bakar dan Umar, Khomeini menyatakan, "Kami tidak mempedulikan kedua syaikh yang telah melanggar Al Qur'an itu. Keduanya telah mempermainkan hukum Allah, mengharamkan dan menghalalkan sekehendak hati mereka. Keduanya telah berlaku aniaya terhadap Fathimah, putri Rasulullah dan keturunannya. Dalam kesempatan ini kami hanya mengatakan bahwa kedua orang tadi berbuat demikian karena mereka tidak mengetahui hukum-hukum Allah dan tidak mengerti hakikat agama." Semua ucapan Khomeini ini termaktub dalam bukunya *Kasyful Asrar* (hal. 123-124).

Kami yakin bahwa kutukan terhadap para sahabat tidaklah keluar dari dalam hati setiap pengikut Syi'ah, akan tetapi hanya sebagian kecil dari mereka saja. Di antara sebagian kecil itu adalah seorang ulama besar mereka, yaitu Khomeini. Kami juga mengetahui dengan pasti, bahwa Syaikh Husain Kasyif Al Ghithoa, Syaikh Muhammad Jawad Mughniyyah, dan Syaikh Musa Shadar adalah ulama-ulama Syi'ah yang tidak mempunyai pemikiran seperti itu. Dalam masalah ini Dr. Musa Al Musawi mengatakan, "Sebenarnya, awal perselisihan dan pertikaian dahsyat antara Syi'ah dengan Ahlus Sunnah adalah karena Syi'ah mengutuk para sahabat dan sebagian istri Rasul dengan kata-kata yang tidak pantas untuk dikeluarkan dari mulut seorang muslim yang ditujukan kepada saudaranya sesama muslim. Saya kira tidak akan ada, dan juga merupakan sangat berlebihan bila kata-kata yang kurang layak keluar dari suatu firqah Islam terhadap para sahabat dan juga terhadap sebagian *ummahatul mu'minin.*" (Lihat: *Syii'ah wat Tashhih,* hal. 10)

***j. Masalah Ali dan Khilafah.***

Tidak ada satu pun sumber otentik yang mengatakan bahwa Ali berambisi terhadap jabatan khilafah dan tidak ada satu sumber pun yang menyatakan bahwa ia menjadikan imamah sebagai salah satu rukun aqidah Islam. Sumber yang ada dan terbukti justru sebaliknya, ia seorang ahli zuhud yang tidak memiliki ambisi terhadap kepemimpinan. Di samping itu, ia sangat menyintai dan menghormati para Khulafaur Rasyidin pada saat mereka masih hidup dan memuji mereka setelah mereka tiada.

Ibnu Abil Hadid meriwayatkan ucapan Ali tentang khilafah, yaitu, "Tinggalkanlah aku dan carilah pemimpin selain aku. Cukuplah aku dengan perkara yang beraneka ragam yang kalian tujukan kepadaku. Ketahuilah, aku memberikan jawaban kepada kalian sesuai yang aku pahami, bukan karena mendengar pendapat orang ataupun karena serangan seseorang. Bila kalian meninggalkan aku, pastilah aku akan menjadi seorang yang sama seperti kalian, patuh dan taat kepada orang yang memimpin kalian. Kalian jadikan aku sebagai pembantu adalah lebih baik bagiku dari pada kalian jadikan aku sebagai amir (pemimpin)."

Ibnu Abil Hadid juga meriwayatkan ucapan Ali, yakni, "Demi Allah, aku tidak mempunyai keinginan dan ambisi barang sedikit pun terhadap khilafah. Dan tidak pula aku berkeinginan untuk memiliki kekuasaan sekecil apa pun. Namun kalian mengundangku ke arah itu dan membebankan hal itu kepadaku. Ketika hal itu telah terjadi pada diriku, aku merujuk kepada Kitabullah tentang apa yang telah ditetapkan-Nya kepada kita dan apa yang diperintahkan-Nya berupa hukum-hukum-Nya, maka akupun mengikuti titah-Nya. Dan apa yang telah dan pernah dilakukan oleh Rasulullah, aku menirunya." (Lihat: *Nahjul Balaghah,* Juz I, hal. 182 dan Juz II hal. 184).

Demikianlah sikap tawadhu Ali dalam memandang jabatan khalifah, ia menerima jabatan itu karena memenuhi panggilan dan keinginan muslimin. Tidak pernah terlintas dalam pikirannya bahwa khilafah merupakan kedudukan yang dikhususkan Allah bagi Ali dan tidak menganggapnya sebagai bagian dari aqidah Islam. Dr. Musa, seorang mujtahid Syi'ah dari Iran, mengatakan bahwa Ali memang berhak atau orang pertama yang berhak memegang jabatan khalifah, namun bukan sebagai orang yang paling berhak sebagai imam seperti yang digambarkan oleh sebagian pengikut dan ulama Syi'ah. Imam Ali berhak memegang jabatan khilafah karena kaum muslimin membaiatnya, dan itu terjadi setelah umat membaiat khalifah-khalifah sebelumnya, sebagaimana Ali juga ikut membaiat mereka. Jadi, tidaklah ada kekeruhan apa pun dalam hal khilafah dari sejak zaman khilafah Abu Bakar hingga Ali bin Abi Thalib.

Lebih lanjut, mujtahid Syi'ah tersebut mengatakan, bahwa Ali sebelumnya menetapkan keabsahan baiat terhadap para khalifah yang terdahulu. Dr. Musa mengatakan bahwa ada perbedaan besar antara pernyataan bahwa Ali adalah orang yang paling berhak untuk memegang jabatan khilafah sesudah Rasul, namun umat Islam memilih selainnya; dengan pernyataan bahwa khilafah adalah hak

Allah yang diberikan kepadanya, namun direbut oleh selainnya. Dr. Musa kemudian mengutip ucapan Ali tentang masalah baiat yang dilakukan kaum muslimin terhadap para khalifah sebelumnya. Ali menyatakan, "Sesungguhnya telah berbaiat kepadaku kaum yang sebelumnya telah membaiat Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Tidak ada seorang pun yang menyaksikan menolaknya, dan tidak seorang pun yang sedang ghaib yang kemudian menolaknya. Namun, musyawarahlah yang dilakukan kaum Muhajirin dan Anshar. Bila mereka telah sepakat menentukan seseorang dan menyebutkan namanya sebagai imam, maka Allah meridhai yang demikian. Bila ada sekelompok orang yang memisahkan diri dari jamaah karena mengada-ada ataupun karena kebencian terhadap satu kelompok tertentu, maka akan diusahakan untuk dikembalikan kepada jamaah. Namun, bila mereka tetap menolak, maka wajib bagi kita untuk memeranginya karena mereka telah keluar dengan menempuh jalan yang bukan jalannya kaum mukminin." (Lihat: *Syi'ah wat Tashhih,* hal 14,19,20, dan 35).

Dr. Musa lebih lanjut mengemukakan tentang keabsahan baiat Khulafaur Rasyidin, dan keikutsertaan Ali dalam membaiat mereka. Ia mengatakan, "Kalau saja khilafah itu ditetapkan dengan adanya ayat samawi yang ditujukan kepada Ali, apakah mungkin seorang imam akan memejamkan matanya mengabaikan nash tersebut, kemudian membaiat para khalifah, sedangkan khilafah bukan merupakan hak mereka?"

***k. Pendapat Ali tentang Khulafaur Rasyidin.***

Ali bin Abi Thalib sangat mencintai Khulafaur Rasyidin. Ia banyak sekali membantu mereka dalam menyelesaikan berbagai masalah yang berkaitan dengan kemaslahatan umat Islam. Salah satu yang paling menonjol adalah pandangannya terhadap Abu Bakar. Kecintaan dan penghormatannya itu tampak sekali dalam khutbah yang diucapkannya pada hari wafatnya Abu Bakar. Pada waktu itu ia mengatakan, "Semoga Allah memberi rahmat kepadamu, wahai Abu Bakar. Engkaulah orang yang pertama kali memeluk Islam, paling ikhlas imannya, paling kuat keyakinannya, paling kaya jiwanya, paling gigih dalam melindungi Rasulullah. Dan engkaulah orang yang paling dekat dengan Rasulullah. Akhlakmu, keutamaanmu, meniru amalan-amalan Rasulullah, dan paling pantas mendapat julukan terbaik setelahnya. Semoga Allah membalas jasa-jasa yang telah engkau perbuat terhadap Islam, terhadap Rasulullah, dan terhadap kaum mus-

limin. Engkau percaya kepada Rasulullah pada saat kebanyakan manusia mendustakannya. Engkau mengulurkan bantuan kepadanya pada saat umumnya manusia menghalanginya. Engkau berdiri bersamanya pada saat orang-orang tengah duduk. Allah telah memberimu nama 'Ash Shiddiq' dalam kitab-Nya, benar-benar datang dengan membawa kebenaran yang nyata, maka orang yang membenarkannya, merekalah orang-orang muttaqin. Engkau, demi Allah, merupakan benteng bagi Islam, dan engkaulah orang yang paling tabah menghadapi aniaya kaum kafir. Tidaklah picik dalih yang engkau miliki dan tidak pula lemah pikiranmu, serta tidak pula pengecut jiwamu. Engkau bagaikan gunung yang tidak goyah oleh tiupan angin kencang. Engkau, seperti yang dinyatakan Rasulullah, lemah badannya, namun kuat dalam mengemban ketetapan Allah. Engkau merendahkan diri, namun agung di hadapan Allah, mulia di atas dunia, terhormat di hadapan kaum mukminin. Tidak ada seorang pun yang engkau unggulkan dari orang lain dan tidak pula engkau merendahkan seseorang. Orang kuat di hadapanmu adalah lemah, hingga engkau ambil darinya hak orang lain, dan orang lemah di hadapanmu adalah kuat, hingga engkau berikan hak kepadanya. Semoga Allah tidak menghalangi kita untuk mendapatkan pahala sepertimu, dan tidak pula Ia menyesatkan kita sepeninggalmu."

Demikian tulus penghormatan Ali bin Abi Thalib kepada Abu Bakar Ash Shiddiq. Itulah air mata Ali yang diteteskannya dalam perpisahannya dengan Abu Bakar. Maka, sekarang muncul sebuah pertanyaan, mengapa orang yang demikian dihormati oleh Ali kemudian dicela dengan julukan kafir, murtad, dan thaghut oleh pengikut Ali?

Demikian pula halnya penghormatan Ali terhadap Umar, Utsman, dan banyak sahabat lain. Ia memberikan penghormatan dengan kata- kata yang indah dan etika yang tinggi. Tidak ada unsur mengada-ada, tidak pula ada kebohongan yang menyesatkan. Dalam kaitan ini, Dr. Musa menyatakan, "Tidak boleh sama sekali menyakiti hati para Khulafaur Rasyidin dan mengutuk mereka dengan kata-kata yang keji. Namun sangat disayangkan, kita banyak sekali menjumpai kutukan-kutukan tersebut dalam kitab-kitab Syi'ah. Kata-kata itu sungguh menunjukkan kerendahan moral yang mengguncangkan akhlak Islami. Di samping itu, bertentangan sekali dengan pujian dan kata-kata indah Imam Ali yang ditujukan kepada para Khulafaur Rasyidin. Hendaknya pengikut Syi'ah mengingat kehormatan dan kemuliaan kedudukan para Khulafaur Rasyidin di mata Nabi. Nabi adalah menantu Abu Bakar dan Umar, Utsman adalah menantu Nabi

dua kali, dan Umar juga menantu Ali, karena ia mengawini Ummu Kultsum, putri Ali."

Lebih lanjut Dr. Musa mengatakan, "Kami menghendaki kaum Syi'ah menghentikan dusta yang mereka lakukan dan mengoreksi kepercayaan mereka terhadap Khulafaur Rasyidin serta menghormati mereka, sebagaimana mereka memuji Ali. Kalau saja Syi'ah mematuhi dan meniru pernyataan yang pernah diucapkan Ali, pastilah perselisihan dan pertikaian akan berhenti, dan umat Islam akan kembali memimpin dunia, serta kesatuan umat akan lebih terjamin." Itulah himbauan salah seorang ulama mujtahid Syi'ah dewasa ini, dan masih banyak lagi pemikiran-pemikiranya yang banyak diakui kebenarannya oleh sejumlah ulama Syi'ah Iran. Ia adalah salah seorang yang masih mempunyai ikatan cinta terhadap sesama muslim, yang didasari semangat ukhuwah Islamiyyah.

Sebagai bukti lainnya tentang penghormatan Ali terhadap para khalifah sebelumnya, selain seperti yang telah ditegaskan oleh Dr. Musa pada bagian di atas, adalah kenyatan bahwa Ali memberi nama tiga orang di antara putra-putranya dengan nama Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Jelas, hal ini menunjukkan rasa hormat dan rasa cinta Ali kepada ketiga sahabatnya itu.

***1. Imamah Sebagai Jabatan Allah.***

Dr. Musa menolak dengan keras pemikiran -yang kemudian menjadi pokok ajaran Syi'ah- bahwa imamah adalah jabatan Ilahiyyah atau jabatan samawi. Pemikiran semacam ini jelas muncul kemudian. Ia mengatakan, "...Hingga sampai pada permulaan abad keempat hijriah, yang dianggap sebagai masa *"ghaibah al kubra"*, kita tidak menemui adanya pemikiran bahwa khilafah yang semestinya merupakan hak Ali telah direbut oleh yang lain, atau pemikiran bahwa khilafah adalah jabatan Ilahiyyah yang diberikan kepada Ali namun direnggut oleh orang lain, ataupun pemikiran bahwa para sahabat telah bersepakat berbuat makar untuk menyingkirkan Ali dari kedudukannya sebagai khalifah. Perkembangan zaman telah mengubah pemikiran dari keharusan Ali memegang tampuk pimpinan menjadi pemikiran bahwa khilafah adalah jabatan Ilahiyyah. Suatu pemikiran baru yang bertentangan dengan nash-nash Allah itu sendiri."

Pada bagian lain, Dr. Musa menyatakan bahwa jika masalah imamah itu merupakan jabatan ilahiyyah seperti anggapan Syi'ah, dan merupakan hak Ali hingga keturunannya yang keduabelas, pastilah Ali akan mewasiatkan kepada anaknya, Hasan, sebagai khalifah

sesudahnya. Namun kenyataan itu tidaklah terbukti. Para perawi dan sejarawan sepakat bahwa menjelang kematian Ali, yaitu ketika ia berada di atas tempat tidurnya setelah ia ditikam dengan pedang beracun oleh Ibnu Maljam, ia ditanya tentang siapakah yang akan menggantikannya sebagai khalifah. Pada waktu itu, Ali menjawab, "Aku bebaskan kalian untuk memilihnya sebagai mana Rasulullah membebaskan kalian untuk memilih khalifah sepeninggalnya."

Sepeninggal Ali, kaum muslimin sepakat memilih Hasan, anaknya, sebagai khalifah dan membaiatnya. Namun, apa pun alasannya, Hasan sendiri meletakkan jabatan tersebut dan menyerahkannya kepada Muawiyah bin Abi Shufyan. Maka timbullah satu pertanyaan, mungkinkah seandainya khalifah merupakan jabatan Ilahiyyah, lalu Hasan dengan begitu saja menyerahkan jabatan itu kepada orang lain hanya dengan alasan demi persatuan umat dan untuk mencegah pertumpahan darah?

Masih berkaitan dengan masalah imamah, Dr. Musa menyatakan bahwa semasa hidupnya, Ali bin Husain, Muhammad Al Baqir, dan Ja'far Ash Shadiq juga tidak mengklaim bahwa jabatan imamah adalah jabatan ilahiyyah. Dalam hal ini Dr. Musa mengatakan, "Sesungguhnya kami tidak menjumpai dalam sejarah adanya kata-kata Ali bin Husain yang menunjukkan bahwa khilafah adalah jabatan Ilahiyyah. Begitu juga imam setelahnya, yaitu Muhammad Al Baqir, di mana pada masanya mulailah muncul fiqih mazhab ahlul bait yang kemudian disempurnakan dan dilanjutkan oleh Imam Ja'far Ash Shadiq. Pada masa kedua imam yang mulia yang disebut terakhir itu, kita tidak menjumpai satu riwayat pun yang mengatakan bahwa khilafah adalah merupakan jabatan Ilahiyyah. Lebih dari itu, kita pun tidak mempunyai pemikiran semacam itu pada masa imam-imam yang lain hingga sampai pada masa *ghaibah al kubra.*" (Lihat: *Syi'ah wat Tashhih,* hal. 44, 45, dan 145)

Pemikiran tersebut merupakan salah satu unsur yang memperparah perpecahan dalam kubu umat Islam, sehingga umat Islam terbelah menjadi kepingan-kepingan firqah. Padahal sebelumnya mereka adalah satu umat yang saling menyintai dan menghormati; terhadap orang-orang kafir bersikap tegas dan keras, sedang kepada sesama muslim berkasih sayang dan lemah lembut.

***m. Syair-syair Syi'ah.***

Peristiwa penyiksaan, penganiayaan, dan pembunuhan terhadap keluarga Nabi telah menimbulkan rasa iba kaum muslimin dan men-

jadi sumber tinta inspirasi yang tak pernah kering untuk pena para penyair. Hampir setiap syair yang mereka gubah, selalu menyimpan ungkapan belas-kasih dan rasa iba terhadap keluarga Nabi itu.

Penyair pertama yang mengkhususkan diri menggubah syair-syair tentang keturunan Nabi adalah Al Kamat Al Asadi. Dialah penggubah kasidah yang dikenal dengan nama *Kasidah Hasyimiyyat,* yakni syair-syair tentang Bani Hasyim, keluarga Nabi. Selain Al Kamat, dikenal pula Aiman bin Khurain Al Asadi, penyair yang selalu mengungkapkan kepedihan hatinya menyaksikan kisah tragis yang menimpa keluarga Nabi. Salah satu syairnya adalah sebagai berikut:

Siang hari kalian adalah perjuangan keras dan puasa,
malam hari kalian adalah shalat dan menghamba.
Dijadikan pemimpin karena Qur'an dan kesuciannya,
namun sayang, malapetaka lebih cepat menimpa.
Meratapimu negeri Najed hingga fajar tiba,
begitu juga Makkah, Madinah, dan Al Jiwaa.
Semua wilayah yang kalian tinggalkan,
semestinya meratapi kalian,
bukan karena bumi itu menolak kalian.
Apakah harus aku anggap sama,
antara kalian dengan kaum selainnya,
sedangkan, antara kalian dengan mereka,
berjarak angkasa?
Mereka bagi kalian adalah bumi pijakan kaki.
Bagi kepala dan mata mereka,
kalian ibarat langit tinggi.

Seringkali penyair Syi'ah mabuk meneguk kata-kata rekaannya sendiri karena terlalu berlebih-lebihan dalam menyanjung ahlul bait. Satu di antaranya adalah Da'bal Al Khuza'i. Ia diusir dan diasingkan karena berlaku buruk terhadap Harun Ar Rasyid dan karena pembelaannya terhadap keturunan Ali bin Abi Thalib. Di antara syair-syairnya yang termasyhur kami kutip secara tidak lengkap sebagai berikut:

Adalah madrasah ayat Qur'an,
namun kosong dari orang yang membacakan,
Adalah rumah tempat turunnya wahyu Tuhan,
namun kosong tanpa bangunan.
Tidakkah kau tahu, tigapuluh kali aku pergi haji,

pulang dan pergi selalu dalam kesedihan hati.
Aku lihat bayangan mereka,
di bawah kaum lain berpecah-pecah,
pembantunya hanya pengikutnya,
hanya bisa berdoa dalam desah.
Keluarga keturunan Rasulullah, kurus kering badan mereka,
sedang keluarga Ziyad, penghuni istana,
selalu berpesta pora.
Putri Ziyad dijaga di dalam istana,
sedang keluarga Rasul di padang terbuka.

Itulah syair Da'bal yang hidup pada masa Khilafah Abbasiyyah, yang dikenal dengan kegigihannya berkorban demi membela ahlul bait. Penyair lain yang juga terkenal adalah Al Kamit, yang hidup pada masa Khilafah Umawiyyah. Berbeda dengan Da'bal yang gigih membela ahlul bait, Al Kamit segera menekuk mata penanya membela Muawiyyah ketika ia mendapat kesulitan dalam hidupnya. Salah satu bait syairnya seperti yang dikutip di bawah ini, jelas justru memihak Muawiyyah.

Kini, aku ikuti kemauan Bani Umayyah semata,
Segala perkara,
kepadanyalah berjalan mengikutinya.

Namun, meskipun sedemikian jelasnya ia menyatakan kepemihakannya kepada Muawiyyah, ketika berhadapan dengan Ja'far Ash Shadiq ia mengatakan bahwa yang diucapkannya itu hanyalah *taqiyyah*. Dan agaknya memang begitulah sebenarnya, karena kemudian ia tetap ber*tasyayyu'* hingga ia menemui ajalnya. Adapun Da'bal lain lagi corak puisinya. Dialah penyair yang mengobarkan semangat untuk membalas dendam atas kematian Husain lewat syair-syairnya, seperti bait syairnya di bawah ini:

Ingatlah kepala anak putri Nabi,
dan wasiatnya.
Alangkah aibnya para lelaki,
angkatlah senjata.
Umat Islam hanya melihat dan mendengar saja,
tanpa tergetar hati karenanya,
dan tidak pula merasa takut sedikit jua.
Engkau mengantuk, tapi kau belalakkan mata,
dan tak sedang berbaring, tapi kau pejamkan mata.

Banyak sekali penyair Syi'ah yang lebih dalam lagi dirasuki rasa *tasyayyu*. Dan yang paling menonjol justru mereka yang tergolong orang pandai, seperti Ash Shanburi, Syajim, Siri, Ar Rifa, Az Zahi, An Nasi Ashghar, Khalidin, dan Abi Faras. Di antara deretan nama itu, Abu Faras dikenal dengan syair-syairnya yang secara terang-terangan menyerang Bani Abbasiyyah dengan mengaitkannya dengan prahara yang menimpa keluarga Nabi. Dengarkanlah bait-bait syairnya, seperti dikutip di bawah ini:

Adakah tentara,
ataukah Allah yang membalas dendam mereka?
Ataukah agama
yang akan membalas orang yang aniaya?
Keturunan Alilah penguasa di wilayahnya.
Tapi kekuasaan dipegang para khadam dan wanita.
Tentu, penguasa bebas berbuat di wilayahnya.
Tak ada yang berhak atas harta kecuali pemiliknya.
Janganlah Banu Abbasi semena-mena dalam kekuasaannya
karena keturunan Alilah yang berhak memilikinya.

Lebih lanjut, Abu Faras menggubah syairnya yang menganggap sama kekejaman Bani Abbasiyyah dan kekejaman Bani Umayyah terhadap keturunan Nabi.

Takkan didapatkan keturunan Abu Sufyàn bin Harb,
atau Bani Umayyah dari keturunan Ali bin Abi Thalib.
Sebesar apa pun aniaya yang telah dilakukan,
pastilah di bawah yang ingin didapatkan.
Betapa banyak berbuat curang dalam agama,
dengan terang-terangan semua kalian lakukan,
Berapa banyak darah keturunan Rasul tertumpahkan.
Apakah kalian kemudian merasa sebagai keturunannya,
sedang pada kuku kalian, ada bekas darah keturunannya yang suci dan mulia?

Kekuasaan Bani Abbasiyyah kembali diusiknya dengan mata penanya yang tajam. Ia mengatakan:

Biarkanlah orang yang berbangga diri di dunia,
pada hari pembalasan ditanya semua perbuatannya.
Tidaklah ahlul bait marah kecuali karena Allah.
Bila mereka menghakimi, tidak menghapus hukum Allah.
Bila dari rumah mereka

terdengar ayat-ayat Qur'an,
dari rumah kalian, bergema, getar senar gitar dan nyanyian.

Dari kaliankah datangnya kemuliaan,
ataukah dari mereka?
Dan kaliankah pemilik Ibrahim, sang biduan
ataukah mereka?

Imam kalian bernyanyi, bila dibacakan Qur'an,
"Singgahlah di suatu negeri,
yang belum rusak dimakan zaman."

Rumah mereka
tak ada yang jadi tempat membuat khamr,
Tidak pula
dijadikan tempat kekejian yang tersamar.

Rumah mereka
adalah Rukun Yamani, Ka'bah, dan zamzam.
Juga Shafa,
Hijir Isma'il, serta semua Tanah Haram.

Serangan gencar Abu Faras terhadap Khilafah Bani Abbasiyyah yang diungkapkan lewat syair-syairnya adalah karena Bani Abbasiyyah beranggapan bahwa merekalah yang berhak untuk memegang tampuk khilafah, dan merekalah anak keturunan paman Nabi, sedangkan Syi'ah adalah keturunan dari anak perempuan Nabi. Paman yang dimaksud adalah Abbas bin Abdul Muththalib. Mereka menganggapnya lebih berhak untuk menerima warisan (dalam hal ini khilafah) daripada keturunan Ali bin Abi Thalib. Masih dalam kaitan ini, seorang penyair lain yang bernama Marwan bin Abi Hafshah menyatakan:

Wahai keturunan yang mewarisi Nabi,
bukan orang yang kerabatnya dari rahim.
Wahyu pada jalur keturunan anak perempuan.
Menghentikan perselisihan,
adalah jalan keluar kemenangan,
dalam perang tak berkesudahan.
Bagaimana mungkin terjadi,
dan tidak akan pernah terjadi,
keturunan anak perempuan mewarisi sang paman.

Penyair yang berpihak kepada Bani Abbasiyah juga menyetujui dan menguatkan pendapat Marwan bin Abi Hafshah tersebut. Di antaranya adalah syair Aban bin Abdul Hamid berikut ini:

Aku katakan demi kebenaran
di hadapan setiap muslim sejati,
Aku sertakan yang kukatakan,
bagi Arab dan Ajami.
Apakah paman Rasul,
lebih dekat kepadanya,
ataukah anak paman Rasul,
dari sisi urutan nasabnya?
Manakah yang lebih utama untuk memimpin sesudahnya?
Dan manakah yang lebih berhak untuk mewarisinya?
Bila Abbas lebih berhak dari selainnya,
Ali sesudahnya adalah semata karena paman tiada.
Anak keturunan Abbaslah yang berhak mewarisinya,
Sebagaimana paman bagi anak paman dalam warisan,
adalah hijab yang menghalanginya.

Begitulah mereka menghabiskan kata-kata, berkutat dalam masalah nasab dan waris, padahal pada hakikatnya Nabi tidaklah mewariskan. Namun demikian syair-syair itu telah berperan sebagai dokumen sejarah. Dari syair-syair itu pulalah kita dapat melakukan penilaian terhadap Syi'ah. Dari syair-syair itu pula kita dapat menyaksikan bahwa sikap *tasyayyu* tumbuh dari sikap politik dan bukan paham dalam agama (mazhab). Dari syair-syair mereka, kita dapati pula bahwa *tasyayyu* adalah ekspresi simpati terhadap keluarga Nabi, dan bahwa *tasyayyu* adalah inti ajaran kaum Syi'ah.

## E. ZAIDIYYAH

Kelompok ini, seperti terlihat dari namanya, adalah pengikut Zaid bin Ali Zainal Abidin bin Husain bin Ali. Kelompok ini merupakan kelompok Syi'ah Imamiah yang jauh dari perbuatan berlebihan dan tidak mengutuk Abu Bakar serta Umar. Mereka bahkan mengatakan dengan tegas kebenaran dan andil kedua khalifah itu, sekalipun mereka tetap menyatakan bahwa Ali lebih *afdhal* dibanding kedua khalifah tersebut. Dalam hal ini, mereka mengakui keabsahan kepemimpinan orang yang utama, sekalipun ada orang yang lebih utama, yaitu Ali.

Tendensi politik amat kental pada kelompok ini dan hal ini terlihat, baik dalam keadaan damai ataupun perang. Dapat dikatakan, bahwa setiap langkah yang mereka lakukan dalam ber-*tasyayyu* adalah dalam kerangka kepentingan politik.

Zaid bin Ali adalah orang pertama dari keluarga Alawi (ahlul bait) yang menentang dan ingin meruntuhkan kekuasaan Bani Umayyah dengan menggunakan senjata. Namun, sekalipun kelompok ini berhasil menghimpun pasukan besar, pada akhirnya Zaid gugur di medan peperangan. Sebelum kematiannya, ia telah menyusun rencana besar yang harus ditempuh pengikutnya. Dan memang rencana itu terbukti mereka laksanakan dengan mendirikan khilafah yang menyatukan antara kekuatan politik dengan kekuatan agama di Yaman.

Sebelumnya, Zaid bin Ali dikenal bergaul rapat dengan penguasa Bani Umayyah, khususnya dengan Hisyam bin Abdul Malik, ketika ia tinggal di Rashafah. Suatu ketika, datanglah sepucuk surat dari Gubernur Hisyam di Kufah yang isinya meminta agar Zaid menemuinya dan membereskan masalah hutang-piutangnya kepada Khalid bin Abdullah Al Qusari. Zaid, yang merasa tidak pernah mempunyai hutang terhadap Khalid, sangat terkejut. Namun, Zaid segera mengetahui bahwa hal itu tidak lepas dari api permusuhan yang tersembunyi di hati Gubernur Kufah, yaitu Yusuf bin Umar bin Muhammad bin Hakim, terhadapnya. Zaid menemui Gubernur Kufah, hingga akhirnya terbukti bahwa Zaid tidak mempunyai urusan hutang piutang dengan Khalid. Melihat kedatangan Zaid di Kufah, para simpatisannya mengerumuninya dan kemudian mendorongnya untuk menyerang Bani Umayyah. Namun, dengan kerendahan hati ia berusaha mengelak dan menyatakan keinginannya untuk segera meninggalkan Kufah. Para simpatisannya menahannya sambil mengatakan

kepadanya, "Hendak ke mana engkau pergi meninggalkan kami? Bersamamu ada seratus ribu lebih penduduk Kufah, Bashrah, dan Khurasan yang siap bertempur dengan pedang di tangan. Mereka telah siap untuk menggulingkan pemerintahan Bani Umayyah."

Pada saat itu Zaid disertai oleh seorang kerabatnya yang dikenal arif dan bijaksana, yaitu Muhammad bin Umar bin Ali bin Abi Thalib. Ia menasihati Zaid agar bersabar dan tetap meninggalkan mereka. Menurut pendapatnya, luapan emosi mereka akan dapat menimbulkan pertikaian dahsyat. Ia mengatakan, "Ingatlah kepada Allah, wahai Abal Husain. Janganlah kau dengarkan ucapan mereka yang menyeretmu kepada malapetaka. Bukankah mereka itu pengikut kakekmu, Husain?"

Namun Zaid tidak menerima nasihat kerabatnya itu dan ia memutuskan untuk tetap tinggal di Kufah, seolah ia ingin mengulangi sejarah dengan melibatkan dirinya dalam pertikaian. Zaid tinggal di Kufah setahun lebih. Pada kesempatan itu ia memobilisasi pengikutnya, kemudian bersama mereka menyerang pemerintahan Bani Umayyah.

Pada mulanya penduduk Kufah merasa enggan berperang melawan pemerintahan Bani Umayyah. Banyak di antara mereka yang lebih memilih berdiam diri di dalam masjid. Baru setelah para panglima pasukan Zaid mendorong mereka untuk membela Zaid, sebagian di antara mereka akhirnya ikut terjun dalam pertempuran, sekalipun banyak juga yang tetap berada di dalam masjid. Melihat kenyataan ini, Zaid merasa khawatir, sehingga ia bertanya kepada pengikut setianya, Nashr bin Khuzaimah, "Wahai Nashr, apakah penduduk Kufah merasa takut akan diperlakukan seperti para pengikut Husain?" Nashr menjawab, "Allah menjadikanku sebagai penebus. Demi Allah, aku akan tetap memerangi mereka dengan pedangku ini hingga darah penghabisan." Dan memang, Nashr bin Khuzaimah akhirnya tewas tak lama setelah ia mengucapkan ikrarnya itu."

Sebagai babak akhir dari serangkaian pertempuran itu, Zaid bersama lima ratus tentara pengikutnya berhadapan dengan dua belas ribu tentara Bani Umayyah. Pada pertempuran itu kemenangan berada dipihak Zaid. Namun pada saat itu, sebuah anak panah tiba- tiba menerjang kening kirinya. Dalam situasi yang kritis itu pengikutnya segera mendatangkan seorang tabib bernama Shufyan. Melihat luka menganga yang diderita Zaid, tabib itu mengatakan, "Wahai Zaid, bila aku cabut anak panah itu dari keningmu, engkau akan mati."

Dengan kepasrahan dan ketenangan yang memancar di wajahnya yang bersimbah darah, Zaid berkata, "Sungguh, mati lebih baik bagiku daripada menyaksikan dan merasakan yang ada di hadapanku ini."

Dan benarlah, begitu tabib mencabut anak panah yang menembus kepala Zaid, segera ia menghembuskan nafasnya yang terakhir. Dalam keadaan sangat panik, pengikutnya berusaha menyembunyikan mayat Zaid dan menguburnya di tempat yang tidak diketahui oleh musuh. Namun, pada hari berikutnya, penguasa Bani Umayyah mengetahui kuburan Zaid, kemudian menggalinya. Kepala Zaid dipenggal, kemudian dikirim ke Damaskus, sedang tubuhnya disalib di Kufah, di sebuah desa bernama Al Kanasah. Peristiwa tragis itu terjadi pada tahun 122 H.

Dengan demikian, tragedi yang menimpa Husain bin Ali telah berulang hampir serupa. Keduanya mengobarkan perjuangannya di Kufah. Kakek dan cucu ini sama-sama dalam posisi menyerang. Begitu juga dengan keadaan pengikut mereka, sebagian enggan berperang. Dan kematian yang mereka alami pun sama menyedihkannya.

Zaid mati syahid dalam medan pertikaian politik dan juga aqidah, sekalipun dalam hal ini segi politiknya jauh lebih menonjol. Pada mulanya ia enggan dan tidak mempunyai niat untuk berperang, namun karena dorongan para pendukungnya di Kufah, dan juga karena mereka mengangkatnya sebagai pemimpin, ia akhirnya menerjunkan diri dalam pertempuran. Ia adalah seorang yang amat luhur budi pekertinya, luas ilmunya, berpengetahuan tinggi, serta sangat dihormati. Karena itu, banyak orang yang merasa sangat sedih dengan kematiannya. Kegetiran hidup dan perjuangannya serta kematiannya yang dramatis tertuang menjadi kisah yang diulang-ulang kaum Syi'ah pada abad-abad sesudahnya. Gelombang kepedihan dan kedukaan telah menggetarkan hati setiap pengikutnya, dan menjadikannya inspirasi dari berbagai kisah, kasidah, dan puisi. Satu di antara puisi itu adalah yang digubah oleh Fadhl bin Abbas bin Abdur Rahman, seperti yang dikutip di bawah ini:

> Ketahuilah, wahai sepasang mata,
> jangan membiasakan keadaanku,
> dengan linangan air mata. Di pagi itu,
> anak Abu Husain disalib di Kunasah di atas kayu.
> Mereka bernaung di bawah tiang hingga ujung tiang,
> sedang jiwaku lebih besar dari sekadar tiang.

Si kafir angkuh telah lampaui batas kemanusiaan,
mereka keluarkan ia dari kuburnya tertanam dalam,
mereka terus menggali tanpa jeda.
Dengan darah mayat mereka warnai badannya.

Mereka permainkan dengan jumawa,
jasad yang telah diangkat ruhnya,
bersama saudara keturunan ayahnya di surga,
bersama kakeknya,
sebaik-baik kakek yang pernah ada.

Seperti halnya saudaranya, Muhammad Al Baqir yang juga merupakan salah satu tokoh imam duabelas, Zaid juga dikenal sangat alim dan bijaksana. Bila Muhammad Al Baqir dijuluki Al Baqirul Ilmi, maka Zaid adalah merupakan simbol ketaqwaan dan keluasan ilmu. Karena itu pulalah Abu Hanifah pernah belajar padanya dan menjadi muridnya yang terkemuka. Zaid sebenarnya termasuk tokoh yang dikenal paling merasa takut akan terjadinya perpecahan umat Islam. Ia selalu mengharapkan terwujudnya kesatuan umat seperti sedia kala. Namun, tak dapat dipungkiri pula bahwa keinginan untuk melawan penguasa juga terbersit dalam hatinya, mungkin untuk merebut kepemimpinan demi kemuliaan dirinya, untuk kemuliaan ahlul bait, atau karena hanya untuk mendapatkan syahid. Dan telah kita saksikan bahwa angan-angan untuk mendapatkan kekuasaan itu tak dapat diwujudkannya, karena maut lebih dahulu menjemputnya. Dan di antara pengikut dan pembelanya yang ikut berperan dalam peperangan itu adalah anak Zaid sendiri yang bernama Yahya. Ia sempat melarikan diri ke Khurasan. Namun pedang-pedang Bani Umayyah tidaklah diam dan tertidur. Pada tahun 125 H, tiga tahun sepeninggal ayah, ia terbunuh, menjadi titik sasaran pedang-pedang musuh yang tak henti melacak jejaknya.

Mayoritas sejarawan mengatakan bahwa keturunan Zaid telah terputus, dan orang-orang yang mengaku dari keturunannya tidak lain adalah keturunan saudaranya, Yahya, yang bukan saudara sepupu (lihat: *Kitab Dairatul Ma'arif", Bab Zaid bin Ali*). Sekalipun demikian, dengan kegigihan dan kesungguhannya, firqah Zaidiyyah telah mampu mendirikan sebuah negara di Daylam sebelah selatan Laut Khuzur, pada tahun 250 H., di bawah pimpinan seorang pengikut Zaidiyyah bernama Hasan bin Zaid. Kemudian setelah itu, mereka mendirikan daulah kedua di Yaman, yang dipelopori oleh Al Hadi Al Haqq Yahya bin Husain, anak Al Qasim Ar Rasi, cucu Ibra-

him bin Abdullah bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib r.a. (Pada th. 1962 daulah ini runtuh, diganti republik demokrasi **-pent.**)

## Aqidah Zaidiyyah

Diangkatnya Qasim Ar Rasii sebagai imam Zaidiyyah mendorong kita untuk mengajukan pertanyaan. Bagaimana mungkin seorang dari keturunan Hasan dapat diakui sebagai imam, padahal Zaid adalah keturunan Husain? Menurut keyakinan mereka, apakah diperbolehkan menjadikan seseorang sebagai imam padahal ia bukan dari keturunan Zaid?

Jawabannya: boleh. Mereka memperbolehkan semua keturunan Fatimah--baik dari Hasan maupun Husain--menjadi imam, namun dengan persyaratan yang harus dipenuhi. Antara lain, berilmu luas, zuhud, pemberani, dan dermawan. Dan sehat kelima indranya ditambah satu persyaratan lagi, yakni memiliki kemampuan untuk berperang.

Menurut keyakinan mereka, imamah bukanlah karena ketetapan nash, namun siapa pun diperbolehkan menjadi pemimpin asalkan memenuhi persyaratan. Dengan demikian, makna imamah menurut mereka bukan berdasarkan warisan, tetapi berdasarkan bai'at. Pandangan semacam ini--termasuk memperbolehkan adanya dua orang imam pada dua negeri yang berlainan--menyalahi aturan kelompok Itsna Asy'ariyyah.

Mazhab Zaidiyyah pada dasarnya condong kepada Mu'tazilah. Dan dari sekian banyak mazhab Syi'ah, Zaidiyyah merupakan mazhab yang paling dekat dengan Ahlus Sunnah. Pada mulanya, Zaid sendiri adalah murid Washil bin Atha', sang pemimpin Mu'tazilah. Dari sinilah tampak dengan jelas pengaruh pemikiran mazhab tersebut, seperti ditampakkan oleh para pengikut mazhab Zaidiyyah baik dari kalangan penguasa ataupun para sastrawannya. Misalnya, Abil Fadhl ibnul Amid, Ash Shahib bin 'Ibad, dan sebagian amir Bani Bawaih.

Mazhab Zaidiyyah mengakui adanya khalifah yang utama, sekalipun ada orang yang lebih utama. Menurut keyakinan mereka, khalifah tidak harus orang yang paling baik. Oleh karena itu, pengangkatan Abu Bakar sebagai khalifah--padahal menurut mereka Ali adalah orang yang paling utama di antara sekian banyak sahabat--tidak mereka persoalkan. Karena, semua itu dilakukan semata-mata demi kemaslahatan dan pertimbangan kaidah agama, yaitu meniadakan atau mencegah terjadinya fitnah di kalangan umat serta menenang-

kan hati setiap muslim. Di samping itu, menurut mereka, pemegang tampuk pimpinan hendaklah orang yang dikenal lunak di kalangan masyarakat, cukup umur, lebih dahulu dalam memeluk Islam, serta yang paling dekat dengan Rasulullah Saw.

Ketika Abu Bakar dalam keadaan sakit--sebelum ia menghembuskan napasnya yang terakhir--ia merasa perlu menyampaikan wasiat kepada penerus pemegang tampuk pimpinan. Lalu, ia pun mewasiatkannya kepada Umar. Penyerahan jabatan khalifah kepada Umar menyebabkan kaum muslimin gelisah dan menimbulkan protes di kalangan umat. Mereka mengatakan: "Sungguh, engkau telah memberikan kepercayaan kepada orang yang berhati keras dan kasar untuk memimpin kami." Umat Islam saat itu tidak mau menerima Umar sebagai amirul mukminin karena sifat tegas dan keras yang dimilikinya. Namun, akhirnya mereka mau menerimanya setelah Abu Bakar turun tangan menenangkan mereka. Pada saat itu Abu Bakar berkata: "Bila kelak Allah menanyakan hal itu, akan aku katakan bahwa aku telah percayakan tampuk pimpinan kepada orang yang terbaik bagi mereka." (Lihat: *Al Milal Wan Nihal,* jld. I, hlm. 138).

Itulah falsafah dan pandangan Zaid mengenai kepemimpinan Abu Bakar dan Umar. Satu pandangan yang benar-benar adil dan tidak memihak. Jauh dari sikap berlebihan, dan tidak pula dekat pada kebekuan. Bahkan, Zaid membolehkan adanya imam yang baik--sekalipun ada yang lebih baik--dan merujuk kepadanya dalam hal hukum-hukum syari'at.

Ketika kaum Syi'ah yang berada di Kufah mengetahui bahwa Zaidiyyah tidak mengutuk kedua khalifah--Abu Bakar dan Umar--mereka mengingkari dan menolaknya lalu mereka (Syi'ah Kufah) dinamakan Rafidhah (penolak).

Jadi, firqah Zaidiyyah--maksud saya yang tidak memihak--tidak mengutuk dan menjelekkan Khulafa' Ar Rasyidin. Akan tetapi, sepeninggal Zaid, firqah ini terbagi menjadi tiga kelompok yang menjurus kepada kesesatan serta menyalahi pendapat Zaid mengenai khilafah Abu Bakar dan Umar dan selain keduanya. Firqah-firqah tersebut adalah Jarudiyyah, mereka pengikut Abil Jarud Ziyad bin Abi Ziyad; Sulaimaniyyah, pengikut Sulaiman bin Jarir; serta Shalihiyyah dan Batsriyyah, para pengikut Hasan bin Saleh dan Katsirun Nawa al Abtar.

Firqah-firqah tersebut sebagian ada yang condong kepada kebenaran dalam memahami hukum-hukum, dan sebagian lain ada yang asal-asalan. Di antara mereka sedikit sekali ada kecocokan, bahkan

dalam banyak masalah mereka saling bertikai.

Satu hal yang membuat kita tidak perlu waswas ialah bahwa firqah-firqah Zaidiyyah tersebut tidak mempunyai pengaruh dewasa ini, pada lingkungan Zaidiyyah yang kini berkuasa. Kini, Zaidiyyah yang berada di Yaman memakai metode yang dicanangkan Zaid, baik dalam tujuan, keseimbangan (tidak menyimpang), serta dalam kemudahan menerapkan pikiran. Tentu saja, terlepas dari perkecualian yang ada, yang dicanangkan oleh ulama Shan'a.

Seperti yang telah saya kemukakan bahwa aqidah Zaidiyyah condong kepada i'tizal (Mu'tazilah) dalam permasalahan yang berkenaan dengan Dzat Allah, jabar, dan ikhtiyar. Mereka berpendapat bahwa pelaku dosa besar akan kekal di dalam neraka kecuali ia bertaubat dengan taubat nashuha. Mereka juga menolak keras aliran tasawuf. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya pemeluk aliran tasawuf di negeri Yaman. Kebalikannya dengan apa yang kita lihat di wilayah yang berpenduduk Ahlus Sunnah, seperti Afrika, Syam, dan Turki. Di wilayah ini tasawuf tumbuh dengan suburnya dan diikuti oleh banyak orang.

Zaidiyyah membolehkan *taqiyyah* dan *zakat khumus* (seperlima), hal ini sama dengan firqah lainnya dalam Syi'ah. Namun, mereka berbeda pendapat dengan Syi'ah Imamiyyah dalam hal nikah mut'ah. Zaidiyyah mengharamkan dan mengingkari pernikahan seperti ini. Menurut mereka, pernikahan yang ditetapkan dengan waktu termasuk masalah yang telah dibatalkan. Memang, mereka mengakui pernikahan mut'ah pada awalnya, namun kemudian dinasakh (ditiadakan). Mereka menyandarkan pendapat tersebut pada hadits riwayat Salamah bin Akwa', menurutnya Rasulullah Saw. telah memberikan rukhshah (membolehkan) kepada kita melakukan nikah mut'ah selama tiga hari pada tahun terjadinya *Aothos*, kemudian beliau melarangnya sesudah itu. (Lihat: *At Taajul Mudzahhab Liahkamil Madzhab*, jld. II, hlm. 28-29).
(Authos ialah lembah di pemukiman suku Hawazin di mana terjadi ghozwah (perang) sesudah fathu Makkah).

Meskipun mereka berpegangan kepada pernikahan yang sesuai dengan syariat tetapi mereka berpendapat bahwa seorang dari Quraisy tidaklah sepadan mendapatkan isteri dari keturunan Fatimah. Dan orang Arab yang bukan dari Quraisy bukanlah orang yang pantas mendapatkan wanita dari Quraisy, kecuali jika sang wanita dan keluarganya setuju.

Di samping memiliki perbedaan, Zaidiyyah dan Ahlus Sunnah

banyak memiliki kesamaan dalam hal peribadatan. Perbedaan tersebut tentu saja merupakan sesuatu yang wajar, sebab di kalangan Zaidiyyah sendiri banyak terjadi perbedaan pendapat. Tetapi, dalam beberapa masalah mereka justru sering kali sependapat dengan Ahlus Sunnah. Oleh karena itu, sebagian ulama ada yang menganggap bahwa Zaidiyyah merupakan mazhab Ahlus Sunnah kelima dari empat mazhab Ahlus Sunnah yang dikenal.

Dalam persoalan inti peribadatan, Zaidiyyah dan Ahlus Sunnah banyak memiliki kesepakatan. Namun, dalam masalah furu'iyyah mereka tetap memiliki perbedaan. Sebagai contoh, mereka mengucapkan ***hayya 'alal khairil 'amal*** ketika adzan, seperti umumnya kaum Syi'ah. Atau dalam shalat jenazah mereka bertakbir lima kali. Sementara itu, menurut mereka, shalat 'id adalah fardhu 'ain yang boleh dilaksanakan baik secara sendiri-sendiri ataupun berjama'ah. Mengenai shalat tarawih yang dilaksanakan dengan berjama'ah, menurut mereka adalah bid'ah. Sedangkan shalat witir hukumnya sunah--tapi yang mereka maksud adalah tiga rakaat sekaligus. Adapun tentang shalat di belakang orang fajir, mereka menganggapnya tidak sah.

Alhasil, perbedaan pandangan tentang peribadatan di dalam tubuh mereka sama seperti yang terjadi dalam mazhab Ahlus Sunnah. Hanya dalam sebagian masalah mereka sangat berlebihan. Misalnya dalam hal wudhu. Dalam pandangan Ahlus Sunnah wudhu memiliki empat fardhu, namun menurut Zaidiyyah ada sepuluh fardhu yang kesemuanya dirinci dengan detail. ***Pertama,*** menghilangkan najis dengan batu sebelum menggunakan air. ***Kedua,*** membaca ***bismillah. Ketiga,*** niat berwudhu untuk shalat, karena jika tanpa niat seperti itu berarti hanya bisa menghilangkan najis, tidak sah untuk mengerjakan shalat. Mereka juga berpendapat bahwa niat untuk shalat harus ditentukan secara khusus atau umum, maksudnya khusus untuk shalat tertentu ataukah untuk semua shalat. Misalnya, bila wudhu yang dikerjakannya diniatkan khusus untuk shalat zhuhur, maka tidak diperbolehkan untuk mendirikan shalat ashar (lihat: ***At Taajul Muzahhab,*** jld. I, hlm. 38). ***Keempat,*** berkumur dan menghirup air ke dalam hidung. ***Kelima,*** membasuh muka dengan sempurna. ***Keenam,*** membasuh kedua tangan hingga kedua sikunya dengan bersih. ***Ketujuh,*** mengusap seluruh kepala kedepan dan kebelakang. ***Kedelapan,*** membasuh kedua kaki sampai kedua mata kaki. ***Kesembilan,*** tertib sesuai urutan. ***Kesepuluh,*** membersihkan sela-sela jari-jari dan kuku-kuku.

Jadi, masalah yang berkenaan dengan peribadatan dalam paham

Zaidiyyah dibarengi unsur ***tasyaddud*** (keras), namun tidak memberikan dampak negatif. Mereka bertujuan demi kebersihan dan kesempurnaan jasmani dan rohani.

Zaidiyyah juga mewajibkan kepada umat Islam untuk selalu berijtihad. Bila tidak mampu melakukannya, mereka dibolehkan bertaqlid. Dan menurut mereka, bertaqlid kepada Ahlul Bait lebih afdhal dibandingkan kepada selain mereka. Di samping itu, mazhab Zaidiyyah mewajibkan untuk mengingkari pemimpin yang zalim, dan tidak diwajibkan mentaatinya.

Mazhab Zaidiyyah merupakan satu-satunya mazhab Syi'ah yang memiliki pemahaman paling dekat dengan umat Islam umumnya. Sikap mereka tidak berlebihan dalam menanggapi perselisihan antara Syi'ah dengan Ahlus Sunnah. Hampir semua firqah Syi'ah mengagung-agungkan kedudukan imam dan mengangkatnya ke derajat kenabian, serta menganggap jabatan imam sebagai jabatan ilahiah. Tidak demikian dengan Zaidiyyah, kendatipun mereka tetap menghormati dan memuliakan imam. □
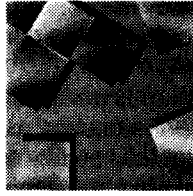
BAB III

# FIRQAH SYI'AH YANG MENYIMPANG (EKSTREM)

## A. ISMAILIYYAH

Ismailiyyah merupakan salah satu firqah Syi'ah yang penyimpangannya lebih banyak dibandingkan kebenarannya. Firqah ini dinisbatkan kepada Ismail bin Ja'far Ash Shadiq. Dari segi urutan, firqah ini berbeda dengan firqah Itsna 'Asyariyyah berkeyakinan bahwa kepemimpinan Ja'far Ash Shadiq diberikan kepada anaknya, Musa al Kadhim, kemudian kepada anaknya, Ali Ridha, dan begitu seterusnya hingga pada urutan kedua belas, seperti yang saya kemukakan sebelum ini.

Ja'far Ash Shadiq mengalihkan imamah dari tangan Ismail kepada Musa Al Kadhim, karena di dalam riwayat disebutkan bahwa Ismail adalah seorang pemabuk berat. Maka tidaklah masuk akal jika Ja'far Ash Shadiq yang dikenal takwa, alim, serta wara', memberikan wasiat kepada anaknya yang tidak menjauhi larangan dan batas-batas yang telah ditentukan Allah. Namun, para pengikut Ismail menolak dan menentang keras perbuatan Ja'far Ash Shadiq tersebut. Mereka mengatakan bahwa Ismail adalah seorang yang ma'shum sekalipun ia pecandu minuman keras. Menurut mereka, kesenangan meminum minuman keras itu sepengetahuan Allah. Atas dasar itulah mereka mengangkatnya sebagai imam dan mengingkari imamah saudaranya, Musa Al Kadhim.

Lebih jauh mereka beranggapan bahwa pecandu minuman keras seperti Ismail tidaklah membatalkan atau menghilangkan kema'shumannya. Di samping itu, menurut mereka, tidaklah dibenarkan Allah

jika memerintahkan suatu perkara kemudian menasakhkannya begitu saja.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Ismail telah meninggal dunia ketika ayahnya masih hidup, dengan demikian imamah berpindah kepada anaknya, Muhammad bin Ismail. Karena menurut mereka, imamah tidak bisa berpindah kecuali secara turun-temurun. Misalnya, tidak boleh dari seseorang kepada saudara sepupunya, kecuali bagi Hasan dengan Husain.

Ismailiyyah mempunyai pandangan tertentu dalam menta'wilkan ayat Al Qur'an. Mereka menafsirkan Al Qur'an dengan penafsiran batin dan khusus. Mereka mengkultuskan sebuah ayat, yaitu:

وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾

> "Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu." ***(Az Zukhruf 28)***

Mereka menafsirkan makna kata "kalimatun" di sini dengan maksud imamah. Karena itu mereka berpendapat bahwa imamah itu sah jika secara turun-temurun. Sudah tentu, mereka akhirnya mengingkari kepemimpinan saudaranya, Musa Al Kadhim. Terlebih-lebih anak Ismail, Muhammad, umurnya jauh lebih tua dibanding pamannya (Musa).

Pengikut Ismailiyyah menceritakan bahwa kematian Ismail terjadi setelah lima tahun ayahnya meninggal dunia. Isu kematian Ismail sebenarnya merupakan sikap taqiyyah yang dilakukan Ja'far Ash Shadiq, karena pada masa itu para khulafa' baik dari Bani Umayyah maupun Abbasiyah melakukan penindasan terhadap imam-imam Ahlul Bait. Khawatir akan keselamatan anaknya, dari Abbasiyyin maka Ja'far menyebar isu bahwa Ismail telah meninggal.

Riwayat lain menguatkan bahwa Ismail terlihat di kota Bashrah menyembuhkan seorang yang lumpuh dengan izin Allah. (Lihat: *Al Milal Wan Nihal,* jld. I, hlm. 171).

Itu beberapa riwayat yang menceritakan perihal Ismail, imam ketujuh menurut pandangan pengikut Ismailiyyah. Namun, menurut riwayat yang lebih dapat dipercaya menyebutkan bahwa Ismail telah meninggal dunia pada tahun 143 H, di Madinah lima tahun sebelum kematian ayahnya.

Bagaimanapun juga, firqah Ismailiyyah telah memainkan peranan yang amat berbahaya dalam dunia politik Islam, di samping peranan-

nya dalam bidang aqidah. Hampir di setiap wilayah mereka ikut berperan, dan hal ini berlanjut cukup lama. Maka dalam mazhab Syi'ah, Ismailiyyah merupakan firqah yang berorientasi pada masalah politik selain firqah Zaidiyyah.

### 1. Ismailiyyah dan Politik

Kiprah Ismailiyyah dalam arena politik mulai tampak setelah satu abad sepeninggal Ismail. Hal itu tampak terutama di bagian timur, tempat bangsa Arab sedang giat-giatnya menyeru dan mencari perhatian umat.

Masa antara kematian Ismail sampai munculnya gerakan tersebut mereka sebut sebagai masa tertutup. Pada masa itu mereka bergerak sangat hati-hati dan tertutup. Setelah merasa yakin bahwa seruan yang mereka lakukan akan berhasil dan akan dapat berkembang dengan baik, barulah mereka menampakkan diri. Masa ini mereka namakan masa pemunculan.

Ismailiyyah tidak dikenal sebagai firqah yang bergerak di arena politik ataupun keagamaan kecuali pada akhir abad ketiga Hijriyyah. Dr. Kamil Husain dalam bukunya ***Sejarah Daulah Fathimiyyah,*** mengaitkan munculnya gerakan Qaramithah dengan Ismailiyyah. Ia mengatakan bahwa munculnya gerakan Qaramithah di Bahrain dan Syam merupakan titik tolak keterlibatan Ismailiyyah di arena panggung politik secara positif. Sebelumnya, selama lebih dari satu abad Ismailiyyah bergerak secara sembunyi dan tertutup.

Qaramithah adalah bagian dari Ismailiyyah yang diambil dari nama Hamdan Qirmith. Ia salah seorang murid Abdullah bin Maimun Al Qadah, pengikut Ismailiyyah. Kegigihan Hamdan Qirmith dalam berda'wah akhirnya melahirkan mazhab Fatimi dan Qaramithi. Oleh karenanya, sebagian orientalis berpendapat bahwa Fatimiyyah dan Qaramithah adalah satu kelompok.

Dalam kurun waktu yang cukup panjang Qaramithah telah membuat repot dunia Islam. Pada peperangan-peperangan melawan tentara daulah Abbasiyyah, firqah ini sering kali memperoleh kemenangan. Bahkan, ketika memasuki kota Mekah pada musim haji, mereka membunuh banyak jamaah haji dan melemparkan mayat mereka ke dalam sumur Zamzam. Selain itu, mereka pun menghancurkan Ka'bah dan melepas Hajar Aswad untuk dipindahkan ke pusat pemerintahan mereka di Hajar selama lebih dari dua puluh tiga tahun.

Tidak lama setelah kejadian itu para pengikut Qaramithah berkhianat dan menyatakan ketidaktaatan mereka kepada imam Ismail.

Di tempat kediamannya, di Sulamiyyah, Suriah, mereka merampok seluruh harta Qirmith dan memorak-porandakan istananya. Ia sendiri melarikan diri karena khawatir akan kebrutalan mereka.

Firqah Qaramithah mempunyai beraneka ragam pemikiran yang menyimpang. Mereka berpendapat bahwa Muhammad bin Ismail adalah seorang rasul. Menurut mereka, risalah yang diemban Nabi telah terputus sejak beliau masih hidup--setelah kejadian Ghadir Khum. Kemudian kenabian dan risalah berpindah kepada Ali bin Abi Thalib, sementara Nabi Muhammad menjadi pengikut Ali. Mereka juga mengatakan bahwa Allah telah memberikan surga Nabi Adam kepada Muhammad bin Ismail. Maksudnya, semua yang diciptakan Allah di dunia diperbolehkan untuk dinikmatinya, termasuk yang diharamkan-Nya.

Penyimpangan yang dilakukan Qaramithah telah demikian jauh. Mereka dengan berani menganggap bahwa melakukan dosa besar itu hal biasa. Mereka pun telah membunuh dan menumpahkan darah dengan batil, di samping menyimpang dari kebenaran aqidah Islamiyyah yang shahih. Oleh sebab itu, sebagian kaum ateis Marxis menganggap firqah Qaramithah sebagai gerakan reformer dan kebebasan.

Adapun firqah Ismailiyyah yang benar--bila kita menganggap Qaramithah sebagai bagian dari Ismailiyyah yang menyimpang--telah menampakkan gerakan politiknya di negeri Yaman. Pada saat itu (tahun 266 H) salah seorang penggeraknya, Husain bin Hausyab, mampu mengumpulkan simpatisan dari seluruh kabilah di Yaman. Bahkan meluas hingga ke benua Afrika bagian utara, di mana Husain bin Hausyab mampu merangkul kepala suku dan kabilah Katamah untuk membai'at imam Ismail.

Pada mulanya Husain bin Hausyab merupakan sosok pribadi yang dikenal ketakwaan dan kealimannya. Tapi, akhirnya ia tergelincir. Begitu juga dengan temannya, Ali bin Fadhl, seorang panglima. Ia telah keluar dari kebenaran hanya karena ia banyak dikagumi. Sebagai misal, ketika ia mencukur rambutnya di Shan'a, sebanyak seratus ribu pengikutnya menyepakati untuk bercukur bersamanya. Dukungan para pengikutnya yang begitu kuat mempengaruhinya untuk mengaku sebagai nabi. Lalu, ia membebaskan para pengikutnya dan simpatisannya dari kewajiban shalat dan puasa. Dalam kaitan ini, Al Bahaa' Al Janadi, seorang penyair, mengumandangkan syair berikut:

> Ambillah rebana wahai wanita dan mainkanlah
> nyanyikanlah kemerduan suaramu lalu bersenang-senanglah

Nabi dari Bani Hasyim telah usai berkuasa, dan
kini giliran nabi dari Bani Ya'rab
Tiap-tiap nabi mempunyai syari'at yang usang berlalu, dan
inilah syari'at nabi ini
Ia telah melepaskan beban kewajiban shalat kepada kita
dan menghapus pula kewajiban berpuasa, tidaklah memberatkan
Bila manusia melakukan shalat, janganlah kau kerjakan
dan bila mereka berpuasa, maka makan dan minumlah engkau
Dan janganlah engkau melakukan sa'i antara Shafa dan Marwa
serta tak perlu kau ziarah kubur di Yatsrib (Madinah).

Penyimpangan dan penyelewengan tersebut boleh jadi merupakan kecaman secara umum terhadap penyimpangan lain yang dilakukan oleh para pemimpin Fathimi dan Ismaili di kemudian hari.

Orang pertama yang dijadikan sebagai imam firqah Ismailiyyah pada masa pemunculannya ialah Ubaidillah Al Mahdi. Saat itu, secara sembunyi-sembunyi dia bermukim di Sulamiyyah, Suriah. Tidak lama kemudian--setelah perihal dirinya diketahui khalayak--ia melarikan diri ke Afrika Utara. Di sana ia mendapatkan pengikut dan pengagumnya yang telah terlebih dahulu dikumpulkan oleh Husain bin Hausyab. Sebenarnya Ubaidillah Al Mahdi telah tertangkap dan dipenjarakan oleh penguasa Aghlabah. Namun, berkat pertolongan dan bantuan suku Katami ia akhirnya dapat lolos dari penjara dan selamat bersama sekian banyak narapidana lainnya.

Ubaidillah adalah seorang genius dan cerdik dalam mengatur kekuasaan dan wilayahnya. Ia memilih tempat di Afrika--selain di Yaman--karena strategis sehingga dapat membantu mempercepat tersebarnya mazhab ke seantero wilayah Islam.

Ia juga dikenal sebagai seorang yang gigih dalam meniti karier, berpendirian teguh, dan tegas dalam menghadapi segala permasalahan. Bahkan, ia tidak segan-segan membunuh siapa saja yang menghalangi jalan yang akan ditempuhnya. Terbukti, dua orang da'inya yang tangguh--kakak beradik Abi Abdillah Asy Syi'i Ashshau'aani dan Abil Abbas--dibunuhnya, hanya karena mereka meragukan kepribadian Ubaidillah yang berbeda dengan ketika masih di Sulamiyyah.

Dengan gigih Ubaidillah terus memperjuangkan dan berusaha keras mewujudkan keinginannya untuk mendirikan daulah Ismailiyyah. Tanpa segan-segan ia pun menyerang suku Katamah yang pernah menolong dan menyelamatkannya dari penjara. Alhasil, pada tahun 297 H ia mampu mendirikan daulah Ismailiyyah di Afrika Utara, yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan daulah Fathimiyyah. Ter-

nyata, ia belum merasa puas dengan keberhasilan itu dan terus merencanakan untuk memperluas kekuasaannya hingga akhirnya mampu menguasai Mesir. Kemenangan itu dapat diraih lewat khalifah Fathimiyyah keempat Al Mu'iz Lidinillah.

Kekejaman Ubaidillah terhadap kedua da'inya menggelitik keinginan kita untuk lebih jauh mengetahui nasab keturunannya. Sebagian orang ada yang dengan tegas mengingkari adanya ikatan kerabat antara Ubaidillah dengan Ismail sang pemimpin Ismailiyyah. Menurut mereka, Ubaidillah adalah anak seorang Yahudi yang bekerja sebagai tukang besi di Sulamiyyah, Suriah. Ketika tukang besi itu meninggal, jandanya dinikahi seorang bangsawan dari Alawiyyin. Tentu saja sang anak mendapatkan pendidikan dan asuhan dalam keluarga itu. Ketika telah besar ia menisbatkan nasabnya kepada Alawi.

Pendapat lain mengatakan bahwa Ubaidillah adalah keturunan Maimun Al Qadah. Ia dan keturunannya adalah da'i-da'i firqah Ismailiyyah, yang melakukan kudeta dan merebut kekuasaan. Mereka sebenarnya bernasab kepada ahli zindiq kaum Majusi yang berusaha menta'wilkan ayat-ayat Al Qur'an dengan kebatinan, yang bertujuan mengotori citra ajaran Islam, di samping ingin menghidupkan kembali aqidah Majusi.

Penyebab timbulnya keraguan terhadap nasab Fathimiyyah berawal dari taktik bawah tanah yang pernah mereka lakukan dalam kurun waktu cukup lama. Oleh karenanya, tidak mustahil timbul pendapat seperti yang diungkapkan para ahli sejarah tadi bahwa nasab Fathimiyyah jauh dari Alawiyyin.

Kecurigaan penduduk Mesir terhadap nasab Fathimiyyah dalam hal ini patut kita perhatikan, demikian pula para penyairnya. Mereka ikut andil mengecam Ubaidillah Al Mahdi, padahal waktu itu ia masih berada di Afrika. Para penyair Mesir mengumandangkan syair mereka berkenaan dengan pengiriman para da'i Ismailiyyah yang menyebarkan ajaran mereka di Mesir. Dari sekian banyak syair yang dikumandangkan, salah satunya adalah:

> Siapakah engkau wahai Mahdi yang berperangai dan bertutur kata buruk
> terangkan kepadaku, telah tampak di mukamu keraguan
> Bila engkau benar dari keturunan Ahmad
> tidak akan ada orang yang melalaikannya mengingat nasabmu
> Bila engkau benar-benar dari beliau, pasti takkan kau langgar
> hal yang haram, membelanya dengan semangat dan kegigihan

Berapa banyak Qur'an yang telah kau bakar, maka abunya
bertaburan mengikuti ke mana arah angin berhembus
Engkau telah mengingkarinya dan mengganti ayat, dan engkau
putuskan tali agama dengan kekafiran, meski tiada terputus.

Peringatan yang dilontarkan penduduk Mesir kepada para pemimpin Ismailiyyah tidak hanya ketika mereka masih di Afrika. Namun, mereka pun berani bersikap seperti itu ketika orang-orang Ismailiyyah telah berada di Mesir. Terbukti, sebagian dari mereka berani menanyakan kepada Al Mu'iz Lidinillah tentang nasabnya. Menjawab pertanyaan seperti itu, Al Mu'iz menjawab: "Ya, benar. Dialah Qadhi pengendali ilmu."

Hanya itulah jawaban yang diberikan Mu'iz Lidinillah, tanpa menambah apa pun. Seolah-olah ia merasakan bahwa pertanyaan tersebut mengandung ejekan dan keraguan, serta menjelekkan nasabnya.

Menurut keterangan lain, untuk membungkam pertanyaan seperti itu Mu'iz terkadang menggunakan cara halus dengan memberi emas dan hadiah, namun ia pun tak segan-segan menggunakan cara keras dan pedang. Kendati demikian, tidak menjadikan penduduk Mesir jera untuk mengejek dan menjelekkan nasab mereka yang tidak jelas itu. Pernah terjadi, anak Mu'iz Lidinillah menaiki mimbar untuk berpidato di hadapan umum, namun di atas mimbar ia dapatkan secarik kertas berisikan lima bait syair yang isinya seperti berikut:

Kami telah dengar suatu nasab kemungkaran
di atas mimbar dalam masjid dibacakan
Bila apa yang kau dakwakan itu benar, maka
sebutkanlah dengan urut empat orang dari ayahmu
Bila engkau mau merincikan apa yang kau katakan, maka
sebutkanlah nasabmu kepada kami seperti khilafah Abbasiyyah
Atau, tinggalkanlah nasabmu tetap tertutup, dan
masuklah bersama kami dalam nasab yang lebih luas
Sesungguhnya nasab Bani Hasyim, tidak dapat
dikurangi oleh ketamakan seseorang.

Khalifah Andalusia ketiga, Abdurrahman, pernah menerima surat yang berisi kecaman dan kutukan dari salah seorang khalifah Fathimiyyah. Namun, dengan singkat Abdurrahman menjawab: "Karena engkau telah mengenal kami, maka engkau dapat dengan mudah mengecam dan mengumpat kami. Kalau saja kami dapat mengenali kalian, pastilah akan kami balas dengan semestinya."

Ismailiyyah--yang kemudian lebih dikenal dengan nama Fathimiyyun--aktif memperluas pahamnya dengan menyebarkan para da'inya ke seantero penjuru wilayah Islam hingga dapat mendirikan khilafah Fathimiyyah. Wilayah yang mereka kuasai membentang luas dari Atlantik hingga Terusan Suez, seluruh bagian utara Afrika, Mesir, Syam, Shaqliyah, serta Italia bagian selatan.

Kewibawaan dan citra mereka kemudian menyebar hingga ke timur jauh dan dianut oleh Nasher bin Ahmad As Samani, seorang penguasa setempat. Bahkan Al Basasiri--yang pernah berkhutbah di hadapan Al Mustanshir Al Fatimi pada tahun 450 H--mampu menguasai Baghdad dalam waktu relatif singkat. Sejak itu, banyak para penguasa Al Hillah, Washith, Kufah, serta Amir Al Jazirah di Syam memeluk mazhab mereka. Kekuasaan mereka terus berkembang dan meluas, sampai akhirnya di Mesir mereka dapat ditaklukkan oleh Shalahuddin Al Ayyubi.

## 2. Al Musta'liyah dan An Nizariyyah

Urutan imamah menurut aqidah Ismailiyyah wajib dibarengi adanya nash (wasiat). Ketentuan ini berjalan dalam waktu yang lama hingga menyebabkan munculnya pergolakan politik dalam tubuh Fathimiyyah. Sejak saat itu para imam sendiri tidak lagi mempedulikan masalah wasiat, begitu juga dengan para wazir (menteri) dan pembantu pemerintahan. Sebagai contoh adalah kasus yang dialami Mu'iz Lidinillah. Pada awalnya Mu'iz memberikan wasiat kepada puteranya yang berhak untuk meneruskan tampuk pimpinan, yaitu Abdullah. Namun, karena Abdullah meninggal dunia, wasiat itu akhirnya dialihkan kepada putranya yang lain, yakni Al Aziz. Yang demikian jelas menyalahi dan menyimpang dari aqidah Ismailiyyah. Begitu juga dengan kasus nash Al Mustanshir yang diberikan kepada anaknya, Nizar. Menteri Afdhal bin Badar Al Jamali--yang diserahi kepercayaan--menghapus wasiat itu. Kemudian ia mengangkat putera Al Mustanshir yang masih di bawah umur, Al Musta'li, sebagai imam. Karena, ternyata Al Musta'li adalah anak Al Mustanshir dan ibunya adalah saudara perempuan Afdhal bin Badar.

Pelecehan Afdhal terhadap wasiat tidak hanya sampai di situ. Ia pun menangkap Nizar dan menjebloskannya ke dalam penjara dengan dinding tertutup rapat hingga mati. Inilah sebab utama terpecahnya Ismailiyyah menjadi dua, yaitu Musta'liyah dan Nizariyyah. Kelompok yang pertama adalah pengikut Al Musta'li, sedangkan yang kedua adalah pengikut Nizar.

Kekuasaan firqah Al Musta'liyah di bawah khalifah Al Musta'li meliputi Mesir, Hijaz, dan Yaman dengan bantuan Ash Shalihiyyin yang sangat setia terhadap daulah Fathimiyyah yang berpusat di Kairo. Mereka bahkan menyatukan Yaman di bawah pimpinan Ali bin Muhammad Ash Shalihi dengan mengatasnamakan otoritas daulah Fathimiyyah yang berkuasa di Mesir. Namun, tak lama firqah Al Musta'liyah mendapat tekanan dari kaum Salib (Nasrani). Akhirnya kekuasaan mereka terpecah, hingga kaum Salib dapat menguasai Syam.

Terpecahnya wilayah kekuasaan Al Musta'liyah sebenarnya cukup beralasan, karena banyak di antara pengikut Ismailiyyah tidak mengakui kepemimpinan Al Musta'li. Mereka menganggap bahwa Nizar-lah yang berhak menjadi imam mereka. Faktor inilah yang menyebabkan mereka tidak mau membantu Al Musta'li dalam menghadapi tekanan kaum Salib.

Para pengikut Nizariyyah dikenal dengan istilah Ismailiyyah Timur, karena dahulunya mereka tinggal di sebelah timur. Sedangkan Al Musta'liyah dikenal dengan sebutan Ismailiyyah Barat.

Masa peralihan kekuasaan ketika itu memang merupakan saat-saat kritis bagi firqah Ismailiyyah. Pada waktu itu seorang da'i pengikut Nizar dari Persia, Hasan bin Sabah, datang menemui Al Mustanshir di Mesir. Hasan bin Sabah menyaksikan perselisihan yang terjadi antara Nizar dan Afdhal bin Badar. Ia kemudian mendukung Nizar. Setelah kembali ke Persia, Hasan bin Sabah menyerukan mazhab baru dan menjadikan dirinya sebagai wakil sang imam yang masih bersembunyi. Karena kegigihan dan ketekunannya ia mampu menguasai Al Maots, sebelah selatan laut Qazwain. Kekuasaannya terus meluas di sekitar wilayah tersebut, bahkan mampu mendirikan berbagai macam benteng pertahanan hingga mampu menguasai sebagian wilayah daulah Abbasiyyah. Ia pun kemudian mendirikan daulah dengan sebutan Ismailiyyah Timur. Mereka dikenal dengan sebutan ***Hasysyasyin*** (madat/ganja), karena gandrung mengisap ganja sehingga sepanjang malam sampai subuh mereka melupakan tugas.

Hasan bin Sabah termasuk orang yang pandai mengatur strategi. Dari sekian banyak pengikut, ia pilih para pemuda untuk dijadikan regu khusus Komando yang bertugas menculik musuh yang dianggapnya dapat menghalangi perjuangan demi perluasan mazhabnya. Dari sekian banyak orang yang menjadi korbannya adalah menteri Nizhamul Mulk. Padahal, ia teman Hasan bin Sabah semasa sekolah.

Sejak dini Hasan bin Sabah telah mengatur dan merencanakan para Komando. Ia sangat disiplin dan tegas terhadap mereka, hingga

mereka benar-benar terbiasa dengan kekerasan. Keadaan ini membuat panik dunia Islam, termasuk kaum Salib. Regu Komando bagaikan momok, mereka tidak segan-segan membunuh dan menumpahkan darah.

Agaknya, Hasan bin Sabah tidak melupakan kematian Nizar yang ia anggap sebagai pemimpin. Ia lalu mengutus regu Komando ke Mesir untuk membunuh Al Musta'li. Rencana ini berhasil. Regu Komando ini tidak hanya ditakuti musuh-musuhnya, gerakan yang dipimpin Hasan bin Sabah ini juga dielu-elukan masyarakat umum. Karena pada umumnya umat merasa senang dan kagum terhadap kepatriotan, apa pun bentuknya.

Demikian sering Hasan bin Sabah menumpahkan darah, hingga ia tega membunuh dua orang anak kandungnya. Hasan bin Sabah lahir pada tahun 471 H dan meninggal pada tahun 518 H tanpa meninggalkan keturunan. Sementara itu, tampuk kepemimpinan ia wasiatkan kepada dua orang pengikut setianya: Kiyabzirk dan Abu Ali Da'id Du'at. Kiyabzirk sebagai pemimpin regu Komando dan panutan urusan keduniaan/politik, sedangkan Abu Ali Da'id Du'at sebagai penyeru yang mengurusi umat dan pemimpin spiritual.

### 3. Ismailiyyah Syam

Di Mesir, pada saat itu Ismailiyyah berkembang dan dikenal dengan sebutan Musta'liyah, sedangkan di Timur dan Persia dengan nama Nizariyyah. Di Syam, firqah ini juga tumbuh dan berkembang. Mereka mengikuti jejak Hasan bin Sabah hingga mampu menggaet seorang Gubernur Halab, Ridhwan bin Tetsy, ke dalam barisannya. Kekuatan dan pengaruh mereka semakin bertambah setelah sebagian besar pengikutnya pindah dan bergabung ke Halab.

Di Halab mereka merampok dan membuat huru-hara. Bahkan, regu Komando membantai para penguasa dan para pendukungnya untuk menggulingkan mereka. Tidak puas dengan itu, regu Komando meneruskannya menuju Syizer untuk menguasai benteng. Tapi mereka mendapatkan perlawanan sengit dari penduduk dan penguasa setempat, hingga pengikut Ismailiyyah banyak yang terbunuh.

Setelah kejadian itu, mereka mundur ke Al Muwashshal untuk menyusun kekuatan. Tidak begitu lama mereka pun kembali meneruskan kebiasaan semula, yakni menumpahkan darah dan menyebarkan huru-hara. Dan, akhirnya mereka mampu menguasai benteng Baniyas. Keberhasilan tersebut tentu saja mengangkat kewibawaan mereka di Syam. Bahkan salah seorang dari pemimpin mereka mampu

memegang tampuk pimpinan sebagai Qadhi di Damaskus. Ia adalah Abul Wafa'.

Abul Wafa' secara diam-diam mengirim surat kepada Budawan II yang Nashrani, Raja Baitul Maqdis, untuk mengajak berunding bagaimana agar Ismailiyyah dapat menguasai kota Shur hingga memudahkan mereka memasuki Damaskus. Namun, *khithah* ini terbongkar dan tidak dapat dilaksanakan. Bahkan, penguasa Buri memerintahkan untuk menghabisi pengikut Ismailiyyah dan mengalahkan kaum salib.

Meskipun Ismailiyyah mengalami kekalahan dan pengikutnya banyak yang mati terbunuh, tetapi mereka telah mampu merebut dan menguasai beberapa benteng di Syam, seperti benteng Qudmus, benteng Mishyaf, benteng Baniyas, benteng Kahfi, dan benteng Al Khawabi.

Dari sekian banyak pengikut Ismailiyyah ada seorang yang sangat disegani dan dihormati, dialah Rasyiduddin Sinan. Ia dikenal dengan sebutan Syaikh Al Jabal, karena kewibawaan dan pandangannya mirip dengan Hasan bin Sabah. Rasyiduddin pada akhirnya mendirikan mazhab baru dengan sebutan Sinaniyyah--diambil dari namanya.

Salah satu rencana gerakan Sinaniyyah adalah membunuh Shalahuddin Al Ayyubi. Namun, setelah beberapa kali mencobanya, Shalahuddin selalu berhasil selamat. Melihat gelagat seperti itu, Shalahuddin ingin segera mengepung benteng Ismailiyyah. Tetapi, salah seorang pengikut Shalahuddin menyarankan agar tidak usah memperhatikan mereka, karena hanya akan memecah perhatiannya untuk menyerang kaum Salib. Shalahuddin akhirnya mengikuti saran tersebut.

Dalam riwayat lain, kita dapati kisah yang berlawanan dengan penjelasan di atas. Dikisahkan, ketika suatu hari Shalahuddin bangun dari tidur, ia menemukan belati dan surat milik Sinan. Hal itu menunjukkan bahwa Sinan-lah yang mendatangi tempatnya. Maka kalau saja Sinan berkehendak, pasti dengan mudah ia dapat membunuh Shalahuddin.

Ternyata kejadian tersebut justru melahirkan terjalinnya persahabatan yang baik antara Shalahuddin dengan Sinan. Bahkan, mereka menjalin kerja sama dalam usaha menundukkan kaum Salib. Untuk merealisasikannya, pada tahun 588 H Sinan mengirimkan salah satu anggota Komando untuk membunuh Markiz Kunrad Al Munfurati. Ia melakukan hal ini karena melihat saudaranya (Shalahuddin) memerlukan bantuan. Oleh karenanya, Shalahuddin benar-benar menghormati Ismailiyyah.

Rasyiduddin Sinan pada awalnya mengikuti jalan yang ditempuh Hasan bin Sabah. Ia merupakan orang pertama yang dididik di sekolah Hasan bin Sabah dan di benteng Al Maots. Namun, tidak lama kemudian ia menambahkan aqidah baru dalam mazhab Ismailiyyah, yaitu *tanasukh* (penitisan). Aqidah seperti ini tidak dipahami oleh pengikut Ismailiyyah sebelumnya. Sehingga sebagian dari pengikutnya ada yang mengangkatnya sebagai imam dengan sangkaan bahwa Rasyiduddin Sinan termasuk salah seorang imam yang misterius atau tersembunyi.

Begitulah timbul dan tenggelamnya firqah Ismailiyyah Nizariyyah di Syam hingga akhirnya dapat dipatahkan oleh Dhahir Babris pada tahun 672 H. Meski demikian, firqah ini masih ada dan memiliki banyak pengikut terutama di Sulamiyyah, Al Khawabi, Qadmus, Mishyaf, Baniyas, dan Al Kahfi.

## 4. AL Bahrah

Al Bahrah adalah firqah Ismailiyyah yang ada di India dan Yaman. Mereka menisbatkan diri kepada Ismailiyyah Al Musta'liyah yang banyak dianut penduduk Yaman pada masa Shalihiyyin. Mereka juga menamakan diri dengan Ath Thayyibiyyah yang diambil dari nama Ath Thayyib bin Khalifah Al Amir bin Khalifah Al Musta'li. Ketika daulah Ash Shalihiyyin runtuh, Ismailiyyah Ath Thayyibiyyah meninggalkan arena politik dan beralih kepada perniagaan. Mereka berdagang hingga menyeberang ke India dan berasimilasi dengan penduduk setempat, sehingga banyak penduduk India yang sebelumnya memeluk Hindu menjadi pengikut aliran Bahrah. ***"Bahrah"*** adalah kata India kuno yang berarti 'pedagang'.

Bahrah kemudian dibagi menjadi dua: Bahrah Ad Daudiyyah dan Bahrah Sulaimaniyyah. Ad Daudiyyah dinisbatkan kepada Quthb Syah Daud, sedangkan Sulaimaniyyah dinisbatkan kepada Sulaiman bin Hasan. Daudiyyah bermarkas di India sejak abad ke-10 Hijriyah, dan para da'inya bermukim di Bombay. Sedangkan Sulaimaniyyah hingga kini masih bermarkas di Yaman.

Tempat ibadah kelompok Bahrah memiliki ciri dan tempat yang khusus dengan sebutan Jami' Khanah. Para pengikutnya dilarang melakukan shalat di masjid yang digunakan umat Islam pada umumnya. Pada lahirnya mereka tetap berpegang teguh pada aqidah umat Islam, namun secara batin berbeda. Mereka memang melakukan shalat sebagaimana umumnya umat Islam, namun mereka mengatakan bahwa shalat yang mereka dirikan hanyalah untuk sang Imam Ismail

yang misterius dari keturunan Ath Thayyib bin Amir. Mereka juga pergi menunaikan haji sebagaimana umumnya umat Islam, namun mereka beranggapan bahwa Ka'bah merupakan simbol sang imam.

## 5. Aghakhaniyyah

Asal usul aqidah Bahrah kembali kepada Ismailiyyah Al Musta'-liyah. Hal ini berbeda dengan Aghakhaniyyah. Aqidah firqah ini ber-sumber kepada Ismailiyyah An Nizariyyah.

Firqah ini pertama kali muncul di Iran pada awal abad ke-19 Masehi. Ketika itu Hasan Ali Syah mengumpulkan massa, baik pengikut Ismailiyyah maupun lainnya, untuk membentuk sebuah gerombolan. Kegiatan mereka adalah mengganggu keamanan, merampok, dan menjegal setiap kafilah yang membawa barang dagangan. Pada akhir-nya gerombolan tersebut menjadi buah bibir bahkan sempat mem-buat kagum penduduk Iran karena kepahlawanan mereka. Alhasil, banyak penduduk Iran yang ikut bergabung dengan mereka.

Sekalipun ia pengikut Ismailiyyah, namun Hasan Ali Syah dan gerombolannya tidak mengatasnamakan Ismailiyyah. Hal ini dilaku-kannya, boleh jadi, agar ia tetap mendapatkan simpati dari para pengikutnya.

Kolonial Inggris yang saat itu mempunyai kepentingan dan ambisi untuk menguasai hasil bumi Iran merasa mendapatkan peluang emas. Inggris pun menunggangi pergolakan politik yang dipimpin Hasan Ali Syah, meski pada akhirnya Hasan gagal melakukan kudeta, bahkan akhirnya ia tertangkap.

Melihat kegagalan itu Inggris berusaha untuk menjadi penengah. Inggris memohon kepada pemerintah Iran agar mengusir Hasan Ali Syah beserta pengikutnya untuk keluar dari Iran. Hasan Ali kemu-dian pergi meninggalkan Iran menuju Afghanistan seperti yang di-sarankan Inggris. Namun, di sana ia tidak dapat berbuat banyak, karena penduduk Afghanistan pada umumnya telah mengetahui per-gerakan itu. Akhirnya ia meninggalkan Afghanistan menuju India, dan tinggal di Bombay.

Pemerintah kolonial Inggris di India dengan seketika mengakui kepemimpinan Hasan Ali sebagai pemuka firqah Ismailiyyah dengan memberinya julukan Aghakhan. Firqah Ismailiyyah ini menisbatkan diri kepada Imam Nizar bin Al Mustanshir Al Fathimi. Hasan Ali Syah wafat pada tahun 1881 M.

Sepeninggal Hasan Ali, kepemimpinan firqah tersebut digantikan anaknya yang lebih dikenal dengan nama Aghakhan II. Hasan Ali

memang telah lama mempersiapkan Aghakhan II sebagai pengganti dengan membekalinya ilmu pengetahuan yang cukup termasuk dalam hal bahasa, di antaranya bahasa Arab.

Aghakhan kedua ini sedikit berbeda dengan ayahnya. Ia memperjuangkan umat Islam tanpa pandang bulu, baik mereka pengikut Ismailiyyah maupun yang lainnya. Namanya membubung tinggi dan memiliki citra baik di kalangan umat Islam. Ia menikahi seorang putri dari kerajaan Iran, dan pada tahun 1877 mempunyai seorang anak bernama Muhammad Al Husaini. Dialah Aghakhan ketiga, yang wafat pada tahun 1957 M.

Kehidupan Aghakhan ketiga ini cukup panjang dan penuh kisah yang membelalakkan mata. Disebutkan bahwa ia banyak berbuat untuk memperjuangkan kemaslahatan umat Islam pada umumnya, di samping kepentingan golongan Ismailiyyah. Ia juga banyak menggugah dan menumbuhkan pemikiran umat Islam di India.

Akan tetapi, ternyata ia lebih senang tinggal di Eropa dengan kehidupan yang glamour. Dalam kehidupannya, Aghakhan ketiga pernah menikahi empat orang wanita. Pertama, ia menikahi seorang wanita keturunan penguasa Iran. Kedua, ia menikahi wanita Italia dan mempunyai anak bernama Ali Khan. Ketiga kalinya ia menikahi seorang wanita penjual rokok dan manisan di kota Paris, dan mempunyai keturunan bernama Shadruddin Khan. Sedangkan keempat kalinya ia menikahi seorang wanita yang berpredikat ratu kecantikan sedunia.

Ketika Aghakhan ketiga memasuki usia lanjut, ia sempat mewasiatkan kepada cucunya, Karim, untuk meneruskan kepemimpinan firqah Ismailiyyah. Karim menjadi imam firqah tersebut dalam usia yang masih muda belia, dan kini ia masih belajar di salah satu universitas di Amerika.

Para pengikut Ismailiyyah Aghakhaniyyah dewasa ini banyak tinggal di wilayah Nairobi, Darussalam, Zanjibar, Kongo-Belgia, India, Pakistan, serta sebagian kecil Suriah. Sedangkan markas besarnya berada di Karachi.

Ismailiyyah Aghakhaniyyah mengkultuskan Aghakhan dan menjulukinya sebagai imam. Mereka berkeyakinan bahwa Aghakhan ma'shum serta memiliki sifat-sifat uluhiyyah (ketuhanan). Para pengikut firqah Ismailiyyah diwajibkan membayar zakat dan zakat al khumus (seperlima) dari semua hasil usaha kepada Aghakhan.

## 6. Aqidah Ismailiyyah

Para pengikut Ismailiyyah mengikrarkan pengesaan terhadap Allah. Mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Namun, mereka juga mempunyai keyakinan bahwa setiap yang zhahir pasti ada yang batin (yang tersembunyi), setiap ayat yang diturunkan pasti dapat dita'wilkan secara lahir dan batin. Karena itu, kelompok ini juga dinamakan Bathiniyyah, di samping ada juga yang menamakan Sabi'yyah.

Penta'wilan secara lahiriyah yang mereka lakukan tentang iman dan Al Qur'an, banyak persamaannya dengan tasyri'at Sunni. Bisa jadi Ismailiyyah mengarahkan penta'wilannya ke arah itu agar mereka terhindar dari tuduhan sesat dan kafir, khususnya dari kalangan Ahlus Sunnah. Ismailiyyah juga mewajibkan para pengikutnya untuk beriman terhadap hal yang lahir dan batin. Seseorang yang hanya mempercayai salah satunya dengan meninggalkan yang lain, berarti ia keluar dari mazhab, dan dikategorikan kafir. Seorang da'i mereka bernama Syairozi mengatakan, "Siapa saja yang mengamalkan lahir dan batin secara bersamaan, berarti ia termasuk golongan kami. Dan yang hanya mengamalkan salah satunya, maka anjing lebih baik darinya."

Ismailiyyah juga mengingkari sifat-sifat Allah, karena menurut mereka Allah di luar kemampuan atau jangkauan akal manusia. Tentang hal ini mereka mengatakan, "Kami tidak mengatakan bahwa Ia ada, dan tidak pula kami katakan bahwa Ia tidak ada. Ia tidak Alim dan tidak pula Jahil, tidak Qadir dan tidak pula Ajiz (tidak mampu)." Menurut mereka Allah adalah tuhan yang menciptakan dua hal yang berlawanan, dan hakim terhadap dua yang bermusuhan. Ia tidak Qadim dan bukan Muhdits, sebab yang qadim adalah Dzat-Nya dan firman-Nya, sedangkan yang baru adalah ciptaan-Nya dan fitrah-Nya. (Lihat: ***Al Milal Wan Nihal,*** jld. 1, hlm. 172-173).

Mereka juga mengatakan bahwa Allah tidak menciptakan alam semesta ini secara langsung. Dan, masih menurut pendapat mereka, Ia menciptakan akal secara menyeluruh sesuai dengan amalan iradah. Akal yang menyeluruh merupakan alat yang dapat mengulas semua sifat Ilahi. Mereka menyebut akal berperan sebagai hijab, sarana, dan pengulas. Dalam pandangan mereka, Tuhan menyerupai segala bentuk lahiriyah. Berpijak pada falsafah ini, mereka mengatakan bahwa shalat tidak dapat dilakukan untuk sesuatu yang tidak dapat diketahui. Shalat yang biasanya dikerjakan, menurut pandangan mereka, hanyalah ditujukan kepada simbol lahiriyah-Nya.

Untuk mencapai kebahagiaan, menurut mereka, setiap insan harus mendapatkan ilmu. Dan tidak mungkin seseorang akan mencapai ilmu yang hakiki kecuali dengan pemahaman akal secara menyeluruh. Yang dimaksud dengan akal hanyalah pada nabi dan para imam. Akal yang ada dinamakan ***nathiq,*** sedangkan jiwa adalah ***asas.*** Nathiq adalah nabi yang menyampaikan wahyu yang diturunkan-Nya, sedangkan asas adalah para imam yang menafsirkan dengan dasar penta'wilan. Karena itu mereka berkeyakinan bahwa Nabi Muhammad adalah ***nathiq,*** sedangkan Ali adalah asas. Pada perkembangan pemikiran berikutnya, mereka juga berkeyakinan bahwa Al Khaliq adalah akal yang menyeluruh. Dengan kata lain, pengertian umumnya umat Islam tentang Allah diganti oleh pengikut Ismailiyyah dengan akal yang menyeluruh. Akhir dari pemahaman mereka sampai pada kesimpulan bahwa semua sifat yang ada pada akal yang menyeluruh, adalah juga sifat yang ada pada diri sang imam. Karena imam merupakan kesamaan dari akal yang menyeluruh, maka Asma'ulhusna itu juga berarti asma bagi imam.

Demikianlah pemahaman Ismailiyyah dalam mencari jalan menuju ma'rifatullah. Mereka sampai kepada keyakinan sesat--yang sering kali sulit dicerna--karena terlalu menyanjung imam. Dan pemikiran-pemikiran yang ganjil itu semakin beragam dan meluas dengan dikirimnya para da'i ke berbagai wilayah Islam. Masing-masing da'i yang dikirim ke setiap wilayah kemudian mengembangkan pemikirannya sendiri-sendiri, termasuk dalam hal aqidah, sehingga ajaran aqidah di satu wilayah sering kali berbeda dengan ajaran yang dikembangkan di wilayah lainnya. Sebagai contoh adalah perbedaan yang terjadi antara tiga da'i Ismailiyyah pada kurun yang sama. Ketiga da'i itu adalah Annakhsyabi yang diungkapkan dalam kitabnya ***Al Mahshul,*** Abi Hatim Arrozi yang diungkapkan dalam kitabnya ***Al Ishlah,*** serta Abu Ya'qub Assajistani yang dituangkan dalam kitabnya ***An Nusrah.*** Annakhsyabi adalah seorang da'i Ismailiyyah di Samaniyyin, sedang Abi Hatim adalah da'i di Dailim. Pemikiran Abu Ya'qub menguatkan atau condong kepada pemikiran Annakhsyabi, namun ia menambahkan pemikiran baru yang tidak diutarakan oleh kedua da'i tadi. Perbedaan ketiga da'i tersebut semakin berkembang, hingga delapan puluh tahun kemudian datang seorang da'i bernama Hamiduddin Alkarmani (wafat tahun 441 H) yang berusaha menyatukan sekian banyak aliran pemikiran yang berbeda dalam tubuh Ismailiyyah. Hamiduddin yang merupakan da'i filosof Ismailiyyah terbesar itu, melakukan usaha penyatuan antara lain melalui kitabnya ***Ar Riyadh.***

Bila pada awal perkembangannya saja telah sedemikian banyak perbedaan pemahaman di antara ulama dalam kubu Ismailiyyah, maka sudah barang tentu keragaman itu semakin kontradiktif pada masa sekarang ini. Perbedaan pemikiran ini dapat kita saksikan pada pengikut serta ulama mereka yang berada di Yaman, Parsi, dan juga di Maroko. Namun demikian, mereka sepakat dalam beberapa hal, di antaranya tentang keharusan adanya imam yang ma'shum dengan nash (wasiat) dari keturunan Muhammad bin Ismail bin Ja'far Ash Shadiq secara berurut. Dan adanya wasiat tersebut harus pula ditulis oleh para imam yang sebelumnya. Keyakinan tentang urutan imam ini--seperti yang telah kita bahas pada bagian terdahulu--kemudian menjadi semakin longgar, bahkan tidak terlalu dipersoalkan lagi sejak zaman Daulah Fathimiyyah. Pengabaian masalah urutan nasab itu paling akhir terjadi ketika Aghakhan III memberikan wasiat kepada cucunya yaitu Karim, bukan kepada anaknya sendiri--yaitu Ali dan Shadruddin--sekalipun Ali sebagai ayah Karim masih hidup. Pengabaian urutan ini karena kemaksiatan yang dilakukan Ali dinilai telah melampaui batas.

Menjadi jelas bagi kita bahwa masalah imamah merupakan pokok da'wah Ismailiyyah. Mereka mengatakan bahwa bumi ini tidak akan pernah kosong dari kehadiran seorang imam. Dan imam itu bisa saja tampak terlihat dan bisa pula mastur atau misterius. Bila sang imam itu zhahir, bisa jadi hujjahnya yang mastur, dan bila sang imam itu mastur, pastilah para da'inya atau hujjahnya zhahir. Menurut mereka, siapa saja yang mati sebelum ia mengenali imam pada masanya, maka berarti ia mati seperti matinya orang pada masa jahiliyyah. Demikian pula halnya bila seseorang mati sebelum dibai'at oleh seorang imam. (Lihat: ***Al Milal Wan Nihal,*** jld. 1, hlm. 171).

Cara inilah yang ditempuh Ismailiyyah dalam mengkultuskan para imam. Lebih jauh lagi, muncul pula pemikiran yang belum pernah ada dalam firqah Syiah yang lain, yaitu keyakinan mereka bahwa secara lahiriyah seorang imam itu adalah manusia biasa yang makan, minum, tidur, dan mati; akan tetapi dalam ta'wilan mereka secara bathiniyah, hakikat imam itu sebenarnya adalah ***wajhullah*** dan ***yadullah,*** serta ***janbullah*** (sisi Allah). Dialah yang akan menghisab manusia kelak di akhirat, membagi manusia yang ke surga dan yang ke neraka, meskipun menurut pemikiran kita, ia sendiri belum tentu masuk surga. Dialah shirathal mustaqim, dan dzikrulhakim, bahkan dialah hakikat Al Qur'an Al Karim.

Dalam segi fiqih, ajaran fiqih Ismailiyyah seperti yang tercantum dalam kitab-kitab fiqih mereka--misalnya ***Al Iqtishad*** atau ***Da'aimul***

*Islam*--secara lahiriyah tidak jauh berbeda dengan kitab-kitab fiqih Ahlus Sunnah, seperti misalnya yang disusun oleh Syafi'i atau Maliki. Namun, secara bathiniyah mereka melakukan ta'wil khusus yang didapat dari para ulama mereka secara rahasia. Ulama-ulama itulah yang kemudian menjelaskan bahwa sifat yang dimiliki sang imam setara derajatnya dengan sifat ketuhanan atau menyerupai sifat Tuhan. Mereka mengatakan bahwa ta'wil bathini merupakan pengkhususan yang diberikan Allah kepada Ali bin Abi Thalib. Mereka juga berpendapat bahwa Ali telah mewariskan ilmu itu kepada para imam secara khusus. Pewasiatan itu bahkan tidak dapat dilakukan oleh seorang nabi sekalipun. Karena itu, para imamlah yang dapat menuntun manusia kepada pemahaman agama secara benar dan sekaligus sebagai kunci tunggal untuk memahami rahasia ajaran agama. Dalam hal ini mereka berdalih bahwa hal itu pernah terjadi pada Khidhir. Pada waktu itu Allah mengkhususkan pemberian ilmu kepada Khidhir, dan tidak memberikannya kepada Nabi Musa. Dengan adanya kisah itu, mereka menegaskan bahwa Allah memberikan ilmu batin bukan kepada Musa sebagai nabi, tetapi kepada seseorang yang bukan nabi. Dengan begitu, menurut mereka, bisa saja Ali memiliki ilmu khusus, tetapi tidak dimiliki oleh Nabi. Kesimpulannya, Nabi Muhammad tidak mengetahui ilmu batin, namun Ali bin Abi Thalib menguasainya.

Di samping memiliki ilmu batin, para imam memiliki sifat-sifat para nabi dan sifat para imam pendahulunya. Para imam itu juga sekaligus dianggap sebagai pewaris para nabi. Karena keyakinan itulah para imam Ismailiyyah pada masa daulah Fathimiyyah mendapatkan julukan Khalilullah, Kalimullah, Al Masih, serta masih banyak lagi sebutan lain yang sebenarnya diberikan Allah kepada para nabi dan rasul-Nya. Mereka bahkan dianggap memiliki mu'jizat para nabi, termasuk kemampuan menghidupkan mayat. Penyetaraan para imam mereka dengan derajat para nabi ini dapat kita saksikan dalam sebuah syair di bawah ini:

> Semoga keselamatan bagi keturunan keluarga yang mulia
> dan, selamat datang wahai yang memancarkan cahaya
> Semoga keselamatan diberikan kepada Adam yang pertama
> bapak bagi insan yang terdahulu dan yang akan tiba
> Semoga keselamatan diberikan kepada yang angin topannya
> menghempaskan orang yang keluar dari aturannya
> Semoga keselamatan bagi orang yang Jibril datang padanya
> kelak pasti akan meliputi orang yang mendekatinya
> Semoga keselamatan bagi pemenang yang dengan tongkatnya

menenggelamkan Fir'aun, pelaku maksiat yang menentangnya
Semoga keselamatan diberikan kepada Ar Ruh, Isa
dengan memuliakan orang-orang yang menolongnya
Semoga keselamatan diberikan kepada Al Mushthafa, Ahmad
pemilik wali syafa'at kelak di hari kiamat
Semoga keselamatan diberikan kepada Al Murtadha Haidar
yang keturunannya bak bintang-bintang bersinar
Semoga keselamatan diberikan kepadamu
kemanfaatannya ada padamu, wahai penguasa Kairo.

Demikianlah sikap berlebih-lebihan para pengikut Ismailiyyah terhadap para imam mereka. Imam yang termasuk mendapatkan pemujaan yang berlebih-lebihan, antara lain adalah Al Mahdi, imam pertama Daulah Fathimiyyah. Al Mahdi yang kedudukannya disetarakan dengan kedudukan para nabi ini dikenal sebagai seorang yang sangat gencar mengutuk para isteri dan sahabat Nabi, kecuali Ali bin Abi Thalib, Miqdad bin Al Aswad, Ammar bin Yasir, Salman Al Farisi, dan Abu Dzar Al Ghiffari. Mereka mengatakan bahwa semua sahabat selain yang disebutkan tadi telah murtad sepeninggal Nabi.

Kalau khalifah yang pertama dari daulah Fathimiyyah dipuja dan disanjung sebagaimana layaknya para nabi, maka kita dapati pula khalifah keempat dari daulah Fathimiyyah pertama di Mesir, yakni Mu'iz Lidinillah, yang dipuji dengan pujian yang sama, bahkan lebih dari itu. Seperti tergambar dari syair berikut yang dikumandangkan oleh Ibnu Hani Al Andalusi, penguasa Tamim, ketika menyanjung saudaranya, Al Aziz:

Aku berdoa kepadanya yang mahakuat qadir dan maha pengampun
Segala dosa, hingga menjadi suci, karena rasa dendamku
Aku bersumpah, kalau saja kau tak dipanggil khalifah, pasti,
Akan aku panggil engkau al masih sebagaimana Al Masih (Isa)
Langit nan menjulang tinggi menyaksikan dan membanggakanmu
Dan Qur'an mengokohkanmu sebagai al masih.

Begitulah cara penyair daulah Fathimiyyah mengagungkan dan mengkultuskan para imam Ismailiyyah. Mereka menempatkan kedudukan para imam sampai pada derajat ketuhanan.

Dalam keadaan yang tidak menguntungkan, para ulama Ismailiyyah menda'wahkan keyakinan-keyakinan mereka--mengenai keutamaan para imam serta ajaran-ajaran aqidah lainnya--secara sembunyi-sembunyi. Mereka melarang para pengikutnya menyebarkan rahasia ta'wil kecuali para da'i yang masyhur. Penyebaran da'wah

dengan cara seperti itu terus berlanjut hingga pada masa firqah Al Bahrah yang merupakan simbol gerakan Ismailiyyah Al Musta'liyah.

Sementara itu, Ismailiyyah Nizariyyah lebih cenderung pada pengamalan ta'wil bathiniyyah dan meninggalkan ta'wil zhahiri. Semua ta'wil mereka mengarah pada pengkultusan dan pengagungan para imam. Setiap Al Qur'an yang menjelaskan keutamaan, mereka ta'wilkan sebagai imam, begitupun dengan keutamaan yang disebutkan dalam hadits Rasulullah Saw.

Lebih dari itu, mereka menta'wilkan bahwa Al Qur'an itu sendiri yang dimaksud adalah imam. Kata ***al ahillah*** juga berarti para imam, ***syamsun*** juga berarti imam, ***qamarun*** juga imam. Sedangkan ***sama'un, al'arsyu,*** dan ***al ardh*** yang dimaksud adalah da'wah. Adapun ***al jibal*** dan ***al malaikatu*** adalah para da'i. Serta ***ath thaghut, al ashnam,*** dan ***asy syayathin*** yang dimaksud adalah musuh-musuh imam.

Penafsiran-penafsiran firqah Ismailiyyah tidak hanya menunjukkan keanehan, namun juga mengotori kesucian kisah-kisah Al Qur'an itu sendiri. Dalam kisah Adam misalnya, secara bathiniyyah mereka menta'wilkan bahwa Nabi Adam bukanlah orang pertama yang diciptakan Allah. Tapi, sebelumnya telah ada sekelompok manusia, dan Adam salah seorang di antara mereka. Adam tersebut memiliki hujjah dan Al Qur'an mengisyaratkannya dengan adanya Siti Hawa. Hawa sendiri bukanlah wanita yang dinikahi Adam, akan tetapi ia merupakan salah seorang da'inya yang paling dekat dengan Adam. Karena itu keduanya merasakan ketenteraman dengan merasakan kenikmatan da'wah sang imam yang telah mendahuluinya. Dan yang di dalam Al Qur'an diistilahkan dengan kata ***al jannatu,*** maksudnya tak lain adalah da'wah Ismailiyyah. Dikisahkan bahwa Nabi Adam telah mengintip derajat yang lebih tinggi sehingga ia dikeluarkan dari jannah, atau dengan kalimat lain ia dikeluarkan dari da'wah sang imam. Kisah-kisah semacam ini banyak sekali terdapat pada kitab-kitab Ismailiyyah, sebagai hasil penta'wilan secara bathiniyyah.

Aqidah Ismailiyyah tidak merupakan tafsir langsung dari Al Qur'an dan As Sunnah tetapi dengan memasukkan berbagai ajaran filsafat, misalnya ajaran filsafat Fitsaghoriyyah dan Aflathon modern. Mereka mengambil falsafah bilangan dari filsafat Fitsaghoriyyah. Dalam hal ini Ismailiyyah memasukkan asas-asas bilangan dalam ajaran aqidah mereka. Bilangan satu menurut mereka berarti akal yang menyeluruh atau ***qolam*** (pena). Angka dua berarti akal dan jiwa yang menyeluruh. Angka tiga berarti Muhammad, Ali, dan Fatimah. Angka lima berati qalam, lauh mahfuzh, Mikail, Jibril, serta Israfil. Juga memiliki arti Muhammad, Ali, Fatimah, Hasan, dan

Husain. Merekalah para imam, al hujjah, ad da'i, al ma'dzun, al mukasir.

Dari filsafat Aflathon, Ismailiyyah memungut ajaran falsafah yang mengatakan bahwa dalam alam perasaan ada bayangan (misteri). Sementara Ismailiyyah berpendapat bahwa dalam keagamaan ada perumpamaan dalam alam rohani. Ismailiyyah juga mengadopsi ajaran Aflathon tentang penciptaan. Aflathon berkesimpulan bahwa adanya jiwa yang menyeluruh bermula dari akal yang menyeluruh, dan alam semesta ini diciptakan dengan perantaraan logos (kata). Kemudian Ismailiyyah mengatakan bahwa kata yang merupakan perantara terciptanya alam semesta ialah kata kun yang ada dalam firman-Nya, ***"Innamaa amruhuu idzaa araada syai'an an yaquula lahu kun fayakun"***. Kata ***kun*** terdiri dari huruf kaf dan nun. Kaf adalah simbol dari qalamun atau akal yang menyeluruh, sedangkan nun adalah simbol dari lauhul mahfuzh, yakni jiwa yang menyeluruh. Karena itu Ismailiyyah menafsirkan ayat ***"Nun, wal qalami wamaa yasthurun"*** sebagai sumpah Allah dengan makhluk-Nya yang paling mulia, yaitu lauh dan qalam.

Siapa pun yang mengikuti perkembangan filsafat Ismailiyyah pasti akan mengetahui bahwa bentuk pemikiran mereka bersumber dari filsafat Aflathon modern. Padahal, kita yakin bahwa aqidah Islam yang lurus jauh lebih tinggi dan suci dibandingkan filsafat-filsafat tersebut. Bukan hanya itu, sangatlah tidak layak bila aqidah yang suci ini kita kaitkan dengan filsafat yang tidak lebih sebagai hasil renungan. Sementara aqidah dan ajaran Islam bersumber dari Allah Swt.

## B. AD DURUZ MUNCULNYA DAN SEJARAHNYA

Ad Duruz, yang muncul pada masa kejayaan Daulah Fathimiyyah, adalah bagian dari firqah Ismailiyyah yang mengkhususkan pada masalah bathiniyyah. Mereka menyembunyikan aqidahnya terhadap semua firqah Islamiyyah yang ada.

Pengikut Duruz dikenal karena keshalihannya. Mereka banyak berdiam di wilayah Lebanon dan sedikit di wilayah Suriah. Sikap mereka yang tidak terbuka menyebabkan banyak prasangka buruk yang dialamatkan kepada mereka, meskipun sebagian besar prasangka itu bertolak belakang dengan kenyataan yang ada. Pada dasarnya mereka adalah sekelompok orang yang mempunyai rasa nasionalisme tinggi, memiliki ghirah terhadap kebenaran, berani,

setia, istiqamah, dan lemah lembut. Mereka lebih senang disebut "Almuwahhidin", walaupun mereka tidak menolak disebut Ad Duruz.

Para penulis sejarah berbeda pendapat tentang lafazh ***durzi***, yakni apakah kata itu didhammahkan huruf 'dal' dan disukunkan huruf 'ra'-nya, ataukah dengan difathahkan 'dal' dan 'ra'-nya.

Ada dua orang yang memiliki hubungan erat dengan Ad Duruz. Orang yang pertama adalah Muhammad bin Ismail Ad Darazi, dengan huruf 'dal' bersyaddah dan bertanda fathah, juga huruf 'ra' yang fathah. Ia adalah salah seorang da'i yang menyeru kepada penuhanan Al Haakim Biamrillah Al Khalifah Al Fathimi, di Wadi Taim yang merupakan permukiman pertama Duruz. Ia mempunyai kecenderungan kepada ajaran Yahudi dan Majusi. Dan dia dibunuh oleh pengikut Duruz. Dia juga dikenal dengan nama Nasytakain Addarazi. Sedangkan orang yang kedua ialah Manshur Anusytakain Ad Durzi, dengan huruf 'dal' bersyaddah dan berdhammah, dan huruf 'ra' bersukun. Ia adalah salah seorang prajurit Al Haakim Biamrillah. Banyak orang yang berpendapat bahwa Ad Duruz dinisbatkan kepadanya, bukan kepada Muhammad bin Ismail. Hingga kini pengikut Ad Duruz tetap mengutuk Nasytakain, dan memuja Anusytakain.

Pengikut Ad Duruz adalah bangsa Arab murni, yaitu dari kabilah Lakham dan Tanukh. Dua kabilah itu mempunyai reputasi yang baik sejak masa lampau, kendatipun tidak semua keturunan mereka meyakini dan menganut paham Ad Duruz.

Ad Duruz pernah memainkan peranan yang cukup berarti ketika berbagai wilayah Islam banyak mengalami kesulitan. Mereka ikut berperang melawan kaum Salib di bawah bendera Shalahuddin Al Ayyubi. Mereka juga bertempur melawan Tartar di bawah bendera Babris. Ketika melakukan penjagaan di laut di dekat Syam, mereka menunaikannya dengan baik. Kepatriotan mereka dalam menghadapi serangan Perancis dalam peperangan di Jabal Al Arab hingga kini tercatat dalam sejarah.

Ad Duruz saat ini banyak menghuni pegunungan di Lebanon, seperti wilayah Asysyauf, Almaten, dan pegunungan sebelah selatan. Mereka juga mempunyai kota sejarah yang berkaitan dengan pergerakan Ad Duruz, seperti Abiyyah, Asysyuwaifat, dan Ba'kalin. Kelompok ini memiliki kewenangan penuh di ketiga kota tersebut. Di samping itu, mereka juga mendominasi beberapa dusun yang merupakan tempat pemukiman mereka di masa lampau, seperti Desa Badirul Qamar. Desa ini pada abad kesembilan belas merupakan pusat pemerintahan gerakan Ad Duruz. Adapun di Suriah, para

pengikut Duruz banyak bermukim di Hauran, yang dewasa ini lebih dikenal dengan nama Jabal Arab. Mereka juga banyak yang tinggal di Gunung Samaq, Gunung Al A'la, Desa Qansarain, dan Desa Anthaqiyyah. Di daerah pendudukan Palestina, mereka tinggal di Shafad, Aka, Gunung Karmel, serta Gunung Thabriyyah.

Para sejarawan Ad Duruz sendiri cenderung untuk menutupi asal usul mereka. Menurut mereka, nasab kaum Ad Duruz adalah dari bangsa Arab Irak dan Suriah. Mereka berada di wilayah yang baru menyatu dengan penduduk setempat dan penduduk yang datang dari Jazirah Arab dan Yaman sejak sebelum diutusnya Nabi Musa.

Para sejarawan dari kalangan mereka menegaskan bahwa sejak semula mereka adalah Ahlul Kitab. Mereka mengimani Musa, dan ketika datang Isa mereka pun mempercayainya. Begitu juga ketika Muhammad diutus, mereka segera mengikutinya. Mereka memiliki beberapa nama yang berganti-ganti. Di zaman Rasulullah Saw. mereka dikenal dengan nama Al Anshar dan Al Mukminun, kemudian dikenal dengan Syi'ah Al Alawiyyah, Syi'ah Al Muhammad, Syi'ah Ja'fariyyah, Syi'ah Ismailiyyah, Muwahhidin, Qaramithah, Fathimiyyin, dan terakhir Ad Duruz. Nama yang terakhirlah yang hingga kini lebih dikenal. Dahulu mereka berperang di bawah pimpinan Anu Jur Abi Manshur, yang lebih dikenal dengan nama Anusytakain Ad Durzi. Dari sinilah sebagian sejarawan berpendapat bahwa Ad Duruz adalah sekte yang lebih bersifat militer dibanding aqidah. Aqidah mereka bukanlah aqidah khas Ad Duruz, mereka menganut ajaran aqidah Muwahhidin. Dan mereka merupakan firqah Ismailiyyah yang condong kepada bathiniyyah. Mereka menganggap diri mereka masih dalam masa ketertutupan. Itulah sebabnya mereka tidak mau menjelaskan hakikat aqidah mereka ataupun mengenai para imam mereka. Hal ini yang telah mengundang banyak prasangka terhadap kelompok tersebut. Perlu pula dicatat bahwa kekuatan kolonial Inggris adalah termasuk di antara mereka yang menyebarkan prasangka-prasangka buruk itu dengan tujuan memecah-belah kekuatan Islam. Sebab, hanya dengan cara itulah mereka dapat menguasai wilayah Islam. Mereka terbukti telah mengadu domba antara penganut Syi'ah dan Sunni, begitupun antara Syiah Ja'fariyyah dengan Syi'ah Ismailiyyah Ad Duruz.

## 1. Zuhud dan Adab Ad Duruz

Para ulama Ad Duruz dikenal zuhud dan sederhana. Bahkan sering kali kisah kezuhudan mereka mengundang decak kagum. Menurut

pengikut Ad Duruz, tidak semua orang mampu mencapai tingkat pemahaman ajaran agama. Dalam hal ini mereka mengenal klasifikasi manusia, di antaranya adalah kalangan ***masyayikh ad din,*** atau disebut juga ***uqqal,*** (berakal) dan ada pula kalangan awam. Para pengikut yang tergolong awam ini tidak akan sampai pada pemahaman agama yang benar sebelum ia melewati berbagai ujian berat dan tahapan yang berliku.

Zuhud menurut pendapat para ***masyayikh Ad Duruz,*** bukan hanya pasrah semata-mata. Sikap zuhud mencakup sifat tenang, lemah lembut, benar dan menjauhi ketidakbenaran, menjauhi syubhat dan muharramat, menjauhi syahwat, memalingkan diri dari kelezatan duniawi, menjauhi penguasa dan raja-raja, memperbanyak membaca Al Qur'an dan beribadah, serta berusaha mencari rezeki yang halal hingga tercukupi kebutuhan hidupnya. Di samping itu, bagi orang awam yang ingin memiliki sifat zuhud, hendaklah ia mendekati kaum tasawuf, berusaha meneladani mereka, serta mempelajari kisah-kisah tentang ahli zuhud kenamaan, seperti Ma'ruf Al Balakhi, Dzunnun Al Mishri, Al Junaid, Bisyir Al Hafi, dan Ibrahim Ibnu Adham.

Gambaran mengenai zuhud dan adab Duruz dapat kita kenali dengan lebih jelas melalui syair-syair mereka, di antaranya adalah yang digubah oleh beberapa ahli zuhud mereka yang termasyhur, yaitu Emir Saifuddin Yahya Attanukhi di kota Abiyyah, Syaikh Yusuf Al Kafarquki, dan Syaikh Muhammad Abu Hilal yang dijuluki Al Fadhil. Satu hal yang menarik, dalam syair-syair yang digubah para ahli zuhud yang hidup dalam generasi yang berbeda itu tidak terlihat kecenderungan kepada satu kelompok tertentu. Ketawadhu'anlah yang mendorong mereka untuk tidak menonjolkan kelompok mereka dalam syair-syair tersebut.

Syaikh Muhammad Abu Hilal hidup pada abad ke-11 Hijriyah dan tinggal di sebuah dusun bernama Kaokabah di wilayah Jabal Asy Syaikh. Ia meninggal pada tahun 1050 H dan dikebumikan di Desa Atha di Wadi Taim. Hingga kini kuburannya masih diziarahi banyak orang. Syaikh yang hafal Al Qur'an, ahli ilmu tajwid, ilmu hadits, dan juga ilmu nahwu ini dikenal sangat zuhud. Hal ini terlihat dalam satu fatwanya tentang perkawinan. Ia mengatakan, "Seorang laki-laki ataupun wanita tidak boleh menikah sekalipun keduanya telah mencapai usia tujuh puluh tahun, kecuali bila mereka pernah mengalami mimpi bersetubuh. Karena tujuan pernikahan tidak lain hanyalah untuk mendapatkan keturunan dan menjaga kesinambungan generasi manusia."

Boleh jadi, pendapat Syaikh Muhammad tentang hubungan laki-laki dan wanita ini dilandasi oleh anjurannya untuk menjauhkan diri dari kelezatan duniawi, sekalipun dalam hal-hal yang dihalalkan Allah. Kedekatan hatinya dengan Allah dan kezuhudannya juga tampak dalam syairnya, seperti dikutip di bawah ini:

Wahai yang menenteramkan hati kala menyepi
Siapa yang telah mendapatkan cinta-Mu, takkan minta lagi
Engkaulah Sang Kekasih, selain-Mu, mustahil untuk dicintai
Keindahan cahaya-Mu melebihi segala sinar kecemerlangan
Tak dapat ditandingi oleh segala gemerlap dan keindahan
Sempurnanya kejayaan-Mu, tak terjangkau siapa pun
Tak mungkin diungguli ketinggian dan kesempurnaan apa pun
Wahai Cahaya Pemberi Hidayah, wahai Pencipta Jagad Raya
Mahasucilah segala perbuatan-Mu
Kalau saja jiwaku patuh taat kepada-Mu
Kecintaan-Mu akan membersihkan dan menghaluskan jiwaku
Wahai Raja segala raja, wahai Tuhan semua manusia
Wahai Maha Jabarut, wahai Maha Pemberi Keutamaan
Mendekat kepada-Mu adalah kehidupan dan keselamatan jiwa
Dan menjauh dari-Mu adalah kesengsaraan dan kesesatan
Wahai Tuhanku, janganlah Kau halangi keinginanku
Wahai Tuhanku, janganlah kemurahan-Mu memutuskan harapanku
Segala pujian hanyalah untuk-Mu selamanya
Engkaulah Yang Mahatinggi, Mahamulia, Mahaperkasa
Seusai shalawat kepada Nabi dan keluarganya
Di dalamnya kusebut keutamaan dan keluhurannya.

Syaikh Muhammad Abu Hilal dan juga para penyair Ad Duruz berusaha untuk tidak melampaui batas dalam berzuhud dan dalam mengikhlaskan peribadatan. Mereka berusaha untuk tidak cenderung pada kehidupan yang lezat, tidak memaksakan diri pada kemewahan, serta tidak menjurus kepada kehidupan yang membawanya bersikap berlebih-lebihan. Mereka hidup dengan keterbatasan dan menjauhkan diri dari syubhat. Namun demikian, kezuhudan dan rasa puas diri yang ada pada mereka bukanlah menjadi penghalang untuk terjun ke kancah perjuangan. Terbukti, mereka telah menggabungkan diri ke dalam barisan Shalahuddin Al Ayyubi dalam Perang Salib. Dengan mengikatkan sorban putih di atas kepala, mereka maju ke medan pertempuran tanpa rasa gentar sedikit pun. Bahkan, kibaran sorban putih itu membuat bulu kuduk musuh berdiri.

## 2. Aqidah Durziyyah

Membincangkan aqidah Ad Duruz bukanlah hal yang mudah. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, mereka memiliki akhlak yang mulia, perwira, menepati janji, dan masih banyak lagi sifat terpuji lainnya. Namun, kecenderungan mereka untuk menutup diri membuat kajian lebih mendalam--khususnya tentang aqidah mereka--menjadi sulit. Menutup diri itu juga mengundang beragam penilaian, di antaranya ada yang mengatakan bahwa mereka mempunyai aqidah yang lurus, tapi ada pula yang mengatakan bahwa mereka telah keluar dari aqidah Islam. Namun, sekali lagi, mereka sendiri tidak memberikan komentar atau penjelasan apa pun, bahkan tidak berusaha untuk mengetengahkan aqidah dan keyakinan mereka sendiri. Mereka tetap menyembunyikan semua kitab Ad Duruz di tempat yang terjaga ketat, tidak dapat dilihat dan dibaca kecuali oleh para pemikir dan ulama mereka sendiri.

Padahal, di sisi lain, banyak manusia yang mengharapkan agar firqah yang memiliki kebaikan mau membuka tabir dan mengenalkan hakikat mazhab mereka. Sikap seperti ini, tentu saja, akan dapat mencegah kekeliruan penilaian terhadap mereka sendiri.

Oleh karena itu, saya akan berusaha mengetengahkan tentang aqidah Ad Duruz, baik berkaitan dengan kebaikan yang mereka miliki ataupun sebaliknya. Dan yang saya jelaskan di sini bersumber dari beberapa kitab serta pengalaman pribadi selama saya bergaul dengan mereka, khususnya para pemimpinnya.

## 3. Ketuhanan Penguasa Al Hakim

Merupakan fakta yang tak diragukan lagi bahwa Ad Duruz adalah pengikut Al Haakim Biamrillah, seorang khalifah dari Daulah Fathimiyyah. Banyak komentar dan tulisan yang dilontarkan para sejarawan tentang Al Haakim, dan sebagian besar dari mereka menegaskan bahwa Al Haakim pernah menuhankan dirinya, meski kemudian ia kembali ke jalan lurus. Kemudian ia menyatakan bahwa dirinya telah menyatu dengan Allah atau ***tajassum.*** Adapun Nasytakain Ad Durzi--yang namanya telah disinggung pada bagian sebelum ini--adalah salah seorang da'i Al Haakim yang diutus untuk menyebarkan da'wah di wilayah Taim, Syam. Nasytakain inilah yang oleh sebagian orang dituduh sebagai da'i yang menyebarkan gagasan penuhanan Al Haakim (lihat: Hasan Ibrahim, ***Ad Daulah Al Fathimiyyah,*** hlm. 353).

Gagasan penuhanan ini tidak semata berasal dari pemikiran Nasytakain sendiri, Hamzah bin Ali yang dianggap sebagai filsuf

Duruz juga mempunyai peranan penting. Dalam salah satu kitab yang disusunnya, ia mengatakan bahwa Ruh Allah telah berpindah kepada Ali bin Abi Thalib, kemudian ruh Ali berpindah kepada Al Aziz, lalu berpindah lagi kepada anaknya, yaitu Al Haakim. Jadi, Al Haakim menurut pandangan Hamzah dan pengikutnya adalah tuhan dengan cara peralihan atau persenyawaan. Namun, Hamzah tidak menjelaskan mengapa ruh perlu berpindah-pindah seperti itu.

Dengan demikian, Ad Duruz menurut pandangan para penulis sejarah tadi, adalah kelompok yang mengimani ketuhanan Al Haakim. Kesimpulan seperti itu mengundang terjadinya fitnah yang besar di kalangan sebagian pengikut Ismailiyyah, meskipun pada sekte-sekte Ismailiyyah yang lain pun tidaklah sama sekali bersih dari pengkultusan imam yang mendekati sikap penuhanan. Dalam kaitan ini, Hamiduddin Alkarmani, salah seorang tokoh sekte Ismailiyyah, mengambil keputusan untuk meninggalkan tempat tinggalnya di Irak untuk memerangi aqidah baru tersebut. Di samping itu, ia menulis sebuah surat peringatan, yang isinya menetapkan bahwa siapa saja yang mempercayai ajaran penuhanan Al Haakim adalah kafir. Dan Ad Duruz, menurut surat itu, adalah firqah pertama yang memisahkan diri dari Ismailiyyah.

### *Ketuhanan Al Haakim dalam Mushaf Al Munfarid Bi Dzatihi*

Hamzah bin Ali, salah seorang pendiri utama aqidah Ad Duruz yang dijuluki Ar Raqib Al Atid, dalam kitab ***Al Munfarid Bi Dzatihi*** menegaskan sebuah pernyataan yang dinamakan pernyataan ***"waliyyuz zaman"***. Dalam pernyataan itu dengan jelas disebutkan tentang penuhanan Al Haakim Biamrillah. Dalam buku yang sama ia mewajibkan setiap muslim untuk mengakui dan mengimani semua yang disebutkan dalam buku tersebut. Agar lebih jelas, mukadimah pernyataan itu saya kutip sebagai berikut: "Inilah pernyataan dan perjanjian yang dititahkan oleh yang mahatinggi, Al Haakim, untuk dituliskan kepada semua Muwahhidin yang mempercayainya, dan disaksikan oleh orang yang adil dari kaum Muwahhidin terdahulu, yang telah menepati janji. Dan kini siapa yang kembali mengingkari orang yang pernah beriman, dan ia tidak memalingkan pandangannya ke arah yang mahakuat, Maulana Al Haakim, maka ia pasti akan mendapatkan fitnah dari Maulana."

Dalam bagian lain surat pernyataan itu, sebagaimana ditulis dan disaksikan dua orang saksi yang adil, tertera pernyataan seperti berikut: "Aku berserah diri kepada Maulana Al Haakim Yang Esa, tak

bergantung kepada siapa pun, yang suci dari kejamakan dalam jumlah. Dialah yang tidak tidur dan tidak pula ngantuk, Mahatinggi, lagi memancarkan sinar."

Masih dalam surat pernyataan itu, Hamzah bertekad untuk tidak akan menyekutukan Maulana Al Haakim dalam beribadah kepadanya, baik di masa sekarang ataupun di masa yang akan datang. Ia telah menyerahkan jiwa raga, harta kekayaan, serta anak keturunannya untuk Al Haakim. Dalam peralihan siang dan malam ataupun sebaliknya, kehidupannya dan semua anak keturunannya hanyalah bagi Maulana Al Haakim. Ia rela menerima semua hukum dan aturan-aturan, yang baik maupun yang tidak baik, menyenangkan ataupun tidak menyenangkannya. Kapan saja ia berpaling dari ajaran Maulana Al Haakim, dari semua yang ia tulis dan ikrarkan dan disaksikan oleh ruhnya, ia diharamkan menikmati segala sesuatu, dan berhak mendapat hukuman yang setimpal dari Maulana Al Haakim.

Selanjutnya, Hamzah menulis, "Sampaikanlah, Maulana Al Hakim sang pencipta menyaksikan bahwa engkau telah menyampaikan. Berilah kabar yang menakutkan keluargamu dan juga orang yang dekat kepadamu, hingga seruanmu didengar dan sampai ke setiap rumah, didengar setiap telinga. Peringatkanlah mereka siang dan malam dan serulah mereka dengan kata-kata yang lunak, barangkali mereka akan sadar atau merasa takut. Serulah kepada jalan Maulana Al Haakim, sang pencipta yang mengetahui segala hikmah dan nasihat yang baik. Dan sanggahlah segala yang ada di tangan mereka."

Pada bagian lain, ia menyatakan, "Maulana Al Haakim yang maha pemurah, aku telah mengenalmu dalam jiwa yang telah lama mencarimu, padahal engkaulah mursyidnya, maka akhirnya jiwa itu pun mengenalimu, dan engkau pun mengenalinya. Tuhanku, aku beriman kepadamu, mengakui keluasan dan ketinggian ilmumu, serta ketinggian singgasanamu. Di bawahnya berlindung para Muwahhid yang patuh taat kepadamu. Pedangmu yang terhunus siap diayunkan ke leher kaum musyrik dan murtad oleh Hamzah bin Ali sang pemberi petunjuk orang yang menerima petunjuk. Siapa saja yang engkau muliakan, pasti akan diturunkan dari langit kitab yang memberi penerangan, yakni ***Mushaf Al Munfarid Bi Dzatihi.***"

Dalam kitab ini, Al Haakim diberi sifat ketuhanan yang dikutip dari pemahaman ayat Al Qur'an, seperti ayat ***"Wasi'a kursiyyuhus samaawaati wal ardhi"*** (Al Baqarah 255); ayat ***"Wayabda'ul khalqa tsumma yu'iduhu"*** (Yunus 4); dan ayat ***"Ma nansakh min ayatin au nunsihaa na'ti bikhairin minhaa au mitslihaa, alam ta'lam annallaha 'ala kulli***

***syai'in qadir"*** (Al Baqarah 106).

Dalam bagian lain, beberapa ayat Al Qur'an bahkan telah dibelokkan untuk kepentingan penuhanan Al Haakim, misalnya Surat Yusuf 17, mereka belokkan bunyinya menjadi, ***"Qul laa yay as min rauhillahil haakim illal kafirun".*** Ayat 36 Surat Al Ahzab, mereka ubah menjadi, ***"Wama kana limuwahhid wala muwahhidatin idza qadha maulana al haakim al bari amran min umuri dunyahum au nasakha hukman an takuna lahumul khiarata min amrihim, waman ya'shi maulanal haakim fiamrihi wanawahihi faqad inqalaba 'ala wajhihi khasirad dunia wal akhirah wa dlalla dlalalan mubina".***

Mengenai masalah rahmat, dalam ***Mushaf Munfarid Bi Dzatihi*** kita jumpai keterangan sebagai berikut: "Dan hendaklah orang-orang yang beriman mengetahui dengan pasti bahwa Maulana Al Haakim yang mahatinggi qudratnya dan mahaluas kekuasaannya, seluas langit dan bumi. Ia mengetahui bagaimana dan dari mana makhluk diciptakan, kemudian mengembalikannya. Ia mengetahui orang yang berpaling dan orang yang tetap beriman, dan mengetahui apa yang bermanfaat bagi mereka dan apa yang memberikan madharat; ia mengetahui orang yang bersabar dan orang-orang yang melanggar. Katakanlah, janganlah kalian berputus asa dalam berharap kepada tuhan Maulana Al Haakim, sungguh tidaklah bersikap demikian kecuali orang-orang kafir. Dan tidaklah pantas bagi para Muwahhid dan Muwahhidah, bila Maulana Al Haakim memutuskan suatu perkara atau menghapus suatu hukum dari urusan keduniaan lalu mereka memilih hukum lain. Barangsiapa bermaksiat kepada Maulana Al Haakim, dalam perintah maupun dalam larangannya, berarti ia telah memalingkan wajah darinya. Ia akan celaka di dunia dan di akhirat, dan ia termasuk orang yang sesat. Sungguh Maulana Al Haakim telah memberikan kenikmatan kepada anak cucu Adam, baik di darat maupun di laut, dan ia telah selamatkan mereka dari jalan yang ditempuh orang-orang yang zalim, dan ia pun akhirnya memberikan kepada mereka dua petunjuk."

Isi pernyataan di atas, tak salah lagi, merupakan tahrif dari ayat Al Qur'an dalam Surat Al Baqarah, Surat Yusuf, Surat Al Ahzab, dan Surat Al Israa'. Mereka lakukan hal seperti itu dalam rangka memberikan sifat kepada Al Haakim Biamrillah yang mereka pertuhankan. Pernyataan-pernyataan lain dalam kitab itu juga masih dengan tahrif yang sesat. Di antara pernyataan tersebut adalah, "Dan berkatalah orang-orang yang dalam hati mereka ada penyakit: 'Inilah, apa yang kami dapatkan, nenek moyang kami melakukannya, dan kami kepada

mereka hanyalah meniru.' Sungguh mereka itu telah tersesat dari petunjuk Maulana Al Haakim, karena mengikuti kelakuan nenek moyangnya. Padahal Maulana Al Haakim telah berfirman: 'Tidaklah kami hapuskan ayat atau kami lupakan kecuali kami ganti dengan yang lebih baik atau sepertinya. Tidakkah engkau tahu bahwa tuhan terhadap segala sesuatu itu qadir?' Namun orang-orang yang mengingkari sebagian apa yang Maulana turunkan dan mengimani sebagian lain, mereka bagaikan orang yang lebih menyenangi kegelapan daripada petunjuk. Mereka mengharapkan kalau saja Maulana Al Haakim menurunkan rahmatnya dari langit dengan segala qudratnya hingga memenuhi bumi dan hati mereka, namun mereka tetap dalam kegelapan dan kesesatan. Maka dari itu, janganlah kalian merasa takut kepada orang yang zalim, wahai sekalian Muwahhidun yang beriman. Takutlah kepada Maulana kalian, tuhan Al Haakim sebagai tempat kalian kembali."

Begitulah pernyataan-pernyataan yang ada dalam kitab mereka, ***Mushaf Munfarid Bi Dzatihi.*** Beberapa pernyataan tersebut sangat ganjil dan sesat, di antaranya:

***Pertama:*** Penuhanan terhadap Al Haakim Biamrillah.

***Kedua:*** Penukilan beberapa ayat Al Qur'an yang dicampuradukkan dengan kalimat lain, sehingga seolah-olah merupakan bagian dari ayat tersebut.

***Ketiga:*** Pentahrifan atau pengubahan sebagian ayat Al Qur'an dengan kalimat lain yang bukan dikutip dari Al Qur'an, dengan tetap menjaga susunannya sesuai ayat aslinya.

***Keempat:*** Pemutarbalikan dan penyusunan ayat Al Qur'an dengan menyisipkan kalimat-kalimat rekaan, sehingga makna hakiki dari ayat itu sendiri menjadi berubah.

***Kelima:*** Penggabungan sejumlah ayat Al Qur'an, dan pembelokan susunan kalimatnya, sebagai usaha untuk mendapatkan pengertian baru yang mereka kehendaki.

Dalam ***Mushaf Munfarid Bi Dzatihi*** ini, penuhanan terhadap Al Haakim dilakukan dengan penulisan yang mengandung berbagai lafazh yang menyesatkan dan penuh tipu daya. Dalam bagian lain dari buku itu, ia juga mengejek orang yang mendirikan shalat.

Dalam hal ini ia menyatakan, "Wahai sekalian kaum Muwahhid, berhati-hatilah kalian. Sesungguhnya orang-orang yang masih patuh dan tunduk kepada patung tetap mengharapkan kalian akan kembali kepada agama dan keyakinan mereka. Mereka seakan berusaha untuk

mengganti yang rendah dengan yang lebih baik. Sesungguhnya shalat yang mereka lakukan dengan ruku dan sujud secara zhahir, serta diikuti ucapan dengan menggunakan kalimat dalam Alkitab, sebenarnya adalah tipu daya terhadap Maulana Al Haakim yang mahaagung dan juga tipu daya terhadap kaum Muwahhid. Sesungguhnya mereka hanyalah menipu diri mereka sendiri, sedang mereka tidak mengetahuinya. Sungguh telah sesatlah kaum yang mengarahkan jasad dan perhatian mereka kepada rumah batu (Ka'bah). Mereka semakin sesat kekafirannya. Mereka mewajibkan diri melakukan shalat lima kali sehari sedang mereka sebenarnya sesat dari jalannya sang pemilik rumah batu itu. Mahasuci kekuasaannya, di tempat terbitnya matahari yang mempunyai keluasan dua kali masyriq dan dua kali maghrib. Mahasuci tuhan sang pemimpin seluruh pemimpin dari semua kekurangan, dan mahasuci dari kebohongan yang dilontarkan orang-orang yang congkak. Dan mahasuci Maulana Al Haakim dari apa yang ada dalam diri mereka dan apa yang mereka lihat. Mereka telah disesatkan oleh angan-angan patung dan berhala dalam bentuk Ka'bah dan mereka jadikan sebagai arbab. Wahai orang-orang yang mendengar dengan hatinya, ikatlah kuat-kuat burung tauhid pada dahan pepohonan pengetahuan. Sucikanlah diri kalian dari mengucapkan dan dari mendengarkan ucapan kaum yang lebih menyukai kesesatan dibandingkan petunjuk. Ketahuilah bahwasanya maulana kalian adalah tuhan timur dan barat, dan kapan dan di mana saja kalian palingkan wajah kalian, maka di situlah wajah tuhanmu Maulana Al Haakim."

Jika kita kaji secara lebih cermat akan kita dapati bahwa pernyataan-pernyataan yang ada dalam ***Mushaf Munfarid Bi Dzatihi***--yang menurut mereka diturunkan oleh Al Haakim Biamrillah kepada Hamzah bin Ali, sebagai rasul Al Haakim yang diutus kepada manusia--meniru susunan Al Qur'an. Adakalanya banyak sekali menukil ayat Al Qur'an, namun diarahkan untuk menguatkan penuhanan Al Haakim Biamrillah. Pada bagian lain dari buku itu, ternyata pernyataan-pernyataan tersebut merupakan pentahrifan dan pencampuradukan ayat-ayat Al Qur'an, yang mengakibatkan hilangnya makna hakiki dari ayat Qura'ni yang sebenarnya. Semuanya itu dilakukan demi menguatkan penuhanan Al Haakim Biamrillah Al Fathimi.

***Risalah Hamzah tentang Ketuhanan Al Haakim***

Di samping pernyataan-pernyataan sesat yang terdapat dalam ***Mushaf Munfarid Bi Dzatihi,*** banyak pernyataan atau menurut istilah

mereka 'nash'--baik yang dikutip dan ditelaah oleh kalangan Ahlus Sunnah atau dari kalangan Ad Duruz sendiri--yang menguatkan adanya penuhanan Al Haakim. Ulama dari kalangan Ahlus Sunnah maupun dari Ad Duruz, pada umumnya menyatakan kebenaran adanya penuhanan Al Haakim dalam ajaran Ad Duruz.

Dalam ***Kitab Ash Shirah Al Mustaqimah*** karangan Hamzah pada tahun 409 H, dijelaskan adanya ***daur kubra, sughra,*** dan ***al hudud.*** Dalam kitab tersebut, Hamzah banyak menggunakan kalimat "Al Maula Subhanahu" dan "Al Maula Jallat Qudratuhu" sebagai pengganti Al Haakim. Sebagian pernyataannya adalah sebagai berikut:

"Dalam kesempatan ini saya jelaskan sirah tentang beberapa masalah yang banyak manfaatnya bagi siapa pun yang memikirkannya, yaitu tentang apa yang dilakukan Al Maula Subhanahu terhadap Borjuan dan Ibnu Ammar. Borjuan mengatakan bahwa ia adalah pemilik semua masyriq (timur), sedang Ibnu Ammar mempunyai kekuasaan bagian maghrib (barat). Seketika itu juga Maulana Subhanahu memerintahkan untuk membunuh mereka, sebagaimana membunuh anjing. Ia tidak merasa takut serangan tentara dan tidak pula merasa gentar menghadapinya. Belum pernah ada raja yang dapat menandingi ataupun menyerupainya. Maulana memerintahkan untuk membunuh semua raja dan para pembantu utamanya tanpa rasa takut terhadap para pengikut mereka. Ia pun kemudian berjalan saat tengah malam tanpa membawa senjata apa pun di tengah-tengah tentara mereka. Saat itu Maulana keluar ke Padang Jubb, di situlah Maulana bertemu dengan Hassan bin Illiyan Al Kalbi beserta lima ratus pasukan tentaranya. Kalian akan tahu bahwa apa yang dilakukan Maulana Subhanahu bukanlah sesuatu yang lazim dilakukan manusia pada umumnya. Bukan nabi, bukan Ali, bukan seorang imam, dan bukan pula al hujjah. Tidak ada yang mengatakan bahwa ia manusia biasa, kecuali orang dungu dan tidak mau berpikir."

Dalam risalahnya yang lain, yaitu ***"Haqaiq Ma Yuzhhiru Qawam Maulana Jalla Dzikruhu Minal Hazli"***, Hamzah mengatakan, "Kalau saja mereka melihat dan memperhatikan sendiri semua amalan Maulana Jalla Dzikruhu, dan memperhatikan isyaratnya dalam cahaya yang terang benderang, pastilah akan menjadi jelas ketuhanannya, kekuasaannya, serta keperkasaannya yang kekal abadi. Pastilah mereka akan dapat terlepas dari cengkeraman hukum syaithani dan antek-anteknya. Pastilah mereka akan dapat menggambarkan kemurahan hukum dan perbuatan Maulana Jalla Dzikruhu, dan akan mengetahui pula hakikat beribadah dalam kesungguhan ataupun dalam main-

main. Dan semua yang tampak dari zhahirnya, segala masalah yang dilakukan Maulana Jalla Dzikruhu dan mahatinggi namanya menunjukkan bahwa tidak ada sesembahan kecuali dia."

Dalam risalah *"Al Balagh Wat Tauhid"* ia mengisahkan Maulana Al Haakim Biamrillah seperti berikut: "Maulana Subhanahu dapat menyembuhkan segala penyakit, Jalla Dzikruhu dan mahatinggi namanya, tidak ada sesembahan selain dirinya. Tak ada yang menyerupainya dalam jasmaniahnya, tidak mempunyai musuh, dan tidak ada yang menyamainya dalam keruhanian. Tidak ada di dunia ini yang menyerupai kejiwaannya, dan tidak ada yang menyamai kedudukannya."

Dalam bagian lain dari risalahnya Hamzah mengatakan, "Dialah penguasa 'lahut' yang tidak dapat dilihat dan dijangkau oleh mata dan tidak pula dapat diketahui dengan pertanyaan bagaimana dan juga dengan pertanyaan di mana."

Sedangkan dalam risalah *"Sababul Asbab"* disebutkan, "Katakanlah, 'Aku bertawakal kepada Maulana Jalla Dzikruhu, aku ingin mendekat kepada 'lahut' Maulana yang tak dapat diketahui dengan angan-angan, yang tidak dapat dijangkau akal pikiran dan perasaan manusia. Tidak ada sesuatu pun di dunia ini kecuali diketahuinya. Ia mengetahui pandangan mata yang khianat dan yang disembunyikan dalam hati. Dia mahasuci, lebih agung dari hal yang dapat disebut ataupun yang dapat dijangkau. Siapa pun yang bertawakal kepadanya, akan dicukupi olehnya apa pun yang diinginkannya."

Itulah sederetan pengakuan dan ikrar yang jelas-jelas menunjukkan penuhanan terhadap Al Haakim Biamrillah, di samping sejumlah fakta lainnya. Penegasan adanya konsep penuhanan pada Ad Duruz juga dinyatakan oleh Dr. Kamil Husain, seorang ulama yang mendalami firqah bathiniyyah dari Ismailiyyah dan Duruz. Ia mempunyai kepustakaan pribadi yang penuh buku-buku tulisan tangan maupun cetakan tentang konsep penuhanan terhadap Al Haakim. Dalam tulisan-tulisan tersebut dijelaskan bahwa Al Haakim adalah tuhan dalam bentuk manusia, ibarat seseorang yang mengenakan pakaian, melepaskannya, kemudian memakai pakaian lain. Pakaian itu tidak sejenis dengan yang memakainya dan tidak pula menyerupainya. Begitu juga dengan tuhan yang disembah, bukan merupakan jenis yang ditirunya dan tidak pula menyerupainya. Dalam hal ini, tuhan menampakkan diri dalam bentuk yang berubah-ubah, sesuai dengan waktu dan keadaan. (Lihat: ***Thaifah Ad Duruz***, hlm. 105).

### 4. Dialog antar Pemikir Ad Duruz Mutakhir

Di antara sekian banyak buku yang mengungkapkan tentang ketuhanan Al Haakim Biamrillah adalah kitab ***Mazhab Ad Duruz Wat Tauhid,*** yang ditulis An Najjar. Terbitnya buku tersebut sempat menimbulkan protes dan diskusi panjang di kalangan pengikut dan ahli pikir Ad Duruz. Berbagai komentar dan catatan ditulis untuk menanggapi buku tersebut, khususnya tentang masalah aqidah. Menurut mereka, buku itu banyak sekali mengungkap berbagai masalah aqidah yang perlu diralat dan diluruskan. Namun, banyak pula penulis yang sebelumnya mengecam tulisan An Najjar kemudian meminta maaf kepada pengarangnya. Polemik yang meluas ini disebabkan ketidakjelasan aqidah Ad Duruz.

Kamal Jumbulat, salah seorang tokoh Ad Duruz, mengomentari polemik di sekitar buku An Najjar tersebut dengan mengatakan, "Kami yakin bahwa mereka termasuk orang-orang yang ikhlas dalam mengetengahkan masalah ini. Bahkan sudah semestinya para tokoh, baik spiritual ataupun cendekiawan, untuk menelaah kembali aqidah Ad Duruz. Hendaknya mereka bersatu untuk mewujudkan kejelasan dan kebaikan, sehingga kita dapat menyingkirkan adanya kesenjangan pemikiran antara para tokoh spiritual dengan para cendekiawan yang menguasai ilmu-ilmu modern. Bagaimana mungkin seseorang mengikuti satu jalan tertentu tanpa mengenal prinsip-prinsip agama yang dipercayainya. Bagaimana mungkin ia dapat menerapkan ajarannya atau memanifestasikan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Dan bagaimana mungkin seseorang dapat menjiwai suatu ajaran tanpa mengetahui hakikat yang diimaninya." (Lihat: Mukadimah ***Adhwa 'Ala Maslakit Tauhid,*** hlm. 10).

Kembali kepada permasalahan semula, yakni tentang ketuhanan Al Haakim dan penuhanan Hamzah bin Ali kepadanya. Dalam persoalan ini sebenarnya terdapat sejumlah ketidakpastian di sekitar siapa sebenarnya yang pertama kali melontarkan konsepsi penuhanan Al Haakim. Hamzah bin Ali adalah tokoh yang terpandang di lingkungan pengikut Ad Duruz. Hamzah bin Ali, menurut Kamal Jumbulat, adalah seorang tokoh penting yang sangat menonjol, baik dalam pemikiran atau dalam aspek spiritual, sepanjang sejarah. Bahkan, dalam pandangan Ad Duruz, kedudukannya di samping Al Haakim adalah sebagaimana kedudukan Salman Al Farisi di samping Rasulullah Saw. Pembicaraan tentang Hamzah bin Ali selalu disertai pujian dan pengagungan. Namun, di lain pihak, baik dalam pembicaraan syafawi

(lisan) ataupun tulisan, semua orang menyatakan bahwa Hamzah itulah yang memaklumatkan ketuhanan Al Haakim Biamrilah pada tahun 408 H. Maklumat mengenai penuhanan Al Haakim tersebut tersebar setelah muncul penyimpangan Nasykatain Ad Durzi yang merupakan da'i Ad Duruz, di mana kepada namanyalah nisbat firqah Ad Duruz di Syam.

Dalam kaitan ini Abdullah An Najjar berusaha menghilangkan konsepsi penuhanan Al Haakim yang dilakukan Hamzah, dengan alasan bahwa Al Haakim tidak mengetahui dan berlepas tangan terhadap masalah penuhanan ini. Ia tidak mengetahui konsepsi penuhanan yang dida'wahkan Hamzah bin Ali yang ditujukan kepada dirinya. Menanggapi pernyataan Najjar ini, Dr. Sami Makarim mengajukan sanggahan dengan mengatakan bahwa pernyataan Najjar tidak benar, sebab da'wah at tauhid (yakni dakwah Ad Duruz) tumbuh dengan suburnya di bawah naungan Al Haakim Biamrilah. Terbukti, banyak risalah da'wah yang direstui terlebih dahulu olehnya sebelum disebarluaskan atau diamalkan.

Pertanyaan yang kita hadapi sekarang adalah apakah semua risalah mengenai ketuhanan Al Haakim yang ada di hadapan kita ini, baik yang menjadi referensi An Najjar maupun referensi para ulama yang berselisih paham dengannya, merupakan risalah asli yang dikemukakan kepada Al Haakim, ataukah ada risalah lain? Tidakkah ada kemungkinan perubahan yang dilakukan tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab? Pertanyaan seperti itu ternyata tidak kunjung mendapatkan kepastian.

Dalam buku ***Mazhab Ad Duruz Wat Tauhid,*** Hamzah bin Ali mengatakan tentang bukunya, "Ini telah saya ajukan ke hadapan yang mulia Lahutiyyah pada tahun 408 H, yang merupakan langkah pertama dari hamba Maulana dan budaknya, seorang pembimbing hamba-hamba yang mengimaninya, sang pembalas orang-orang musyrikin dengan pedang Maulana Jalla Dzikruhu, yang tidak mempunyai sekutu, dan tidak ada sesembahan selainnya."

Dalam bagian lain, Hamzah menyatakan, "Mahasuci Maulana Jalla Dzikruhu, seorang ayah atau anak atau paman. Dialah yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, serta tidak ada yang menyekutukannya."

Dalam risalah ***"Al Ghaibah",*** yang dikemukakan Dr. Kamil Husain, dan sebagian lainnya dikemukakan An Najjar, dikatakan, "Al Haakim Biamrillah menyembunyikan dirinya dengan cahayanya kepada makhluknya, maka dari itu tidak meninggalkan bekas. Namun, ia

menyembunyikan dirinya dengan menampakkan walinya dan orang pilihannya (yakni Hamzah bin Ali) dan meninggalkan para da'inya."

Dalam bagian lain disebutkan, "Ia menampakkan diri dalam bentuk manusia adalah karena rasa belas kasihnya terhadap semua makhluk yang telah ditentukan oleh hikmatnya. Di samping itu, karena belas kasihnya kepada alam yang bodoh karena hanya berpegangan kepada hal-hal yang dapat diketahui oleh pancaindra. Dan juga merupakan ujian yang ia kehendaki terhadap seluruh makhluknya."

Dalam risalah yang lain disebutkan, "Penampakan Al Haakim bukanlah secara ***hissi*** (dapat diraba), karena ketika ia keluar di siang hari dan menaiki kendaraan, yang terlihat hanyalah bayangan kendaraan itu. Sedangkan bayangan penunggangnya tidak tampak. ***Laahuutiyyah*** adalah tersembunyi dan tidak tampak oleh kita, sedangkan ***Naasuutiyyah*** merupakan simbol bagi kita."

Pernyataan-pernyataan tentang konsepsi penuhanan tersebut banyak sekali kita dapati dalam berbagai risalah yang bersumber dari kalangan Ad Duruz sendiri. Dengan demikian, tidaklah mudah untuk menerima sanggahan Dr. Kamil Husain dan Abdullah An Najjar. Pertanyaan yang kita ajukan di atas belum dapat terjawab. Apakah benar Hamzah bin Ali menuhankan Al Haakim atau memberinya sifat ketuhanan, ataukah itu semua merupakan rekayasa orang lain yang dinisbatkan kepada Hamzah bin Ali, karena Hamzah memang merupakan sosok yang cukup berperan dalam perjalanan Ad Duruz.

Kita masih mencoba untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan memperhatikan secara cermat kitab ***An Naqth Wad Dawair*** yang ditulis oleh Hamzah bin Ali sendiri. Dalam buku tersebut Hamzah bin Ali dengan terang-terangan menuhankan Al Haakim Biamrillah, seperti keterangannya berikut ini, "Kini, telah lewat semua tahapan masa, telah tampak apa yang dahulunya tersembunyi dalam mazhab *al abrar* (orang yang baik). Muncul di muka bumi apa yang dahulunya tertimbun di bawah bangunan, dan kembalilah rotasi kepada titik semula. Maka dari itu, aku ciptakan buku ini atas persetujuan Maulana Al Bari Al Haakim, sang penakluk yang mahakuat, yang mahatinggi lagi mahaqadir, yang mahasuci dari kata-kata orang kafir, dan aku namakan ***kasyful haqaiq.***

Dalam buku ini akan saya sebutkan semua yang direstui Al Maula Subhanahu. Ia memberikan semangat dan pengukuhan sebesar apa yang diwajibkan atas masa, bukan sebesar yang berhak diterimanya. Tidak pula di dalamnya berisikan suatu kewajiban yang pernah kalian lakukan sebelumnya, namun lebih utama dan banyak sekali rahmat

bagi kalian. Dalam buku tersebut juga ada pembuktian janji yang pernah dikatakannya kepada kalian lewat batas da'wahnya, dan budak keesaannya. Maka baginyalah segala puja dan puji serta rasa syukur yang tulus.

Aku katakan dengan seizin Maulana Jalla Dzikruhu dan dengan pengukuhan Al Bari Subhanahu, ia telah menampakkan dari cahayanya yang cemerlang dalam bentuk yang sempurna yaitu 'al iradah'. Itulah asal segala sesuatu. Dengannya ia menciptakan, sesuai ucapannya, 'Sesungguhnya jika ia berkehendak maka ia katakan: tercipta.' Maka terciptalah. Perwujudan tersebut dinamakan akal. Maka sempurnalah akal itu dengan cahaya dan kekuatan, sempurna dengan amalan dan perwujudannya. Telah terkumpul di dalamnya lima tabiat. Tercatat semua yang ada tercipta tak ada batasnya. Menjadikannya sebagai imam semua pemimpin, yang ada di setiap masa dan tempat. Dialah yang pertama, yang mendahului segala sesuatu. Dinamakan yang mendahului karena terciptanya dan juga perwujudannya telah mendahului segala batas dan hambatan kepada pengesaan Al Bari Subhanahu. Dialah yang maha mengetahui segala yang dapat diraba yang makan dan minum. Tidak seperti yang dikatakan bahwa ia tidak dapat diketahui dengan angan-angan atau terjangkau dengan akal."

Kitab ***An Nuqath Wad Dawair*** juga menguatkan penuhanan terhadap Al Haakim Biamrillah dengan mengungkapkan tindakan-tindakannya pada saat ia memangku jabatan sebagai khalifah di Kairo. Ia menunjukkan kebesaran dirinya dengan menampakkan semua kekuatan militernya melalui defile, dan pada sisi lain ia juga menampakkan sikap kezuhudannya dengan menunggang keledai betina. Dalam buku tersebut selanjutnya dinyatakan, "Ketika Al Aziz dan Al Haakim telah menyatu, maka sempurnalah kedudukannya, yaitu sebagai imamah yang nyata. Makna nyata ialah karena ia yang mahatinggi telah memegang tampuk khilafah dan kerajaan serta kewenangan, sehingga ia dapat mewujudkan agama. Ia juga menampakkan mukjizat yang luar biasa, dan kekuasaan yang agung. Ia menampakkan keagungannya dengan parade militer yang dahsyat. Hal itu berlangsung hingga beberapa masa lamanya. Setelah itu ia menampakkan kezuhudannya dengan memakai wol, yang merupakan pakaian sufi, menunggang keledai dengan rambut yang tak tersisir. Seusai masa itu, ia berhenti dari jabatan khalifah, Al Haakim melepaskannya dengan keesaan dan kesuciannya. Kemudian ia menyerahkan imamah kepada rajanya yang hakiki, yaitu Hamzah bin Ali shallalahu alaihi, dan melimpahkan kepada Ali julukan Azh Zhahir, serta memberikan

kekuasaan agama dan ta'wil. Pada waktu itu, hadir seratus enam puluh empat utusan yang ikut berda'wah mengajak kepada tauhid dengan suara yang begitu keras bagaikan halilintar. Mereka serentak mengatakan, 'Inilah tuhan kalian dan tuhan nenek moyang kalian, maka sembahlah dia, wahai sekalian manusia.' Mereka pun dengan serentak menghambakan diri kepadanya dan kemudian menyebarkan da'wah ke segenap penjuru dunia."

Dalam bagian selanjutnya, penuturan Ali disertai dengan falsafah numerik, "Ketika delapan menghilang dan sembilan menghampiri, tuhan menyembunyikan diri. Saat itu berhentilah batas-batas dalam nash-nashnya (maksudnya, hukum-hukum berhenti). Padahal kekuasaannya sangat besar untuk mencelakakan orang-orang yang murtad, ia menyatakan, 'Hendaknya orang yang celaka itu dengan keterangan yang nyata, dan yang hidup akan hidup dengan keterangan yang nyata pula.' Kemudian yang mulia makin cemerlang di awal sepuluh hingga sebelas. Ketika tuhan bersembunyi setelah sebelas, hilang pula kecemerlangan bersamanya. Hukum-hukum menjadi tertutup dan muncullah Dajjal Laknatullah alaih dan fitnah selama tujuh tahun. Setelah itu, muncullah Maulana Bahauddin membimbing semua makhluk." (Lihat: ***An Nuqath Wad Dawair***, hlm. 74-75).

## 5. Gambaran Para Nabi dalam An Nugath Wad Dawair

Pengarang buku ***An Nuqath Wad Dawair*** banyak sekali mengulang penguatannya terhadap ketuhanan Al Haakim Biamrillah, seperti sebagian penguatannya yang telah kita bahas dalam bagian sebelumnya. Sebagaimana yang terakhir disebutkan bahwa Al Haakim muncul untuk beberapa waktu lamanya, kemudian menghilang untuk beberapa saat, dan akan muncul kembali di kemudian hari.

Selain risalah yang berkaitan dengan penuhanan terhadap Al Haakim Biamrillah, dalam bagian ini kita juga menjumpai dokumen yang berkaitan dengan munculnya beberapa nabi dan rasul, seperti Adam, Nuh, Ibrahim, Ismail, Musa, Harun, Isa, dan Muhammad. Pengarang buku tersebut menyatakan bahwa setiap nabi mempunyai sandaran atau dasar pijakan. Nabi Adam dasarnya adalah Syits, Nabi Ibrahim sandarannya adalah Ismail, Musa sandarannya adalah Harun, Isa asasnya adalah Syam'un, dan Muhammad asasnya adalah Ali.

Beberapa pernyataan dalam buku ini sangat mengejutkan. Mereka menyebut tujuh imam firqah Ismailiyyah dengan menempatkan Muhammad bin Ismail sebagai pemilik dasar pijakan atau asas dan syariat, yakni termasuk nabi yang diutus. Di samping itu risalah ter-

sebut juga menyebutkan bahwa syariat yang dibawa Nabi Nuh tidaklah terpuji. Bahkan, penulis buku ini memberikan penilaian tentang risalah nabi Muhammad, dengan penilaian yang tidak layak untuk dikutip di sini.

Sebagian pernyataan lainnya adalah, "Dan tampaklah tuhan Jalla Dzikruhu pada saat akhir penentuan syariat bagi jin. Besar kemungkinan ia muncul pada saat yang berbeda di banyak tempat. Ketika tuhan tampak dalam kedudukannya sebagai sang pencipta--termasuk dalam bentuk *Nasutiyyah*--hadirlah Al Qaim bil Haq shallallahu alaihi, yang saat itu bernama Syathbail. Pada saat itu ia bersama saudara-saudaranya. Mereka adalah "hujjah" yang berjumlah dua belas orang, semuanya menyeru kepada kebenaran, mengesakan Al Bari, seraya mengumandangkan ucapan, 'Inilah tuhan kalian dan tuhan nenek moyang kalian, maka sembahlah dia.' Sejak itu, sempurnalah perjalanan da'wah dan pengamalan hukum-hukum, hingga Al Bari Jalla Dzikruhu bersembunyi. Kemudian muncullah generasi penerus untuk menyempurnakan da'wah, yaitu Maula An Nafs shallallahu alaihi (sebagai imam) dalam bentuk pakaian Adam sebagai nabi. Dan muncul pula Maula Al Kalimah dalam bentuk pakaian yang disebut Syits, dalam kedudukannya sebagai asas (imam). Dan para imam yang terbatas jumlahnya itu satu dengan yang lain saling menyempurnakan, hingga muncullah Nabi Nuh dengan syariatnya yang tidak terpuji. Dan saat itu bermunculanlah sekelompok pembimbing untuk mengubah keadaan. Menghilangnya Al Bari merupakan awal kemurkaannya; sementara munculnya Nabi Nuh adalah awal dicabutnya kenikmatan dan merupakan titik kelemahan dalam syariat, hingga muncul Al Qaim Al Muntazhar shalawatullah wa salaamuhu alaihi. Maka munculnya sekelompok umat untuk menyelamatkan tauhid akhirnya akan melahirkan syariat tauhid."

Penulis tersebut menyatakan lebih lanjut, "Kedudukan syariat Nuh tidak lain bagaikan debu yang tidak menghasilkan apa pun. Barulah setelah datang isyarat dan hidayah dengan hukum-hukumnya, kedudukannya bagaikan air yang menyuburkan tanah. Ketika masa berlaku syariat Nuh telah usai--begitupun para imam dan pengikutnya--muncullah Ibrahim dengan asasnya Ismail beserta tujuh orang imamnya. Setelah itu muncullah Musa dengan Harun sebagai imam, kemudian Isa dengan asasnya Syam'un dan para pemimpinnya. Setiap muncul syariat baru berarti menghapus syariat sebelumnya, dan sejalan dengan itu mengisyaratkan akan datangnya Al Qaim Al Muntazhar. Kemudian muncullah Muhammad bin Abdillah dengan asas-

nya Ali bin Abi Thalib. Berkembanglah keturunan Ali bin Abi Thalib setelah menikah dengan Fathimah. Keturunan awalnya adalah Hasan dan Husain, kemudian Ali bin Husain, Muhammad bin Ali, Ja'far bin Muhammad, dan Muhammad bin Hanafiyyah. Merekalah para imam dari Ali bin Abi Thalib. Mereka adalah sosok imam yang dua belas, dengan tujuh orang dari mereka memangku jabatan sebagai imam sepeninggal Ali. Di samping itu, mereka juga mempunyai kedudukan sebagai 'al hujjah', juga sebagai 'ta'wiliyyah'. Pada waktu 'an nathiq' (yakni nabi) diciptakan, Ismail bin Ja'far, sebagai imam yang ketujuh, mendapat sebutan nabi Muhammad bin Ismail. Seketika itulah semua imam al kitab dan syariat tunduk dan patuh kepadanya."

Sebagaimana telah saya sebutkan pada bagian terdahulu, aqidah Ad Duruz merupakan aqidah yang tersembunyi. Hal itu berawal dari pokok dan sumber yang dimilikinya. Oleh karena itu, kemisteriusan tersebut bukanlah taqiyyah sebagaimana lazimnya mazhab bathiniyyah, tetapi sebagai sesuatu yang sengaja dibuat, sengaja diselimuti. Dan hal ini, menurut Dr. Makarim, bagi Ad Duruz merupakan sesuatu yang prinsip dan pokok. Dari sinilah muncul berbagai kemusykilan yang mengundang reaksi dan keraguan para pengikutnya dalam usaha mengetahui secara rinci hakikat mazhab mereka.

Aqidah Ad Duruz dipengaruhi oleh berbagai ajaran filsafat. Dalam hal penta'wilan mereka bertindak terlalu jauh, sehingga sulit dipahami oleh kalangan awam. Apalagi istilah dan teori yang mereka gunakan adalah yang biasa dipakai para filsuf dan sufi. Tidak hanya itu, mereka juga menggunakan berbagai metode ilmu kalam--dari yang sederhana sampai pada inti ajarannya. Karena itu, kesulitan pengikut awam aqidah Ad Duruz dalam memahami mazhab sendiri, disebabkan oleh kerumitan ajaran mereka.

Inti aqidah mereka merupakan hasil percampuran teologi dan filsafat Yunani kuno, Irani Hindus, Farainah, serta pemikiran mereka sendiri. Barangkali, sikap Ad Duruz dalam menutup-nutupi mazhab mereka sama dengan sikap para filsuf kuno yang menutupi pemikiran mereka agar tidak diketahui masyarakat umum. Sebagai contoh, para filsuf seperti Hurmuz, Pitagoras, Aflathan, serta sebagian filsuf India dan Iran merahasiakan wasiat dan nasihat yang mereka berikan kepada seseorang.

Para filsuf tersebut nyatanya sangat dihormati dan dimuliakan oleh kalangan Ad Duruz. Bahkan banyak pemikiran mereka yang dijadikan sebagai referensi dan pijakan pengembangan mazhab Ad Duruz. Dari sini berkembang pendapat yang mengatakan bahwa Darul

Hikmah yang didirikan oleh Al Haakim Biamrillah di Kairo, tak lain adalah Akademi Aflathaniyyah.

Ad Duruz juga tidak sedikit mengambil kata-kata mutiara dari India dan Iran untuk kemudian dikaitkan dengan pokok-pokok ajaran mereka. Kitab ***Blouher*** yang tersebar di kalangan Ad Duruz tidak lain merupakan riwayat Budha, dengan hanya mengubah namanya. Begitupun Hamzah bin Ali, ia mengambil pemikiran filsafat Hindu yang ia jadikan sebagai unsur dasar da'wahnya. Filsuf Hindu yang dimaksud adalah Alhaakimulhakiim. (Lihat: ***Kitab Al Adhwa 'Ala Maslakit Tauhid***, hlm. 51-52).

Ad Duruz, sebagaimana telah disebutkan, juga mengambil filsafat dan kata-kata hikmah dari para Fir'aun (Farainah) dalam bentuk nasihat-nasihat suci yang oleh penduduk Mesir kuno dianggap sebagai firman Tuhan.

Dapat dikatakan bahwa sumber ajaran aqidah Ad Duruz adalah filsafat Yunani kuno lewat pemikiran Aflathan dan Pitagoras. Sumber itu kemudian diperluas dengan mengambil ajaran filsafat Hindu, Iran (Parsi), dan Mesir Kuno. Berangkat dari sumber-sumber ajaran filsafat itulah mereka berkeyakinan bahwa para filsuf mempunyai kedudukan yang mendekati atau hampir setaraf dengan kedudukan Nabi. Bahkan lebih dari itu, ada yang beranggapan bahwa mereka adalah nabi. Hampir dalam setiap tulisan ataupun buku yang ditulis oleh orang-orang Ad Duruz menyebutkan kata "alaihis salam" bila disebutkan nama para filsuf, seperti Aflathan (Plato), Pitagoras, Hurmus, atau Umhutab, sebagaimana halnya jika kita menyebut nama seorang nabi atau rasul.

Pendekatan kepada filsafat Yunani kuno dalam pokok aqidah Ad Duruz agaknya menjadi sebab utama keterkaitan antara aqidah ini dengan ajaran Ikhwanus Shafa dan firqah Ismailiyyah Al Bathiniyyah.

Salah satu prinsip aqidah Ad Duruz yang merupakan pengembangan dari filsafat Yunani kuno dan filsafat Timur adalah konsepsi ***al aqlul kulli*** atau 'totalitas akal'. Menurut mereka, totalitas akal adalah asal usul semua yang ada. Dari totalitas akal inilah penciptaan bermula. Akal yang tinggi dari segi ini menduduki sebagai rahasia dari segala rahasia yang ada. Akal adalah ciptaan yang tertinggi dan ia merupakan sarana yang dapat membuka tabir pengetahuan, juga merupakan sarana penyaksian bagi tiap jiwa yang mukmin. Dengan akal sempurnalah kesaksian Dzat Yang Maha Esa. Akal yang sempurna merupakan titik awal dan batas akhir, yang menurut istilah mereka disebut titik rotasi (***al bikar***) atau dengan pengertian lain di-

sebut sebagai 'kehendak untuk mencipta'.

Lebih lanjut Ad Duruz mengemukakan bahwa sesungguhnya kehendak mencipta adalah wajib seiring dengan keberadaan ciptaan itu. Dan dengan mulai berfungsinya kehendak mencipta tersebut, berarti mulainya asal segala sesuatu yang ada termasuk illatnya. Dalam hal ini Allah-lah sumbernya, dan Dialah yang memberi atau mengadakan illatnya.

## 6. Aqidah Ad Duruz Menurut Kitab An Nugath Wad Dawair

Bagi mazhab Ad Duruz, kitab ***An Nuqath Wad Dawair*** merupakan salah satu kitab aqidah terpenting, karena ditulis oleh Hamzah bin Ali, yang menurut mereka memiliki derajat melebihi seorang nabi dalam mengemban risalahnya. Padahal, kitab tersebut tampaknya bukan karangan Hamzah sendiri, tetapi hasil kerja sama antara dia dengan para pemikir lain. Hal ini terlihat dari hubungan cerita yang ada dalam kitab tersebut. Antara satu bab dengan bab lainnya tidak memiliki konsistensi. Pemikiran yang tertuang di dalamnya pun berbeda dari satu masalah ke masalah yang lain. Dalam satu kalimat kita dapatkan susunan kata yang indah dengan alur cerita yang bersambung, namun pada kalimat lain kita jumpai susunan kata yang kacau dan terputus-putus alurnya, sehingga terkesan asal-asalan. Di antara sejumlah bab yang ada, barangkali hanya bagian mukadimah yang memiliki susunan kata paling baik dan indah. Bagian itu dinamakan "Najmu' Ad Durar Wan Nawadir Wakitab An Nuqath Wad Dawair."

Dalam mukadimahnya Hamzah menulis, "Sesungguhnya kitab ini meliputi bab yang menjelaskan makna cahaya dan kegelapan, bab penciptaan dan kehidupan, bab tabiat kewalian dan tabiat yang berlawanan, bab asal usul segala sesuatu, bab alam angkasa, bab peribadatan, bab ***al bikar,*** bab sikap keagamaan, bab kewajiban, bab pengguguran, dan bab persamaan antara tabiat wali dengan tabiat yang berlawanan."

Dalam bab ***al bikar*** atau rotasi dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan ***al bikar*** adalah perputaran cahaya dan kegelapan, perputaran ***i'laliyyah,*** perputaran ***an nafs*** (jiwa), perputaran tabiat yang berlawanan, perputaran tabiat kewalian, perputaran falak, perputaran ibadat pentauhidan dan penyekutuan, perputaran sikap keagamaan, perputaran kewajiban pentauhidan, perputaran ta'lifiyyah, perputaran persamaan antara kewajiban agama dengan 'tiang namusiyah', per-

putaran kesamaan antara tabiat kewalian dengan tabiat yang berlawanan.

Dalam tulisannya, Hamzah tampak berusaha mengaitkan antara tiap-tiap bab perputaran seperti tersebut di atas dengan menggunakan metode filsafat. Namun, terkadang ia juga berupaya mengaitkan satu bab dengan bab lainnya dengan permainan kata, dengan memutar balik maksud ucapannya. Ia mengatakan, ".... Kemudian aku berusaha untuk menyatukan hal itu, dengan kelemahan yang kumiliki, kepandaian dan keluasan ilmu orang lain, serta dengan sikap tawakal kepada yang mahatinggi, dan sambil memohon hidayah dan petunjuk dzat yang mahasuci. Ketika sang maha pencipta itu ada dalam bentuk keberadaannya yang azali dengan dzat dan keagungannya, kemudian ia kekalkan dengan kesucian dan ketinggiannya, tidak ada mula dan tidak pula ada akhir baginya, maka ia menghukumi dengan ilmunya yang mencakup segala sesuatu."

Demikianlah Hamzah menulis berbagai hal dengan cara yang disebutnya 'perputaran'. Karena hal ini pula, kitab Hamzah ini dikenal dengan nama ***An Nuqath Wad Dawair.*** Lebih lanjut sang penulis menjelaskan tentang berbagai masalah dengan menggunakan istilah yang biasa dipakai di kalangan tasawuf, misalnya kata ***al athaya al ilahiyyah, al quwwatu al fidhdhiyyah, al asma an nuraniyyah,*** dan ***al kamalat al kulliyyah.*** Istilah-istilah tasawuf tersebut digunakan untuk menjelaskan masalah cahaya. Mereka sering menggunakan istilah "bentuk cahaya yang bulat", yang bermakna 'akal yang menyeluruh'. Akal yang menyeluruh itu berasal dari cahaya sang maha pencipta yang mahasuci lagi mahatinggi. Akal yang menyeluruh maksudnya adalah cahaya yang menyeluruh, kecemerlangan yang kekal, unsur pertama, dan sumber keutamaan. Dari akal yang menyeluruh inilah bermula segala cahaya, dari akal yang menyeluruh bersumber segala unsur, dan pokok. Dan akal yang menyeluruh inilah iradah pencipta, kesucian Al Bari yang maha mengetahui. Akal adalah akhir segala ciptaan, juga sebagai pemeran dan perencana semua makhluk.

### 7. Ahlut Tanzil, Ahlut Ta'wil, dan Alimul Huda dan Perjalanan Da'wah

Inilah ketiga kelompok manusia yang disebut oleh Hamzah. Ia menamakan kelompok ketiga, yaitu Alimul Huda, sebagai kelompok beriman, sedangkan dua kelompok lainnya tidak demikian. Kitab tersebut menjelaskan secara rinci ketiga pengelompokan tadi, berawal

dari masalah *i'tiqad* sampai masalah peribadatan. Semua pengelompokan itu dikaitkan dengan masalah penuhanan terhadap Al Haakim yang harus diyakini. Dan konsepsi demikian ada pada setiap halaman kitab ini.

Dalam bagian ini dijelaskan kembali bahwa tuhan (yakni Al Haakim Biamrillah) telah menampakkan diri lebih dari satu kali dalam waktu yang berbeda secara bersambung. Dalam keghaibannya yang pertama kali, ia muncul dan menampakkan diri selama tujuh ratus ribu tahun masa da'wah yang berjumlah enam. Tiap-tiap da'wah itu memiliki masa tujuh ratus ribu tahun, dan tiap-tiap da'wah mempunyai tujuh orang nabi. Kemudian jarak antara satu nabi dengan yang lain mempunyai tujuh orang imam, sedangkan tiap-tiap imam berumur seratus tahun.

Bila tiap-tiap masa telah berakhir, tampaklah Al Haakim Biamrillah dengan bentuk penampakan yang lain dengan sebelumnya. Begitulah tujuh puluh kali perputaran yang terjadi selama 343 juta tahun. Kemudian Al Haakim menghilang lagi. Pada masa ini muncullah seorang ***nathiq*** (rasul), yaitu Ukhnukh (Adam), dan da'wahnya berlangsung selama seribu tahun. Sesudah Adam, muncullah enam risalah yang tidak benar, yaitu da'wah Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, Muhammad, dan Muhammad bin Ismail bin Ja'far yang syariatnya dikategorikan sebagai syariat yang terakhir. Setiap nathiq mempunyai ***mumid* dan asas (yakni imam). Mumidlah yang menyampaikan syariat kepada nathiq, sedangkan asas adalah pengemban risalah. Rasul dan nabi mempunyai sifat *yabusah,*** yaitu penguasaan ilmiah yang luas, ***talhidiyyah, kufriyyah, syirkiyyah,*** yang berpusat pada ***al adam*** dan ***tasybih.***

Dalam bagian lain, Hamzah mengatakan bahwa beribadah adalah sesuatu yang diwajibkan, karena Al Bari (pencipta) menciptakan jiwa sang nathiq hanyalah untuk beribadah dan mengesakannya, mengkhususkan baginya kebaikan dan kelembutan. Mereka mengajak para da'inya untuk menuju kepada petunjuk, memberikan kepada mereka pengetahuan dengan dibantu mukjizat. Kemudian menjelaskan kepada mereka ayat tentang hudud yang haq dan hakikat ***as sidq alaihis salam.*** Ketika itulah makhluk akan mengenal semua alam semesta yang dapat dijadikannya hujjah. Akan tetapi mereka terbagi dalam kelompok-kelompok. Kelompok yang mensucikan tanpa adanya perwujudan dinamakan Ahlut Tanzil. Kelompok lain yang bersandar pada wujud tanpa mensucikan, dinamakan Ahlut Ta'wil. Dan kelompok lain yang bersandar kepada wujud dan mensucikan, dinamakan Alimul Huda.

Menurut kitab tersebut, tuhan yang mahakuasa tidaklah bersem-

bunyi (ghaib), kecuali setelah membagi seluruh makhluk menjadi dua bagian. Sebagian menjadi penghuni surga dan sebagian lain menjadi penghuni neraka. Masa keghaibannya berlangsung selama tujuh ratus ribu tahun, yaitu bersamaan dengan masa syariat nathiq mahmud (yang terpuji) dan tujuh imamnya yang terpuji pula. Semuanya bermunculan setelah menghilangnya sang pencipta yang mahakuasa.

Ketika masa keghaiban itu selesai, mulailah perputaran lingkaran ***al bikar*** yang diawali dengan titik cahaya, kemudian muncullah enam masa da'wah. Semua masa da'wah itu memiliki waktu yang sama, yaitu 700 ribu tahun untuk tiap-tiap dakwah. Namun, pada setiap masa da'wah itu terdapat tujuh orang nathiq yang tidak terpuji. Lamanya nathiq ketujuh tercakup dalam waktu nabi yang sebelumnya.

Seperti dijelaskan sebelumnya, tiap-tiap nathiq (nabi) memiliki asas (imam), dan antara satu nathiq dengan nathiq lain terdapat tujuh orang imam, dan tiap imam menjabat selama seratus ribu tahun. Ketika semua da'wah itu telah sempurna, muncullah Al Bari. Demikianlah seterusnya perputaran yang terjadi hingga selesai. Dan waktu yang diterima Al Bari dari seluruh perputaran itu memiliki masa perputaran 300 juta tahun dan 43 juta tahun.

Setelah *maqam* Al Bari menghilang--bersamaan dengan menghilangnya Shofiyah Syathnil saw.--ia memunculkan Ukhnukh (Adam) yang berkedudukan seperti nathiq syariat ruhaniyyah. Ia mengajak kepada keadilan dan memilih jalan untuk mentauhidkan Al Bari. Ia mempunyai asas (imam) bernama Syarekh. Dialah Maulaya Al Kalimah saw. Setelah itu, muncul tujuh orang imam yang terpuji dan da'wah Ukhnukh berlangsung selama seribu tahun atau lebih. Sementara itu, yang mengeluarkan mereka dari syariat jin adalah ahlul haq yang mukhlish terhadap syariat saat itu. Ketika masa syariat Ukhnukh telah usai, rotasi ***al bikar*** memulai kembali perputarannya seperti sebelum terjadi masa kehadiran Al Bari, yang disertai dengan munculnya enam masa da'wah dengan enam orang nathiq.

Said bin Al Mahdi adalah penamsil kadar ***al bikar*** dengan membuat tamsilan hari-hari Jum'at. Ukuran *al bikar* adalah enam, yang menunjukkan keenam masa da'wah. Hari Jum'at menunjukkan hari ***kasyaf***, yaitu tamsil ghaibnya Al Haakim, dan enam hari yang tersisa menunjuk pada enam masa da'wah. Said bin Mahdi telah keluar dari kelompok ulul azmi dan pembebanan, karena syariatnya tidak mempunyai taklif dan terlalu lemah, di samping telah tercakup dalam syariat Muhammad bin Ismail.

Rotasi al bikar mempunyai empat makna. Sentral, titik, rotasi, dan

ukuran masa. Sentral adalah titik tengah lingkaran yang merupakan simbol pengukuhan sang pencipta. Sedangkan titik di mana *al bikar* memulai perputaran dan titik akhir perputaran, adalah simbol dari Imamuzzaman saw. Rotasi adalah simbol da'wah tauhid, sedangkan ukuran masa merupakan simbol enam masa da'wah. Angka enam juga menunjukkan tiga pasangan, yaitu pasangan nathiq dengan asasnya, di samping merupakan simbol *tanzil* dan *ta'wil*. Dalam hitungan hari dalam sepekan, maka satu pekan dimulai setelah hari ketujuh selesai. Hal ini menunjukkan bahwa jika yang ketujuh akan selesai wajib mengggantinya dengan yang baru.

Ketika syariat berdiri dengan pokok hudud haq--yakni para mumid, nathiq, dan asas--mereka meninggalkan hakikat yang memberi tanda pada syariatnya. Begitu juga halnya bagi ahli haq, ia diperbolehkan memberi andil dalam tanzil dan ta'wil pada setiap masa.

Dan ahlul haq (ahlul hudud) dengan insting ketauhidan dan keilmuannya yang luas mampu berpusat dalam wujud dan tanzih. Kemudian *as sabiq* menampakkan kehalusan dan ketenangannya, dan dilanjutkan dengan menampakkan panas dan pergerakannya. Demikian juga para *tarbiyatun nufus* yang menyalahi syariat dengan tabiat nathiq dan asas. Setelah itu tampaklah *an nathiq yabusiyyah* beserta asas harakahnya yang merupakan kedudukan tabiat keagamaan keilmuan yang luas, talhidiyyah, kufriyyah, syirkiyyah, yang berpusat pada al adam dan tasybih. Akan tetapi, hakikat yang terpuji telah bercampur dengan amalan dan hiasan yang tidak terpuji pada zaman syariat--bersatu dengannya dan kemudian berpisah di dalamnya. Tiap-tiap tabiat dari semua itu menampakkan hasil berupa i'tiqad yang baik dan buruk.

Tujuan al wujud dan tanzih adalah tauhid, sedangkan tujuan al 'adam dan tasybih adalah talhid. Pada saat melahirkan hakikat yang benar dan terpuji dari as sabiq dan at-tali, keluar pula campuran dan hiasan dari nathiq dan asas. Bila al ulum keluar dari as sabiq dan at-tali maka hal itu berarti hakikat murni, sedangkan bila keluar di antara nathiq dan asas maka berarti hiasan murni.

Pengarang kitab ***An Nuqath Wad Dawair*** mengakhiri penjelasan sifat mulia dan pengukuhan rabbani terhadap as sabiq dengan menyertakan namanya ke dalam kalimat doa "shallallahu 'alaihi". Demikian juga yang dilakukannya terhadap at tali. Akan tetapi jika hal ini tidak terjadi pada diri seorang nathiq, maka dia memberinya sifat ***yabusiyyah***. Hal tersebut terjadi karena dua sebab, ***pertama***, karena hiasan dan ilmu yang tidak terpuji tetap ada dalam lubuknya

yang zalim. ***Kedua***, karena hiasan dan tipu daya iblis telah dilahirkan dari sifat kezaliman dan kekeringannya--karena tabiat zalim adalah kering dan membakar.

Hal seperti itu juga dapat terjadi pada seorang imam karena dua sebab: ***pertama***, harakah asas telah mengambil dan meniru nathiq; ***kedua***, karena apa yang dibutuhkan seorang asas berupa harakah, menambah ilmu yang rusak kepada orang di bawahnya.

Penulis kitab tadi menyudahi dengan memberikan kesimpulan tentang sabiq, at-tali, nathiq, dan asas, dalam urutan sebagai berikut: kemudian saling berpindah dan melahirkan, dari sabiq dan at-tali dengan tabiat wujud dan hidup, sedangkan dari nathiq dan asas dengan tabiat adam (tidak ada) dan mati, terbakar dan binasa.

Lebih lanjut penulis itu memberikan sifat kepada para nabi dan rasul dengan sifat yang tidak layak disebutkan di sini.

Mengenai penuhanan Al Haakim Biamrillah, penulis itu mengatakan: "Ketika sampai pada masa penampakan terakhir, maka menjadilah Al Haakim mahatinggi dan mahasuci dengan keesaannya. Pada tahun 408 Hijriyyah, tampaklah penguasa yang telah menunggu kepemimpinan yang hakiki, yaitu Hamzah bin Ali shallallahu'alaihi. Beliau kemudian mengajak untuk mensucikan kewujudannya, memilih-milih makhluknya, meniadakan taklif. Kehadirannya sesuai dengan waktu yang dijanjikannya, dan membuktikan semua yang pernah disebutkan dalam kitab. Ia pun kemudian mengeluarkan hiasan yang masyhur dan membatalkan permisalan akan munculnya sesuatu yang ditamsilkan. Maka muncullah cahaya dengan kilatnya, dihirup dan dicerna oleh akal yang bersih dan diterima oleh jiwa yang suci. Meski demikian, para pemilik jiwa yang hina menolaknya, mata yang buta mengingkarinya. Ketika dua jalan telah terang dan nyata, kedua belah pihak dapat dikenali perbedaannya, rotasi fardhu mulai berputar, semakin jelas pengguguran dan penolakan, semua dalil telah menjadi jelas, maka mulailah rotasi *tamjid* (pengkultusan) mengelilingi pusat tauhid."

## 8. Rukun-rukun Pengganti

Rukun Islam yang dikenal kaum muslimin pada umumnya ada lima, yaitu syahadatain, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan, dan menunaikan haji bagi orang yang mampu. Demikian juga aqidah Ad Duruz--seperti yang kita pahami dari kitab ***An Nuqath Wad Dawair***--mempunyai keyakinan bahwa rukun Islam ada lima, namun mereka menolak dan mengganti

yang asli dengan tauhid kepada Al Haakim Biamrillah sebagai pengganti tauhid kepada Allah Swt.

Rukun pertama menurut keyakinan mereka adalah tauhid kepada Al Haakim Biamrillah. Sedangkan keempat rukun lainnya adalah sebagai berikut: ***shidqul lisan*** (benar ucapannya), ***hifzhul ikhwan*** (menjaga persaudaraan), ***tarkul 'adam*** (meninggalkan ketiadaan), dan ***bara'atu minal abalisah*** (terbebas dari iblis).

Penulis kitab ***An Nuqath Wad Dawair*** menerangkan bahwa yang dimaksud ash shidqu ialah tauhid dengan sempurna. Hifzhul ikhwan, berarti menyempurnakan ketauhidan. Sedangkan tarkul 'adam berarti 'adam (tidak ada) adalah kebalikan dari wujud (ada), dan jalan itu mengarah kepada pengingkaran, peniadaan, dan pengkafiran. Mengenai rukun terbebas dari para iblis, penulis itu menjelaskan sebagai berikut: "Siapa saja yang mengakui mereka (para iblis) mempunyai anak, ayah, saudara laki-laki, atau saudara perempuan, maka ia dilaknat karena menolak dan mengingkari agama, terlepas dari dalil-dalil akurat dan ayat-ayat yang mahaagung."

Semua kewajiban yang saya sebutkan tadi (yang empat) merupakan pengganti kewajiban mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa, dan menunaikan haji bagi yang mampu.

Lebih jauh dia menjelaskan bahwa ash shidqu adalah penyambung, sedangkan dusta adalah pemutus hubungan. Karena itu, ash shidqu merupakan pengganti shalat dan penyambung dengan sesembahan (tuhan), penyambung dengan sang imam, penyambung dengan hudud, penyambung dengan para nabi yang merupakan tamsilan dari huruf ash shidqu dan hubungan dengan ikhwan.

Tentang hifzhul ikhwan penulis itu menyatakan: "Hendaknya kalian menyatukan barisan mereka (ikhwan), menyebut-nyebut keutamaan mereka, menyebarluaskan kebaikan mereka, menutupi aib dan kelemahan mereka. Berbaik sangkalah kepada mereka. Kemudian ketahuilah akan derajat dan kedudukan mereka, pilihlah yang paling utama di antara mereka, kemudian kenalilah akan jauh dekatnya kecintaan mereka, bantulah orang yang lemah di antara mereka, dan hendaklah bahu-membahu dalam melaksanakan jihad bersama mereka."

Kemudian penulis itu menyertakan risalah Hamzah bin Ali seraya mengingatkan: "Datangilah panggilan mereka, bantulah kebutuhan mereka, terimalah permintaan maaf dan alasan mereka, musuhilah orang yang menyakiti mereka, tengoklah orang yang sedang sakit di antara mereka, berbuat baiklah kepada orang lemah di antara mereka,

tolonglah dan bantulah mereka dan jangan menghina mereka. Karena itu, hifzhul ikhwan adalah pengganti zakat."

Mengenai tarkul 'adam sebagai pengganti shaum, penulis ***An Nuqath Wad Dawair*** mengatakan bahwa al 'adam dan buhtan (kedustaan) adalah menyatukan dua aqidah at tanzil dan at ta'wil dengan semua cabangnya. Kemudian ia melanjutkan: "Semua mazhab yang keluar dari tauhid--yakni mengesakan Al Haakim Biamrillah--berarti ia 'adam. Dan kewajiban ini dijadikan sebagai tarkul 'adam karena merupakan pengganti shaum. Sebab, secara zhahir shaum adalah meninggalkan makan dan minum, sedangkan hakikatnya adalah tanzil dan ta'wil. Adapun secara batin shaum adalah pribadi ahli ta'wil dalam meninggalkan ucapan apa pun kepada selain kelompoknya."

Mengenai kewajiban keempat yang mereka anggap sebagai pengganti kewajiban haji, penulis ***An Nuqath Wad Dawair*** mengungkapkan ucapan yang sangat berbahaya. Sebagian di antaranya berbunyi: "Makna ***bara'atum minhum*** ialah dengan sepengetahuan mereka, kemudian mengetahui derajat kejahatan mereka. Terbebas terlebih dahulu dari tabiat perlawanan yang menguasai jiwa mereka. Setelah itu terbebas dari syari'at yang pernah mereka pelajari, terbebas dari aqidah mereka yang rusak, dari agama mereka yang menyesatkan, dari niat mereka yang jahat, ucapan mereka yang dusta, amalan dan perbuatan mereka yang keji. Kemudian menjauhi mereka dan jangan mendengarkan ucapan mereka saat di dalam majelis dan menjauhi apa pun yang dapat mendekatkan kita kepada mereka. Ketahuilah akan hakikat mereka dan jagalah dengan ketat. Dan hal ini tunjukkanlah kepada mereka baik dalam keadaan masih hidup ataupun mati (maksudnya, sewaktu masih hidup jangan mencintai mereka, dan ketika mati janganlah bersedih hati)."

Kemudian penulis kitab tersebut mengakhiri komentarnya tentang rukun pengganti dengan mengatakan bahwa semua kewajiban yang empat (shalat, puasa, zakat, dan haji) hanyalah menampakkan makna zhahirnya. Berbeda dengan mereka yang meyakininya secara batin. Ia kemudian menjelaskannya secara lebih rinci:

***Shalat:*** secara bahasa bermakna ***shilah*** (berhubungan). Secara zhahir berarti ruku' dan sujud dengan segala syarat zhahirnya. Secara batin berarti mengadakan hubungan dengan Ali bin Abi Thalib. Sedangkan secara hakiki adalah menyambung hubungan antara hati kita dengan mentauhidkan Maulana Al Haakim Biamrillah Jalla Dzikruhu pada setiap masa dan tempat. Sedangkan secara kewajiban adalah shidqul lisan (benar dalam perkataan).

*Zakat:* bermakna 'kesucian' dan 'tumbuh bertambah'. Secara zhahir berarti zakat harta benda. Secara batin adalah kepemimpinan Ali bin Abi Thalib. Dan secara hakikat berarti mensucikan hati dengan tauhid. Sedangkan secara fardhu adalah menjaga ikhwan.

*Shaum:* dalam bahasa bermakna 'diam' (mencegah). Secara zhahir berarti mencegah makan, minum, jimak, dan muntah dengan sengaja. Sedangkan secara batin adalah meninggalkan ucapan kepada orang di luar kelompoknya. Secara hakikat berarti menjaga hati dengan tauhid. Secara fardhu berarti meninggalkan 'adam dan dusta.

*Haji:*secara bahasa bermakna 'menuju'. Secara zhahir berarti pergi menuju Mekah dan wukuf di Arafah dengan segala syarat dan rukunnya. Sedangkan secara batin adalah menunjukkan nathiq yakni Nabi Muhammad Saw. Adapun Hijir menunjukkan asas yakni Ali bin Abi Thalib. Dan secara hakikat, al bait berarti mentauhidkan Maulana Jalla Dzikruhu, tempat tinggal dan tempat pulangnya merupakan tempat untuk meminta kepadanya. Sedangkan secara fardhu berarti bebas dari para iblis dan kawanannya.

## 9. Penunjukan Bilangan dalam Aqidah Ad Duruz

Beberapa bilangan ada yang menunjukkan kekhususan tentang suatu aqidah agama. Dan dalam aqidah Ad Duruz, angka lima dan tujuh mempunyai kedudukan tersendiri.

Angka lima meliputi kekudusan bahwa hudud berjumlah lima. Hudud yang lima itu adalah para *mumiddun* bagi tiap-tiap nathiq dan asas. Salah seorang mumid yang dimaksud adalah Salman Al Farisi, sebagai mumid Muhammad bin Abdullah. Dengan begitu, Salman merupakan satu dari kelima hudud.

Dalam hal pengkultusan angka lima, penulis kitab ***An Nuqath Wad Dawair*** mengatakan: "Pusat rotasi adalah tauhid yang merupakan kaidah peribadatan dan semua bentuk kewajiban. Hal itu karena bersamaan dengan kewajiban yang lima, di samping angka kelima menunjukkan adanya masyarakat yang kuat. Seperti al huyuli yang mempunyai lima tabiat; para hujjah yang empat, dengan kelimanya adalah imam sebagai orang yang paling utama di antara mereka. Selain itu, kekuatan pun terkumpul pada nathiq (nabi) kelima, yaitu Nabi Muhammad; dan asas yang kelima adalah Ali bin Abi Thalib. Begitu juga dengan kedudukan raja, yang kelimanya adalah Al Haakim Biamrillah, pemimpin yang menampakkan tauhid. Di samping itu, juga karena berdasarkan sabda an nathiq bahwa 'Islam dibangun atas dasar lima'."

Dari yang penulis amati dan ketahui melalui fakta sejarah, ternyata Al Haakim Biamrillah bukanlah orang kelima yang mengemban tanggung jawab sebagai raja, melainkan yang keenam. Hal ini tidak sesuai dengan keterangan penulis ***An Nuqath Wad Dawair.*** Menurut pengetahuan penulis sebelum Al Haakim Biamrillah adalah Manshur bin Al Aziz Billah, Nizar bin Mu'iz Lidinillah, Mu'ad bin Manshur, Isma'il bin Al Qaim Biamrillah, Muhammad bin Ubaidillah Al Mahdi.

Apabila kita perhatikan, silsilah ini jelas menunjukkan bahwa Al Haakim Biamrillah adalah raja Abidiyyin yang keenam, bukan yang kelima. Kecuali, jika menganggap orang yang pertama dijuluki dengan amirul mukminin dari keluarga Abidiyyin adalah Al Qaim Biamrillah. Bila beranggapan seperti itu, maka Al Haakim Biamrillah memang merupakan raja yang kelima. Namun demikian, sama halnya dengan meniadakan Ubaidillah Al Mahdi dari silsilah tersebut. Padahal, dialah generasi pertama dari silsilah keluarga tersebut sekaligus sebagai orang pertama yang merintis kerajaan, meski hal itu tidak diakui oleh pengikut Fathimiyyah.

Sementara itu, angka tujuh tidak kalah kedudukan dan kesuciannya dalam pandangan aqidah Ad Duruz. Menurut penulis ***An Nuqath Wad Dawair*** angka tujuh merupakan perlambang alam ruhani yang tujuh jumlahnya, yakni hudud yang lima ditambah nathiq dan asas. Para mudabbir alam jasmani juga berjumlah tujuh, yaitu Zuhal (saturnus), Musytari (jupiter), Mirrikh (mars), Syamsun (matahari), Zuhrah (venus), Utharid (mercury), dan Qamarun (bulan). Begitu juga jumlah hari dalam seminggu, nathiq, penerima wasiat, para imam, syari'at yang zhahir, syari'at bathiniyyah, kefardhuan tauhid, kesemuanya berjumlah tujuh. Lebih jauh penulis kitab tersebut mengatakan: "Ketahuilah bahwa Maulana Al Haakim Biamrillah telah menghapuskan tujuh kewajiban bagi kalian, dan menggantikannya dengan mewajibkan kepada kalian tujuh macam tauhidiyyah diniyyah."

### 10. Reinkarnasi

Ad Duruz mengimani dan beri'tiqad tentang adanya reinkarnasi. Mereka beranggapan bahwa jika seseorang telah meninggal, maka ruhnya tidak berpindah ke alam barzakh seperti yang diyakini oleh sebagian besar umat Islam. Tetapi, menurut mereka, ruh orang tersebut berpindah kepada bayi yang baru lahir, baik laki-laki ataupun perempuan.

Dalam kitab ***Adhwa 'Ala Maslakit Tauhid*** diterangkan bahwa maksud reinkarnasi menurut pemahaman mereka adalah berubahnya ruh

orang yang telah mati menjadi bermacam-macam bentuk untuk mempermudah memilih keadaan yang baik. Siapa pun yang tidak memenuhi panggilan haq--menurut istilah dan keyakinan mereka--tidak akan mendapatkan apa pun kecuali kejelekan.

Menurut keyakinan mereka, perubahan itu merupakan salah satu bentuk siksaan atau ganjaran amal perbuatan yang buruk, yang bakal menimpa orang yang ditempati ruhnya. Bisa jadi, siksaan itu dalam bentuk kefakiran, kecelakaan, kenistaan, atau bahkan cacat tubuh. Sedangkan bagi mereka yang menerima dan memenuhi panggilan haq akan menerima pahala berupa kebaikan di dalam segala hal.

Sebenarnya telah lama penulis berharap agar pengikut Ad Duruz yang mempunyai pengetahuan dan pemahaman luas mau menjelaskan secara detail tentang reinkarnasi yang mereka yakini itu.

### 11. An Nuthqu

Ruh ketika berpindah dari satu jasad ke jasad yang lain membawa informasi tentang posisinya pada masa lalu, itulah yang dimaksud dengan ***an nuthqu***. Pada saat itu ruh akan menjelaskan semua kejadian yang dialaminya pada waktu silam. Penulis pernah mendapatkan penjelasan tentang hal ini dari dua orang teman pengikut Ad Duruz yang terpelajar ketika di Aliyah dan di Qarnail. Masalahnya biasa saja bagi siapa yang meyakininya. Jika seseorang telah merasa yakin akan kebenaran pemikiran reinkarnasi, maka kebenaran masalah ***an nuthqu*** tidak akan ia ragukan dan bukan sesuatu hal yang asing.

### 12. Pahala dan Siksa

Pahala dan siksa dalam hal ini disesuaikan dengan kadar pemahaman seseorang tentang aqidah dan masa reinkarnasi--berpindahnya ruh dari satu jasad ke jasad lain. Dalam hal ini An Najjar menyebutkan bahwa pahala adalah naiknya derajat ke derajat yang lebih tinggi hingga sampai kepada derajat imamah. Keadilan Ilahi menuntut agar menghisab semua ruh manusia setelah melalui masa yang begitu panjang, yang tidak hanya pada masa kehidupannya--baik dalam keadaan baik ataupun jelek. Hal ini bertujuan memberikan kesempatan yang cukup guna mendapatkan kebaikan, kemajuan, ujian, dan pergantian, agar memperoleh perhitungan yang seadil-adilnya.

Dr. Makarim berpendapat bahwa gambaran tentang pahala yang diungkapkan An Najjar tidak sesuai dengan aqidah. Dan dalam hal ini telah banyak para penuntut ilmu yang menjelaskan tentang pahala,

sebagai ganti apa yang dikemukakan An Najjar.

Adapun mengenai siksaan, tidak diterangkan secara jelas. Masalah qishash (hukum balasan) misalnya, masih menjadi tanda tanya. An Najjar mengatakan: "Ruh yang telah lepas dari jasadnya akan tetap berada di alam raya ini. Ia tidak akan keluar dari jagat, dan kembalinya pun akan ke dunia. Sedangkan siksaan merupakan pemindahan dari satu alam ke alam lain, dan dari derajat ruhaniyah kepada derajat yang di bawahnya."

Bila masalah pahala dan siksa dikaitkan dengan surga dan neraka, maka menurut aqidah Ad Duruz surga merupakan pentauhidan kepada sang pencipta dan hasilnya adalah mengetahui hakikat. Sedangkan *jahim* (neraka) adalah kebodohan dan kekejian. Adapun neraka tidak lain hanyalah pengelabuan yang keji dari hawa nafsu hewani yang dikalahkan oleh kebodohan.

## 13. Yaumuddin (Hari Pembalasan)

Yaumuddin menurut aqidah Ad Duruz bukanlah hari kiamat. Menurut mereka, tidak ada kiamat bagi ruh (kematian ruh), tidak ada kebangkitan, dan tidak ada kematian semua ruh makhluk. Arwah menurut mereka tidaklah mati sampai dibangkitkan di kemudian hari, dan ia pun tidak tidur. Sesungguhnya yaumul hisab atau dainunah merupakan akhir perjalanan arwah dan perkembangannya. Bila telah mencapai tauhid, tujuannya hanyalah memenangkan pertempuran, yakni mengalahkan aqidah kumusyrikan. Kemudian berakhirnya perpindahan dalam reinkarnasi adalah bersambungnya arwah yang shalih dengan *'aql kulli* menurut kesempurnaannya.

Maka, "akhir dari segala akhir" adalah pemahaman yaumul hisab menurut aqidah Ad Duruz. Sedangkan siksaan merupakan penghambatan untuk mencapai derajat dan martabat.

## 14. Ad Durziyyah sebagai Mazhab Islami

Ad Durziyyah menganggap diri mereka sebagai kaum muslimin yang hakiki dan yang paling utama. Bahkan salah seorang dari cendekiawan mereka mengatakan bahwa Ad Durziyyah merupakan peninggalan Islam murni.

Jika sebagian dada pengikut Ad Duruz merasa kesempitan karena timbunan filsafat, maka Islam tidak merasa kesempitan dan akan tetap membuka tangan lebar-lebar untuk menjadikan mereka bernaung di bawahnya. Tentu saja, hal ini jika mereka menghendaki dan memenuhi

persyaratan-persyaratan tertentu.

Mengenai batas hubungannya dengan Islam, An Najjar dan Dr. Makarim berpendapat bahwa Ad Durziyyah adalah salah satu firqah Islamiyyah dilihat dari ketergantungan mereka terhadap Al Qur'an, dan tidak menyimpang dari isinya.

Pembatasan tersebut memang sangat baik. Sebab, akankah ajaran Islam keluar dari naungan Al Qur'an? Namun demikian, penulis ***Mazhab*** dan ***Adhwa 'Ala Maslakit Tauhid*** mengomentari pembatasan tersebut: "Sesungguhnya mazhab ini menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an dengan penafsiran bathiniyyah secara khusus dari dalam ta'wil itu sendiri."

Persoalannya, muncul kekhawatiran bahwa penafsiran bathiniyyah yang mereka lakukan akan menyimpang dan menyalahi penafsiran syar'i secara keseluruhan. Tentunya akan lebih melegakan jika metode penafsiran yang mereka gunakan sama seperti halnya mazhab Islam yang lain. Dengan mengambil ukuran bahwa Al Qur'an sebagai rujukan, kedua penulis tersebut memasukkan Ad Durziyyah sebagai firqah Islamiyyah yang 'menyebar' dari jama'ah Islamiyyah.

Sebenarnya pendapat itu sudah berulang kali disebut. Namun, keterangan yang disodorkan Dr. Makarim lebih dekat dengan gambaran yang sebenarnya. Menurutnya, mazhab Ad Durziyyah tidak mengarah pada penuhanan seorang ataupun kemanunggalan, tetapi mereka mempercayai kekeramatan dan kemasyhuran keimanan yang tidak berbeda jauh dengan pemahaman dan tata cara sufi, baik yang terdahulu ataupun sekarang.

Sementara itu, penulis ***Tauthi'ah*** berpendapat bahwa kitab ***Adhwa*** merupakan bukti adanya hubungan mazhab ini dengan Islam, sebagai suatu cara agar mereka dikukuhkan dan dipercayai oleh tiap muslim. Menurutnya, Al Qur'an merupakan sandaran utama semua pemikiran mazhab Duruz ruhaniyah, hal ini sama seperti yang diungkapkan An Najjar dan Dr. Makarim.

Masih menurut penulis ***Tauthi'ah,*** sebenarnya semua kalangan umat Islam meminta agar ulama Ad Durziyyah menjelaskan hubungan mazhab mereka dengan Rasulullah Saw. sebagai penerima Al Qur'an dan makhluk yang paling mulia. Sebab, penulis kitab ***An Nuqath Wad Dawair*** telah memberikan gambaran tentang pandangan aqidah Ad Durziyyah terhadap Rasul--pandangan yang tidak diridhai setiap muslim dari mazhab apa pun. Hingga penulis ***Tauthi'ah*** dalam hal ini perlu melontarkan beberapa pertanyaan. Di antaranya, apakah benar

bahwa mumid (penyampai) risalah kepada Rasulullah Saw. adalah Salman Al Farisi? Benarkah Salman adalah anak seorang raja bernama Barhami, yang diberi pengetahuan oleh seorang pendeta agar bergabung bersama Nabi bernama Muhammad? Dan masih banyak pertanyaan lainnya.

Barangkali, satu kalimat yang arif dari seorang pengikut Ad Durziyyah akan dapat mengubah penyeru perpecahan menjadi lebih mementingkan kesatuan dalam barisan Islam. Hingga kelak di kemudian hari akan dapat dipetik kebaikan, barakah, ukhuwah, dan perasaan saling mencintai.

Selain itu, satu lagi hal penting yang akan dapat memalingkan para penyeru firqah, yaitu jawaban yang dikemukakan oleh setiap pengikut Ad Durziyyah. Mereka selalu mengaku sebagai muslim jika ditanyakan apa agama mereka. Meskipun ketika penulis menanyakan hal yang sama kepada putra-putra teman penulis sendiri--pengikut Ad Durziyyah yang berakhlak sangat baik--mereka menjawab bahwa agama mereka adalah Ad Durziyyah.

Hal tersebut sangat mengherankan, karena seolah-olah antara Ad Durziyyah dan Islam sama sekali tidak ada kaitan. Tetapi, barang kali hal ini dapat dimaklumi, karena mungkin mereka tidak atau belum diajarkan bahwa Ad Durziyyah adalah firqah Islamiyyah atau salah satu mazhab dari Islam.

Hal di atas dilihat dari segi kemasyarakatan. Bila sudut pandang kita beralih kepada segi ilmiah, akan kita dapati sejuta penulis dan penceramah yang mengatakan bahwa Ad Durziyyah adalah satu agama yang terpisah bukan merupakan aliran atau mazhab dari Islam. Dari sekian banyak pernyataan yang ada dalam buku, karya tulis, ataupun dalam bentuk ceramah, antara lain sering dijumpai kalimat berikut ini: "Dalam menghadapi berbagai persoalan kemasyarakatan, Ad Durziyyah banyak menyandarkan hukum-hukum mereka pada adat-istiadat nenek moyang secara turun-temurun, dan sebagian lagi dari syari'at Islamiah." Dan masih banyak lagi kalimat-kalimat yang memiliki pengertian seperti di atas.

Persoalan ini masih memerlukan ulasan lebih banyak, di samping memang perlu pendekatan lebih optimal terhadap Islam secara terbuka dan penuh kelapangan dada, sebagaimana diungkapkan Bayazid. Menurut istilah Bayazid, pengertian yang tidak mempersempit agama, dan tidak pula mengusir mereka sehingga mereka kembali pada kegelisahan.

Ketika menguasai wadi Taim dan gunung A'la, para pengikut Ad

Durziyyah menyebarkan ajaran mereka kepada masyarakat setempat. Dan ternyata banyak di antara penganutnya yang berhukum pada syari'at Islam. Meskipun, ada pula yang beriman kepada risalah yang dibawa oleh Hamzah bin Ali--berupa dekrit dan keputusan-keputusan Al Haakim Biamrillah. Risalah-risalah tersebut memuat isi yang saling bertolak belakang. Sebagian ada yang mengatakan bahwa isi risalah tersebut mengarah pada penuhanan terhadap Al Haakim. Tapi, sebagian lain menyatakan pengingkaran dengan mengatakan bahwa pemikiran penuhanan terhadap Al Haakim Biamrillah merupakan pemalsuan identitas mazhab tersebut.

Perlu penulis utarakan di sini bahwa tempat-tempat yang banyak dihuni pengikut Ad Durziyyah hingga kini masih dipenuhi masjid-masjid peninggalan yang memiliki menara tinggi. Misalnya, Masjid Ubaih yang di dalamnya terdapat kuburan Sayyid At Tanukhi. Masjid ini dahulunya dijadikan sebagai tempat mengajar dan melaksanakan shalat berjamaah. Kemudian Masjid Dair Al Qamar yang letaknya persis di tengah kota, serta Masjid An Na'imah. Di samping itu, masih banyak masjid peninggalan Ad Durziyyah yang kini telah tiada karena tidak terawat dan karena sebab-sebab lainnya.

Ada anggapan bahwa menjauhnya pengikut Ad Durziyyah dari masjid dengan cara mengucilkan diri adalah karena persoalan politik. Syaikh Ahmad Al Hijri, salah seorang ulama besar Ad Durziyyah, ketika ditanya perihal menjauhnya para pengikut Ad Durziyyah dari masjid menjawab: "Hal ini dilakukan para ***syuyukh*** ('ulama) karena kondisi dan situasi tertentu, namun bila situasinya telah memungkinkan mereka akan kembali beribadah di masjid-masjid. Dan hal ini seolah-olah dilakukan secara turun-temurun."

## 15. Stratifikasi dalam Masyarakat Ad Durziyyah

Mazhab Ad Durziyyah mengenal adanya pengelompokan yang didasarkan pada tingkat keahlian dan pengetahuan secara khusus. Berdasarkan hal ini, dalam masyarakat mereka terbagi menjadi dua tingkatan:

1. ***Tingkatan ruhaniyyin:*** mereka adalah orang-orang yang berkecimpung mengurusi urusan mazhab, yang terdiri dari para ketua, pemikir, dan sesepuh. Para ketua memegang semua rahasia keagamaan. Sedangkan para pemikir atau cendekiawan bertugas menjaga semua rahasia yang berkenaan dengan rahasia mazhab (intern). Adapun para sesepuh bertugas untuk menjaga semua

rahasia mazhab yang berhubungan dengan mazhab-mazhab lain (ekstern).

2. *Tingkatan jasmaniyyin:* tingkatan ini juga terbagi menjadi tiga bagian: para amir dan, awam, atau orang-orang bodoh. Para amir bertugas memimpin negara. Tingkatan ini sama sekali tidak berhak untuk menghadiri majelis keagamaan, kecuali setelah mengalami ujian panjang yang memerlukan kesabaran khusus dan keimanan yang kokoh. Bila telah merasa aman dan percaya terhadap seseorang, maka orang tersebut boleh dan bisa mengenal surat rahasia tertentu, antara lain rahasia tentang waliyyuz zaman. Dengan begitu, orang tersebut naik derajatnya ke tingkatan keruhanian.

## 16. Aqidah Ad Durziyyah seperti yang Diungkapkan Para Pemimpinnya

Ketika keinginan penulis untuk mengetahui Ad Durziyyah begitu menggebu, penulis mendapatkan sebuah buku kuno yang ditulis dengan tangan. Buku itu berisi soal-jawab tentang agama tauhid. Pada intinya tulisan itu sangat menarik untuk disimak. Namun, di sini penulis hanya mengungkapkan sebagian, karena menurut penilaian penulis, madharatnya lebih banyak dibanding manfaatnya.

Tanya (orang awam) : Apakah engkau orang Durziyyah?
Jawab (orang pandai) : Ya, dengan kekuatan Al Maulana Subhanahu.

T : Siapa saja yang dapat disebut orang Durziyyah?
J : Dia yang telah berikrar pada diri sendiri, dan hamba Maula Al Haakim Al Khallaq.

T : Apa yang diwajibkan atasmu?
J : Shidqul lisan dan menjaga syarat yang tujuh.

T : Apa yang kurang olehmu dari masalah yang sulit?
J : Meninggalkan ajaran yang tujuh.

T : Bagaimana orang Durziyyah dapat dikenal?
J : Makan dari hasil yang halal dan meninggalkan yang haram.

T : Apa yang dimaksud halal dan haram?
J : Halal adalah makanan orang yang berpikir dan para nelayan, sedangkan haram adalah makanan para pemimpin dan orang murtad.

T : Kapan munculnya Maulana Al Haakim?
J : Pada tahun 400 Hijriyah.

T : Mengapa ia mengatakan bahwa dirinya keturunan Nabi?
J : Untuk menyembunyikan dirinya dari ketuhanan.

T : Mengapa menyembunyikan dari ketuhanannya?
J : Begitulah kehendak hikmahnya, karena ibadahnya sangat sedikit dan yang mencintainya juga sedikit.

T : Kapan akan muncul dan kapan bulan luhutnya?
J : Setelah delapan tahun dari pemunculannya, yakni setelah 400 H.

T : Apakah yaumuddin itu?
J : Yaitu hari ketika Maulana Al Haakim muncul dengan ***naasuut*** menguasai alam raya ini dengan pedang dan kekuatan.

T : Bagaimana vonis Durziyyah terhadap mazhab dan firqah lain?
J : Menghancurkan mereka dengan pedang dan kekerasan, dan melarang millah lebih dari empat (Nasrani, Yahudi, Murtadin, dan Muwahhidin).

T : Bagaimana membagi-bagi firqah mereka?
J : Firqah Nasrani di antaranya adalah Nushairiyyah dan Mutawilah. Firqah Yahudi di antaranya adalah muslimun.
Firqah Murtadin di antaranya adalah mereka yang tidak menyembah Maulana Subhanahu, sedangkan Al Muwahhidin adalah mereka yang menyembah Maulana Subhanahu.

T : Bagaimana menghukumi mereka sesudah itu?
J : Setelah membinasakan mereka dengan pedang dan kekerasan, mereka kembali akan lahir untuk kedua kalinya dengan cara tanasukh. Setelah itu menghukumi mereka sesuai kehendaknya.

T : Bagaimana memberikan pahala kepada Muwahhidun?
J : Menganugerahkan kepada mereka kekuasaan hukum dan harta benda, hingga mereka menjadi amir dan penguasa.

T : Bagaimana mendasari kemuliaan sumpah Hamzah bin Ali?
J : Kami mengetahuinya setelah ia bersaksi atas diri sendiri, dan ia mengatakan dalam risalahnya: "Aku adalah asal jelmaan Al Maula, akulah jalannya yang mengetahui dengan perintahnya, akulah ath thur dan kitab yang tertulis, dan akulah baitul ma'mur, akulah sahibul nikmat, penghapus syari'at, dan pembatal dua syahadat ini. Akulah api yang menyala dalam setiap hati. Dari kesaksian inilah kami mengetahui kadar kemuliaannya bahwa dia itu adalah hujjah Al Maula."

T : Apakah agama Durziyyah Al Muwahhidin?
J : Yaitu mengkafiri semua millah dan firqah, mengimani apa yang

dikafirkan mereka seperti yang ada dalam risalah indzar (peringatan)

T : Bila seseorang mengetahui Al Maula kemudian mengimaninya dan membenarkan apa yang diucapkannya, apakah ia selamat?

J : Tidak ada keselamatan baginya, karena pintu telah tertutup, perkaranya telah selesai, qalamnya telah kering. Apabila ia mati maka kembali kepada millah dan agamanya.

T : Kapankah diciptakannya jiwa manusia dan alam semesta?

J : Setelah menciptakan Hamzah bin Ali, kemudian dari qadarnya terciptalah arwah dan alam semesta dengan keterbatasan, tidak bertambah dan tidak berkurang sepanjang masa.

T : Apakah boleh/pantas menyerahkan tauhid kepada kaum wanita?

J : Hal demikian tidaklah mengapa, karena Al Maula telah menulis dan membai'at mereka, dan mereka mentaati serta mematuhi Al Haakim seperti yang tertera dalam risalah "An Nisa Wal Banat".

T : Apa pendapatmu tentang ***thaifah*** (golongan) lain yang menyembah "al khaliq"?

J : Mereka tidak kami terima, karena mereka belum mengenal Al Haakim sebagai rabb, dan ibadahnya batil.

T : Berapa jumlah hudud yang mendasari agama Duruz?

J : Ada tiga, yaitu Hamzah, Isma'il, dan Bahauddin.

T : Berapakah jumlah pembagian ilmu?

J : Terbagi menjadi lima, yaitu dua menyatukan dua agama, dan dua menyatukan tabiat. Dan bagian kelima, yang terbesar dan hakiki, yaitu ilmu agama Ad Durziyyah, yang merupakan kebijaksanaan seorang hamba Maulana Al Haakim, yakni Hamzah bin Ali.

T : Bagaimana kita dapat mengenali saudara kita Ad Durziyyah Al Muwahhid?

J : Kami akan tanyakan kepadanya apakah di wilayahnya ada petani yang menanam pepohonan berbuah? Bila dia menjawab "Kami menanamnya dalam hati kaum mukminin." Kemudian kami tanyakan kepadanya apakah dia mengetahui hudud? Bila menjawab ya, pastilah ia saudara kita (Ad Durziyyah), bila tidak, berarti ia orang lain.

T : Apa yang dimaksud dengan hudud?

J : Yaitu lima, yang dinisbatkan Al Haakim sebagai dakwah tauhid. Mereka adalah Hamzah, Isma'il, Abul khair, dan Bahauddin (yang disebutkan hanya empat, Ed.).

T : Apakah itu nuqthah (titik) al bikar?
J : ***Nuqthatul bikar*** yaitu Hamzah bin Ali.
T : Apakah ***shirathul mustaqim?***
J : Ialah Hamzah bin Ali itu sendiri yang dikatakan sebagai pembagi kebenaran dan imam segala zaman. Dialah al 'aqlu dan as saabiqu, an nabiyyul karim, dan 'illat segala illal.
T : Siapakah yang dimaksud dengan ***dzuu ma'ah?***
J : Yaitu Adam Al Jazi, Hurmus, Idris, Yohanna, dan Isma'il bin Muhammad At Tamimi Ad Da'i dalam posisi sebagai Muhammad bin Abdillah, yang dinamakan Al Miqdad.
T : Apakah makna ***arjulul hikmah?***
J : Mereka adalah tiga orang an nudzur: Yohanna, Marqis, dan Matta.
T : Siapakah pengemban hikmah?
J : Mereka adalah an nudzur Yohanna, Marqis, dan Luka.
T : Apa yang bakal terjadi bagi seorang aqil bila berzina?
J : Setelah bertaubat, wajib baginya untuk mendekati orang-orang berakal ('Uqqol) selama tujuh tahun sambil menangis. Bila tidak bertaubat, maka matinya seperti orang murtad dan kafir.
T : Apa yang ditinggalkan Maulana Al Haakim ketika menghilang?
J : Buku catatan yang digantungkan pada sebuah pintu masjid, yang dinamakan "catatan yang digantungkan".
T : Bagaimana dengan pendapat bahwa Muhammad adalah anak Maulana?
J : Mahasuci dia, sungguh merupakan dakwaan batil. Karena sebenarnya ia adalah anak seorang budak, sedang Maulana mengatakan demikian hanya secara lahiriyyah saja.
T : Apa yang dilakukan Muhammad saat menghilang dari ummatnya?
J : Duduk di atas kursinya seraya mengatakan: "Sembahlah aku, seperti kalian dahulu menyembah ayahku."
T : Apa maksud disebutkannya jin dan malaikat dalam hikmah?
J : Yang dimaksud dengan jin, setan, dan iblis adalah manusia yang tidak mau mentaati da'wah Maulana. Sedang yang dimaksud dengan malaikat adalah para muwahhidin yang menerima da'wah Maulana Al Haakim Subhanahu, dialah tuhan sesembahan di seluruh ***daur.***
T : Apa yang dimaksud dengan ***adwaar*** (jamak dari ***daur***)?
J : Itulah syariat para nabi, yang menurut ahluzh zhahir, mereka

adalah Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Muhammad, dan Sa'id. Mereka sebenarnya satu ruh yang berpindah-pindah dari satu jasad ke jasad lain. Mereka sebenarnya iblis yang terkutuk. Dan Al Harits bin Tharmah serta Adam yang bermaksiat adalah yang dikeluarkan dari dalam surga dan dijauhkan dari tauhid.

T : Apa sebenarnya kerja iblis di sisi Maulana?

J : Sebelumnya dia adalah seorang hamba yang mulia, namun karena tidak mentaati Hamzah sebagai menteri yang agung, maka dia dilaknat oleh Maulana Al Haakim dan dikeluarkan dari hak da'wah.

T : Mengapa kita diperintahkan untuk merahasiakan hikmah?

J : Karena di dalamnya ada rahasia Maulana dan ikrar janjinya, dan di dalamnya ada tercatat kehidupan dan kematian arwah yang tidak boleh ditampakkan.

T : Apa maksud dan tujuan khalwat?

J : Maksudnya ialah menghancurkan jiwa, hingga jika Al Haakim tiba nanti akan membalas kita sesuai dengan kadar amalan kita, dan dalam kehidupan dunia memungkinkan bagi kita untuk menjadi orang terpandang dan berkedudukan tinggi.

Permisalan dalam bentuk soal-jawab di atas dikenal di kalangan awam. Dengan demikian, apa yang diungkapkan oleh dua orang alim Ad Duruz--An Najjar dan Dr. Makarim--adalah benar. Begitu juga dengan apa yang tertera dalam kitab ***An Nuqath Wad Dawair.*** Tetapi, keterangan yang diketengahkan kalangan ulama dengan orang awam tampak ada perbedaan. Terlebih lagi bila masalahnya menyangkut tentang aqidah.

Yang jelas apa yang penulis paparkan merupakan fenomena sejarah dan bukti yang tertulis dalam kitab, karangan-karangan, ataupun surat-surat penting. Dan persoalan yang tampak oleh kita ternyata banyak yang memerlukan penyelidikan lebih lanjut. Namun, karena alasan tertentu mereka menutup kemungkinan ini.

Dengan demikian, agar lebih objektif dan tetap menjaga hubungan baik dengan mereka, penulis menempuh jalan dialog dengan para tokoh penting Ad Durziyyah. Penulis kemudian mengadakan beberapa kali pertemuan dengan para tokoh dan ulama mereka. Dan hal ini menjadikan penulis mengenal lebih jauh gambaran tentang aqidah Ad Durziyyah. Semoga penulis dapat mengetengahkannya kepada para pembaca dengan penuh amanah, sesuai dengan kemampuan yang ada.

Dialog pertama berlangsung dengan seorang tokoh yang amat masyhur, yakni Kamal Jumblath. Kendatipun ia bukan dari kalangan diniyyah, namun pemikiran dan ucapannya memiliki bobot dan dapat dipertanggungjawabkan. Inilah ringkasan dialog tersebut.

Sejarah Ad Durziyyah dimulai pada 343 juta tahun yang lalu, ketika arwah belum memiliki jasad. Firqah ini mengimani reinkarnasi. Maksudnya, ruh seorang yang mati tidak langsung berpindah ke alam barzakh ataupun diangkat ke langit, tapi berpindah kepada jasad yang baru. Oleh karena reinkarnasi merupakan masalah yang kontinu dan terus bersambung, maka jumlah mereka tidak pernah bertambah ataupun berkurang. Keyakinan ini menyebabkan mereka tidak mengimani alam barzakh.

Ad Durziyyah telah ada sejak dahulu, dan dalam perjalanan sejarahnya telah menganut berbagai agama, termasuk agama Islam. Dilihat dari sejarah perkembangannya, ternyata agama ini pada masa lalu merupakan mazhab di bawah naungan Islam--meski kini telah menjadi agama yang independen, yaitu agama Durziyyah. Pada hakikatnya, agama ini selalu mengadakan perubahan dan pembaruan dari satu masa ke masa berikutnya, yang biasanya dilakukan oleh al aqthab (ulama tertinggi), di samping mereka juga memungut nama dan istilah baru yang disesuaikan dengan pemikiran reinkarnasi.

Selain dari Al Qur'an, sumber syariat Ad Durziyyah diambil dari 16 kitab tulisan tangan yang tidak boleh dilihat oleh siapa pun, kecuali orang-orang tertentu. Mereka juga merujuk pada ajaran dan pemikiran filsafat Yunani kuno, khususnya Aflathan; juga dari agama Masehi, Islam, Budha, dan Firauniyah kuno. Mereka menganggap bahwa agama-agama tersebut merupakan ikhwan shafa, karena adanya kesamaan pemikiran dengan mereka. Dahulunya, ikhwan shafa menghendaki agar syariat Islam digabungkan dengan filsafat Yunani. Dalam hal ini, sebagian orang telah melakukan kesalahan dengan menyamakan antara Durziyyah dan Ismailiyyah, padahal perbedaan antara keduanya sangat mencolok.

Muhammad bin Abdillah (Rasulullah Saw.) mempunyai kedudukan yang terbatas dalam pandangan mereka. Menurut mereka, beliau hanyalah sebagai penyampai risalah. Sementara di sisi lain, mereka meyakini lima orang aqthab--yang kelima adalah Al Haakim Biamrillah Al Fathimi. Dan bahkan Abu Yazid Al Busthami mempunyai kedudukan yang terpandang dan mulia dalam pandangan mereka. Mereka juga memuliakan empat orang sahabat Rasulullah Saw., yaitu Salman Al Farisi, Miqdad bin Aswad, Ammar bin Yasir, dan

Abu Dzar Al Ghiffari.

Ad Durziyyah tidak menerima pengikut baru, sebagaimana mereka tidak memperbolehkan siapa pun yang keluar dari agama mereka. Bahkan mereka yang telah menyatakan keluar dari Ad Durziyyah, masih tetap dinyatakan sebagai pengikut mereka. Oleh karena itu, jumlah pengikut Ad Durziyyah--menurut pemikiran ini dan keyakinan reinkarnasi--tidak akan bertambah ataupun berkurang. Agama Ad Durziyyah telah menutup pintu rapat-rapat, setelah menerima amir Basyir Asy Syahabi yang mereka anggap telah menjadi Durziyyah.[1)]

Agama Durziyyah adalah agama sufi yang lebih mementingkan urusan batin ketimbang lahir. Pokok ajaran mereka adalah kesucian batin dan ruh. Berbeda dengan kebersihan dan keindahan luar yang mereka anggap tidak memiliki nilai apa pun.

Pengajaran ilmu agama Durziyyah diberikan terbatas hanya pada golongan tertentu di antara mereka, yakni yang memenuhi syarat dan ketentuan khusus, terutama mereka yang dikenal istiqamah dan shidiq. Ketentuan lainnya adalah terlarangnya mengambil ilmu agama dari orang-orang yang telah melakukan dosa besar, seperti pernah berzina, membunuh, atau berdusta. Sebab, taubat yang dilakukan para pelaku dosa besar, menurut keyakinan mereka, tidak akan diterima selamanya.

Dalam hal beribadah mereka pun memiliki keunikan, yakni hendaknya dilakukan dengan berkhalwat (menyendiri). Orang-orang agama--yang dikenal dengan sebutan *'uqqal* dan *al ajawid*--selalu berkelompok dan mengadakan pertemuan jauh dari kerumunan masyarakat mereka, yang sama-sama beribadah dan menyebut nama Allah. Pertemuan seperti ini mereka sebut dengan istilah majelis.[2)]

Itulah unsur pokok dalam aqidah Ad Durziyyah dewasa ini yang diketengahkan oleh seorang tokoh besar dari sekian banyak tokoh besar Ad Durziyyah. Kesimpulan ini didapat dari hasil dialog penulis dengan tokoh tadi yang memakan waktu cukup lama. Penulis dengan saksama mengikuti pembicaraan tersebut, dan seorang teman karib penulis--pengikut Ad Durziyyah--membantu mencatatnya. Kete-

---

1) Orang-orang Kristen Lebanon menganggap ia sebagai seorang Nasrani--yakni murtad dari muslim ke Nasrani. Sedangkan umat Islam menganggapnya masih sebagai muslim, karena menurut mereka kenasraniannya hanya sebagai taktik politik untuk meraih kekuasaan.

2) Dialog ini terjadi pada tahun 1959 di rumah Ustadz Kamal Jumblath, di Desa Mukhtarah, dengan dihadiri orang banyak. Di antara yang hadir adalah sahabat kami bernama Kamil Amin Balwath, Direktur Hotel Arabi di Beirut.

rangan-keterangan yang diungkapkannya sangat jelas dan banyak memberikan informasi yang sangat bermanfaat, meskipun beliau bukan dari kalangan ruhaniawan.

Kendati demikian, penulis masih merasa perlu untuk mengenal aqidah Ad Durziyyah secara lebih mendalam. Oleh karenanya penulis berusaha untuk menjumpai syaikh 'aqel (rijaluddin). Dan alhamdulillah, penulis dapat menemui seorang syaikh 'aqel Durziyyah yang memiliki pandangan sangat luas, terpandang, dan sangat disegani di kalangan ulama Durziyyah.

Beliau menyambut kedatangan kami dengan baik dan berjanji akan mengatakan dengan sebenarnya. Secara terus terang beliau mengatakan bahwa aqidah Ad Durziyyah meyakini adanya taqiyyah seperti umumnya aqidah Syi'ah. Oleh karenanya, tidak semua pertanyaan akan dijawab secara lugas, terutama jika menyangkut persoalan yang menurut mazhab mereka harus dirahasiakan.

Ketika pada awal dialog penulis menggunakan istilah "agama Durziyyah", dengan penuh antusias syaikh tersebut menyangkal. Beliau lebih menyukai istilah "mazhab", dengan alasan bahwa mereka adalah muslimin. Mereka mengakui bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Oleh karena itu, menurutnya, siapa pun yang mengatakan demikian tidaklah diragukan bahwa ia seorang muslim, sekalipun banyak perbedaan dalam masalah lain yang biasa disebut khilafiyah.

Pada kesempatan itu penulis menanyakan tentang hakikat hubungan Ad Durziyyah dengan Al Haakim Biamrillah, apakah benar Ad Durziyyah menuhankannya sebagaimana tertulis dalam banyak kitab? Sambil mengucapkan isti'adzah (a'udzubillah) syaikh itu mengatakan: "Menurut aqidah kami, Al Haakim Biamrillah tidak lebih dari seorang imam, namun mempunyai kesucian tersendiri."

Lebih jauh dialog ini membicarakan tentang aqidah Durziyyah dan semua syi'ar yang menyangkut syariat atau ajaran mereka secara detail dan memerlukan waktu berjam-jam. Hasil dialog tersebut dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

- La ilaha illallah Muhammadur Rasulullah. Salman Al Farisi, Ammar bin Yasir, Abu Dzar Al Ghiffari, Miqdad bin Aswad, memiliki kedudukan yang mulia dibandingkan sahabat Nabi yang lain--dalam hal ini terkecuali Ali bin Abi Thalib.
- Shalat yang mereka kerjakan memiliki cara dan bentuk yang berbeda. Meskipun shalat fardhu menurut mereka ada lima, namun jumlah rakaatnya berbeda dalam tiap-tiap shalat, tidak seperti

yang dilakukan kaum muslimin pada umumnya. Bahkan, mungkin bentuk shalatnya pun berlainan. Misalnya, wudhu bukanlah keharusan bila si pelaku shalat telah suci/bersih.

- Shaum bermakna mencegah dari ucapan jelek/dusta. Oleh karena itu, makan dan minum ketika sedang berpuasa tidaklah mengapa. Waktu puasa mereka adalah pada sepuluh hari bulan haji sampai pada hari Idul Adha. Dan masa shaum pada bulan Ramadhan lebih diutamakan karena pahalanya dilipatgandakan.
- Zakat, menurut mereka ditiadakan, karena amalan ini hanya ikhtiariyah. Zakat di sini tidak ada batas dan ketentuannya, serta bisa saja dalam bentuk sedekah atau suka rela.
- Ibadah haji pun bukan merupakan kewajiban, karena dikhawatirkan ada serangan terhadap jama'ah haji Ad Durziyyah. Mereka tetap mengimani manasik haji, namun melecehkannya dengan berpendapat bahwa hal itu merupakan bentuk peribadatan watsaniyyah (penyembah berhala). Adapun ziarah mereka menganggapnya tidak mengapa.
- Sumber rujukan syari'at Ad Durziyyah adalah Al Qur'an, tidak ada yang lain. Kadang-kadang dengan melakukan ijtihad. Sedangkan hadits dan sunnah tertolak dan tidak dipakai sama sekali.
- Mereka tidak membolehkan wanita Ad Durziyyah dinikahi pria non-Ad Durziyyah, demikian pula sebaliknya. Bila terjadi, maka pernikahan itu tidak sah. Mereka juga tidak membolehkan poligami.
- Thalaq, menurut mereka hanya terjadi sekali. Maksudnya, bila telah bercerai tidak boleh rujuk kembali. Dengan begitu, seorang bekas istri tidak boleh kembali lagi ke pangkuan sang suami, sekalipun ia telah diceraikan oleh suami yang kedua.
- Wasiat bebas dan tidak terbatas dengan sepertiga, akan tetapi boleh semua harta ataupun separonya, sekalipun orang tersebut dari ahli waris.
- Tidak bisa seseorang memasuki dan memeluk mazhab Ad Durziyyah, sama halnya seorang Durziyyah juga tidak boleh keluar dari mazhabnya. Bahkan, mereka yang telah menyatakan keluar dari Ad Durziyyah tetap dianggap sebagai pengikutnya.
- Mengimani reinkarnasi merupakan suatu keharusan. Seseorang yang mati ruhnya pasti pindah ke dalam jasad lain. Biasanya ruh pengikut Durziyyah hanya berpindah kepada orang Durziyyah. Menurut teori mereka, penduduk dunia ini tidak bertambah atau-

pun berkurang. Oleh karenanya, dalam keyakinan mereka tidak ada kehidupan alam barzakh, karena arwah yang telah keluar dari jasadnya dengan seketika berpindah kepada jasad lain.

- Manusia dalam hidupnya bebas berikhtiar, bukan mengikuti yang telah ditentukan. Hal ini berdasarkan aturan keadilan Ilahi yang mutlak. Karena pada hakikatnya Allah tidak ikut campur dengan urusan makhluk-Nya secara langsung, karena ini adalah urusan kecil, sedangkan Allah Mahabesar.
- Aqidah Ad Durziyyah adalah aqidah bathiniyyah, sehingga seseorang tidak dibolehkan melihat semua kitab diniyyah Ad Durziyyah.[3]

Itulah beberapa poin penting dan mendasar tentang aqidah Ad Durziyyah, dari hasil dialog yang cukup lama antara penulis dengan syaikh 'aqel Durziyyah. Ketika itu penulis didampingi dua orang sahabat karib, seorang dari kalangan Sunni bernama Dr. Abdurrahman 'Uthbah, yang seorang lagi dari kalangan Ad Durziyyah yaitu Kamil Amin Balluth.

Penulis sempat mengemukakan kepada syaikh tersebut tentang betapa besar keinginan para pengikut thaifah untuk dapat bersama-sama beribadah, melihat dan mempelajari aqidah mereka secara langsung, seperti yang dilakukan mereka yang disebut derajat ruhaniyyin. Sebab, menurut penulis, semua agama tidak membatasi pengikutnya untuk mempelajari aqidah agama yang dianutnya. Namun, beliau menjawab bahwa hal itu karena ketidaksungguhan mereka dalam membimbing dan mengajar dan kelalaian terhadap hak-hak putra-putra mereka. Dengan begitu, mereka harus mengajarkan kepada anak keturunannya semua aqidah dan ajaran Ad Durziyyah.

Pada kesempatan dialog tersebut syaikh mengutarakan rasa cinta dan hormatnya kepada para ulama Sunni, sekalipun mereka sering menyakitinya. Lebih lanjut beliau mengungkapkan bahwa Ad Durziyyah selalu tampil di barisan pertama dalam setiap jihad, menjaga semua prinsip-prinsip perdamaian, serta tidak banyak menyalahi pemikiran atau pendapat ulama Sunnah dalam berbagai masalah besar. Terutama pada tahun 1952, ketika mereka bersama mazhab lain menghadapi diterapkannya undang-undang non-Islam.

---

3) Dialog ini terjadi di rumah Syaikh Muhammad Abu Syaqra di Beirut.

Gambaran tentang Ad Durziyyah telah berusaha penulis sajikan sejelas mungkin. Akan tetapi, perlu penulis tekankan di sini bahwa di sisi lain masih banyak kita jumpai pengikut Durziyyah yang menunaikan shalat sama dengan umat Islam pada umumnya. Mereka juga banyak yang mengerjakan shalat ke masjid-masjid, terutama ketika shalat Jum'at dan shalat 'Id. Selain itu, masih banyak di antara mereka yang menunaikan zakat dengan penuh keimanan, sebagai manifestasi mereka akan salah satu ayat Allah:

إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلْفُقَرَآءِ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْعَٰمِلِينَ عَلَيْهَا وَٱلْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِى ٱلرِّقَابِ وَٱلْغَٰرِمِينَ وَفِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ ٱللَّهِ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

"Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijak." ***(At Taubah 60)***

Bahkan tidak sedikit dari saudara kita, para pengikut Durziyyah, yang tiap tahunnya menunaikan ibadah haji ke Mekah. Pada tahun 1374 Hijriyah misalnya, dari desa-desa di Damaskus telah pergi sebanyak 36 orang pengikut Ad Durziyyah untuk melakukan wuquf di Arafah. Demikian juga dengan amalan dan kewajiban puasa. Mereka melakukannya dengan penuh ketakwaan dan keimanan, bahkan mereka menyeru dan mengajak teman serta kerabat mereka agar banyak beribadah pada bulan yang penuh berkah dan maghfirah itu.

Syaikh Ahmad Al Hajri, salah seorang ulama Ad Durziyyah, menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa Ad Durziyyah adalah salah satu firqah dalam Islam yang benar. Ia mengatakan sebagai berikut: "Binasalah politik yang berusaha untuk memisahkan kita (maksudnya Ad Durziyyah) dari Islam dan kesatuan Arab. Kapan kami menjadi antek dan sekutu Perancis atau yang lainnya? Apakah Hajar yang aku kaitkan keturunanku dengan dia seorang wanita

Perancis ataukah wanita Arab dari Najed? Nenek moyang kami bangsa Arab Al Muwahhidin telah membunuh Nasytakain Ad Durzi dan antek-anteknya. Dengan gigih nenek moyang kami selama berabad-abad memerangi murid-muridnya yang berusaha membuat onar kami. Namun, politik Turki telah membantu mereka, sehingga pengikut Nasytakain terus berusaha menjelek-jelekkan kami. Kami adalah pengikut Ismailiyyah Al Muwahhidin dan kami adalah muslimin. Kami terbebas dari semua risalah yang menyatakan penuhanan Al Haakim Biamrillah. Kami telah melihat dan membaca semua bentuk risalah itu. Kami adalah Muwahhidin yang beriman kepada Al Qur'an, seperti yang tertera dalam catatan kami yang digantungkan dan terjaga."

Demikian juga apa yang dikatakan ulama Ad Durziyyah yang agung, Al Mujahid 'Izzuddin Al Halabi. Dia menentang dan mengumandangkan tentang kebohongan dan kepalsuan sejarah yang menjelek-jelekkan firqahnya. Ia pun menyangkal apa yang dituduhkan orang Perancis bahwa Ad Durziyyah bukan golongan muslimin. Ia mengatakan: "Alangkah dustanya sejarah yang ditulis dengan pena politik. Orang Perancis telah lupa, bahkan melupakan, bahwa kami adalah keturunan Tanukhiyyin dan Lakhmiyyin raja Yaman dan Hirah, dan kami telah memeluk Islam sejak dari terbitnya dan hingga kini kami masih tetap berada di jalannya. Mereka telah menyuapi anak keturunan kami dengan kedustaan bahwa kami adalah sisa firqah bentukan seorang kapten Perancis, de Rose. Siapa yang dapat membantu melawan mereka yang dengan terang-terangan melakukan kezhaliman ini? Mereka menuduh dengan melemparkan pemikiran hitam di kalangan manusia akan hakikat kami. Kami adalah Muwahhidin. Hendaklah semua manusia mengetahui akan kearaban dan keislaman kami."

## C. AL ALAWIYYUN

### 1. Pendahuluan

Membicarakan firqah Alawiyyah secara jujur merupakan hal yang sulit bagi penulis. Hal ini karena keterbatasan literatur yang dijadikan sandaran penelitian, di samping banyaknya perbedaan pendapat dalam buku-buku yang ada. Bahkan, terkadang masing-masing penulis dari kalangan mereka sendiri memiliki pendapat yang bertolak belakang antara yang satu dan lainnya. Para pengikut Alawiyyah sendiri tidak mau mengemukakan dengan jelas hakikat yang mereka anut, lebih-lebih untuk mengemukakan rahasia yang mereka anggap sebagai pokok yang suci. Di samping itu, mereka pun tutup mulut terhadap penyimpangan beberapa orang di antara mereka.

Kelompok Alawiyyah pernah mengalami masa-masa kefakuman ilmu dan pengetahuan, di samping pengikisan aqidah dan kesemerawutan sejarah mereka. Salah satu bukti adalah sedikitnya literatur yang mereka miliki. Keadaan seperti ini memang sempat memotivasi para pemikir dari kalangan mereka untuk menghasilkan ijtihad-ijtihad baru. Namun, hal itu tidak mempengaruhi pengikut awam yang tetap terbelenggu dengan pemikiran yang dangkal, pertikaian pemikiran, dan tanggungan beban masa lampau.

Meskipun memerlukan waktu yang relatif lama, mereka tetap berusaha bangkit untuk menjernihkan kekeruhan aqidah dan pemikiran tersebut. Tentu saja, usaha itu mereka lakukan dengan harapan dapat berjalan bersama-sama jamaah Islam lainnya, sekaligus meniadakan bid'ah yang ada di kalangan mereka.

Menurut penulis, firqah Alawiyyah (bukan Nushairiyyah) adalah salah satu mazhab Islamiyyah. Firqah ini merupakan cabang sekolah mazhab Imamiyyah, yang karena suatu hal berdiri sebagai layaknya cabang. Dengan kata lain, boleh jadi mereka menghendaki keadaan demikian sehingga melebihi batas--meski sedikit--dari aslinya. Maka hal ini memerlukan perhatian khusus untuk menilik kembali dan meluruskannya, serta mengembalikannya kepada induknya.

### 2. Pertumbuhan dan Asal Usul Mereka

Al Alawiyyun adalah cabang dari firqah Imamiyyah. Sudah barang tentu pertumbuhan mereka juga merupakan awal pertumbuhan firqah Imamiyyah. Hanya saja Alawiyyah mengambil jalan lain setelah Imam Muhammad kedua belas (Al Qaim Bilhujjah). Keterangan secara lebih rinci akan dipaparkan berikut ini:

Menurut keyakinan mazhab itsna 'asyariyyah, tiap-tiap imam mempunyai bab atau pintu. Pintu pertama adalah Salman Al Farisi, yang dianggap mempunyai kedudukan yang tinggi di kalangan Alawiyyin, karena ia merupakan pintu Ali bin Abi Thalib. Dan sebagai pintu akhir adalah Abu Syu'aib Muhammad bin Nushair Al Bashri An Numairi. Ia adalah pintu bagi imam kesebelas, yakni Hasan Al Askari. Adapun Imam Muhammad Al Qaim Bilhujjah menurut mereka tidak mempunyai pintu, karena memangku jabatan sebagai imam pada tahun 260 H. Pada waktu itu ia baru berumur lima tahun, kemudian bersembunyi ketika usianya mencapai sebelas tahun.

Muhammad bin Nushair Al Bashri An Numairi memangku jabatan sebagai pintu imam kesebelas, menurut sebagian pengikut Alawiyyin. Karena itu, sebagian peneliti berpendapat bahwa untuk beberapa lama nama Nushairiyyah diambil dari namanya, khususnya bagi para pengikut Alawiyyin Suriah dan sebagian di Turki. Hal ini memang tidaklah tercela, sebab Muhammad bin Nushair memiliki kedudukan yang mulia. Dialah pemimpin mereka yang pertama setelah usai masa kepemimpinan imam kedua belas.

Akan tetapi, sebenarnya nama Nushairiyyah diambil dari nama tempat yang mereka jadikan perlindungan dan tempat tinggal, yaitu Gunung Nushairah. Ketika faktor-faktor penyebab kesengsaraan mereka hilang--dengan perginya kaum imperialis--mereka pun mengembalikan nama mereka yang pertama yaitu Alawiyyun, yang dinisbatkan kepada Imam Ali bin Abi Thalib.

Alawiyyun merasa tidak senang dengan julukan Nushairiyyah, karena mereka beranggapan bahwa pemberian nama tersebut didasari rasa ketidaksenangan dan permusuhan terhadap mazhab mereka. Sebagaimana sebutan Rawafidh bagi firqah Imamiyyah dan An Nawashib bagi Ahlus Sunnah. Meski demikian, mereka merasakan kegembiraan yang tidak terhingga setelah sebutan terhadap mereka dikembalikan seperti semula, yakni Alawiyyun. (Lihat: Mukadimah ***Tarikh Alawiyyin,*** Abdur Rahman Al Khair).

Bila kita ikuti perkembangan dan perjalanan mazhab Alawiyyah, kita akan dapati bahwa kepemimpinan firqah pindah dari tangan anak Nushair kepada Abdullah bin Muhammad Al Janan Al Jinbilani, yang diambil dari nama kota Jinbilan di Irak. Ia termasuk orang pandai yang menguasai banyak ilmu, seperti filsafat, tasawuf, dan zuhud. Banyak sekali orang yang tertarik dan akhirnya mengikuti jejaknya. Bahkan, karena demikian terkenalnya, di kalangan masyarakat dikenal sifat atau nama Janbalaniyyah yang hampir atau menyamai

kedudukan nama Alawiyyah.

Sejak itu tasawuf mewarnai mazhab Alawi dan melahirkan tiga unsur dasar aqidah: tasyayyu' (mengikuti), i'tizal (mu'tazilah), dan tasawuf. Memang benar apa yang dikatakan para penulis sejarah bahwa kecenderungan pemikiran kepada tasawuf telah tumbuh sejak lama, tetapi tasawuf dengan makna yang lebih luas--yakni dalam bentuk pemikiran, teori, dan amalan--tidak tampak pada mereka kecuali sejak masa Janbalani. Setelah itu tasawuf makin berkembang terutama pada masa Al Muntajab Al Ani, Al Makzun, dan para pemimpin Alawiyyin sesudah mereka.

Di sekolah Janbalani, di Janbalan, tumbuh seorang murid dari bangsa Mesir yang amat cerdas, dialah Husain bin Hamdan Al Hushaibi. Awal kisahnya adalah pada waktu Janbalani mengunjungi Mesir, Husain bin Hamdan merasa tertarik padanya dan bertekad untuk mengikutinya meski harus meninggalkan Mesir.

Di Janbalan, Husain bin Hamdan kemudian belajar dan tinggal bersama Syaikh Abdullah bin Muhammad, hingga ia menjadi terkenal. Ketika sang guru meninggal pada tahun 287 H, ia pun mengemban amanat sebagai pemimpin kelompok Alawiyyah. Setelah itu ia berpindah dan tinggal di Baghdad. Tidak begitu lama ia pindah lagi dan menuju ke Halab. Di sana ia menetap bersama Saifud Daulah dalam kurun waktu yang cukup lama.

Tampaknya, di Halab ia banyak mendapat dukungan dan bantuan dari Saifud Daulah yang dikenal kecintaannya kepada ahlul bait--sekalipun tidak berlebihan. Di sini Al Khushaibi mempunyai peranan penting dalam melangsungkan dakwah Alawiyyah, hingga ia menolak untuk bergabung dan bersatu dengan firqah Ismailiyyah.

Al Khushaibi kemudian berkeliling ke beberapa wilayah Islam, seperti Khurasan, Dailam, Diyar Rabi'ah, dan Taghlab. Dan jadilah Al Khushaibi sebagai salah seorang pemimpin Alawi yang paling menonjol dan paling berhasil dalam hal pengajaran dan pembentukan aqidah. Usia yang panjang (260-358 H), kecerdasan, dan kemampuannya menulis serta mengembangkan ajaran mazhab, sangatlah membantunya. Sehingga ia mendapat julukan Syaikh Ad Din. Dari sekian banyak buku karangannya ialah ***Hidayatul Kubra, Asma'un Nabi, Asma'ul A'immah, Al Ikhwan,*** dan ***Al Maidah.***

Sebagian penulis sejarah berpendapat bahwa Al Khushaibi adalah salah seorang ulama yang mempunyai pendapat tentang adanya reinkarnasi dan kemanunggalan. Namun, kitab ***Hidayatul Kubra*** hanya berisi ajaran-ajaran aqidah dan pemikiran Alawiyyah yang

asli, di dalamnya tidak terdapat unsur berlebihan dan penyimpangan. Sebagai bukti, Al Khushaibi memberikan buku tersebut pada Saifud Daulah sebagai hadiah, padahal Saifud Daulah dikenal sebagai orang yang mustaqim (tidak menyimpang) dalam bertasyayyu'. Maka, jika isi kitab tersebut menyimpang, pastilah Saifud Daulah akan mengingkari dan menolaknya.

Sedangkan mengenai kitab-kitab Al Khushaibi yang lain, menurut penulis, banyak tangan jahil yang telah mengubahnya, sehingga sebagian besar isinya menyimpang berlebihan.

Dalam hal ini ada yang cukup unik, yaitu bahwa Al Khushaibi pernah pula menulis kitab yang isinya membantu negeri Al Bawaihi dengan menggunakan bahasa Parsi. Kitab itu berjudul ***Rasat Basya,*** artinya 'jadilah orang yang mustaqim'. Karena itu, pengikut Alawiyyah menamakan para pembantu negara dengan nama Rasat Basya.

Sejak sepeninggal Al Khushaibi kepemimpinan Alawiyyah telah banyak mengalami pergantian. Namun, tidak ada seorang pun yang menandinginya, baik dalam hal kedudukan ataupun kemasyhurannya. Di antara pemimpin Alawiyyah setelah Al Khushaibi adalah Muhammad bin Ali Al Jali dan Abi Sa'id Al Maimun Ath Thabrani. Yang disebut terakhir adalah yang dijuluki sebagai Syaikh Ad Diniyyah Al Alawiyyah dan sebagai pemimpin tarekat Janbalaniyyah. Ia tinggal di Ladziqiyyah, padahal tempat kelahirannya di kota Thabriyyah (Palestina) pada tahun 358 H. Ia menghasilkan banyak karya tulis, dan wafat pada tahun 426 H. Kuburannya dikenal dengan sebutan Syaikh Muhammad Ath Thabrani yang terletak di dalam Masjid Sya'rani di Ladziqiyyah.

Selain kedua pemimpin di atas, kita dapati juga nama Abu Hasan Ath Tharthusi "kecil", seorang pemimpin Alawiyyah yang dikenal ahli ibadah, ahli zuhud, senang bertabatul (memutuskan hubungan dengan dunia), dan melakukan puasa rutin. Abu Hasan Ath Tharthusi "besar" juga seorang pemimpin Alawiyyah.

Sebagai firqah yang tumbuh dalam naungan tasawuf--belum lagi ditambah peran Romawi di wilayah tersebut--Alawiyyah mengalami krisis kepemimpinan. Maka saat itu kepemimpinan beralih ke tangan dinasti Balqini. Dinasti ini hanya melahirkan ulama dan syaikh-syaikh Islam, terutama di Mesir pada abad pertengahan.

Tidak hanya itu, pengikut Alawiyyah juga menjadi bulan-bulanan pelampiasan kezhaliman suku Kurdi. Belum lagi penindasan dan penekanan yang dilakukan para pengikut Ismailiyyah, yang mengusir mereka dari tanah tempat tinggal mereka. Kejadian tersebut ber-

langsung antara akhir abad keenam dan awal abad ketujuh Hijriyah.

Keadaan ini mengharuskan Alawiyyah meminta bantuan dan perlindungan kepada seorang penguasa dari keturunan Mahlabi bermazhab Alawi. Dialah Hasan bin Yusuf bin Khidr, seorang panglima perang dan penyair, yang lebih dikenal dengan nama Al Makzun As Sinjawi.

Pada tahun 617 H, bersama dua puluh lima ribu tentaranya, As Sinjawi berusaha melindungi Alawiyyah, namun jumlah tersebut belum mampu untuk menangkis serangan orang-orang yang tidak menyenangi Alawiyyah. Akhirnya mereka kembali ke Sinjar guna mengatur strategi dan memupuk kekuatan. Maka pada tahun 620 H, Al Makzun kembali memimpin lima puluh ribu pasukan guna menyerang musuh-musuh Alawiyyah. Kurang lebih tiga tahun mereka bertempur membela Alawiyyah hingga berhasil mendapatkan kemenangan dan merebut kembali wilayah yang dulu dikuasai musuh. Sejak itu, semua urusan mereka menjadi lancar, hidup pun menjadi tenang kembali. Tetapi, ketenangan dan ketenteraman membuat mereka meninggalkan urusan dunia dan menyibukkan diri dengan urusan ukhrawi, seperti tasawuf, ijtihad, dan syair-syair sufi. As Sinjawi wafat pada tahun 638 H, dan dimakamkan di Desa Kafarsusah dekat Damaskus. Hingga kini kuburannya dikenal orang dan dikunjungi oleh banyak pengikut Alawiyyah, termasuk dari Ahlus Sunnah.

Kendatipun demikian, kelalaian, sebab-sebab keapatisan, gelombang penindasan, dan semua yang menimbulkan kebodohan, telah banyak mempengaruhi kehidupan mereka. Dan barangkali dapat dikatakan bahwa hal inilah yang secara langsung menimbulkan penyelewengan dan penyimpangan dalam aqidah mereka. Di samping itu, ada beberapa penyebab lain, yakni kehidupan mereka yang kurang tenteram dan ketidakpahaman para masyaikh terhadap hakikat ajarannya.

Pengaruh tasawuf yang kuat sejak kepemimpinan Al Janbalani sempat pula mengendorkan minat pengikut Alawiyyah untuk mengembangkan ilmu dan pengetahuan. Karena itulah bermunculan segala penyelewengan dan penyimpangan dalam mazhab mereka, sekalipun apa yang ditulis dan diceritakan para sejarawan tidak selamanya benar.

Kebenaran memang sudah seharusnya diungkapkan. Dalam perjalanan sejarah Alawiyyah yang panjang ini sebenarnya banyak sekali kita jumpai keutamaan. Misalnya, andil mereka dalam memerangi tentara Salib. Mereka juga rela menempuh kesengsaraan dalam

menghadapi pembantaian yang dilakukan Sulthan Sulaim Turki. Dalam menghadapi penganiayaan dan penekanan yang dilakukan Ismailiyyah dan kaum Kurdi mereka tidak pantang menyerah. Mereka tetap mempunyai keperwiraan dan kepatriotan yang tinggi dan selalu berada di barisan pertama dalam peperangan bersama Syaifud Daulah.

Bersama firqah Islamiyyah yang lain, mereka juga ikut andil dalam peperangan melawan kaum Salib. Mereka mempunyai citra yang baik sekali dalam medan jihad. Sebagai contoh yang masih tergolong dekat dengan masa kita, yaitu andil mereka dalam mengusir kaum kolonial dari bumi Suriah pada tahun 1920 M. Dari kalangan mereka tampillah seorang pahlawan nan agung dan pemberani, dialah Syaikh Shaleh Al Ali Bab'id.

Ada kelompok Alawiyyah yang sejak dahulu kala telah memisahkan diri dan berbeda dengan umumnya Alawiyyah Al Janbalaniyyah Al Khushaibiyyah. Kelompok itu adalah Ishaqiyyah. Dari segi pertumbuhan dan perkembangannya firqah ini dinisbatkan kepada Abi Ya'qub Ishaq bin Muhammad An Nakha'i, yang lebih dikenal dengan sebutan Ishaq Al Ahmar. Ia adalah sahabat Imam Hasan Askari, bahkan ia mengaku sebagai "pintunya" Imam Hasan Askari. Dengan sebutan itu ia banyak memperoleh pengikut.

Firqah yang dipimpin oleh Abu Ya'qub ini tercatat sebagai firqah yang menyimpang. Mereka menuhankan Ali bin Abi Thalib, dan dialah yang mengutus Muhammad. Ali kemudian menyatu dalam pribadi Hasan dan Husain. Untuk menyebarkan ajaran tersebut, ia menyusun kitab ***Ash Shirath.*** Dalam buku tersebut ia mengupas masalah ketauhidan dengan mencampuradukkan antara yang haq dengan yang batil.

Abu Ya'qub wafat pada tahun 286 H. Penerusnya yang paling masyhur adalah Ismail bin Khallad Al Ba'labaki. Akan tetapi, rahasia mazhabnya terbongkar ketika ia baru saja memangku jabatan. Hingga akhirnya mereka dapat dikikis habis oleh Amir Al Mujahid Al Hasan As Sinjari Al Makzun.

### 3. Basis Alawiyyin

Seperti telah disebutkan sebelumnya, tokoh Alawiyyin yang paling terkenal adalah Husain bin Hamdan Al Khushaibi Al Mashri, murid dari Janbalani. Sepeninggal Janbalani, ia pindah ke Baghdad, kemudian ke Halab, dan selanjutnya ia bermukim di Asysyuhba, dan menjadikannya pusat kegiatan dakwahnya. Pengikutnya tersebar di kota-kota di Suriah, seperti Halab, Manbaj, Baab, Suruj, Hamaad, dan Himsha.

Wilayah sebelah barat Halab banyak dihuni oleh Alawiyyin. Perbandingan jumlah mereka dengan jumlah di luar Alawiyyah diperkirakan sepuluh berbanding satu. Dusun-dusun yang banyak ditempati Alawiyyin di antaranya adalah Ladziqiyyah, Jabalah, Banyas, Umrawiyyah, Shafita, dan Talkalakh.

Sementara itu, di perbatasan antara Suriah dan Turki, seperti kota Anthaqiyyah, Iskandarunah, dan lainnya, juga banyak dijumpai para pengikut Alawiyyah. Demikian pula di sebagian wilayah Turki yang asli seperti kota Athnah dan Tharsus.

Pengikut Alawiyyah terdiri dari berbagai kabilah. Sebagian menisbatkan pada keturunan, ada yang menisbatkan kepada wilayah yang mereka tempati, dan ada pula yang menisbatkan kepada syaikh yang memimpin mereka.

Di antara keluarga yang menisbatkan diri kepada keturunan (nenek moyang) mereka adalah An Nawashirah, yang dinisbatkan kepada Nashir dan Al Juhniyyah, dinisbatkan kepada Amir Juhainah Al Baghdadi dan Ar Rusalina dinisbatkan kepada Ruslan dan Al Yasyuthiyyah dinisbatkan kepada Yasyuth dari keluarga Ali Khayath. Termasuk di dalamnya adalah keluarga Al Basatirah, Khazrajiyyah, As Suwarikhah, Al 'Abdiyyah, dan Al Bughdadiyyah.

Keluarga lain yang menisbatkan diri kepada nenek moyang mereka adalah Al Hadadin, yang dinisbatkan kepada Muhammad bin Amir Mahmud As Sinjari, anak dari saudara Amir Hasan Al Makzun. Keluarga ini merupakan asal keturunan Bani Ali, Al Mutawarah, Al Muhalibah, serta Ad Darawisah.

Sementara itu, keluarga yang menisbatkan diri pada nama tempat yang mereka diami adalah Rasyawinah, yang dinisbatkan kepada Dusun Rasyah di bawah gunung Sya'ra; Al Jardiyyah, dinisbatkan kepada gunung Jarud tempat mereka bermukim; Al Faqawirah dinisbatkan kepada gunung Faqru sebelah selatan kota Mishyaf. Al Mitawarah dinisbatkan kepada Desa Mitwar, yakni tempat yang pertama kali disinggahi Al Makzun. Sedangkn Ad Darawisah dinisbatkan kepada gunung Darwis.

Di antara mereka yang menisbatkan diri kepada sifat atau kepada syaikh pemimpin adalah Al Ghaibiyyah, sekelompok keluarga yang merasa rela dengan apa yang ditakdirkan oleh keghaiban. Selain itu, juga ada keluarga Jaranah, disebut begitu karena mereka menggali tanah di lereng gunung untuk menyimpan air minum. Namun, akhirnya nama tersebut berubah menjadi Kalaziyyah, yang berarti dinisbatkan kepada Syaikh Muhammad bin Yunus Kalazu, dari Dusun

Kalazu yang masuk wilayah Anthakiyyah. Begitu juga halnya pergantian nama keluarga Ghaibiyyah menjadi Haidariyyah, yang dinisbatkan kepada Syaikh Al Haidar sebagai pemimpin keluarga Al Ghaibiyyah.

Ada kelompok keluarga lain yakni Al Makhusiyyah atau dikenal dengan nama Al Mawakhisah yang dinisbatkan kepada Syaikh Al Makhus. Namun, di kemudian hari keluarga tersebut terbagi menjadi Al Khaziyyah--yang kemudian menjadi satu dengan Al Haidariyyah. Sedangkan yang setia mengikuti Syaikh Ali Al Makhus menamakan diri dengan Al Makhusiyyah, asalnya adalah arah dusun, arah menuju ke Ladziqiyyah.

Keturunan Alawiyyah yang paling besar adalah keluarga Al Kalbiyyah. Mereka banyak tinggal di dusun-dusun di pedalaman gunung Alawi, yang meliputi Dusun Rasyawinah, Rasalinah, An Nawashirah, Jalqiyyah, dan Qarathilah.

Persoalan keturunan Alawiyyin ternyata cukup rumit. Karena mereka mengaitkan keturunan tanpa mengikuti teori yang lazim dikenal oleh masyarakat pada umumnya, yakni penisbatan melalui hubungan famili. Yang mereka lakukan adalah penisbatan yang dikaitkan dengan tempat tinggal, aqidah, kemaslahatan, pemimpin, atau kesufian.

Sebagai contoh, keluarga Darawisah yang berarti dinisbatkan kepada gunung Daryus. Tapi di samping itu mereka juga mengaku sebagai cabang dari keluarga Hadadiyyah. Begitu juga dengan Muhalibah dan Bani Ali yang keduanya merupakan cabang dari Qarathilah. Padahal, Qarathilah bukan asli keturunan bangsa Arab, tetapi dari Turki. Jadi, justru Muhalibah dan Bani Ali yang berasal dari keturunan bangsa Arab. Mungkin dari sini dapat dikiaskan bagaimana pembentukan asal usul keturunan Alawiyyin.

Dalam hal ini tampak bahwa kebersatuan antara keluarga keturunan yang satu dengan lainnya bukan untuk menjaga dan melindungi diri dari serangan musuh, tetapi untuk persiapan perang terhadap kabilah lain. Dan setiap terjadi serangan dari satu keluarga terhadap keluarga lain mengingatkan kita pada masa sebelum Islam, ketika kabilah bangsa Arab (jahiliyyah) satu dengan yang lain saling menyerang. Peperangan antarkeluarga Alawiyyah ataupun peperangan bangsa Arab sebelum Islam dikarenakan kebodohan serta rebutan kekuasaan dan kemaslahatan, yang satu ingin lebih berkuasa terhadap yang lain.

Ikatan darah bukanlah masalah prinsip dalam pembentukan

keluarga tadi--dalam kaitannya dengan unsur yang penulis sebutkan, yaitu unsur gen. Apalagi kedatangan satu keluaraga ke wilayah tertentu terjadi pada waktu yang berbeda. Jadi, tidak mustahil jika dua bersaudara akhirnya terpisah menjadi dua kelompok atau lebih. Misalnya, yang satu Haidari (menisbatkan kepada Haidar) sedangkan yang lain Kalazi (menisbatkan kepada Kalazu). Penisbatan tersebut terjadi karena unsur perbedaan pemikiran dan mazhab. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa Haidariyyah banyak yang bermukim di wilayah sebelah utara, sedangkan Kalaziyyah tinggal di wilayah sebelah selatan; terkadang Haidariyyah disebut Syamaliyyah, dan Kalaziyyah disebut Qibliyyah.

Pada masa lampau Alawiyyin banyak tinggal di wilayah dusun di pegunungan dengan berkelompok dan mengasingkan diri. Ada juga yang berpencar dan menyembunyikan diri di kota atau di tepi pantai dengan rasa waswas. Sikap hidup seperti itu disebabkan trauma terhadap penganiayaan yang pernah mereka rasakan dari para penguasa terdahulu, terutama penguasa Turki yang banyak menzalimi dan dendam terhadap mereka. Keadaan itulah yang memaksa mereka mengasingkan diri dari keramaian masyarakat. Hal itu pula yang menyebabkan mereka terisolasi serta merasa puas dengan kebodohan dan kemiskinan.

Keadaan semacam itu sempat mengundang perhatian para imperialis untuk memanfaatkan Alawiyyin guna kepentingan kolonialisme mereka. Namun, rasa nasionalisme mereka yang tinggi dapat mengkandaskan keinginan penjajah.

Bila pada masa lampau Alawiyyin hidup dengan manjauhi masyarakat, berkelompok, ketakutan, serta rela dengan keterbelakangan dan kefakiran, maka kini--masa persatuan dan perkembangan bangsa Arab secara menyeluruh--mereka mulai mendekat dan ikut andil di berbagai kegiatan kehidupan masyarakat. Mereka giat membangun untuk mengubur keterbelakangan yang selama ini menimpa mereka.

### 4. Aqidah Alawiyyin

Dari segi aqidah, Alawiyyah merupakan cerminan dari aqidah Syi'ah Imamiyyah yang benar dan baik keislamannya. Mayoritas dari mereka melaksanakan faridhah (kewajiban) seperti shalat, puasa, zakat, dan haji dengan cara yang benar.

Meskipun demikian, sebagian di antara mereka ada yang condong kepada sikap berlebihan dan menyimpang, misalnya menjadikan

rahasia sebagai bagian dari aqidah mereka. Hal ini disebabkan kebekuan, pengisolasian diri, serta kedangkalan pengetahuan mereka.

Agaknya telah merupakan sunatullah bahwa senantiasa ada alur yang menyempal dari alur pokoknya. Demikian pula halnya yang terjadi pada firqah Alawiyyin ini, sekalipun banyak pengikut Alawiyyin yang mulai mengoreksi diri, namun beberapa kelompok melakukan penyimpangan dalam hal-hal yang bersifat ushul. Satu hal yang cukup membesarkan hati adalah bahwa banyak pengikut Alawiyyin yang telah mengoreksi diri melakukan usaha untuk mengembalikan kelompok-kelompok yang menyimpang tersebut kepada alur pokok ajaran Islam.

### 5. Kelompok yang Menyimpang

Kelompok penyimpang dari firqah Alawiyyin disebut Syahristani Nushairiyyah. Penamaan itu barangkali karena jauhnya mereka dari firqah Syi'ah Imamiyyah Ja'fariyyah, sehingga dinisbatkan kepada Nushair. Di antara mereka ada yang menuhankan Ali bin Abi Thalib, dan sebagian lainnya berpendapat bahwa Nabi hanyalah mengurusi masalah yang berkaitan dangan lahiriyah saja, sedangkan Ali mengurus masalah yang berkaitan dengan bathiniyah. Pendapat yang lain mengatakan bahwa Nabi hanya bertugas memerangi kaum musyrikin, adapun Ali bertugas memerangi orang-orang munafik, dan ia mendapat bantuan kekuatan khusus dari Allah.

Keyakinan-keyakinan di atas merupakan ajaran Alawiyyin Annushairiyyah pada masa lampau. Pada perkembangan selanjutnya, sebagian dari mereka kembali kepada aqidah yang murni, dan sebagian lain ada yang makin menjauh dari kebenaran. Mereka yang bersimpang jalan dengan ajaran Islam yang benar tertindih reruntuhan ajaran Jahiliyyah. Ada yang mengadopsi sebagian ajaran Majusi, ajaran Masehi, atau ajaran peninggalan Abdullah bin Saba'. Sebagian yang lain membuat trinitas baru yang terdiri dari Ali, Muhammad, dan Salman Al Farisi. Di samping merayakan hari-hari besar Islam, misalnya Idul Adha, mereka juga memperingati peristiwa-peristiwa yang biasa dilakukan oleh sebagian kaum Nasrani, misalnya: perayaan hari natal sambil meminum minuman keras, merayakan tahun baru, Al ghaththas (hari munculnya tuhan), dan Al Unshurah (hari persenyawaan ruh qudus dengan para muridnya) dan Maryam Magdalena.

Mereka juga melestarikan tradisi-tradisi Persia, misalnya: perayaan Tahun Baru Syamsiyyah, Idul Ghadir (perayaan yang dilakukan

pada tiap tanggal delapan belas Dzulhijjah, tanggal sembilan bulan Rabi'ul Awwal, dan setiap pertengahan bulan Sya'ban), dan Idul Firosy, untuk memperingati hari ketika Ali menempati ranjang Rasulullah dan tidur di atasnya.

Sebagian di antara kelompok yang menyimpang ini meyakini konsep persenyawaan (kemanunggalan). Mereka meyakini bahwa Tuhan bersenyawa dengan Ali, seperti halnya Tuhan telah bersenyawa dengan para nabi yang lain. Menurut mereka, setiap persenyawaan itu selalu dibarengi dengan diutusnya seorang rasul, seperti Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa. Ali adalah tuhan dalam batin dan sebagai imam lahiriyah. Ia tidak beranak, tidak diperanakkan; tidak mati dan tidak pula terbunuh; tidak makan serta tidak pula minum. Di samping itu, mereka juga berkeyakinan bahwa Ali telah menjadikan Muhammad sebagai pendamping, pada waktu siang mereka berpisah, namun pada malam harinya mereka bersatu.

Syaikh Sulaiman bin Ali bin Hasan yang bermukim di Dusun Darsuniyyah, salah satu desa di wilayah Anthakia, mengatakan, "Ketahuilah, sesungguhnya langit itu adalah dzat Ali bin Abi Thalib. Dialah surga batin selain dari surga yang tersebut dalam Al Qur'an yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Sungai yang pertama adalah sungai khamr yang berwarna merah. Itu adalah langit merah dalam penglihatan Muhammad. Adapun sungai yang kedua adalah sungai susu yang berwarna putih, sebagaimana yang dilihat oleh Salman Al Farisi. Sedangkan yang ketiga adalah sungai madu yang berwarna kuning, sebagaimana dilihat para malaikat. Dan yang keempat adalah sungai air, yaitu yang seperti kita lihat dalam pandangan manusia di dunia. Apabila kita merasa ragu terhadap kehidupan yang fana ini, ruh kita akan mengalami reinkarnasi menjadi kambing dan binatang buas."

Selanjutnya Syaikh Sulaiman mengatakan, "Sesungguhnya matahari itu adalah Muhammad. Setiap nabi yang muncul ke muka bumi dari sejak Adam hingga Muhammad berasal dari kubbah jin, seperti yang diberitakan oleh Abu Abdillah Husain bin Hamdan Al Khushaibi. Ia juga memberitakan bahwa sesungguhnya rembulan adalah dzat Salman Al Farisi, dan bintang-bintang adalah malaikat, yang sebelum diciptakannya alam semesta ini terdiri dari tujuh tingkatan yang berbeda derajatnya. Bintang yang paling besar adalah Al Miqdad, ia merupakan bintang Zuhal (saturn) dan namanya adalah Mikail. Adapun bintang Musytari (jupiter) adalah Abud Dur dan namanya adalah Israfil. Sedangkan Abdullah bin Rawahah Al Anshari adalah

Al Mirrikh (bintang mars), namanya adalah Izrail, sang pemegang ruh alam semesta ini. Adapun Utsman bin Madh'un An Najasyi adalah bintang Zuhrah (bintang vinus, kadang mucul di tengah malam dan kadang muncul menjelang fajar), dan namanya adalah Dardiyail. Sedang bintang Utharid (bintang mercury, yang paling dekat dengan matahari) adalah Qunbur bin Kadan Addusi, namanya Shalshayail." (Lihat: ***Bakurah As Sulaimaniyyah,*** hlm. 84-86).

Kelompok sesat ini mengemukakan dalil ketuhanan Ali dengan cara yang menggelikan. Dalam Surat Yasin, ayat 81, yaitu: *Awa laisal ladzii khalaqas samaawaati wal ardhi bi qaadirin 'alaa an yakhluqa mitslahum,* mereka menggantikan huruf jarr *('alaa)* dengan kata *'Ali.* Tujuannya untuk menyatakan bahwa Ali adalah tuhan, dialah sang pencipta. Tahrif (perubahan) semacam ini sungguh sangat ganjil, sebab kalimat yang tersusun dalam ayat yang telah diubah itu pun tidak mengandung makna seperti yang mereka kehendaki. Namun mereka tetap bersikeras dengan pendirian mereka, dan membacanya sesuai dengan apa yang mereka inginkan, seraya menyatakan bahwa itulah bacaan yang sebenarnya. Mereka menuduh bahwa ketika Utsman bin Affan menghimpun ayat-ayat Al Qur'an, ia telah mengubah kata 'Ali menjadi 'alaa.

Masalah yang tak kalah menggelikannya adalah khurafat yang mereka yakini sebagai kebenaran. Pada suatu ketika, Jabir bin Yazid Al Ju'fi diutus untuk pergi ke suatu tempat. Ketika ia sampai ke tempat yang dimaksud, ia melihat Ali tengah duduk di atas kursi yang bercahaya; sementara itu Nabi Muhammad berada di sebelah kanannya, dan Salman Al Farisi berada di sebelah kirinya. Ketika Jabir melihat ke belakang, ia mendapati pemandangan yang serupa, dan demikian halnya ketika ia menoleh ke kanan dan ke kiri. Ketika ia menengadahkan pandangannya ke atas, ia melihat para malaikat tengah bersujud sambil bertasbih, memuji dan mensucikannya. (Lihat: ***Al Bakurah As Sulaimaniyyah,*** hlm. 87).

Dalam kisah lain mereka menyebutkan bahwa Ali pernah menjelma menjadi sapi milik Bani Israil, menjadi unta Nabi Saleh, dan menjadi anjing milik Ashabul Kahfi. Entah, apa maksud mereka dengan mengatakan khurafat semacam itu. Mereka juga berkeyakinan bahwa halilintar adalah suara Ali yang tengah menyeru umatnya, "Wahai umatku, kenalilah aku dan janganlah kalian mengeluh kepadaku. Apabila Tuhan tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, maka begitu juga halnya denganku. Adapun Hasan dan Husain, tidak lain hanyalah anak secara lahiriyah."

Agaknya mereka-reka dongeng mengenai Ali telah menjadi kebiasaan mereka, sehingga muncullah kisah bahwa Ali bertempat tinggal di bulan. Kisah itu barangkali masih kurang hebat, sehingga sebagian mereka lalu menambahkan bahwa rembulan itu sendiri adalah dzat Ali. Apabila terlihat warna hitam pada bulatan rembulan, maka itulah bagian badan Ali yang kehitam-hitaman.

Karena kisah-kisah semacam itu, tak heran jika kemudian banyak di antara mereka yang menjadi penyembah rembulan atau benda-benda langit lainnya. Selain itu mereka menghubung-hubungkan benda-benda langit itu dengan angka tiga, yang merupakan simbol trinitas Ali-Muhammad-Salman Al Farisi. Misalnya, kata *qamarun* (rembulan) terdiri dari tiga huruf (*qaf, mim,* dan *raa*), begitu juga dengan *syamsun* (matahari) dan *najmun* (bintang), masing-masing terdiri dari tiga huruf.

Dari segi peribadatan, firqah An Nushairiyyah terbagi menjadi empat golongan, yaitu penyembah langit, penyembah syafaq (warna merah pada langit), penyembah rembulan, dan penyembah angkasa. Dan kesemuanya merupakan simbol Ali.

Kitab ***Bakurah As Sulaimaniyyah*** yang merupakan kitab rujukan mereka, terdiri dari lima belas surat yang kesemuanya menguatkan ketuhanan Ali. Tiap-tiap surat mempunyai nama yang berbeda. Ada yang mengambil nama surat dalam Al Qur'an, misalnya Surat Al Fath, dan sebagian lainnya menggunakan nama surat rekaan mereka sendiri, misalnya Al Hijabiyyah, Al Baitul Ma'mur, Al Jabal, dan Asy Syahadah. Sebagian surat tersebut diawali dengan ayat dan kalimat yang dikutip dari Al Qur'an, dan selebihnya adalah ayat-ayat rekaan yang ditujukan pada penuhanan Ali. Surat Al Jabal dimulai dengan kalimat: *Syahidallahu annahu laa ilaaha illa huwa wal malaaikatu wa ulul 'ilmi qaaiman bil qisthi laa ilaaha illa huwal 'aziizul hakim. Innad diina 'indallaahil islaam. Rabbanaa aamannaa bimaa anzalta wat taba'naar rasuula faktubnaa ma'asy syaahidin.* Kalimat-kalimat tersebut dikutip secara tidak lengkap dari Surat Ali Imran, ayat 18, 19, dan 53, kemudian diselewengkan dan ditambah dengan kalimat-kalimat yang sangat sesat, misalnya:

وَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِيْنَ بِشَهَادَةِ ع م س، أَشْهَدُ عَلِيَّ أَيُّهَا الْحِجَابُ
الْعَظِيْمُ، أَشْهِدُ عَلَيَّ أَيُّهَا الْبَابُ الْكَرِيْمُ، أَشْهِدُ عَلَيَّ يَا سَيِّدِي الْمِقْدَادُ

اليمين، أشهد علَيّ يا سيدي أبو الذّر الشّمالِ . . . . بأنْ ليسَ إلهًا إلّا عليّ بن أبي طالبٍ الأصلع المعبودُ، ولا حجابَ إلّا السّيّدُ محمّدٌ المحمودُ ولا بابَ إلّا السّيّدُ سلمانُ الفارسيّ المقصودُ، وأكبرُ الملائكةِ الخمسةِ الأيتام، ولا رأيَ إلّا رأيُ شيخِنا وسيّدِنا الحسينِ بنِ حمدانَ الخصيبيّ الذي شرعَ الأديانَ في سائرِ البلدانْ، أشهدُ بأنّ الصّورةَ المرئيّةَ الّتي ظهرتْ في البشريّةِ هي الغايةُ الكلّيّةُ وهي الظّاهرةُ بالنّورانيّةِ وليسَ إلهٌ سواها، وهي عليّ بنُ أبي طالبٍ، وأنّهُ لم يُحاطْ ولم يُحصَرْ ولم يُدرَكْ ولم يُبصَرْ، أشهدُ بأنّي نصيريّ، الدّينِ جُندُبي، الرّأيِ جُنبلانيّ الطّريقةِ خصيبيّ المذهبِ جليّ المقالِ ميمونيّ الفقهِ وافرُ الرّجعةِ البيضاءِ والكرّةِ الزّهراءِ وفي كشفِ الغطاءِ وجلاءِ العماءِ وإظهارِ ما كتمَ، وإجلاءِ ما خفيَ وظهورِ عليّ بنِ أبي طالبٍ منْ عينِ الشّمسِ قابضٌ على كلِّ نفسٍ، الأسدُ منْ تحتِهِ وذو الفقارِ بيدِهِ، والملائكةُ خلفَهُ والسّيّدُ سلمانُ بينَ يديهِ والماءُ ينبعُ منْ بينِ قدميهِ والسّيّدُ محمّدٌ ينادي ويقولُ، هذا مولاكمْ عليّ بنُ أبي طالبٍ فاعرفوهُ وسبّحوهُ وعظّموهُ وكبّروهُ هذا خالقُكمْ ورازقُكمْ فلا تنكروهُ، إشهدوا عليّ يا أسيادي أنّ هذا ديني واعتقادي. وعليهِ اعتمادي وبهِ أحيا وعليهِ أموتُ وعليّ ابنُ أبي طالبٍ حيٌّ لا يموتُ بيدِهِ القدرةُ والجبروتُ، إنّ

السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا عَلَيْنَا

مِنْ ذِكْرِهِمُ السَّلَامُ.

"... dan masukkanlah kami bersama orang-orang yang menyaksikan (keesaanmu) dengan kesaksian ( ع م س ). Saksikanlah wahai sang hijab yang agung, saksikanlah wahai pintu yang mahapemurah. Bersaksilah wahai tuan Miqdad dengan sumpah. Bersaksilah akan keesaan Ali, wahai Abu Darr Asy Syamal, bahwasanya tidak ada tuhan selain Ali bin Abi Thalib yang botak (rontok rambutnya) yang berhak untuk disembah, dan tidak ada hijab kecuali Muhammad yang terpuji, dan tidak ada baab (pintu) kecuali Salman Al Farisi dan merupakan lima malaikat yatim yang terbesar. Dan bersaksilah bahwasanya tidak ada pendapat yang benar selain pendapat sayyiduna dan syaikhuna Husain bin Hamdan Al Khushaibi yang telah mensyariatkan agama di seluruh penjuru wilayah. Bersaksilah bahwa citra yang tampak di mata manusia merupakan tujuan menyeluruh. Itulah yang tampak dengan cahaya yang tidak ada tuhan selainnya, yaitu Ali bin Abi Thaalib. Dialah yang tidak dapat dijangkau, tidak dapat dihadirkan, tidak dapat diketahui dan tidak pula dapat dilihat mata. Bersaksilah bahwa kalian beragama Nushairi, berpendapat Jundubi, dan berthariqah Janbalani, dan bermazhab Khushaibi. Berkata yang benar dan berfiqih Maimuni, menampakkan apa yang disembunyikan dan menjunjung tinggi yang disembunyikan. Munculnya Ali bin Abi Thalib dari pancaran sinar matahari adalah untuk menggenggam semua ruh/jiwa. Singa di bawahnya dan Dzulfiqar di tangannya, malaikat di belakangnya, dan Salman Al Farisi di hadapannya. Mata air keluar dari sela-sela jari kakinya, sedang Muhammad memanggil dan berkata, 'Inilah tuhan kalian Ali bin Abi Thalib, maka dari itu kenalilah dia, sucikanlah, agungkanlah, dan bertakbirlah untuknya. Dialah sang pemberi rezeki kalian, sang pencipta kalian, maka janganlah sekali-kali kalian mengingkarinya. Bersaksilah kalian bahwasanya inilah agamaku dan keyakinanku. Itulah tempat aku bersandar diri, dengannya aku hidup dan mati, sedang Ali bin Abi Thalib adalah hidup dan tak akan mati. Di tangannya segala takdir dan kekuatan. Sesungguhnya pendengaran, mata, dan hati, kesemuanya akan

dimintai pertanggungjawaban. Semoga terhadap siapa yang kami sebutkan mereka mendapatkan kesejahteraan dan keselamatan.'"

Itulah salah satu kutipan dari lima belas surat yang memuat persoalan aqidah, pemikiran, dan metode. Semuanya menunjukkan dengan jelas kebodohan dan keanehan cara berpikir kalangan ulama mereka. Benar-benar tidak ada sedikit pun tanda yang menunjukkan bahwa mereka memiliki ilmu. Siapa saja yang mengaku sebagai tokoh agama seharusnya dapat menulis atau merangkum dalam bahasa Arab yang benar, meski hanya satu kalimat. Namun, kalangan ulama kelompok sesat ini tidak demikian.

Semata-mata agar kita memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kesesatan firqah Nushairiyyah, berikut akan dikutipkan sebuah surat dari kitab rekaan tersebut, yang bernama Surat Al Fath, yang merupakan surat kelima. Dalam surat ini penulis memulainya dengan mengutip Surat Al Fath, sebagaimana yang tertera dalam Al Qur'an. Namun, selebihnya mereka belokkan dengan tujuan untuk menguatkan ajaran penuhanan Ali melalui kalimat-kalimat yang susunannya sangat tidak teratur dan tidak jelas maknanya. Surat itu berbunyi:

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ ، وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللهِ
أَفْوَاجًا ، فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ ، إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ، أَشْهَدُ
بِأَنَّ مَوْلَايَ أَمِيرُ النَّحْلِ عَلِيٌّ ، اخْتَرَعَ السَّيِّدَ مُحَمَّدًا مِنْ نُورِ ذَاتِهِ
وَسَمَّاهُ اسْمَهُ وَنَفْسَهُ وَعَرْشَهُ وَكُرْسِيَّهُ ، وَصِفَاتُهُ مُتَّصِلٌ بِهِ
وَلَا مُنْفَصِلٌ عَنْهُ ، وَلَا مُتَّصِلٌ بِهِ بِحَقِيقَةِ الْاِتِّصَالِ وَلَا مُنْفَصِلًا
عَنْهُ فِي مُبَاعَدَةِ الْاِنْفِصَالِ ، مُتَّصِلٌ بِهِ بِالنُّورِ مُنْفَصِلٌ عَنْهُ
بِمُشَاهَدَةِ الزُّهُورِ ، فَهُوَ مِنْهُ كَحِسِّ النَّفْسِ مِنَ النَّفْسِ أَوْ كَشُعَاعِ
الشَّمْسِ مِنَ الْقُرْصِ أَوْ كَدَوِيِّ الْمَاءِ مِنَ الْمَاءِ أَوْ كَالْفَتْقِ مِنَ الرَّتْقِ

أَوْ كَلَمْعِ البَرْقِ مِنَ البَرْقِ أَوْ كَالنَّظْرَةِ مِنَ النَّاظِرِ أَوْ كَالْحَرَكَةِ مِنَ السُّكُونِ ، فَإِنْ شَاءَ عَلِيُّ بنُ أَبِي طَالِبٍ بِالظُّهورِ أَظْهَرَ وَإِنْ شَاءَ بِالمَغِيبِ غَيَّبَهُ تَحْتَ تَلَالِي نُورِهِ ، وَأَشْهَدُ بِأَنَّ السَّيِّدَ مُحَمَّدَ خَلَقَ السَّيِّدَ سَلْمَانَ مِنْ نُورِ نُورِهِ وَجَعَلَهُ بَابَهُ وَحَامِلَ كِتَابِهِ فَهُوَ سِلْسِلٌ وَسَلْسَبِيلٌ ، وَهُوَ جَابِرٌ وَجِبْرَايِل ، وَهُوَ الهُدَى وَاليَقِينُ ، وَهُوَ بِالحَقِيقَةِ رَبُّ العَالَمِينَ ، وَاشْهَدُ بِأَنَّ السَّيِّدَ سَلْمَانَ خَلَقَ الخَمْسَةَ الأَيْتَامَ الكِرَامَ ، فَأَوَّلُهُمُ اليَتِيمُ الأَكْبَرُ وَالكَوْكَبُ الأَزْهَرُ ، وَالمِسْكُ الأَذْفَرُ وَاليَاقُوتُ الأَحْمَرُ وَالزُّمُرُّدُ الأَخْضَرُ المِقْدَادُ بنُ الأَسْوَدِ الكِنْدِي وَأَبُو الذَّرِّ الغِفَارِيّ وَعَبْدُ اللهِ بنُ رَوَاحَةَ الأَنْصَارِي ، وَعُثْمَانُ بنُ مَظْعُونَ النَّجَاشِيّ وَقَنْبَرُ بنُ كَادَانَ الدَّوْسِي هُمْ عَبِيدُ مَوْلَانَا أَمِيرِ المُؤْمِنِينَ لِذِكْرِهِ الجَلَالُ وَالتَّعْظِيمُ ، وَهُمْ خَلَقُوا هٰذَا العَالَمَ مِنْ مَشَارِقِ الشَّمْسِ إِلَى مَغْرِبِهَا وَقِبْلَتِهَا وَشِمَالِهَا وَبَرِّهَا وَبَحْرِهَا وَسَهْلِهَا وَجَبَلِهَا مَا حَاطَتِ الخَضْرَاءُ وَحَوَتِ الغَبْرَاءُ مِنْ جَابَلْقَا إِلَى جَابَرْصَا إِلَى مَرَاصِدِ الأَحْقَافِ إِلَى جَبَلِ قَافٍ إِلَى مَا حَاطَتْ بِهِ قُبَّةُ الفَلَكِ الدَّوَّارِ إِلَى مَدِينَةِ السَّيِّدِ مُحَمَّدٍ السَّامِرَةِ الَّتِي اجْتَمَعَ فِيهَا المُؤْمِنُونَ ، وَاتَّفَقُوا عَلَى رَأْيِ السَّيِّدِ أَبِي عَبْدِ اللهِ وَلَا يَشُكُّونَ وَلَا يُشْرِكُونَ وَلَا فِي سِرِّ عَلِي بنِ أَبِي طَالِبٍ يُبِيحُونَ وَلَا يَخْرِقُونَ لَهُ حِجَابًا وَلَا يَدْخُلُونَ إِلَيْهِ إِلَّا مِنْ بَابِ اجْعَلِ المُؤْمِنِينَ مُؤْمَنِينَ

وَمُطْمَئِنِّينَ وَمُؤَيَّدِينَ مَجْبُورِينَ عَلَى أَعْدَائِهِمْ وَأَعْدَائِنَا مَنْصُورِينَ
وَاجْعَلْنَا بِجُمْلَتِهِمْ مُؤْمِنِينَ مُؤَمَّنِينَ وَمُطْمَئِنِّينَ مَسْتُورِينَ مَجْبُورِينَ
عَلَى أَعْدَائِهِمْ وَأَعْدَائِنَا مَنْصُورِينَ بِسِرِّ الْفَتْحِ وَمِنْ فَتْحِ الْفَتْحِ وَمَنْ
كَانَ الْفَتْحُ عَلَى يَدِهِ الْيَمِينِ بِسِرِّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَفَاطِرٍ (أي فاطمة)
وَالْحَسَنِ وَالْحُسَيْنِ وَمُحْسِنٍ سِرِّ الْخَفِيِّ وَأَشْخَاصِ الصَّلَاةِ وَعِدَّةِ
الْعَارِفِينَ عَلَيْنَا مِنْ ذِكْرِهِمُ السَّلَامُ صَلَوَاتُ اللهِ عَلَيْهِمْ أَجْمَعِينَ

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dialah Maha Penerima Taubat. Aku bersaksi bahwasanya Amir An Nahl Ali bin Abi Thalib telah menciptakan Muhammad dari cahaya dzat-nya, dari ketinggian nama dan kedudukannya, dari ketinggian arsy dan singgasananya. Sifat-sifatnya bersatu dengannya dan tidak terpisah darinya. Bersatu dengannya tidak secara hakikatnya bersatu, dan berpisah dengannya tidak seperti pisahnya dua hal yang berjauhan. Bersatu dengannya dengan cahayanya, sedang berpisah darinya dengan kesaksian akan penampakannya. Ia (Ali) darinya sebagaimana jiwa merasakan jiwa, atau cahaya matahari dari matahari itu sendiri, atau kilatan halilintar dari halilintar itu sendiri, atau pandangan dari orang yang memandang, atau pergerakan dari diamnya. Bila berkehendak untuk menampakkan, maka Ali bin Abi Thalib akan tampak, dan bila berkehendak untuk menghilang, maka ia menghilang dalam sinar cahayanya. Dan aku bersaksi bahwasanya Muhammad telah menciptakan sayyid Salman dengan cahaya-cahayanya dan menjadikannya sebagai pintu dan pembawa kitabnya. Dialah 'salsal' dan 'salsabil', dialah Jabir dan Jibril, dialah petunjuk dan keyakinan, dan dia hakikatnya adalah tuhan seru sekalian alam. Aku bersaksi bahwa sayyid Salman telah menciptakan lima anak yatim yang mulia. Pertama adalah yatim yang ter-

besar, kemudian bintang terang, kemudian aroma (misik) yang semerbak, kemudian yaqut merah, kemudian zamrud hijau; mereka itu Miqdad bin Aswad Al Kindi, Abu Dzar Al Ghiffari, Abdullah bin Rawahah Al Anshari, Utsman bin Mazh'un An Najasyi, dan Qumbur bin Kadan Ad Dauseri, yang kesemuanya adalah budak maulana amirul mukminin, baginya keagungan dan ketinggian. Mereka itu telah menciptakan alam semesta ini dari timur hingga barat, kiblatnya, selatannya, daratnya, dan lautnya, datarannya dan gunung-gunungnya. Dan semua yang meliputi seluruh yang ada di dalamnya, bahkan ikan yang sedang mondar-mandir di laut sekali pun. Dari Jabilika hingga Jabirisha, terus ke tempat peredaran bintang hingga gunung Qaf, dan melaju hingga kubbah falaq rotasi bumi, dan sampai ke kota sayyid Muhammad Samirah yang merupakan tempat bertemunya kaum mukminin. Di kota itu mereka telah sepakat akan pendapat sayyid Abi Abdillah, di mana tidak mengadu dan tidak pula menyekutukan. Tidak membocorkan atau menceritakan kepada orang lain mengenai rahasia Ali hin Abi Thalib. Tidak pula membakarnya dengan mengajukan berbagai alasan dan dalih, dan tidak masuk menemuinya kecuali dari pintu. Jadikanlah orang-orang yang mukmin itu merasa tenteram, sebagai penolong, dan mengungguli musuh-musuh mereka dan musuh-musuh kami. Dan jadikanlah kami dengan keseluruhan mereka sebagai orang yang beriman dan merasa tenteram, tenang, dan mengungguli musuh-musuh kami dan musuh mereka, dengan rahasia penaklukan (al fath). Dan barangsiapa penaklukan telah ada di tangan sebelah kanannya, maka dengan rahasia Sayyidina Muhammad dan Fathimah, Hasan, Husain dan Muhsin adalah merupakan rahasia yang tersembunyi. Kepada mereka yang tersebut semoga diberi shalawat dan keselamatan oleh Tuhan."

Buku yang menjelaskan tentang aqidah Alawiyyin ini benar-benar membangkitkan amarah umat Islam. Termasuk penulis sendiri berusaha sekuat mungkin untuk mengingkari isi buku ini seluruhnya. Bahkan, di sisi lain, penulis merasa ragu untuk mengemukakannya meskipun masalah ini hanya menyangkut sebagian kecil pengikut Alawiyyah.

Buku ini ditulis oleh seorang ulama mereka yang bernama Sulaiman. Seorang ulama yang memiliki reputasi buruk, ia seorang

pemabuk. Itulah sebabnya ia kemudian dikeluarkan dari firqah Alawiyyah. Ia kemudian memeluk ajaran Yahudi, lalu pindah ke agama Protestan, dan akhirnya mengukuhkan diri sebagai pendeta Katolik.

Keraguan terhadap ajaran yang dipeluknya sebenarnya tidak hanya dialami Sulaiman, namun juga dialami oleh banyak pengikut Alawiyyin. Mereka terombang-ambing oleh banyak pilihan di sekitarnya. Dan keraguan ini dimanfaatkan oleh kaum kolonial untuk mencapai kepentingannya, yaitu dengan cara mendorong pengikut Alawiyyin untuk memeluk agama Nasrani.

Perpindahan keyakinan yang terjadi berkali-kali pada Sulaiman, semestinya membuat pengikut Alawiyyin ragu untuk menjadikan tulisannya sebagai referensi. Namun, keraguan terhadap tulisan Sulaiman tidaklah terlalu menolong, sebab di samping kitab-kitab tulisan Sulaiman, banyak kitab yang ditulis oleh ulama Alawiyyin lainnya yang mengungkapkan hal yang sama, bahkan lebih sesat. Salah seorang penulis yang mengungkapkan hal yang sama tersebut adalah Muhammad bin Hasan Al Ani Al Khadiji, yang lebih masyhur dengan nama Al Muntajab Al Ani.

Dalam kitab-kitab karangannya, Al Muntajab juga mengatakan bahwa Salman Al Farisi mempunyai lima orang yatim, yaitu Miqdad Al Kindi, Abu Dzar Al Ghiffari, Abdullah bin Rawahah Al Anshari, Utsman bin Mazh'un, dan Qumbur bin Kadan. Baik Sulaiman ataupun Al Muntajab, memberikan sifat-sifat istimewa kepada mereka. Keduanya juga sepakat menyebutkan bahwa Tuhan menampakkan diri dalam bentuk yang disukainya, seperti dalam bentuk Habil, Syit, Yusuf, Yusya , Ashif, Syam'un, dan Ali. Kesemuanya merupakan jelmaan dari dzatnya, yang kadang terlihat mata, dan kadang tidak terlihat.

Keduanya sependapat tentang penuhanan Ali bin Abi Thalib dan penampakannya dengan pedang di tangannya, malaikat di belakangnya, dan Salman Al Farisi di hadapannya. Al Muntajab menyebutkan hal itu dalam syairnya yang dinamakan "Jadzwatut Tauhid", sedang Sulaiman menyebutkannya dalam Surat Syahadah atau Surat Al Jabal. Mereka juga sama terpikatnya dengan simbol angka tiga yang menggambarkan trinitas. Mereka juga bersepakat bulat dalam mengutuk para sahabat yang mulia, terutama Ummul Mukminin Aisyah r.a.

Kitab-kitab rujukan Alawiyyin yang lain juga tak terlepas dari khurafat. Kitab-kitab rujukan tersebut antara lain: ***Al Majmu', Ad Dalail, At Ta'yid*** (karangan Syaikh Muhammad Kalazi), ***Jadwal An***

*Nurani, Al Bathin, Ad Dustur, Ainiyyatuth Thusi, Diwan Abi Abdillah Al Husain Al Hushaibi,* dan *Diwan Al Muntajab.* Mengingat kesesatan mereka yang sedemikian jauh, dan sedemikian buruknya celaan mereka terhadap Nabi dan para sahabat, maka isi kitab-kitab mereka tidak banyak yang dapat dikutip di sini.

Kelompok penyeleweng juga membagi masyaikh (ulama) mereka dengan beberapa derajat. Dalam hal ini ada kesamaannya dengan firqah Ismailiyyah lainnya dalam batas tertentu. Derajat pertama yaitu imam, kemudian naqib, dan yang ketiga najib. Ketiga jabatan itu mempunyai kekuasaan dan wewenang dalam batas-batas tertentu. Al Makzun As Sinjari, salah seorang ulama mereka, kemudian membagi derajat itu menjadi sembilan, yang urutannya adalah sebagai berikut:

1. ***Al ashlu,*** yakni al makna, al azal, al bari, al haq, al awwal.
2. ***Al far'u,*** yakni al hijab, al awwal, al abad, al aqlu, khaliqul bab.
3. ***Ats tsamaru,*** yakni al bab, as sarmad, dan mukhtash al aitam
4. ***Al yatim***
5. ***An naqib***
6. ***An najib***
7. ***Al mukhtashsh***
8. ***Al mukhlish***
9. ***Al mumtahin***

Awal mula pembagian jabatan ini terjadi pada masa kepemimpinan Al Khushaibi, namun akhir-akhir ini, pembagian jabatan tersebut tidak dipakai lagi di kalangan Alawiyyin.

Pengikut Alawiyyin sangat mempercayai kekuatan supernatural yang dimiliki para ulamanya. Mereka sangat menghormati secara berlebih-lebihan orang yang memiliki kekuatan ghaib seperti itu, dan sikap ini lebih menunjukkan kejahilan pengikut Alawiyyin. Salman Mursyid, seorang pengikut Alawiyyin agaknya mencoba untuk memanfaatkan kejahilan pengikut Alawiyyin lainnya. Berbagai cara yang ganjil digunakannya untuk menunjukkan kekuatan 'ghaib'nya. Di antaranya, menampakkan diri dalam kegelapan dengan kancing baju yang menyala. 'Keajaiban' semacam itu cukup untuk membuat orang-orang Alawiyyin mengkultuskannya. Padahal, kancing baju itu menyala karena ia memasang lampu kecil pada kancing bajunya yang besar-besar, dan menghubungkannya dengan baterai. Pengkultusan kepada Salman terus berlanjut, hingga akhirnya ia mengaku diri sebagai tuhan, dan mengangkat seorang rasul bernama Salman Maidah. Sebelum menjabat sebagai seorang 'rasul', Salman

Maidah ini adalah seorang pengembala unta di Himsha. Dan Salman Mursyid sendiri sebelumnya adalah seorang penggembala sapi.

Meskipun begitu, ajaran sesat dari pasangan yang aneh ini tetap saja mendapatkan pengikut. Kabilah Banawiyyah misalnya, hingga kini masih tetap setia mengikuti ajaran Salman Mursyid. Dan ketika ia mati terbunuh, mereka kemudian ganti menuhankan anaknya yang bernama Mujib. Maka setelah itu mereka menuhankan Salman Mursyid dan Mujib sekaligus.

Salah satu ajaran sesat Mujib bin Salman adalah apa yang disebut dengan shalat mursyidiyyah. Dalam bacaan shalat mursyidiyyah itu terselip dukungan kepada kolonial Perancis, sehingga dapat dengan mudah diduga bahwa Mujib bin Salman memperoleh keuntungan-keuntungan politis dari kolonial.

Bacaan shalat sesat itu di antaranya: "Tasbih kepada Maulana Mujib bin Salman, tuhan yang agung. Maulana, bagimulah segala kemuliaan dan kekuatan, tahlil dan takbir, mahasuci engkau wahai tuhanku, para pengikutmu yang selalu menyucikanmu. Sesungguhnya engkau telah menjanjikan kepada kami, sebelum engkau naik ke langit tempat singgasanamu dan duduk di atas kursimu yang agung. Sebagaimana engkau menjanjikan kepada kami dan engkaulah sebaik-baik penepat janji bahwa engkau akan mengirimkan kepada orang yang berbuat zalim dari para penguasa berupa adzab dan siksa, dan engkau akan menyelamatkan kami dari gangguan orang jahat. Engkau juga berjanji akan mengirimkan pelindung dan penolong orang yang asing dari kami, asing bagi agama kami, dan asing bagi tanah kelahiran kami sebagai tempat sandaran kami hingga kiamat besar tiba. Kami semua akan tetap berpegang teguh pada kebenaran agama dan keyakinan ini. Kami tidaklah syak dan ragu akan kebenaran apa yang engkau janjikan kepada kami, wahai tuhan kami, wahai Mujib Al Mursyid, engkaulah maha pengasih lagi maha penyayang. Mahasuci engkau, engkaulah tuhan yang mahaagung. Kasihanilah kami dari penganiayaan para penguasa jahat, dan utuslah dengan segera apa yang engkau telah janjikan kepada kami untuk melindungi kami dari para penguasa zalim, kaum yang jahat. Sesungguhnya engkau atas segala sesuatu mahakuasa. Sungguh engkau mampu menerbitkan matahari sebagai perwujudanmu dari barat, sebagaimana engkau jadikan sebagai tempat terbenamnya. Maulana, utuslah kepada kami tentara dan penolong untuk melindungi kami dari penguasa zalim yang mencegah kami untuk beribadah dan menyembahmu, mencegah kami untuk bertasbih dan menyucikan ahli

baitmu, sesungguhnya engkau atas yang demikian adalah mahamampu. Kami tutup doa kami dengan kata: 'Mahasuci engkau wahai tuhanku yang mahaagung. Kami sajikan doa ini bagi para mukminin yang menyukai kebaikan dan kesejahteraan agar mereka selalu bertasbih dan berdzikir kepada tuhan mereka di setiap waktu.'"

Penolong yang akan datang dari barat itu maksudnya tentulah para kolonial. Hal ini memberikan petunjuk bagi kita bahwa penguasa kolonial Perancis memiliki andil besar dalam mengacaukan aqidah Alawiyyin. Tak diragukan lagi, merekalah pencetus ide penuhanan terhadap diri Salman dan anaknya, Mujib. Untunglah, ajaran yang luar biasa sesat ini tidak banyak dipeluk orang. Ajaran ini hanya diikuti oleh beberapa kabilah.

## 6. Alawiyah yang Tergolong Lurus

Para pengikut Alawiyah pada umumnya merasakan bahwa citra mereka telah dicemarkan oleh perilaku sekelompok kecil di antara pengikut Alawiyah yang menyimpang dan berlebihan dari ajaran pokok mereka, yaitu firqah Syi'ah Imamiyyah. Dalam kaitan dengan masalah ini, Abdur Rahman Al Khayyir menegaskan, "Alawiyyun tidak terpisah dari Syi'ah Imamiyyah. Setiap pengikut Alawiyah menyatakan keimanannya terhadap yang difirmankan-Nya, 'Sesungguhnya din di sisi Allah adalah Islam' dan menyatakan pula keimanannya terhadap ayat, 'Barangsiapa mengikuti din selain Islam,...' Jadi, semua pernyataan ulama Alawiyah yang terdahulu yang telah jelas menyalahi aqidah, hendaknya tidak dianggap mewakili ajaran Alawiyah yang sebenarnya. Dengan demikian, pernyataan-pernyataan mereka tidak dapat dijadikan alasan untuk menuduh Alawiyah dengan tuduhan yang tidak benar. Hal serupa juga dilakukan penganut Syi'ah yang cenderung berlebih-lebihan sehingga menyimpang jauh dari aqidah yang murni. Mereka yang melakukan penyimpangan itu di antaranya adalah para da'i yang bersikap berlebih-lebihan, dan kami terbebas dari itu semua."

Demikianlah, pencemaran itu tidak hanya bersumber pada para pengikut mereka yang awam, tetapi juga para ulama mereka yang membiarkan diri terjerumus dalam kebodohan dan fanatisme. Kebodohan itu terlihat, misalnya, dengan kecaman mereka terhadap ilmu. Menurut anggapan mereka, ilmu dan teknologi bertentangan dengan agama. Hal inilah yang mendorong Ahmad Haidar menulis buku tentang keimanan dan ilmu, yaitu ***Ma Ba'dal Qamar.*** Melalui buku tersebut, ia berusaha meruntuhkan anggapan para ulama yang disebut-

nya sebagai dusta dan dungu itu (hal. 25). Ahmad Haidar menegaskan "Suatu peribadatan tidak akan menjadi utàma dan luhur jika tanpa disertai ilmu. Sungguh, satu rakaat yang dilakukan oleh seorang 'alim lebih baik dan lebih utama daripada seribu rakaat yang dilakukan oleh ahli ibadah (zuhud). Seseorang yang menganggap ilmu bertentangan dengan agama berarti ia telah merasa rela dengan kebodohan dan rela menjadi buta yang tidak melihat cahaya sedikit pun (hal. 31).

Menurut Ahmad Haidar, pada masa lalu para ulama Alawiyah bahkan melarang orang-orang awam menuntut ilmu dan belajar bahasa Arab. Mereka juga melarang membaca kitab apa pun kecuali yang ditulis tangan. Setiap anak yang belajar membaca pasti mati. Salah seorang ulama Alawiyah membenarkan hal itu dan menyatakan bahwa orang tua yang memerintahkan anaknya untuk belajar membaca dan menulis, berarti menjadikan anaknya sebagai tumbal. Mitos, anggapan bahwa ilmu bertentangan dengan agama, serta fatwà ulama itu membuat orang tua semakin enggan mendorong anaknya belajar. Akibatnya, muncullah generasi penganut Alawiyah yang bodoh, yang pada satu sisi mengingkari ilmu dan teknologi dan pada sisi lain mengingkari bahkan memusuhi ajaran agama, karena anggapan adanya dikhotomi agama dan ilmu. Mereka yang tergolong terpelajar sangat sedikit meluangkan waktu untuk mempelajari Al Qur'an dan As Sunnah. Dalam anggapan mereka, agama tak lebih dari sekadar khurafat (hal. 136).

Demikianlah, sebagian dari generasi pendahulu pengikut Alawiyah telah mewariskan citra yang buruk terhadap firqah yang menganut suatu ajaran aqidah yang tertutup, berlebih-lebihan, dan keluar dari ajaran yang lurus. Padahal, menurut kitab karya ulama mereka, ***An Nabaul Yaqin,*** citra semacam itu tidak benar; Alawiyah pada hakikatnya adalah semua penganut mazhab Syi'ah Imamiyyah yang menisbatkan diri mereka kepada kepemimpinan Ali bin Abi Thalib.

Pada dasarnya penganut Alawiyah memiliki ghirah yang cukup besar terhadap ajaran agamanya. Abdullah Al Fadhl, ulama mereka yang menuturkan dalam bukunya ***Tahta Rayah Laailaha Illallah,*** bahwa pada tahun 1938, para ulama dan pengikut Alawiyah melancarkan protes terhadap sebuah keputusan pengadilan dalam masalah keluarga yang mereka anggap menyimpang dari syariat Islam. Para ulama mereka juga melakukan upaya yang sungguh-sungguh untuk menyingkirkan berbagai ajaran bid'ah dan khurafat yang mengotori firqah yang mereka anut, misalnya penghormatan secara berlebih-

lebihan kepada matahari, bulan, dan bintang.

Usaha untuk memperbaiki citra firqah ini dengan mengikis berbagai kesesatan itu, di samping dilakukan oleh para ulama mereka, juga dilakukan oleh para pemuda berpendidikan dan para cendekiawan yang menyadari kesesatan aqidah dan syariat yang diwariskan oleh para pendahulu mereka. Dengan gigih mereka berusaha menjelaskan hakikat aqidah Islam dan aqidah Alawiyah dengan sikap terbuka dan bijaksana. Salah seorang di antara mereka, mahasiswa saya di fakultas sastra Universitas Beirut Al Arabiyyah, bahkan telah menulis surat tanggapan terhadap pembahasan firqah Alawiyah dalam buku ini pada edisi yang terdahulu yang kemudian menjadi bahan masukan untuk edisi ini.

Dalam surat tanggapan tersebut, ia menegaskan bahwa pengikut Alawiyah menganut ajaran aqidah yang sama dengan ajaran aqidah yang dianut oleh umat Islam pada umumnya, sekalipun ada beberapa perbedaan yang pada suatu saat nanti akan hilang dengan sendirinya. Mereka tidak melaknat para sahabat kecuali sebagian kecil dari mereka. Mereka berusaha menjauhi segala bentuk perselisihan atau khilafiyah mazhabiyyah. Mereka menyintai Nabi, keturunannya, dan para sahabat, dengan tetap berpendirian mutlak untuk mencintai Ali bin Abi Thalib tanpa disertai sikap berlebih-lebihan. Dialah yang mengatakan, "Binasalah dua orang yang bersikap terhadap aku, mencintai dengan berlebihan dan yang membenciku." (kitab ***Nahjul Balaghah***). Mereka adalah sekelompok muslim yang mengimani dengan sepenuh hati datangnya hari kiamat, baik kecil maupun besar. Namun bila mereka mempunyai pandangan tersendiri tentang reinkarnasi, maka pandangan tersebut didasarkan atas tinjauan ilmiah, dan memang berbeda dengan pandangan jamaah lain. Sedangkan kesesatan dan penyimpangan mereka semata-mata terjadi karena ketidaktahuan dan karena pengaruh kaum kolonial Perancis. Itulah yang menyebabkan mereka mempercayai bahwa Salman Mursyid adalah Ilah manusia.

Dalam surat tersebut ia juga menyatakan sanggahan bahwa mereka tidak memiliki masjid. Mereka memiliki banyak masjid dan mereka melakukan shalat yang sama seperti yang dilakukan umat Islam lainnya. Mereka berwudhu sebagaimana lazimnya seorang muslim berwudhu. Shaum yang mereka lakukan juga sama dengan yang dilakukan umat Islam lainnya. Ia menyangkal bahwa mereka tidak melakukan haji. Mereka melakukan ibadah haji, mereka mengagungkan segala sesuatu yang diagungkan umat Islam lainnya. Hari raya yang

paling mereka agungkan adalah Idul Adha, kemudian Idul Fitri, lalu Hari Raya Ghadir (dilakukan setiap tanggal 18 bulan Dzul Hijjah), serta bulan Asy Syura. Ia menolak hari-hari raya lainnya dianggap bagian dari tradisi yang dipaksakan oleh penjajah sebagai bagian dari usaha untuk menjadikan mereka beralih ke agama Nashrani dan agar mereka dijauhi dari umat Islam lainnya. Mereka juga mengalami tekanan dan penganiayaan dari pengikut Syi'ah Ismailiyyah yang diperalat oleh Perancis.

Lebih lanjut ia menegaskan bahwa mereka menghalalkan dan mengharamkan makanan sesuai dengan petunjuk Al Qur'an. Sekalipun ada di antara mereka yang tidak menyukai makan hewan betina, tetapi berbeda dengan tuduhan yang dilancarkan, mereka tidak secara mutlak mengharamkannya.

Saya berkeyakinan bahwa masih banyak pemuda penganut Alawiyah lainnya yang berusaha untuk meluruskan aqidah mereka. Di antara mereka itu adalah Ali Aziz Ibrahim Alawi, tokoh pemuda Alawiyah. Ia juga menyatakan, bahwa hakikat Alawiyah tidak seperti yang digambarkan para musuh-musuhnya, baik musuh dari dalam (orang-orang bodoh yang mengaku berilmu) ataupun dari kalangan orientalis. Dalam sebuah buku yang ditulisnya. ***Alawiyah, Pahlawan Syi'ah yang Tak Dikenal,*** ia mengembalikan asal usul Alawiyah kepada firqah Syi'ah Imamiyyah. Ia menjelaskan, Alawiyah merupakan bagian dari firqah Syi'ah Imamiyyah Itsna Asyariyyah yang mempercayai bahwa Ali bin Abi Thalib telah diberi wasiat oleh Rasulullah untuk melaksanakan kepemimpinan dakwah Islam, dan jabatan imam adalah jabatan Ilahiah seperti jabatan kenabian. Hal itu juga berarti bahwa imam itu ma'shum (terjaga dari dosa) seperti umumnya para nabi. Kedua belas imam itu bermula dari Imam Ali bin Abi Thaalib dan ditutup oleh Imam Muhammad bin Hasan Al Askari yang masih mastuur (tertutup), dan kelak akan muncul untuk menyebarkan keadilan dan petunjuk di seluruh penjuru dunia. Keyakinan terhadap imamiyah tersebut merupakan rukun keenam dalam aqidah Alawiyah, yang terdiri dari: tauhid murni, mensucikan Khaliq dari segala persekutuan dengan makhluk, ikrar terhadap kenabian Muhammad, adanya hari kebangkitan, mengamalkan semua rukun Islam yang lima, dan meyakini imamiyyah.

Seorang utusan pemerintah Perancis pernah mengunjungi Syaikh Mahmud Shalih, ulama Alawiyah, dan mengajukan pertanyaan, "Bagaimana sebenarnya nasab, aqidah, hari raya, dan adat istiadat kalian?" Syaikh Mahmud Shalih segera mengambil Al Qur'an dari per-

pustakaannya, dan menyatakan, "Ini adalah Kitabullah. Di dalamnya terdapat jawaban atas semua pertanyaan itu. Di dalamnya ada nasab, aqidah, hari raya, dan adat istiadat kami."

Patut pula dikemukakan, bahwa para ulama Alawiyah pada masa sekarang ini mendorong pengikut firqah ini untuk menghormati para sahabat, termasuk para Khulafaur Rasyidin, yaitu Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Mereka menyeru pengikut Alawiyah yang masih dikuasai kedengkian dan kebencian terhadap para Khulafaur Rasyidin khususnya, dan para sahabat pada umumnya. Bahkan kebencian itu kini telah berubah menjadi rasa cinta dan penghinaan menjadi penghormatan.

Sikap seperti itu sesungguhnya telah ditunjukkan sebelumnya oleh Al Makzun, seorang ulama besar mereka, dalam syair-syairnya. Dalam bukunya ***Ma Ba'dal Qamar***, nama Umar bahkan disebut dengan didahulu kata 'al imam', suatu sebutan yang lazim diberikan para penganut Syi'ah dalam menyebut nama Ali. Tentu saja sebutan 'al imam' untuk Umar tidak lebih dari makna secara bahasanya, bukan makna dalam pemahaman aqidah imamiyah yang menjadi keyakinan Syi'ah pada umumnya.

## 7. Iman Secara Batiniah

Salah satu pemahaman yang menjadi sumber khilafiyah antara pengikut Alawiyah dengan umat Islam pada umumnya, bahkan dengan penganut Syi'ah Imamaiyah sendiri, adalah pemahaman yang berkaitan dengan ajaran batiniah dalam masalah aqidah dan peribadatan.

Menurut anggapan Al Makzun, yang tertuang dalam syair-syairnya, hukum-hukum agama tidak banyak diketahui kecuali oleh sekelompok orang tertentu. Dan ilmu-ilmu yang dimiliki ***ahlul bait*** tidak banyak dikenal oleh umat Islam pada umumnya. ***Ahlul bait*** mempunyai ilmu yang tersembunyi, seperti ilmu yang dimiliki Imam Ja'far Ash Shadiq misalnya. Al Makzun kemudian membuktikan ucapannya itu dengan mengemukakan sebuah syair yang menurutnya digubah oleh Zainal Abidin, yaitu:

Sedikit mutiara ilmu,
yang bila aku tampakkan rahasianya,
Akan dikatakan padaku:
Engkaulah penyembah berhala.

Saya tidak yakin bahwa syair tersebut digubah oleh Zainal Abidin. Hanya saja pemahaman seperti yang terkandung dalam syair tersebut mencerminkan pemahaman batiniah mereka, yang kadang kala menjurus kepada kebenaran dan kadang kala kepada penyimpangan aqidah. Dengan demikian, pemahaman tersebut memiliki sisi negatif yang jelas, sementara itu sisi positifnya tidak dapat dipastikan. Hal ini karena, pada intinya, keagungan Islam adalah karena Islam merupakan aqidah samawiyyah rabbaniyyah yang mudah, jelas, dan rasional bagi yang mengimaninya. Islam bukanlah din yang rumit, kabur, batiniyyah, serta serba rahasia dan terselubung.

Betapa berbahaya bila nash-nash Al Qur'an yang sedemikian jelas mereka anggap memiliki makna lahir dan makna batin. Demikian juga dalam masalah peribadatan, alangkah berbahaya bila shalat, shaum, zakat, dan haji dianggap mempunyai makna lahir dan makna batin.

## 8. Ajaran Tasawuf dan Zuhud dalam Firqah Alawiyah

Sikap, ucapan, dan syair-syair Al Makzun dapat memberikan gambaran tentang ajaran tasawuf dan zuhud dalam firqah Alawiyah. Al Makzun menyebut diri dan jamaahnya sebagai kaum tasawuf dan ahli zuhud yang tidak memusuhi manusia. Jika mereka terpaksa berperang, maka hal itu semata-mata ditujukan untuk menegakkan dan meninggikan kalimatullah.

Pada suatu ketika, Al Makzun yang menjabat pemimpin di wilayah As Sinjar, dimintai perlindungan oleh para pengikut Alawiyah di lereng gunung Nushairah dari penindasan kaum Kurdi dan Isma'iliyyah. Al Makzun kemudian dua kali mengirimkan pasukannya untuk memerangi kaum Kurdi dan pengikut Isma'iliyyah, sehingga keamanan pengikut Alawiyah dapat terwujud. Dalam pengiriman pasukan itu, Al Makzun menegaskan, "Kita adalah sekelompok jamaah yang terbatas jumlah pengikutnya. Kita adalah ahli iman yang condong kepada tasawuf dan zuhud. Dan kita datang ke tempat ini semata-mata dengan tujuan untuk mengembalikan ketinggian kalimatullah dan menampakkan ajaran agama-Nya."

Syair-syair Al Makzun juga memberikan isyarat yang jelas mengenai kecintaannya kepada ahlul bait. Setiap malam ia bahkan selalu menyebutkan nama dan kemuliaan ahlul bait. Di samping itu, ia juga senantiasa memperingati saat-saat penting kehidupan ahlul bait, misalnya kelahiran dan kematian mereka. Peringatan yang berkaitan dengan kehidupan ahlul bait yang dilakukan oleh Al Makzun dan juga

oleh pengikutnya, tidak terlepas dari persaksian terhadap kenabian Muhammad. Dalam syair ataupun lagu-lagu yang dilantunkan dalam peringatan tersebut selalu disebutkan bahwa Muhammad adalah Rasulullah, cahaya dan pembawa hidayah. Pribadi Muhammad merupakan tempat berkumpulnya segala kebaikan, bahkan merupakan puncak kebaikan.

### 9. Turunnya Arwah dan Reinkarnasi

Turunnya arwah dan reinkarnasi merupakan keyakinan pokok dalam ajaran Alawiyah. Pemikiran tentang turunnya arwah dan reinkarnasi saling berkaitan erat. Menurut mereka, pada mulanya arwah tidak menempati jasad, kemudian memasuki jasad dan dapat berpindah-pindah dari satu jasad ke jasad yang lain. Reinkarnasi atau perpindahan arwah dari satu jasad ke jasad lain itu terjadi setelah turunnya semua arwah ke bumi. Sebelum turun ke bumi, arwah tidak memerlukan jasad. Kepercayaan ini banyak dikupas dalam kitab-kitab karangan ulama Alawiyah.

Dalam masalah taklif atau pembebanan yang diberikan Allah kepada manusia, penganut Alawiyah meyakini bahwa Allah memberikan taklif kepada manusia dua kali. Pembebanan pertama terjadi dalam alam yang mereka sebut sebagai alam naungan, dan pembebanan kedua terjadi setelah diturunkan ke bumi.

Al Muntajab Al Ani, salah seorang ulama mereka, menjelaskan dengan terinci persaksian dan pengingkaran yang terjadi pada masa naungan, yaitu masa sebelum arwah diturunkan ke dunia. Menurut Al Ani, seseorang yang menjadi teman pada masa naungan akan menjadi teman pula di dunia. Bila pada masa naungan seseorang dekat dengan kebenaran, maka di bumi ia akan dekat dengan kebenaran ajaran Nabi.

Kepercayaan mengenai reinkarnasi ini melahirkan berbagai anggapan di antara pengikut Alawiyah. Husian Al Khushaibi, seorang ulama mereka, merasa sedih karena menganggap bahwa turunnya arwahnya ke bumi ini seperti halnya beralih dari dalam kebebasan dan kenikmatan menjadi penjara. Sementara itu, Al Makzun, ulama mereka yang lain, merasa puas dan tidak menyesali dua alam yang telah dijalaninya.

Anggapan-anggapan mengenai dua alam itu semakin beragam, karena tidak hanya diungkapkan oleh para ulama Alawiyah saja, tetapi juga oleh para penganut yang awam, para pemikir, dan para penyair.

Kepercayaan mengenai adanya reinkarnasi ini selain dianut oleh pengikut Alawiyah, juga dianut oleh pengikut Duruz, dan Budha. Namun, falsafah dan pemikiran masing-masing ajaran tersebut berbeda-beda. Menurut seorang pengikut Duruz, reinkarnasi merupakan wujud keadilan Allah. Karena keadilan dan kemurahan Allah, seluruh perjalanan hidup manusia tidak dihisab dan diberi balasan sekaligus, tetapi roh manusia diberi kesempatan untuk hidup dalam jasad yang berbeda-beda.

## 10. Kehidupan Masyarakat Alawiyah

Sejarah hidup masyarakat Alawiyah banyak diliputi kepahitan. Barangkali dapat dikatakan bahwa mereka pernah mengalami kegetiran yang sedemikian hebat yang belum pernah dialami oleh penganut firqah Islam lainnya. Sekalipun demikian, adat istiadat dan kebudayaan mereka terus tumbuh berkembang dari masa ke masa, dengan menyisakan beberapa tradisi yang musnah.

Pada bagian yang terdahulu telah kita singgung hari-hari raya yang merupakan campuran tradisi hari raya Islam, Masehi, dan Parsi yang sering dirayakan oleh pengikut Alawiyah. Penyambutan hari raya yang dianggap kewajiban itu dilakukan sejak awal berdirinya firqah ini atau sejak masa Al Khushaibi.

Dalam masalah perkawinan, mereka menerima poligami, tetapi menolak kawin mut'ah seperti yang lazim dilakukan pengikut firqah Syi'ah Imamiyah. Mereka juga tidak membolehkan seorang pengikut Alawiyah menikah dengan non-muslim. Pernikahan tidak boleh diadakan di antara dua hari raya, dan seorang ulama atau syaikh berperan besar dalam menentukan hari yang tepat bagi pelaksanaan pernikahan tersebut.

Masyarakat penganut Alawiyah meniadakan hak keagamaan bagi wanita dan juga hak waris bagi kaum wanita apabila wanita itu punya saudara-saudara laki-laki. Hukum waris yang ada dalam mereka anggap tidak wajib dilaksanakan, tetapi hanya sunnah saja. Pemberian warisan kepada mereka sekadar sebagai bantuan.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, dahulu firqah Alawiyah merupakan firqah yang tertutup seperti halnya firqah Duruz. Anak-anak pengikut Alawiyah sendiri tidak diperkenankan mempelajari ilmu agama sebelum mencapai umur lima belas tahun. Dan tidak mudah bagi selain pengikut Alawiyah untuk mempelajari atau masuk firqah ini, karena sebelumnya harus diuji dan memenuhi sejumlah persyaratan yang sulit.

Masyarakat Alawiyah mengharamkan memakan daging unta, kijang, kelinci, sekalipun pengharaman ini tidak didasari atas dalil agama. Barangkali pengharaman itu berawal dari kebiasaan dan keterbatasan mereka yang kemudian dianggap sebagai syariat agama.

Pada sisi lain, masyarakat Alawiyah dikenal sebagai masyarakat yang memiliki semangat patriotisme dan nasionalisme yang tinggi. Hal itu ditunjukkan oleh perlawanan mereka yang gigih terhadap kolonial Perancis. Syaikh Shalih Al Ali, tokoh perlawanan mereka, merupakan figur semangat patriotisme itu. Syaikh yang dikenal dengan ketaqwaannya dan kemanusiaannya ini melancarkan perlawanan sengit terhadap penjajah Perancis antara tahun 1918 hingga 1921. Setiap hari seusai shalat subuh ia bersama pengikutnya menyerbu kubu musuh. Dalam setiap penyerangan, ia selalu berada di barisan paling depan dan mundur sebagai orang yang paling akhir. Perlakuannya yang baik terhadap para tawanan perangnya mengingatkan kita kepada kearifan Shalahudin Al Ayyubi. Ia selalu mengobat para tawanan perangnya kemudian melepaskan mereka kembali setelah mereka bersumpah untuk tidak memerangi pengikutnya. Ia bahkan memberikan bekal yang cukup kepada para tawanan itu untuk kembali ke negerinya.

Penjajah Perancis menjatuhkan vonis mati in absentia bagi Syaikh Shalih. Berdasarkan vonis itu, pasukan kolonial Perancis lalu melakukan pengejaran terhadap Syaikh Shalih selama setahun secara terus menerus, namun usaha mereka gagal. Atas persetujuan seorang pemimpin militer Perancis, Syaikh Shalih kemudian dinyatakan mendapat ampunan, namun Syaikh Shalih menolak pengampunan itu. Ia menyatakan, ampunan itu hanya layak diberikan kepada orang yang berbuat kesalahan atau dosa, sedang ia tidak merasa telah melakukan suatu kesalahan apa pun.

Ketika pasukan penjajah melakukan penganiayaan terhadap penduduk serta membakar rumah dan ladang mereka, Syaikh Shalih kemudian menyerahkan diri dan melakukan perundingan dengan pihak penjajah. Ia merasa sangat iba terhadap penderitaan yang dialami penduduk.

Sekalipun Syaikh Shalih pada akhirnya tidak memetik kemenangan, namun ia telah mengangkat citra pengikut Alawiyah. "Demi Allah, kalau saja tersisa padaku sepuluh orang bersenjata dengan perlengkapan yang cukup, tidaklah aku tinggalkan medan peperangan," demikian pernyataan Syaikh Shalih dalam perundingannya yang gigih telah mampu membangkitkan semangat jihad bangsa Arab untuk

mengusir penjajah.

Dengan pembahasan mengenai firqah ini, baik pada sisi-sisi penyimpangan mereka maupun sisi lurus mereka, dapatlah disimpulkan bahwa firqah ini tidak sepenuhnya dapat dinyatakan sebagai firqah yang sesat. Di samping itu, hendaknya kita membedakan antara firqah Alawiyah dengan firqah Imamiyyah Itsna Asy'ariyah, karena keduanya memang berbeda, baik dalam prinsip-prinsip aqidah maupun segi hukumnya.

Sebagai akhir dari pembahasan firqah Alawiyah ini dan untuk lebih mengenal hakikat firqah tersebut pada masa sekarang ini, saya mengutip keputusan yang diambil oleh ulama mereka sebagai hasil muktamar yang mereka adakan pada bulan Oktober tahun 1972 di Ladziqiyyah. Dalam muktamar itu mereka mendiskusikan masalah-masalah yang dianggap telah mencemari firqah, memberikan penjelasan terinci mengenai firqah dan hukum-hukum mereka, serta menyatakan berbagai seruan. Muktamar memutuskan untuk menyeru kepada seluruh umat Islam untuk menggalang persatuan, meninggalkan pertentangan khilafiyyah antarmazhab yang pada umumnya terjadi dalam masalah furu'iyyah, serta membuka dan mengamalkan ijtihad dan menggunakan ra'yi. Keputusan dan seruan itu sesungguhnya bukanlah suatu hal yang baru, namun merupakan perwujudan penegasan dan pembaruan ikrar bahwa tidak ada Ilah selain Allah dan Muhammad adalah rasul dan utusan-Nya.

Saya berharap, firqah yang sedikit jumlah pengikutnya ini mendapatkan taufiq, sehingga dapat menghindarkan diri dari penyimpangan dan sikap berlebih-lebihan.

## D. AL QADIANIAH DAN AHMADIYAH

### 1. Pertumbuhannya

Firqah ini dinisbatkan kepada Mirza Ghulam Ahmad Al Qadiani. Sedangkan nama Al Qadiani adalah nisbat kepada kota Qadyan, salah satu kota di wilayah Punjab. Mirza Ghulam Ahmad mengembangkan aqidahnya yang lebih dikenal dengan namanya. Sekte itu didirikan dan disebarluaskan secara resmi pada tahun 1900 Masehi.

Mirza menerbitkan majalah ***Al Adyan*** sebagai sarana untuk mengembangkan ajaran dan pemikirannya. Di samping itu juga menerbitkan buku-buku yang menjelaskan dengan terinci semua pemikiran dan ideologinya. Di antara buku-buku karangannya yang paling terkenal

adalah ***Barahinul Ahmadiyah Anwarul Islam, Nurul Haqq, Haqiqatul Wahyu, Tuhfatun Nadwah, Syahadatul Qur'an*** dan ***Tabligh Risalat.***

Pembahasan mengenai Qadiani kami rangkaikan setelah pembahasan mengenai Syi'ah. Hal ini karena ada unsur kesamaan antara ajaran Qadianiah dengan ajaran Syi'ah yang menyimpang, yaitu mengenai munculnya Imam Mahdi Al Muntadhar. Dan Mirza menyebut dirinya sebagai Mahdi Al Muntadhar itu. Ajaran ini sebenarnya adalah ajaran khas Syi'ah yang tidak terdapat pada firqah lain. Munculnya keyakinan ini pada ajaran Qadianiah menunjukkan adanya keterkaitan yang erat dengan Syi'ah.

Sekte Qadianiah ini berkembang pesat dalam kepemimpinan pendirinya, Mirza Ghulam Ahmad. Dan hingga kini para pengikutnya masih banyak tersebar di Punjab, Afghanistan, dan Iran (termasuk di Indonesia -Pent.). Sementara itu, penilaian kaum muslimin terhadap sekte ini bermacam-macam. Ada yang menganggap sekte ini merupakan ciptaan kolonial Inggris. Ada pula yang mengatakan bahwa mereka adalah firqah yang telah menyimpang dari ajaran dan aqidah Islam yang benar, serta ada yang menganggap bahwa sekte ini termasuk firqah Islam yang banyak menggunakan pemikiran, namun sangat berlebihan.

Anggapan bahwa sekte ini merupakan perpanjangan tangan kolonial Inggris, didukung oleh banyak dalih, sekalipun dalih-dalih tersebut berbeda-beda akurasinya. Di antaranya, sekte ini dianggap sebagai pelanjut ajaran Sayyid Ahmad Khan, salah seorang pemimpin India yang wafat pada tahun 1898 M. Sebagian orang berpendapat bahwa Ahmad Khan ini adalah seorang kaki tangan Inggris dan perusak syariat Islam karena didorong kebenciannya terhadap Islam. Sebaliknya, ada juga yang berpendapat, Ahmad Khan justru seorang reformer yang berperan dalam menjaga kelanjutan penyebaran Islam di India.

Mereka yang tidak bersimpati kepada Ahmad Khan menuduhnya telah berkolaborasi dengan kolonial Inggris, antara lain dengan menerbitkan ***Tibyanul Kalam.*** Dalam buku tersebut ia menyangkal bahwa Taurat dan Injil telah di-tahrif (diubah). Ia juga menawarkan ajaran sekularisme, menyatakan bahwa para nabi tidak mengimani Allah. Ahmad Khan juga menyusun tafsir Al Qur'an dengan mengubah banyak sekali maknanya. Di samping itu, Ahmad Khan menerbitkan surat kabar ***Tahdzibul Akhlaq*** yang sangat mengotori ajaran Islam dan menyudutkan umat Islam. Ia menyatakan, kemajuan yang kini dicapai bangsa Eropa tidak lain sebabnya adalah karena bangsa

Eropa meninggalkan semua ajaran agama dan kembali kepada ajaran kemanusiaan. Ia tolak kepercayaan terhadap adanya mukjizat pada para nabi, bahkan ia beranggapan, kenabian adalah suatu derajat yang dapat dicapai oleh siapa pun dengan cara melatih dan mengendalikan jiwa. Ahmad Khan juga menggugurkan kewajiban berjihad, dan sebaliknya menyerukan agar umat Islam saling membantu dengan bangsa Barat. Ajaran agama yang diserukannya adalah "agama kemanusiaan."

Ajaran-ajarannya itu tentu saja sangat menguntungkan pihak kolonial Inggris, sehingga ia mendapatkan fasilitas dan bantuan dari Inggris untuk mempopulerkan pemikirannya dan sekaligus menghalangi semua gerakan yang ditujukan untuk menentang pahamnya. Untuk itu, Inggris membangun semacam universitas untuk mengembangkan ajaran ini.

Pandangan antipati tersebut bertolak belakang dengan pendapat sejumlah cendekia. Mereka justru menyebut Ahmad Khan sebagai salah seorang reformer besar abad kesembilan belas. Dr. Ahmad Amin misalnya, dalam bukunya ***Zu'amaul Ishlah,*** menyejajarkannya dengan Muhammad Abduh sebagai reformer di Mesir, sedang Ahmad Khan adalah reformer di India. Ahmad Amin menegaskan, reformasi yang dilakukan kedua pemimpin tersebut ditujukan untuk menggugah dan membangun kembali kesadaran umat agar lebih mendalami ilmu. Seruan kedua reformer itu, menurut Amin, adalah reformasi terhadap ilmu pengetahuan. Lebih lanjut, Ahmad Amin menyatakan, "Ahmad Khan melihat, umat Islam di India mengalami kesulitan dalam menghadapi kolonial Inggris, kelemahan umat dan kerusakan-kerusakan ulama. Melihat kenyataan itu, Ahmad Khan berusaha merangkul Inggris untuk kebaikan umat Islam India, yang pada waktu itu memang sangat memerlukan upaya perbaikan. Salah satu di antara banyak masalah yang membuat Ahmad Khan prihatin adalah kebodohan yang melanda umat Islam, baik kalangan ulama maupun kalangan awam."

Dalam pembelaannya terhadap seruan Ahmad Khan untuk tidak menentang pemerintahan kolonial Inggris, Ahmad Amin mengungkapkan, "Ahmad Khan adalah seorang yang tenang dan penuh perhitungan. Sikap itu bertolak belakang dengan sikap umat Islam pada umumnya. Sikap tersebut didasari ketidakyakinannya terhadap hasil yang akan dicapai oleh perjuangan dalam bentuk pemberontakan. Menurut Ahmad Khan, disamping akan menimbulkan korban dari kedua belah pihak, pemberontakan juga justru akan makin meman-

tapkan kekuasaan kolonial Inggris di tanah jajahannya itu. Oleh karena itu, dengan keberaniannya menanggung segala resiko, Ahmad Khan tetap pada pendiriannya, sekalipun banyak harta yang dihabiskannya dalam menentang aspirasi umat."

Masih menurut pendapat Ahmad Amin, mendirikan fakultas Alaykirah oleh Ahmad Khan adalah ditujukan untuk memajukan umat Islam yang tengah tenggelam dalam kebodohan. Ia sendiri yang memimpin dan membuat kurikulumnya dengan memadukan pengetahuan Barat dan Timur dengan meluluhkan kebekuan dan kefanatikan. Kurikulum tersebut meliputi pengajaran akhlak, penempaan jasmani, dan pembahasan masalah-masalah yang mendorong terbukanya cakrawala berpikir murid-muridnya yang tinggal di dalam lingkungan tempat fakultas itu.

Sedangkan dalam kaitannya dengan penerbitan majalah ***Tahdzibul Akhlak***, Ahmad Amin menyatakan bahwa majalah itu selalu menyajikan tulisan-tulisan yang dapat memecahkan masalah-masalah keagamaan dan kemasyarakatan dengan lugas dan tuntas. Melalui majalah itu, diserukan ajakan kepada umat Islam untuk lebih menyelami roh Al Qur'an, dan tidak sekadar mempelajari makna harfiyahnya saja. Ahmad Khan menafsirkan Al Qur'an dengan menyelaraskannya dengan perkembangan akal pemikiran manusia dan kemajuan perasaannya. Hanya saja, cara penafsirannya terlalu berlebihan dan cenderung menyimpang. Ahmad Khan menyatakan, wahyu adalah dengan makna, dan bukan dengan lafadz atau kalimat.

Ahmad Khan juga mengajak umatnya untuk mendalami hakikat ilmu dan sumber-sumbernya. Ia berharap, di antara umat Islam, masih akan muncul lagi tokoh-tokoh cendekia seperti Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd sebagai filosof, seperti Ibnu Musa sebagai penemu, dan seperti Ath Thusi sebagai ahli ilmu falak. Ahmad Khan mendorong umat Islam untuk menggabungkan diri dengan dunia Barat dalam pengkajian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Menurut pendapatnya, penggabungan seperti itu akan membuat umat Islam lebih cepat memiliki kemampuan untuk mendapatkan kemerdekaan dan kebebasan.

Ahmad Khan meninggal pada usia 81 tahun. Kematiannya membuat bangsa Eropa, penganut Budha, dan juga umat Islam dengan bermacam-macam aqidah merasa sedih dan kehilangan.

Demikianlah beberapa penilaian terhadap Ahmad Khan yang kami paparkan mengingat banyaknya pendapat yang mengatakan bahwa Qadianiah adalah merupakan kelanjutan dari ajarannya.

## 2. Aqidah Qadianiah

Mirza Ghulam Ahmad, pendiri sekte yang wafat pada tahun 1908 M. ini, melontarkan pernyataan kontroversialnya yang pertama dengan mengatakan bahwa ia telah menemukan makam Nabi Isa di desa Sarenjar di wilayah Kasymir. Menurut Mirza, Isa telah hijrah ke Kasymir menghindari pengejaran kaum Yahudi yang hendak membunuhnya. Isa kemudian tinggal di wilayah itu hingga mencapai umur seratus empat puluh tahun. Isa akhirnya wafat dan dimakamkan di desa tersebut. Namun, pernyataan Mirza tersebut tidak didukung, baik dengan dalil ilmiah maupun dalil diniyah. Sekalipun demikian, tetap saja ada orang yang mempercayainya.

Setelah itu, Mirza Ghulam Ahmad menyatakan dirinya sebagai Imam Mahdi yang diutus sebagai reformer Islam dengan merujuk pada hadits Rasulullah yang menyebutkan, bahwa setiap seratus tahun Allah akan mengutus kepada umat ini seorang mujaddid. Dengan hadits ini Mirza merasa mendapat peluang untuk menyatakan diri sebagai reformer akhir abad ke empat belas.

Jika masih sebatas itu pernyataan Mirza, barangkali masih memungkinkan untuk ditilik kembali. Namun, langkah sesat Mirza ternyata terus berlanjut. Ia mengatakan, roh Al Masih telah menyatu ke dalam jiwanya. Tak cukup puas dengan pengakuannya itu, ia juga menyatakan bahwa roh Nabi Muhammad juga telah bergabung dalam jiwanya. Dua roh nabi telah menyatu dalam jiwanya, dengan demikian berarti ia pun seorang nabi. Ia menyangkal bahwa Muhammad adalah nabi penutup. Mirza mengatakan, "Muhammad adalah khatim (cincin) para nabi. Tidaklah seseorang akan mendapat kedudukan yang baik dan terhormat serta mendapatkan kenikmatan berupa wahyu kecuali karena memiliki cincinnya. Dan umatnya (umat Muhammad) tidak akan ditutup bagi mereka pintu untuk berdialog dengan Rabbnya hingga hari kiamat nanti. Maka tidak ada seorang pun pemilik cincin ini kecuali ia, dan dengan cincin itulah didapatkan kenabian."

Untuk melengkapi pengakuannya sebagai nabi, Mirza menyatakan bahwa ia memiliki mukjizat, yaitu kemampuan untuk mengabarkan akan terjadinya gerhana matahari dan gerhana bulan. Mirza mengkafirkan mereka yang tidak mempercayai kenabiannya.

Tentu saja ajaran-ajaran Mirza ditentang keras oleh umat Islam secara luas. Dan tantangan keras itu semakin gencar mengingat bahwa ajaran aqidah Mirza tersebut tumbuh berkembang dalam buaian kolonial Inggris. Beberapa ajaran Mirza dengan jelas menyatakan

dukungannya kepada kolonial, di antaranya, "Islam berdiri di atas dua dasar. ***Pertama,*** patuh dan taat kepada Allah. ***Kedua,*** taat kepada penguasa yang selalu berusaha mewujudkan keamanan dan kesejahteraan serta menjaga jiwa kita dari serangan ataupun kerusakan yang dilakukan oleh kaum pemberontak, sekalipun yang ada dan berkuasa adalah pemerintah Inggris."

### 3. Ahmadiyah

Ketika Mirza Ghulam Ahmad wafat, pengikutnya terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama mengakui bahwa Mirza adalah nabi yang diutus, dan setiap yang tidak mengimaninya adalah kafir. Pemimpin kelompok ini adalah kedua putra Mirza Ghulam Ahmad sendiri, yaitu Nuruddin dan Mirza Basyir Ahmad, masing-masing merupakan khalifah pertama dan kedua.

Ketika masa jabatan Nuruddin sebagai khalifah pertama berakhir, ia menunjuk Ghulam Ridha sebagai pemimpin firqah. Baru sepeninggal Ghulam Ridha, Basyir Ahmad menjabat sebagai khalifah. Basyir Ahmad dikenal sangat fanatik terhadap ajaran kenabian Mirza Ghulam Ahmad. Dalam bukunya, ***Hakikat Nubuwat,*** ia menegaskan bahwa aqidah Qa'diani lebih baik daripada aqidah yang dibawa Ulul Azmi. Kenabian Mirza Ghulam Ahmad lebih utama dibandingkan banyak rasul lainnya. Bahkan, Mirza Ghulam Ahmad itulah Muhammad seperti yang dimaksud dalam Al Qur'an, Surat Ash Shaff, ayat 6, yaitu: مُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ (memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad))."

Sementara itu, kelompok kedua tidak mengakui kenabian Mirza, dan menganggap bahwa pengakuan kenabian itu berarti keluar dari ajaran Islam. Kelompok ini menamakan dirinya dengan Ahmadiyah. Nama tersebut sebenarnya telah digunakan oleh Ghulam Ridha, yang berarti nisbat kepada namanya. Sebuah sumber otentik menyebutkan, bahwa sepeninggal Mirza Ghulam Ahmad sebuah missi dari pengikut Ahmadiyah diutus ke Qadian untuk bermujadalah dengan para pengikut Qadiani yang fanatik terhadap kenabian Mirza. Dalam mujadalah itu, pengikut fanatik Qadianiah tetap berkeyakinan bahwa Mirza adalah seorang Nabi, sedang jamaah Ahmadiyah menyatakan bahwa Mirza adalah seorang wali.

Pemimpin kelompok Ahmadiyah adalah Khawajah Kamaluddin dan Maulana Muhammad Ali. Pemimpin yang kedua, yaitu Muhammad

Ali, jauh lebih terkenal dibanding yang pertama, karena ia lebih panjang umurnya dan pemikirannya lebih banyak memberi bekas pada kelompoknya. Ahmadiyah dibawah kepemimpinan Muhammad Ali inilah yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan Ahmadiyah Lahore.

***Pribadi Muhammad Ali***

Penilaian umat Islam terhadap Muhammad Ali juga beragam. Sebagian orang menganggapnya sebagai tokoh yang telah berkhidmat kepada Islam dengan baik, di antaranya menerjemahkan makna Al Qur'an ke dalam bahasa Inggris dan menulis buku dengan judul ***Dinul Islam.*** Sebagian yang lain mengecam Muhammad Ali, di antaranya karena menganggap Muhammad Ali mengingkari semua mukjizat yang diberikan-Nya kepada para rasul sebagai bukti kerasulan mereka. Muhammad Ali mengemukakan penolakan tersebut dalam tulisannya yang dimuat dalam ***Bayan Al Qur'an.*** Di samping itu, ia juga melakukan penakwilan yang terlalu jauh berbeda dengan ijma para ulama di sepanjang zaman dalam memahami nash-nash Al Qur'an. Muhammad Ali menganggap nash-nash Al Qur'an bermakna majazi bukan makna hakiki. Sebagai contoh, adalah ayat berikut ini.

Allah berfirman:

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِب بِّعَصَاكَ الْحَجَرَ ۖ
فَانفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۖ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ ۖ

> "Dan ingatlah ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: 'Pukullah batu itu dengan tongkatmu.' Lalu memancarlah dari padanya duabelas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya masing-masing..."
> ***(Al Baqarah 60)***

Muhammad Ali mengatakan, bahwa salah satu makna ( ضَرَبَ ) adalah ***berjalan di muka bumi.*** Dan makna ( عَصَا ) adalah ***jamaah, kaum*** atau ***kelompok.*** Kalimat 'ashatu semakna dengan jama'tu. Kelompok Khawarij disebut syaqquu 'ashal muslimiin, artinya keluar dari jamaah muslimin.

Dalam kaitan itu, Muhammad Ali selanjutnya menafsirkan, bahwa Surat Al Baqarah ayat 60 di atas, pengertiannya adalah bahwa Allah memerintahkan kepada Musa untuk menuntun Bani Israil menuju gunung tertentu, kemudian berpindah bersama jamaahnya ke tempat

dua belas mata air berada. Hal ini merupakan tamsil adanya dua belas kemah Bani Israil dan kelompoknya.

Cara penafsiran yang serupa juga dilakukannya dalam memahami firman Allah:

كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ ﴿٦٥﴾
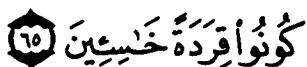
"...Jadilah kamu kera yang hina." *(Al Baqarah 65)*

Muhammad Ali menjelaskan, Allah tidak benar-benar mengubah mereka menjadi kera, tetapi hati dan akhlak mereka menyerupai perilaku kera.

Demikian pula dengan firman Allah, yang maknanya:

> "...Yaitu aku membuat untukmu dari tanah sebagai bentuk burung. Kemudian akan meniupnya, maka ia jadi seekor burung, dengan izin Allah..." *(Ali Imran 49)*

Menurut penafsiran Muhammad Ali, yang dimaksud burung dalam ayat tersebut adalah perumpamaan. Makna yang sebenarnya adalah sekelompok orang yang dapat melayang (tidak menyentuh bumi). Mereka berakhlak mulia, sehingga ia dapat membubung tinggi sampai ke hadirat Allah. Jadi, manusia dengan tiupan Nabi, dapat melambung tinggi pemikirannya meninggalkan pemikiran umumnya manusia, kemudian mencapai alam rohani.

Allah berfirman, yang artinya:

> "...Mereka berkata, 'Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam buaian?" *(Maryam 29)*

Menurut Muhammad Ali, pada saat itu Isa telah berumur tiga puluh tahun. Namun, karena Bani Israil merasa enggan bercakap-cakap dengannya, maka mereka mengatakan, "Ia telah lahir, tumbuh di depan mata kami dan sepengetahuan kami. Dan ia tidak lain adalah bagaikan seorang yang muda usia di hadapan orang tua, karena ia tumbuh dan menjadi besar dalam peliharaan mereka."

Di samping itu, Muhammad Ali juga menyangkal keberadaan jin, dengan menafsirkan secara berbeda dari kelaziman firman Allah yang artinya:

> "Dan ingatlah ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al Qur'an..." *(Al Ahqaf 29)*

Menurut penafsiran Muhammad Ali, yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah sekelompok manusia yang mendengarkan pembacaan ayat Al Qur'an secara sembunyi-sembunyi, tanpa diketahui Rasulullah.

Penafsiran tersebut jelas menyimpang karena ayat yang lain, Allah berfirman:

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا ﴿١﴾

"Katakanlah wahai Muhammad, 'Telah diwahyukan kepadaku bahwa telah mendengarkan sekumpulan jin terhadap Al Qur'an, lalu mereka berkata: Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al Qur'an yang menakjubkan." *(Jin 1)*

Demikianlah, bila kita perhatikan dengan saksama, dapat kita lihat dengan jelas bahwa Muhammad Ali, mengingkari semua mukjizat Allah, yaitu ketika Nabi Musa memukul batu dengan tongkatnya sehingga memancar dua belas mata air, ketika Musa membelah laut dengan pukulan tongkatnya, berubahnya orang-orang musyrik menjadi kera, kelahiran Isa dari Maryam tanpa ayah, ucapan Isa ketika masih dalam buaian, keberadaan jin, kisah burung hud-hud dengan Nabi Sulaiman, serta berbagai mukjizat lainnya. Demikianlah aqidah Muhammad Ali, pemimpin Ahmadiyah Lahore, yang sering menjuluki Mirza Ghulam Ahmad sebagai Al Masih yang dijanjikan kedatangannya di akhir zaman, dan kadang menjulukinya sebagai Al Masih umat Islam, pada tulisan-tulisannya.

## 4. Aqidah Ahmadiyah

Seperti disebutkan sebelumnya, Qodianiyah menganggap Mirza Ghulam Ahmad sebagai seorang rasul, dan mereka mengkafirkan setiap orang yang tidak mengimani hal itu. Sementara itu, Ahmadiyah menganggap Mirza sebagai seorang wali, bukan seorang nabi atau rasul. Sekalipun demikian, pada kenyataannya para pengikut Ahmadiyah menempatkan posisi Mirza Ghulam Ahmad di atas wali dan cenderung menyejajarkannya dengan derajat para nabi.

Sekurang-kurangnya ada empat unsur dasar yang membedakan pandangan Ahmadiyah dengan pandangan umat Islam pada umumnya. Perbedaan itu berkenaan dengan masalah aqidah, yaitu masalah wahyu, kenabian, Isa, dan jihad.

***Wahyu dan Kenabian***

Mirza Ghulam Ahmad menyatakan dirinya telah mendapatkan wahyu dari Allah. Menurutnya, wahyu yang didapatkannya terdiri dari dua macam, yaitu wahyu Allah yang diberikan kepada para nabi-Nya dan wahyu yang diberikan kepada para wali.

Wahyu yang diberikan kepada para wali adalah seperti yang diwahyukan-Nya kepada ibu Nabi Musa, sebagaimana dikisahkan dalam Surat Al Qashash ayat 7, dan juga seperti yang diwahyukan kepada lebah sebagaimana dikisahkan dalam Surat An Nahl ayat 68.

Mirza Ghulam Ahmad mengatakan, "Pelayan yang tawadhu ini belum pernah sekalipun mengaku sebagai nabi atau rasul seperti maknanya yang hakiki. Sesungguhnya Allah telah menyebutku dengan nabi secara isti'arah." Selanjutnya ia menyatakan, kenabiannya merupakan pantulan dari kenabian Muhammad dan roh Muhammad telah menyatu dengan jiwanya. Demikian pula halnya dengan roh Isa. (lih. ***Hakikat Al Wahyu,*** hal. 27)

Ghulam Ridha, dalam bukunya ***Tuhfatun Nadwah,*** yang ditulisnya pada tahun 1902, kurang lebih lima tahun sebelum wafatnya Mirza Ghulam Ahmad, menyebutkan bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah Al Masih, dan ucapannya bersumber dari wahyu, seperti halnya Al Qur'an dan Taurat. Mirza merupakan 'nabi bayangan' dari para nabi yang diutus Allah. Ghulam Ridha kemudian mengutip pernyataan Mirza, "Sebagaimana aku sebutkan berulang kali, apa yang aku bacakan kepada kalian ini adalah kalamullah secara otentik, seperti Al Qur'an dan Taurat. Dan aku adalah nabi bayangan dari sekian banyak nabi utusan Allah. Maka, setiap muslim wajib mematuhi dan menaatiku dalam segala urusan agama. Setiap muslim wajib meyakini bahwa akulah Al Masih yang dijanjikan. Setiap orang yang telah mendengar ajakanku kemudian ia tidak melakukannya dan tidak pula mengimani bahwa aku adalah Al Masih yang dijanjikan, dan tidak pula mengimani wahyu yang diturunkan-Nya kepadaku, maka ia akan dimintai pertanggungjawaban dan akan menghadapi pertanyaan di langit, sekalipun ia muslim. Ucapanku tidak sebatas kata-kata. Bila aku dusta, pastilah aku akan celaka. Tetapi ketahuilah, aku berkata benar seperti kebenaran yang diucapkan Musa, Isa, Daud, dan Muhammad. Sungguh Allah telah menurunkan kepadaku dari langit untuk membenarkanku lebih dari sepuluh ribu ayat. Al Qur'an telah memberikan kesaksian kepadaku, demikian pula para rasul. Telah ditentukan pula kenabian pada masa aku diutus, dan inilah masa itu. Al Qur'an sangat menolong pada masaku. Yang demikian

telah disaksikan langit dan bumi. Tidak ada seorang nabi pun yang tidak bersaksi atas kenabianku." (Lih. *Tuhfatun Nadwah*, hal. 4)

Pengakuannya sebagai nabi dilakukan Mirza berkali-kali. Dalam bukunya, ***Haqiqatul Wahyu*** (hal. 9), ia menyatakan, "Sungguh telah diharamkan kepada para wali, para pemimpin kaum, dan para khalifah sebelumku dari umat Muhammad untuk mendapatkan kenikmatan berdialog dengan Allah. Karena itu, Allah mengkhususkan untukku gelar nabi, sedangkan yang lain tidak berhak untuk mendapatkannya.

***Pendapat tentang Kelahiran Isa***

Ahmadiyah mengingkari dengan tegas kelahiran Isa tanpa seorang ayah. Orang pertama yang menyatakan pengingkaran itu adalah Muhammad Ali yang memimpin firqah ini. Pendapat ini jelas menyalahi ajaran din, sebab hal itu berarti menganggap bahwa Maryam tidak suci. Mirza Ghulam Ahmad sendiri, sekalipun tidak menyatakan pendapat tersebut secara langsung, namun ia sepakat dengan pendapat itu. Hal itu terungkap dalam dialog antara Mirza dengan Qamaruddin, salah seorang pengikutnya. Pada waktu itu Mirza bertanya, "Percayakah engkau bahwa Isa mempunyai ayah?" Qamaruddin menjawab, bahwa ia yakin Isa mempunyai ayah. Mirza kemudian membenarkan jawaban Qamaruddin, "Sungguh dalil yang engkau miliki sangat kuat dan tidak meragukan. Tetapi, hingga Allah kelak memberiku pemahaman, maka sementara ini aku akan mengikuti pendapat umumnya umat Islam."

Ahmadiyah menganggap perbedaan pendapat tentang kelahiran Isa, tidak memerlukan pemikiran dan penjelasan yang tuntas, sekalipun pendapat itu bertentangan dengan pemahaman umat Islam pada umumnya dan bertentangan pula dengan ayat Al Qur'an yang demikian jelas dan tegas, tidak memerlukan ta'wil ataupun tafsiran.

Pendapat mereka tentang kembalinya Isa juga di luar kelaziman. Ahmadiyah mengingkari kembalinya Isa ke alam dunia ini. Demikian pula dengan Mirza Ghulam Ahmad. Ia mengatakan, "Rasul adalah rasul pada waktu dan tempatnya. Tidak mungkin akan dihilangkan atau digeser risalahnya. Oleh karena itu, tidaklah mungkin atau bahkan mustahil Isa akan kembali lagi ke dunia setelah datangnya nabi penutup (yakni Muhammad)."

***Pembatalan Kewajiban Jihad***

Dari sekian banyak pemikiran Mirza Ghulam Ahmad yang kontroversial, salah satu di antaranya adalah masalah pembatalan kewajiban jihad. Dan masalah ini merupakan aib besar bagi pribadi Mirza

Ghulam Ahmad dan juga bagi kedua firqahnya, yakni Qadianiyah dan Ahmadiyah.

Mirza Ghulam Ahmad mengharamkan jihad dengan tujuan agar umat Islam India tidak memerangi kolonial Inggris dari wilayah mereka. Mirza Ghulam Ahmad telah menyerahkan dirinya kepada Inggris dan bernaung di bawah perlindungannya. Menurut Mirza, peperangan yang didasari aqidah hukumnya haram untuk saat ini. Dalam pembelaannya terhadap Inggris, ia menyatakan, "Sesungguhnya Inggris tidak melarang umat Islam menjalankan ajaran dan syiar agamanya. Oleh karena itu, wajib memelihara keamanan dan ketenteraman di bawah pemerintahannya, serta haram menimbulkan huruhara dan pergolakan untuk menuntut kemerdekaan dari kolonial Inggris."

Ahmadiyah menganggap pembatalan kewajiban jihad sebagai tema dan target utama dalam berdakwah. Dan untuk mewujudkan target itu, mereka berusaha mengubah sirah nabawiyah dan mengambil hukum Islam hanya yang berkenaan dengan masalah peribadatan saja dengan mengabaikan hukum-hukum lainnya. Sebagai contoh, mereka mengatakan, Nabi Muhammad belum pernah mengangkat pedangnya kepada kaum kuffar, kendatipun mereka melakukan penganiayaan. Dan Allah tidak mengizinkan umat Islam berjihad, kecuali ketika orang kafir melancarkan serangannya dengan mengerahkan tentaranya ke Madinah untuk menghancurkan Islam.

Pernyataan tersebut jelas menyimpang. Mereka menafsirkan penundaan perang sebagai pembatalan kewajiban jihad. Pendapat seperti itu belum pernah dinyatakan oleh para ulama sepanjang zaman.

Ghulam Ridha telah menjadikan peristiwa perlawanan umat Islam India terhadap tentara kolonial Inggris pada tahun 1875 sebagai cambuk untuk mematahkan semangat umat Islam dalam menumbangkan kekuasaan Inggris. Ia menyatakan, "Kalian telah menyaksikan sendiri hasil peperangan jihad yang kalian lancarkan pada tahun 1875. Sebenarnya aku tidak berkeberatan atau melarang, bila hal itu telah menjadi keyakinan kalian. Tetapi, ketahuilah bahwa kalian pasti akan mengalami kekalahan dan itu akan mendorong para pembangkang (pengikut sayap kiri) bergabung dengan kalian dengan berpura-pura jihad. Ketahuilah, Allah pasti akan memberikan balasan kepada kalian."

Untuk mengukuhkan pembatalan terhadap kewajiban jihad, Ahmadiyah menyatakan bahwa jihad hanya boleh dilancarkan bila pihak kafir benar-benar ingin menghancurkan Islam dan ajaran-ajaran-

nya, serta hendaknya umat Islam memerangi pihak kafir hanya dalam posisi membela diri atau defensif. Lebih lanjut, mereka menfatwakan bahwa jihad dalam bentuk dialog dan diplomasi, dengan mengajukan hujjah-hujjah, lebih agung dan lebih mulia daripada jihad dengan senjata.

Pernyataan dukungan Mirza kepada imperialis Inggris itu tersebar dalam buku-buku yang disebarluaskannya. Pada tahun 1898, dalam sebuah risalah yang ditujukan kepada penguasa wilayah perbatasan Mirza Ghulam menyatakan, "Dari sejak dahulu dan saat umurku masih muda belia hingga kini aku telah mencapai umur enampuluh tahun, aku tidak henti-hentinya berjihad dengan lisan dan tulisanku untuk mengalihkan dan menuntun hati umat Islam agar ikhlas dan patuh taat kepada penguasa Inggris dengan mendekat kepada mereka dan saling mengasihi. Aku tidak henti-hentinya memberi nasihat kepada segenap umat Islam agar menghilangkan pemikiran jihad dari benak mereka. Dan aku menyaksikan, semua yang telah aku perjuangkan telah banyak mempengaruhi hati ribuan atau bahkan jutaan umat Islam." ***(Tablighur Risalat,*** hal. 7-10)

Dalam karya tulisnya yang lain, ***Syahadatul Qur'an,*** masih dalam usaha untuk menyebarluaskan seruan berkhidmat kepada Inggris dan pembatalan jihad, Mirza Ghulam Ahmad menyatakan, "Berkali-kali saya ulangi ucapanku, bahwa Islam terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama, yaitu menaati dan patuh terhadap segala perintah Allah; yang kedua adalah menaati semua peraturan pemerintah yang telah menyebarkan keamanan dan kesejahteraan di seluruh penjuru wilayah, serta melindungi kita dari tangan musuh yang menimbulkan huru-hara dan ketidaktenangan. Dan dalam hal ini yang telah mewujudkan hal itu semua adalah pemerintah di bawah kekuasaan Inggris."

Mirza Ghulam telah menjadikan kepatuhan dan ketaatan kepada pemerintah Inggris sebagai bagian dari aqidah Islam. Lebih jauh ia menegaskan, "Siapakah dari golongan kafir yang sekarang ini melarang dan menghalangi umat Islam melaksanakan ajaran agamanya? Siapa yang melarang umat Islam mengumandangkan adzan di dalam masjid? Kalaupun Al Masih itu muncul dalam keadaan yang aman dan damai ini, kemudian ingin mengangkat senjata dengan menyatakan bahwa hal itu adalah bagian dari ajaran din, maka demi Allah aku bersumpah ia itu seorang pendusta, tidak benar sama sekali pengakuannya sebagai Al Masih."

Penjelasan-penjelasan di atas adalah sebagian kecil saja dari ajaran-

ajaran mereka yang kontroversial. Namun, penjelasan yang sepintas tersebut kiranya telah dapat memberikan penjelasan yang memadai mengenai aqidah mereka. Aqidah Mirza Ghulam Ahmad Al Qadiani terangkum dalam ucapannya, "Aku tidak menamakan orang yang mengucapkan dua kalimat syahadat dengan sebutan kafir, selama orang tersebut tidak mengkafirkanku, mendustakanku, atau menyatakan dirinya sendiri sebagai kafir. Dalam hal ini semua orang yang bertentangan denganku selalu mendahuluiku (dalam mengkafirkan). Mereka mengkafirkanku dan memberi fatwa dengan menuduhku sebagai orang kafir. Dengan tuduhan itu, maka mereka sendiri menjadi kafir seperti yang disabdakan oleh Rasulullah dalam sebuah haditsnya. Sebenarnya aku sendiri tidak mengkafirkan mereka, akan tetapi mereka sendirilah yang menempatkan hadits Rasulullah tersebut dalam diri mereka." (lih. ***Tiryaqul Qulub,*** hal. 130) □
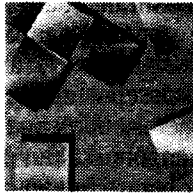
BAB IV

# AL MU'TAZILAH

## A. PERTUMBUHANNYA

Mu'tazilah merupakan salah satu firqah Islamiah yang memiliki ciri dan metode tersendiri dalam beraqidah. Dalam memahami masalah-masalah aqidah, mereka sangat cenderung untuk menggunakan akal pikiran. Metode berpikir mereka sangat dipengaruhi filsafat Yunani. Kecenderungan-kecenderungan ini tampak dalam perdebatan-perdebatan yang mereka lakukan, serta dalam menetapkan sandaran dan pembenaran. Namun perbedaan yang mencolok antara Mu'tazilah dengan firqah lainnya ialah bahwa firqah ini tidak bermotivasi politik, berbeda dengan Syi'ah atau Khawarij, misalnya. Dengan kata lain, firqah Mu'tazilah pada awal pemunculannya, bukan merupakan firqah politik atau firqah yang tumbuh dari hasil perjuangan politik. Mereka lebih dikenal sebagai kelompok yang banyak menta'wilkan ajaran agama, bahkan dapat dikatakan mendekati seratus persen dalam menggunakan akal pikiran. Kemudian, dengan berlalunya waktu, mereka makin terseret ke arah arus pergolakan politik dan bahkan akhirnya tenggelam dalam pusaran tersebut. Keterlibatan mereka dalam dunia politik terlihat ketika mereka mulai mendekati para khalifah dari Dinasti Abbasiyyah, sehingga akhirnya Khalifah Al Ma'mun dan Khalifah Al Mu'tashim berhasil mereka pengaruhi untuk memeluk mazhabnya.

Bagaimana awal perkembangan Mu'tazilah, dan mengapa firqah ini dinamakan Mu'tazilah? Sejarah awal perkembangan Mu'tazilah tak dapat dilepaskan dari nama Washil bin Atho. Dialah pemimpin pertama Mu'tazilah. Washil adalah salah seorang murid Hasan Bashri. Ia selalu menghadiri halaqah pengajian yang diselenggarakan Hasan

Bashri di sebuah masjid di Bashrah. Suatu ketika, salah seorang murid Hasan Bashri menanyakan tentang pandangan agama terhadap seseorang yang melakukan dosa besar. Hasan Bashri memberi jawaban bahwa pelaku dosa besar tersebut dikategorikan sebagai munafiq. Washil yang saat itu hadir merasa tidak puas dengan jawaban tersebut. Ia pun menyanggah dan mengemukakan pendapatnya, bahwa orang yang melakukan dosa besar berarti bukan lagi seorang mukmin secara mutlak, dan bukan pula kafir secara mutlak. Pelaku dosa tersebut di antara dua kedudukan itu.

Berawal dari ketidakpuasan atas jawaban Hasan Bashri itu, Washil kemudian memisahkan diri dari halaqah Hasan Bashri, dan membuat halaqah tersendiri di bagian lain dari masjid yang sama. Orang-orang yang merasa cocok dan sependapat dengannya bergabung dengan Washil, bahkan akhirnya menjadi murid dan pembelanya. Sejak itulah muncul kelompok baru yang kemudian dinamakan Mu'tazilah, yang dipimpin Washil bin Atho Al Ghozzal.

Pendapat lain mengatakan, bahwa nama Mu'tazilah diambil dari sifat orang-orang yang memisahkan diri dari ketergantungan terhadap keduniaan, yaitu melalui ketaqwaan, zuhud, kesederhanaan, serta merasa puas dengan apa yang ada.

Pendapat ketiga mengatakan, nama itu diambil dari pernyataan Mu'tazilah, bahwa orang yang melakukan dosa besar adalah memisahkannya antara mukmin dengan kafir.

Pendapat keempat mengatakan, bahwa sikap i'tizal (memisahkan diri) telah ada sejak lama sebelum masa Hasan Bashri. Mu'tazilah adalah mereka yang tidak mau melibatkan diri dalam Perang Jamal dan Perang Shiffin. Ketidak terlibatan mereka dalam dua perang tersebut adalah karena mereka belum dapat mengetahui dengan jelas, mana yang benar dan mana yang salah di antara dua pihak yang bertikai itu. Dalam hal ini mereka bersandar pada firman Allah:

وَإِن طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا ۖ
فَإِن بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ
أَمْرِ اللَّهِ ۚ فَإِن فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۖ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾

"Dan jika ada dua golongan dari orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali, maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." ***(Al Hujarat 9)***

Karena mereka tidak dapat mengetahui dengan pasti antara yang benar dan yang salah, maka mereka bersikap netral.

Pendapat kelima mengatakan, bahwa mazhab i'tizal adalah merupakan mazhab dari segi aqidah dan pemikiran yang dikembangkan oleh Washil bin Atho dan Amr bin Ubaid. Hal ini karena Washil telah belajar dari Muhammad bin Ali bin Abi Thalib, dan Muhammad belajar dari ayahnya. Sebagai penguat pendapat ini, Zaidiyah, salah satu firqah Syi'ah, menyepakati semua ajaran aqidah Mu'tazilah, kecuali dalam masalah imamah. Di samping itu, Zaid sendiri adalah murid Washil bin Atho. Pada prinsipnya, secara umum Syi'ah cenderung kepada Mu'tazilah dalam hal aqidah, dan banyak memiliki kesamaan dengan mereka dalam hal ushul fiqih.

Itulah beberapa pendapat tentang asal penamaan firqah ini. Jelaslah, bahwa kelompok studi ***i'tizal*** yang masyhur itu tidak dikenal kecuali setelah dibangun oleh Washil bin Atho dan Amr bin Ubaid, setelah keduanya memisahkan diri dari halaqah Hasan Bashri, karena perbedaan pandangan dalam menilai pelaku dosa besar.

Sebagaimana telah disebutkan, bahwa pada awal pemunculannya, Mu'tazilah jauh dari arena politik. Namun, ketidakterlibatan mereka dengan dunia politik tidak berlangsung lama. Setelah mereka menjadi kuat, pengaruh mereka mulai menyusup ke pusat kekuasaan Daulah Umayyah. Mereka mendekati Khalifah Walid bin Yazid, hingga akhirnya Walid pun memeluk mazhab i'tizal (Mu'tazilah). Tidak hanya Walid saja yang terpengaruh paham Mu'tazilah, Marwan bin Muhammad, khalifah terakhir Daulah Umayyah, serta beberapa pemegang kekuatan politik lainnya, juga menjadi pengikut Mu'tazilah. Dengan keterlibatan para khalifah ini, maka firqah ini telah sepenuhnya menceburkan diri dalam kancah politik, dan kekuatan yang mereka miliki sedikit banyak adalah karena dukungan para khalifah.

Runtuhnya Daulah Bani Umayyah dan bangkitnya Daulah Abbasiyyah ternyata tidak membuat surut langkah politik Mu'tazilah.

Bahkan sebaliknya, mereka justru melangkah lebih jauh dalam arena politik hingga mereka dimusuhi oleh sebagian khalifah Daulah Abbasiyyah, seperti Harun Ar Rasyid. Ketika Basyir Al Muraysi, seorang tokoh Mu'tazilah, menyatakan pendapatnya yang kontroversial tentang Al Qur'an, dengan menyatakan bahwa Al Qur'an adalah makhluk, Harun Ar Rasyid mengancam membunuhnya.

Namun, konflik antara pengikut Mu'tazilah dan elit penguasa tidak berlangsung lama. Mu'tazilah dapat menguasai para khalifah Banil Abbas, seperti halnya mereka dahulu menguasai sebagian khalifah Bani Umayyah. Dengan masuknya Khalifah Al Ma'mun dan Khalifah Al Mu'tashim ke dalam paham Mu'tazilah, kita dapat melihat bahwa Mu'tazilah telah mampu mengendalikan para khalifah, sehingga mempermudah dalam pengembangan mazhabnya. Bahkan, Mu'tazilah telah menyeret banyak khalifah Daulah Abbasiyyah ke kancah peperangan dan pertumpahan darah, karena membela mazhab Mu'tazilah.

## B. AQIDAH MU'TAZILAH

Mazhab Mu'tazilah berdiri atas dasar akal pemikiran dan perdebatan. Aqidah mereka dapat disimpulkan dalam beberapa masalah besar sebagai berikut:

***Pertama: Tauhid***

Mereka mengingkari sifat azali yang dimiliki Allah, seperti sifat ilmu, qudrah, hidup, mendengar, dan melihat, yang bukan dzat-Nya. Akan tetapi, Ia Maha Alim, Maha Qodir, Hidup, Melihat dan Mendengar dengan dzat-Nya. Mereka mengatakan bahwa sifat qadim, berarti adanya persekutuan. Mereka juga memerangi ajaran bangsa Parsi yang dikenal dengan teori nur (cahaya) dan kegelapan. Mereka mengatakan bahwa teori semacam itu tidak jauh berbeda dengan kemanunggalan.

***Kedua: Adil***

Adil, artinya Allah Mahaadil, dan keadilan-Nya itu mengharuskan manusia memiliki kekuasaan untuk berbuat sesuai dengan kehendaknya sendiri. Sedangkan Allah tidaklah menciptakan perbuatan manusia. Sehingga, karena manusia itu menciptakan perbuatannya sendiri, maka manusia bertanggung jawab atas perbuatannya, baik berupa perbuatan baik maupun perbuatan buruk. Jika manusia me-

lakukan perbuatan baik, maka ia mendapat pahala, dan sebaliknya bila manusia melakukan perbuatan buruk, maka ia akan menerima siksa. Dalam masalah ini mereka berselisih pendapat dengan kaum Jabariyyah yang mengatakan bahwa segala amal perbuatan manusia telah merupakan ketetapan Allah. Mu'tazilah berkeyakinan bahwa manusia bebas memilih, bebas berkehendak, dan bertanggung jawab atas pilihan atau kehendaknya itu. Inilah yang menurut Mu'tazilah merupakan wujud keadilan Allah. Dengan demikian, mereka beranggapan bahwa kemaksiatan tidak mungkin berasal dari Allah, karena manusia itu sendirilah yang menciptakan dan kemudian melakukan kemaksiatan itu. Karena sikapnya ini, mereka menamakan diri sebagai ahlul adli.

Pandangan Mu'tazilah yang sangat kontroversial terhadap konsep ikhtiar manusia dan keadilan ini tentu saja mengundang reaksi keras jumhur ulama. Jumhur muslimin kemudian menganggap Mu'tazilah telah terpengaruh mazhab Zaradasyt. Bahkan sebagian umat Islam ada yang menyebut firqah Mu'tazilah ini sebagai 'majusinya umat Islam'.

Perang Hujjah dalam masalah apakah perbuatan hamba itu termasuk ihktiari atau jabari (ditentukan) ini berulangkali berubah menjadi perang senjata. Dan polemik mengenai masalah ini, masih terjadi hingga sekarang.

***Ketiga: Kedudukan antara Dua tempat***

Mu'tazilah menempatkan pelaku dosa besar pada posisi antara mu'min dan kafir, yaitu kedudukan fasiq. Pendapat ini merupakan jalan tengah antara vonis yang dijatuhkan oleh pengikut Khawarij yang mengkafirkan pelaku dosa besar, dengan pendapat kaum Murjiah yang menganggap pelaku dosa besar tetap sebagai seorang mu'min. Washil bin Atho berpendapat bahwa pelaku dosa besar yang mati sebelum bertaubat akan menjadi penghuni tetap neraka. Ia kekal di dalamnya, namun dengan memperoleh keringanan tertentu.

***Keempat: Janji dan Ancaman***

Janji dan ancaman Allah adalah suatu kepastian adanya. Janji Allah, maksudnya adalah pemberian pahala; sedangkan yang dimaksud dengan ancaman-Nya adalah hukuman. Di samping itu, janji Allah, bahwa Dia akan menerima taubat hamba-Nya, merupakan keharusan yang tidak dapat berubah dan harus diimani. Dengan demikian dapat dinyatakan, bahwa tidak ada ampunan tanpa taubat. Dan bagi pelaku kebaikan, maka haruslah ia mendapatkan pahala. Dalam hal ini,

Mu'tazilah bertentangan dengan Murjiah yang berpendapat bahwa kemaksiatan tidaklah mempengaruhi iman, dan kekafiran tidak mempengaruhi amalan ketaatan. Bagi Mu'tazilah, jika pendapat Murjiah itu merupakan kebenaran, berarti ancaman Allah itu tak lebih dari ancaman kosong belaka.

***Kelima: Amar Ma'ruf Nahi Munkar***

Mu'tazilah memberikan perhatian besar terhadap masalah amar ma'ruf nahi munkar. Hal ini karena, menurut mereka, pada saat itu ahluz zindiq (secara umum diartikan orang yang menghalalkan segala cara; kafir batinnya, tetapi secara lahir menampakkan keimanan) tengah meraja lela di kalangan masyarakat, bahkan telah tersebar di seluruh pelosok wilayah Islam. Jadi, menurut anggapan Mu'tazilah, aqidah dalam keadaan bahaya. Karena itu, Mu'tazilah menyeru segenap umat Islam untuk menjaga kemurnian aqidah dari segala pencemaran yang dilakukan oleh ahluz zindiq, dengan menggiatkan amar ma'ruf nahi munkar, yakni dengan memerangi orang fasiq, penganut sinkretisme, ahluz zindiq.

Dengan dalih melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar ini, Mu'tazilah membolehkan meminta bantuan dari para penguasa (khalifah) untuk memerangi ahluz zindiq. Namun, pada pelaksanaannya Mu'tazilah tidak hanya meminta dukungan penguasa dalam melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar saja, lebih dari itu mereka menggunakan tangan penguasa untuk menyebarluaskan mazhabnya. Bahkan, pada akhirnya mereka menggunakan segala cara untuk mengembangkan pengaruhnya, termasuk tindakan penganiayaan dan pembunuhan. Barangkali fitnah tentang Khalqil Qur'an (pemaksaan keyakinan bahwa Al Qur'an adalah makhluk) merupakan salah satu contoh tindak kekerasan yang mereka lakukan untuk memerangi mereka yang bertentangan dengan pemikiran atau mazhab mereka.

## Fitnah Khalqil Qur'an

Mu'tazilah berpendapat bahwa keyakinan terhadap qadim-nya Al Qur'an di samping qadim-nya Allah adalah syirik. Pada bagian awal pembahasan mazhab ini telah di sebutkan bahwa mereka tidak mengusik masalah sifat Allah berkaitan dengan pengertian bahwa kalamullah adalah sifat qadim bagi Allah, dan itu berarti Al Qur'an yang merupakan kalam Ilahi adalah qadim. Namun, Mu'tazilah mengingkari sifat qadim kecuali hanya bagi dzat-Nya saja.

Khalifah Al Ma'mun, yang sangat terpengaruh oleh mazhab

Mu'tazilah, merupakan salah seorang yang mengambil peran utama dalam fitnah ini. Ia merupakan salah satu murid Abi Hudzail Al 'Allaf, seorang tokoh penting Mu'tazilah, sehingga ia kemudian menjadi pendukung dan pembela yang gigih terhadap tokoh-tokoh Mu'tazilah, khususnya qadhinya, yaitu Ahmad bin Abi Duad.

Sungguh ironis, sikap Al Ma'mun terhadap Mu'tazilah bertolak belakang dengan sikap ayahnya, Harun Ar Rasyid. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, pada masa pemerintahan Harun Ar Rasyid, Al Muraisi menyeru kepada Khalqil Qur'an. Akibatnya, Harun Ar Rasyid mengancam akan membunuhnya, sehingga Al Muraisi terpaksa bersembunyi selama dua puluh tahun. Sesungguhnya, Al Muraisi ini adalah murid Abi Yusuf, sahabat Abu Hanifah. Namun, karena jalan pikiran Al Muraisi dinilai sesat, maka Abi Yusuf mengusirnya dari halaqah pengajiannya.

Menurut Mu'tazilah, kalam (ucapan) Allah adalah makhluk. Berarti, Al Qur'an yang merupakan kalam Allah itu adalah makhluk. Pemikiran Mu'tazilah ini didukung sepenuhnya oleh Khalifah Al Ma'mun. Untuk itu ia menerbitkan selebaran untuk disebarluaskan di seluruh pelosok wilayah kekuasaannya. Ia meminta kepada seluruh qadhi (hakim) dan gubernurnya untuk mengimani Khalqil Qur'an. Mereka yang menolak untuk mengimaninya, segera dipecat dari jabatannya, karena dianggap tidak lagi dapat dipercaya kebenaran pemahaman agamanya. Al Ma'mun mengutus Ishaq bin Ibrahim, wakilnya di Baghdad, untuk mengumpulkan semua qadi, fuqaha, ahli hadits dan pemberi fatwa untuk memaksakan keyakinan itu. Ia mengancam mereka yang tidak mengimani Khalqil Qur'an. Karena ancaman itu, sebagian dari mereka ada yang berpura-pura mengimaninya untuk menghindar dari hukuman. Namun, sebagian di antara mereka ada yang tetap menolak keyakinan itu, sekalipun dengan resiko mendapat hukuman, bahkan tak sedikit yang mati syahid, misalnya Muhammad bin Nuh, salah seorang ahli fiqih. Imam Ahmad bin Hanbal, termasuk ulama yang dengan tegas menolak pemikiran Khalqil Qur'an. Akibatnya, dalam keadaan badan terbelenggu rantai besi, ia diseret dari Baghdad ke Tharthus untuk dihadapkan kepada Al Ma'mun. Namun, di tengah perjalanan Al Ma'mun telah menemui ajalnya, sebelum Imam Ahmad sampai ke istananya.

Kematian Al Ma'mun sedikit meredakan keresahan umat Islam. Umat menyangka, bahwa fitnah Khalqil Qur'an telah usai dengan wafatnya Al Ma'mun. Namun, dugaan itu ternyata meleset, karena sebelum wafat Al Ma'mun telah mewasiatkan kepada saudaranya, Al

Mu'tashim untuk meneruskan khiththahnya. Dan Al Mu'tashim melaksanakan amanat itu dengan baik. Ketika Imam Ahmad bin Hanbal sampai ke istana, penganiayaan pun dilakukan. Ia dipenjara, tubuhnya didera lecutan cambuk, bahkan kulit tubuhnya tercabik-cabik.

Fitnah Khalqil Qur'an terus berlanjut pada masa kekhilafahan Al Mu'tashim hingga masa kekhilafahan anaknya, yaitu Al Watsiq. Dan penganiayaan terhadap para fuqaha yang menyanggahnya, juga terus berlanjut, hingga akhirnya salah seorang yang tidak mengimani Khalqil Qur'an berhasil membunuh Al Watsiq. Dengan kematiannya, barulah fitnah itu mereda kembali, khususnya setelah Khalifah Al Mutawakkil berkuasa. Ia membebaskan belenggu yang selama ini mengekang para fuqaha dan ahli hadits. Dan dengan dukungan Al Mutawakkil kubu ahlussunnah kokoh kembali. Dan sejak itu pula kekalahan dan kelemahan melanda kubu Mu'tazilah.

Bila kita perhatikan dengan seksama semua alur pemikiran Mu'tazilah, maka kita dapat menyatakan bahwa firqah ini merupakan firqah yang paling banyak terpengaruh oleh filsafat Yunani. Kita dapat menemukan jejak ajaran filsafat Yunani itu setiap kali kita memperhatikan ucapan atau tulisan tokoh-tokoh Mu'tazilah, misalnya teori metafisika Yunani dengan pendekatan rasionalnya, serta dengan cara mereka berdebat. Cara berpikir seperti itu, tampak sekali dalam pemikiran Abil Hudzail Al 'Allaf, Ibrahim An Nidham, dan Al Jahidh.

Ciri lain dari adanya pengaruh filsafat Yunani itu terlihat pula pada metode berpikir mereka yang berbelit-belit. Mereka menyeret penentangnya ke kancah perdebatan dan dengan lihainya menjatuhkannya dengan menggunakan hujjah-hujjah lawannya itu sendiri. Cara seperti itu mereka gunakan dalam menghadapi Syi'ah, Khawarij, ataupun dalam menghadapi kaum zindiq dan dahriyyah, baik Nashrani maupun Yahudi.

## C. TOKOH-TOKOH MU'TAZILAH

Tokoh-tokoh Mu'tazilah sangat banyak sekali, dan pemikiran mereka berbeda satu sama lain. Mereka memiliki ciri khas tersendiri, baik yang sama-sama dalam satu masa ataupun tidak. Masing-masing tokoh tersebut memiliki pengikut-pengikut yang dengan teguh menjadikannya rujukan, sehingga mereka terpecah-pecah dalam berbagai mazhab pemikiran.

Salah satu di antara firqah Mu'tazilah itu adalah Washiliyyah, yaitu firqah Mu'tazilah yang menganut pemikiran Washil bin Atho',

pemimpin utama Mu'tazilah yang meninggal pada tahun 131 hijriyah. Ia adalah seorang tokoh Mu'tazilah yang dikenal sangat wara', dan sangat tinggi ketaqwaannya. Ia juga dikenal sebagai seorang mujtahid yang luas pandangannya dan seorang ahli balaghoh yang pandai sekali menguntai kata. Sedemikian piawainya, sehingga konon ia mampu berbicara berjam-jam tanpa menyebut satu kata pun yang mengandung huruf 'ra'. Ia menghindari menyebut kata yang mengandung huruf 'ra' karena ia tidak dapat mengucapkannya dengan fasih.

Tokoh Mu'tazilah lainnya adalah Abul Hudzail Al Allaf yang wafat pada tahun 235 H. Ia mempunyai firqah bernama Hudzayliyyah. Ajaran-ajaran aqidahnya sangat dipengaruhi filsafat Yunani dan Nashrani. Salah satu pendapatnya adalah, bahwa sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala Ilmu, dan ilmu-Nya adalah dzat-Nya. Allah Maha Qudrah dan qudrah-Nya adalah dzat-Nya. Allah hidup, dan kehidupan-Nya adalah dzat-Nya.

Dalam menafsirkan pernyataan Abul Hudzail tersebut, Syahristani mengatakan, bahwa ada perbedaan antara pernyataan Allah Maha Mengetahui dengan dzat-Nya, dan antara pernyataan Allah Maha Mengetahui dengan ilmu-Nya. Pernyataan pertama berarti meniadakan sifat bagi Allah, sedang yang kedua mengokohkan bahwa dzat-Nya itulah sifat (lih. ***Kitab Ibnu Khillikan***, I/481).

Abul Hudzail memberikan sifat Qidam bagi Allah semata, dan hal ini mengandung pengertian bahwa ikhtiar manusia hanya ada di dunia saja, sebab akhirat bukanlah tempat pembebanan syariat, dan di sana tidak ada ikhtiar. Di akhirat segala sesuatunya kembali kepada iradah-Nya. Tidak ada kegiatan di sana, sebab adanya kegiatan berarti ada awalnya, dan hal itu mengharuskan adanya akhir. Padahal tidak ada akhir sesudah selesainya kehidupan alam dunia. Selaras dengan keadaan seperti itu, maka di akhirat nanti, manusia dalam kebersatuan, diam tanpa gerak. Ahlul jannah diliputi kenikmatan tiada tara, sedang ahlul nar diliputi kesengsaraan dan siksaan.

Ia juga berpendapat bahwa seseorang harus mengenali Allah dengan berdasarkan dalil, dan tidak boleh disertai dengan perasaan. Apabila seseorang kurang sempurna atau terlalu dangkal dalam mengenali Allah, maka orang tersebut wajib dihukum. Lebih lanjut Abul Hudzail menegaskan, bahwa manusia harus dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk, mengutamakan yang baik dengan benar dan penuh keadilan. Meninggalkan yang buruk, seperti dusta dan kezhaliman.

Firqah Mu'tazilah lainnya yang cukup terkenal adalah firqah An Nizhamiyyah. Nama tersebut diambil dari nama tokohnya, Abi Ishaq Ibrahim bin Sayar bin Haniy Al Balakhi, yang lebih dikenal dengan An Nizhom (wafat pada tahun 221 H.). Murid Abul Hudzail Al Allaf ini dikenal sebagai tokoh yang tak santun dalam menyatakan keyakinannya. Ia mengemukakan pendapat-pendapatnya tentang dzat dan sifat Allah dengan ungkapan-ungkapan yang jauh dari adab. Ia berpendapat bahwa Allah tidak dapat melakukan perbuatan yang tidak baik (syarr). Allah tidak dapat melakukan kecuali apa yang diketahui bahwa itu lebih baik bagi hamba-Nya. Allah tidak dapat menciptakan lebih dari apa yang telah diciptakan-Nya dengan perbuatan. Bila tidak demikian, lalu apa yang menghalangi-Nya untuk menampakkan segala yang telah mampu Allah ciptakan dari berbagai makhluk yang baru? Demikian, ia menghujat.

Lebih jauh, ia menyatakan bahwa sesungguhnya Allah menciptakan dunia ini sekaligus dengan segala yang ada, termasuk tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia. Menurut pendapatnya, kemukjizatan Al Qur'an itu hanya dari segi kemampuannya dalam mengabarkan yang telah lampau dan yang akan datang. Sedangkan dari segi balaghohnya, Allah hanya membodohkan bangsa Arab untuk mendatangkan yang sepertinya. Sebab jika tidak demikian, bangsa Arab pasti akan dapat membuat kalimat-kalimat yang sebaik ayat Al Qur'an.

An Nizhom mengingkari ijma' dan qiyas. Hal itu, karena menurut An Nizhom, terjadi kesepakatan manusia terhadap suatu kemunkaran adalah sebuah keniscayaan, sebagaimana mereka sepakat bahwa Muhammad itu telah diutus Allah bagi semua makhluk, berbeda halnya dengan rasul-rasul lainnya. Padahal, masih menurut pendapatnya, semua rasul Allah diutus untuk seluruh umat manusia. Tidak ada perkecualian. Dalam hal imamah, An Nizhom memiliki kesamaan pendapat dengan Syi'ah, yaitu mengakui adanya imam yang ma'shum (terjaga dari dosa). Sekalipun banyak pandangannya yang kontroversial, gaya bicaranya yang kasar, serta umurnya yang pendek, namun banyak orang yang masuk Islam melalui da'wahnya.

Firqah Mu'tazilah lainnya, adalah Bisyriyyah, dengan tokohnya, Bisyir bin Al Mu'tamir. Dapat dikatakan bahwa Bisyir merupakan salah satu tokoh Mu'tazilah yang paling utama. Di samping Bisyriyyah, patut pula kita sebut, firqah Jahizhiyyah yang dipimpin oleh Abi Utsman Amr bin Bahr bin Mahbub (wafat tahun 255 H). Tokoh Mu'tazilah yang lebih dikenal dengan nama Al Jahizh ini adalah seorang sastrawan besar dengan pengetahuan yang luas dan selera

humor yang tinggi. Semua falsafahnya mengarah kepada ilmu dan pengetahuan. Menurut Al Jahizh, pengetahuan merupakan keharusan yang melekat dalam jiwa setiap manusia. Pernyataan ini kemudian menjadi masyhur.

Dalam bidang filsafat, ia banyak mengekor kepada teori mahagurunya, yaitu An Nidhom dan Abil Hudzail Al Allaf. Sekalipun demikian, ia gemar mengejek ahli fiqih dan ali hadits sebagai orang awam yang bisanya hanya mengekor dan tidak dapat menciptakan temuan dan berinisiatif.

Demikianlah gambaran umum tentang sejarah, aqidah, firqah, serta tokoh-tokoh Mu'tazilah. Sebagai kesimpulan, beberapa hal perlu kita catat, yaitu antara lain, bahwa penyimpangan yang paling menonjol dari mazhab ini adalah pendekatan akal pikiran yang berlebihan. Mu'tazilah merupakan salah satu kelompok yang sangat mengutamakan ketajaman pikiran. Hal lain yang perlu dicatat, mereka selalu menggunakan para penguasa sebagai alat dalam mengembangkan mazhabnya. Mereka bersepakat dengan Syi'ah dalam banyak hal, terutama dalam masalah aqidah. Dengan Ahlussunnah, mereka banyak bersepakat dalam hal peribadatan, namun memiliki perbedaan dalam hal-hal yang berkaitan dengan ilmu kalam. Terlepas dari kebenaran ajaran-ajarannya, Mu'tazilah juga dikenal sebagai firqah gigih dalam memperjuangkan Islam. Mereka tidak segan-segan memerangi kaum zindiq, penganut ajaran wihdatul wujud, dan firqah Ar Rafidah yang mereka anggap ingin merusak kemurnian Islam dan sangat berbahaya terhadap umat Islam.!! □

BAB V

# AHLUSSUNNAH

## A. AHLUL HADITS DAN RA'YUN

Pada masa banyaknya bermunculan berbagai pemikiran dan kepercayaan yang sebagian mengharuskan merujuk hanya kepada akal pikiran dan merujuk kepada pokok-pokok (ushul) ad din, muncullah sekelompok umat yang merujuk hanya kepada Al Qur'an dan hadits Nabawi dalam menyelesaikan segala masalah. Di samping itu muncul pula sekelompok umat yang banyak merujuk kepada ra'yun (pendapat hasil ijtihad).

Kecenderungan-kecenderungan itu wajar terjadi, karena wilayah Islam telah sedemikian meluas. Pemeluk Islam dari berbagai bangsa yang berbeda adat kebiasaan dan pengetahuannya, banyak menimbulkan masalah yang terkadang tidak kita jumpai dalam nash ayat atau hadits secara jelas. Banyak masalah-masalah yang berkaitan dengan manajemen, keuangan, ketatanegaraan, dan administrasi tidak disyariatkan dalam Al Qur'an ataupun hadits dengan nash yang sharih. Karena Islam dengan segala ajarannya adalah berlawanan dengan kebekuan hukum, maka sejumlah, bahkan hampir semua sahabat, dan juga para fuqaha selalu melakukan munaqosyah (dialog dan penyimpulan) dalam berbagai masalah baru yang timbul, kemudian ditarik kesimpulan yang mewajibkan pengamalan.

Sebagai contoh, masalah warisan bagi kakek dengan adanya saudara laki-laki yang meninggalkan warisan. Dalam hal ini, apakah saudara dari yang mewariskan itu mendapatkan warisan ataukah tidak? Al Qur'an tidak menyebutkan hal ini. Yang ada dalam ayat Al Qur'an tidak menyebutkan hal ini. Yang ada dalam ayat Al Qur'an

hanyalah ayah dengan saudara dari yang mewariskan. Permasalahan itu dikemukakan kepada para sahabat untuk di-munaqosyahkan. Abu Bakar dan Ibnu Abbas berpendapat bahwa saudara laki-laki *mahjub* (tertutup) tidak mendapatkan warisan dengan adanya kakek dari yang mewariskan. Sedangkan Zaid bin Tsabit, Umar Ibnul Khaththab, dan Ali bin Abi Thalib berpendapat bahwa saudara dari yang mewariskan itu tetap mendapatkan bagian warisan.

Contoh lainnya, masih dalam masalah waris, Zaid bin Tsabit ditanya tentang seorang yang mati meninggalkan suami dengan kedua orang tua. Zaid memberi fatwa, bahwa ibu dari almarhumah mendapatkan sepertiga sisanya. Ketika Ibnu Abbas ditanya, dari mana ia dapatkan dalam Kitabullah ketentuan sepertiga harta sisa bagian itu, Zaid menjawab, "Itu adalah pendapatku, dan engkau berhak berpendapat pula."

Dalam masalah lain, Umar Ibnul Khaththab pernah menghadapi kasus seorang wanita yang membunuh suaminya dengan bantuan kekasih gelapnya. Masalahnya, apakah dua orang (atau lebih) yang bersepakat membunuh seorang harus dihukum mati atau tidak. Kemudian Ali bin Abi Thalib, yang dimintai pendapat Umar, mengatakan, "Semua yang ikut andil dalam usaha pembunuhan harus mendapat hukuman qishosh (hukum mati)." Umar pun akhirnya mengambil pendapat Ali, dan memerintahkan gubernurnya untuk membunuh kedua orang itu. Ia bahkan menegaskan, "Kalaupun seluruh penduduk Shon'a ikut andil dalam pembunuhan itu, pastilah akan aku bunuh semuanya." Itulah salah satu kebiasaan Umar, ketika menjabat sebagai khalifah, dalam menghadapi masalah yang tidak didapatinya dalam Kitabullah dan Sunnah. Ia selalu mengumpulkan para fuqaha dari kalangan para sahabat untuk dimintai pendapat. Bila Umar menyepakatinya, maka ia pun lalu memerintahkan untuk mengamalkannya. Ia lakukan hal itu berdasarkan keluasan pandangan dan pemahamannya terhadap ajaran Islam.

Metode Islami semacam itu dinamakan ra'yun (pendapat, akal), sedang orang yang berkecimpung dalam hal itu dinamakan ahlur ra'yi. Kebiasaan semacam itu pada mulanya dilakukan di Madinah, kemudian menyebar ke Iraq pada masa pemerintahan (Dinasti) Bani Umayyah dan Dinasti Bani Abbasiyyah. Di Iraq, pemimpin dan pelopornya adalah Imam Abu Hanifah. Ulama besar yang dianggap sebagai pemimpin mazhab Hanafiyyah ini adalah seorang yang dikenal dengan keluasan pengetahuannya, akurasinya dalam menetapkan dalih, serta kecerdasannya. Dalam menghadapi setiap masalah yang tidak dite-

tapkan secara jelas dalam nash Al Qur'an dan Sunnah, maka ia menyegerakan menggunakan ra'yi dan memberi fatwa dengan penuh kearifan, fleksibel dan mudah dipahami.

Kebalikan dari pendekatan yang digunakan oleh alhlur ra'yi, adalah pendekatan fuqaha ahlul hadits. Dalam menghadapi setiap masalah, mereka hanya merujuk kepada Al Qur'an dan Sunnah. Dan bila mereka tidak menemukan nash yang jelas, mereka enggan bahkan menolak memberikan fatwa. Di antara ulama yang menggunakan pendekatan ini, adalah sejumlah sahabat, seperti Zubair bin Awwam, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Amr bin Ash. Pendekatan ini terus berkembang hingga masa tabi'in, dengan Asy Syi'bi sebagai tokohnya yang terkemuka.

Perbedaan dan pertentangan antara dua kubu ini tidak berkepanjangan. Sebab, masing-masing pihak mempunyai dasar keislaman yang baik sekali, jauh dari unsur syahwati (mengikuti hawa nafsu) serta selalu menjauhi pembelaan yang didasari kedunguan dan komentar yang tidak bermakna.

Dalam situasi seperti itu, munculfah pendekatan baru yang berusaha menjadi penengah antara pendekatan ahlur ra'yi dan pendekatan ahlul hadits. Pendekatan yang ketiga, yang dipelopori oleh Imam Malik bin Anas dan Imam Syafi'i ini, tidak mengamalkan ajaran ahlur ra'yi kecuali jika tidak mendapatkan nash (Al Qur'ani ataupun hadits).

Jalan tengah ini sangat membantu memperluas jangkauan syariat Islam dan memudahkan pengambilan hukum dari sumbernya. Pendekatan ra'yi kemudian ditumbuhkan, serta dibuat sejumlah aturan atau kaidah dan syarat-syarat yang kemudian dikenal dengan nama Qiyas. Memang, ada sebagian orang yang mengatakan bahwa masalah qiyas telah dikenal dan telah meluas di kalangan ahlur ra'yi terutama pada Abu Hanifah, kemudian barulah dikembangkan dan diteruskan oleh Imam Syafi'i.

Sekalipun metode qiyas digunakan secara luas, namun ijma' tidak dapat dikesampingkan, karena ijma' merupakan salah satu rukun dari tasyri' (penetapan hukum) yang sangat kuat dalam pandangan Ahlus Sunnah. Secara historis, ijma' lebih dahulu keberadaannya. Telah kita bahas sebelumnya, betapa Amirul Mukminin Umar Ibnul Khaththab selalu meminta pendapat para sahabat dalam menghadapi berbagai masalah. Inilah asal pemikiran ijma' yang kemudian merupakan satu unsur dasar dari sekian banyak unsur dalam menetapkan hukum dalam fiqih Islami.

## B. IMAM-IMAM AHLUSSUNNAH

Pengertian imam dalam pemahaman Ahlus Sunnah dengan imam dalam mazhab Syi'ah sangat berbeda. Menurut Ahlus Sunnah, imam bukan merupakan jabatan atau hasil warisan, bukan merupakan masalah prinsip dalam agama, dan bukan pula merupakan kemuliaan yang mempunyai derajat tinggi. Seorang imam tidak mempunyai sifat ma'shum atau keistimewaan apa pun seperti dalam pandangan berbagai macam firqah Syi'ah.

Pengertian imam dalam pandangan Ahlus Sunnah, tidak lain hanya seorang muslim yang dikenal istiqomah, mempunyai ilmu yang luas, adil, taqwa, serta ber-*tafaqquh fiddiin* dari Al Qur'an dan hadits. Ia juga mampu ber-istinbath (mengambil sari dari sumber hukum) kemudian dapat menetapkan suatu hukum dengan baik. Selain itu, tidak ada persyaratan lain, seperti misalnya nasab dan keharusan untuk melahirkan seorang imam penggantinya. Barangkali julukan imam di kalangan ahlus sunnah tidak diberikan kepada mereka semasa mereka masih hidup. Julukan itu biasanya diberikan murid-muridnya, serta kaum mukminin umumnya, setelah imam itu meninggal. Sebutan imam tersebut hanya sebagai penghormatan karena sikap istiqomah, ketaqwaan, keluasan ilmu dan kepandaiannya serta tafaqquh-nya dari Al Qur'an dan Sunnah Nabi.

Bagi Ahlus Sunnah, imam adalah salah seorang yang paling menonjol dari sekian banyak ulama muslimin yang dikenal istiqamah, sempurna imamnya, memahami dengan detail masalah agama, berkemampuan memahami jiwa syari'at dan dapat ber-istinbath dengan benar dan baik, dan setelah itu menyampaikan fatwa, sementara umumnya kaum muslimin merasa tidak berkemampuan untuk istimbath secara langsung dari sumbernya, yakni Al Qur'an dan Sunnah. Di samping itu, imam mampu melakukan qiyas dengan benar dan baik, tidak seenaknya, dan tidak disertai sikap fanatis.

Imam Ahlus Sunnah banyak sekali. Di antaranya yang masyhur adalah: Abu Hanifah, Malik bin Anas, Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, Auzai, Laits, dan Ibnu Hazm. Mereka semua memiliki ijtihad dan mampu melakukan istimbath, dengan menyelami jiwa syariat Islam. Masing-masing imam mempunyai pengikut yang mengutamakan mengambil atau mengikuti pendapat yang satu dari yang lainnya. Misalnya saja Hanafiyyah, yakni pengikut mazhab Abu Hanifah; Syafi'iyyah, pengikut Imam Syafi'i; Malikiyyah, pengikut Imam Malik, dan Hanabilah, pengikut mazhab Imam Ahmad bin Hanbal. Sekalipun karena pengaruh situasi dan lingkungan masyarakat tertentu,

beberapa nama dari kelompok pengikut itu berubah, keempat nama tersebut masih dikenal dan barangkali paling terkenal di antara sekian nama mazhab yang banyak diikuti oleh jumhur umat Islam.

Mengingat betapa masyhurnya nama keempat imam itu, marilah kita kenali lebih lanjut bagaimana pribadi dan pemikiran mereka, baik fiqihnya, cara berpikirnya, serta perilakunya. Satu hal yang perlu diketahui oleh umat Islam, semua imam yang kami sebut namanya tadi tidak dikenal sebagai imam Ahlus Sunnah, kecuali setelah beberapa kurun waktu sepeninggal mereka. Mereka tetap dikenal sebagai imam bagi seluruh umat Islam, kecuali dalam pandangan sekelompok manusia yang berlawanan atau kurang simpati terhadap mereka. Jadi, penamaan jumhur umat Islam kepada mereka sebagai imam Ahlus Sunnah kembali kepada kurun waktu abad ketujuh hijriyah yakni empat abad setelah masa empat imam yang terakhir Ahmad bin Hanbal

## 1. Imam Abu Hanifah (Th. 80-150 H)

Nama sebenarnya adalah An Nu'man bin Tsabit. Ia dikenal sebagai seorang alim, ahli fiqih, fadhil, dan penyidik. Imam pertama Ahlus Sunnah ini lahir di Kufah pada tahun 80 Hijriyah. Ia seorang penuntut ilmu yang giat, sejak masa kecilnya. Ia bahkan masih sempat membagi waktunya antara menuntut ilmu dengan mencari rezeki. Ia dikenal sebagai penjual kain sutera dan wool. Barangkali, pekerjaannya itulah yang menjadi awal kejeniusannya dalam dunia fiqih di kemudian harinya, terutama dalam fiqih mu'amalat. Tidak ada pilihan lain baginya setelah sedemikian banyak ilmunya, kecuali mengajar dan memberi fatwa.

### *Ilmu dan Ketaqwaannya*

Semua literatur yang mengungkapkan kehidupan Abu Hanifah menyebutkan bahwa Abu Hanifah adalah seorang 'alim yang mengamalkan ilmunya, zuhud, 'abid (ahli ibadah), wara', taqiy, khusyu', dan tawadhu'.

Imam Malik ketika dimintai pendapat tentang pribadi Abu Hanifah bertamsil, "Ya, aku telah melihat seorang bila engkau tanyakan tentang awan ini untuk dijadikan emas, pastilah ia akan memberikan hujjah kepadamu."

Ketika Imam Syafi'i dimintai pendapat tentang hal yang sama, mengungkapkan, "Semua manusia mengikuti lima orang besar. Siapa saja yang ingin berpengetahuan luas dalam fiqih, ikutlah Abu Hanifah.

Siapa saja yang ingin meluaskan pengetahuannya tentang syair, ikutilah Zuhair bin Abi Sulma. Siapa yang ingin mendalami dan meluaskan ilmunya tentang nahwu, ikutilah Al Kisai. Dan siapa saja ingin meluaskan ilmunya tentang tafsir, ikutilah Muqotil bin Sulaiman."

Sementara itu, Yahya bin Mu'in menyatakan pendapatnya tentang Abu Hanifah, dengan mengatakan, "Bacaan Al Qur'anku adalah menurut bacaan Hamzah, sedang fiqihku adalah fiqih Abu Hanifah."

Jadi, telah nampak dalam pribadi Abu Hanifah sifat keilmuannya yang mulia. Namun, hanya dengan ilmu saja tidaklah dapat dikatakan cukup untuk membuka ufuk, terutama dalam masalah keagamaan, karena masih membutuhkan ikatan yang sangat kuat antara sang 'alim dengan Rabbnya Yang Maha Menciptakan. Dan Abu Hanifah dikenal mempunyai ikatan yang begitu kuat dengan Rabbnya.

Sebuah riwayat yang otentik menyebutkan, bahwa Abu Hanifah melakukan shalat subuh setelah ia berwudhu untuk shalat isya' selama empat puluh tahun. Dengan kalimat lain, ia berusaha selalu dalam keadaan berwudhu dan melewatkan malam harinya dengan mendekat kepada Rabbnya. Ketika Abu Hanifah wafat, Al Hasan bin Imarah memandikan jasadnya. Seusai melakukan tugasnya, dengan menghadap kepada jasad Abu Hanifah, ia menyatakan, "Semoga Allah memberimu rahmat dan mengampunimu, engkau mendawamkan (melakukan dengan konsisten berpuasa selama tigapuluh tahun, dan engkau tidak menggunakan bantal (ketika tidur malam) selama empat puluh tahun. Sulit dan berat bagi orang mengikutimu, dan engkau telah mengungguli para qurra (ahli membaca Al Qur'an)."

***Penolakan Jabatan Qadhi***

Banyak riwayat otentik tentang Abu Hanifah yang menyatakan tentang ketinggian ilmu Abu Hanifah. Namun demikian, Abu Hanifah tetap dikenal sebagai ulama yang wara' dan tawadhu'. Sikap itulah antara lain yang mendorong Abu Hanifah untuk menolak jabatan hakim negara yang disodorkan kepadanya, karena ia merasa takut menzhalimi dalam menjatuhkan vonis, sekalipun tanpa disengaja. Ia mengingatkan sebuah hadits Nabi:

قَاضِيَانِ فِي النَّارِ وَقَاضٍ فِي الْجَنَّةِ

"Dua qadhi masuk neraka dan seorang lagi masuk ke dalam surga." ***(Al Hadits)***

Ia dipaksa untuk menerima jabatan hakim, namun ia menolak dan karenanya ia mendapatkan siksaan dan penganiayaan.

Ibnu Hubairah yang menghendaki agar Abu Hanifah menerima jabatan sebagai qadhi di Kufah merasa kecewa, sehingga ia kemudian menjatuhkan hukuman kepada Abu Hanifah, berupa seratus kali cambukan dan masih ditambah lagi dengan sepuluh setiap hari, agar Abu Hanifah menerima jabatan itu. Kejenuhanlah yang membuat Ibnu Hubairah kemudian membebaskan Abu Hanifah, karena ia tetap pada pendiriannya.

Ketika Abbasiyah berkuasa dan Al Manshur membangun kota Baghdad, dia mendatangkan Abu Hanifah dari kufah dan menyodorkan kepadanya jabatan sebagai hakim di Roshofah. Namun, kali ini pun Abu Hanifah menolaknya. Dan karena penolakannya itu, ia mendapatkan penganiayaan dan siksaan dari penguasa. Akhirnya, terjadilah dialog yang begitu indah yang menunjukkan ketegaran, ketaqwaan, serta kecerdasannya. Imam Abu Hanifah berkata kepada Khalifah, "Takutlah engkau kepada Allah, janganlah engkau memberikan jabatan kecuali kepada orang yang takut kepada Allah dan dipercaya. Demi Allah, aku ini tidaklah dapat dipercaya dalam keadaan rela, lalu bagaimana mungkin aku dapat dipercaya dalam keadaan marah? Seandainya hukum itu tertuju kepadamu, kemudian engkau mengancam menenggelamkanku di Sungai Furath, atau agar aku menjadi hakim, pastilah akan kupilih tenggelam disungai."

"Sungguh engkau dusta," Al Manshur menimpali. Dengan cepat Abu Hanifah menyergah, "Engkau telah menghukumi sendiri bahwa aku ini seorang pendusta, lalu bagaimana mungkin engkau akan menyerahkan tanggung jawab amanatmu kepada seorang pendusta?"

***Hubungan Abu Hanifah dengan Elit Kekuasaan Bani Abbasiyyah.***

Telah menjadi kelaziman jika keluarga keturunan Dinasti Abbasiyyah, Abi Ja'far Al Manshur, menunjukkan sikap penentangannya terhadap Abu Hanifah. Al Manshur sendiri merasa bahwa ia berselisih jalan dengan perasaan dan pemikiran Abu Hanifah. Banyak sekali keputusan ditetapkan pengadilan di masa pemerintahannya yang ditentang dan dipersalahkan oleh Abu Hanifah. Tentu saja hal itu menambah beban pemikiran Al Manshur. Maka, Al Manshur dengan segenap aparatnya seolah selalu ingin memojokkan Abu Hanifah dengan segala cara.

Suatu ketika Ibnu Abi Laila, seorang qadhi di Kufah menjatuhkan sekaligus dua hukuman cambuk terhadap seorang wanita tidak waras

akalnya karena telah menuduh seseorang, dengan mengatakan, "Hai, ibnu kedua orang tua yang berzina!" Dua hukuman cambuk yang dilaksanakan di masjid itu, sekali karena wanita itu menuduh (meng-kodzaf) ayah dari saksi korban, sedang yang kedua karena menuduh ibu dari saksi korban.

Ketika berita itu sampai ke telinga Abu Hanifah, ia berkata, "Sesungguhnya Ibnu Abi Laila telah melakukan kesalahan dalam enam hal. ***Pertama,*** ia telah melakukan hukuman cambuk di dalam masjid, padahal tidak ada dan tidak boleh. ***Kedua,*** ia mencambuk terhukum dalam keadaan berdiri padahal bagi wanita harus dalam keadaan duduk. ***Ketiga,*** ia telah menduakalikan pelaksanaan hukuman dalam kasus yang sama, yakni hukuman karena menuduh ayah, dan yang lain karena menuduh ibu, padahal, sekalipun menuduh seratus orang, penuduh tetap hanya sekali saja mendapatkan hukuman. ***Keempat,*** ia telah menyatukan dua hukuman, padahal tidak ada dua hukuman kecuali yang lebih ringan yang dilaksanakan. ***Kelima,*** ia telah menjatuhkan vonis kepada seorang yang tidak waras akalnya, padahal orang gila tidak terkena hukuman. ***Keenam,*** ia telah menjatuhkan vonis atas tuduhan bagi dua orang tua korban, yang keduanya tidak hadir dalam mahkamah, padahal mendatangkan dua orang yang dituduh itu adalah suatu keharusan."

Kritik Abu Hanifah sangat akurat. Tidak diperlukan lagi satu penafsiran atas penilaian dan komentar fiqhi (secara fiqih) yang dengan jelas dikemukakan Abu Hanifah terhadap vonis yang telah diambil Ibnu Abi Laila.

Kisah lain menuturkan, bahwa Rabi', protokol istana Al Manshur, berusaha mengadu domba antara tuannya dengan Abu Hanifah, agar Abu Hanifah mendapat hukuman dari Al Manshur. Suatu ketika, Abu Hanifah dipanggil oleh Al Manshur untuk datang ke istana. Ketika ia sampai di hadapan Al Manshur, Rabi' menggunakan kesempatan itu untuk mengadu, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Abu Hanifah bertentangan paham dengan kakek tuan, Ibnu Abbas, dalam masalah bahwa siapa saja yang telah bersumpah kemudian mengutarakan pengecualian sesudah sehari atau dua hari, maka yang demikian diperbolehkannya." Sedang Abu Hanifah berpendapat, "Tidak diperbolehkan mengutarakan pengecualian, kecuali harus bersamaan dengan saat mengutarakan sumpahnya." Abu Hanifah berkata: "Wahai Amirul Mukminin, protokol tuan berpendapat bahwa tuan tidak ada ikatan bai'at dengan pasukan tentara tuan."

"Bagaimana bisa demikian," Al Manshur penasaran. Mereka ber-

sumpah setia bagi Tuan (maksudnya mengucapkan bai'at) kemudian mereka pulang ke rumah masing-masing, dan kemudian mengecualikan. Maka batallah sumpah (bai'at) mereka.

Al Manshur terbahak-bahak mendengar ucapan Abu Hanifah, dan mengingatkan kepada Rabi', "Wahai Rabi', jangan coba-coba mengusik Abu Hanifah."

***Kisah Abu Hanifah dan Tetangganya yang Pemabuk***

Dari sekian banyak sifat baik Abu Hanifah yang termasyhur, di antaranya ia dikenal luas karena sifat belas kasihnya dan perhatiannya yang benar terhadap hak-hak sesamanya, khususnya terhadap tetangganya.

Ketika Abu Hanifah tinggal di Kufah, salah seorang tetangganya adalah pembuat sepatu. Sepanjang siang ia bekerja, menjelang sore hari ia pulang ke rumah dan memulai kesibukan baru yang telah menjadi kebiasaannya: minum khamr sampai mabuk. Tiada malam yang terlewati, kecuali dalam keadaan mabuk. Dalam keadaan mabuk itu, ia selalu bernyanyi-nyanyi dan mengumandangkan syair. Dan semuanya itu selalu terdengar oleh Abu Hanifah, karena ia selalu terjaga untuk melaksanakan qiyamul lail.

Suatu malam, ketika Abu Hanifah melakukan shalatul lail, tidak lagi mendengar suara nyanyian dan syair tetangganya itu. Setelah Abu Hanifah bertanya kepada beberapa orang, ia mendapat keterangan bahwa tetangganya telah ditangkap dan dipenjarakan. Beberapa waktu kemudian, dengan menunggang keledainya Abu Hanifah bergegas menuju ke kantor gubernur di Kufah. Kepada penjaga kantor gubernur, ia meminta izin untuk bertemu dengan Gubernur Kufah. Mendengar bahwa yang meminta izin bertemu adalah Abu Hanifah, Gubernur Kufah memerintah pegawainya, "Biarkan dia masuk. Jangan biarkan dia turun dari keledainya, dan biarkan keledainya menginjak permadani istana ini." Dengan penuh antusias Gubernur menyambut tamunya dan menanyakan maksud kedatangannya. "Wahai Gubernur," kata Abu Hanifah, "aku mempunyai tetangga seorang pembuat sepatu yang sejak beberapa malam ini ditangkap petugas." Dengan segera Gubernur Kufah memerintahkan kepada pegawainya, "Semua orang yang ditangkap sejak malam itu hingga hari ini dibebaskan semuanya, tanpa kecuali."

Setelah tukang sepatu itu dibebaskan, Abu Hanifah lalu mengatakan kepadanya, "Wahai pemuda kami telah melantarkanmu." Kata-kata Abu Hanifah itu adalah salah satu bagian syair tetangganya itu

jika sedang mabuk. Mendengar itu, tukang sepatu segera menyahut, "Tidak, engkau bahkan telah menjaga dan memuliakan keharmonisan dalam bertetangga. Semoga Allah memberimu balasan yang baik." Sejak saat itu, pembuat sepatu itu bertaubat dan tidak lagi sudi menyentuh minuman keras.

***Abu Hanifah dan Ra'yun***

Selain dikenal sebagai figur insan yang alim, Abu Hanifah juga dikenal sebagai seorang imam yang memiliki ilmu sangat luas. Ia adalah seorang mujtahid yang menyandarkan semua hasil ijtihadnya pada Al Qur'an dan Sunnah Nabi. Dan dalam pengambilan sumber yang kedua (As Sunnah) ini ia hanya memilih hadits yang tergolong shahih, terutama dalam persoalan yang berkaitan dengan hukum.

Pada masa itu sering kali muncul perbedaan dan perselisihan antara dua kelompok fuqaha, yakni ahli hadits dan ahli ra'yu. Akan tetapi, hal itu terjadi semata-mata karena mencari kebenaran dan menjaga jiwa kemurnian syari'at. Terbukti pada masa akhir kehidupan Abu Hanifah--sebagai pemimpin kelompok ahli ra'yu--dua kelompok tersebut saling mengadakan pendekatan dengan menyelenggarakan dialog yang bertujuan untuk kebaikan umat Islam.

Abu Hanifah menyimpulkan metode pemikirannya sebagai berikut: "Mula-mula saya mengambil rujukan pada Al Qur'an. Jika tidak mendapatkannya, saya mengambilnya dari Sunnah Nabi. Apabila pada kedua sumber tersebut tidak saya jumpai juga, maka saya mengambil dari ucapan dan amalan para sahabat Nabi. Saya mengambil ucapan salah seorang dari mereka dan meninggalkan yang lain. Sebab, bagi saya tidak mungkin memalingkan ucapan mereka dengan mengambil ucapan selain mereka."

Tentang hal ini Dr. Ahmad Syurbashi menyimpulkan bahwa penyandaran terhadap perkataan dan amalan sahabat merupakan langkah pertama yang diambil Abu Hanifah dalam berijtihad dan ra'yu. Kemudian untuk mengambil keputusan, ia membandingkannya dengan rinci antara kedua hal tersebut.

Hal itu sesuai dengan apa yang dikatakan Abu Hanifah bahwa jika hadits tersebut datang dari Rasulullah Saw., ia mengambil dan mengamalkannya. Tapi apabila hadits tersebut datang dari sahabat, ia memilihnya. Sedangkan bila datang dari tabi'in, ia mempersempit kemungkinannya.

Abu Hanifah dilahirkan pada tahun 80 Hijriyah. Masa kematangan keintelektualannya adalah pada akhir abad pertama Hijriyah,

yang dapat disebut sebagai generasi pertama tabi'it tabi'in. Kondisi seperti ini memungkinkannya untuk mendapatkan ilmu--khususnya hadits--secara langsung dari generasi sebelumnya (tabi'in). Hal ini memudahkannya untuk memilih antara pendapat yang baik dan buruk atau dalam hal menentukan status periwayatan sebuah hadits.

Meskipun demikian, jika akal pikirannya belum dapat menyimpulkan sesuatu dari kitab Allah dan Sunnah Nabi yang dikajinya, Abu Hanifah tidak memaksakan dirinya untuk mengikuti pendapat generasi sebelumnya (tabi'in dan sahabat). Hal itu ia lakukan--tanpa mengurangi penghormatannya terhadap keadilan, kejujuran, dan keluasan ilmu generasi sebelumnya--agar menghasilkan pendapat yang berguna bagi umat Islam.

### *Abu Hanifah dan Politik*

Ijtihad yang dilakukan Abu Hanifah telah menjadikan ra'yu atau pendapat sebagai pokok yang mendorong pelaksanaan hukum berupa pembuatan aturan politik secara umum bagi umat Islam. Hal ini sesuai dengan kandungan ajaran syari'at yang mengharuskan kepemimpinan didasarkan pada musyawarah, kemudian bai'at yang adil dan bersih, serta jauh dari permainan kotor ataupun paksaan. Karena itu, Abu Hanifah berpendapat bahwa akhir khilafah yang benar adalah setelah terbunuhnya Ali bin Abi Thalib.

Pendapat Abu Hanifah tentang khilafah banyak sekali, antara lain: "Tidak ada seorang pun yang membunuh Ali bin Abi Thalib kecuali Ali-lah yang lebih berhak darinya (pembunuh)."

Abu Hanifah juga menilai bahwa khilafah yang dipegang dinasti Bani Umayyah secara syar'i tidak sah. Bahkan tentang beberapa peperangan yang pernah dilakukan Ali--seperti Perang Yaumul Jamal dan peperangan melawan Thalhah dan Zubair--ia banyak menyuarakan pendapat. Misalnya tentang Perang Yaumul Jamal, ia mengatakan: "Sesungguhnya Ali telah mengambil sikap adil di dalamnya. Ia adalah orang yang paling mengerti dan bisa memerangi pembangkang ketimbang umumnya umat Islam."

Adapun komentarnya tentang tindakan Ali dalam memerangi Thalhah dan Zubair adalah: "Ali memerangi Thalhah dan Zubair setelah keduanya membai'at Ali kemudian mengingkarinya."

Secara tegas Abu Hanifah berpendapat bahwa khilafah yang direbut Bani Umayyah tidaklah sah. Karena itu ia tidak keberatan membantu Zaid bin Ali Zainal Abidin dengan membawa senjata dan bai'at umat Islam ketika menghadapi raja dari dinasti Bani Umayyah.

Beliau juga mempunyai pendapat dan pandangan yang sama dalam menilai khilafah Bani Abbasiyyah. Sebagai bukti, ketika Ibrahim dan Muhammad An Nafsuz Zakiyyah mengangkat senjata menghadapi khalifah Al Manshur dari Daulah Abbasiyyah, ia memberikan semangat kepada mereka. Meski bantuan yang diberikannya tidak lebih dari dorongan semangat, tapi hal ini menurut penulis memadai, sebab ia bukanlah patriot yang pandai mengayunkan pedang.

Dikisahkan, pernah Abu Hanifah menangis sedih ketika diceritakan kepadanya tentang tragedi yang menimpa Muhammad bin Abdullah bin Hasan. Selain itu, dalam setiap pendapatnya tentang khilafah Ali, tampak sekali kecintaan Abu Hanifah terhadap ahlul bait. Hal ini mengundang komentar Muhammad Abu Zahrah. Ia menilai bahwa Abu Hanifah mempunyai jiwa tasyayyu' (pro ahlul bait). Dengan bertasyayyu' dia ingin membersihkannya dari keburukan yang dilekatkan pada kecintaan yang berlebihan kepada ahlul bait. Selain didasarkan pada hal tersebut, penilaian Syaikh Muhammad Abu Zahrah terhadap Abu Hanifah disandarkan juga pada fakta bahwa Abu Hanifah banyak meriwayatkan hadits dari Ja'far Ash Shadiq dan Muhammad Al Baqir. Keduanya adalah imam yang mulia dalam pandangan Syi'ah khususnya dan umat Islam pada umumnya.

Sebenarnya, selama pendapat-pendapat di atas sesuai dengan syari'at Islam, kita tidak perlu menuduh Abu Hanifah bersikap tasyayyu'. Karena bila demikian berarti semua pendapat dan ijtihad hanyalah hasil dari rasa cinta, simpati, dan hawa nafsu. Maka hal ini sangat mustahil dan jauh dari kebenaran.

Kita mengetahui dengan baik pribadi Abu Hanifah. Ia seorang imam yang dalam beristimbath dikenal selalu merujuk kepada sumber syari'at yang benar dan aqidah yang murni. Adapun tentang periwayatan hadits yang ia ambil dari Ja'far Ash Shadiq dan Muhammad Al Baqir merupakan hal yang wajar. Sebab, kedua imam tersebut memiliki pemikiran yang baik, lurus, dan adil dalam mengambil hukum, selain sebagai imam yang dimuliakan kaum muslimin. Artinya, bukan karena kedua imam itu diakui oleh kelompok tertentu. Di samping itu, Abu Hanifah juga meriwayatkannya dari ulama lain.

Apabila Abu Hanifah mencintai dan menghormati ahlul bait, hal itu memang merupakan kewajiban, sama seperti kewajiban bagi setiap muslim. Maka jika seorang muslim tidak mencintai dan memuliakan ahlul bait, bagaimana keislaman orang tersebut?

Jadi, sikap tasyayyu' Abu Hanifah tumbuh karena rasa hormat, cinta, dan iba. Hal itu merupakan perasaan yang sama dimiliki oleh

umat Islam dalam mencintai dan menghormati keluarga Rasulullah Saw. Perasaan yang sama-sama dirasakan baik oleh pengikut Syi'ah ataupun non-Syi'ah. Akan halnya Syi'ah yang memiliki sikap berlebihan dan menyimpang, tentu saja dalam hal ini tidak dapat disamakan. Bahkan kita tidak setuju dengan ajaran mazhab mereka terutama dalam beberapa masalah hukum, seperti memperingati sepuluh Syura, meniadakan shalat Jum'at, ziarah ke Karbala, sujud kepada tanah Karbala, dan sebagainya.

***Pendapatnya tentang Khalifah***

Pada masa itu Abu Hanifah mempunyai pendapat tersendiri tentang khilafah, yang sesuai dengan syari'at Islam baik secara nash maupun falsafahnya. Ia berbeda pandangan dalam banyak hal dengan kelompok-kelompok seperti Syi'ah, Khawarij, Bani Umayyah, dan Bani Abbasiyyah.

Syaikh Muhammad Abu Zahrah dengan cermat mengamati kehidupan dan pemikiran Abu Hanifah, hingga dapat menyimpulkan pandangannya tentang khilafah secara umum. Menurutnya, khalifah hendaknya pernah menjabat atau mengemban sebuah tanggung jawab yang memiliki kekuasaan atau otoritas.

Pendapat itu berdasarkan riwayat Rabi' bin Yunus, protokoler Al Manshur. Dikisahkan, suatu ketika Al Manshur mengumpulkan tiga orang tokoh, yaitu Imam Malik, Ibnu Abi Dzu'aib, dan Imam Abu Hanifah. Al Manshur meminta pendapat ketiga tokoh itu tentang khilafah yang ia duduki. Imam Malik mengutarakan pendapatnya dengan ucapan yang lemah lembut. Sedangkan Ibnu Abi Dzu'aib mengatakannya dengan keras dan tegas. Sementara Abu Hanifah mengatakan: "Orang yang meminta pendapat atau nasihat tentang agama hendaknya menjauhkan diri dari sikap marah. Bila Anda jujur kepada diri sendiri, Anda akan mengetahui bahwa bukanlah karena Allah Anda mengumpulkan kami. Tetapi yang Anda kehendaki adalah agar masyarakat mengetahui bahwa kami (ulama) mengutarakan pendapat yang sesuai dengan yang Anda kehendaki, karena takut kepada Anda. Tuan telah memegang tampuk pimpinan, tapi Anda tidak disepakati meskipun oleh dua orang ahli fatwa, padahal khilafah harus berdasarkan kesepakatan umat Islam."

Kendatipun kitab yang ditulis Abu Hanifah sangat minim, banyak di antara muridnya yang membukukan hasil pemikirannya dalam berbagai cabang ilmu. Sementara itu, para ahli sejarah mengungkapkan bahwa buku yang sempat ditulis Abu Hanifah dapat dihitung

dengan jari, antara lain, ***Al Fiqhul Akbar, Al 'Alim Wal Muta'allim, Risalah Ilaa Utsman Al Biti,*** dan ***Ar Rad 'Ala Al Qadariyyah.***

***Fiqih Abu Hanifah***

Metode ushul yang digunakan Abu Hanifah banyak bersandar pada ra'yun, setelah pada Kitabullah dan As Sunnah. Kemudian ia bersandar pada qiyas, yang ternyata banyak menimbulkan protes di kalangan para ulama yang tingkat pemikirannya belum sejajar dengan Abu Hanifah. Begitu juga halnya dengan istihsan yang ia jadikan sebagai sandaran pemikiran mazhabnya, mengundang reaksi kalangan ulama.

Sebenarnya kedua masalah itu--qiyas dan istihsan--menunjukkan keluasan pemikirannya. Dan di sisi lain, Islam adalah agama yang mudah dan mengajak pada kemudahan, fleksibel, sejalan dengan akal pikiran, serta membuka cakrawala pemikiran baru (mustahdits).

Dalam setiap fatwanya Abu Hanifah tidak pernah mendahulukan yang lain dari Kitabullah dan As Sunnah. Suatu ketika ia membantah orang yang menyanggahnya dengan mengatakan: "Demi Allah, dusta dan mengada-ada orang yang mengatakan bahwa saya mengutamakan qiyas daripada Kitabullah." Lebih jauh ia mengatakan: "Saya tidak memerlukan qiyas kecuali dalam keadaan darurat. Bila saya tidak mendapatkan dalil, barulah mengqiyas sambil mendiamkannya."

Dalam kesempatan yang sama ia mengatakan, "Pertama saya melihat dan mengambil dalil dari Kitabullah, kemudian dari As Sunnah, kemudian dari perilaku sahabat sambil mengamalkan apa yang telah mereka sepakati. Apabila mereka berbeda pendapat, maka saya mengqiyaskan dua masalah sambil menyatukan kedua illatnya hingga maknanya menjadi jelas."

Para ulama sepeninggal Abu Hanifah kemudian mengokohkan qiyas dan menempatkannya pada posisi yang tepat, sesuai dengan pemikiran Abu Hanifah. Di antara mereka adalah Imam Syafi'i. Mereka mengatakan: "Qiyas adalah penjelasan dan penetapan suatu hukum tertentu yang tidak ada nashnya dengan melihat masalah lain yang jelas hukumnya dalam Kitabullah atau Sunnah atau ijma' karena kesamaan illatnya."

Syaikh Muhammad Abu Zahrah menambahkan: "Ijtihad yang dilakukan Abu Hanifah dalam memahami hadits telah mendorongnya untuk semakin banyak mengqiyas dengan segala cabang-

cabangnya. Dan dengan keluasan pemikirannya, ia tidak hanya memikirkan kemaslahatan pada satu masa tertentu, namun memikirkan kemanfaatannya untuk masa mendatang."

Salah seorang murid Abu Hanifah, Abu Yusuf, sangat memperhatikan kekuatan istimbath gurunya dalam mengambil hukum dari kandungan hadits-hadits Rasulullah Saw. Ia mengatakan: "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih pandai dalam menafsirkan hadits sekaligus penetapan hukumnya dalam fiqih kecuali Abu Hanifah."

Abu Hanifah dengan mazhabnya ternyata banyak memudahkan umat Islam, bukan sebaliknya. Agama, jiwa, dan kedalaman ajarannya juga mudah. Ia selalu memudahkan umat Islam dalam hal peribadatan dan muamalat hingga sering mengundang tanggapan. Misalnya, dalam syariat dijelaskan bahwa cara menghilangkan najis yang melekat di baju atau pakaian hendaknya dengan air yang suci. Tapi menurut pandangan Abu Hanifah, kasus seperti itu cukup dihilangkan dengan air bunga atau air asin sekalipun. Contoh lain, apabila seseorang merasa kesulitan mengetahui arah kiblat karena kegelapan dan sebagainya, maka ia cukup mengarahkannya ke mana saja menurut keyakinannya. Kalaupun arah yang ditujunya salah, menurut Abu Hanifah, shalatnya tetap sah.

Dalam masalah zakat, Abu Hanifah berdiri di barisan fuqara, ia mewajibkan zakat perhiasan baik berupa emas maupun perak. Sedangkan dalam masalah pernikahan, ia memberikan hak mutlak kepada wanita yang telah baligh untuk menentukan calon suami pilihannya. Ayah dan saudara laki-lakinya tidak mempunyai wewenang sedikit pun. Di samping itu, ia memberikan hak kepada wanita yang akan melakukan pernikahannya itu untuk melangsungkannya sendiri. Abu Hanifah membolehkan adanya saksi pernikahan yakni seorang laki-laki dan dua orang wanita. Ia juga berpendapat, jika seorang ayah memaksa putrinya menikah dengan pria yang tidak disenanginya, maka nikahnya tidak sah.

Keunikan fiqih Abu Hanifah yang lain adalah masalah menghidupkan tanah mati, yang menunjukkan bahwa ia memiliki pandangan yang dalam tentang perekonomian. Ia mengatakan bahwa waliyul amr (penguasa) mempunyai wewenang untuk memberikan tanah mati yang kemudian dihidupkan oleh seseorang kepada orang tersebut. Abu Hanifah juga mempunyai pendapat membolehkan menjual buah yang belum masak, dan membolehkan untuk memutarkan atau menjalankan harta benda milik anak yatim. Oleh karena

itu, tidaklah mengherankan apabila mazhabnya diikuti oleh mayoritas Ahlus Sunnah dari kaum muslimin.

Satu kejadian yang barangkali dapat dikategorikan sebagai suatu keajaiban--yang kesemuanya dikehendaki Allah--yaitu pada hari wafatnya Abu Hanifah, lahirlah seorang calon ulama besar dan mulia: dialah Imam Syafi'i. Allah berkehendak menentukan terjadinya pergantian generasi di kalangan umat ini demi menyebarkan ajaran syariat Ilahiyyah, yaitu ajaran Islam.

Selain itu, ada juga yang perlu diketahui bahwa pada masa antara kematian Abu Hanifah dengan masa Imam Syafi'i, muncul seorang imam lain yang mulia dan tinggi martabat keimanannya dalam pandangan umat, yaitu Imam Malik bin Anas.

## 2. Imam Malik (Th. 93-179 H)

Imam Dari Hijrah, Syaikhul Madinah, dan 'alim ahli Hijaz ini, nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Malik bin Anas bin Malik bin Abi Amir Al Ashbahi. Ia lahir dari kalangan orang berilmu, dan tumbuh dewasa dengan melalui hari-hari yang sarat dengan pencarian ilmu. Namun demikian, menjadi ulama bukanlah cita-citanya yang pertama. Cita-citanya yang tumbuh sejak belia adalah menjadi seorang penyanyi. Suaranya yang merdu merupakan potensi besar untuk itu. Kalau saja ibunya tidak menghalanginya dengan menyatakan bahwa wajahnya tidak cukup menarik untuk menjadi penyanyi, dan Abu Abdullah Malik berhasil mencapai cita-citanya itu, tentulah kita tidak mengenal seorang imam besar bernama Imam Malik. Beruntunglah ia memilih memenuhi nasihat ibunya untuk belajar fiqih dan hadits, hingga ia menjadi salah seorang imam umat Islam.

Sebenarnya wajah dan penampilan Malik tidak seburuk yang dikatakan ibunya sebagai alasan untuk memadamkan cita-cita Malik. Wajah dan perawakan Malik cukup menarik, warna kulitnya putih kekuning-kuningan. Di samping itu, pribadinya memancarkan kewibawaan. Imam Syafi'i pernah menyatakan kekagumannya terhadap kewibawaan yang dimiliki Imam Darul Hijrah ini. Demikian pula halnya dengan para penguasa Madinah, mereka menghormati Imam Malik karena kewibawaannya, di samping karena ilmunya.

Tentu saja kewibawaan yang dimiliki Imam Malik itu terbentuk terutama karena ilmu dan sikap tawadhunya, bukan semata-mata karena penampilan fisiknya. Sebab, berapa banyak manusia yang menarik penampilan luarnya, namun dalam pandangan Allah dan juga dalam pandangan manusia derajatnya tidak melebihi sayap se-

ekor nyamuk.

Imam Syafi'i, ketika masih muda, pernah diutus Gubernur Makkah mengantarkan surat kepada Gubernur Madinah untuk kemudian diteruskan kepada Imam Malik. Ketika Gubernur Madinah membacakannya, dan mengetahui bahwa ia diminta mengantarkan surat itu kepada Imam Malik, ia mengatakan kepada Syafi'i, "Wahai pemuda, jalan kaki dari Madinah ke Makkah tengah malam tanpa terompah, lebih mudah bagiku daripada pergi ke rumah Imam Malik dan berdiri menunggu di pintu rumahnya." Syafi'i berkata, "Semoga Allah membaikkan kedudukanmu, kukira engkau menyuruh pembantu untuk menyampaikan surat dan memanggil Imam Malik agar datang." Gubernur menjawab, "Tidak, tidak mungkin terjadi."

Syafi'i akhirnya berangkat ke rumah Imam Malik bersama Gubernur Madinah. Sesampainya di depan rumah yang dituju, mereka ditemui seorang pelayan wanita berkulit hitam. Gubernur berkata kepadanya, "Katakan kepada majikanmu bahwa kami berada di depan pintu." Tak lama kemudian pelayan kembali menemui mereka dan memberikan jawaban, "Majikanku memberi kalian salam dan berpesan, jika kalian mempunyai masalah, tulislah dalam sebuah lembaran, kemudian nanti akan datang jawabannya. Namun bila kedatangan kalian hanya untuk berbincang-bincang, maka kalian telah mengetahui bahwa hari ini ada pengajian, maka dari itu pergilah."

Gubernur meminta pelayan itu untuk menemui Imam Malik dan menyampaikan kabar bahwa mereka membawa surat amanat dari Gubernur Makkah dan ada urusan penting. Setelah itu, barulah Imam Malik menemui mereka dengan tutur kata yang lembut, penuh tawadhu, tetapi tetap menampakkan kewibawaannya. Imam Malik kemudian membaca surat dari Gubernur Makkah yang isinya berupa rekomendasi agar Imam Malik bersedia mengajarkan hadits Rasulullah kepada Syafi'i. Ia kemudian berkata, "Subhanallah, apakah orang yang menuntut ilmu-ilmu Rasulullah harus dengan rekomendasi?" Syafi'i memberikan penjelasan, bahwa sesungguhnya ia adalah seorang yang apa adanya. "Siapakah namamu?" tanya Imam Malik. "Muhammad," jawab Syafi'i. "Wahai Muhammad," sahut Imam Malik kemudian, "takutlah kepada Allah dan jauhilah olehmu kemaksiatan. Sungguh engkau kelak akan memiliki kedudukan dan martabat mulia."

Itulah kisah Syafi'i tentang Imam Malik yang mempunyai kewibawaan luar biasa sehingga membuat para penguasa berdiri menunggu di depan pintu rumahnya, dan bukan sebaliknya. Bahkan tidak

mudah bagi penguasa untuk menemuinya. Dialah pemilik ilmu, dan karena ilmunyalah ia dihormati. Ulama mempunyai kedudukan tersendiri di mata manusia, terlebih ulama yang menjaga dan menempatkan ilmu pada tempatnya yang benar. Karena ia telah menjaga ilmu, maka ilmunya akan menjaganya pula.

***Belajar dan Mengajar***

Imam Malik memiliki kecerdasan dan kemampuan menghapal yang luar biasa. Bila ia mendengar dan mempelajari tiga puluh buah hadits, dalam waktu sebentar saja ia telah menghapalnya. Dan ia telah hapal Al Qur'an pada usia muda. Di Madinah, ia belajar kepada para ulama pada zamannya, di antaranya Nafi' bin Abi Na'im, Zuhri, dan Nafi' bekas budak Abdullah bin Umr bin Khaththab, khalifah yang sangat masyhur itu. Ia juga belajar kepada Rabi'ah bin Abdur Rahman yang lebih dikenal dengan nama Abdur Rahman Ar Ra'yu. Kepada ulama itulah ia dahulu disarankan untuk belajar fiqih dan hadits, sebelum mempelajari akhlaknya, oleh ibunya. Pada kesempatan lain, ia pernah belajar khusus kepada seorang ulama saja, yaitu di antaranya kepada Ibnu Hurmuz. Kepadanya ia menimba ilmu selama tujuh tahun tanpa diselingi dengan belajar kepada ulama lain.

Kecerdasan dan ketekunan Imam Malik menjadikannya ulama besar, sehingga ia menjadi guru dari para ulama pada zamannya, di antaranya Auza'i, Syafi'i, dan Yahya bin Sa'id. Bahkan bekas guru-gurunya pun menjadikannya kawan berdialog dan bertukar pikiran, seperti Yahya Al Anshari, Muhammad bin Salim Az Zuhri, dan Nafi'. Tidak jarang mereka mendengarkan syarah hadits-hadits Rasulullah darinya.

Seiring dengan semakin dalamnya ilmu Imam Malik, maka kepercayaan umat pun semakin besar bertambah terhadap ilmu yang dimiliki Imam Malik, sehingga salah seorang di antara mereka (mungkin Al Manshur Al Abbasi menyatakan, "Tidak ada seorang pun yang berhak memberi fatwa, kecuali Malik bin Anas dan Ibnu Abi Dzuaib (nama sebenarnya adalah Abul Harits Muhammad bin Abdur Rahman bin Mughirah)."

Dalam sebuah majelisnya yang diadakan di masjid, Imam Malik menyatakan, "Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, oleh karena itu lihatlah dari siapa kalian mengambilnya. Aku telah menjumpai lebih dari tujuh puluh syaikh yang mengatakan, 'Qala Rasulullah' di bawah tiang masjid ini, namun sedikit pun aku tidak mengambil dari

mereka. Padahal mereka itu bila diberi amanat untuk mengemban baitul maal, pastilah dapat dipercaya. Hanya saja aku lihat mereka itu bukanlah ahlinya (bukan ahli dalam meriwayatkan hadits). Pernyataan Imam Malik itu menunjukkan ketelitian dan kehati-hatiannya dalam meriwayatkan hadits. Ia tidak akan menerima riwayat hadits dari siapa pun kecuali bila ia telah meyakini keshahihan riwayat itu. Di samping itu, Imam Malik dikenal sangat menghormati hadits. Bila ia hendak mengajarkan hadits, ia berwudhu, merapihkan jenggot dan pakaiannya, kemudian duduk diatas tikarnya. Ketika ditanyakan mengapa demikian, ia menjawab, "Aku ingin mengagungkan dan menghormati hadits Rasulullah, dan aku tidak mengajarkan atau mengucapkan sebuah hadits pun kecuali setelah yakin bahwa aku dalam keadaan suci (bebas dari hadats kecil)."

Penghormatan yang sedemikian besar kepada hadits Nabi tentu saja mencerminkan pula betapa besar penghormatannya kepada Nabi. Dengan maksud itulah ia tidak pernah menunggang kendaraan (kuda dan sejenisnya) dan tidak pula mengenakan terompah di Madinah. Ia mengatakan, "Aku tidak mau menunggang kendaraan di kota Madinah, karena di dalamnya ada jasad Rasulullah dikubur." Dan karena alasan itu pula ia tidak mau meninggalkan kota Madinah untuk tinggal di kota lain, sehingga ia selalu menolak undangan para penguasa Daulah Abbasiyah untuk datang ke Baghdad. Ia selalu berharap pertemuan dengan mereka dapat ditunda hingga musim haji tiba. Pada saat itulah para penguasa itu mendatangi Imam Malik, dan bukannya ia yang datang kepada mereka. Baginya Madinah adalah tempat lebih baik bagi para penguasa itu bila mereka mengetahuinya. Karena itulah ia tidak pernah pergi keliling wilayah Islam sebagaimana Abu Hanifah dan Syafi'i melakukannya.

Demikianlah, Imam Malik telah dimuliakan Allah dengan kemampuan memahami dan menghapal banyak hadits Rasulullah. Ia telah menghabiskan umurnya untuk memahami hadits dan mendalaminya dengan detail, hingga jadilah ia seorang imam ahli hadits.

### *Imam Malik dan Politik*

Imam Malik tidak pernah membicarakan politik dan kekuasaan kecuali dalam ruang lingkup ajaran syariat Islam. Dan karena sikapnya itu, ia mendapatkan berbagai macam penganiayaan, sebagaimana yang dialami Abu Hanifah. Bedanya, Abu Hanifah mendapatkan penganiayaan dua kali, sedang Imam Malik hanya sekali, yaitu ketika dibawa dengan diseret ke hadapan Ja'far bin Sulaiman bin

Ali bin Abdullah bin Abbas, Gubernur Madinah, yang merupakan paman Abi Ja'far Al Manshur, penguasa Daulah Abbasiyyah. Imam Malik dikabarkan tidak meyakini kebenaran bai'at Ja'far. Mendengar hal itu, Ja'far marah dan memerintahkan agar Imam Malik segera dipanggil menghadap. Imam Malik kemudian diseret dan dicambuki hingga kulitnya pecah-pecah.

Sebenarnya, riwayat yang paling benar dan kuat tentang penyebab penyiksaan yang menimpa dirinya, adalah fatwanya dengan mengutip hadits Rasulullah, yaitu "Laisa'ala mustakrahin thalaaqun," artinya, orang yang dipaksa menthalaq, maka thalaqnya tidak sah. Para pendusta kemudian melaporkan kepada Ja'far, bahwa Imam Malik telah berfatwa, sumpah orang yang dipaksa adalah tidak sah. Dengan demikian paksakan Ja'far, terhadap manusia untuk membaiatnya berlawanan dengan fatwa Imam Malik.

Penganiayaan yang menimpa Imam Malik itu mengundang belas kasih dan sekaligus kemarahan sebagian besar umat Islam, termasuk di antaranya Al Manshur. Ia kemudian memerintahkan untuk mendatangkan Imam Malik ke Iraq, namun Imam Malik menolak meninggalkan kota Madinah. Pertemuan pun ditunda hingga datang musim haji. Ketika akhirnya pertemuan itu terjadi, Al Manshur menyatakan penghormatannya kepada Imam Malik.

Sebenarnya Imam Malik tidak mendukung Dinasti Bani Umayyah ataupun Bani Abbasiyyah. Hal itu karena ia mengetahui benar bahwa sistem pemerintahan kedua dinasti itu tak ubahnya seperti sistem pemerintahan para kisra yang jauh dari unsur musyawarah dan aturan syariat Islam. Suatu ketika Imam Malik dimintai pendapat tentang memerangi orang yang keluar dari aturan kekhilafahan Islam. Ia menjawab, "Boleh memerangi mereka, bila mereka tidak mengikuti khilafah Umar bin Abdul Aziz." Jawaban itu mengandung makna, bahwa ia melarang memerangi semua khalifah, baik dari Dinasti Bani Umayyah ataupun Bani Abbasiyyah.

Lebih lanjut, Imam Malik ditanya, sikap apakah yang diambil bila tidak menemukan khalifah seperti Umar bin Abdul Aziz. Ia menjawab, "Biarkanlah mereka agar Allah membalas orang yang zalim dengan adanya orang zalim lainnya, kemudian Allah akan memberikan balasan kepada keduanya."

Menurut Syaikh Muhammad Abu Zahrah, pernyataan Imam Malik itu mengandung makna, "Selama hukum musyawarah itu terhambat dan tidak ada jalan yang dapat mengantarkan untuk mendapatkannya, maka rela dengan ketidakbaikan adalah lebih baik dari-

pada menghadapi situasi yang lebih tidak baik. Keluar dari jalan musyawarah menimbulkan ketidakteraturan, melanggar larangan, serta menimbulkan kerugian baik moral maupun material. Ketidakteraturan untuk sementara waktu terkadang juga dapat menimbulkan perbuatan zalim. Tetapi kezaliman itu bukan kezaliman yang terus-menerus dalam kurun waktu yang panjang. Jadi, rela dan menerima kenyataan pahit adalah lebih baik daripada menjerumuskan diri ke dalam penganiayaan yang lebih dahsyat atau kerusakan yang lebih luas."

Ada beberapa pendapat Imam Malik tentang politik yang mengundang perhatian khusus, terutama yang berkenaan dengan khulafaur rasyidin, beliau mengatakan bahwa khulafaur rasyidin hanya tiga orang, yaitu Abubakar, Umar, dan Utsman saja. Adapun khilafah Ali bin Abi Thaalib ra menurut pandangan beliau tidak lain seperti halnya para sahabat Nabi yang lainnya. Pandangan beliau inilah yang mengundang penilaian syaikh Muhammad Abu Zahrah bahwa Imam Malik mempunyai kecondongan dengan dinasty Bani Umayyah. Kendatipun ia termasuk salah satu orang yang tidak merestui atau menyetujui akan khilafah bagi Umayyah, dengan mengecualikan khalifah Umar bin Abdul 'Aziz.

Pernilaian atau bahkan tuduhan semacam itu dilandasi atas dasar jawaban Imam Malik terhadap sebuah pertanyaan yang dilontarkan kepadanya kala ia sedang memberi pelajaran. Pertanyaan itu ialah: siapakah sebaik-baik manusia sesudah Rasulullah? Beliau menjawab: Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman. Setelah itu beliau diam sejenak, seraya meneruskan: itulah sebaik-baik manusia sesudah Rasulullah saw. Abu Bakar memilih Umar, kemudian Umar menyerahkan perkaranya kepada enam orang sahabat pilihan dan mereka sepakat memilih Utsman. Setelah itu manusia berhenti sampai disini.

Namun dalam riwayat lain yang disebutkan Ibnu Abdi Rabbih bahwasanya, Utsman bin Affan juga termasuk yang diprotes Imam Malik. Suatu ketika Imam Malik menyebutkan tentang Utsman, Ali, Tholhah dan Zubair seraya mengatakan: demi Allah mereka tidak berperang kecuali mewarnai putih dengan darah. Dalam riwayat lain disebutkan: bahwa makna kata-kata Imam Malik itu berarti mereka berperang karena keduniaan bukan karena agama.

Sebenarnya Imam Malik bukan sosok yang berhaluan politik akan tetapi ia memvonis hukum agama (menerangkan hukum agama) posisi akalnya serta keadilannya dalam posisi dan situasi politik,

yang dapat dikatakan insidentail sifatnya.

Adapun pengutamaan beliau terhadap khulafaur rasyidin yang tiga saja --kalau memang benar ia tidak ragu-- bukan berarti ia membenci dan mengucilkan Ali. Beliau telah menempatkan posisi Ali dalam jajaran umumnya para sahabat pilihan. Kalau benar Imam Malik mempunyai kecondongan terhadap bani Umayyah, pastilah beliau akan berbuat seperti para pendukung dan pengikut bani Umayyah pada umumnya, ini dari satu segi. Adapun dari segi lain, hadits Nabi yang diulang-ulang oleh Imam Malik dan dijadikannya sebagai pegangan sehingga karenanya ia mendapat penganiayaan dan malapetaka secara langsung berarti membantu dan memberikan spirit serta membenarkan tuntutan keturunan Hasan. Hadits yang diutarakan Imam Malik yang oleh penguasa Bani Abbasiyyah memintanya agar tidak meriwayatkannya, yaitu hadits "laysa 'alaa mustakrahin yamiinun". Imam Malik mengulang-ulanginya yang kebetulan berbarengan dengan serangan yang dilancarkan keluarga keturunan Hasan (yaitu Muhammad bin Abdullah bin Hasan) kepada daulah Abbasiyyah sambil mengaku sebagai khalifah. Berarti secara langsung merupakan spirit bagi umat Islam untuk mencopot kekuasaan Bani Abbasiyyah yang telah memaksa umat dalam membai'atnya. Kalau saja Imam Malik condong kepada keturunan Abbasiyyah pastilah tidak akan membiarkan dirinya untuk dianiaya dan disiksa karena mempertahankan penafsiran hadits yang merupakan spirit bagi umat Islam untuk mencopot dan tidak mengakui kekuasaan/khilafah Abbasiyyah, disamping memberi spirit kepada umat untuk membai'at dan mengakui khilafah keturunan Ali.

Tidaklah diragukan lagi bahwasanya salah satu sebab tersebarnya mazhab Malikiyyah di Maroko/Maghrib adalah di tangan Idris bin Abullah bin Hasan sebagai pemimpin dan pencetus negara/wilayah Idrisiyyah di sana. Dan disamping itu dialah yang mengatakan dalam memuji Imam Malik: kamilah orang/kelompok yang paling berhak untuk mengemban dan mengikuti mazhabnya. Hingga kini mazhab Malikiyyah tetap dipegang dan diamalkan di Maroko, bahkan merupakan mazhab yang diikuti mayoritas penduduknya.

Begitulah posisi Imam Malik dalam berpolitik, tidak condong ke kanan ataupun ke kiri. Namun semua pendapatnya selalu berkaitan erat antara pribadinya dengan agama dan ajarannya.

### *Fiqih Imam Malik*

Imam Malik dikenal dengan pengetahuannya tentang fiqih dan

hadits. Ia tidak rela ilmunya dalam bentuk lain dari pemikiran Islam yang berhaluan yang tersebar pada zamannya, seperti mu'tazilah atau syi'ah atau qodariyyah dsb. yang menurutnya dan menurut mayoritas umat Islam tidak tentu arah tujuan serta tidak dapat dipercaya akhir hasilnya dan akibat kemudiannya. Jadi, Imam Malik adalah merupakan sosok ahli fiqih dan ahli hadits kota Madinah. Segala pemikirannya selalu diselaraskan dengan jalur kedua ilmu tadi.

Imam Malik mendasari fiqih atau katakanlah pemahaman mazhabnya yang pertama adalah kitabullah (Al Qur'an). Kemudian yang kedua adalah sunnah nabawiyyah asy-syariifah. Menurutnya, karena hadits adalah merupakan penerang makna yang terkandung dalam Al Qur'an dan merupakan tafsir yang menjelaskan dengan rinci akan hukum-hukum yang ada dalam Al Qur'an. Dalam hal ini yang menjadi patokan bagi Imam Malik yaitu ayat-ayat sbb.:

Firman-Nya:

وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ۚ

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah ...." *(Al Hasyr 7)*

Firman-Nya:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

"Maka demi Tuhanmu, mereka pada hakekatnya tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." *(An Nisaa' 65)*

"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu ...." *(Al Ahzaab 21)*

Sumber ketiga yang mendasari fiqih/mazhab Imam Malik adalah ucapan dan amalan sahabat. Menurutnya, merekalah (yakni sahabat) orang yang paling dekat dengan Rasulullah saw., merekalah yang paling mengetahui amalan dan ucapan Rasul-Nya. Mendengar sabda-sabdanya, melihat amalannya serta belajar darinya secara langsung. Menurutnya, tak ada beda antara muhajirin dan anshor.

Dasar keempat bagi mazhab Imam Malik adalah ijmak. Baik kesepakatan ahlul 'ilmi ataupun ahli fiqih, sama saja bagi-Nya.

Sumber atau dasar kelima adalah amalan ahlul Madinah. Menurutnya, mereka adalah anak cucu para sahabat yang mendampingi Rasulullah saw. Disamping itu, karena hukum-hukum yang berkenaan dengan kemaslahatan umum telah diamalkan dikota itu beberapa generasi.

Apabila Imam Malik dari kelima sumber tadi tidak mendapatkan hukum satu masalah tertentu, beliau masih menambahkan atau mengambil dari qiyas, istihsaan, 'urf (adat) serta sadd adz-dzaroi' (mencegah dampak negatif) dan juga masholihul mursalah maslahat yang lepas (umum) menambahkan dengan persyaratan tertentu. Antara lain:

a. kemaslahatan (dampak positif) itu tidak bertentangan dengan dalil-dalil akurat atau pokok ajaran syari'at;
b. hendaknya kemaslahatan itu dapat diterima 'ulama;
c. hendaknya dengan kemaslahatan itu dapat menghilangkan kesusahan dan rintangan, berdasarkan firman-Nya:

> "Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan." ***(Al Hajj 78)***

Dalam kitab *Al-ma'aarif* karangan Ibnu Qutaibah menyebutkan bahwasanya Imam Malik termasuk dalam jajaran para ulama ahli ra'yu bersama Ibnu Abi Layla, Abu Hanifah, Abu Yusuf, dan Muhammad bin Al-hasan.

Muhammad Abu Zahrah dengan merujuk kepada nash (kalimat) yang ada diutarakan oleh Ibnu Qutaibah tadi lebih lanjut mengkaji dan menyidik tentang liku-liku dan metode fiqih Imam Malik seraya berkesimpulan menyetujui dan mengatakan bahwa Imam Malik adalah sosok ulama ahli ra'yu di samping sebagai imam yang ahli dalam fiqih dan hadits. Sekalipun pensejajaran itu yakni ra'yu yang ada pada Imam Malik hakikatnya tidak sama dengan ra'yu yang ada pada pribadi Abu Hanifah dan umumnya 'ulama Iraq dari segala segi. Per-

bedaan itu sebenarnya dalam cara beristimbath (mengeluarkan hukum dari dalil) secara ra'yu (pendapat/pemikiran) dan bukannya dalam perbedaan ukurannya/kadarnya.

Satu masalah yang perlu mendapat perhatian di sini adalah bahwa Imam Malik dalam segala fatwanya tidak menjawab dengan spontan begitu mendengar pertanyaan. Beliau selalu menangguhkan guna memikirkan jawabannya dengan teliti dan seksama. Karena itu beliau mengatakan: sungguh, aku ini telah memikirkan satu masalah sejak sepuluh tahun lebih dan hingga kini belum mendapatkan kesimpulan dan menelorkan pendapat tertentu.

Imam Malik adalah sosok yang dikenal dengan benar dan baik niatnya ketika menunda jawaban dalam berfatwa. Ia pernah mengatakan: tidak ada yang lebih berat bagiku kecuali ketika ditanya tentang masalah halal dan haram, karena keduanya adalah merupakan prinsip dalam hukum Allah. Lebih jauh beliau sering mengulang-ulang kata-katanya: kalau kita duga/sangka sesuatu, maka tidak lain hanyalah dugaan belaka, sedang kita tidak akan sampai dan menjadi orang yang merasa yakin.

Dalam setiap berfatwa, Imam Malik selalu mengkaitkan hati dan pikirannya dengan hari pembalasan. Karena itu ia selalu mengatakan kepada si penanya: pergilah sekarang hingga aku dapat melihat jawabannya. Yakni ia tidak dengan spontan menjawab pertanyaan, akan tetapi ia merujuk terlebih dahulu kepada rujukan/sudut sebelum memberikan jawaban dengan tuntas. Suatu ketika beliau ditanya tentang satu masalah, namun beliau justru malah menangis ketakutan seraya berkata: sungguh aku merasa takut kelak masalah ini dijadikan pertanyaan bagiku dihari kiamat nanti. Karena itu Imam Malik dalam setiap fatwanya selalu menjawab masalah-masalah yang telah terjadi saja. Beliau tidak menyukai untuk mengutarakan pendapatnya atau jawabannya terhadap segala permasalahan yang belum atau bakal terjadi nantinya. Beliau lain, tidak seperti Abu Hanifah yang dengan spontan dapat memberikan dan suka memberikan jawaban terhadap masalah yang bakal terjadi dikemudian hari. Barangkali hal ini dikarenakan keterbatasan Imam Malik yang hidup dan tinggal hanya disatu wilayah saja yaitu Hijaz, di samping ia sendiri tidak menyukai meluaskan dan memanjang-lebarkan fatwanya.

Adapun Abu Hanifah adalah sosok yang senang berkeliling wilayah dan banyak berhubungan dengan segala macam jenis manusia dengan segala perwatakan dan pemikirannya. Baik diawal kehidupannya kala menjalankan niaganya, ataupun masa usia perte-

ngahan ataupun pada akhir kehidupannya dimana beliau mengajar.

Permasalahan dan problema manusia yang diutarakan kepada Abu Hanifah adalah beraneka ragam bentuk dan coraknya. Jadi hal itulah yang mendorongnya untuk berpikir membuat aturan main atau katakanlah membuahkan satu hukum guna menghadapi berbagai masalah yang bakal timbul dikemudian hari dalam kehidupan.

Imam Malik selalu mengulang-ulang kata-kata yang menunjukkan betapa kehati-hatiannya serta kewaspadaannya dalam menjawab. Yaitu kata-kata: bila seorang alim mengatakan "aku tidak tahu" berarti ia telah mengena jawaban. Dalam kisah/riwayat lain dikatakan: siapa yang mengatakan "aku tidak tahu", maka berarti ia telah menjawab.

Apabila Imam Malik dalam menjawab satu pertanyaan mendapatkan kesulitan (tertutup), kadang beliau mengarah kepada menjelekkan si penanya. Suatu hari datanglah seorang yang menanyakan tentang makna firman-Nya "Ar-Rahmaanu 'alal 'arsyis tawaa" seraya menanya: bagaimanakah Allah berada dalam singgasananya? beliau menjawab: tegak di singgasana adalah masuk akal, sedang bagaimana adalah *majhul* (tidak diketahui), dan saya kira tidak lain Anda adalah seorang yang tidak baik.

### *Imam Malik dan Al Muwaththa'*

Para ahli sejarah berpendapat bahwa kitab ***Al Muwaththa'*** merupakan kitab pertama dalam sejarah Islam yang di dalamnya dicantumkan dengan jelas nama pengarangnya. Selain itu, karya Imam Malik ini juga merupakan kitab yang dapat dibaca oleh setiap generasi.

Penulisan kitab tersebut berawal dari keinginan khalifah Al Manshur untuk bertemu Imam Malik di Mina pada musim haji. Dalam pertemuan itu, keduanya berdialog dan terlibat dalam diskusi mengenai berbagai masalah yang mencakup fiqih, hadits, dan ilmu-ilmu lainnya. Pada akhirnya, Al Manshur berkata: "Wahai Abu Abdillah, rangkumlah ilmu tersebut (yakni hadits dan fiqih) dalam bentuk sebuah kitab. Di dalamnya, jauhkanlah kekerasan Abdullah Ibnu Umar, keringanan Abdullah Ibnu Abbas, keanehan Abdullah bin Mas'ud, dan adillah dalam setiap perkara. Kumpulkan semua yang telah disepakati para sahabat agar kami dapat menyuruh umat untuk mengikuti ilmu dan kitabmu itu. Kemudian akan kami sebarluaskan ke seluruh wilayah. Kami haruskan kepada umat untuk tidak menyalahinya, tidak memberi fatwa kecuali dengannya." Imam Malik menjawab: "Semoga Allah melanggengkan kedudukanmu, wahai Amir.

Namun, penduduk Irak tidak akan mau menerima dan memperhatikan ilmu kami."

Dalam riwayat lain, Al Manshur berkata: "Wahai Abu Abdillah, jadikanlah ilmu itu menjadi satu." Imam Malik menjawab: "Sesungguhnya para sahabat Rasulullah Saw. telah berpencar ke seluruh wilayah, kemudian mereka telah memberi fatwa yang sesuai dengan situasi wilayah yang bersangkutan. Tiap-tiap ulama suatu wilayah mempunyai pendapat yang berbeda. Ulama Mekah mempunyai pendapat, ahli Madinah mempunyai pendapat, dan ahli Irak juga mempunyai pendapat sendiri." Al Manshur menjawab: "Adapun mengenai ahli Irak, tingkah laku, keadilan, dan kejujuran mereka tidak bisa aku terima. Sesungguhnya ilmu itu ada pada penduduk Madinah, maka dari itu kumpulkanlah agar diketahui umat."

Al Manshur menaruh kepercayaan terhadap ilmu penduduk Madinah, khususnya ilmu yang dimiliki Imam Malik. Meski demikian, dengan penuh kerendahan hati dan kearifan Imam Malik mengungkapkan penghormatan dan kepercayaannya terhadap ilmu penduduk Irak: "Sesungguhnya penduduk (ulama) Irak tidak akan menerima ilmu kami, dan mereka tidak akan menganggap kami."

Imam Malik akhirnya menyambut ide tersebut dan mulai mengumpulkan serta membukukan hadits. Buku tersebut memang merupakan kumpulan hadits serta ucapan dan amalan penduduk Madinah.

Proses pembukuan hadits yang dilakukan Imam Malik memakan waktu cukup lama (148 H - 159 H). Kitab tersebut kemudian diberi judul ***Al Muwaththa'***, artinya 'memudahkan'. Sudah barang tentu, maksud Imam Malik adalah ingin memudahkan umat Islam dalam memahami persoalan-persoalan agama.

Di dalam ***Al Muwaththa'*** Imam Malik menjelaskan metode yang ditempuhnya. Ia mengatakan: "Pendapat yang terbanyak dalam kitab ini adalah pendapat para ulama, bukan pendapat saya. Mereka adalah para ahli ilmu dan ahli takwa, juga sebagai imam panutan. Saya mengemukakan pendapat setelah dengan saksama mempelajari ilmu mereka. Mereka memiliki pendapat yang sama dengan pendapat saya dan pendapat para sahabat yang mereka jumpai--sementara saya sendiri hanya menjumpai mereka (tabi'in). Dengan demikian, pendapat-pendapat ini merupakan warisan peninggalan dari masa ke masa hingga sampai pada masa kita dewasa ini. Di samping itu, hal ini juga merupakan pendapat jama'ah (ijma' umat) dari para ulama masa lampau."

Lebih lanjut Imam Malik mengungkapkan: "Adapun ijma' yang

ada dalam kitab ini merupakan ijma' yang telah disepakati oleh ahli fiqih dan ahli berbagai disiplin ilmu tanpa ada perselisihan. Sedangkan pendapat saya adalah apa yang telah diamalkan umat di Madinah, yang telah banyak diketahui baik oleh awam maupun alim. Saya pilih beberapa pendapat dari sekian banyak pendapat ahli ilmu. Tentang persoalan yang saya sendiri belum mendengar dari mereka (para guru dan ulama), maka saya berijtihad, sambil merujuk pada amalan alim atau guru yang pernah saya jumpai hingga sesuai dan mencapai kebenaran atau paling tidak mendekati kebenaran, hingga tidak menyimpang dari mazhab ahli Madinah. Apabila saya tidak mendengar dari mereka secara langsung, maka saya nisbatkan setelah berijtihad dengan Sunnah dan apa yang telah dan pernah diungkapkan ahli ilmu sebagai panutan serta yang pernah dilakukan dari sejak zaman Rasulullah Saw. hingga masa Khulafa' Ar Rasyidin, dan itulah pendapat mereka, dan saya tidak beralih kepada pendapat selain mereka."

Imam Malik termasuk orang yang sangat berhati-hati dalam menuntut ilmu. Ia tidak akan mengambil ilmu dari siapa pun sebelum merasa yakin bahwa orang tersebut memang ahlinya. Prinsip demikian tentu saja berpengaruh pada metode yang ia pakai dalam rangka menyusun sebuah kitab.

Ia juga dikenal sebagai pengulas para perawi hadits. Dalam salah satu ucapannya ia mengatakan: "Janganlah engkau mengambil ilmu dari empat macam orang. Yaitu, orang lemah (bodoh)--orang yang mengikuti hawa nafsunya yang mengajak kepada bid'ah--pendusta yang dusta kepada orang-orang sekalipun tidak tertuduh telah mendustakan suatu hadits Nabi Saw. dan syaikh yang memiliki keutamaan, baik dan ahli ibadah yang tidak diketahui apa yang diembannya dan tidak pula mengetahui hadits yang dikemukakannya."

Imam Malik adalah orang yang sangat hati-hati dan jeli dalam memilih dan membedakan hadits. Termasuk jeli dalam hal menentukan siapa ulama yang patut diambil ilmunya dan siapa yang tidak. Karena itu kitabnya banyak mendapat pujian dari kalangan ulama, bahkan menjadi kebanggaan umat Islam pada umumnya. Imam Syafi'i sendiri pernah mengatakan bahwa di dunia ini hampir sulit ditemukan sebuah kitab yang paling banyak mengandung kebenaran selain ***Al Muwaththa'*** karya Malik.

Ternyata, tidak hanya Imam Syafi'i yang mengagumi kitab karangan Imam Malik, Harun Ar Rasyid pun demikian. Khalifah yang banyak memahami ilmu agama ini sangat bangga terhadap ***Al***

*Muwaththa'*, hingga ia menawarkan kepada Imam Malik agar rela menggantungkan kitabnya itu di Ka'bah. Namun, Imam Malik yang rendah hati itu menolak: "Wahai Amirul Mukminin, tidak ada manfaatnya menggantungkan kitab ***Al Muwaththa'*** di Ka'bah, sesungguhnya para sahabat Rasulullah Saw. telah banyak berpencar dan tersebar ke seluruh penjuru wilayah, mereka telah memiliki pandangan dan pendapat mengenai furu' (cabang), dan masing-masing pendapat mereka benar."

Lebih jauh Imam Malik mengutarakan pendapatnya kepada Harun Ar Rasyid: "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya perbedaan pendapat antarulama adalah rahmat dari Allah terhadap umat ini, mereka mengikuti apa yang dianggap benar olehnya, kesemuanya mengikuti petunjuk, serta semua menghendaki mardhatillah."

Ucapan yang dikemukakannya itu memang mencerminkan sikap pribadinya yang sederhana dan berpandangan bahwa agama itu mudah.

Sumbangsih Imam Malik terhadap ilmu keislaman tidaklah sedikit. Hal ini dapat dilihat dari tulisan-tulisan yang dihasilkannya--selain ***Al Muwaththa'***--antara lain ***Gharib Al Qur'an, Ar Radd 'Ala Al Qadariyyah, Risalah fil Aqdhiyah, Risalah Fil Fatwa Ila Abi Ghassan, Kitabus Surur, dan Risalah Ilaa Laits bin Sa'd.***

Risalah Imam Malik yang ditujukan kepada Laits bin Sa'd (imam penduduk Mesir) berisi beberapa koreksi terhadap fatwa-fatwanya berkenaan dengan masalah peribadatan dan muamalat, yang menurut Imam Malik telah menyalahi dan berbeda dengan amalan penduduk Madinah. Namun, dengan penuh mengagumkan Laits bin Sa'd menangkis dan mengutarakan alasannya dengan luwes dan panjang lebar. Jawaban Laits bin Sa'd sempat mengundang perhatian banyak ulama, sehingga mereka menilai bahwa dalam hal fiqih Laits lebih pandai daripada Imam Malik. Dalam kaitan ini barangkali ada baiknya kalau kita simak kata-kata Imam Syafi'i yang menunjukkan kebenaran sebagian anggapan para ulama tersebut: "Laits bin Sa'd lebih pandai daripada Imam Malik dalam hal fiqih, hanya saja temantemannya telah banyak yang menyesatkannya."

### 3. Imam Syafi'i (Th. 150-204 H)

Imam Syafi'i adalah salah seorang ulama yang sangat masyhur. Setiap orang yang memperhatikannya akan tertarik untuk mengetahui lebih dalam pribadinya, perilakunya, serta peninggalannya yang telah membuat orang yang memperhatikannya menghormati, memuliakan, dan mengagungkannya. Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Idris bin Al Abbas bin Utsman bin Syafi' bin Saib Al Qurasyi. Ia sungguh telah membuktikan kebenaran ungkapan agung Rasulullah Saw: "Ulama Quraisy akan memenuhi lapisan bumi dengan ilmu."

Dari segi urutan masa, Imam Syafi'i merupakan imam ketiga dari empat orang imam yang masyhur. Tetapi, keluasan dan jauhnya jangkauan pemikirannya dalam menghadapi berbagai masalah yang berkaitan dengan ilmu dan hukum fiqih menempatkannya menjadi pemersatu semua imam. Ia sempurnakan permasalahannya dan ditempatkannya pada posisi yang tepat dan sesuai, sehingga menampakkan dengan jelas pribadinya yang ilmiah.

Bila kedua imam pendahulunya, yaitu Abu Hanifah dan Malik bin Anas masing-masing telah menjadi pemimpin pendekatan ahlur ra'yi dan ahli hadits, maka Syafi'i menggunakan kedua pendekatan itu dalam memahami kandungan Al Qur'an dan As Sunnah. Sikap inilah yang membuat Syaikh Muhammad Abu Zahrah berpendapat bahwa Syafi'i telah menyatukan fiqih ahlur ra'yi dan fiqih ahlul hadits dengan kadar ukuran yang seimbang.

Berbeda dengan penilaian Abu Zahrah, Dr. Ahmad Asysyurbashi berpendapat, Syafi'i lebih dekat dengan pendekatan ahli hadits, namun kemudian beralih kepada pendekatan ahlur ra'yi. Barangkali kedua pendapat 'alim tersebut menunjukkan betapa besar andilnya Imam Syafi'i dalam mengembangkan kedua pendekatan itu. Abu Zahrah menilai Syafi'i telah menyatukan dan menempatkan secara setara kedua pendekatan itu, sementara Asysyurbashi berpendapat bahwa Syafi'i telah menyatukan kedua pendekatan itu tetapi dengan mentarjih salah satunya, atau condong kepada salah satu pendekatan itu.

Terlepas dari kesamaan atau perbedaan penilaian dalam hal itu, yang jelas pribadi Syafi'i, ilmunya, adabnya, agamanya, serta tingkah-lakunya, menunjukkan model tersendiri yang amat langka dalam dunia ilmu dan ulama. Hal inilah yang antara lain menyebabkan Imam Ahmad bin Hanbal berpendapat, bahwa Syafi'i adalah mujaddid abad kedua Hijriyah, dengan dasar sebuah hadits shahih yang menyatakan bahwa setiap kurun seratus tahun akan muncul seorang mujaddid. Menurut Imam Ahmad, Umar bin Abdul Aziz adalah mujaddid kurun

seratus tahun pertama, sedangkan pada kurun kedua, ia berharap mujaddid itu adalah Syafi'i.

Pendapat yang dikemukakan Imam Ahmad bin Hanbal itu didasarkan atas firasatnya sebagai seorang mukmin yang memiliki pandangan seorang ahli ilmu, seorang penyidik, dan merupakan kesimpulan dari pengamatannya dalam bergaul dengan Syafi'i untuk kurun waktu yang lama. Sementara itu, Abu Ashim Al Ibadi, pengarang kitab ***Thabaqat Asy Syafi'iyyah,*** memandang dari sisi lain, yaitu didasarkan atas pernyataan Nabi, "Ulama Quraisy akan memenuhi lapisan bumi dengan ilmu." Menurut Al Ibadi, hadits tersebut belum pernah cocok dan pas dengan orang Quraisy seperti serasinya terhadap pribadi Imam Syafi'i.

***Sosok Keilmuan Imam Syafi'i***

Potensi keilmuwan Syafi'i telah menonjol sejak ia masih kecil. Dan kelebihan itu terus berkembang hingga ia wafat pada tahun 204 H. di Mesir, dalam usia limapuluh empat tahun. Syafi'i sendiri pernah mengungkap masa kanak-kanaknya dengan menuturkan, "Ketika masih anak-anak, aku berada di tempat seorang 'alim yang mengajarkan tulis-menulis dan membaca Al Qur'an kepada murid-muridnya, kemudian aku menghapalnya."

Syafi'i kecil dikenal sangat fakir, sehingga tidak mempunyai alat tulis yang dapat membantunya untuk mencatat pelajaran yang diperolehnya. Imam Syafi'i mengenang, "Ketika aku keluar dari tempat guru, aku mengambil dedaunan, kulit, dan pelepah pohon kurma yang berjatuhan di tanah untuk aku gunakan sebagai buku untuk menulis pelajaran yang kudapat." Lebih lanjut ia menceritakan pertemuannya yang pertama dengan Imam Malik, seperti yang dikisahkan oleh Yaqut. Syafi'i meminjam kitab ***Al Muwaththa'*** karya Imam Malik. Ia menghapal kitab itu dalam sembilan hari. Inilah awal penyerapan fiqih Imam Malik oleh Syafi'i, yakni sejak ia masih kanak-kanak. Dan itu pula awal pengenalannya terhadap ilmu yang berkaitan dengan hadits dan fiqih.

Sebenarnya, sebelum itu Syafi'i telah menempa diri sejak dini dengan mendalami bahasa Arab, termasuk sastranya. Cukup lama ia tinggal bersama kabilah Hudzail di Gurun Sahara, yang dikenal sebagai bangsa Arab yang paling fashih bahasanya dan masyhur sekali syair-syairnya, sehingga Syafi'i hapal di luar kepala banyak sekali syair kabilah Hudzail. Sekembalinya dari kabilah Hudzail, para pengikut Zubair bin Awwam mengarahkan Syafi'i untuk mempelajari fiqih.

Mereka mengatakan, "Abu Abdillah, sungguh merupakan kemuliaan bagi kami bila kefashihan bahasa disertai dengan kecemerlangan dalam fiqih. Dengan itu engkau berarti telah dapat memenuhi kebutuhan penduduk pada zamanmu."

Kematangan Syafi'i terlihat ketika ia mulai mengenakan pakaian yang serba putih dan dengan wajah yang cemerlang duduk di dekat Sumur Zam-zam mengajarkan ilmunya dengan sikap tawadhu. Ia memberikan jawaban atas pertanyaan orang-orang yang hadir dalam halaqahnya dengan adil dan amanah. Ia sanggah pendapat orang yang tidak bersepakat dengannya berdasarkan iman yang mantap dengan dilandasi nash Kitabullah dan Sunnah Rasulullah. Nama Syafi'i semakin lama semakin dikenal dan dari hari ke hari makin bertambahlah murid-murid yang menimba ilmu darinya. Dan salah seorang dari muridnya itu adalah Ahmad bin Hanbal.

Kemasyhuran nama Syafi'i sehingga membuat banyak orang merasa kagum dan segan. Dan kekaguman serta rasa segan itu datang dari hati yang tulus, sebab hal itu sesuai dengan kecemerlangan ilmu yang dimiliki Syafi'i serta sesuai pula dengan keagungan akhlaknya. Ilmu Syafi'i bak laut yang dalam, tepi pandangannya sangat jauh, dan ia memahami secara terinci nash-nash Al Qur'an dan Sunnah. Ia sangat menguasai ilmu fiqih dan bahasa Arab. Di samping ilmu-ilmu diniyah itu, ia juga seorang ahli nahwu, 'uruudh, syair, dan ilmu falak. Jadi, wajarlah jika para ulama yang sezaman dengannya memuja dan mengaguminya dengan rasa hormat. Ibnu Hanbal misalnya, ia menyatakan kepada anaknya pujian terhadap Syafi'i, "Anakku, sesungguhnya Syafi'i ibarat matahari bagi dunia ini, dan bagaikan kesehatan bagi tubuh. Apakah bagi kedua hal itu ada penggantinya?"

Ibnu Khillikan, dalam kitabnya ***Wafayatul A'yan*** (jilid II, hal. 307), mengatakan bahwa para ulama ahli fiqih, ahli hadits, ahli ushul fiqih, dan ahli nahwu bersepakat bahwa Syafi'i dapat dipercaya, dan diakui sifat amanatnya, keadilannya, zuhudnya, kearifannya, kecemerlangan berpikirnya, kebaikan perilakunya, kedudukannya, serta sifat pemurahnya.

Menurut Imam Ahmad, Syafi'i adalah pakar dalam empat hal, yaitu dalam bahasa, dalam perbedaan pandangan ulama, dalam ilmu ma'aani, dan dalam ilmu fiqih.

Sementara itu, Rabi' bin Sulaiman, pelayan yang selalu menyertai Imam Syafi'i, menuturkan kegiatan keilmuan Syafi'i sehari-hari, "Imam Syafi'i selalu mengadakan halaqahnya di masjid Amr Ibnul Ash. Seusai shalat subuh, datanglah serombongan orang yang belajar

Al Qur'an; apabila matahari telah terbit, datanglah rombongan orang yang mempelajari hadits dan makna-maknanya. Setelah mereka, giliran serombongan orang yang belajar mudzakarah hingga waktu dhuha tiba. Seusai waktu dhuha datanglah serombongan orang yang belajar bahasa Arab, 'urudh, nahwu dan syair. Kegiatan itu berjalan hingga tengah hari."

Bila Imam Malik mampu mendalami, menghapalkan, membukukan, dan mengajarkan hadits-hadits Rasulullah, maka Imam Syafi'i mampu pula menghapalnya, mengajarkannya, mentalqinnya, serta beristimbath darinya hukum-hukum, memahami ushulnya, dan menempatkannya pada posisi yang tepat dan yang sebenarnya. Dalam hal ini, pengakuan Imam Ahmad bin Hanbal menjadi bukti. Ia menyatakan, "Aku tidak mengenal mana hadits yang mansukh dan mana yang me-mansukh-kan hingga aku belajar kepada Imam Syafi'i." Masih dalam kaitan dengan penguasaan Syafi'i dalam ilmu hadits, Az Za'faran, salah seorang ulama hadits, menyatakan bahwa Syafi'i juga membangkitkan semangat para ulama hadits. "Para ulama ahli hadits pada saat itu dalam keadaan tidur hingga datanglah imam Syafi'i membangunkan mereka. Maka mereka pun bangkit kembali," demikian ungkap Az Za'faran.

Demikianlah pengakuan sejumlah ulama terhadap ketinggian ilmu yang dimiliki Imam Syafi'i serta keluasan wawasannya yang diperolehnya dari pengalamannya berkeliling wilayah Hijaz, Yaman, Iraq, Mesir, sambil berdiskusi dengan para ulama setempat. Dengan kelebihan-kelebihannya itu, ia menemukan pengetahuan baru dalam masalah ilmu agama dan menjadikannya orang pertama yang membicarakan tentang ushul fiqih.

### *Syafi'i dan Politik*

Sekalipun Imam Syafi'i tidak menempati jabatan politik tertentu, ia memiliki sikap tersendiri dalam menghadapi masalah-masalah politik yang didasarkan atas ajaran syariat Islam. Syariat mengajarinya untuk mencintai Abu Bakar Ash Shiddiq, pendamping setia Rasulullah dalam perjalanan hijrah serta khalifah pertama. Syariat juga yang mengajarinya untuk mencintai Ali, menantu Rasulullah, anak pamannya, pemuda pertama yang memeluk Islam, serta yang mempertaruhkan jiwanya ketika Rasulullah berhijrah.

Syafi'i menyadari, bahwa dengan mencintai Abu Bakar ia akan dituduh pengikut Syi'ah, sebagai penentang Ali dan dengan mencintai Ali ia akan dituduh sebagai rafidhah (Syi'ah). Namun Syafi'i tidak

mengubah sikap karena yakin bahwa syariat mengharuskannya untuk tetap mencintai Abu Bakar dan Ali karena mereka memang berhak untuk dicintai.

Tragedi yang telah menimpa keturunan Rasulullah, terutama penganiayaan yang dilakukan para penguasa Bani Umayyah dan Bani Abbasiyyah telah mengundang rasa iba umat Islam, sehingga mereka merasakan kedekatan hati dengan ahlul bait. Imam Syafi'i pun merasakan hal yang sama. Kecintaan Imam Syafi'i kepada ahlul bait bukanlah suatu kecenderungan politik, tetapi merupakan perasaan yang sepatutnya dimiliki seorang muslim.

Sikap Imam Syafi'i dalam masalah kepemimpinan umat atau masalah politik semata-mata didasarkan atas pemahamannya terhadap syariat Islam serta didasarkan atas ijtihad serta istinbath, dan bukan karena unsur-unsur lainnya atau karena suatu tekanan dari pihak manapun. Imamah, menurut Syafi'i, hendaknya merupakan suatu pemerintahan yang di bawahnya bernaung umat Islam, memberikan ketenteraman atas orang-orang non-muslim, memerangi orang-orang kafir, menjaga stabilitas wilayah, serta mengambil kelebihan orang yang kuat dan memberikannya kepada orang yang lemah agar kesejahteraan dapat tersebar secara merata.

Imam Syafi'i berpendapat bahwa kepemimpinan adalah hak orang Quraisy, tanpa memandang kabilah tertentu. Hasyimiyyah, Umawiyyah, dan kabilah yang lainnya memiliki hak yang sama dalam masalah kepemimpinan itu. Ia mengakui kepemimpinan Ali bin Abi Thalib yang berasal dari Bani Hasyim, Utsman dan Umar bin Abdul Aziz yang berasal dari Bani Umayyah, dan Umar Ibnul Khattab dari Bani Makhzum. Imam Syafi'i juga berpendapat bahwa imamah tidak harus melalui bai'at bila keadaannya tidak memungkinkan untuk dilaksanakan.

Harmalah bin Yahya At Tujaibi, salah seorang murid Imam Syafi'i, mengatakan bahwa Syafi'i berpendapat, setiap orang Quraisy harus menguasai khilafah sekalipun dengan pedang. Berdasarkan riwayat di atas, menurut Abu Zahrah, khilafah ditegakkan atas dua cara. ***Pertama,*** penyerangan atau perebutan kekuasaan oleh Quraisy. ***Kedua,*** berkumpulnya sejumlah pendukung, baik pendukung itu telah ada sebelum dikukuhkannya seorang khalifah seperti lazimnya pengangkatan melalui bai'at, ataupun pendukung itu terhimpun setelah kemenangan diraih melalui kudeta.

Namun, keabsahan riwayat tersebut perlu dipertanyakan. Sungguh merupakan pendapat yang sangat berbahaya bila pendapat seperti itu dinisbatkan kepada Syafi'i, seorang imam yang mulia. Hal itu karena

pendapat tersebut membenarkan keabsahan khilafah Muawiyyah, demikian pula kekhilafahan Yazid, anak Muawiyyah. Saya khawatir akan dikatakan pula bahwa bai'at yang dilakukan terhadap Husain dan Zaid tidak sah menurut Syafi'i, padahal sepengetahuan dan sejauh pengamatan saya, bai'at kedua orang itu benar dan shahih.

Namun, bila riwayat itu benar, maka hal itu pun tidak terlepas dari ijtihad fiqhiyyah yang bersih. Dan barangkali pendapat itu dinyatakannya sebelum pertemuannya dengan Khalifah Harun Ar Rasyid, yaitu ketika Imam Syafi'i belum menetapkan sikap politiknya. Dan pertemuan itu sendiri menggugurkan tuduhan bahwa Syafi'i tidak mengakui kepemimpinan Harun Ar Rasyid.

Kesangsian terhadap kebenaran riwayat ini juga muncul karena pendapat Syafi'i itu jelas berlawanan dengan sebuah hadits yang shahih sanad dan riwayatnya, yaitu:

النَّاسُ سَوَاسِيَةٌ كَأَسْنَانِ الْمُشْطِ، لَافَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ إِلَّا بِالتَّقْوَى.

"Manusia itu adalah sama persis seperti gigi sisir. Tidak ada kelebihan bangsa Arab atas non-Arab, kecuali karena ketaqwaannya." ***(Al Hadits)***

Di samping itu, dalam ajaran Islam sistem musyawarah merupakan pokok dalam kekuasaan, bahkan sistem ini merupakan salah satu kebanggaan Islam.

***Kecerdasan Syafi'i***

Imam Syafi'i memiliki kemampuan mengolah kata yang jarang dimiliki oleh ulama lain. Kecerdasan dan kemahirannya dalam menguntai kata dan kalimat, memuaskan pendengarnya. Mereka yang berdebat dengan Syafi'i pada akhirnya mengikuti pendapatnya dengan rasa puas dalam menerima keterangannya, walaupun perdebatan itu diawali kemarahan lawan bicaranya. Pujian itu tidaklah berlebihan jika kita mengingat kembali dialog yang termasyhur antara Syafi'i dengan Harun Ar Rasyid.

Awalnya, Imam Syafi'i serta sembilan orang pengikut firqah Alawiyyin dari Yaman menghadapi tuduhan mengingkari kekhilafahan Harun Ar Rasyid. Mereka ditangkap di Najran, kemudian digiring ke Baghdad. Kesembilan pengikut Alawiyyin itu kemudian tewas dipan-

cung. Ketika tiba giliran Syafi'i untuk menerima hukuman yang sama, Muhammad ibnul Hasan, seorang ulama dari mazhab Hanafi yang berada di samping Harun Ar Rasyid, menceritakan tentang ketinggian ilmu dan retorika Syafi'i.

Syafi'i, di bawah ancaman pedang yang siap diayunkan, kemudian berkata, "Sebentar, Amirul Mukminin! Engkau adalah yang mendakwa, sedang aku adalah orang yang terdakwa. Engkau dengan leluasa dapat melakukan apa saja terhadapku, sedang aku tidak dapat melakukan keinginanku terhadapmu. Amirul Mukminin, apa pendapatmu tentang dua orang, yang satu menganggapku sebagai saudaranya, sedang yang lain menganggapku sebagai budaknya, manakah di antara kedua orang itu yang engkau senangi?"

Harun Ar Rasyid menjawab, "Tentu aku lebih menyukai orang yang menganggapmu saudara."

Syafi'i mengatakan, "Itulah engkau, Amirul Mukminin. Kalian adalah keturunan Al Abbas, sedang mereka keturunan Ali, dan kami dari Bani Muththalib. Kalian, keturunan Abbas, menganggap kami sebagai saudara, sedang mereka melihat kami sebagai budaknya."

Mendengar jawaban itu Harun Ar Rasyid terdiam sejenak, kemudian ia bertanya, "Bagaimana ilmu yang engkau miliki tentang Al Qur'an?"

"Ilmu yang berkenaan dengan apa yang engkau maksudkan?" sahut Syafi'i, "Bila tentang menghapalkannya, maka aku telah menghapalnya dan memahaminya. Aku mengerti tempat-tempat berhentinya seperti aku mengerti pula dari mana di mulai. Aku mengerti ayat yang di-nasakh dan ayat yang me-mansukhkan, ayat-ayat dibaca malam hari dan ayat-ayat yang dibaca siang hari. Aku memahami juga ayat yang diturunkan secara umum dan dimaksudkan khusus, dan ayat yang diturunkan secara khusus dan dimaksudkan bagi umum."

"Engkau telah mengaku memiliki ilmu, lalu bagaimana pengetahuanmu tentang perbintangan?" Harun Ar Rasyid kembali bertanya.

"Aku mengetahui ilmu perbintangan secara terinci, jika engkau berkenan, akan kuterangkan satu persatu hingga selesai."

"Bagaimana pengetahuanmu tentang nasab bangsa Arab?"

Imam Syafi'i menjawab, "Aku mengetahui nasab keturunan orang baik dan nasab keturunan orang-orang jahat, seperti aku mengetahui nasab Amirul Mukminin dan nasabku."

Harun Ar Rasyid berkata, "Engkau telah mengaku berilmu, adakah nasihat yang ingin engkau berikan kepada Amirul Mukminin?" Imam

Syafi'i kemudian menasihati Harun Ar Rasyid seperti nasihat Ath Thawus Al Yamani. Harun Ar Rasyid sangat tersentuh oleh nasihat Syafi'i, hingga ia meneteskan air matanya.

Akhirnya, Syafi'i dibebaskan dan bahkan dihadiahi uang sebanyak lima puluh ribu Dinar. Syafi'i menerima hadiah itu, namun sesampainya di depan pintu gerbang istana, ia membagi-bagikannya kepada para penjaga dan tukang kebun istana. (lihat ***Al Mu'jam,*** jilid 17 hal. 287)

Keimanannya kepada Allah, kecerdasannya, kemahirannya beretorika, keluasan wawasan dan ketinggian ilmunya, membuat Syafi'i mampu menyelamatkan diri dari situasi sulit yang dihadapinya dalam berbagai perdebatan. Namun, sekalipun para penyanggahnya sangat banyak, tidak ada seorang pun dari mereka yang pada akhirnya tidak mengakui keunggulan dan keakuratan hujjah yang dikemukakanya. Di antara perdebatan yang pernah dilakukan Syafi'i dengan para penyanggahnya, perdebatan yang paling menarik, di samping perdebatannya dengan Harun Ar Rasyid, adalah perdebatannya dengan Ishaq bin Rahawaih. Perdebatan itu sangat panjang, sehingga tidak mungkin dikutip dalam pembahasan ini.

***Syafi'i dan Syair***

Syafi'i adalah penuntut ilmu yang gigih, baik ilmu duniawi maupun ukhrawi. Ia juga mempelajari bahasa, khususnya masalah syair, sejak masa kecilnya, yaitu sejak ia tinggal bersama kabilah Hudzail.

Kemahiran Syafi'i dalam bersyair mendapat pengakuan dari ahli-ahli syair, di antaranya Yunus bin Abdul A'laa. Dalam halaqah-halaqah yang ia bina, ia sering mengawalinya dengan membimbing para penuntut ilmu dengan masalah-masalah yang berkenaan dengan Al Qur'an dan diakhiri dengan halaqah yang membahas masalah syair.

Mengingat kemahiran Syafi'i dalam masalah syair, saya memandang perlu disusun sebuah kitab khusus untuk menghimpun syair-syairnya. Pada awalnya, saya merasa perlu untuk mengemukakan beberapa kutipan syairnya, namun setelah saya telaah dengan cermat saya merasa berlaku tidak adil bila saya harus mengutip sebagian syairnya, tetapi dengan meninggalkan syair lainnya, karena setiap bait memiliki keindahan tersendiri, sehingga menyulitkan saya untuk memilih bait yang terbaik. Mereka yang ingin mengetahui dengan terinci syair-syair Syafi'i, hendaknya merujuk pada buku-buku yang khusus membahas sastra Arab, khususnya mengenai syair.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, Syafi'i telah menyatukan fiqih ahlur ra'yi dengan fiqih ahlul hadits, namun menurut pandangan sejumlah ulama, dalam kadar ukuran yang berbeda. Sebagian ulama berpendapat, Syafi'i menempatkan kedua pendekatan itu secara seimbang, dan sebagian ulama yang lain menilai, Syafi'i lebih cenderung kepada pendekatan ahlul hadits. Dalam masalah ini lebih tepat bila dinyatakan bahwa Syafi'i memiliki pendekatan fiqih tersendiri, tidak terpengaruh dan bukan merupakan bentukan dari pendekatan ahlur ra'yi maupun ahlul hadits. Pengetahuannya yang tinggi dalam masalah fiqih telah membentuk pendekatan fiqih yang khas. Karena itu ia tidak segan-segan melancarkan kritik kepada Imam Malik, gurunya, dalam masalah fiqih. Di hadapan Imam Malik, ia juga mengajukan kritik-kritiknya terhadap pendapat Abu Hanifah, dan Al Auza'i, imam dan ahli fiqih Syam. Kemampuan yang luar biasa yang dimiliki Syafi'i itulah yang kemudian menjadikannya tempat meminta fatwa, padahal usianya baru lima belas tahun.

Banyak riwayat yang menyatakan kekhasan fiqih Syafi'i. Sekalipun ia dibimbing oleh Imam Malik, namun ketika ilmu yang dimilikinya telah mantap dan kepribadiannya telah terbentuk, ia mengembangkan pandangan tersendiri dalam masalah fiqih. Karena itu, pendapat dan fatwa yang dikemukakannya tidak selalu sama dengan pendapat dan fatwa gurunya. Kemandiriannya dalam masalah fiqih juga tampak dalam halaqah-halaqahnya, baik di Makkah maupun Madinah, serta dalam kitab yang disusunnya ketika ia masih berusia muda, Ar Risalah, yang membahas syarat-syarat menetapkan dalil dengan Al Qur'an, As Sunnah, ijma', qiyas, nasikh, dan mansukh, nash-nash yang bermakna khusus dan yang bermakna umum. Kitab ini mengundang kekaguman Abdur Rahman bin Mahdi Al Lu'luay, seorang pakar ilmu hadits di Basrah.

Perlu dikemukakan bahwa kritikan Syafi'i terhadap Imam Malik sangat gencar, sehingga ia menulis sebuah kitab khusus untuk itu. Namun, tentu saja kritikan itu tidak dimaksudkan untuk mencari popularitas dan sensasi, tetapi semata-mata karena ia memang memiliki pemikiran dan ijtihad tersendiri, tidak terpengaruh oleh pendirian ulama lain, didasarkan atas kemampuannya dalam beristinbath dan penguasaannya terhadap ilmu fiqih.

Buku "Khilaf Malik" juga berisi kritikan Syafi'i kepada para pengikut Imam Malik di Andalusia yang mengkultuskan Imam Malik. Mereka bahkan mengkultuskan benda-benda yang pernah dipakai

Imam Malik, misalnya dengan yang meminta barakah kepada penutup kepala Imam Malik. Bila Imam Malik menyebutkan sebuah hadits, dan manyatakan, "Qala Rasulullah...," para pengikutnya segera menimpali dengan ucapan, "Qala Maalik...". Menurut Syafi'i, hal ini merusak kemurnian aqidah, karena telah menyejajarkan ucapan Imam Malik dengan ucapan Rasulullah. Ia menegaskan, "Malik adalah manusia biasa yang dapat benar dan dapat pula salah. Sungguh telah keluar dari Sunnah agama ini jika menyejajarkan hadits Rasulullah dengan ucapan dan perbuatan makhluk lain, atau lebih cenderung kepada pendapat orang lain dibandingkan dengan ucapan Rasulullah, kecuali jika ia menggantinya dengan nash Kitabullah. Dan ini belum pernah terjadi kecuali dalam masalah perincian dan penjelasan tentang ayat mujmal yang ada dalam Al Qur'an."

Sekalipun kritik yang dilancarkan Syafi'i terhadap Imam Malik dan pengikutnya sangat gencar, namun Imam Malik tidak pernah memberikan teguran ataupun kecaman terhadap Syafi'i.

Dari pembahasan tersebut, kita dapat memahami faktor-faktor yang mendorong Syafi'i untuk mandiri dalam pandangan dan ijtihadnya. Beberapa kesimpulan di bawah ini akan lebih menjelaskan kemandirian Syafi'i.

***Pertama:*** Mazhab Syafi'i didasari Al Qur'an, As Sunnah, ijmak, dan qiyas. Itulah unsur-unsur dasar yang saling terkait yang disebutkannya dalam kitab yang ditulisnya. Keterkaitan unsur-unsur tersebut merupakan hal yang baru dalam pemahaman para ahli fiqih pada umumnya. Karenanya, salah seorang ahli fiqih Al Karabisi menyatakan, "Sebelumnya kami tidak mengetahui apa yang dimaksud Kitabullah, As Sunnah, dan ijmak, hingga datang Syafi'i memaparkannya secara terinci." Sementara itu, Abu Tsaur, seorang ahli fiqih lainnya menyatakan bahwa ia memahami adanya nash yang umum tetapi bermakna khusus, dan sebaliknya, nash yang khusus tetapi bermakna umum, setelah mendapat penjelasan dari Syafi'i. "Sebelumnya kami tidak mengetahui adanya nash-nash seperti itu," demikian pengakuannya. Menurut Syafi'i, yang dimaksud dengan kata *an naas* dalam nash Al Qur'an. *Innan naasa qad jama'uu lakum,"* adalah Abu Shufyan. Sedangkan firman Allah, "Ya ayyuhan nabiyyu idzaa thallaqtumun nisaa-a," ditujukan kepada Nabi, tetapi maksudnya adalah semua manusia. Metode seperti ini merupakan metode baru dalam ilmu fiqih dan ushul, dan umat Islam pada umumnya tidak mengenalnya sebelum datangnya Syafi,i.

***Kedua:*** Fiqih Syafi'i merupakan campuran antara fiqih ahlur ra'yi

dengan fiqih ahlul hadits. Kedua metode tersebut memiliki cara tersendiri dalam ber-istinbath. Ahlur ra'yi adalah para cendekiawan yang memiliki pandangan luas, tetapi kemampuan mereka untuk menerima atsar dan sunnah-sunnah sangat terbatas. Sementara itu, ahlul hadits sangat gigih mengumpulkan hadits, atsar dan beberapa hal lainnya yang berkaitan dengan perbuatan para sahabat. Namun mereka bukan ahli munaqasyah dan istinbath. Jadi, ahli fiqih hendaknya mampu menggunakan ra'yi dan sekaligus hadits. Dan Syafi'i adalah seorang ahli dalam kedua metode itu. Kecerdasannya yang sangat tinggi menjadikannya seorang yang sangat mahir dalam ra'yi dan munaqasyah. Pada saat yang sama ia juga seorang 'alim dalam ilmu hadits yang mampu membangkitkan para ahli hadits lainnya, sehingga oleh para ulama pada zamannya ia dijuluki 'penolong As Sunnah'. Lebih dari itu, ia tidak sekadar ahli dalam kedua pendekatan itu, tetapi juga mampu untuk menyatukan keduanya dan membangun fiqih di atasnya serta mencetuskan ilmu ushul fiqih yang merupakan salah satu unsur pokok dalam mazhabnya. Dalam kaitan ini, Fakhrur Razi mengatakan, "Keterkaitan ilmu ushul fiqih, adalah sebagaimana keterkaitan Aristo dengan ilmu kalam, dan Khalil bin Ahmad dengan ilmu arudh. Mereka yang membaca karya-karyanya akan mendapatkan kejelasan tentang kemampuannya dalam menetapkan urutan-urutan penetapan dalil.

***Ketiga:*** Dalam pandangan Syafi'i, pendekatan ahli hadits lebih jelas dalam masalah ushul. Karenanya, ia menggunakan Al Qur'an sebagai sumber hukum dan pokok-pokok syariat. Setelah itu ia merujuk pada hadits. Jika dengan penggunaan hadits telah dianggap cukup dalam menetapkan hukum, maka ia tidak menggunakan ra'yi. Prinsip yang digunakannya adalah seperti yang diucapkannya, "Apa pun pendapat yang telah aku kemukakan, bila kemudian ternyata ada hadits yang berlawanan dengan pendapatku itu, maka pernyataan Rasulullah itulah pendapatku."

***Keempat:***Fiqih Syafi'i mengukuhkan ijmak sebagai dasar penetapan hukum. Hal itu karena kenyataan secara syar'i mengarahkan untuk menjadikannya sebagai hujjah yang wajib untuk diamalkan. Ia lalu membuat rumusan pengaturan syarat penggunaannya. Syafi'i menempatkan ijmak pada urutan ketiga setelah Al Qur'an dan As Sunnah (sekalipun berupa hadits aahaad, atau satu sanad).

***Kelima:*** Syafi'i juga mengukuhkan qiyas sebagai dasar mazhabnya. Dapat dikatakan bahwa Syafi'i adalah orang pertama yang menguraikan masalah qiyas secara terinci. Pada waktu itu, para ahli fiqih belum

membuat pembatasan antara ra'yun yang shahih dan ra'yun yang tidak shahih. Syafi'i kemudian memaparkan kaidah ra'yun yang dianggapnya shahih dan istinbath yang tidak shahih. Ia jelaskan pula adanya perbedaan besar antara bermacam-macam istinbath dan qiyas, menurut kadar yang ditentukannya dalam kaidah itu.

***Keenam:*** Syafi'i menolak penggunaan kaidah istihsan, sebagaimana dinyatakannya dalam kitabnya. ***Ibthalul Istihsan.*** Metode ini adalah metode yang biasa digunakan Abu Hanifah. Menurut Syafi'i, dalam penerapan metode ini, seorang ahli fiqih setelah merujuk kepada Al Qur'an, As Sunnah, ijmak, qiyas, ia menetapkan hukum yang dipandangnya baik, dan bukan hanya berpegang kepada dalil Al Qur'an dan As Sunnah. Lebih lanjut Syafi'i menyatakan, bila ijtihad ditetapkan dengan menggunakan metode istihsan tanpa sepenuhnya bersandar kepada pokok syariat atau nash Al Qur'an dan Sunnah, maka ijtihad tersebut batil. Dengan demikian, berarti semua hasil ijtihad yang menggunakan metode itu batil pula hukumnya.

***Karya-karya Syafi'i***

Syafi'i menyusun banyak karya tulis yang berkaitan dengan ilmu fiqih dan ilmu hadits. Yaqut Al Hamawi mengatakan bahwa Syafi'i telah menyusun seratus empat puluh tujuh buah karya tulis, tidak termasuk ***Ar Risalah*** dan ***Al Umm.*** Hanya saja kita tidak dapat mengatakan bahwa semua karya tulis Syafi'i itu berbentuk kitab. Karya-karya tulis itu, misalnya ***Shalatul Kusuuf, Kariyyul Ibili war Rawaahil, Muzara'ah, Al Musaaqaat, Kitab Arradha', Kitab Khathauththabib, Shalatul Khauf, Shalaatul Janaiz,*** dan ***Yamiin Ma'asy Syaahid,*** hanya risalah-risalah tipis, berbeda halnya dengan kitab ***Al Umm*** dan ***Ar Risaalah*** yang terdiri dari ratusan halaman. Kedua kitab ini merupakan karya tulis Syafi'i yang paling masyhur dan paling lengkap.

Kitab Ar Risalah menurut sejumlah riwayat dibahas Syafi'i di Baghdad, sekalipun para ulama berbeda pendapat tentang tempat penyusunannya. Sebagian berpendapat, bahwa kitab tersebut disusun di Baghdad dan sebagian ulama yang lain menyatakan, kitab itu disusun di Makkah. Kitab ini adalah merupakan kitab yang terbaik dalam ilmu fiqih terlebih lagi karena di dalamnya dipaparkan pula pemahamannya tentang ushul fiqih. Kitab ini dimanfaatkan baik ulama pada masa dahulu maupun ulama pada masa sekarang ini.

Syafi'i menulis Ar Risalah atas dorongan dan permintaan dari Abdur Rahman Mahdi, seorang ahli hadits Iraq. Syafi'i kemudian mengoreksi dan mengulang-ulang penulisan semua pandangan yang

dituangkannya dalam kitab tersebut ketika ia telah menetap di Mesir. Adapun kitab Al Umm merupakan kitab karangan imam Syafi'i yang paling lengkap setelah Ar Risalah. Kemasyhurannya tidak jauh berbeda dari Ar Risalah. Dalam kitab tersebut mencakup pendapat Syafi'i dalam berbagai masalah fiqih yang beraneka ragam, seperti masalah peribadatan dan muamalat.

Beberapa ahli sejarah menyatakan bahwa kitab Al Umm sebenarnya bukan karya Syafi'i, tetapi karya Abi Ya'qub Yusuf bin Yahya Al Buwaithi, seorang muridnya yang cemerlang. Namun, kita harus berhati-hati terhadap pendapat ini, karena kita ketahui, Syafi'i kadang-kadang mendiktekan pemikirannya kepada murid-muridnya. Ketika Syafi'i wafat, semua karya tulisnya belum dibukukan. Para muridnyalah, di antaranya Al Buwaithi dan Rabi' bin Salman, yang kemudian membukukan tulisan-tulisan Syafi'i. Hal inilah yang menjadi sumber keraguan para ahli sejarah tersebut. Tetapi, para ulama pada umumnya meyakini bahwa Al Umm adalah buah pikiran Syafi'i.

Imam Syafi'i menghabiskan sisa umurnya di Mesir. Ia merasa betah dan selalu merindukan negeri ini, sekalipun banyak wilayah Islam yang telah dikunjunginya, seperti Iraq, Hijaz, Yaman. Di samping itu, pilihannya untuk menetap di Mesir juga untuk memenuhi permintaan Abbas bin Abdullah, Gubernur Mesir.

Pada awal kedatangannya di Mesir, Syafi'i sering menghadapi rintangan, mengingat bahwa penduduk Mesir banyak menganut mazhab Imam Malik. Namun, keadaan itu tidak berlangsung lama karena mereka segera mengetahui ketinggian ilmu Syafi'i. Sebagian di antara mereka bahkan mengikuti halaqah yang diadakan Syafi'i. Hanya saja, pengikut ahlur ra'yi tidak mengendurkan tekanannya kepada Syafi'i dan tidak henti-hentinya berusaha memojokkannya. Fityan, salah seorang pengikut Imam Malik yang sangat fanatik selalu mendebat Syafi'i dalam berbagai masalah fiqih. Karena selalu dikalahkan oleh Syafi'i, ia akhirnya mengumpat dan mencaci-maki imam Syafi'i. Sikap kasar Fityan dianggap Gubernur Mesir sebagai sikap yang melampaui batas dan telah menghina keturunan Rasulullah, sehingga ia dihukum cambuk. Para pengikut mazhab Imam Malik yang bersimpati kepada Fityan kemudian mendatangi Syafi'i dan menganiayanya. Akibat penganiayaan itu Syafi'i menderita sakit, dan akhirnya meninggal pada bulan Rajab 204 H. Namun demikian, menurut keyakinan kami, kelemahan fisik Syafi'i sejak tinggal di Mesir menjadi penghantar kematiannya dan bukan karena penganiayaan pengikut mazhab Imam Malik.

Pada saat mendekati ajalnya, Syafi'i berulang-ulang mengatakan dengan penuh keharuan, "Aku akan meninggalkan dunia, berpisah dengan kawan-kawanku, meneguk air kematian, menuju ke hadirat Allah. Dan tidaklah aku tahu, demi Allah, ke surgakah jiwaku menuju, ataukah ke neraka yang mengerikan."

## 4. Imam Ahmad bin Hanbal (Th. 164-241 H)

Dari segi urutan masanya, Imam Ahmad berada dalam urutan keempat. Ia lahir pada tahun 164 H. dan wafat pada tahun 241 H.

Ahmad bin Hanbal adalah seorang yang sangat teguh dan mantap aqidah dan ilmunya. Ia juga seorang pemberani dalam mengutarakan pendapatnya, tak sebersit pun rasa takut menyelinap dalam hatinya dalam melaksanakan da'wah menuju ridha Allah. Ia senantiasa bersikap wara', zuhud, dan selalu menjaga dirinya agar tidak bermaksiat kepada Allah dalam ucapan ataupun perbuatan. Rasa takut yang ada pada dirinya hanyalah rasa takut kepada Allah.

Ahmad bin Hanbal banyak mengalami cobaan dan penganiayaan, dalam hidupnya. Penderitaan yang dialaminya tidak dialami oleh imam-imam sebelumnya. Sekalipun demikian, ia tetap merasa tenang, karena ia menyadari bahwa setiap pengemban risalah da'wah selalu mendapatkan penindasan dan penganiayaan.

Ahmad bin Muhammad bin Hanbal Asy Syaibani, yang dijuluki Abu Abdullah ini berasal dari bangsa Arab Kabilah An Najjar dan dilahirkan di Mirwa. Ketika masih dalam masa susuan ia bersama keluarganya pindah ke Baghdad. Ahmad bin Hanbal yang fakir dan yatim ini sejak masa kecilnya dikenal telah mencintai ilmu. Namun, kefakirannya itu membatasi keinginan dan cita-citanya menuntut ilmu. Karena itu ia tidak segan mengerjakan pekerjaan apa pun untuk mendapatkan uang, selama pekerjaan itu baik dan halal. Ia pernah membuat dan menjual baju, menulis, memungut gandum sisa panen, dan kuli pengangkut barang. Semua pekerjaan itu dilakukannya dalam perjalanannya untuk menuntut ilmu dan menghimpun hadits, hingga ke Yaman. Ia sangat meminati ilmu hadits, hingga ia mendapat julukan 'Imam Ahli Hadits'.

### *Ilmu dan Kezuhudannya*

Ahmad bin Hanbal yang sangat fakir ini belajar kepada para ulama besar di zamannya, di antaranya kepada Abu Yusuf Ya'qub bin Ibrahim, Husain bin Basyir bin Abi Hazim Al Washithi, seorang ahli ilmu hadits. Ia belajar kepada Al Washithi selama empat tahun dan menghimpun

tiga ribu hadits darinya.

Tekadnya untuk menuntut ilmu dan menghimpun hadits mendorongnya untuk mengunjungi Yaman, Kufah, Bashrah, Madinah, dan Makkah. Bepergian memang merupakan keharusan bagi seorang penghimpun hadits. Hal yang sama juga dilakukan oleh Syafi'i, karena ia juga seorang ahli ilmu hadits. Karena keahliannya itu Ahmad bin Hanbal juga belajar kepada Syafi'i dengan selalu menghadiri halaqahnya. Kepindahan Syafi'i ke Baghdad semakin membuka peluang bagi Ahmad bin Hanbal untuk menyerap berbagai ilmu Syafi'i, terutama dalam istinbath hukum.

Ketika Syafi'i kemudian menetap di Mesir, Ahmad bin Hanbal tetap menjalin hubungan keilmuan dengan gurunya itu. Dan sebelum meninggalkan Baghdad Syafi'i memberikan kesaksian tentang ketinggian ilmu Ahmad bin Hanbal dengan menyatakan, "Aku meninggalkan Baghdad, dan tidak kutinggalkan orang yang lebih taqwa dan lebih faqih (berpengetahuan luas tentang fiqih) dari Ahmad bin Hanbal." Kepada Ahmad bin Hanbal ia menyatakan, "Engkau lebih mengetahui tentang rijalul hadits dan hadits daripada aku." Dalam kesempatan lain, di hadapan Rabi' bin Sulaiman, seorang muridnya di Mesir, Syafi'i mengatakan, "Ahmad adalah seorang imam dalam delapan hal, imam dalam hadits, imam dalam ilmu fiqih, imam dalam bahasa, imam dalam pengetahuan Al Qur'an, imam dalam kefakiran, imam zuhud, imam dalam wara', dan imam sunnah."

Kesaksian Syafi'i, lambang keilmuan pada waktu itu, tidaklah berlebihan, karena Ahmad bin Hanbal telah membukukan semua hadits shahih dalam karyanya Musnad. Karena itu pula banyak ulama yang mengatakan sebutan ahli hadits lebih tepat bagi Ahmad bin Hanbal daripada sebutan ahli fiqih. Dan apakah yang lebih mulia dari menghapal dan membukukan hadits, setelah menghapal dan menulis Al Qur'an?

Ahmad bin Hanbal sangat memperhatikan penulisan ilmu. Menulis, bagi Ahmad, adalah cara yang paling tepat untuk menghapal. Ia pernah mengingatkan muridnya, "Janganlah engkau mengambil hadits kecuali yang telah ditulis." Pernyataan itu menyiratkan besarnya rasa tanggung jawab Ahmad bin Hanbal terhadap ilmu dan hadits, karena ia beranggapan penulisan dan pembukuan ilmu, khususnya yang berkaitan dengan hadits, dapat menjaga keakuratannya.

Ketaqwaan dan sikap wara Ahmad bin Hanbal juga diakui oleh banyak orang. Abdullah, anak Ahmad bin Hanbal, menyebutkan bahwa ayahnya mengkhatamkan Al Qur'an dua kali sepekan. Ahmad

bin Hanbal melakukan shalat malam tidak kurang dari tiga ratus rakaat. Setelah fisiknya melemah karena usia tua, ia menguranginya menjadi seratus lima puluh rakaat. Yang menarik, sekalipun Ahmad bin Hanbal seorang ahli hadits dan ahli fiqih, doa yang diucapkannya serupa dengan doa para ahli tasawuf, "Ya Allah, bila aku mencintai-Mu karena takut api neraka-Mu, maka siksalah aku dengannya. Dan jika aku menyembah-Mu karena ingin mendapatkan surga-Mu, maka haramkanlah bagiku. Dan bila aku menyembah-Mu karena rasa cintaku kepada-Mu dan karena kerinduanku untuk melihat wajah-Mu Yang Mahamulia, maka penuhilah barang sekali, kemudian berbuatlah sekehendak-Mu terhadapku." (***Thabaqat Al Hanabilah,*** jilid I, hal 231)

Sikapnya yang sangat zuhud terlihat dari penolakan Ahmad bin Hanbal terhadap permintaan Khalifah Al Mutawakkil untuk mengajar anaknya, Al Mu'tazz. Alangkah baiknya bila ia mau menerima tawaran Khalifah, karena bimbingan seorang ulama besar seperti Ahmad bin Hanbal kepada kalangan penguasa sangat diperlukan. Namun Ahmad bin Hanbal mempunyai pandangan tersendiri, terutama karena pada waktu itu ia sedang giat mengumpulkan dan mengajarkan hadits dan karena sikap zuhudnya. Bahkan sedemikian zuhudnya, sehingga ia menolak untuk duduk di atas tilam dan lebih memilih duduk di atas tanah.

Kesederhanaan Ahmad bin Hanbal itu justru membuat orang semakin menghormatinya. Halaqah yang diadakannya dihadiri lebih dari lima ribu orang penuntut ilmu dan lima ratus orang di antaranya bertugas khusus menuliskan ucapan-ucapan Ahmad bin Hanbal. Di samping mengadakan halaqah yang sifatnya umum itu, ia juga menyelenggarakan halaqah yang bersifat khusus, di antaranya halaqah khusus untuk para muhaddits (penuntut ilmu hadits), seperti Abdur Rahman bin Mahdi, Abi Hatim Ar Razi, Musa bin Harun, dan Baqi bin Mukhallad Al Andalusi. Halaqah lainnya yang lebih khusus lagi, antara lain adalah halaqah untuk membimbing Ali bin Al Mudaini, dan halaqah untuk membimbing dua imam ahli hadits, yaitu Bukhari dan Muslim bin Al Hajjaj An Nisaburi.

Tetapi riwayat mengenai ulama besar ini tidak hanya ditaburi dengan berbagai kisah mengenai ketinggian ilmu dan kesederhanaannya, tetapi juga disisipi dengan berbagai cerita ringan. Di antaranya, dikisahkan bahwa pada suatu ketika Ahmad memasuki Masjid Al Manshuur di Baghdad bersama Yahya bin Mu'in, seorang ahli hadits. Keduanya menjumpai seorang da'i yang tengah berceramah. Da'i

itu menarik perhatian Ahmad dan Yahya bin Mu'in, karena ia menyebut bahwa Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Mu'in telah mengajarkan kepadanya sejumlah hadits, padahal baik Ahmad bin Hanbal maupun Yahya bin Mu'in tidak merasa pernah bertemu dan mengajarnya, terlebih karena hadits-hadits yang disebut oleh da'i itu bercampur aduk dengan ucapan yang tidak benar. Imam Ahmad kemudian menegur Yahya, "Engkau telah mengajarinya hadits?" Yahya menjawab, Tidak." Imam Ahmad kemudian menghampiri orang itu sambil memperkenalkan diri, "Akulah Ahmad bin Hanbal dan ini adalah Yahya bin Mu'in, lalu kapan aku pernah mengajarmu hadits?" Orang itu terkejut, tetapi mau segera berkilah, "Tidak henti-hentinya aku mendengar kebodohan kalian berdua, hingga aku melihat kalian sekarang. Apakah di dunia ini yang bernama Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Mu'in hanya kalian berdua?" Sambil tertawa kedua imam itu pergi meninggalkan orang tersebut.

Banyak kisah kekerasan yang melibatkan pengikut mazhab Hanbali, khususnya yang fanatik. Kenyataan ini telah dikisahkan oleh seorang ulama pengikut mazhab Hanbali sendiri, yaitu Abul Wafa bin Aqil Al Hanbali. Ia menyebut para pengikut mazhab ini sebagai orang-orang yang kaku. Mereka menghadapi semua persoalan kehidupan dengan serius dan sungguh-sungguh, tanpa sedikit pun menyisakan waktu untuk bersenda gurau. Dalam masalah penetapan hukum, mereka lebih suka berpegang pada nash secara literal daripada melakukan ***ta'wil***. Mereka juga lebih memilih untuk menyibukkan diri dengan berbagai amal shalih daripada mendalami perkara yang rumit. Mereka mengutamakan sikap zuhud dan wara' didasarkan atas ilmu yang zhahir. Di luar perkara itu, mereka akan mengatakan, ***"Wallahu 'alam."***

Ibnu Jarir Ath Thabari, seorang mufassir terkenal, adalah salah seorang korban sikap kaku pengikut mazhab Hanbali yang fanatik. Dalam kitabnya, ***Ikhtilaful Fuqaha***, Ibnu Jarir menyebut Imam Ahmad bin Hanbal sebagai ahli hadits dan bukan ahli fiqih. Akibatnya, para pengikut mazhab Hanbali menyerbu rumah Ibnu Jarir dan melemparinya dengan batu. Bahkan ketika Ibnu Jarir wafat, mereka melarang jenazahnya dibawa ke pemakaman, sehingga jasadnya terpaksa dikubur di dalam rumahnya.

Berbagai julukan dan pujian yang diberikan kepada Imam Ahmad bin Hanbal oleh para pengikutnya, menunjukkan betapa mereka sangat menghormati Imam Ahmad bin Hanbal. Ali bin Al Mudaini, menyanjung imamnya itu dengan mengucapkan, "Allah telah mengu-

atkan agama ini dengan adanya dua orang, dan tidak ada ketiganya. Pertama, dengan adanya Abu Bakar Ash Shiddiq pada masa pemurtadan, dan kedua Ahmad bin Hanbal pada masa meluasnya isu ***Khalqil Qur'an.***"

Sementara itu, Al Maimuni, salah seorang pengikut imam ini, menyatakan, "Tidak ada seorang pun yang menyeru kepada Islam sesudah Rasulullah seperti Ahmad bin Hanbal." Seseorang terkejut dengan pernyataan itu, "Tidak pula Abu Bakar Ash Shidiq?" Dengan penuh keyakinan Al Maimuni menjawab, "Tanpa terkecuali. Karena Abu Bakar mempunyai sahabat dan penolong, sedang Ahmad tidak demikian. Ia tidak mempunyai sahabat dan tidak pula penolong."

Penulis kitab ***Thabaqat Al Hanabilah***" mengutip ucapan Rabi' bin Sulaiman yang menyebutkan bahwa ia pernah mendengar gurunya, Imam Syafi'i, mengatakan, "Siapa saja yang memerangi Imam Ahmad bin Hanbal, berarti ia kafir." Lebih lanjut, Imam Syafi'i menyatakan, "Siapa yang memusuhi Ahmad, berarti memusuhi As Sunnah; dan siapa yang memusuhi para sahabat, berarti menyakiti hati Rasulullah. Dan siapa yang menjengkelkan Rasulullah, berarti ia kafir kepada Allah."

Pujian yang datang dari para ulama itu maksudnya tak lain adalah sebagai ungkapan penghormatan kepada Imam Ahmad, tetapi bagi kalangan awam, kadangkala ditanggapi lain. Meskipun demikian, memang tak mudah dibantah, bahwa Ahmad bin Hanbal adalah seorang ulama besar yang dengan keutamaannya, sikap zuhud dan wara'nya, keluasan pengetahuannya terhadap hadits Rasulullah, pembelaannya terhadap As Sunnah, keteguhan aqidahnya, dan keberaniannya, menjadikan kedudukannya berada pada urutan pertama di antara sederetan nama ulama muslimin dan imam-imamnya, tanpa memerlukan tambahan sanjungan dan pujian yang berlebihan dan tidak wajar.

Pada bagian ini yang dibahas adalah pandangan Imam Ahmad tentang imamah atau khilafah. Ahmad bin Hanbal tidak mempunyai suatu aliran politik tertentu, walaupun tidak tepat juga bila dikatakan bahwa Imam Ahmad sama sekali tidak memiliki kecenderungan politik. Imam Ahmad sendiri pernah menyatakan, bahwa pemimpin itu harus dari suku Quraisy dan harus dari keturunan Abbas. Ia menegaskan bahwa Al Abbas adalah 'Abul Khulafa' (bapak para khalifah). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Imam Ahmad adalah seorang yang condong kepada politik Abbasiyah. Dan barangkali ini merupakan satu-satunya kecenderungan yang terungkap dari ke-

empat imam mazhab.

Terlepas dari perbedaan pendapat yang kemudian berkembang tentang kekhususan khilafah bagi keturunan Abbas itu, keberanian dan ketulusan Imam Ahmad untuk bersikap merupakan suatu hal yang semakin menunjukkan keagungan pribadinya. Lebih-lebih bila mengingat bahwa beberapa khalifah Dinasti Abassiyah itu berperilaku buruk, bahkan merekalah yang menganiaya imam yang tiga. Imam Ahmad tetap berpendapat bahwa keturunan Abbas paling berhak untuk mengemban khilafah.

Pendapatnya yang lain adalah bahwa kewajiban ***jihad fi sabilillah*** harus dilakukan bersama para pemimpin, baik mereka itu ***istiqamah*** (lurus) ataupun ***fajir*** (rusak). Jihad tidak dapat digugurkan karena kerusakan penguasa dan tidak pula dilakukan karena imam yang adil. Demikian juga halnya dengan kewajiban shalat jum'at, shalat dua hari raya, dan haji, wajib dilakukan bersama khalifah, sekalipun ia bukan orang muttaqin dan adil. Imam Ahmad menegaskan, "Aku minta kalian tetap mengikuti orang yang diberi kekuasaan oleh Allah, dan janganlah sekali-kali melepaskan ketaatan kepadanya. Dan janganlah kalian memeranginya hingga Allah memberikan jalan keluar kepada kalian."

Imam Ahmad juga mengukuhkan kepemimpinan keempat Khulafaurrasyidin. Ia menyatakan, "Sebaik-baik umat sesudah Nabi adalah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, dan kemudian Ali." Lebih lanjut ia menyatakan, "Dan sebagian kaum melihat berhenti pada Utsman. Merekalah para Khulafaurrasyidin Al Mahdiyyin, setelah itu barulah umumnya para sahabat Rasul setelah keempat khalifah adalah merupakan manusia terbaik."

Imam Ahmad berpegang teguh pada prinsip imamah. Menurutnya, barangsiapa yang mati sedang ia terlepas dari keyakinan imamah, maka matinya sama seperti matinya jahiliyyah. Kekerasan sikapnya mengenai imamah ini hampir sama dengan kekerasan sikap Syi'ah. Imam Ahmad menghormati semua sahabat Rasulullah, sekalipun di antara mereka ada yang berselisih dan saling bunuh. Beliau menganjurkan kaum muslimin untuk tidak mengungkap lebih jauh perselisihan di antara para sahabat dan tidak terlalu banyak berkomentar mengenai hal itu. Ia menganjurkan kaum muslimin untuk menghormati Zubair bin Awwam, Thalhah, dan Abdur Rahman. Ia bahkan menganggap kafir setiap orang yang tidak mengakui Khulafaurrasyidin dan siapa saja yang mengutuk Aisyah.

Kepada Mu'awiyah pun Imam Ahmad tidak melontarkan kecaman.

Dan ia menahan diri dari membicarakan peristiwa Perang Shiffin dan Mauqi'atul Jamal. Ia berkeyakinan bahwa perselisihan di antara para sahabat tidak lepas dari masalah ijtihad. Dan tidak semua orang yang berijtihad selalu mendapat kebenaran. Maka bagi yang benar mendapat dua pahala, sedang yang salah mendapat satu pahala.

### *Pokok-pokok Aqidah Imam Ahmad*

Imam Ahmad adalah imam Ahlus Sunnah. Dari As Sunnah ia mengambil rujukan hukum, dari As Sunnah ia mencari petunjuk, dan ia mengamalkan As Sunnah dengan tekun dan pasti.

Sumber Dinul Islam adalah Kitabullah dan As Sunnah. Dari kedua sumber itu ajaran aqidah diperoleh, tanpa boleh disimpangkan, dikurangi, atau ditambah. Selama nash-nash tentang aqidah itu telah ditetapkan, maka tak perlu lagi dipermasalahkan. Karenanya, pengikut mazhab Hambali menolak ulasan dan pendapat yang diutarakan ahlul kalam, bahkan mengkafirkan mereka.

Imam Ahmad menegaskan, ***qudrah*** Allah mencakup yang baik dan yang buruk, yang sedikit dan yang banyak, yang zhahir dan yang bathin, yang disenangi dan yang tak disenangi, yang awal dan yang akhir. Semua itu adalah kehendak Allah. Kadar dan ukuran telah ditetapkan-Nya bagi manusia. Bahkan, semua makhluk bergerak dan mengamalkan sesuatu sebatas yang telah ditentukan-Nya. Dan itu semua berada dalam lingkup keadilan Allah. Perzinaan, pencurian, meminum khamr, bunuh diri, memakan harta haram, musyrik, dan segala macam bentuk kemaksiatan tak lepas dari qadha dan qadar. Tak ada alasan atau dalih apa pun bagi makhluk untuk mengusik ketetapan Allah. Dan Allah berhak untuk menanyakan dan meminta pertanggung jawaban dari semua yang diamalkan makhluk-makhluk-Nya.

Barangsiapa yang beranggapan bahwa membunuh diri tidak termasuk ***qadar*** yang telah ditentukan Allah, tetapi atas kehendak manusia, berarti ia telah beranggapan bahwa kematian itu tidak ditentukan oleh ajal yang telah ditetapkan Allah. Anggapan seperti ini jelas merupakan kekufuran. Semua yang terjadi telah diketahui-Nya sebelumnya. Dan yang demikian adalah adil bagi Al Khaliq yang berbuat segala yang dikehendaki-Nya.

Imam Ahmad juga meyakini berita-berita tentang kehidupan setelah mati dengan menegaskan bahwa siksa kubur adalah haq. Ahli kubur akan menghadapi pertanyaan tentang din dan Ilahnya. Surga dan neraka adalah haq. Munkar dan Nakir adalah haq. Dan kedua

malaikat itu merupakan fitnah dalam kubur. Telaga yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad untuk diberikan kepada umatnya adalah haq. Di dekatnya ada bejana tempat untuk mengambil air darinya. Shirath adalah haq, dibentangkan di atas Jahannam dan semua orang meniti di atasnya. Di ujungnya adalah surga. Timbangan adalah haq, dan akan digunakan untuk menimbang kebaikan dan kejahatan sesuai dengan yang dikehendaki-Nya. Sangkakala adalah haq. Ia akan ditiup oleh Israfil, dan semua makhluk akan mati. Kemudian pada tiupan lain, hiduplah seluruh makhluk untuk menghadap Allah serta akan menjalani hisab. Pahala, hukuman, surga dan neraka, serta Lauhul Mahfuzh yang darinya keluar semua hasil amalan hamba dengan segala yang telah ditentukan-Nya, adalah haq. Al qalam adalah haq, dengannya Allah menulis semua taqdir yang telah ditentukan-Nya.

Syafaat pada hari kiamat adalah haq. Ia diberikan kepada satu kaum sehingga mereka selamat dari api neraka. Bahkan ahli neraka dapat dikeluarkan karena syafaat yang diberikan kepadanya. Semua makhluk yang telah mati akan ditempatkan di dalam surga atau neraka. Surga telah diciptakan-Nya dengan segala isinya, dan neraka telah diciptakan-Nya dengan segala isinya pula. Allah juga menciptakan semua makhluk penghuninya, mereka tidak akan rusak dan sebagaimana seluruh isi surga itu pun tidak akan rusak.

Al Qur'an adalah ***kalamullah*** yang Ia ucapkan, bukan makhluk. Barangsiapa yang mengatakan Al Qur'an itu makhluk, maka berarti ia adalah pengikut Juhaimi, dan ia telah kafir. Barangsiapa mengatakan bahwa Al Qur'an itu ***kalamullah,*** kemudian berhenti, tanpa meneruskan dengan kata "dan bukan makhluk", ia lebih keji daripada yang pertama. Dan barangsiapa yang beranggapan semua lafazh yang diucapkan dalam membacanya adalah merupakan makhluk-Nya, maka ia pun telah kafir. Dan kafir pula orang yang tidak mengkafirkan mereka semua.

Lebih jauh Ahmad bin Hambal memberikan penegasan tentang sifat Allah yang Mahasuci, dengan mengatakan bahwa Allah mempunyai arsy. Tidak ada batas bagi arsy-Nya, dan hanya Dialah yang mengetahuinya. Dia Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Mengetahui dan Maha Pemberi. Allah bergerak, berfirman, melihat, mendengar, tertawa, gembira, marah, murka, dan rela. Allah memiliki ***asmaul husna.*** Allah turun ke permukaan bumi sesuai yang Ia kehendaki. Tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang menyerupai-Nya. Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui. Semua hati makhluk berada di antara

jari Yang Maha Rahman, dengan kehendak-Nya ia membolak-balik. Dialah yang menciptakan Adam sesuai kehendak-Nya. Langit dan bumi pada hari kiamat berada di tangan-Nya.

### *Ibnu Hanbal dan Fitnah Khalqil Qur'an*

Fitnah ***Khalqil Qur'an*** merupakan salah satu musibah besar yang menimpa umat Islam. Dalam gelombang fitnah itu darah suci umat Islam ditumpahkan. Sejumlah ulama pewaris Nabi dibantai dan sebagian yang lainnya dianiaya, didera cambuk. Semua itu terjadi hanya karena rendahnya ufuk pemikiran sekelompok orang yang justru menganggap diri sebagai yang berilmu tinggi dan berpengetahuan luas. Namun, perlakuan mereka yang teramat keji terhadap para ulama dan para imam yang mulia itu, telah membuktikan yang sebaliknya. Merekalah yang berpikiran dangkal.

Gelombang fitnah itu riaknya dimulai dari usaha para ulama Mu'tazilah untuk mempengaruhi Khalifah Al Ma'mun. Usaha itu terutama diprakarsai oleh qadhi Ahmad bin Abi Duad dengan cara menjerumuskan kepada perbincangan mengenai suatu hal yang sebenarnya tidak perlu dipermasalahkan dalam kajian agama. Bila kita perhatikan dengan seksama, masalah yang diungkit-ungkit oleh Mu'tazilah itu -misalnya tentang ***Khalqil Qur'an***- bukanlah merupakan pokok kajian dalam ilmu tauhid. Tetapi akibat dari perdebatan terhadap masalah yang bukan merupakan pokok ad din itu sangat besar yaitu perpecahan umat.

Malapetaka yang menimpa umat Islam berawal dari sepucuk surat dari Khalifah Al Mak'mun kepada Ishaq bin Ibrahim, Gubernur Baghdad. Pada waktu itu, tepatnya tahun 218 H., Khalifah sedang melakukan persiapan untuk pergi ke Tharsus, sebuah daerah di perbatasan wilayah Romawi. Surat yang dibuat karena desakan dan pengaruh kuat Mu'tazilah itu berisi perintah kepada Gubernur Baghdad untuk mengumpulkan seluruh ulama dan qadhi (hakim) untuk didengar pendapatnya tentang masalah ***Khalqil Qur'an***. Inilah surat yang paling keji yang pernah ditulis oleh seorang khalifah. Surat perintah itu sarat dengan cacian terhadap para ulama, khususnya ulama Ahlus Sunnah. Dalam surat itu ia menyatakan, "Amirul Mukminin memandang bahwa mereka itu sebenarnya adalah umat yang paling sesat dan bahkan pakar-pakar kesesatan. Mereka telah menolak hakikat dan kebenaran tauhid serta mengotori keimanan. Mereka adalah penganjur kebodohan dan ulama dusta. Pernyataan-pernyataan mereka adalah pernyataan Iblis yang diucapkan lewat peno-

longnya untuk menggoyahkan musuh-musuhnya dari pemilik dan pengikut agama Allah. Mereka adalah sekelompok manusia yang diragukan kebenarannya, ditolak kesaksiannya. Ucapan dan ilmu mereka tak patut diyakini."

Lebih lanjut Khalifah Al Ma'mun memerintahkan, "Kumpulkanlah semua ulama dan qadhi yang ada di sekelilingmu. Bacakanlah kepada mereka risalah Amirul Mukminin ini kepada mereka. Dengarlah pendapat mereka tentang ***Khalqil Qur'an***. Berilah peringatan kepada mereka bahwa siapa saja yang tidak meyakini kebenaran ***Khalqil Qur'an***, Amirul Mukminin tidak akan lagi mempercayainya, baik ilmu ataupun kesaksiannya. Amirul Mukminin tidak akan meminta bantuan terhadap amalannya dalam mengurus masyarakat [maksudnya akan diberhentikan dari jabatannya -Pent.]. Ia tidak akan mempercayai orang yang tidak dapat dipercaya kemurnian dan kebenaran tauhidnya. Bila risalah ini telah dibacakan kepada mereka, dan mereka kemudian sependapat dengan Amirul Mukminin, berarti mereka bersama kami berada di jalan petunjuk dan selamat. Adapun kepada mereka yang tidak menyetujuinya, maka tinggalkanlah dan jangan diterima kesaksiannya." ***(Lihat Ath thabari II/112)***

Surat Al Ma'mun itu disebarluaskan ke seluruh wilayah Islam. Para ulama dan qadhi pun lalu dipanggil dan dimintai pendapatnya mengenai ***Khalqil Qur'an***. Dan krisis itu lebih terasa dampaknya di Baghdad yang merupakan pusat perlawanan terhadap pemikiran ***Khalqil Qur'an***. Maka tak pelak lagi, Ahmad bin Hambal bersama tujuh ulama yang bersilang pendapat dengan penguasanya itu dipanggil menghadap. Ketujuh ulama itu kemudian dipaksa dan ditekan untuk menyetujui pemikiran ***Khalqil Qur'an*** tersebut. Para ulama itu akhirnya terpaksa membenarkan, dan sikap mereka disebarluaskan. Hal itu dimaksudkan agar Imam Ahmad pun mau melakukan hal yang sama. Namun Imam Ahmad tetap tegar dan tidak goyah imannya menghadapi ujian dan cobaan ini, sehingga jalan pintas pun ditempuh, yaitu dengan melakukan penyiksaan yang sangat keji.

Tidak sedikit ulama yang mengalami penganiayaan, tetapi Imam Ahmad yang paling banyak merasakan siksaan itu karena dialah yang paling teguh pendiriannya, dan terlebih lagi karena hujjah-hujjahnya yang akurat dan tak terbantahkan, caranya dalam berdebat tak tertandingi, sehingga para penguasa lebih memilih menggunakan lecutan cambuk untuk menghadapi ulama besar ini. Kegagalan penguasa Baghdad untuk membelokkan pendirian Imam Ahmad ini rupanya menghabiskan kesabaran Al Ma'mun, sehingga

akhirnya ia memerintahkan gubernurnya untuk mengirimkan Imam Ahmad ke Tharsus bersama seorang ulama lainnya, yaitu Muhammad bin Nuh.

Dalam perjalanan menuju Tharsus kedua ulama tadi mendapat perlakukan buruk. Penganiayaan terhadap mereka tetap dilakukan sepanjang perjalanan. Namun kedua ulama ini tetap bertahan, dan takdir Allah justru menghendaki lain. Ketika rombongan itu mendekati Tharsus dan bersiap untuk menghadap Al Ma'mun, khalifah yang sangat berkuasa ini telah dipanggil menghadap penciptanya, Allah Yang Mahakuasa. Imam Ahmad dan Muhammad bin Nuh pun akhirnya terpaksa dibawa pulang kembali ke Baghdad.

Di tengah perjalanan kembali ke Baghdad, Muhammad bin Nuh wafat. Sementara itu Imam Ahmad kembali meringkuk di dalam penjara menunggu diangkatnya khalifah yang baru.

Al Mu'tashim kemudian menggantikan saudaranya, Al Ma'mun, sebagai khalifah. Tetapi pergantian khalifah itu tidak mengubah keadaan, sebab ia meneruskan jejak Al Ma'mun, terlebih lagi karena ia mendapatkan wasiat untuk melanjutkan kebijakan Al Ma'mun. Imam Ahmad bin Hambal berulangkali dipertemukan dengan Al Mu'tashim dan Ahmad bin Abu Duad, penyulut api fitnah itu. Namun setelah lebih dari enam bulan mereka berusaha mengubah pendirian Imam Ahmad dengan berbagai cara, mereka menyadari bahwa usaha mereka sia-sia belaka. Berbagai tekanan dan bujukan tak mampu sedikit pun membuat pendirian Imam Ahmad bergeser. Akhirnya, Al Mu'tashim kembali memenjarakan dan menganiaya Imam Ahmad.

Karena fitnah tentang ***Khalqil Qur'an*** ini merupakan salah satu fitnah besar yang menimpa umat Islam, padahal risalah Nabi belum terlalu lama didakwahkan, maka dialog yang terjadi di antara kelompok Ahlus Sunnah yang dipelopori Imam Ahmad dengan tokoh-tokoh Mu'tazilah yang didukung oleh penguasa ini menjadi suatu dialog yang bersejarah dan sangat menarik untuk diungkap kembali. Kita telusuri alam pemikiran kedua kubu pemikiran itu menurut versi masing-masing pihak, yaitu riwayat pengikut Imam Ahmad dan riwayat versi pengikut atau bahkan tokoh Mu'tazillah.

***Versi Hanabilah***

Riwayat Sulaiman bin Abdullah As Sajzi tentang dialog itu dapat dianggap mewakili versi Hanabilah. Ia meriwayatkan jalannya dialog itu dengan mengutip langsung penuturan Imam Ahmad, "Ketika aku datang dan memasuki ruangan di mana Al Mu'tashim berada, kulihat banyak orang telah memenuhi ruangan untuk menyaksikan,

seperti adat kebiasaan yang berlaku pada Hari Raya, yaitu ketika mereka hendak menyampaikan ucapan selamat kepada khalifah. Permadani melapisi seluruh lantai dan kursi tersusun dengan rapi memenuhi seluruh ruangan."

Lebih lanjut, Imam Ahmad mengisahkan bahwa kemudian datanglah Al Mu'tashim. Ia duduk di atas singgasananya. Kedua terompahnya dilepas, sebuah kakinya menyilang di atas kaki yang lain. Ia mempersilakan Imam Ahmad menghadap, dan Imam Ahmad pun mengucapkan salam.

"Bicaralah, wahai Ahmad, dan jangan merasa takut." Al Mu'tashim mengawali pembicaraannya.

"Demi Allah, wahai Amirul Mu'minin," sahut Imam Ahmad, "dalam hati saya tidak ada sebesar biji sawi pun rasa takut."

"Wahai Ahmad, apa pendapatmu tentang Al Qur'an?"

"Al Qur'an adalah ***kalamullah, qadim***, dan bukan makhluk," jawab Imam Ahmad dengan tegas. Ia kemudian mengutip ayat 6 Surat At Taubah, "Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin meminta perlindungan, maka lindungilah ia hingga ia mendengar ***kalamullah."***

Al Mu'tashim menyergah, "Apakah engkau mempunyai dalil selain itu?"

"Ya. Allah berfirman: ***Arrahmaan, 'allamal Qur'aan.*** Allah tidak menyatakan: ***Arrahmaan, khalaqal Qur'an.*** Dan firman-Nya: ***Yaasiin, wal Qur'aanil hakiim*** Allah tidak menyatakan: ***Yaasiin wal Qur'aan al makhluuq."***

Al Mu'tashim terdiam, lalu berkata, "Masukkan Ahmad ke dalam sel!"

Keesokan harinya, Imam Ahmad kembali dihadapkan kepada Al Mu'tashim.

"Bagaimana keadaanmu semalam di dalam sel, wahai Ahmad?"

"Baik-baik saja, alhamdulillah," sahut Imam Ahmad, "Hanya saja tadi malam aku mendapatkan sesuatu yang ajaib di dalam sel."

"Apa yang engkau temui, wahai Ahmad?"

"Imam Ahmad menceritakan bahwa ia terbangun tengah malam. Kemudian ia berwudhu dan shalat malam. Setelah ia menyelesaikan shalat dua raka'at, ia melanjutkan shalatnya. Namun, setelah membaca Surat Fatihah dan hendak melanjutkan dengan membaca Surat Al Ikhlas, ia merasa berat. Selanjutnya ia menceritakan, "Tiba-tiba mataku terbentur sebuah Al Qur'an yang mati tergeletak. Kuambil, kemudian kumandikan, aku shalatkan, dan aku kubur."

Mendengar cerita yang ganjil itu Al Mu'tashim gusar, "Celaka

engkau, Ahmad! Apakah Al Qur'an mati?"

Imam Ahmad berkata, "Engkau yang mengatakan begitu. Al Qur'an adalah makhluk. Setiap makhluk pasti akan mati!"

"Menjengkelkan engkau Ahmad! Benar-benar menjengkelkan!" seru Al Mu'tashim gusar.

Ibnu Abi Duad dan Basyir Al Mursi menimpali, "Bunuh saja dia, agar kita dapat bebas darinya."

"Tidak," sergah Al Mu'tashim, "aku telah bersumpah kepada Allah untuk tidak membunuhnya dengan pedang dan tidak pula menyuruh untuk dibunuh dengan pedang."

Kalau begitu cambuk saja dia," kata Ibnu Abi Duad.

"Ya," jawab Al Mu'tashim. "Datangkan tukang cambuk," perintahnya. Kemudian datanglah beberapa tukang cambuk menghadap.

"Dengan berapa cambukan engkau dapat membunuhnya?" tanya Al Mu'tashim.

· "Sepuluh."

"Bawa dia, dan cambuk!"

Menurut Sulaiman As Sajzi, Imam Ahmad kemudian diarak kesebuah tempat, seluruh pakaiannya dilucuti dan hanya diberi sehelai kain untuk menutup sebagian tubuhnya. Kedua tangannya ditelentangkan dan diikat kuat. Sementara itu, para tukang cambuk telah siap dengan cemetinya. Mereka meminta izin kepada Amirul Mukminin untuk mulai mencambuk.

"Cambuklah!" titah Al Mu'tashim.

"Alhamdulillah!" seru Imam Ahmad ketika cambukan pertama melecut.

"Masya Allah!" pekiknya pada lecutan kedua.

"Laa haula walaa quwwata illaa billaahil aliyyil azhim." ucapannya ketika lecutan ketiga menerapkan tubuhnya dengan deras.

Ketika lecutan keempat hendak dilakukan. Al Mu'tashim memerintahkan untuk dihentikan. Ibnu Abi Duab lalu mendekati Imam Ahmad dan berbisik, "Ahmad, ucapkanlah di dekat telingaku dengan lirih bahwa Al Qur'an itu makhluk. Aku akan meminta Khalifah menghentikan penyiksaan ini."

"Wahai Ibnu Abi Duad," jawab Imam Ahmad, "ucapkanlah di telingaku dengan lirih bahwa Al Qur'an itu adalah ***kalamullah***, dan bukan makhluk, agar engkau dapat selamat dari adzab Allah."

Al Mu'tashim memerintahkan agar Imam Ahmad dipenjarakan kembali. Pada hari berikutnya, Imam Ahmad kembali dihadapkan ke mahkamah. Namun, menurut periwayat ini, perselisihan paham di

antara tokoh-tokoh Ahlus Sunnah dan Mu'tazilah ini diakhiri dengan saling bertukar mimpi. Al Mu'tashim menceritakan bahwa ia bermimpi diterkam dua ekor singa. Tetapi malaikat kemudian menyelamatkannya. Malaikat itu lalu memberinya kitab dan mengatakan bahwa di dalamnya tertulis mimpi Ahmad bin Hambal di penjara. Karenanya Al Mu'tashim kemudian bertanya kepada Imam Ahmad, adakah ia bermimpi.

Imam Ahmad lalu menceritakan mimpinya. Dalam mimpinya Imam Ahmad melihat seolah kiamat telah tiba. Semua makhluk dihimpun dan dihisab. Kepada Imam Ahmad diajukan sebuah pertanyaan, "Wahai Ahmad, mengapa engkau dicambuk?"

"Karena masalah Al Qur'an," jawab Imam Ahmad.

"Lalu apakah Al Qur'an itu?"

"Firman-Mu, Allahumma laka," jawab Imam Ahmad. Jawaban itu kemudian dikuatkan oleh banyak makhluk, di antaranya Rasulullah, bahkan juga para malaikat, Lauhul Mahfuz, dan al qalam. Al qalam menyaksikan bahwa Allah berfirman dan al qalam menuliskannya.

Mendengar penuturan Imam Ahmad itu, Al Mu'tashim kemudian menyatakan taubatnya. Ia membebaskan Imam Ahmad dan menjatuhkan hukuman mati bagi Basyir Al Mursi dan Ibnu Abi Duab.

***Versi Mu'tazilah***

Dialog versi Mu'tazilah ini dikisahkan oleh Al Jahizh. Tokoh Mu'tazilah yang memimpin aliran Jahizhiyyah ini termasuk orang yang ikut hadir dalam pengadilan Imam Ahmad bin Hambal. Ia menjelaskan sikap Mu'tazilah terhadap dialog yang terjadi pada pengadilan atas diri Imam Ahmad bin Hambal dengan terlebih dahulu menyatakan bahwa mereka tidak mengkafirkan seseorang kecuali setelah diberi hujjah. Mereka tidak menguji kecuali kepada orang-orang yang tertuduh. Dan penyidikan terhadap seorang tersangka tidak dapat dianggap sebagai suatu sikap usil. Demikian pula pengujian terhadap seorang tersangka, tidak dapat dianggap ingin mengorek aib seseorang. Jika penyidikan berarti usil, dan menguji tersangka berarti membuka aib, maka pastilah seorang hakim itu adalah orang yang paling usil dan paling ingin tahu aib orang lain. Dengan demikian, penyidikan dan pengujian terhadap para ulama Ahlus Sunnah, khususnya Ahmad bin Hambal, layak dilakukan.

Sebenarnya orang yang mengingkari adanya singgasana Allah bermaksud untuk meniadakan kemungkinan orang menyekutukan-Nya atau menyamakan-Nya dengan makhluk. Dan pengingkaran

adanya timbangan adalah untuk meniadakan kemungkinan orang menganggap amal perbuatan seorang hamba itu seperti benda yang berwujud sehingga dapat ditimbang.

Lebih lanjut Al Jahidz menuturkan, bahwa dalam dialog yang dihadiri para ulama, qadhi, dan mutakallimin itu, Ahmad bin Hambal menyatakan kepada Al Mu'tashim, "Engkau menguji dan menganiayaku, Khalifah. Padahal engkau tahu betapa fitnah akan meluas."

Al Mu'tashim menjawab, "Engkau salah. Engkau telah menjumpai khalifah sebelumku dan engkau dipenjarakannya. Kalau saja engkau dipenjarakan tanpa suatu tuduhan, pastilah engkau akan aku bebaskan. Jadi, pertanyaanku terhadap dirimu, bukan termasuk ujian terhadapmu, dan bukan pula menzalimimu. Dan bukan pula berarti aku mengorek aib bila engkau masih menempuh jalan ini dan masih memegang teguh cara berpikir itu."

Dalam kesempatan itu diajukan usul untuk mendatangkan para ulama Ahlus Sunnah lainnya agar Khalifah menyaksikan pengakuan mereka. Namun Al Mu'tashim menolak. "Jangan. Aku tidak mau menyaksikan. Bila aku menuduh mereka, berarti aku telah membeda-bedakan perlakuanku. Seandainya aku mengetahui dengan pasti kelakuan mereka, pastilah akan aku vonis dengan hukum yang telah ditetapkan Allah. Selama mereka tidak didatangkan kehadapanku, dengan suatu tuduhan, berarti mereka sama seperti rakyat yang lain. Tidak ada yang kusukai selain menutupi aib, dan tidak ada yang lebih utama daripada menyantuni rakyat dengan baik dan bijaksana serta bermurah hati kepada mereka."

Al Mu'tashim melanjutkan ucapannya, "Aku membiarkan engkau hidup dengan haq adalah lebih aku sukai daripada membunuhmu dengan haq, karena aku melihat engkau masih tetap membangkang dengan mendustakan hujjah yang jelas dan menentang dengan jawaban yang tidak pasti."

Di hadapan Khalifah Al Mu'tashim, Ibnu Abi Duad mengajukan pertanyaan kepada Ahmad bin Hambal, "Bukankah segala sesuatu hanya ada dua ketentuan, yaitu ***qadim*** atau ***hadits*** (baru)?"

"Ya," Ahmad bin Hambal membenarkan.

"Bukankah Al Qur'an itu termasuk sesuatu?"

"Ya, benar," jawab Ahmad bin Hambal.

"Bukankah tidak ada yang ***qadim*** kecuali Allah?"

"Ya, benar."

"Jika demikian, berarti Al Qur'an itu ***hadits!"*** kejar Ibnu Abi Duad.

Imam Ahmad menjawab, "Aku bukanlah termasuk orang muta-

kallimin." Dan begitulah selalu jawaban Ahmad bin Hambal terhadap setiap masalah yang menyinggung inti persoalan. Jawaban itu membuat kesal Khalifah, sehingga ia menyebutnya sebagai orang yang bodoh dan pembangkang.

Ahmad bin Hambal menyatakan bahwa menghukumi kalam Allah sama seperti menghukumi ilmu-Nya. Sebagaimana tidak dibolehkan mengatakan ilmu Allah adalah ***hadits*** dan makhluk, maka kita tidak boleh menyebut firman Allah adalah ***hadits*** dan makhluk.

Ibnu Abi Duad menyanggah pernyataan itu, "Bukankah Allah Mahamampu untuk mengganti suatu ayat dengan ayat lain? Bukankah Allah Mahamampu untuk me-***mansukh*** ayat dengan mengganti ayat lain, mengganti Al Qur'an dan mendatangkan yang lain? Dan bukankah semua itu tercantum dalam Al Qur'an?"

"Ya, benar," jawab Ahmad bin Hambal.

"Apakah yang demikian itu dapat juga terjadi dalam ilmu-Nya? Mungkinkah bagi Allah mengganti ilmu-Nya dengan ilmu yang lain?"

"Tidak. Tidak mungkin," jawab Ahmad bin Hambal.

Ibnu Abi Duad kemudian menegaskan, "Telah kami kemukakan apa yang membuktikan kebenaran anggapan kami. Kami kemukakan dalil dengan berbagai ayat. Kami kemukakan pula dalil rasional. Dengan adanya dalil itu membuat manusia harus mengamalkan segala kewajiban. Dan dengannya dapat dibedakan antara yang haq dan yang batil. Sekarang engkau harus kemukakan salah satu dari hal tadi sebagai sanggahannya."

Namun Ahmad bin Hanbal tidak dapat mengemukakan hujjahnya. Ia bahkan tidak merasa malu dan hina dengan berdusta di hadapan majelis. Padahal banyak ulama yang hadir dan berharap ia membuktikan diri tidak pantas untuk dijuluki pendusta.

Ahmad bin Hambal menyatakan larangan melakukan ***taqiyyah*** (berpura-pura, menyatakan kebalikan dari yang diyakininya), kecuali di wilayah musyrik. Jika ia melakukan ***taqqiyah*** dalam masalah Al Qur'an ini di wilayah Islam, berarti ia dusta dan mendustai diri sendiri. Padahal majelis itu berlangsung bukan di tempat yang sempit, tidak dalam suasana tertekan, tidak dibebani dengan belenggu besi, dan tidak pula diancam dengan penyiksaan yang hebat.

Demikianlah dialog Ahmad bin Hambal dengan para tokoh Mu'tazilah menurut versi yang berbeda. Dengan tetap menghormati Al Jahizh atas ketinggian ilmunya, haruslah kami katakan bahwa riwayatnya mengenai dialog itu terlalu sepihak. Hal ini karena Al Jahidz adalah sahabat Ibnu Abi Duad. Di samping itu, Al Jahizh juga

salah seorang yang menyakini bahwa Al Qur'an itu makhluk, dianggap sebagai ijtihad. Bila ijtihad itu ternyata salah, maka hal itu tidaklah membuat mereka yang melakukan ijtihad itu kafir. Namun, pada sisi lain, keyakinan Imam Ahmad bahwa Al Qur'an itu *qadim*, tidak dianggapnya sebagai suatu ijtihad. Padahal keyakinan Imam Ahmad dibangun di atas nash-nash Al Qur'an dan dalil-dalil yang kuat. Semestinya ia juga menganggap keyakinan Ahmad bin Hambal sebagai ijtihad sehingga ia tidak dapat dikafirkan dan tidak perlu terjadi penganiayaan, pencambukan, dan pertumpahan darah terhadap para ulama.

Namun pada akhirnya pihak Mu'tazilah menerima balasan yang setimpal atas perlakukan buruk mereka terhadap para ulama. Al Mu'tashim bertaubat dan mengubah total sikapnya dengan memuliakan Ahmad bin Hambal dan mengikuti mazhabnya. Dan para penggantinya pun tidak dapat lagi dipengaruhi Mu'tazilah. Sejak itu, para tokoh Mu'tazilah mendapat tekanan hebat dan bahkan penganiayaan sama seperti yang pernah mereka lakukan dahulu terhadap para ulama yang menentang pemikirannya.

Sejarah telah memberikan penilaian yang adil dan memberikan kesaksian bahwa Imam Ahmad adalah sosok yang paling teguh dalam menghadapi fitnah *Khalqil Qur'an ini.* Dengan hati seorang mukmin, dengan senjatanya orang alim, dengan keberanian dan kesabaran yang terpuji, ia telah memetik kemenangan yang gemilang di akhir pertempuran. Dan selamatlah aqidah Islam dari penyelewengan dan penyimpangan.

### *Fiqih Imam Ahmad Bin Hambal*

Fiqih Imam Ahmad bersumber kepada ajaran Islam yang asli dan jernih. Ia menegaskan, "Din itu Kitabullah 'Azza Wajalla, atsar, sunan, riwayat shahih yang diambil dari para *tsiqat* (yang dapat dipercaya) dalam meriwayatkan dan dikenal, satu sama lain saling membenarkan hingga sampai sanadnya kepada Rasulullah atau sahabatnya, tabi'in dan tabi'it tabi'in. Begitu juga terhadap generasi sesudah mereka dari para imam yang dikenal dan diikuti serta mengikuti tuntunan As Sunnah. Menggantungkan diri mereka kepada atsar (riwayat) tidak mengikuti bid'ah. Tidak tertuduh dengan kedustaannya dan tidak pula diragukan kebenarannya. Mereka bukanlah *ahli qiyas* dan bukan pula *ahlur ra'yu.* Karena qiyas dalam agama adalah bathil, dan ra'yu lebih bathil darinya. *Ashab ra'yu* dan *qiyas* dalam agama adalah penganut bid'ah yang menyesatkan, kecuali bila itu telah dilakukan

oleh salaf sebelumnya dari para imam."

Jadi, Imam Ahmad tidak menerima ***qiyas*** dan ***ra'yu*** kecuali bila telah dilakukan oleh imam dan salaf. Sumber fiqihnya yang tidak dapat diganggu gugat atau diusik ada tiga, yaitu Kitabullah, As Sunnah, dan Ijmak. Dalam kitab ***Thabaqat Al Hanabilah,*** Syaikh Ibnu Tamim, salah seorang muridnya, mengupas pokok-pokok ushul fiqih mazhab Imam Ahmad, dan mengelompokkannya ke dalam lima sumber, yaitu:

***Pertama:*** Kitabullah, berdasarkan firman-Nya:

مَّا فَرَّطْنَا فِي ٱلْكِتَٰبِ مِن شَيْءٍ

"…. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun di dalam Al Qur'an …" ***(Al An'am 38)***

***Kedua:*** Sunnah Rasulullah, berdasarkan firman-Nya:

فَإِن تَنَٰزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ

"…. Dan apabila kalian berselisih, maka kembalikanlah kepada Allah dan rasul-Nya …." ***(An Nisaa' 59)***

وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟

"…. Dan apa-apa yang telah diberikan Rasul, maka terimalah. Dan apa-apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah …." ***(Al Hasyr 7)***

Dan berdasarkan pernyataan Rasulullah:

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي ،

"Dan hendaklah engkau mengikuti sunnahku." ***(Al Hadits)***

***Ketiga:*** Ijmak, atau kesepakatan ulama pada masa tertentu dari ahlinya tanpa ada perpecahan. Bila ada yang menentangnya, sekalipun hanya seorang, maka yang demikian itu tidak dikatakan ijmak. Apabila keputusan telah diambil dan tersiar di seluruh pelosok wilayah dan di ketahui oleh orang banyak, dan ternyata tidak ada seorang pun yang menolaknya, maka itulah ijmak. Imam Ahmad berpendapat bahwa ijmak adalah di antara para sahabat, dan selain

mereka harus mengikuti. Sebagian dari pengikut Imam Ahmad berpendapat, ijmak yang dilakukan oleh ulama pada setiap masa harus disertai persyaratan mempunyai kedudukan seperti ijmaknya para sahabat. Hal ini berdasarkan ucapan Rasulullah, *"Laa tajtami'u ummatii 'alaa dhalaal* (umatku tidak akan menyepakati suatu kesesatan)." Imam Ahmad lebih menyukai ijmaknya sahabat penduduk Madinah. Hal itu, menurut Imam Ahmad, karena mereka lebih gesit, lebih banyak meriwayatkan dan lebih berhati-hati dalam mempelajari segala Sunnah Rasul, serta para sahabat sesudah beliau.

*Keempat:* Ucapan atau amal salah seorang sahabat yang tersiar dan tidak diketahui adanya seorang pun yang mengingkarinya. Hal ini didasarkan pada sabda Rasulullah, *"Ashhaabii kannujuum biayyihim iqtadaitum ihtadaitum* (sahabatku adalah laksana bintang-bintang, kepada si apapun dari mereka kalian meminta petunjuk, pastilah akan menuntun kalian)."

*Kelima:* Qiyas. Menurutnya, qiyas dilakukan dengan syarat hanya dalam keadaan darurat. Definisi qiyas dalam pandangan mazhab Hambali yaitu mencegah sesuatu dengan melihat masalah yang semisalnya yang mencakup illat pokok dan cabangnya. Bila hal itu tidak ada, maka tidak boleh melakukan qiyas. Di samping itu, harus ada kemiripan dan perbandingan hingga menjadikan illat yang ada itu benar dan mencakup pokok dan cabangnya. Qiyas, dalam pandangan Hanabilah, ibarat memakan bangkai karena darurat atau bertayammum menggunakan debu ketika tidak mendapatkan air. Imam Ahmad menolak *istihsan* dan tidak memakainya.

Seperti kita ketahui, Imam Ahmad adalah seorang ulama yang *wara'*. Sikapnya itulah yang menjadikan ia berhati-hati dalam setiap langkah pengambilan dan penetapan sebuah hukum. Ia tidak mengabaikan sedikit pun adanya keraguan.

Keketatan ini kemudian menjadi ciri khusus mazhab Hambali. Dalam masalah najis dan bersuci (thaharah) misalnya, mereka berpendapat, najis yang disebabkan anjing wajib dicuci delapan kali. Padahal, menurut mazhab Syafi'i hanya tujuh kali, dan menurut mazhab Imam Malik, anjing tidaklah najis.

Contoh lainnya, mazhab Hambali mewajibkan mencuci kedua tangan ketika bangun dari tidur, padahal dalam mazhab yang lain hal itu hanya sunnah. Mazhab Hambali mewajibkan untuk berwudhu setelah memakan daging unta, mewajibkan untuk berkumur dan membersihkan hidung ketika berwudhu, padahal dalam mazhab lain hanya sunnah.

Ahmad bin Hambal juga memerintahkan penghancuran tempat-tempat hiburan yang menyesatkan. Ia mengharamkan bernyanyi dengan syair atau pun membaca Al Qur'an dengan melagukannya. Hal ini didasarkan pada pernyataan Rasulullah, ***"Bu'itstu bikasrith thabli*** (aku diutus untuk menghancurkan tambur atau sejenisnya)."

Ibnu Hambal menyatakan bahwa thalaq tiga dengan satu ucapan dianggap sah thalaqnya, sehingga tidak boleh rujuk kecuali wanita yang dithalaq telah dinikahi dan kemudian diceraikan oleh laki-laki lain. Hal ini didasarkan riwayat dari Ibnu Umar:

يَارَسُوْلَ اللهِ : أَرَأَيْتَ لَوْ طَلَّقْتُهَا ثَلَاثًا، فَقَالَ، بَانَتْ مِنْكَ زَوْجَكَ وَعَصَيْتَ رَبَّكَ.

"Ya Rasul, bagaimana kalau aku ceraikan tiga (sekaligus)?" Sabdanya, "Jadilah thalaq baain bagimu, dan engkau berarti bermaksiat kepada Tuhanmu."

Namun, sekalipun Imam Ahmad bersikap ***tasyaddud*** atau ketat dalam menetapkan hukum, beliau tetap memiliki pandangan yang dinamis. Hal itu menunjukkan betapa ia sangat memahami ilmu dan ajaran agama dan berharap terwujudnya kebaikan dan kemaslahatan bagi umat Islam. Dalam kaitan ini, beliau lebih mengutamakan melangsungkan pernikahan daripada menunaikan ibadah haji bagi seseorang yang mempunyai harta yang hanya cukup untuk satu dari dua keinginan, yaitu menikah atau haji, sedangkan ia merasa takut karena tidak dapat bersabar untuk menikah.

Dalam hal menjaga kemaslahatan anggota masyarakat, Imam Ahmad berpendapat bahwa semua kerabat berkewajiban memberi nafkah kepada seorang fakir. Masalah warisan dalam mazhab Imam Ahmad meliputi kerabat yang dekat ataupun yang jauh, dari pokok hingga cabang-cabangnya. Semua orang yang berkaitan dengan ***arham*** (yang mempunyai hubungan darah), berhak atas waris. Dr. Ahmad Asy Syurbashi menilai bahwa pendapat Imam Ahmad merupakan pandangan yang paling dekat dengan pelaksanaan kegotong-royongan antaranggota masyarakat.

***Karya-karya Ahmad Bin Hambal***

Imam Ahmad adalah ulama yang memusatkan hidupnya untuk menuntut ilmu agama, ilmu hadits khususnya. Karenanya ia me-

ninggalkan warisan penulisan kitab yang lebih banyak terdiri dari bab demi bab yang berkaitan dengan hadits dibandingkan dengan pokok bahasan yang lainnya.

Karya-karyanya yang termasyhur, sebagaimana disebut dalam kitab ***Thabaqath Al Hanabilah,*** antara lain: ***Al Musnad, At Tafsir, An Nasikh wal Mansukh, Hadits Syu'bah, Al Muqaddam wal Muakhkhar fi Kitabillah, Al Manasikul Kabir, Al Manasikush Shaghir.***

Tentu saja tidak semua karya Imam Ahmad tertera dalam kitab ***Thabaqat Al Hanabilah,*** karena begitu banyaknya karya itu atau karena beberapa karya Imam Ahmad merupakan risalah yang sederhana. Dan tidak semua karya Imam Ahmad yang disebutkan kitab tadi sampai kepada kita sekarang ini. Sebagian karyanya yang telah tercetak dan dapat kita jumpai sekarang ini, antara lain: ***Kitab Ash Shalat. Kitabus Sunnah, Kitab Al Wara', Kitabuz Zuhud, Masail Imam Ahmad,*** dan ***Radd 'ala Al Jahmiyyah.*** Semua kitab tersebut, sekalipun banyak memberikan manfaat, namun tidak sederajat bobotnya dengan karyanya yang masyhur: ***Al Musnad.***

Menurut Abil Husain Al Manawi, hampir sepanjang hidupnya Imam Ahmad mengumpulkan lebih dari tiga puluh ribu hadits dalam kitab ***Al Musnad.*** Namun, sebagian ulama lain mengatakan, jumlahnya empat puluh ribu hadits. Sedangkan Goldziher, seorang orientalis yang melakukan studi terhadap hadits, menyebutkan kurang dari tiga puluh ribu hadits.

Hadits-hadits yang terdapat dalam ***Al Musnad*** dipilah dari hampir tujuh ratus lima puluh ribu hadits, yang diriwayatkan dari lebih tujuh ratus sahabat. Dan pemilahan itu dilakukan Imam Ahmad dengan penuh amanat serta ketelitian dan ketekunan yang luar biasa. Dan hal ini merupakan nilai tambah dari sekian banyak sifat mulia yang ada pada Imam Ahmad.

Dalam penghimpunan hadits itu Imam Ahmad biasanya mendiktekannya pada orang-orang yang khusus ditugasi untuk itu, terutama kepada anaknya, Abdullah. Dan tak jarang ia menuliskannya sendiri. Namun, sayang sekali, Imam Ahmad wafat sebelum menuntaskan pekerjaan yang mulia itu. Penghimpunan hadits itu kemudian diteruskan oleh Abdullah.

Menurut Imam Ahmad sendiri, kitab itu telah memuat keterangan lebih dari cukup. Ia menyatakan, "Sesungguhnya kitab ini telah aku kumpulkan dan memilih dari tujuh ratus lima puluh ribu hadits yang ada, diriwayatkan lebih dari tujuh ratus sahabat. Banyak kaum muslimin yang berbeda pandangan terhadap hadits-hadits Rasulullah.

Bila kalian jumpai di dalamnya, maka amalkanlah. Dan bila tidak kalian temui dalam kitab itu, maka janganlah diambil sebagai hujjah. Merujuklah kepadanya."

Pernyataan Imam Ahmad itu menegaskan bahwa setiap hadits yang tidak tercantum dalam kitab ***Al Musnad,*** tidak perlu dijadikan rujukan atau pedoman. Imam Ahmad mengetahui benar bobot kitab tulisannya itu merupakan rujukan akhir. Ia menyatakan, "Aku mengetahui bahwa kitab ini merupakan imam. Apabila manusia banyak berselisih tentang hadits Rasul, maka merujuklah kepadanya."

Para ulama di seluruh penjuru dunia kini juga memberikan pengakuan, bahwa ***Al Musnad*** adalah salah satu kitab rujukan yang paling penting dalam ilmu hadits, sekalipun ada sejumlah kitab hadits yang lebih masyhur yang ditulis sesudah ***Al Musnad,*** yaitu oleh kedua murid Imam Ahmad, Bukhari dan Muslim.

***Wafatnya Imam Ahmad***

Umat Islam belum pernah merasakan kecemasan yang demikian hebat menghadapi sakitnya seorang imam seperti ketika menghadapi sakitnya Imam Ahmad. Begitu kabar sakitnya Imam Ahmad terdengar, penduduk Baghdad serta merta berduyun-duyun menengoknya. Sepanjang hari jalan penuh sesak dengan datang dan perginya manusia yang ingin mendengar berita sakitnya Imam Ahmad. Bahkan polisi pun turun tangan, jalan-jalan yang menuju ke rumah Imam Ahmad ditutup untuk umum. Berpuluh-puluh dokter didatangkan untuk menyembuhkan penyakitnya.

Keresahan itu tidak hanya menyelimuti hati masyarakat saja, tetapi juga menjadi keprihatinan negara. Berita tentang keadaan Imam Ahmad harus dikirim kepada Khalifah di 'Askar setiap hari. Dengan demikian, jelaslah bahwa Imam Ahmad bukan sekedar seorang 'alim, mujahid, faqih, ataupun muhaddits. Tapi lebih dari itu, Imam Ahmad adalah seorang pemimpin yang membimbing umat dengan kesabaran dan iman yang kokoh dalam menghadapi ujian dan cobaan, sehingga dapat mengubah sikap Khalifah Al Mu'tashim yang semula merupakan lawannya, pada masa akhir pemerintahannya justru selalu meminta petuah dan pengarahan dari Imam Ahmad, serta mengikuti pemikirannya.

Masa sakit Imam Ahmad tidak berlanjut lama, hanya sembilan hari. Setelah itu, tepatnya pada hari Jum'at, 12 Rabi'ul Awwal 241 H, ia dipanggil menghadap Rabbul 'Alamin. Dan seluruh penduduk Baghdad segera tenggelam dalam kesedihan.

Ratusan ribu manusia, bahkan ada yang meriwayatkan jutaan manusia, mengantarkan jenazahnya. Imam Ahmad bin Hambal, adalah seorang imam yang agung di waktu hidupnya, dan agung pula ketika ia wafat.

## C. ASY'ARIYYAH, YANG MULA-MULA DINAMAKAN AHLUSSUNNAH

Telah saya kemukakan sebelumnya mengenai tumbuhnya pemikiran dan perkembangan *i'tizal,* penyimpangan mereka dalam menafsirkan sifat-sifat Allah, dan usaha mereka dalam merumuskan serta memecahkan problem perbuatan makhluk. Termasuk di dalamnya api fitnah yang mereka kobarkan tentang *khalqul Qur'an* yang menyebabkan tertumpahnya darah umat Islam, serta usaha mereka untuk mengaitkan aqidah Islamiyyah dengan falsafah Yunani. Kemudian mereka merasa sebagai pemeran utama dalam usaha membebaskan pemikiran Islam.

Pada waktu yang sama, muncul pula sekelompok manusia yang merasa berperan sebagai penjaga dan pelestari pemikiran Islam dalam berbagai masalah aqidah. Misalnya, mengenai *jabar* (keharusan mengikut) dan *ikhtiar* (kebebasan mimilih), pelaku dosa besar, kekekalan seseorang di surga dan di neraka, dan sebagainya. Kesemua pemikiran itu muncul pada sisi lain dan sangat berlawanan dengan Mu'tazilah.

Ketika penyimpangan dan kebebasan berpikir tanpa ikatan berakhir pada pertikaian dan penyelewengan; ketika kemandekan berpikir mengarah pada kebekuan agama, dari kalangan Mu'tazilah muncul sekelompok manusia yang bersikap moderat. Pada awalnya mereka mengimani dan menganut faham *i'tizal,* namun kemudian memiliki pemikiran yang tengah-tengah: tidak condong pada pemikiran yang berlebihan dan tidak pula condong pada kebekuan. Kelompok ini dipelopori oleh seorang ahli pikir Islam, yakni Abul Hasan bin Ali bin Isma'il Al Asy'ari, keturunan Abu Musa Al Asy'ari, seorang tokoh perunding antara Ali dan Mu'awiyah. Ia dilahirkan pada tahun 260 H dan wafat pada tahun 324 H, serta pernah menjadi murid Abu Hasyim Al Jibai Al Mu'tazili.

Dengan kedalaman ilmunya, Al Asy'ari dapat mencetuskan beberapa hukum di seputar persoalan aqidah pada posisi yang benar, *mustaqim,* dan jauh dari unsur berlebihan, kendatipun sebagian ulama/fuqaha dan pengikut Hanbali meragukan keyakinannya dan

menuduhnya kafir. Namun, mereka tidak dapat membuktikan dalil yang menunjukkan penyimpangan dan penyelewengan pemikirannya. Bahkan, akhirnya banyak ulama yang mengakui dan menyetujui serta mengembangkan pemikiran kelompok ini sepeninggal Al Asy'ari, di antara mereka adalah Abu Bakar Al Baqilani dan Imam Al Haramain.

Para pemikir itu --yakni *ra'yul Asy'ari*-- disebut mazhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Begitulah awal mula munculnya Ahlus Sunnah, meskipun Ahlul Hadits serta sebagian besar sahabat dan tabi'in juga dikategorikan sebagai Ahlus Sunnah.

Kelompok Asy'ari pada mulanya adalah pengikut Mu'tazilah, tetapi kemudian mereka kembali meniti jalan *salaf ash shalih* dalam menentukan berbagai persoalan khilafiyah. Bahkan dengan terang-terangan mereka mengumandangkan bahwa mereka adalah pengikut Ahmad bin Hambal.

Bila paham Jabariyyah mengatakan bahwa Allah-lah pencipta segala perilaku manusia, dan Mu'tazilah berpendapat bahwa manusia sendirilah yang menciptakannya, maka Asy'ari menyatakan bahwa semua perilaku manusia Allah yang menciptakan dan yang mengadakan, sedangkan manusia yang mewujudkan pengamalannya sesuai kemampuan yang dimilikinya. Jadi, ketika manusia berkeinginan melakukan sesuatu, ia harus secara khusus mempunyai *himmah* untuk mengamalkannya, sedangkan kesemuanya Allah-lah yang menciptakannya.

Mengenai Al Qur'an sebagai makhluk ataukah *qadim*, Asy'ari berpendapat: "Hendaknya kita membedakan antara kalamullah yang berdiri dengan dzat-Nya yang berarti *qadim*, dengan wujud Al Qur'an yang ada di antara kita dewasa ini, yang diturunkan Allah kepada Muhammad dalam waktu tertentu. Firman-Nya adalah satu yaitu larangan, perintah, berita dan *istikhbar*, serta janji dan ancaman. Kesemuanya itu termasuk dalam kategori firman-Nya, bukannya kembali pada jumlah atau susunan kalimatnya. Adapun lafazh yang diturunkan-Nya kepada para nabi dan rasul-Nya melalui malaikat menunjukkan kalam (firman) yang *azali*. Sedangkan dalil yang dibuat adalah *muhdits*, dan yang dilandasi adalah *qadim* dan *azali*. Jadi perbedaan antara *bacaan* dengan *yang dibaca* sama saja dengan *sebutan* dengan *yang disebut*, sebutan adalah *muhdits* sementara *yang disebut* adalah *qadim*." (*Al Milah wan Nihal*, jld. I, hlm. 87).

Sedangkan dalam menanggapi persoalan bertemu dan melihat Allah pada hari kiamat mereka mengatakan seperti berikut: "Para

penyidik mengenai masalah *ru'yah* (melihat Allah) sebenarnya adalah wujud. Dan Sang Pencipta Yang Mahakuasa adalah ada, maka boleh saja terlihat. Namun, tidak boleh disandarkan pada ru'yah itu sendiri dalam arah tertentu, tempat dan gambaran yang memantul, menyatu dengan sinar ataupun dalam bentuk potret. Karena yang demikian adalah mustahil."

Adapun yang berkenaan dengan pandangan Mu'tazilah tentang keadilan, Asy'ariyyah menyanggahnya sebagai berikut: "Sesungguhnya Allah Maha Berkuasa untuk memberikan pahala atau siksaan kepada hamba-hamba-Nya. Pahala, kenikmatan, dan kemurahan merupakan keutamaan dari-Nya, sedangkan siksaan dan balasan merupakan kehinaan dari-Nya.

Kesemuanya menunjukkan keadilan Allah. Iman kepada-Nya berarti dengan taufiq-Nya, sedangkan kafir dan maksiat merupakan kehinaan dari-Nya. Menanggapi masalah imamah (kepemimpinan) mereka mengatakan bahwa pengangkatan seorang pemimpin harus melalui kesepakatan dan pemilihan, tanpa harus ada nash, wasiat, ataupun penunjukan. Mereka berpendapat bahwa Khulafa Ar Rasyidin tepat dalam urutannya, sesuai dengan keutamaan dalam imamah mereka. Awalnya adalah Abu Bakar, kemudian Umar, lalu Utsman dan Ali. Dalam hal ini mereka jelas berbeda pendapat dengan Syi'ah dan Mu'tazilah.

Ketika mereka mengemukakan pendapat tentang Dzat Allah, mereka paparkan dengan layak dan sopan, jauh dari unsur amoral seperti yang dilakukan Mu'tazilah pada saat mengkaji persoalan yang sama..

Kita ketahui bahwa julukan Ahlus Sunnah untuk pertama kalinya diberikan kepada kelompok Asy'ariyyah dan siapa saja yang meniti jalan seperti mereka. Kemudian setelah itu berkembang dan meluas hingga mancakup imam mazhab yang empat --Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, dan Ahmad bin Hambal-- serta sebagian para fuqaha seperti Auza'i, ahlur ra'yu qiyas dan ijma'. Mereka dapat dikategorikan sebagai Ahlus Sunnah bila jauh dari metode-metode Mu'tazilah. Mereka juga tidak mengimani imamah kecuali terhadap para Khulafa Ar Rasyidin yang empat itu. Dan hendaknya berkeyakinan bahwa tidak ada imamah dalam satu keluarga atau keturunan tertentu, tidak pula dengan sistem wasiat. Akan tetapi, imamah boleh saja diemban oleh setiap muslim yang shaleh (mampu) apa pun ras dan warna kulitnya, karena tidak ada keutamaan bagi Arab terhadap non-Arab kecuali ketakwaannya.

## D. AQIDAH AHLUSSUNNAH

Al Baghdadi menguraikan aqidah Ahlus Sunnah seperti berikut:

***Pertama:*** siapa saja yang pengetahuannya meliputi masalah ketauhidan, kenabian, hukum, janji dan ancaman, pahala dan dosa, syarat-syarat ijtihad, imamah, dan kepemimpinan. Ketika mengkaji dan mendalami ilmu-ilmu itu mereka menggunakan cara-cara yang bebas dari menyekutukan Allah, di samping meninggalkan bid'ah yang dilakukan kaum Khawarij dan semua pengikut hawa nafsu.

***Kedua:*** para imam ahli ra'yu dan ahli hadits, yang mempunyai aqidah/i'tiqad dalam ushuluddin dengan sifat Allah, yakni sifat-sifat-Nya yang azali, yang terbebas dari keyakinan Qadariyyah dan Mu'tazilah. Meyakini akan adanya *ru'yatillah* pada hari kiamat tanpa dibarengi adanya penyerupaan. Meyakini adanya *mahsyar* sebagai tempat dikumpulkannya manusia setelah di alam kubur, dan mempercayai adanya pertanyaan dalam kubur. Meyakini adanya *haudh* (telaga) dan *shirath* (titian) syafa'at dan ampunan segala dosa selain syirik. Meyakini kelanggengan para penghuni surga di dalamnya, dan kekalnya siksaan bagi penghuni neraka. Mempercayai dan mengakui akan khilafah Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali bin Abi Thalib, serta menghormati para *salaf ash shalih* dari umat ini. Berkeyakinan akan kewajiban shalat Jum'at dengan bermakmum pada orang yang bebas dari ahli hawa nafsu dan ahli sesat. Berkeyakinan pada kewajiban beristimbat dari Al Qur'an, Sunnah, dan ijma' para sahabat. Berkeyakinan membolehkan membasuh kedua terompah (pengganti wudhu), jatuhnya talak tiga dengan satu lafazh sekalipun, mengharamkan nikah mut'ah, serta wajib menaati penguasa kecuali dalam kemaksiatan. Termasuk jamaah ini adalah pengikut Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, Ahmad bin Hambal, Auza'i, ATs Tsauri, dan seluruh fuqaha yang meyakini secara aqliyah pokok-pokok sifatiyah, dengan tidak mencampur aduk dengan fiqih ahli bid'ah dan sesat.

***Ketiga:*** mereka yang mengumpulkan dan mengambil sumber hadits dari pemberitaan dan riwayat yang shahih. Kemudian mereka membedakan antara shahih dan tidak shahih, mengetahui *jarh* dan *ta'dil*.[1] Dan tidak mencampur aduk ilmu mereka dengan amalan ahli bid'ah dan sesat.

---

1) ***Jarh*** adalah ilmu yang mempelajari tentang kondisi perawi hadits hingga dapat dinyatakan bahwa ia tidak dapat dipercaya/diragukan. Sedangkan *ta'dil* adalah menetapkan bisa diterimanya riwayat seorang perawi, dengan dinyatakan bahwa ia bukan pendusta.

***Keempat:*** mereka yang mengetahui dengan luas ilmu *nahwu, adab,* dan *sharaf,* yang mengikuti ulama ahli bahasa seperti Khalil bin Ahmad, Sibawaih, Abi 'Amr bin 'Ala'a, Al Farra'a, Al Akhfasy, Al Ashma'i, dan semua ahli bahasa dari Kufah dan Basrah yang tidak mencampur aduk ilmunya dengan amalan ahli bid'ah dan ahli sesat.

***Kelima:*** mereka yang mengetahui akan ilmu qira'at Al Qur'an, tafsir dan ta'wil ayat-ayatnya sesuai dengan mazhab Ahlus Sunnah, tanpa dibarengi atau dicampuri dengan hasil penakwilan dan penafsiran ahli bid'ah dan ahli kesesatan.

***Keenam:*** mereka para ahli zuhud dan ahli sufi yang menyidik dan membatasi, yang diuji dan dapat mengambil i'tibar. Mereka yang merasa rela dengan apa yang ditakdirkan dan merasa puas dengan apa yang telah berjalan. Mereka yang mengetahui dengan yakin bahwa pendengaran, penglihatan, dan hati akan dimintai pertanggungjawaban tentang kebaikan dan kejahatan. Agama mereka adalah tauhid yang mengingkari persekutuan. Mazhab mereka adalah berserah diri kepada Allah dan bertawakal kepada-Nya. Pasrah kepada segala perintah-Nya dengan mematuhi-Nya, merasa puas dengan rezeki yang diberikan-Nya, serta meniadakan melakukan protes dan tuntutan kepada-Nya.

***Ketujuh:*** mereka yang memiliki ikatan kuat dengan benteng umat Islam. Menjaga dan melindungi seluruh wilayah Islam dan membaur bersama mereka dengan menampakkan mazhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam lingkungan mereka.

Itulah Ahlus Sunnah yang telah dirinci oleh Al Baghdadi, salah seorang ulama Ahlus Sunnah yang kondang sebagai perawi yang dapat dipercaya oleh ahli firqah yang beraneka ragam banyaknya.

Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa Ahlus Sunnah adalah mereka yang mengikuti jejak para *salaf ash shalih* dan para sahabat. Tidak cenderung pada perilaku yang dapat mempengaruhi mereka untuk berbuat menyimpang. Perilaku mereka dengan jelas dan tegas merujuk kepada Kitabullah, Sunnah Nabi-Nya, ijma', qiyas, dan ijtihad yang jauh dari unsur penyimpangan dan berlebihan dalam hal meyakini dan mengungkapkan hukum hasil ijtihadnya.

## E. SALAFIYUN

Ketika beraneka ragam pendapat tentang aqidah Islamiyah bermunculan, dan lahirnya berbagai mazhab --baik yang bersandar pada falsafah ataupun pada akal-- yang kemudian satu dengan lain-

nya saling bertentangan, muncullah sekelompok ulama yang menyadari bahwa keadaan tersebut tidak menyehatkan aqidah itu sendiri. Mereka ingin mengembalikan berbagai persoalan aqidah kepada tabiat awalnya, seperti pada zaman sahabat dan tabi'in. Mereka tidak mau merujuk kecuali dari sumber aslinya, yakni Al Qur'an dan Sunnah. Metode yang mereka gunakan adalah metode yang telah diamalkan para *salaf ash shalih*. Karena itu, mereka menamakan diri dengan Salafiyyun.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa metode yang digunakan para imam yang empat dalam mengkaji masalah aqidah juga bersumber kepada Al Qur'an dan Sunnah, namun mereka tidak dikenal dengan sebutan Salafiyyun. Padahal jarak waktu antara mereka dengan sahabat dan tabi'in tidaklah begitu jauh, bahkan banyak di antara mereka yang menjadi murid dan belajar kepada para tabi'in.

Perkembangan zaman dan perpecahan barisan umat Islam karena mengikuti mazhab lama seperti Syi'ah, Khawarij, dan Mu'tazilah, ataupun yang baru seperti Asy'ariyyah dan Al Maturidiyah mereka anggap sebagai penyimpangan aqidah. Dalam hal ini yang paling banyak mendapatkan perhatian mereka adalah Asy'ariyyah yang memang tengah berkembang sangat pesat dan memiliki banyak pengikut. Pada akhirnya, terjadilah perdebatan sengit antara Salafiyyah dengan semua mazhab pada umumnya, terutama antara Salafiyyah dengan Asy'ariyyah.

Kedua kelompok ini masing-masing mengaku bahwa merekalah yang meniti jalan sesuai *salaf ash shalih*. Setelah firqah baru ini kuat dan memiliki banyak pengikut, muncullah Imam Ahmad Ibnu Taimiyyah sebagai penolong dan pembimbing mereka. Tidak hanya itu, Ibnu Taimiyyah juga menyuburkan metode mazhab ini dengan karya tulisnya serta menyanggah semua lawan pemikirannya dengan dalil yang akurat dan kongkret.

Bila firqah Salafiyyah muncul pada abad ketujuh Hijriyah, hal ini bukan berarti tercampuri masalah baru. Sebab pada hakikatnya mazhab Salafiyyah ini merupakan kelanjutan dari perjuangan pemikiran Imam Ahmad bin Hambal. Atau dengan redaksi lain, mazhab Hambalilah yang menanamkan batu pertama bagi pondasi gerakan Salafiyyah ini. Hal tersebut dapat dilihat, misalnya, dari pendapat-pendapat mereka tentang tauhid dan kaitannya dengan kuburan, dan juga ayat yang berkenaan dengan ta'wil dan *tasybih*.

Atas dasar inilah Ibnu Taimiyyah mengingkari setiap pendapat para filosof Islam dengan segala metodenya. Pada akhir pengingkar-

annya Ibnu Taimiyyah mengatakan bahwa tidak ada jalan lain untuk mengetahui aqidah dan berbagai permasalahan hukum baik secara global ataupun rinci, kecuali dengan Al Qur'an dan Sunnah kemudian mengikutinya. Apa saja yang diungkapkan dan diterangkan Al Qur'an dan Sunnah harus diterima, tidak boleh ditolak. Mengingkari hal ini berarti telah keluar dari agama.

Akal manusia tidak memiliki hak dan kemampuan untuk menakwilkan dan menafsirkan Al Qur'an ataupun beristimbat darinya, kecuali sekadar sebagai pengantar dalam mendapatkan berita/riwayat. Apabila akal diharuskan untuk mempunyai wewenang, hal ini tidak lain hanyalah untuk membenarkan, menelaah, dan menjelaskan hingga dapat mendekatkan riwayat yang ada dengan akal sehat dan mencegah ketidakcocokan antara keduanya. Jadi, akal hanya sebagai saksi bukan sebagai hakim. Akal hanyalah sebagai penguat dan pembukti, bukan sebagai penerima atau penolak. Ia juga hanya sebagai penjelas dalil yang tercantum dalam Al Qur'an.

Dalam menghadapi berbagai macam persoalan agama, Salafiyyah membatasi wewenang akal pikiran. Meskipun metode ini mungkin dapat mengantarkan umat kepada kebekuan, namun sebagian dari Salafiyyun tetap menggunakannya. Mereka melihat adanya penyimpangan Mu'tazilah dan lainnya dikarenakan membiarkan masalah agama dipahami lewat kekuatan akal pikiran.

Ketika berbagai masalah yang menyangkut aqidah mengguncang masyarakat Islam --khususnya para tokoh firqah-- Salafiyyah merasa memiliki keharusan untuk mengemukakan pendapat tentang permasalahan yang telah banyak menyita perhatian umat itu.

Dalam masalah *jabar* dan *ikhtiar,* Ibnu Taimiyyah berpendapat bahwa kita wajib untuk mengimani qadar yang baik ataupun yang buruk. Allah adalah pencipta segala sesuatu, tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang tanpa iradah-Nya. Pendapat ini secara jelas menyalahi pendapat Mu'tazilah.

Ibnu Taimiyyah juga berpendapat bahwa Allah Swt. memudahkan jalan menuju kebaikan dan meridhainya, serta tidak memudahkan jalan menuju kerusakan dan tidak meridhainya. Beliau juga merinci masalah ini seraya mengatakan bahwa seorang hamba mempunyai iradah dan *masyiah* secara mutlak yang menjadikannya bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya. Pendapat Ibnu Taimiyyah dalam hal ini sama dan menyepakati pendapat Mu'tazilah, meski dalam hal lain kadang-kadang berbeda bahkan berlawanan. Sementara itu, mengenai pendapatnya yang berkenaan dengan *jabar*

dan *ikhtiar* banyak terdapat kemudahan dan keringanan di dalamnya.

Tentang masalah *khalqul Qur'an,* Ibnu Taimiyyah berpendapat: "Menurut salaf, Al Qur'an adalah kalamullah, bukan makhluk, akan tetapi bukanlah qadim. Tidak hentinya Allah Swt. mutakallim bila Dia berkehendak dengan bahasa Arab, sebagaimana Al Qur'an dengan bahasa Arab. Apa yang difirmankan-Nya berarti bersama dengan-Nya, bukan berarti makhluk yang terpisah dari-Nya. Berarti semua huruf yang ada dalam Asma-ullah Al Husna dan Kitab-Nya yang diturunkan juga bukanlah makhluk, karena Dia berfirman dengannya."

Ibnu Taimiyyah akhirnya menyudahi perdebatan yang panjang itu dengan berpendapat bahwasanya sifat kalamullah adalah qadim. Adapun tentang firman-Nya yang dengannya Dia berhubungan dengan makhluk-Nya, seperti Taurat, Injil, dan Qur'an, yang demikian tidak dapat dikatakan qadim, sebagaimana halnya bahwa semua itu tidak dapat dikatakan sebagai makhluk.

Dalam masalah *wahdaniyah* dan sifat-Nya, mereka berpendapat bahwa bagi-Nya sifat seperti yang Dia sendiri mensifati-Nya atau disifati oleh Rasul-Nya. Dari sinilah mereka mensifati-Nya dengan mengambil dari Kitab dan Sunnah. Mereka juga menetapkan bagi-Nya sifat marah, senang, rela, murka, dan sebagainya. Begitu juga dengan 'arsy, tangan dan muka, namun kesemuanya tanpa dibarengi pertanyaan dan permisalan. Dengan begitu berarti Salafiyyah telah mengambil sikap tengah-tengah antara pencegahan dengan penyekutuan. Tidak menyamakan sifat-Nya dengan sifat makhluk-Nya, dan tidak mengingkari sifat yang Dia sebutkan untuk diri-Nya.

Bila Mu'tazilah dan Shufiyah mengkafirkan lawan pemikiran mereka dalam persoalan *wahdaniyah* dzat dan sifat-Nya, maka Salafiyyah tidaklah demikian. Mereka hanya menganggap mereka yang melakukan hal tersebut termasuk penyimpang. Khususnya orang-orang sufi yang mempunyai paham kemanunggalan dan pembauran dalam dzat Ilahi.

Jumhur Salafiyyah mempunyai pendapat yang lain atau menyalahi pendapat seluruh mazhab, bahkan dengan keras mereka mempertahankan pendapat itu lebih jauh lagi. Mereka mengatakan bahwasanya *tawassul* kepada para wali adalah bentuk dari syirik dan merusak pengesaan terhadap Allah. Lebih lanjut mereka menyatakan bahwa ziarah ke Raudhah Nabi dengan menghadapkan mukanya ke arah makam Rasul atau wali sambil berdoa adalah merusak tauhid peng-

esaan terhadap-Nya. Masalah inilah yang kemudian diteruskan oleh Wahhabi sehingga mereka meratakan kuburan para sahabat dengan tanah.

Firqah ini menamakan dirinya dengan sebutan Salafiyyah dengan alasan mereka dalam memahami ruh agama ini bersumber dari Al Qur'an dan Sunnah. Padahal, jumhur Ahlus Sunnah selalu berbeda pendapat dengan mereka dalam banyak masalah. Menyanggah dalil dan dalih mereka dengan dalil dan dalih yang lebih akurat, terutama dalam masalah Al Qur'an dan tawassul.

## F. WAHHABI

Paham atau mazhab Wahhabi pada hakikatnya adalah kelanjutan dari mazhab Salafiyyah yang dipelopori Ahmad Ibnu Taimiyyah. Nama Wahhabi adalah nisbat dari pencetus gerakan itu, yaitu Muhammad bin Abdul Wahhab, yang lahir di desa Uyainah, Nejed (Riyadh), tahun 1115 H/1703 M.

Muhammad bin Abdul Wahhab mendalami ilmu-ilmu syariat dengan berkeliling ke wilayah-wilayah Islam, seperti Bashrah, Baghdad, Hamadzan, Ashfahan, Qum, dan Kairo. Setelah itu ia berkeliling mendakwahkan pahamnya yang tak jauh berbeda dengan paham Ibnu Taimiyyah dan mayoritas penganut mazhab Hambali. Abdul Wahhab mengadakan pembaruan dengan memperketat beberapa masalah yang tidak dilakukan oleh guru-gurunya. Ia mengharamkan rokok, melarang membangun kuburan, meskipun sekadar dengan membuat gundukan tanah, melarang ***tashwir*** (foto atau gambar makhluk bernyawa). Ia juga melarang berbagai adat kebiasaan.

Di samping itu, ada satu hal yang membedakan gerakan Muhammad Ibnu Abdul Wahhab dengan gerakan Salafiyyin yang dipelopori Ibnu Taimiyyah. Ibnu Taimiyyah menyebarkan dan mengajarkan pahamnya lewat tulisan-tulisan, ***mujadalah*** (dialog atau perdebatan) serta ***munaqosyah.*** Sedangkan gerakan Wahhabi menyebarkan ajarannya dengan menggunakan pedang dan tentara. Dan tentu saja cara yang ditempuhnya itu menimbulkan reaksi keras dari pemerintah. Muhammad Ali, Gubernur Mesir, mengirimkan tentaranya untuk menumpas gerakan Wahhabi. Pertempuran pun terjadi beberapa kali.

Ibnu Abdil Wahhab sebenarnya bukanlah seorang yang dapat dikatakan kuat dan bukan pula orang yang fanatik, sehingga mendorongnya untuk terlibat dalam berbagai peperangan. Namun, ia adalah seorang ulama yang selalu dimusuhi sehingga mengharuskannya

untuk mencari pelindung. Dan ia memperoleh perlindungan itu dari Muhammad bin Su'ud, penguasa Dar'iyah, salah seorang pengikut paham Muhammad bin Abdul Wahhab. Dengan bantuannyalah Abdul Wahhab memulai ajakan untuk mengikuti mazhabnya. Ia memasukkan orang-orang yang menerima ajakannya ke dalam barisannya. Sedangkan mereka yang menolak ajakannya dan melancarkan perlawanan, maka ayunan pedanglah cara yang diambil untuk memperkuat barisannya.

Hubungan antara Abdul Wahhab dengan Muhammad bin Su'ud kemudian dikuatkan menjadi hubungan kekeluargaan melalui ikatan perkawinan di antara anggota keluarganya. Ketika Abdul Wahhab wafat, mazhabnya diteruskan oleh keluarganya hingga tersebar di seluruh Jazirah Arab. (Untuk lebih detailnya lihat kitab ***Faidhul Khathir***, Jilid 5, hal. 302).

Seperti biasanya, setiap mazhab baru mempunyai musuh yang menghalangi tersiarnya mazhab baru tersebut. Hal itu pun dialami oleh Wahhabi. Namun, hal itu justru membuat mazhab baru itu dikenal luas di luar Jazirah Arab. Tidak sedikit jamaah haji yang menunaikan ibadah haji di Makkah yang tertarik dengan mazhab baru itu, kemudian menerimanya. Ketika mereka pulang ke negaranya, mereka pun menyiarkan paham baru itu. Dengan jalan itulah paham Wahhabi ini tersebar di Punjab, di sebelah utara India, di bawah pimpinan Sayyid Ahmad. Ia bahkan membentuk wilayah baru yang dinamakannya Wahhabiyyah. Dan ia juga mencontoh cara yang ditempuh pelopor gerakan ini, yaitu memerangi orang-orang yang tidak mau menerima mazhab baru itu. Di Al Jazair, mazhab baru itu disebarluaskan oleh Imam Sanusi. Sementara itu, di Mesir, Syaikh Muhammad Abduh pun menyambut baik gerakan itu, sekalipun ia tidak mengikatkan diri dengan Muhammad Ibnu Abdil Wahhab. Abduh lebih cenderung untuk meluaskan paham Wahhabi dengan mengembalikannya pada pokok ajaran Salafi yang mencakup pemahaman Ibnu Taimiyyah dan Muhammad Ibnu Abdil Wahhab.

Secara ringkas, pada dasarnya aqidah yang menjadi landasan gerakan Wahhabi ini adalah dua hal. ***Pertama,*** terfokus kepada masalah tauhid yang murni dalam segala aspeknya. ***Kedua,*** memerangi dan menghilangkan bid'ah.

Ibnu Abdil Wahhab berpendapat bahwa dalam masalah syariat, hukum halal dan haram hanya diambil dari Kitabullah dan Sunnah Rasulullah. Sedangkan pendapat para fuqaha dan mutakallimin tentang halal dan haram, tidak dianggap sebagai hujjah, selama tidak di

ambil dari Al Qur'an dan As Sunnah. Meskipun demikian, mazhab Wahhabi berpendapat bahwa pintu ijtihad masih tetap terbuka bagi siapa saja yang telah memenuhi syarat.

Muhammad bin Abdul Wahhab juga berpendapat bahwa ziarah terhadap kuburan para wali termasuk syirik, dan ber-***tawassul*** kepada mereka akan mengakibatkan rusaknya kemurnian aqidah. Demikian juga halnya dengan ziarah kubur dengan meletakkan makanan dengan keyakinan bahwa ahli kubur itu dapat memberikan kebaikan dan menolak petaka. Kebiasaan seperti itu banyak ditemui Abdul Wahhab pada masyarakat Yamamah (sekarang Riyadh), yang berkeyakinan adanya pohon kurma yang dapat menunjukkan jodoh kepada wanita atau laki-laki yang terlambat menikah. Abdul Wahhab juga menyaksikan masyarakat yang menziarahi dan meminta berkah kepada sebuah gua yang diyakini memiliki kekuatan ghaib.

Penyimpangan-penyimpangan seperti itulah yang mendorong Muhammad bin Abdul Wahhab berpendapat bahwa ziarah kubur tidak dibolehkan kecuali untuk mengambil ***i'tibar***. Berdasarkan pendapat itu, maka para pengikut Wahhabi memasuki kampung ataupun kota untuk menghancurkan semua kuburan yang dibangun dan meratakannya dengan tanah, sehingga banyak orang Barat yang menyebut gerakan ini sebagai "pemberantas tempat pemujaan". Menurut Muhammad Abu Zahrah, dalam bukunya ***Al Madzahibul Islamiah***, sebutan "pemberantas tempat pemujaan" itu dilekatkan pada gerakan Wahhabi karena gerakan ini telah menghancurkan benda-benda yang dijadikan tempat berkumpul untuk meminta syafaat atau ***tawassul***, termasuk kuburan. Selain itu, berdasarkan sebuah hadits Nabi, Bani Israil menjadikan kuburan nabi-nabinya sebagai masjid atau tempat ibadah.

Gerakan Wahhabi tidak hanya berhenti dengan runtuhnya kuburan-kuburan para wali dan meratakannya dengan tanah saja, namun lebih jauh dari itu, mereka memasuki kota Makkah untuk menghancurkan semua kubah peninggalan zaman dahulu, seperti kubah Siti Aisyah, kubah tempat lahirnya Nabi Muhammad, dan kubah rumah kelahiran Abu Bakar dan Ali. Begitu juga ketika mereka memasuki Madinah, dihancurkanya semua kuburan sahabat yang dibangun dan diratakannya dengan tanah dan hanya diberi tanda. Hampir saja mereka menghancurkan makam Rasulullah, kalau saja tidak mendapatkan reaksi hebat dari dunia Islam.

Inilah jalan yang ditempuh oleh Muhammad bin Abdul Wahhab dalam memurnikan aqidah dari berbagai kemusyrikan, sehingga mereka juga menamakan diri sebagai "Muwahhidin."

Gerakan kedua dari usaha pemurnian aqidah yang dilakukan Wahhabi adalah pemberantasan bid'ah, misalnya perayaan Maulid, keluarnya kaum wanita ikut mengiringi jenazah, perayaan-perayaan spiritual, haul untuk memperingati kematian wali, acara-acara yang lazim dilakukan para pengikut aliran sufi untuk mengenang kematian guru atau nenek moyang mereka. Di samping itu, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, beberapa kebiasaan, seperti merokok, berlebihan minum kopi, laki-laki yang memakai kain sutera, mencukur jenggot, dan memakai perhiasan emas, juga dianggap bid'ah.

Sikap keras Wahhabi yang seakan-akan tidak mempedulikan lagi perasaan dan pemikiran orang lain itu mendapat banyak serangan. Raudhah di dalam masjid Rasulullah yang dimuliakan dan dijadikan kebanggaan kaum muslimin yang berkunjung ke Madinah dihancurkan begitu saja oleh gerakan ini. Demikian juga pembongkaran makam para sahabat. Semua itu menimbulkan rasa antipati dari umat Islam di seluruh dunia. Keadaan ini dimanfaatkan oleh kaum orientalis dengan menebarkan berbagai tuduhan buruk terhadap Wahhabi.

Demikianlah gerakan pemurnian aqidah yang dilancarkan Wahhabi, yang pada hakikatnya adalah gerakan Salafiyyah yang hanya mengamalkan segala perintah dan ajaran agama hanya dari Al Qur'an dan Sunnah Nabi. Muhammad bin Abdul Wahhab sendiri sangat terkesan dengan ajaran Ibnu Taimiyyah, bahkan ia menyebut dirinya sebagai murid Ibnu Taimiyah.

Kalau dianggap bahwa sebuah gerakan tidak terlepas dari kekurangan, maka barangkali kekurangan dalam gerakan Wahhabi itu hanya apa yang kami sebut tadi, yaitu kurang mengindahkan perasaan umat Islam lainnya yang memberikan perhatian kepada makam Rasulullah dan memperingati hari kelahiran beliau. Selain itu, Wahhabiyyah juga kurang memberi peluang kepada masyarakat untuk mengembangkan pemikiran kreatif serta kurang mengikuti kemajuan pemikiran seiring dengan kemajuan peradaban manusia. Padahal, Islam sendiri tidak membekukan pemikiran. Sekalipun demikian, tidaklah bijaksana untuk mengecam pribadi pendirinya, yakni Muhammad bin Abdul Wahhab, karena ia hanya berusaha untuk membersihkan kemurnian aqidah Islamiah dari kotoran syirik dan bid'ah. Dan Muhammad bin Abdul Wahhab tidaklah semata-mata duduk di atas singgasananya sambil memerintahkan tentaranya untuk memaksa manusia mengikuti pahamnya, namun ia tetap berusaha hanya dengan mendakwahkan pahamnya untuk didiskusikan. Terbukti, ia mengutus dua orang pengikutnya ke Al Azhar, Mesir,

pada tahun 1851 M. untuk menjelaskan dan mendiskusikan hakikat paham Wahhabi. Hasilnya, Al Azhar menyalahkan semua tuduhan yang disebarkan oleh beberapa ulama dan orientalis. Bahkan, Syaikh Abdul Huda Ash Sha'idi, salah seorang ulama Al Azhar, menyatakan, "Kalau Wahhabi itu persis seperti apa yang kami dengar dan kami kaji ini, maka kami pun semuanya Wahhabi." (lihat ***Bainad Diyanat wal Hadharaat***, hal. 139-140)

Beberapa tokoh orientalis menyejajarkan Abdul Wahhab dengan Martin Luther dalam agama Protestan. Jika Martin Luther dianggap sebagai pembaru agama Protestan yang berhasil membersihkan berbagai penyimpangan dalam agamanya, maka Muhammad bin Abdul Wahhab berhasil memberantas kemusyrikan dan bid'ah yang ada dalam agama Islam.

## G. TASHAWWUF

Ketika kita membahas aqidah Ahlu Sunnah, telah disinggung bahwa menurut kalangan Ahlus Sunnah, para ahli zuhud dan sufi tergolong penganut tashawwuf. Para ahli zuhud dan sufi ini, sekalipun tidak mendapat simpati dari sebagian kaum muslimin dalam masalah-masalah tertentu, namun mereka tetap berjalan di atas rel kebenaran dalam mencari suatu hakikat, melalui satu bentuk peribadatan dan metode tertentu dengan tujuan untuk meraih ridha Allah. Barangkali cara atau jalan yang mereka tempuh bermacam-macam, namun semuanya didasari keikhlasan dan kebenaran untuk mencapai satu tujuan mulia yang dicari oleh jiwa, melalui jalur peribadatan, hingga sampai kepada puncaknya yaitu mencintai Allah.

Jika ada celaan dari sebagian ulama terhadap pendekatan yang dilakukan oleh para ahli tashawwuf, maka celaan itu biasanya mengarah kepada kecenderungan mereka untuk menempa jiwa agar selalu menyibukkan diri dengan hal-hal yang menyangkut urusan rohani, tetapi seiring dengan itu, mengabaikan urusan duniawi. Mereka menumpahkan perhatian kepada inti iman di dalam batin dan mengabaikan urusan lahiriyahnya. Pengabaian-pengabaian inilah yang mengundang kritik dari para fuqaha terhadap kaum yang menggeluti tashawwuf. Dan ini pulalah awal dari segala cacian terhadap penganut tashawwuf, hingga terjadi adu argumentasi dan polemik yang berkepanjangan sampai saat ini, karena masing-masing pihak, baik pengikut ulama fiqih maupun pangikut tashawwuf, mengagung-agungkan dan membela mati-matian pendekatan masing-masing.

Pada hakikatnya, bila dibebaskan dari kecenderungan berlebihan dalam menggunakan apa yang dinamakan kekeliruan-kekeliruan *(syathahat sufiyyah,)* tashawwuf adalah satu cara memperdalam keimanan dan memantapkan aqidah dalam jiwa dengan jalan yang benar. Bagaimana mungkin kita cepat-cepat menuduh cara tersebut sebagai cara yang salah, bila cara yang senafas dengan itu pernah dilakukan oleh pemikir-pemikir besar Islam. Sungguh sulit untuk menutup mata dari pemikiran-pemikiran, kedudukan dan martabat mereka yang telah merintis metode yang meninggalkan bekas yang nyata dari mantapnya aqidah dalam jiwa dan keteguhan iman mereka.

Tidaklah mudah, bahkan tidak mungkin kita mengingkari kejernihan pemikiran Imam Ghazali (505 H.), Al Qusyari (465 H.), Al Busthami (261 H.), serta Al Muhasibi (243 H.); dan generasi sebelum mereka, yaitu Alhasan Al Bashri (110 H.), yang kemudian diikuti oleh Maalik bin Dinar (131 H.), Raabi'ah Al Adawiyyah (185 H.), Abdul Qadir Jailani (561 H.), Ahmad Rifa'i (578 H.), Sayyid Ahmad Al Badawi (675 H.), Abil Abbas Al Mursi (686 H.), dan Ibnu Athaullah Al Iskandari (709 H.).

Mereka yang merintis jalan tashawwuf, tidak terbatas hanya kaum muslimin di Timur saja, namun juga dilakukan oleh kaum muslimin di Maghrib (Marocco) dan Andalusia. Banyak ulama Andalusia yang melakukan hal tersebut dan mereka menganggapnya sebagai hal yang amat berharga. Tak heran bila di Andalusia banyak sekali terdapat orang-orang zuhud, ahli ibadah, yang menekuni tashawwuf. Barangkali jumlah mereka lebih banyak daripada yang ada di Timur. Ibnu Basykuwal menyusun kitab yang mengupas masalah ini dan memberinya judul ***Ahli Zuhud Andalusia dan Pemimpin-pemimpinnya.*** Sayang sekali kitab tersebut merupakan salah satu kitab yang musnah. Hanya saja kami dapat menyebutkan sedikit dari nama-nama yang ada dalam kitab itu, di antaranya Al Amir Abdallah bin Abdul Rahman An Nashir (339 H.), Abubakar Al Mughaili (364 H.), Abu Wahab bin Abdur Rahman Al Abbasi (344 H.), seorang amir dari Bani Abbas yang hijrah dari Baghdad ke Qordoba. Kemudian Abdur Rahman bin Marwan Al Anshari Al Qanazi'i, yang menolak diangkat sebagai penasihat Ali bin Hamud, sebagaimana penolakan yang dilakukan Hasan Bashri ketika diminta untuk menjadi penasihat Umar bin Abdul Aziz. Abdul Rahman bin Marwan ini adalah orang yang selalu berpuasa di siang harinya dan melakukan shalat sepanjang malamnya.

Beberapa nama lainnya adalah Bakkar bin Daud Al Marwani yang

banyak berperan dalam jihad melawan musuh Islam. Ia syahid pada pertengahan kedua abad kelima H. Kemudian Abul Walid Al Baji, yang nama aslinya adalah Sulaiman bin Khalaf. Dialah orang yang pertama kali memprotes pemikiran Ibnu Hazm yang dianggap menyimpang dari hakikat aq:dah Islam dan pemikirannya. Dan ia ada-
penyusun kitab ***Al Isti'ab.*** Keimanan dan kezuhudannya tampak sekali dalam syairnya di bawah ini:

إذا كنت أعلم علما يقينا ؛ بأن جميع حياتي ساعة

فلم لا أكون ضنينا بها ؛ وأجعلها في صلاح وطاعة

Jika telah kuyakini benar,
seluruh umurku, dari awal hingga akhir hanya sebentar.
Mengapa tidak berhati-hati umur itu aku gunakan,
dan menjadikannya dalam kebaikan dan ketaatan.

Tokoh sufi lainnya adalah Muhyidin bin Arabi, murid dari Abdullah Al Ghazal, pemimpin kaum sufi pada masa Muwahidin di kota Muriyyah, Andalusia. Ia adalah murid Waliyullah Abil Abbas Ibnul Ariif, yang dianggap sebagai pemimpin sufi di Andalusia dan penulis kitab ***Mahasinul Majalis*** yang mencakup seluruh metode berpikirnya. Ia hidup di kota Mariyyah, dan wafat di Marocco pada 536 H.

Ada seorang ulama yang sangat terkesan dengan metode Ibnul Ariif tadi, yaitu Abal Hasan Asy Syadzli. Melalui dialah meluasnya metode sufi Andalusia ke Timur. Abul Hasan Asy Syadzli sendiri lahir di kota Ghammarah, Afrika. Ia belajar di Tunisia dan terus ke Timur, sebelum akhirnya menetap di Iskandariyah dan wafat di Aidzab.

Sebenarnya, tersebar luasnya metode sufi Andalusia ke Timur juga tidak terlepas dari peran dua ulama besar, yang pertama adalah Ahmad Al Badawi, kelahiran Marocco kemudian pindah ke Timur dan memperkenalkan thariqat "Ahmadiyyah" yang dianut Raja Mesir, Dahir Babris. Ulama kedua adalah Abul Abbas Ahmad bin Umar Al Mursi. Al Mursi segenerasi Al Badawi, dan tidak kecil kemungkinan keduanya telah saling berjumpa. Al Badawi meninggal pada tahun 675 H. di kota Thantha, sedang Al Mursi meninggal pada tahun 686 H. di kota Iskandariyah.

Shufiyah sebenarnya merupakan salah satu nuansa dari Sunnah,

sekalipun sangat sering bersilang pendapat dengan para fuqaha. Pertentangan di antara keduanya lebih banyak diawali sikap keras para fuqaha terhadap kaum sufi yang berlebih-lebihan dan melakukan penyimpangan, termasuk dari sisi aqidah yang murni. Sikap yang sangat keras dari para fuqaha itu antara lain dialami pada masa Al Qusyairi, seorang ahli zuhud muhaddits Al Asy'ari yang bermazhab Syafi'i. Ia diserang oleh kelompok pengikut mazhab Hambali, sehingga mengakibatkan terjadinya peperangan yang menelan banyak korban dari kedua belah pihak.

Hasan Bashri, Al Ghazali, Siraj, Al Qusyairi, Al Junaid, Ibnul Mubarak, Al Muhasibi, Malik bin Dinar, Abdul Qadir Jailani, Ahmad Badawi, dan Ahmad Rifa'i termasuk ulama sufi yang berhasil memberi kesan mendalam dan mampu mengarahkan murid-muridnya dalam mencapai ***ma'rifatillah.*** Berbeda halnya dengan Al Hallaj, Ibnu Arabi, Jalaluddin Ar Rumi, Umar bin Faridh, sekalipun mereka juga tergolong tokoh-tokoh sufi, namun berbeda dengan ulama-ulama yang tersebut terlebih dahulu dalam hal ajaran dan perilakunya. Golongan yang kedua itu lebih sering dimusuhi dan diserang oleh para fuqaha karena ajaran mereka yang kontroversial dan dinyatakan telah menyimpang dari aqidah yang murni, terutama ajaran bertempat dan berjasad ***(hulul dan tajassum)*** yang mereka kembangkan. Selain itu, banyak sekali ajaran sufi kedua tadi yang dekat dengan pemikiran agama lain. Al Hallaj khususnya, sangat disorot oleh Goldziher, dan Massignon, orientalis dari Jerman dan Perancis. Keduanya menyatakan bahwa ajaran Al Hallaj tentang kemanunggalan makhluk dan Rabb, tidak jauh dari pemahaman Nasrani tentang keniscayaan perwujudan Tuhan dalam diri manusia.

Penentang kaum sufi bukan hanya dari kalangan fuqaha Ahlus Sunnah, golongan Khawarij juga termasuk penentang keras teori shufistik. Demikian pula halnya dengan pengikut Syi'ah. Berbeda dengan pengikut Syi'ah, sufi jauh sekali dari sifat mengikut ***(tasyayyu').*** Kebencian Syi'ah semakin merambat ke puncak amarah, karena ajaran tashawwuf adalah cara mencapai ridha Allah tanpa harus melewati para wali, padahal mengikuti dan menghormati wali adalah merupakan salah satu unsur penting dalam keyakinan Syi'ah.

Barisan penentang sufi yang telah cukup panjang itu pun masih harus ditambah dengan memasukkan kaum Mu'tazilah. Dalam pertentangan di antara kedua pihak ini, Muhasibi melancarkan serangan balik kepada kaum Mu'tazilah melalui bukunya, ***Arrad 'Alal Mu'tazilah.*** Disebutkan, bahwa Hasan Bashri sebenarnya telah menetapkan arah

pemikiran yang lurus, namun dari halaqahnya justru muncul Waṣhil bin Atho', pendiri Mu'tazilah.

Jika kita perhatikan dengan saksama awal mula tumbuhnya seorang sufi besar, pastilah kita dapatkan bahwa mereka tumbuh dari kalangan Ahlus Sunnah sebagai ahli tafsir atau ahli hadits atau bahkan ahli tafsir dan sekaligus ahli hadits, kemudian bermazhab kepada salah satu dari mazhab empat imam yang terkenal. Malik bin Dinar, untuk menyebut satu contoh, adalah seorang ahli hadits dan wara'. Al Muhasibi adalah seorang faqih dan ahli dalam ushul fiqih dan fiqih muamalat. Abu Yazid Al Busthami adalah seorang yang sangat kuat dalam berpegang kepada ajaran syariah. Salah satu ucapannya yang masyhur menunjukkan dengan jelas komitmennya terhadap syariah, "Kalau kalian melihat seseorang yang memperoleh ***karamah*** hingga namanya membubung tinggi, maka janganlah kalian tertipu, hingga kalian melihat sendiri bagaimana orang tersebut dalam menjalankan perintah, dalam meninggalkan larangan, dalam menjaga ajaran syariah, batas-batasnya, serta dalam mengamalkannya."

Sementara itu, Abdul Qadir Jailani adalah seorang pakar hadits fiqih dan ahli sastra. Ibnu Abdika adalah sejarawan sufi dan seorang 'alim hadits. Al Junaid salah seorang tokoh ulama sufi, tetapi ajaran tashawwufnya sejalur dengan ajaran Al Qur'an dan As Sunnah. "Siapa saja yang belum pernah menghapal Al Qur'an dan belum pernah menulis hadits, serta tidak memahami fiqih, maka janganlah kalian ikuti orang tersebut," demikian pernyataan Al Junaid yang menandakan komitmennya terhadap Al Qur'an dan As Sunnah.

Sedangkan Al Qusyairi adalah seorang ahli hadits, dalam ilmu ushul, arus pemikirannya mengikuti Asy'ari, dan mazhab yang diikutinya adalah mazhab Syafi'i. Abu Nashr As Siraj adalah syaikh ahli sufi yang dalam pengajarannya mematuhi prinsip-prinsip ajaran Ahlus Sunnah. Dialah penulis kitab ***Al Lam'u*** yang amat masyhur itu. Dan Al Ghazali, adalah figur sufi yang sangat kita kenal ketajaman pemikiran, keteguhan imannya, dan komitmennya yang tinggi terhadap Al Qur'an dan As Sunnah. Kitab-kitab yang ditulisnya banyak sekali, di antaranya adalah ***Fadhaihul Mu'tazilah*** dan ***Fadhaihul Bathiniyyah.*** (cacatnya Mu'tazilah dan cacatnya kebathinan).

Umar bin Faaridh, murid dari Ibnu Asakir dan guru dari Ibnu Mundzir dalam hal hadits, adalah orang yang tumbuh dari kalangan bermazhab Syafi'i. Dan ia berpengetahuan luas dalam ilmu hadits. Sulaiman bin Khalaf adalah guru Abu Umar bin Abdil Barr, penulis kitab ***Al Isti'ab.*** Dia pun mengaku bermazhab Maliki, sekalipun ia ter-

jadi polemik antara dia dengan Ibnu Hazm.

Jadi, sufi adalah sekelompok manusia yang sebagian dari mereka ada yang sesat dan ada yang benar. Dan sebagian dari mereka yang sesat ada yang telah diluruskan oleh para fuqaha hingga kembali ke jalan yang benar. Dengan begitu, berarti masih ada sekelompok sufi yang tidak berlebihan dan tidak sesat, baik dalam pemikiran ataupun aqidahnya. Dan pada hakikatnya, tashawwuf bertujuan membentuk sosok manusia yang beriman dengan cara menyucikan jiwanya, dan kesucian itu sangat diperlukan oleh setiap pribadi muslim.

Banyak di antara para umara atau khalifah yang meminta bantuan kepada para sufi dan ahli zuhud dalam mengatasi berbagai persoalan pemerintahannya, sehingga mereka sangat dihormati dan disegani. Seperti Umar bin Abdul Aziz misalnya, ketika ia diangkat menjadi khalifah dan merasa kesulitan mencari orang-orang yang dapat membantunya menjalankan pemerintahan, ia meminta pertolongan kepada Hasan Bashri. "Sungguh aku ini telah diuji dengan tanggung jawab ini (yakni khilafah), maka dari itu bantulah aku mencari orang-orang yang dapat dipercaya untuk membantuku," demikian permintaan Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Hasan Bashri menanggapi dengan ringkas saja, "Kalau orang-orang yang mencintai keduniaan, jelas engkau menolak, sedang orang-orang yang cenderung mencintai urusan akhirat, jelas akan menolak. Karenanya, mintalah pertolongan kepada Allah."

Memberi nasihat kepada umara sebenarnya bukanlah hal langka bagi Hasan Bashri. Ia selalu melakukan amar ma'ruf kepada Khalifah dan kepada masyarakat luas. Seusai melaksanakan shalat, biasanya ia berdiri di atas mimbar memberi nasihat kepada kaum muslimin, dengan tutur kata sebagaimana digambarkan Al Ghazali, "Kalau ada orang yang kata-katanya seperti para nabi dan seperti para sahabat dalam mengamalkan Sunnah Nabi, itulah dia Hasan Bashri."

Sebagaimana yang dilakukan Umar bin Abdul Aziz kepada Hasan Bashri dalam meminta bantuan untuk membantunya dalam pemerintahannya, begitu pula halnya yang dilakukan Ali bin Hamud di Andalusia kepada Abdur Rahman bin Marwan Al Qanazi. Ulama sufi itu diminta Ali bin Hamud untuk menjadi penasihatnya, namun sebagaimana dikemukakan pada bagian terdahulu, Abdur Rahman menolaknya, sekalipun ia sangat fakir dan serba kekurangan.

## 1. Asal Kata Sufi

Siapa sebenarnya yang dapat dikatakan sufi? Mengapa setiap

orang yang berusaha mengetahui hakikat atau mendekat kepada Allah dengan cara tertentu dinamakan sufi? Dan bagaimana kaum sufi menamakan dirinya?

Banyak sekali komentar dari para cendekiawan atau fuqaha tentang asal kata sufi. Sebagian sejarawan mengatakan bahwa kata ***sufiyah*** asalnya dari bahasa Yunani, yaitu ***sophia*** yang bermakna bijaksana. Kata itu dalam bahasa Arab bergeser menjadi ***sufiyah.*** Tetapi pendapat ini tidak tepat, terutama jika dikaitkan dengan pola pengambilan istilah ajaran, pemikiran, ataupun nama-nama Arab yang bersumber dari kata-kata asing.

Sebagian ulama lain, di antaranya Ibnul Jauzi, berpendapat, kata ***sufiyah*** dinisbatkan kepada masa jahiliyah. Ibnul Jauzi menjelaskan, bahwa pada masa Jahiliyah ada sekelompok orang yang menyebut dirinya sebagai ***shuufah,*** dan kata itu dikaitkan dengan Ghauts bin Murr. Ibunya memanggil Ghauts dengan sebutan ***shufah*** [shuf artinya kain wol -ed.] karena sebelum melahirkan Ghauts, ia bernadzar apabila mendapatkan keturunan laki-laki, maka dikepalanya akan diberi tanda dengan sepotong kain dari wol dan kemudian dihibahkan kepada Ka'bah. Namun, pendapat ini sulit untuk diterima karena keanehan riwayat itu (lihat ***Talbis Iblis,*** hal. 161).

Kata ***sufi*** juga dinisbatkan kepada ***ahlush shuffah,*** yaitu para ahli zuhud dan fuqara dari kaum Muhajirin dan Anshar yang tinggal di bawah shuffah (semacam kubah) di Masjid Nabawi. Jumlah mereka tidak menentu, kadangkala sedikit kadangkala banyak. Jika di antara mereka merasa telah kecukupan hidupnya, maka ia meninggalkan tempat itu. Tetapi, mengaitkan kata ***sufi*** kepada ahlus shuffah tidaklah tepat, karena dari segi bahasa, bila dinisbatkan kepada shuffah maka terbaca ***shuffiyu,*** bukan ***shuufi.***

Kata ***sufi*** juga dianggap berasal dari kata ***shofa*** atau ***shufuw.*** Maksudnya, hati para penganut paham tashawuf itu bersih dan jernih, merasa rela dengan segala ketetapan Allah terhadap mereka. Dan setelah mereka merasa dekat dengan Allah, maka tak sesuatu pun yang dapat menggoda mereka untuk melepaskan kedekatan itu. Pada mulanya jika kata itu diambil dari kata ***shufuw*** berarti bunyinya ***shafawiy.*** Namun, karena terasa berat diucapkan, maka kata itu bergeser menjadi ***sufi.***

Sementara itu, ada pula yang mengaitkan istilah sufi dengan kebiasaan Rasulullah mengenakan pakaian dari bahan wol. Kebiasaan Rasulullah itu banyak terekam dalam hadits, antara lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Anas bin Malik, yang menyatakan:

أكل خشنا ولبس خشنا، لبس الصوف واحتذى المخصوف

"Rasulullah senang makan makanan yang kasar dan memakai pakaian yang kasar, memakai wol dan memakai sandal yang kasar pula (berlapis)." ***(H.R. Ibnu Majah)***

Ketika Umar menangisi wafatnya Rasulullah, terungkap pula ucapannya "Engkau telah bergaul dengan kami, menikahi anak kami, saling bersandar dengan kami, engkau mengenakan wol, menunggang keledai dan kami ikut naik di belakang."

Kalaupun kita menerima kebenaran asal istilah ***sufi*** itu karena ke-shahihan kedua hadits tersebut, maka kebenaran itu tidak sepenuhnya dapat diterima. Hal itu karena Rasulullah pernah mengenakan wol dan pernah pula mengenakan bahan selain wol. Jadi, hal itu tidak serta merta menunjukkan bahwa kata ***sufi*** berkaitan dengan hadits-hadits itu. Rasulullah mengenakan pakaian berbahan wol, sekadar karena ia senang mengenakan kain tebal dan karena sikap tawadhu' [wol merupakan jenis kain kasar dan bersahaja pada waktu itu -ed.]

Pendapat yang lain, mengaitkan kata ***sufi*** kepada kebiasaan para sahabat mengenakan pakaian berbahan wol, khususnya sahabat Abi Dzar dan Salman Al Farisi yang dianggap sebagai teladan atau bahkan pemimpin utama kaum sufi. Namun, pendapat ini pun tidak dapat diterima, sebab di antara para sahabat Nabi, tidak hanya Abi Dzar dan Salman saja yang senang mengenakan wol, banyak sahabat lain yang senang mengenakan wol. Hasan Bashri menceritakan, "Sungguh telah aku saksikan 70 orang yang hadir dalam Perang Badar, mereka mengenakan wol."

Kebiasaan para sahabat mengenakan pakaian wol, memang ***mutawatir.*** Abu Ubaidah Ibnul Jarrah, salah seorang sahabat Nabi yang terkemuka dan juga seorang panglima perang, mengenakan wol di tengah-tengah masyarakat Syam. Padahal, pada saat itu sebagian orang menghendaki agar ia tidak mengenakan pakaian itu, karena ia sedang mendekati suatu kaum yang biasanya lebih terkesan dengan penampilan daripada hakikatnya. Namun, ia menolak saran itu, dengan mengatakan, "Tidak akan aku tinggalkan kebiasaanku dalam mengenakan pakaian yang biasa aku pakai semasa Rasulullah masih hidup."

Masih banyak lagi kisah yang memberitakan tentang kebiasaan para sahabat dan tabi'in mengenakan wol. Dan kebiasaan itu semata-mata karena pakaian wol lebih dekat dengan sikap kebersahajaan,

tawadhu' dan pernyataan ketidakmampuan di hadapan Allah.

Pada hakikatnya, kata ***sufi*** telah ada sejak lama, yang mengandung pengertian zuhud, menjauhi kelezatan dan kemewahan dunia, merasa puas dengan keterbatasan dalam mencari kecukupan kehidupan duniawi. Pengertian ini terungkap dalam kisah Muhammad bin Wasi dengan Qutaibah bin Muslim Al Bahili, Gubernur Khurasan. Suatu ketika Muhammad bin Wasi, dengan mengenakan pakaian berbahan wol, mengunjungi Qutaibah. Gubernur Khurasan itu lalu terusik untuk bertanya, "Apa yang mendorongmu untuk mengenakan pakaian semacam itu?" Muhammad diam, tak sepatah kata pun menjawab pertanyaan itu. "Aku menanyakan kepadamu, namun engkau diam membisu?" desak Qutaibah. Dengan sikap tawadhu' akhirnya Muhammad menanggapi, "Aku tidak mau mengatakan selagi zuhud, karena itu berarti mensucikan diri. Dan aku tidak mau menyatakannya sebagai lambang kefakiran, karena itu berarti aku harus mengadu kepada Rabbku."

Tersirat dari jawaban Muhammad bin Wasi itu hakikat zuhud yang sebenarnya. Seorang ahli zuhud selalu merasa puas dengan apa adanya dan menjauhkan diri dari kemewahan duniawi. Jadi, sebutan ***sufi*** yang disandang para ahli zuhud itu memang diambil dari kata ***shuf*** dengan pengertian literal dan pengertian maknawi. Kaum sufi senang mengenakan pakaian wol sebagai lambang kejauhan mereka dari kelezatan duniawi, lambang kerelaan mereka dengan segala ketetapan Allah terhadap mereka, sebagai usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pendapat ini juga dikemukakan oleh Ibnu Khaldun.

Meskipun demikian, mengenakan wol tidak berarti merupakan pertanda yang pasti kedekatan seseorang dengan Allah, dan sebaliknya, meninggalkannya berarti pertanda yang pasti seseorang telah tenggelam dalam kelezatan duniawi. Dan tidak semestinya masalah itu dipersoalkan. Dua orang ulama ahli zuhud, yaitu Qasim bin Muhammad dan Salim bin Abdullah, dikisahkan pernah duduk berdampingan di Masjid Nabawi tanpa saling mengomentari atau mencela, padahal pada saat itu Qasim mengenakan pakaian yang bercampur sutera, sedang Salim bin Abdullah mengenakan kain dari wol.

Berhias dalam batas kewajaran, baik dengan pakaian atau aroma, tanpa meninggalkan sikap tawadhu', adalah merupakan sarana yang menjadikan seseorang dihormati, melengkapi penghormatan kepada akhlaknya, keperwiraannya, atau agamanya secara keseluruhan. Banyak sekali pernyataan Nabi yang mengungkapkan hal itu, di antaranya ucapan Nabi ketika menghampiri Aisyah, "Mengapa aku

lihat engkau tidak memakai aroma, tidak memakai celak mata, dan tidak pula memakai ***hinnah*** (pewarna kuku)?"

Dalam kesempatan lain, Rasulullah menyatakan, "Berhati-hatilah, jangan sampai seseorang dari kalian yang membiarkan rambut kepalanya kering, kalaupun kalian tidak menjumpai kecuali zaitun, maka peraslah dan gunakanlah minyaknya untuk rambut."

Jadi, memakai wol bukan keharusan dan bukan suatu hal yang terlarang. Memakai wol juga bukan pertanda yang dapat memastikan pemakainya adalah seorang yang dekat dengan Allah, karena betapa banyak kita saksikan, manusia jahat yang mengenakan wol atau berpura-pura menjadi sufi hanya untuk menutupi kejahatannya. Karenanya, Ibnu Sammak mengingatkan kepada para sufi, "Demi Allah, kalau pakaian yang kalian kenakan itu persis seperti apa yang kalian sembunyikan, maka kalian ingin agar orang lain mengenalinya. Namun jika apa yang kalian tampakkan itu berbeda dengan yang tersembunyi (batin), maka sungguh celaka kalian."

Sebuah syair, digubah oleh Mahmud Warraq, juga menyindir orang yang berpura-pura zuhud:

> Berlaku bak sufi agar disebut Al Amiin, yang terpercaya
> padahal, tak ada kaitan antara tashawwuf dan amanah.
> Dia tidak menghendaki pendekatan kepada Allah.
> Tetapi dengan itu menghendaki jalan ke pengkhianatan.

Tak sedikit memang orang yang menyembunyikan keburukan perangainya di balik selembar pakaian wol. Bahkan di balik pakaian itu sifat tawadhu' bersalin rupa menjadi sifat riya'. Ketika Hasan Bashri menjelaskan bahwa tujuh puluh sahabat Nabi yang terlibat dalam Perang Badar mengenakan wol, ia juga mengingatkan kepada para pemakai pakaian wol pada masanya, "Sungguh telah kalian sembunyikan sifat takabur itu dalam hati kalian dan kalian tampakkan sikap tawadhu' dalam pakaian yang kalian kenakan. Demi Allah, di antara kalian ada yang merasa lebih bangga dengan pakaiannya itu dibandingkan orang yang mendapat keuntungan dengan harta yang dimilikinya."

Dalam kaitan yang sama, Shufyan Ats Tsauri, yang dikenal sebagai 'amirul mukminin' dalam hal hadits, menyatakan, "Kalau saja bukan karena Abu Hasyim, sufi itu, tidaklah aku akan mengenal masalah riya' dengan terinci."

Pakaian wol yang dipakai kaum sufi kadangkala juga dianggap berkaitan dengan para pendeta Nashrani yang berpakaian kasar dari

wol dan hidup dalam biara. Hammad bin Salamah ketika mengunjungi Bashrah, dikunjungi oleh Farqad As Subkhi yang mengenakan pakaian khas sufi itu. Serta merta Hammad mengatakan kepadanya, "Tanggalkanlah pakaian Nasraniyahmu itu."

Anggapan yang serupa dengan itu ternyata juga datang dari sejumlah orientalis. Mereka mengatakan, para ahli zuhud dari kaum muslimin yang menggunakan wol itu meniru para pendeta Masehi. Mereka juga berpendapat bahwa Islam menganjurkan hidup tanpa nikah, sambil mengemukakan beberapa contoh dari orang-orang sufi yang tidak menikah. Mereka ingin mengaitkan antara tashawuf Islam dengan kehidupan kerahiban dalam ajaran Nashrani.

Berbagai riwayat membenarkan bahwa sufi dalam pengertian seorang ahlul ibadah yang fakir, telah ada sejak lama. Berbagai riwayat Hasan Bashri, ulama besar yang wafat pada tahun 110 H., menunjukkan hal itu. Ia menuturkan, "Aku melihat seorang sufi sedang berthawaf disekitar Ka'bah, lalu aku beri dia sesuatu, namun ia menolaknya dengan mengatakan, 'Aku telah mempunyai empat dawaniq, (rupiah) aku merasa cukup dengan yang aku miliki.'"

Komentar Shufyan Ats Tsauri tentang seorang sufi, Abu Hasyim, yang telah dikutip sebelumnya, juga menguatkan hal itu, sebab Shufyan Ats Tsauri wafat pada tahun 200 H. dan Abu Hasyim wafat pada tahun 105 H. Dari riwayat-riwayat ini, barangkali dapat kita katakan bahwa istilah ***sufi*** telah ada sejak abad kedua Hijriyah. Dan orang yang pertama dikenal dengan istilah sufi adalah Abu Hasyim Ash Shufi. Dan tentu saja sekalipun Shufyan Ats Tsauri menyatakan bahwa Abu Hasyim bersikap riya', tidak berarti semua sufi seperti Abu Hasyim. Pernyataan Shufyan Ats Tsauri tentang Abu Hasyim tidak dapat dijadikan kaidah untuk mencela kaum sufi.

Massignon berpendapat, orang yang pertama kali mendapat julukan sufi bukan Abu Hisyam, tetapi Abduka Ash Shufi yang wafat pada tahun 210 H. Sementara itu Jabir bin Hayyan, yang wafat pada tahun 200 H, juga dijuluki As Shufi. Dengan demikian berarti istilah sufi pertama kali digunakan pada paruh kedua abad kedua Hijrah. Hanya saja, sebenarnya sebutan As Sufi di belakang nama Jabir bin Hayyan, sebagaimana tercantum dalam beberapa ensiklopedia, tidak diketahui dengan jelas alasannya, apakah sebutan itu diberikan karena dia seorang sufi ataukah julukan dengan alasan lain yang lazim dilakukan masyarakat Arab. Tetapi kami lebih cenderung bahwa Abu Hasyimlah orang yang pertama kali disebut sufi.

## 2. Siapakah Sufi Itu?

Terlepas dari masalah asal istilah sufi dan siapa yang pertama kali disebut sufi, tentu kita perlu mengetahui lebih jauh definisi dari kata sufi itu sendiri. Hanya saja, definisi itu pun tidak luput dari perbedaan pendapat. Namun di antara sekian banyak definisi itu, ada kesamaan esensi, baik dari segi literal maupun maknanya atau segi amaliyahnya.

Dzannun Al Mashri mendefinisikan sufi sebagai orang yang tidak merasa dipenatkan oleh kelezatan dunia dan tidak pula diguncangkan oleh penderitaan. Dalam kesempatan lain, ia juga menyebutkan bahwa sufi adalah sekelompok manusia yang mengutamakan Allah dari segala sesuatu, dan Allah pun mengutamakan mereka dari segala sesuatu.

Menurut Abu Turab An Nakhsibi, sufi adalah orang yang tidak dapat dikotori oleh sesuatu, dan kekotoran akan bersih dengannya.

Menurut Sahl bin Abdul Malik At Tastari, sufi adalah orang yang bebas dari kotoran hati, penuh dengan pemikiran menjauhi kesenangan dunia, ***(tabattul)*** kepada Allah dan menjauhkan diri dari manusia, serta menyamakan dalam pandangannya antara emas dengan tanah liat.

Asy Syibli mendefinisikan sufi sebagai orang yang selalu menyambung hubungan dengan Khaliq dan meninggalkan hubungan dengan manusia.

Abu Sa'id Al Khiraz menyatakan, bahwa sufi adalah orang yang telah disucikan hatinya oleh Allah dan dipenuhi cahaya. Shuufi adalah orang yang menemukan puncak kelezatan dalam berdzikir kepada Allah.

Menurut Al Junaid, sufi adalah orang yang diberi kekhususan oleh Allah dengan kebeningan hati. Sufi adalah siapa saja yang tidak memilih atau condong kepada sesuatu kecuali kepada Allah. Sedangkan istilah tashawwuf, Al Junaid mendefinisikannya sebagai pembersihan hati hingga kelemahan pribadinya tidak merendahkannya, mengendalikan perangai, serta menjauhkan diri dari segala yang dapat mengotori jiwanya.

Sementara itu, Abul Husain An Nuri menyatakan, sufi adalah sekelompok manusia yang bersih hatinya dari kotoran dan penyakit hati, merdeka dari mengikuti hawa nafsunya sehingga mampu mencapai derajat yang paling tinggi. Dan ketika mereka meninggalkan segala sesuatu kecuali Allah, mereka menjadi orang-orang yang tidak memiliki dan tidak pula dimiliki. Lebih lanjut Abul Husain menjelas-

kan, bahwa sufi adalah sekelompok manusia yang membenci keduniaan dan mencintai Allah.

Fariduddin Al Aththar, dalam bukunya ***Risalah Al Qusyairiyyah*** dan ***Tadzkiratul Auliyaa***, mengemukakan beberapa definisi mengenai sufi, yang kesimpulannya menyatakan bahwa sufi adalah orang-orang yang meninggalkan kelezatan duniawi demi mencapai kesucian jiwa, mendapat kecintaan Ilahi dalam rangka pembersihan jiwanya.

Dari sekian banyak definisi yang dinyatakan oleh para tokoh sufi terdahulu itu, hampir semuanya cenderung menggunakan berbagai istilah dan ungkapan yang rumit dan dengan makna yang sangat samar-samar. Dan demikian pula dengan definisi sufi atau tashawwuf yang dikemukakan para sufi mutakhir. Di antaranya, tashawwuf didefinisikan sebagai usaha menyingkap tabir yang menutupi ilmu pengetahuan dan yang merintangi jalan kebenaran, dengan tujuan untuk mencapai hakikat wujud Ilahi, sesuai dengan kemampuan manusia itu sendiri dalam usahanya kembali kepada kebenaran.

Sebenarnya, hakikat tashawwuf lebih sederhana dibanding ungkapan orang-orang yang tenggelam dalam dunia tasawwuf itu sendiri. Secara sederhana, menurut saya, tashawwuf adalah usaha mencapai ketinggian kerohanian dengan menyisihkan keduniawiaan. Dan ini semestinya disertai dengan bukti-bukti nyata dalam bentuk pengamalan.

Definisi yang kabur maknanya dan sedemikian berbelit-belit dari istilah tashawwuf seperti yang dikemukakan kaum sufi, menyebabkan orang-orang Barat cenderung menamakan tashawwuf dengan istilah ***mysticism*** dan menyebut sufi dengan istilah ***mystic.***

### 3. Antara Fuqaha dan Sufi

Sejak lama fuqaha yang kaku dan para sufi yang berlebihan selalu berselisih paham. Jika diperhatikan dengan saksama, perbedaan antara keduanya tampak begitu jelas, khususnya perbedaan pendapat dalam hal peribadatan atau dalam memahami syariah. Seperti kita ketahui, dari satu segi ilmu, syariah mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan peribadatan, hukum-hukum, muamalat, pernikahan, thalaq, jual-beli, dan sebagainya. Ilmu ini lazim disebut ilmu fiqih, dan ahli ilmu fiqih disebut fuqaha. Dengan demikian, ilmu fiqih dapat digolongkan sebagai ilmu yang berkenaan dengan lahiriyah atau amalan lahiriyah. Sementara itu, pada sisi lain dari syariah ada ilmu yang berkaitan dengan amalan-amalan batiniyah atau amalan-amalan hati. Ilmu ini kemudian dikenal dengan nama ilmu tashawwuf. Orang-orang yang menggeluti ilmu tashawwuf lebih memperhatikan amalan-

amalan hati dibandingkan dengan amalan-amalan lahiriyah.

Ringkasnya, para fuqaha lebih mendalami segala ilmu yang berkaitan dengan amaliyah lahiriyah, karena itu kajian mereka pun ditujukan kepada hukum-hukum yang berkenaan dengan amalan lahiriyah. Dan ilmu itu dipelajari dengan mendalami kitab-kitab. Sebaliknya, ahli batin tidak mengkaji dan mendalami suatu ilmu dengan cara belajar, akan tetapi dengan cara kesungguh-sungguhan dan dengan keteguhan dan kebersihan hati. Dan mereka melakukan pendekatan diri kepada Allah melalui peribadatan.

Dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah dan untuk meraih hakikat kebenaran, para tokoh sufi sebenarnya tidak melakukan penyimpangan dalam cara beribadah, hanya saja mereka sangat ketat dan disiplin sekali dalam mengamalkan hukum-hukum syariah, dan kadang-kadang berlebihan dalam pengamalannya. Bahkan sebagian mereka ada yang dengan sungguh-sungguh membiasakan amalan-amalan syariah yang dhahir. Abu Sa'id Al Kharraz, salah seorang tokoh sufi yang wafat pada tahun 277 H. misalnya, menegaskan, "Setiap hati yang menyalahi lahiriyahnya maka perbuatan itu bathil."

Al Qusyairi juga menegaskan, bahwa ia kembali kepada cara semula, bila ia melihat adanya penyimpangan yang dilakukan kalangan tashawwuf dalam memahami syariah secara lahiriyahnya.

Imam Ghazali juga berusaha untuk memadukan pendekatan tashawwuf dengan ajaran-ajaran syariah Islam. Ia berusaha menjelaskan posisi pengertian tashawwuf dan pengertian syariah menurut kacamata agama secara umum. Ia satukan unsur-unsur tashawwuf dengan Kitabullah dan As Sunnah, kemudian menariknya ke dalam pendekatan tashawwuf. Dengan sikapnya itu, Ghazali dapat meraih kembali simpati banyak umat Islam yang sebelumnya membenci dan mengingkarinya.

Sebagaimana dengan pernyataan Abi Said Al Kharraz, Al Ghazali menegaskan perlunya penyatuan antara ilmu lahiriyah dengan ilmu batiniyah, atau menurut istilah ahli tashawwuf, penyatuan syariah dan hakikat. Menurut Al Ghazali, siapa saja yang beranggapan bahwa hakikat menyalahi syariah dan batin menyalahi lahirnya, maka orang itu dekat kepada kekafiran. Setiap hakikat yang tidak disesuaikan dengan syariah tidak akan menghasilkan apa-apa, sia-sia belaka.

Dalam bukunya, ***Ihya Ulumuddin,*** Ghazali banyak sekali menyinggung masalah-masalah yang berkenaan dengan tashawwuf sebagai usahanya menyatukan antara syariah dan tashawwuf. "Syariah datang dengan membawa ***taklif*** (kewajiban) kepada makhluk (manu-

sia), dan hakikat memberitakan tentang pengertian yang benar. Syariah mengajarkan bagaimana engkau menyembah-Nya, sedang hakikat menyaksikan-Nya. Syariah adalah menjalankan yang diperintahkan, sedang hakikat adalah menyaksikan segala yang ditakdirkan, ditampakkan dan yang disembunyikan-Nya," demikian pernyataan Al Ghazali dalam bukunya yang sangat terkenal itu.

Sebagian ahli sufi merasa lebih unggul dari para fuqaha. Namun, sebagian ulama Ahlus Sunnah, dengan keluasan ilmunya, bersikap membiarkan penilaian seperti itu. Siraj, seorang ulama pengagum garis hidup kaum sufi berkukuh mengutamakan ahli sufi di atas para ulama Ahlus Sunnah dan fuqaha. Ia menegaskan, "Orang-orang sufi telah dapat mencapai derajat yang tinggi dan telah mampu meraih kedudukan yang mulia karena perbuatan atau amal peribadatan yang mereka lakukan, ketaatan, serta akhlak mereka yang mulia. Dengan demikian, mereka mempunyai kekhususan yang tidak dimiliki oleh para fuqaha dan ulama hadits."

Berbeda dengan sikap yang ditunjukkan Siraj, ulama besar seperti Imam Syafi'i, menunjukkan sikapnya yang lebih lapang. Suatu ketika, di hadapan Imam Syafi'i dan Imam Ahmad Ibnu Hambal, lewat seorang penggembala bernama Syaiban yang menganut ajaran tashawwuf. Imam Ahmad lalu berkata kepada Imam Syafi'i, "Abu Abdullah, aku ingin mengingatkannya agar menyisihkan waktunya untuk menuntut ilmu." Imam Syafi'i menganjurkan Imam Ahmad bin Hambal untuk tidak melakukan itu, tetapi Imam Ahmad tetap penasaran, sehingga ia pun bertanya kepada Syaiban, "Bagaimana pendapatmu tentang seorang yang lalai menjalankan shalat lima kali sehari, tetapi ia tidak tahu shalat yang mana yang ia lupakan? Apakah yang wajib dikerjakannya, wahai Syaiban?" Imam Ahmad sebenarnya menghendaki jawaban dari segi fiqih, dan benarlah dugaannya, bahwa Syaiban tidak dapat menjawab pertanyaan yang dikemukakannya. Syaiban teringat ajaran sufi yang pernah didengarnya, karenanya ia menjawab, "Wahai Ahmad, hati orang itu telah lalai kepada Allah, maka dari itu wajib bagi kita untuk mendidiknya hingga ia tidak lupa Rabbnya." Mendengar jawaban yang tak terduga itu, Imam Ahmad sejenak kehilangan kesadarannya. Setelah ia tersadar kembali, Imam Syafi'i mengatakan, "Bukankah telah aku katakan padamu, jangan kau usik orang itu."

Demikianlah, menyibukkan diri dalam masalah hakikat dengan penuh keimanan tanpa mengabaikan syariah adalah merupakan jalan yang ditempuh oleh penganut tashawwuf. Mereka menyatukan ajaran

syariah yang murni dengan jiwa aqidah, menyatukan paham kebendaan dengan perasaan kerohanian. Inilah yang menjadi keistimewaan Islam: aqidahnya merupakan kemaslahatan dalam kehidupan duniawi demi mengharap pahala di akhirat.

Hal itu memberikan pengertian kepada kita, bahwa kaum sufi yang benar, yang terhindar dari penyimpangan, adalah orang-orang yang ahli dalam ilmu dan pengamalan. Mereka mencari pengetahuan, dan makan-minum dari hasil keringat sendiri tanpa meminta-minta. Orang yang beramal menolong ahli ibadah, maka pahalanya melebihi pahala orang yang beribadah itu. Harits bin Asad Al Muhasibi (wafat tahun 243 H.) menyatakan, "Orang yang paling baik dalam umat ini adalah mereka yang menyibukkan diri dengan urusan akhirat namun tidak melupakan dunianya, dan orang yang menyibukkan diri dengan keduniaannya, namun tidak melalaikan urusan akhiratnya."

## 4. Sebagian Karya Tulis Kaum Sufi

Banyak contoh yang dapat dikemukakan mengenai usaha para sufi besar dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dari hasil kerjanya sendiri, tanpa bantuan orang lain. Maalik bin Dinar, seorang yang dikenal wara' dan ahli ibadah, mencari nafkah melalui karya-karya tulisnya. Ia bahkan menjadikan kegiatan penulisan itu sebagai profesi dan sumber keuangannya untuk menjalani kehidupan. Al Junaid, seorang tokoh tashawwuf (297 H.) bekerja membuat kain sutera sehingga ia kemudian dijuluki Al Khaazi. Abdul Qadir Jailani (561 H.) juga makan dan minum dari hasil tangannya sendiri. Pribadi tokoh sufi yang 'alim ini sungguh sangat berbeda dengan berbagai cerita buruk yang beredar di kalangan umat Islam. Dia bukanlah termasuk kaum sufi yang banyak dibayangkan oleh manusia dengan kekumuhan dan sikap berlebih-lebihan serta berbagai gambaran negatif lainnya.

Banyak sekali di antara kaum sufi yang mendalami dan mengembangkan ilmu. Al Muhasibi misalnya, telah meninggalkan banyak sekali kitab yang sangat berharga, seperti ***Ar Ri'ayah li Huquqillah, Al Masail fiz Zuhudi, Al Ba'ts wan Nusyur, Al Masail fi A malil Qulub wal Jawarih,*** dan sebagainya. Sebagian besar dari karya-karyanya, sebagaimana tampak dalam judul-judul kitab tersebut, berkisar tentang masalah zuhud. Namun ia juga menulis kitab tentang perkembangan pemikiran, terutama untuk menyanggah pemikiran Mu'tazilah.

Al Hallaj (309 H), yang dijuluki Syahid Shufi, menulis banyak karangan dengan judul yang aneh-aneh. Hal ini tidaklah menghe-

rankan, karena dia sendiri adalah seorang tokoh kontroversial, baik dalam pemikiran maupun tingkah lakunya. Di antara kitab-kitabnya berjudul: ***Azhzhillul Mamdud wal Maulmaskub wal Hayatul Baqiyah, Qur'anul Qur'aan wal Furqaan, Ilmul Baqa wal Fana, Madhun Nabiyyi wal Matsalul A'la, Al Wujudul Awwal, Al Wujuduts Tsani, Kayfa Kaana wa Kayfa Yakunu, Huwa Huwa,*** dan ***Al Qiyamah wal Qiyamaat.***

Sementara itu, Al Qusyairi, yang dijuluki Zainul Islam dan Syaikh Khurasan telah mewariskan kepada kita sebuah kitab tafsir, yaitu ***At Taysir fit Tafsir,*** di samping sebuah naskah tulisan tangan yang belum dicetak, yaitu ***Lathaiful Isyarat.***

Dan tentu kita telah mengenal dengan baik nama dan karya-karya Abu Hamid Al Ghazali. Ilmu yang dimilikinya bak harta simpanan yang tak kunjung habis. Di antara lebih dari dua ratus kitab yang telah ditulisnya, yang paling masyhur adalah ***Ihya Ulumuddin, Tahafut Al Falasifah, Minhajul Abidin, Aqidah Ahlus Sunnah, Bidayatul Hidayah, Fazhaihul Mu'tazilah, Fadhaihul Bathiniyyah, Almunqidz minadhdhalal, Aliqtishad fil I'tiqad,*** dan ***Iljamul Awam an Ilmil Kalam.***

Karena berasal dari Thus, Khurasan, Al Ghazali memiliki keahlian dalam dua bahasa, yaitu Arab dan Parsi. Dan karenanya kitab-kitab karangannya sebagian ditulis dalam bahasa Arab dan sebagian lagi dalam bahasa Parsi.

Dan masih banyak lagi ulama sufi yang meninggalkan karya tulis yang sampai kepada kita dalam bentuk tercetak ataupun masih dalam bentuk tulisan tangan.

## 5. Pokok Pembahasan Tashawwuf

Menurut kajian Syaikh Musthafa Abdur Razaq, seorang ulama yang mendalami pemahaman para ulama tashawwuf, bila kita membahas pokok permasalahan dalam tashawwuf, maka akan kita dapatkan bahwa pembahasan itu mencakup empat pokok masalah. Keempat pokok masalah itu adalah:

***Pertama:*** Mujahadah dengan segala apa yang dapat dicapai, yaitu dengan perasaan, penglihatan yang tajam, dengan usaha koreksi diri dalam beramal, hingga mencapai derajat yang tinggi.

***Kedua:*** Menguraikan dan mendalami tentang kasyaf dan hakikat yang dapat dicapai dari alam ghaib, misalnya sifat Rabbani, arsy, kursi, malaikat, dan roh.

***Ketiga:*** Pergerakan alam dengan menggunakan kekeramatan.

***Keempat:*** Lafazh-lafazh batiniyah yang memiliki makna yang ber-

beda dengan dalil secara zhahirnya. Hal ini disebut ***syathahat*** atau ***syathahiyyat.***

Dalam menjelaskan tentang makna ***syathahat*** ini, Syaikh Mushthafa mengutip pernyataan Abu Yazid Al Busthimi, "Suatu ketika aku pernah diangkat-Nya dan didudukkan di hadapan-Nya. Ia lalu berfirman kepadaku, 'Wahai Abu Yazid, sesungguhnya makhluk-Ku senang bila melihatmu.' Aku pun menjawab, 'Wahai Rabbi, hiasilah diriku ini dengan keesaan-Mu, pakaikanlah aku dengan kekuasaan-Mu, dan angkatlah aku kepada derajat ketinggian-Mu, sehingga ketika makhluk-Mu melihatku, serentak mereka mengatakan melihat-Mu. Saat itu, Engkaulah yang tampak sedang aku tidaklah berada di sana.'"

Itulah contoh ***syathahat*** yang menghendaki pemahaman secara batiniyah, tidak semata-mata didasarkan pada ungkapan lafazhnya saja. Pada dasarnya, semua ***syathahat*** yang diajarkan oleh kaum sufi itu terutama yang menyangkut tentang dzat Allah. Karena alasan itu, kaum orientalis, khususnya penganut agama Masehi, mengaitkan antara ajaran tashawwuf dengan ajaran agama Hindu dan Budha. Jelas, hal ini menyimpang dari pemahaman yang benar. Dengan anggapan seperti itu, banyak tokoh sufi, seperti Al Hallaj, Ibnu Arabi, Ar Rumi, dan Al Busthami, telah diseret dan dikeluarkan dari pemahaman Islami, bahkan disamakan dengan penganut ajaran agama lain.

Mahmud Abul Faidh Al Manufi adalah salah seorang ulama sufi yang memberikan perhatian serius dalam masalah ini. Ia juga sangat membatasi masalah tashawwuf ini dengan kaidah Islami agar tidak terjadi kerancuan antara yang haq dengan yang batil. Di samping itu, ia juga menganjurkan kepada para pengikut thariqat tashawwuf untuk selalu waspada dan teliti dalam menekuni atau mencari ilmu yang berkaitan dengan tashawwuf. Ia menganjurkan agar mereka belajar dari ilmu tashawwuf yang murni.

Dalam bukunya, ***At Tashawwuf Al Islami Al Khalish,*** Mahmud Abul Faidh memberikan penjelasan yang lebih luas, bagaimana seharusnya para penuntut ilmu atau pengikut thariqat tashawwuf berbuat. Dalam buku itu ia menegaskan, "Para penuntut ilmu tashawwuf hendaknya mengetahui dengan benar syariat Islam, mengamalkan semua ajaran yang diketahuinya dengan ikhlas dan berniat karena Allah, serta menuruti semua petunjuk Ilahi. Hal itu tidak akan terwujud kecuali bila mengikuti ajaran syariat yang benar, bersih niatnya, ikhlas dalam mengamalkannya, dan memberikan keputusan yang benar

dalam mensifati dzat Allah dalam ketauhidan-Nya. Apabila ilmu ini diamalkan dengan penuh ikhlas, pasti seorang hamba akan dipenuhi cahaya kebenaran yang tak pernah meredup. Pasti seorang hamba akan merasakan kelapangan dada yang akan menambah kesempurnaan iman yang dimilikinya."

Lebih lanjut ia menjelaskan, bahwa dengan demikian ajaran tashawwuf menjadi ajaran tentang bermunajat kepada Allah, mencintai dzat-Nya, tenggelam dalam perenungan sifat-sifat-Nya sebagai usaha mendekati-Nya, dan berjuang untuk selalu dekat kepada-Nya. Demikianlah penjelasan Mahmud Abul Faidh mengenai pendekatan batin kaum sufi kepada Rabbnya. Barangkali untuk menggambarkan suasana batin seperti itu, sebuah syair akan dapat lebih tepat mengungkapkannya. Inilah syair Dzan Nun Al Mashri:

لَكَ مِنْ قَلْبِي الْمَكَانُ الْمَصُونُ     كُلُّ لَوْمٍ عَلَيَّ فِيكَ يَهُونُ

لَكَ عَزْمٌ بِأَنْ أَكُونَ قَتِيلاً     فِيكَ وَالصَّبْرُ عَنْكَ مَا لَا يَكُونُ

Bagi-Mu, dalam hatiku,
tempat yang sangat terjaga.
Segala celaan terhadapku dalam menuju-Mu,
ringan semata.

Engkau berazam agar aku terbunuh demi Engkau
Untuk itu kuhimpun kesabaran,
dan itu tak akan terjadi tanpa-Mu.

Sebenarnya banyak syair tashawwuf yang bersih dari ajaran ***syathahat*** dan penyimpangan yang menjauhi ajaran syariat serta berlebihan dalam memberikan pensifatan terhadap dzat Allah. Syair-syair sufi itu tidak lebih dari ungkapan hati dalam berdzikir, bermunajat, dan ber-***khalwat*** (menyepi). □

BAB VI

# PEPERANGAN YANG TERJADI KARENA MAZHAB

Banyaknya mazhab dan firqah yang dianut umat Islam berakibat buruk bagi perkembangan kaum muslimin. Islam yang seluruh ajarannya mengandung kemurahan, belas kasihan, menyeru kepada perdamaian, telah dinodai oleh penganutnya dengan darah sesamanya sebagai akibat dari adanya khilafiyyah mazhab. Dan pertumpahan darah itu berlangsung dalam kurun waktu yang sangat panjang. Peperangan itu sendiri memberikan luka yang tak tersembuhkan pada jiwa para pengikut mazhab yang bertikai itu.

Pertumpahan darah sesama muslim itu pertama kali dilakukan oleh Khawarij yang menamakan diri mereka dengan Asy Syuraat. Mereka berkeyakinan, Islam tidak akan sempurna kecuali dengan membunuh setiap orang yang tidak mau mengikuti jalan pemikiran mereka. Setelah kaum Khawarij, muncullah firqah Qaramithah. Mereka menjelajah seluruh wilayah Islam dengan menyebarkan rasa takut dan kecemasan. Darah pun memercik di wilayah Iraq, Syam, Hijaz, dan wilayah-wilayah lainnya. Noda itu semakin menghitam dan melebar, ketika mereka juga merampas harta penduduk, menjarah dan membunuh para jamaah haji, mencampakkan mayat-mayat peziarah itu ke dalam Sumur Zam-zam, mencabik-cabik kiswah penutup bangunan Ka'bah, dan memindahkan Hajar Aswad ke wilayah Hajar, basis pergerakan mereka.

Tak terbilang lagi kaum muslimin yang telah dibantai oleh Khawarij dan Qaramithah. Dan semua itu penyebabnya tidak lain adalah fanatisme mazhab. Dan Islam terbebas, tidak ada kaitannya sedikit pun

dengan perbuatan mereka.

Dengan berlalunya masa, penindasan sesama umat itu menjadi preseden bagi penindasan-penindasan selanjutnya, dari waktu ke waktu, di delapan penjuru wilayah Islam. Dan penindasan itu menimpa semua mazhab dan firqah secara silih berganti.

Tercatat, bahwa permusuhan dan pertumpahan darah antarmazhab yang paling sering dan paling sengit terjadi adalah antara Syi'ah dengan Ahlus Sunnah, karena kedua golongan ini dianut secara luas oleh umat. Terkadang kita dapati Syi'ah yang terlebih dahulu menyerang dan memenangkan peperangan, tetapi pada saat yang lain, kita dapati sebaliknya, Ahlus Sunnahlah yang mendahului memerangi Syi'ah dan akhirnya mengungulinya. Dan situasi menjadi semakin keruh, karena pertikaian itu tidak hanya terjadi antara Syi'ah dengan Ahlus Sunnah saja, tetapi juga terjadi di antara firqah-firqah yang bermunculan di dalam masing-masing mazhab itu sendiri.

Bila kita perhatikan dengan lebih saksama, akan kita dapatkan bahwa firqah yang paling banyak mengalami penindasan dan menjadi sasaran permusuhan adalah firqah Syi'ah. Penyebabnya dapat dengan jelas kita telusuri. Pertama, banyak umat Islam yang merasa iba atau memberikan penghormatan secara berlebihan kepada ahlul bait yang merupakan figur kelompok Syi'ah. Sikap yang berlebihan itulah yang sangat dicela dan tidak dikehendaki Dinasti Umawiyyah dan Dinasti Abbasiyyah. Karena itu, kedua dinasti tersebut sangat gencar melakukan usaha peruntuhan Syi'ah dengan berbagai serangan dan penganiayaan.

Penyebab kedua adalah karena sedemikian banyaknya firqah Syi'ah yang sesat. Sebagian mereka ada yang menuhankan ahlul bait, dan sebagian lain ada yang menyanjung dan menempatkan ahlul bait kepada derajat kenabian. Inilah masalah yang membuat kaum muslimin menjauhi dan memerangi mereka. Kisaiyyah, Sabaiyyah, dan Ismailiyyah adalah firqah-firqah Syi'ah yang sangat mengguncang umat Islam dengan ajaran-ajarannya yang jauh menyimpang dari Islam.

Sebab lainnya adalah orang-orang di belakang ahlul bait yang cenderung ber*tasyayyu*. Satu hal yang tidak diragukan kebenarannya, para pembela ahlul bait yang istiqamah adalah kelompok manusia yang benar-benar mencintai Rasulullah dan keluarganya. Namun, massa yang berada di belakang merekalah yang berpura-pura menampakkan diri sebagai pemeluk Islam yang teguh, tetapi menyembunyikan kejahatan. Merekalah yang membuat para pembela keluarga

Nabi terseret pada malapetaka dan penganiayaan. Dan orang yang pertama mendapatkan penganiayaan adalah keluarga Nabi sendiri.

Berbagai perselisihan, penganiayaan, dan peperangan berawal dari penyebab-penyebab itu. Dan semuanya itu memperburuk citra setiap pihak yang terlibat. Penganiayaan terhadap Abi Abdur Rahman An Nasai, adalah salah satu contohnya. Tokoh Syi'ah ini ketika berada di Damascus ditanya tentang Muawiyah dan keutamaannya. Namun, karena jawabannya justru menyinggung kehormatan Muawiyah, para pengikut Muawiyah pun membunuhnya.

Peristiwa lainnya terjadi di Mesir pada bulan Asyura tahun 350 H. Pada waktu itu timbul persengkataan antara tentara Turki dan Sudan dengan para pengikut Syi'ah. Di sepanjang jalan, tentara-tentara itu meminta dukungan terhadap Muawiyah. Dan siapapun yang menolak untuk menyatakan dukungannya terhadap Muawiyah, tidak luput dari penganiayaan.

Ibnul Atsir, dalam kitabnya ***Al Kamil fit Tarikh,*** menyebutkan bahwa pada tahun 408, 444, 445, dan 449 Hijriyyah telah terjadi peperangan dahsyat antara penganut Syi'ah dengan Ahlus Sunnah. Peperangan itu banyak menewaskan pengikut dari kedua belah pihak. Para wanita Syi'ah kemudian bertebaran dengan mengibarkan lambang kesedihan atas kematian suami mereka. Keadaan yang mengibakan ini akhirnya justru semakin mengobarkan peperangan.

Sementara itu di Baghdad, para pengikut mazhab Hambali mengkafirkan pengikut Syi'ah, menghalangi mereka menziarahi kubur tokoh-tokoh mereka, dan akhirnya meluas menjadi penganiayaan, hingga akhirnya penguasa melarang pengikut dua mazhab itu tinggal dalam satu wilayah yang sama.

Pada tahun 453 H., seorang tokoh Syi'ah di Mesir dipenjarakan hingga ajalnya tiba. Agar kematiannya tidak diketahui oleh para pengikutnya, penguburannya dirahasiakan. Namun, kasus itu akhirnya terbongkar. Akibatnya, meletuslah pertikaian antara tentara dengan pengikut Syi'ah.

Demikianlah, para pengikut Syi'ah mendapatkan perlakuan buruk di berbagai wilayah Islam, di antaranya di Iraq, Persia, Hijaz, Afrika, Mesir, dan Turki. Penindasan hebat terhadap Syi'ah terakhir dilakukan penguasa Turki pada permulaan abad keenambelas Masehi. Penindasan-penindasan itu disebabkan oleh fanatisme sebagian pengikut Sunni. Namun demikian, para pengikut Syi'ah juga ikut bertanggung jawab atas peristiwa itu, karena mereka dengan terang-terangan mengutuk sebagian sahabat dan mencaci maki dengan kasar.

Hal itulah yang mengundang reaksi keras umat Islam. Pada tahun 345 H., tragedi yang terjadi di Asfahan juga disebabkan masalah itu. Penduduk wilayah itu, yang mayoritas berhaluan Sunni, telah digemparkan oleh sekelompok pengikut Syi'ah yang mengutuk dan mencaci maki para sahabat Rasulullah. Keadaan seperti itu mengundang amarah penduduk Asfahan, sehingga pertumpahan darah tak dapat dielakkan lagi. Hal yang serupa juga melatarbelakangi tragedi di kota Qoiruwan sehingga banyak pengikut Syi'ah yang terbunuh, harta mereka dirampas dan tempat tinggal mereka dibakar. Mereka yang selamat, dikepung dan akhirnya banyak yang mati kelaparan.

Kadangkala pertikaian antara pengikut Ahlus Sunnah dan pengikut Syi'ah memunculkan berbagai peristiwa yang ganjil. Suatu ketika, Qumm yang mayoritas Syi'ah dipimpin oleh seorang gubernur bermazhab Sunni. Pengikut Syi'ah, sebagaimana kita ketahui, sangat membenci beberapa sahabat, di antaranya Abu Bakar dan Umar. Sedemikian dalam kebencian itu sehingga dari sekian banyak penduduk Qumm tidak ada seorang pun yang bernama Abu Bakar atau Umar. Kebencian yang berlebihan itu mengusik hati Gubernur Qumm, sehingga ia mengancam penduduk Qumm, bila sampai pada batas waktu tertentu mereka tidak dapat mendatangkan seorang penduduk Qumm yang bernama Abu Bakar atau Umar, Gubernur akan mengambil tindakan. Penduduk Qumm kemudian menghadapkan anak seorang pendatang yang bernama Abu Bakar. Tetapi orang tersebut sangat buruk rupa dan sangat bodoh. Gubernur sangat gusar karena hal ini dianggap sebagai penghinaan. Salah seorang penduduk Qumm bahkan mengatakan, "Udara kota Qumm ini tidak bisa membuat seorang yang bernama Abu Bakar mempunyai wajah lebih baik dari ini." Hanya saja, peristiwa ini tidak berakhir dengan pertumpahan darah. Gubernur Qumm hanya tertawa menanggapi jawaban penduduk Qumm itu dan memaafkannya. Walaupun demikian, kesenjangan antara Gubernur Qumm dengan penduduknya tetap tak teratasi. Mereka berpendapat seluruh harta warisan diberikan kepada anak perempuan. Hal itu untuk menghormati Fathimatuz Zahra. Sementara itu, Gubernur Qumm menghendaki agar seorang anak perempuan memperoleh separo dari perolehan laki-laki dari harta waris. Keputusan Gubernur Qumm ini disambut penduduk dengan aksi demonstrasi dan ancaman pembunuhan terhadap penguasa Qumm.

Tidak setiap tragedi selalu dimulai oleh kaum Syi'ah. Di samping itu, beberapa peristiwa terjadi di wilayah yang dikuasai Syi'ah atau di wilayah yang mayoritas penduduknya pengikut Syi'ah. Bila kekuasaan

berada di tangan mereka, misalnya ketika Daulah Buwayhi dan Daulah Fathimiyyah berkuasa atau di mana saja pengikut Syi'ah menjadi mayoritas, hampir-hampir tak seorang pun dapat menyebut kebaikan para sahabat. Pada suatu waktu, di Kufah, siapapun yang menyebut nama sahabat tertentu pasti dibunuh, sehingga timbul ungkapan, jika seseorang ingin mati syahid, maka hendaknya ia memasuki kota Baththikh di Kufah sambil mengatakan: "Rahimallahu Utsman."

Abu Said, seorang hakim di kota Qoiruwan diajak seorang ulama dari Daulah Fathimiyyah untuk memeluk paham Syi'ah. Namun, Abu Said menolak. Ia menegaskan, "Kalaupun Anda menggergaji tubuhku hingga terbelah dua, aku tidak akan meninggalkan mazhab Malik." Jawaban lugas itu menyebabkan Abu Said kehilangan lidahnya.

Sementara itu, fanatisme suku Buwayhi terhadap Syi'ah membuat mereka sangat membenci Ahli Sunnah. Banyak pembunuhan dan penganiayaan yang mereka lakukan terhadap para penguasa bermazhab Sunni.

Penganut Syi'ah yang paling banyak menganiaya orang-orang Sunni adalah para penguasa Daulah Fathimiyyah. Suatu ketika, seseorang dianiaya dan diarak keliling Kairo hanya karena mereka mendapatkan kitab ***Al Muwaththa,*** yang disusun Imam Malik di rumah orang tersebut. Pada kasus yang lain, Al Hakim Biamrillah, memerintahkan kepada walinya di Damascus untuk menghukum mati seorang berkebangsaan Maroko, hanya karena orang tersebut dikenal sangat mencintai Abu Bakar dan Umar.

Penguasa Daulah Fathimiyah di Mesir menanggalkan semua posisi yang dijabat orang-orang Ahlus Sunnah dalam pemerintahan. Para hakim yang menolak mengakui kekhilafahan Ali bin Abi Thalib, dipenjarakan. Di samping itu, para penguasa Daulah Fathimiyyah dengan terang-terangan mengutuk dan menjelek-jelekkan para sahabat Rasulullah, terutama ketiga Khulafaur Rasyidin sebelum Ali. Mereka tuliskan kecaman-kecaman itu di tembok-tembok masjid dan di jalan-jalan. Di samping itu, mereka juga mengutuk Ahlus Sunnah dalam setiap kesempatan. Karena masalah-masalah itulah tak jarang penganiayaan dan pertumpahan darah terjadi.

Pergolakan dalam tubuh umat Islam tidak terbatas hanya pada permusuhan antara Ahlus Sunnah dengan Syi'ah saja, tetapi juga terjadi antara Ahlus Sunnah dengan Mu'tazilah. Fitnah dan tragedi yang berkaitan dengan masalah ***Khalqil Qur'an,*** tak akan pernah pupus dari ingatan. Mu'tazilah dengan bantuan beberapa khalifah Dinasti Abbasiyyah, seperti Al Mu'tashim dan Al Ma'mun, telah menganiaya

banyak ulama Ahlus Sunnah yang menolak untuk menyatakan bahwa Al Qur'an adalah makhluk.

Tangan-tangan yang begitu ringan untuk melakukan penindasanlah yang mempunyai peran terbesar dalam peristiwa-peristiwa berdarah itu. Dan hal itu juga terjadi di antara pengikut satu kelompok yang sama, misalnya di antara sesama pengikut Ahlus Sunnah. Sebagaimana dibahas sebelumnya, para penganut mazhab Hambali dikenal sangat fanatik dalam menganut mazhabnya. Mereka selalu berlaku keras dan mendahului menyerang pengikut Syafi'i. Mereka selalu berusaha untuk mendapatkan kedudukan yang tinggi sehingga dapat mempengaruhi para pengikut Syafi'i. Di Baghdad, mereka berusaha keras membangun sebuah masjid yang kemudian dijadikan sebagai markas untuk mengatur strategi penganiayaan terhadap para pengikut Syafi'i. Fanatisme buta itu pula yang mendorong mereka untuk melarang penguburan Ibnu Jarir Ath Thabari, semata-mata karena ia tidak mengakui Ahmad bin Hambal sebagai ahli fiqih, dan menyebut Ahmad bin Hambal seorang ahli hadits. Perlakuan terhadap jenazah Ath Thabari seperti itu sungguh tidak pantas, karena ia adalah seorang ulama besar yang mempunyai berbagai keutamaan, ilmu yang luas, dan memiliki mazhab tersendiri.

## A. MAZHAB MELEMAHKAN POSISI ISLAM

Semua firqah yang mengarah kepada kesesatan dan malapetaka, serta semua pertumpahan darah yang diakibatkan pertikaian antarfirqah sejak berapa abad yang lalu, tidak memberikan sedikit pun manfaat bagi Islam. Semuanya itu bahkan telah melemahkan semua kekuatan yang dimiliki umat Islam dan menjerumuskannya dalam kehinaan di bawah cengkeraman kolonial.

Pertikaian semacam itu adalah suatu bahaya yang harus diwaspadai setiap muslim, baik Salaf ataupun umat Islam pada zaman sekarang ini. Mereka harus memiliki tanggung jawab dan keinginan kuat untuk mempertahankan keutuhan agamanya. Namun, benih pertikaian itu tidak ditebarkan oleh tangan umat Islam, tetapi oleh tangan-tangan orang yang mengaku Islam, padahal tidak pernah sehari pun cahaya Islam memasuki jiwanya. Di antara mereka, kaum Majusiyyah, Sabaiyyah, dan Syu'ubiyyah yang telah mengambil peranan besar. Demikian lihai dan sempurna mereka menyebarkan benih perpecahan di antara umat Islam, sejak dahulu sampai sekarang. Dan dengan berlalunya masa, benih perpecahan itu semakin mengakar jauh

ke dalam hati kaum muslimin.

Pada masa kekuasaan Daulah Fathimiyyah, Yahudi tercatat berkali-kali melakukan usaha merusak kemurnian Islam dan memecah-belah persatuan umat. Di antara mereka yang banyak berperan adalah Ibnu Kulais dan Nasykatain Ad Durzi. Karena kelihaiannya, keduanya berhasil menduduki jabatan menteri dan memanfaatkan posisi penting itu untuk merusak keutuhan umat.

Perpecahan di kalangan umat itu menyebabkan lepasnya daerah Andalusia dari kekuasaan khilafah. Selanjutnya, kehadiran kekuatan kolonial, yang terdiri dari kaum Nashrani dan Yahudi di wilayah-wilayah Islam, semakin memperburuk keadaan. Mereka memanfaatkan dan memperbesar api pertikaian di antara umat Islam, yang berbeda wilayah ataupun masih dalam satu wilayah, untuk mencapai tujuan-tujuan nista mereka. Itulah yang antara lain yang terjadi di Libanon, Tunisia, dan Aljazair. Berbagai firqah yang ada di wilayah-wilayah tersebut akhirnya disibukkan oleh perselisihan di antara penganut-penganutnya.

Seperti kita ketahui, perpecahan selalu mengarah kepada kelemahan dan membuahkan kehinaan, dan semuanya itu semakin memantapkan kekuasaan kolonial di wilayah-wilayah Islam. Hampir seluruh wilayah Islam, yang merupakan negara-negara yang kaya dengan berbagai jenis hasil bumi, telah mengalami cengkeraman penjajah. Mereka mengadu domba kekuatan-kekuatan muslim. Mereka membina hubungan dengan beberapa kelompok penganut firqah yang berjiwa lemah dan hampa dari ghirah Islam. Selanjutnya, para ahli strategi kolonial itu menanamkan fanatisme dan berbagai pemikiran dusta, sehingga akhirnya penganut-penganut firqah itu menyebar dari barisan kesatuan umat dan bahkan menjadi bahan perusak dan penghancur umat.

Dengan cara-cara seperti itulah wilayah-wilayah Islam, dari sejak Andalusia hingga Palestina, jatuh dalam cengkeraman kolonial. Tidak jauh berbeda dengan penyebab jatuhnya Andalusia, pertikaian antarfirqahlah yang juga menyebabkan umat Islam di Palestina rapuh, sehingga mereka terusir dari negaranya sendiri. Dan senantiasa ada sekelompok umat Islam yang justru memihak musuh. Di India dan Pakistan misalnya, Mirza Ghulam Ahmad dengan terang-terangan menyatakan fatwa dibatalkannya kewajiban jihad dan menyatakan dukungan kepada kaum kolonial Inggris. Akibatnya, Inggris mampu menguasai wilayah yang dihuni oleh lebih dari seratus tigapuluh juta umat Islam itu. Di Syria, Perancis memperalat umat Islam pengikut

Alawiyyin. Di Iraq, Inggris menyulut api pertikaian antara Sunni dengan Syi'ah, sehingga umat Islam disibukkan dengan perselisihan, sementara Inggris dengan leluasa mengeruk hasil bumi dan kekayaan negeri itu dan memindahkannya ke negeri asalnya. Di Aljazair dan di Tunisia, Perancis berusaha memperalat pengikut Ibadhiyyah, namun menemui kegagalan. Dan Israel telah mampu menghimpun pengikut Ad Duruz yang lemah kepribadiannya dan bahkan merekrut mereka ke dalam jajaran tentara zionis untuk menggempur saudara mereka, sesama bangsa Arab dan sesama muslimin.

Dalam upaya untuk merentang jarak antarfirqah itu, pihak kolonial mengerahkan semua cara yang dapat ditempuh, tidak hanya menjanjikan harta benda tetapi juga dengan memalsukan dokumen dan surat-surat berharga yang ada kaitannya dengan beberapa firqah, seperti Ad Duruz di Syria dan di Lebanon. Begitu juga halnya dengan Alawiyyin di Syria. Dengan pemalsuan itu pihak kolonial hendak menjauhkan dua mazhab tersebut dari ajaran Islam yang benar. Sementara itu, pengikut Ad Duruz dan Alawiyyin yang tertipu, akan beranggapan bahwa orang-orang Sunnilah penyebab bencana yang menimpa umat.

Anggapan itu didukung oleh kenyataan bahwa pada masa yang lampau, penguasa Turki yang menganut Ahlus Sunnah, sering melakukan penganiayaan dan penindasan terhadap mereka. Inilah yang menyebabkan Alawiyyin berkesimpulan bahwa setiap penganut Ahlus Sunnah menyimpan kebencian terhadap mereka dan ingin selalu menganiaya mereka. Sebenarnya, penindasan yang dialami Alawiyyin semata-mata akibat dari sempitnya pemikiran orang-orang Turki penganut mazhab Sunni, bukan karena mazhab Sunni itu sendiri.

Demi mewujudkan dan mengikuti kebenaran, kami katakan bahwa penduduk dan penguasa Turki yang muslim itu tidaklah mempunyai niat sedikit pun untuk menganiaya dan menindas saudaranya sesama muslim. Tetapi, yang telah memainkan peran ini adalah sekelompok orang Turki yang dengki terhadap Islam. Mereka berpura-pura memeluk Islam, kemudian menyusup dengan menanamkan pengaruhnya. Mereka kemudian memecah belah jamaah Islamiyah, melepas ikatan persaudaraan sesama muslim dengan membuat pertentangan antarkelompok. Mereka itulah orang-orang Yahudi yang dikenal dengan kelompok 'Ad Daonamah'. Dengan berbagai tipu daya kelompok ini berusaha melepas ikatan kuat antarpenduduk wilayah di bawah naungan khilafah Turki dengan tujuan melemahkan khilafah Islam. Di samping itu, mereka berusaha menampakkan kepada dunia, potret

negara Islam dengan citra yang buruk. Setelah itu, mereka mengakhiri permainan kotor mereka dengan meruntuhkan khilafah Islam.

Setelah Turki mereka kuasai, garis politik Turki berubah total. Mereka turut memberikan andil dalam pengusiran bangsa Arab Palestina dari negerinya. Rusydi Aras, seorang menteri luar negeri Turki, menyatakan dukungan secara terbuka dengan ucapannya yang akan senantiasa dengan pahit dikenang oleh umat Islam, khususnya warga Palestina. "Sungguh, tidaklah mungkin bagiku untuk menyembunyikan rasa belas kasihku terhadap bangsa Yahudi, karena nenek moyangku adalah dari mereka," demikian pernyataan Rusydi.

Orang yang melontarkan ucapan semacam itu pastilah bukan seorang muslim karena aqidah, tetapi Islam palsu, yang menyembunyikan maksud melakukan tipudaya terhadap Islam karena kedengkian, serta ingin menghancurleburkan bangunan aqidah Islam.

Bila hingga kini sebagian pengikut Ad Duruz dan Alawiyyin masih mengaitkan kezaliman Turki dengan mazhab Sunni, berarti mereka mengabaikan hakikat sejarah. Hal ini, karena jelas kezaliman Turki terhadap mereka tidak terlepas dari strategi kolonial dari satu sisi, dan seiring dengan itu, karena adanya penyusupan yang dilakukan zionis Yahudi yang memorak-porandakan persatuan umat Islam dengan mempertentangkan satu mazhab dengan mazhab lain, sekalipun masih di bawah satu naungan khilafah. Di samping itu, kezaliman Turki tidak hanya dilakukan terhadap Alawiyin dan Syi'ah saja, tetapi orang-orang Sunni pun mengalami pula perlakuan yang sama. Sejarah mencatat betapa banyak pengikut Ahlus Sunnah yang dianiaya penguasa Turki. Betapa banyak pahlawan kemerdekaan yang bermazhab Sunni yang mengakhiri hidupnya di tali gantungan di Marjah, Damascus. Berpuluh ribu kepala penduduk Iraq tertebas pedang atau terjerat tali gantungan. Betapa banyak wanita muslimah penganut mazhab Ahlus Sunnah yang rela mati untuk menjaga kehormatan mereka sebagai istri atau ibu dari para pahlawan itu. Dan betapa banyak wanita Iraq yang lari dari kezaliman dan mati tenggelam di Sungai Dijlah.

Jadi, penguasa Turki tidak identik dengan Sunni, dan merupakan bentuk lain yang jauh dari Islam. Mereka menindas sesama umat Islam, baik Sunni ataupun yang lainnya. Karena itu, sepatutnya para cendekiawan Alawiyyin memperhatikan hakikat sejarah ini dengan sungguh-sungguh. Pengikut mazhab Ahlus Sunnah hendaknya tidak lagi dijadikan sasaran praduga yang tidak baik dan sikap sinis.

Ada satu kalimat haq yang harus diungkapkan di sini tentang

rakyat Turki, yaitu bahwa ada perbedaan besar antara rakyat Turki yang mencintai Islam dengan para penguasa Turki di masa lampau ataupun di masa sekarang. Sekalipun para penguasa Turki telah memerangi Islam dan menganiaya umat Islam, tetapi sesungguhnya rakyat Turki itu sendiri sampai saat ini masih tetap memeluk aqidah Islam dengan benar dan bersih. Hingga kini rakyat Turki masih mengimani dan mengamalkan hadits Rasulullah:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ الْوَاحِدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

"Perumpamaan kaum mu'minin dalam kecintaan belas kasih dan kesayangan mereka seperti satu tubuh. Apabila salah satu anggota tubuh mengeluh (karena sakit) maka seluruh tubuh mengalami kesulitan tidur dan rasa demam."

## B. MENDEBATKAN MAZHAB-MAZHAB

Mazhab-mazhab yang kami bahas dalam buku ini, sebagian ada yang merupakan pokoknya, sebagian lain ada yang merupakan cabang, dan sebagian lainnya merupakan ranting dari mazhab tertentu. Sebagai contoh, mazhab yang merupakan ranting dari Khawarij adalah Azariqah, Shafriyyah, An Najdat, Baihisiyyah, Ajaridah, dan Tsa'alibah. Di antara firqah-firqah pecahan dari Khawarij, yang bertahan sampai zaman sekarang ini hanyalah firqah Ibadhiyyah yang kini banyak dianut di Oman, Tharablus, Tunisia, Aljazair, dan Afrika bagian Timur. Namun mereka tidak mau dan marah bila disebut sebagai kepingan dari Khawarij.

Firqah yang sangat banyak memiliki cabang dan ranting adalah Syi'ah. Di antara cabang dan ranting itu adalah Sabaiyyah, Kisaiyah, Mughiriyyah, Kamiliyyah, Manshuriyyah, Nu'maniyyah, Khithabiyyah, Hisyamiyyah, dan Yunusiyyah. Dan dari sekian banyak firqah pecahan dari Syi'ah, yang masih ada hanya Imamiyyah, Itsnaiasya riyah Jafariyyah, Zaidiyyah, Isma'iliyyah, Ad Duruz, dan Alawiyyah.

Sementara itu, firqah-firqah Mu'tazilah telah banyak yang berdiri sendiri. Namun hingga kini kita tidak lagi mendengar firqah pecahan Mu'tazilah ini, misalnya Waashiliyyah, Hudzailiyyah, Nizhamiyyah, Jahizhiyyah, Bisyriyyah, dan Jabaiyyah yang masih bertahan. Firqah-

firqah ini telah luluh dan berbaur dengan firqah Syi'ah Imamiyyah dan Zaidiyah.

Dapat disimpulkan, bahwa mazhab dan firqah yang masih bertahan hingga masa sekarang ini adalah Ahlus Sunnah, firqah Syi'ah Zaidiyyah, Syi'ah Itsna Asyariyyah, Isma'iliyyah, Ad Duruz, Alawiyyin, Ibadhiyyah, dan Ahmadiyyah.

Bila kita amati dengan seksama, kita pusatkan dan fokuskan pemikiran dengan baik, dan membuang jauh-jauh segala keterbelakangan dan kebekuan, maka akan kita dapati bahwa perbedaan dan khilafiyyah antara Syi'ah Zaidiyyah dengan Syi'ah Imamiyyah tidaklah begitu jauh. Begitu juga akan kita dapatkan bahwa perbedaan dan khilafiyyah antara Ahlus Sunnah dengan Ibadhiyyah, masih dapat dijembatani.

Terlepas dari adanya jarak yang memisahkan antarmazhab dan firqah itu, figur-figur setiap mazhab dan firqah itu masih memiliki keterkaitan. Abu Hanifah yang Sunni adalah murid Imam Zaid yang merupakan panutan Syi'ah Zaidiyyah itu. Abu Hanifah belajar fiqih dan dasar aqidah dari Zaid, sedang Zaid sendiri adalah murid Washil bin Atho, pemimpin Mu'tazilah. Washil sendiri tidak menyetujui dan tidak sependapat dengan hampir seluruh pemikiran dasar Syi'ah, terutama dalam masalah imamah. Akan tetapi, Zaid yang mempunyai pemikiran yang begitu luas dan tidak beku, membuang kesenjangan itu dari pikirannya. Dengan ikhlas dan terbuka ia menuntut ilmu kepada Washil bin Atho. Karena itu, akan dapat kita ketahui dengan jelas bekas-bekas pemikiran mazhab Mu'tazilah dalam dasar-dasar ajaran Zaidiyyah.

Dengan demikian dapat kita lihat, betapa Abu Hanifah yang Sunni belajar dari Imam Zaid yang Syi'ah, dan Zaid yang Syi'ah itu belajar dari Washil yang menganut Mu'tazilah itu. Kedekatan antarfigur itu semakin terlihat, mengingat Imam Malik yang Sunni telah belajar dari Ja'far Ash Shadiq yang merupakan tokoh figur Imamiyyah atau Syi'ah Ja'fariyyah itu.

Ja'far Ash Shadiq adalah seorang imam yang ***fadhil, wara,*** dan ahli taqwa. Ia memiliki pandangan yang luas dalam ilmu agama dan merupakan ulama yang paling menonjol pada zamannya. Pengetahuannya tentang fiqih merupakan salah satu keistimewaannya yang sangat dihormati oleh seluruh pengikut Ahlus Sunnah. Sehingga tidaklah aneh bila terdapat banyak kesamaan antara fiqih Imam Malik yang Sunni dengan fiqih Imam Ja'far Ash Shadiq yang Syi'ah itu. Dari sisi-sisi ini Ahlus Sunnah memiliki kedekatan jarak dengan Syi'ah.

Sementara itu, Imam Bukhari, penghimpun hadits terkemuka, menimba ilmu hadits dari Imran bin Hiththan, ulama Khawarij. Hubungan guru-murid ini merupakan pertalian antara Ahlus Sunnah dengan Khawarij. Lebih dari itu, Washil bin Atho dan Amr bin Ubaid, dua orang tokoh Mu'tazilah, belajar kepada Hasan Bashri, ulama besar Ahlus Sunnah dari generasi tabi'in.

Seperti kita ketahui, firqah Mu'tazilah pada awalnya, yaitu sebelum tersisipi pengaruh filsafat Yunani, ajaran dan pemikirannya tidaklah menyimpang jauh dari aqidah dan pemikiran Ahlus Sunnah. Hasan Bashri pernah ditanya seseorang tentang diri Amr bin Ubaid, tokoh Mu'tazilah itu. Ia menjawab, "Engkau telah menanyakan seorang yang seolah telah dididik oleh para malaikat, seolah para nabi telah menuntunnya. Bila diperintah dengan sebuah amalan, dialah orang yang paling pertama mengamalkannya, dan bila dilarang dengan suatu larangan, maka dialah orang pertama yang menjauhinya. Sungguh, aku tidak melihat seorang yang lahirnya sama dengan batinnya sepertinya, dan tidak pula melihat seorang yang batinnya persis seperti lahirnya, melebihi dia."

Seorang alim yang mulia seperti Hasan Bashri tidaklah mungkin akan menilai Amr bin Ubaid seperti itu bila ternyata Amr mempunyai pemikiran atau aqidah yang menyimpang, sekalipun hanya sebesar biji sawi. Penyimpangan yang terjadi dalam mazhab Mu'tazilah pastilah datang sesudah masa mereka, yaitu ketika para pengikut paham ini mulai mencampurkan unsur aqidah dengan filsafat Yunani. Jadi, mazhab Mu'tazilah pada mulanya tidaklah menyimpang jauh dari Ahlus Sunnah, sejauh penyimpangan yang dilakukan Mu'tazilah pada masa-masa sesudahnya.

Begitulah, kita dapatkan suatu keterkaitan antara satu mazhab dengan mazhab yang lain. Persinggungan antara Ahlus Sunnah dengan Syi'ah Imamiyyah dapat ditelusuri dari hubungan dua orang imam, yaitu Imam Malik dan Imam Ja'far Ash Shadiq. Keterkaitan antara Syi'ah Zaidiyyah dengan Ahlus Sunnah, dapat ditelusuri dari hubungan Imam Zaid dengan Abu Hanifah. Keterkaitan Ahlus Sunnah dengan Mu'tazilah, dapat ditelusuri dari Hasan Bashri dan Washil bin Atho' serta Amr bin Ubaid. Antara Zaidiyyah dengan Mu'tazilah bertaut pada Imam Zaid dengan Washil bin Atho'. Sedang antara Syi'ah Zaidiyyah dengan Syi'ah Imamiyyah dipertautkan oleh dua orang bersaudara, yaitu Zaid dengan Ja'far Ash Shadiq. Kemudian antara. Ahlus Sunnah dengan Khawarij, dipertautkan oleh Imam Bukhari dan Imran bin Hiththan.

Jadi, masing-masing mazhab mempunyai keterkaitan antara satu dengan yang lain melalui hubungan antarfigur yang banyak dianut oleh mayoritas umat Islam, yaitu para pengikut Ahlus Sunnah, Zaidiyyah, Imamiyyah, dan Ibadhiyyah. Tidak ada halangan ataupun alasan yang dapat diterima untuk tidak dapat menyatukan antara Ibadhiyyah dengan Syi'ah. Kedua firqah ini, yang pada mulanya tampak berlawanan arah, melihat kenyataan yang ada pada masa sekarang ini, tidak lagi dapat dikatakan demikian. Ibadhiyyah menyatakan bukan dari Khawarij, mereka sangat marah bila dikatakan bahwa hakikat mereka adalah Khawarij. Mereka tidak mengecam Ali bin Abi Thalib, seperti diisukan. Mereka hanya menganggap habwa ***tahkim*** (perundingan) yang dilaksanakan antara Ali dengan Mu'awiyah tidak sah. Mereka juga beranggapan, khilafah tidak terbatas hanya dari keturunan Ali, akan tetapi setiap umat Islam dapat menjadi khalifah, bila syaratnya terpenuhi.

Jadi, perbedaan yang ada antara kedua firqah itu hanyalah berkisar pada masalah khilafah saja. Berarti tidak jauh berbeda dengan kesenjangan pandangan antara Syi'ah dengan Ahlus Sunnah, dan hal itu merupakan perbedaan yang tidak mustahil diselesaikan. Seperti disebutkan sebelumnya, negara terakhir yang berbentuk khilafah yang menggunakan sistem imamah hanya ada di Yaman, dan itupun telah runtuh dan digantikan sistem demokrasi sejak tahun 1962 Masehi.

Bagaimana dengan masalah pemunculan Imam Mahdi yang diyakini oleh mazhab Imamiyah, tetapi tidak diyakini oleh mazhab lainnya? Menurut kami, masalah ini hendaknya tidak dijadikan kendala bagi tergalangnya persatuan umat Islam. Ketika imam itu muncul, barulah kita bicarakan untuk bersepakat ataupun berbeda. Sebab, memperselisihkan masalah yang belum ada atau belum tampak tidaklah banyak membawa manfaat. Di samping itu, hendaknya para pengikut Syi'ah tidak mengkafirkan umat Islam lainnya yang tidak mempercayai datangnya Imam Mahdi.

Masalah lain yang merupakan khilafiyyah antara Syi'ah Imamiyyah dengan yang lainnya adalah masalah nikah mut'ah. Menurut kami, khilafiyyah itu adalah khilafiyyah dalam masalah fiqih saja. Masing-masing mazhab berpendirian pada hujjahnya, yaitu hadits Rasulullah dan tasyri para sahabat. Selain itu masih banyak khilafiyyah dalam berbagai masalah yang tidak perlu dipertikaikan. Pembahasan secara terinci mengenai masalah-masalah itu hanya akan memperuncing perselisihan antarmazhab. Dalam banyak masalah,

perbedaan itu bahkan terjadi dalam satu mazhab. Abu Hanifah misalnya, pemahamannya dalam masalah fiqih justru lebih dekat dengan pemahaman Imam Zaid dalam banyak masalah, daripada dengan Imam Syafi'i. Padahal, Imam Hanafi dan Imam Syafi'i adalah imam mazhab Ahlus Sunnah. Sekalipun demikian, tidak ada seorang pun yang berakal sehat yang menyatakan bahwa kedua imam itu telah keluar dari jalur Ahlus Sunnah.

Kesimpulannya, khilafiyyah yang menyebabkan perpecahan yang sangat membahayakan umat Islam adalah sebagai akibat fanatisme, kepicikan, dan kebekuan pemikirannya sebagian orang yang menisbatkan dirinya kepada mazhab tertentu. Sementara itu bagi kalangan awam, pemihakan secara berlebihan terhadap mazhab yang demikian itu dianggap bagian dari ajaran agama yang harus diimaninya.

Jadi, saya kira peluang untuk merapatkan jarak antara satu mazhab dengan mazhab yang lainnya, atau mempertemukan mazhab satu dengan yang lain, yaitu dengan mengadakan dialog atau muktamar, dengan dinaungi suasana penuh kemurahan dan sikap ***ruhamau bainahum,*** demi mewujudkan kebaikan dan kemaslahatan Islam dan muslimin, cukup besar.

Kementerian Waqaf di Mesir telah memelopori upaya itu dengan mengadakan pendekatan antara Ahlus Sunnah dengan Syi'ah Jafariyyah. Kami berpendapat, sepatutnya kepeloporan itu diikuti pula oleh pihak-pihak lain untuk memperluas ruang lingkupnya, yakni mengadakan pendekatan semua mazhab yang ada dan yang banyak dianut oleh umat Islam satu demi satu, terutama antara Zaidiyyah dengan Ibadhiyyah. Kami merasa yakin, bila para mukhlishin yang sungguh-sungguh mempunyai niat yang baik, dengan membuang jauh-jauh kebekuan dan kefanatikan masa lampau, pastilah kita akan mendapatkan hasil dari usaha tadi satu barisan yang saling bahu-membahu. Tidak membedakan satu jamaah dengan jamaah lain, kecuali perbedaan pandangan seperti yang terjadi antarimam dalam satu mazhab.

Bila kita telah selesai dari langkah pertama tadi, maka dengan segera kita harus melanjutkan pada langkah berikutnya, yaitu berdialog dengan Ad Duruz, Alawiyyin, Ahmadiyyah, dan Isma'iliyyah. Memang benar, bahwa kesenjangan antara aqidah masing-masing firqah itu dengan aqidah Ahlus Sunnah, Imamiyyah, Zaidiyyah, dan Ibadhiyyah, terasa sangat jauh. Namun, mereka masih menyatakan diri sebagai penganut Dinul Islam dan mengakui sumber yang sama. Barangkali kebodohan, penekanan, dan berbagai tipu daya itulah yang

menyebabkan menjauhnya jumhur umat Islam dari mereka bila ditinjau dari segi aqidah.

Dari segi semangat perjuangan, firqah Ad Duruz memiliki nilai istimewa. Demikian juga halnya dengan Alawiyyin. Sementara itu, Ahmadiyyah dan Ismailiyyah mempunyai andil yang cukup berarti bagi perkembangan Islam di Eropa dan Amerika. Mengingat kelebihan-kelebihan ini, barangkali kita patut berusaha membersihkan dan memurnikan firqah-firqah tersebut dari segala jenis penyimpangan dan kesesatan.

Khusus mengenai masalah Ad Duruz, sekalipun dari segi aqidah barangkali tidak mudah untuk mengharapkan titik temu, namun telah kita saksikan betapa pengikut firqah ini mempunyai niat yang tulus untuk mengadakan penyatuan barisan dan meniadakan perselisihan melalui dialog. Banyak di antara cendekiawan mereka yang menyerukan ke arah itu, hingga mereka dapat terbebas dari belenggu pemikiran yang tidak wajar. Di samping itu, tanpa harus ditutup-tutupi, perlu kita akui bahwa pada masa sekarang ini banyak pengikut Ad Duruz yang mengikuti cara Ahlus Sunnah dan Syi'ah dalam masalah ibadah.

Demikian pula halnya dengan pengikut Alawiyyin di Syria. Pada prinsipnya kedua mazhab tersebut adalah satu, sekalipun jika diperinci berbeda pemahaman aqidahnya. Namun, yang pasti, para ulama firqah tersebut dalam posisi siap menerima diadakannya dialog pendekatan menuju terwujudnya kesatuan di atas rel Islam dan iman yang lurus.

Setelah itu, perlu kita perhatikan pula firqah Ismailiyyah dengan kedua cabangnya, yaitu Aghakhaniyyah dan Bahrah. Firqah-firqah itu hendaknya segera dipertemukan. Kalaupun dialog di antara keduanya tidak dapat dilaksanakan dalam waktu dekat, maka pada masa yang akan datang masih ada kemungkinan untuk digabungkan ke dalam satu barisan Islam, jika masing-masing pihak mempunyai niat baik dan keikhlasan untuk mewujudkan kemaslahatan bagi Islam dan umat Islam.

Kajian tentang Islam tanpa mazhab ini kami lakukan semata-mata atas dorongan kesadaran, bahwa betapa besar petaka yang menimpa umat Islam, betapa hina, terbelakang, dan lemahnya umat Islam, karena mereka tercerai berai dalam firqah-firqah dan mereka menganut firqah-firqah itu dengan tanpa ilmu dan dengan fanatisme buta. Padahal, kebaikan, kemajuan, kemuliaan, dan kejayaan yang pernah diraih umat Islam, adalah karena mereka selalu bersatu.

Mereka berada dalam satu barisan yang rapi dan kokoh. Dan lebih dari itu, mereka memiliki aqidah yang satu, sumber yang satu, rasul yang satu, dan Rabbnya pun satu.

***Wa aakhiru da'waanaa anil hamdu lillahi Rabbil 'aalamin.***

# INDEKS